BAHASA DAN SUSASTRA DALAM GUNTINGAN

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

NOMOR 109 AGUSTUS 1994



PERPUSTAKAAN PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
Jalan Daksinapati Barat IV
Jakarta 13220, Telepon 4896558

DAFTAR ISI

BAHASA

BAHASA AUSTRALIA

Konperensi Internasional ke-7 Bahasa Australia Hadirkan 120 Pakar 1

BAHASA CINA

Kalangan DPR: Masyarakat Belum Siap: Menparpostel: Jangan Menilai Keliru Atas Diizinkan Brosur Bahasa Cina 2
Penggunaan Bahasa dan Aksara Cina hanya untuk Promosi 3
Use of Chinese Language to Boost Tourist Arrivals 4
Secara Politis Tak Berbahaya: Pangab soal Tulisan Cina di Brosur Wisata 5
Biro Perjalanan Menyambut Baik Izin Digunakan Bahasa Mandarin 6
Pembatasan Pengajaran Bahasa Cina di Indonesia 7
Depdikbud Mendukung Penggunaan Aksara China 9
Pengusaha Indonesia Perlu Menguasai Bahasa Mandarin 10
KISS dan Wisman Berbahasa Mandarin 11
Ketua Komisi I DPR: Penggunaan Aksara China Mengundang Kerawanan 12
Rakor Polkam: Bahasa Mandarin Boleh Diajarkan 13
Rakor Polkam: Hotel-hotel Boleh cetak Brosur Berhuruf Cina 14
Mandarin Language 15
Diizinkan Bahasa Mandarin untuk Promosi Wisata 15
Mandarin Language 16
Penguasaan Bahasa Mandarin Secara Politis tak Berbahaya ... 16
Menparpostel Soal Aksara Cina: Masyarakat Jangan Keliru Menilai 17

BAHASA INDONESIA-EJAAN

Pedoman EYD Agar Dipatuhi 18
Masalah Dr (doktor) dan dr (dokter) yang Sulit 19
Lagi EYD dan Gelar Dokter 21

BAHASA INDONESIA-PELAJARAN

Bahasa Kita-Bahasa Indonesia: Rama dan Sinta 24
Bahasa Kita-Bahasa Indonesia 26
Bahasa Kita-Bahasa Indonesia 28
Bahasa Kita-Bahasa Indonesia 30
Bahaaa Kita-Bahasa Indonesia 32
Bahasa Kita-Bahasa Indonesia 34
Bahasa Kita-Bahasa Indonesia: PSSI Tetap Konsekuen Pada Amanat Kongres 36

BAHASA INDONESIA-PENGAJARAN

Siswa di Sekolah belum Diberi Kemampuan Bahasa Secara Utuh 39
Bahasa, antara Kurikulum dan Pelaksanaan 39
Siswa tak Peroleh Kemampuan Bahasa Secara Utuh di Sekolah 41

BAHASA INDONESIA-PERIKLANAN

Papan Nama dan Reklame di DKI Harus Gunakan Bahasa Indonesia 42
Penggunaan Bahasa Indonesia untuk Reklame, Nama Gedung ... 42
Bahasa Asing dalam Periklanan 43
Simposium Bahasa Jurnalistik 44

BAHASA INDONESIA-ULASAN

Istilah "Primordial" dan "Primodialisma" 45
Bahasa: Cendekiawan dan Sarjana Cendekiawan 46
Yang Melangkah Pasti dan yang Ragu: Malaysia, Indonesia, dan Serapan Inggris 47
Lebih Jauh Dengan Soeman Hs: Bahasa Indonesia Tidak Ekonomis 50
Perusakan Bahasa Nasional 54
Bangsa Indonesia Harus "Peralat" Bahasa Inggris 56
Bahasa Indonesia di Luar Bulan Bahasa 57

BAHASA ISYARAT

Bahasa Isyarat Sebagai Sitem Linguistik 75

BAHASA JAWA-ULASAN

Integritas Bahasa Daerah 77
Bahasa "Tegalan" Perlu Diteliti 77
DIY Bakukan Penulisan Aksara Jawa untuk SD dan SMP 78

SUSASTRA

KESUSASTRAN INDONESIA-BIOGRAFI

Kado untuk H.B. Jassin 79
HB. Jassin Si Pengabdi Sastra 80
HB Jassin Rayakan HUT, Golkar Beri Bantuan Lagi 81
H.B. Jassin: Saya Bukan Paus Tapi Buya 82
HB Yassin 77 Tahun: Kini Bukan Paus Sastra, Tapi Buya Sastra 84
HB Yassin 77 Tahun: Sastra Penting di Tengah Terguncangnya Jurnalisme 85
Hari Ulang Tahun HB Jassin ke-77: Usia Panjang Adalah Yang Bermanfaat 86
Jassin 89
Sosok: HB Jassin: Semangat 'Pengabdi Sastra' yang Terus Menyala 91
Bintang Mahaputra Nararya Buat Sang 'Otodidak' 93
Pak Harto Serahkan Bintang Mahaputra: H.B. Jassin: Ini Surprise Buat Saya 94
Arena Wati, Sastrawan Malaysia Kelahiran Sulsel 94
Mengenal Pusat Dokumentasi Sastra HB Jassin 96
Bintang Mahaputra Bagi HB Jassin 98
Bintang Mahaputra Kado untuk Ulang Tahun ke-77 H.B. Jassin 99
Memperluas Horison Kita: Manfaat Buku Biografi 100
Sastrawan dan Jurnalis F. Sionel Jose: putra Filipina yang Dikenal di Dunia Ketiga 101

Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin: Aset yang Masih Tersampingkan 102
Prof. Dr. A. Teeuw: "Saya Tak Mengerti Apa Itu Postmodernisme"..... 104

KESUSASTRAAN INDONESIA-ULASAN

Jangan Diremehkan, Warna Lokal dalam Karya Sastra Indonesia 106
Penyair Tegal dan Negeri Poci 108
Astaga, Kita Nihil Sastra Besar! 110
Makna Kota Dalam Antologi "Sketsa Kembara" 112
Abu Tamam, Penyair Muslim Jenius 113
Ibn Farid Attar, Awal Mulanya Menjadi Penyair Sufi 116
Semakin Lama Semakin Menjamur: Rumah-rumah Sastra 118
Atmo Tan Sidik, Kades Dari "Desa Metal" 120
Roman Yang Empat 121
Diksi-Diksi Dunia Ketiga: Salju dan Anggur Para Penyair .. 123
Saini KM akan Selenggarakan Forum Penyair Pertemuan Kecil 124
Lakon TV, Karya Sastra yang Terlupa 125
Tanggapan dari Pusat dan Pengembangan Bahasa 127
Iklim Penulisan: Miskin Tradisi, Kurang Penghargaan 127
'Kikir'nya Dunia Sastra Kita 129
Menyongsong Kurikulum 1994 SMU: Kesastraan Sangat Menghargai Kebebasan Pembaca 131
Abdul Hadi Alias Asmara Hadi: Penyair yang Bertutur Tentang Kemerdekaan 133
Intelektual Kita Tak Kenal Sastra ,,..... 135
Agama, Sastra dan Postmodernisme 136
Para Penyair Akan Berkumpul di "Negeri Poci" 138
Sastra Indonesia Tahun 1950-an 138
Kesusastraan di Pesisir Cirebon 139
Kebenaran Sastra dan Sastra yang Benar 141
Faruk Raih Doktor Cumlaude: Sastra Indonesia Diserbu Karya Barat 143

Emha Akan Pertanggungjawabkan Kepenyairannya 144
Emha Menggugat Kepenyairannya Sendiri 145
Romantisme BP Sebarkan Emansipasi 145
Pasar, Sastra Dan Perubahan Sosial 146
Emha Ainun Nadjib Merasa Selalu Gagal Sebagai Penyair .. 147
Emha Mempertanggungjawabkan Kepenyairannya kepada publik 148
Hamzah Fansuri dan Sastra Sufi 148
Antara Sastra Dan Pers 150
Kolom Khusus 151
Ajaran Tentang Takdir dalam roman Hamka 151
Kini Kanjeng Emha: batu Karang di Timur Itu Seorang Yogi 154
Kaum Pinggiran di Mata Seorang Pengamat 155
"Tanpa Penelitian Pribumisasi Hanya Lamunan" 157
Feminisme dalam Film & Karya Sastra 159
Penyair Gerbong Belakang 160
Tinjauan Buku: Lukisan Seorang Guru 162
Ayo, Menulis Cerpen 163

PUISI-ULASAN

Pertemuan Kecil: Saembara Hilangkan Spontanitas? 165
Bingkai: Galeri Puisi dan Orbit-orbit Sastra 166
Puisi Rendra Diterjemahkan dalam Bahasa Tegal 167
Membaca Puisi dalam Strategi Tektual (3-Habis) 167
Tak Bosan Membaca Karyanya 169
Bingkai: Videoklip Puisi, Mengapa tidak! 170
Menengok Puisi dan Ajaran Tasawuf "Rumi" 171
Cuma "Sales" Puisi 173
Baca Puisi Merah Putih 174
Emha, kucing dan Tepuk Tangan 174
Emha To read New Social-critique Poems 176
Sintren: Sajak, Simbol dan Semangat Patriotisme 177
TIM Pergelaran Puisi Ema dan Musik Kaia Kanjeng 178
"Dari Negeri Poci 2": Mengimbangi Jumlah Koruptor 179

Emha Baca Puisi: Tradisi Baca Puisi dan Cerpen Dimulai Lagi 181
Pertemuan Kecil: Karya Puisi Ada Dua Golongan 182
Penyair Jakarta, Radhar PD akan Baca Puisi di Sragen 184
Perkemahan Penyair dan Festival Baca Puisi di Tegal 184
Puisi Emha dan Musik Kiai Kanjeng 185
Haji Abdul Hamid bin Haji Tamat 186
Agus R. Sarjono dan Ahmadun Y. Herfanda Baca Puisi Di GK. Rumentang Siang 187
Hazim Amir: Apa yang Diperlukan Hanya Sedikit, Inez: Secerah Perasaan Kemanusiaan 188
Memasyarakatkan Tradisi Baca Puisi Melalui Perlombaan 190
Menyongsong Pentas Puisi-Musik Emha dan Kiai Kanjeng: "Abacadabra Kami Tiarap ..." 192

SASTRA CINA

Ban Eased on Chinese Literature 194

SASTRA JAWA

Linus Suryadi AG: Mengali Jawa Lewat Tongseng Mbak Painem.. 196

SASTRA LISAN

Sastra Lisan Si Pitung, Sumbangan Pengetahuan Masyarakat Betawi 198

SASTRA SUNDA

Mengenal Bapak Wirja Ranusulaksana atau Ki Umbara: Sesepuh Sastrawan Sunda 200

BAHASA AUSTRALIA

Konperensi Internasional Ke-7 Bahasa Australia Hadirkan 120 Pakar

Sejak tanggal 22-27 Agustus di Noordwijkerhout, di pinggir kota Leiden, Negeri Belanda, telah berlangsung Konperensi Internasional ke-VII tentang Bahasa-Bahasa Austronesia (7 th-ICAL - *Seventh international conference on Austronesian Linguistics*). Konperensi Bahasa dan Kebudayaan Asia Tenggara dan Oceania bekerjasama dengan Pusat Pengkajian Non-Barat) serta Lembaga Internasional untuk Pengkajian Asia.

Konperensi Internasional tentang bahasa-bahasa Austronesia (ICAL) itu untuk pertama kalinya diadakan di Honolulu pada tahun 1974, yang merupakan pertemuan para pakar dalam bidang bahasa-bahasa Austronesia. Indonesia (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa) telah pernah menjadi tuan rumah/penyelenggara ICAL ke-III (di Bali, tahun 1981). Kecuali itu, ICAL pernah diselenggarakan di Amerika Serikat (yakni di Honolulu, 1974 dan 1991), Australia (Canberra, 1978), Fiji (Suva, 1984), Selandia Baru (Auckland, 1987).

Terpilihnya Universitas Leiden sebagai penyelenggaraan ICAL ke-VII tahun 1994 ini, menurut Dr. Hein Steinhauer (pakar Belanda, pernah bertugas selama 6 tahun di Indonesia) dan Dr. Asim Goenarwan (dari Universitas Indonesia), yang diwawancarai *Merdeka* secara terpisah, karena berkembangnya pengkajian bahasa-bahasa Austronesia di sana, antara lain, berkat kerjasama yang erat selama 20 tahun terakhir ini dengan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud, serta berbagai lembaga pendidikan tinggi di Indonesia dan negara Asia Tenggara lainnya. Khusus bagi Belanda, penyelenggaraan ICAL ke-VII ini merupakan peringatan 100 tahun wafatnya (yang jatuh pada tanggal 17 Agustus 1994) sarjana Belanda Herman Neubronner Van der Tuuk, sebagai perintis terkenal bangsa Belanda dalam kajian-kajian mengenai bahasa-bahasa Austronesia. Kajian dan kumpulan naskah-naskah yang besar dan penting tentang sejarah Jawa Kuno, Batak dan Bali adalah merupakan salah satu jasa besar dari Van der Tuuk.

Ikut mengambil bagian aktif dalam konperensi tersebut 120 pakar, yang datang dari kurang lebih 20 negara. Selain Dr. Asim Goenarwan, pakar-pakar dari Indonesia lainnya yang membawakan makalahnya masing-masing pada ICAL ke-VII tersebut adalah Dr. Myrna Laksman, Dr. A.S. Van der Leeden dan Dr. Multamia R.M.T Lauder (semua dari Universitas Indonesia) dan Dr. Hans Lapoliwa dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Juga aktip turut dalam seksi sintaksis pakar muda Indonesia Dr. Robert Sibarani dari Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara dengan makalahnya yang berjudul "Jenis-jenis kalimat bahasa Batak Toba".

Pakar-pakar asing yang membawakan makalahnya pada ICAL tersebut dan yang cukup dikenal di Indonesia antara lain Prof. Dr. R.A. Blust dan Prof. Dr. john U. Wolff dari Amerika Serikat, Dr. Nikolaus Himmelmann dan Prof. Dr. Bernd Nothofer dari Jerman, Dr. Natalia F. Alieva dan Dr. Ulo Sirk dari Rusia, sedang dari Belanda selain Dr. Hein Steinhauer adalah Prof. Dr. John W.M. Verhaar **(A.S. Adiwidjaya)**

Media Indonesia, 30 Agustus 1994

BAHASA CINA

Kalangan DPR: Masyarakat Belum Siap

Menparpostel: Jangan Menilai Keliru Atas Diizinkannya Brosur Bahasa Cina

Jakarta, Pelita

Menparposttel Joop Ave menyatakan, diijinkannnya hotel dan biro jasa pariwisata mencetak brosur berbahasa Cina Mandarin semata-mata ditujukan untuk promosi. Oleh karena ittu diharapkan agar masyarakat tidak memberikan menilaian keliru terhadap kebijaksanaan baru untuk memperlancar masuknya wisatawan asing ke Indonesia tersebut.

"Perlu diluruskan sedikit, jika kita menerima wisatawan bukan *product oriented* melainkan *market oriented*," katanya menjawab pertanyaan wartawan sebelum sidang kabinet terbatas Bidang Eku/ Wasbang dan Indag di Bina Graha Jakarta, Rabu (3/8). "Pangsa pasar yang berbahasa Mandarin, sekarang sudah tinggi karena yang berbahasa Mandarin bukan hanya orang Taiwan tetapi juga Singapura, Thailand, Hongkong dan RRC." sambungnya.

Jadi, lanjut Menparpostel, pencetakan brosur-brosur dimaksud tidak ditujukan kepada satu negara saja, tetapi lebih dari itu. Indonesia telah menerima wisatawan yang ber-bahasa Mandarin yang cukup besar, malah belakangan ini meningkat pesat.

Selain itu orang yang menggunakan bahasa Cina jutaan jumlahnya. "Kita ketinggalan kalau menggunakan bahasa Inggris untuk melayani orang yang berbahasa Mandarin," katanya.

Sehubungan itu kita sekarang mengadakan pendidikan-pendidikan lagi, khususnya untuk beberapa unsur antara lain pramuwisata, karena pramuwisata kita kurang jumlahnya yang lancar berbahasa Mandarin.

Untuk melaksanakannya Menparpostel akan bekerjasama dengan Mendikbud agar mengadakan pendidikan dan ketrampilan dimaksud.

Kita tidak bermaksud untuk masuk di dalam pengajaran bahasa Mandarin sebagai bahasa, tetapi *applied knowledge*, agar tenaga pariwisata bisa sedikit berbahasa Mandarin.

Menjawab pertanyaan apakah nantinya toko-toko buku bisa menjual buku beraksara Cina, Menparpostel menjawab "Itu terlalu jauh. Kita baru mengambil keputusan untuk pariwisata, jadi hanya terbatas pada unsur pariwisata, antara lain bahan promosi."

Menurut menteri sama sekali tidak ada pemikiran pemerintah untuk memperbolehkan lagi toko-toko memasang dengan karakter bahasa Mandarin.

Sementara itu Pangab Jenderal TNI Feisal Tanjung ketika ditanya apakah penggunaan tulisan Mandarin untuk brosur wisata itu tidak membahayakan dari segi politis. " Semua itu sudah kita bahas dan tidak ada masalah," ujarnya.

Apakah nanti akan diizinkan juga untuk kebutuhan dalam negeri, Pangab menegaskan "Tidak, karena hanya untuk hotel-hotel saja. Kita tetap waspada. Kita jaga, karena ini hanya dalam rangka menggalakkan pariwisata saja."

Belum siap

Ketua Komisi I DPR Nyonya Aisyah Amini menegaskan, secara psikologis masyarakat belum siap diberlakukannya kembali penggunaan bahasa dan aksara China. Oleh karena itu jika hal itu malah diijinkan bisa mendorong timbulnya kerawanan-kerawanan sosial.

"Saya mengharapkan agar pemberlakuan kebijaksanaan ini perlu dipertimbangkan sematang-matangnya dengan melihat dampak dampak yang mungkin terjadi," tegas Aisyah Amini kepada wartawan di Jakarta, Rabu (3/8).

Sebelumnya kepada wartawan di Jakarta, Selasa (2/8) Menko Polkam Soesilo Soedarman mengatakan salah satu kesepakatan dalam Rakor Polkam menetapkan bahwa untuk mengantisipasi meningkatnya wisatawan dari Taiwan dan Wisatawan berbahasa Cina, hotel-hotel diijinkan mencetak brosur tentang fasilitas dan acara-acaranya dalam bahasa dan aksara Cina.

Biro-biro perjalanan pun juga diijinkan mencetak brosur bahasa dan aksara Cina. Semua barang cetakan tersebut harus dicetak di percetakan yang ditunjuk pemerintah yakni Percetakan Harian Indonesia. Malah bukan ini saja, semua hotel dianjurkan berlangganan Harian Indonesia.

Ditegaskan Aisyah Amini, dulu sebelum tulisan Cina dilarang, di tempat-tempat umum seperti hotel dan sebagainya tidak ada keharusan menggunakan bahasa Cina. di negara-negara mana pun di dunia ini, jumlah wisatawan terbanyak itu bukan berasal dari Cina dan tidak ada keharusan menggunakan bahasa dan aksara Cina.

"Lebih baik untuk lebih menggaet turis agar berdatangan ke Indonesia tidak perlu begitu. Yang pentinga bagaimana kita bisa meningkatkan mutu turisme sehingga menarikan minat mereka. tidak perlu ada ijin begitu itu," tegas Aisyah Amini lagi.

Kebijaksanaan itu jika dipaksakan bisa menimbulkan kecemburuan sosial, karena gap sosial yang terjadi di masyarakat sudah sedemikian tinggi. Apalagi proses pembauran kita belum tuntas sehingga kebersamaan belum

terlaksanaa.

Dampak sosial politik dari diberlakukannya kebijaksanaan itu perlu dipertambangkan secara masak-masak; mengingat masalah Cina itu sendiri belum tuntas. Hal itu bisa dilihat dari banyaknya kalangan yang bertanya-tanya masalah ini.

"Menurut saya, pemberian ijin ini menjadi tanda tanya besar, apakah dengan membolehkannya kembali, turis dari Cina akan berdatangan. Apakah begitu cara menggaet turis yang benar? Sebaiknya menggunakan bahasa internasional sajalah agar lebih komunikatif," katanya.

"Menurut yang saya ketahui, jumlah turisme terbanyak di negara-negara Eropa dan Australia yang sudah demikian maju industri turisnya bukan dari Cina, tetapi dari Jepang. Karena itu apakah kebijaksanaan itu akan menjadi daya tarik," tanya Aisyah.

Dipercepat

Dihubungi secara terpisah, Wakil Ketua Komisi I DPR, Abu Hasan Sazili meminta agar proses pembauran Cina-pribumi lebih dipercepat supaya rasa ke-Indonesia-an kelompok etnis Cina makin kuat. Tanpa adanya pembauran yang kuat maka akan menimbulkan efek negatif, karena mereka merasa belum sepenuhnya sebagai bangsa Indonesia. Namun jika proses pembauran sudah baik, hal itu sebagai sesuatu yang positif.

Menjawab pertanyaan tentang dampak sosial politik dari kebijaksanaan Menko Polkam itu, Sazili mengatakan tidak melihat terlalu merugikan, sebab dalam era globalisasi itu sesuatu bangsa tidak bisa menutup pintu.

"Saya yakin Rekor Polkam sudah mempertimbangkan kebijaksanaannya itu dari berbagai aspek. Kondisi masyarakat kita sudah semakin matang, sehingga Menko Polkam memperbolehkan bahasa Mandarin itu diperbolehkan kembali," kata Sazili.

(ato/ram)

Pelita, 4 Agustus 1994

Penggunaan bahasa dan aksara Cina hanya untuk promosi

Jakarta,(AB),-

Menparpostel Joop Ave minta agar masyarakat jangan memberikan penilaian keliru terhadap diijinkannya hotel dan biro-biro perjalanan mencetak brosur beraksara Cina, yang tujuannya hanya untuk promosi.

"Perlu diluruskan sedikit, jika kita menerima wisatawan bukan *product oriented* melainkan *market oriented*," katanya menjawab pertanyaan wartawan sebelum sidang kabinet terbatas Bidang Eku/Wasbang dan Indag di Bina Graha Jakarta, Rabu (3/8).

Saham pangsa pasar yang berbahasa Mandarin, menurut menteri sekarang sudah tinggi karena yang berbahasa Mandarin bukan hanya orang Taiwan tetapi juga Singapura, Thailand, Hongkong dan RRC.

Jadi pencetakan brosur-brosur dimaksud tidak ditujukan kepada satu negara saja, tetapi lebih dari itu. Indonesia telah menerima wisatawan yang berbahasa Mandarin yang cukup besar, malah belakangan ini meningkat pesat.

Selain itu orang yang menggunakan bahasa Cina jutaan jumlahnya. "Kita ketinggalan kalau menggunakan bahasa Inggris untuk melayani orang yang berbahasa Mandarin," katanya.

Sehubungan itu kita sekarang mengadakan pendidikan- pendidikan lagi, khususnya untuk beberapa unsur antara lain pramuwisata, karena pramuwisata kita kurang jumlahnya yang lancar berbahasa Mandarin.

Untuk melaksanakannya Menparpostel akan bekerjasama dengan Mendikbud agar mengadakan pendidikan dan ketrampilan dimaksud. Kita tidak bermaksud untuk masuk di dalam pengajaran bahasa Mandarin sebagai bahasa, tetapi *applied knowledge*, agar tenaga pariwisata bisa sedikit berbahasa Mandarin.

Menjawab pertanyaan apakah nantinya toko-toko buku bisa menjual buku beraksara Cina, Menparpostel menjawab "Itu terlalu jauh. Kita baru mengambil keputusan untuk pariwisata, jadi hanya terbatas pada unsur pariwisata, antara lain bahan promosi."

Menurut menteri sama sekali tidak ada pemikiran pemerintah untuk memperbolehkan lagi toko-toko memasang dengan karakter bahasa Mandarin.

Sementara itu Pangab Jenderal TNI Feisal Tanjung ketika ditanya apakah penggunaan tulisan Mandarin untuk brosur wisata itu tidak membahayakan dari segi politis, menurutnya, "Sudah kita bahas dan tidak ada masalah."

Apakah nanti akan diizinkan juga untuk kebutuhan dalam negeri, Pangab menegaskan "Tidak, karena hanya untuk hotel-hotel saja. Kita tetap waspada. Kita jaga, karena ini hanya dalam rangka menggalakkan pariwisata saja."

Belum tuntas

Ketua Komisi I DPR-RI Aisyah Aminy berpendapat, kebijaksanaan penggunaan bahasa dan aksara Cina ini perlu dipertimbangkan secara matang karena bisa mendorong timbulnya kerawanan-kerawanan sosial.

"Saya mengharapkan agar pemberlakuan kebijaksanaan ini perlu dipertimbangkan matang-matang dengan melihat dampak yang mungkin terjadi," tegas Aisyah Aminy kepada wartawan di Jakarta, Rabu (3/8).

Sebelumnya kepada wartawan di Jakarta, Selasa (2/8) Menko Polkam Soesilo Soedarman mengatakan salah satu kesepakatan dalam Rakor Polkam menetapkan bahwa untuk mengantisipasi meningkatnya wisatawan dari Taiwan dan wisatawan berbahasa Cina, hotel-hotel diizinkan menerbitkan brosur tentang fasilitas dan acara-acaranya dalam bahasa dan aksara China.

Biro-biro perjalanan pun juga diizinkan membuat brosur bahasa dan aksara China. Semua barang cetakan tersebut harus dicetak di percetakan yang ditunjuk pemerintah yakni Percetakan Harian

Indonesia. Malah bukan itu saja, semua hotel dianjurkan berlangganan Harian Indonesia.

Dampak sosial politik dari diberlakukannya kebijaksanaan itu lanjut Aisyah perlu dipertimbangkan secara masak-masak, mengingat masalah Cina itu sendiri belum tuntas. Hal itu bisa dilihat dari banyaknya kalangan yang bertanya-tanya masalah ini.

Percepat pembauran

Dihubungi secara terpisah, Wakil Ketua Komisi I DPR, AH Sazili meminta agar proses pembauran Cina-pribumi lebih dipercepat supaya rasa ke-Indonesia-an kelompok etnis Cina makin kuat. Tanpa adanya pembauran yang kuat maka akan menimbulkan efek negatif, karena mereka merasa belum sepenuhnya sebagai bangsa Indonesia. Namun jika proses pembauran sudah baik, hal itu sebagai sesuatu yang positif.

Menjawab pertanyaan tentang dampak sosial politik dari kebijaksanaan Menko Polkam itu, Sazili mengatakan tidak melihat terlalu merugikan, sebab dalam era globalisasi itu sesuatu bangsa tidak bisa menutup pintu.

"Saya yakin Rakor Polkam sudah mempertimbangkan kebijaksanaannya itu dari berbagai aspek. Kondisi masyarakat kita sudah semakin matang, sehingga Menko Polkam memperbolehkan bahasa Mandarin itu diperbolehkan kembali," kata Sazili. *(3.13/5.21/2.1)

Angkatan Bersenjata, 4 Agustus 1994

Use of Chinese language to boost tourist arrivals

JAKARTA (JP): The government's new policy allowing the use of Chinese characters and language for services in the tourism industry is expected to boost the arrival of tourists from Chinese speaking countries, executives said.

Meity Robot, chairwoman of the Indonesian Chapter of the Pacific Asia Travel Association (PATA), told *The Jakarta Post* on Saturday that the policy is introduced at the right time as the number of travelers around the world is increasing.

She said Indonesia expects to receive some 6.5 million foreign visitors in the last year (1998-99) of the sixth Five Year Development Plan (*Repelita VI*) period, with Asian countries as the largest suppliers.

The government decided last week to allow the use of Chinese characters in the tourism sector. The government has also allowed limited teachings of Chinese language for hotel employees, shopkeepers and tourist guides. The ban on the use of Chinese characters is still in force but an exception has been made for hoteliers, tour operators and recreation centers for the purpose of informing and entertaining their Chinese patrons.

The ban against the use of the Chinese language in any printed publication is a legacy of the anti-Chinese sentiments that sparked in the mid-1960s. In 1967 Indonesia severed relations with China and also barred the teaching of the Chinese language. Now Indonesia, after the normalization of ties in 1990, is vying for the influx of Chinese tourists and entrepreneurs to support its economic growth.

Increase

"By providing brochures in Chinese, we indeed hope that the number of Chinese speaking visitors coming into Indonesia will increase," Meity said.

She said that such brochures will be very helpful both for tourists and travel-related entrepreneurs. "Imagine traveling in a foreign country and no one there speaks or writes our language."

Meity, who is also chairwoman of the Jakarta branch of the Association of Indonesian Travel Agents (Asita), said that the policy supports Indonesia's tourism promotion in the Asian Chinese speaking countries.

Foreign tourist arrivals in Indonesia totaled 3.4 million last year, with Singapore as the largest supplier, followed by Japan, Malaysia and Taiwan. Data from the Directorate General of Tourism show no figures concerning tourists from China, with which Indonesia normalized diplomatic ties after a 23-year break.

Tourism observers believed that the tourism industry in China will grow robustly by the year 2000.

An executive of the Indonesian Hotel and Restaurant Association (PHRI), Adnan Karamoy, said that besides China, Indonesia and India are also considered as the countries with fast growing tourism industry.

Adnan, who recently attended a tourism forum in Malaysia, said that after several moves to liberalize the economy, China will be the fastest growing travel market, meaning that both outbound and inbound travelers will steadily increase.

An Asita vice chairwoman, Rae Sita Supit, said that travel agents will further study what Chinese tourists are fond of, while preparing brochures in Chinese characters.

She said that cheaper packages on scientific tourism such as that concerning medicine or technology will probably be prepared for Chinese visitors.

"We support the government's move totally and we will prepare special cheap packages which will not affect our business," she said. **(icn)**

Jakarta Post, 8 Agustsu 1994

Secara Politis Tak Berbahaya

Pangab Soal Tulisan Cina di Brosur Wisata

Jakarta, JP.-

Pangab Jenderal TNI Feisal Tanjung mengatakan, masyarakat tidak perlu merasa cemas dan memberikan penafsiran keliru dengan keluarnya izin bagi hotel dan biro pariwisata untuk mencetak dan menyebarkan brosur wisata dalam bahasa dan aksara Cina. Sebab, langkah itu semata-mata hanya untuk promosi pariwisata guna memperlancar masuknya wisatawan mancanegara.

Hal senada juga dikemukakan Menparpostel Joop Ave yang diwawancarai bersama Pangab sesaat sebelum mengikuti sidang kabinet terbatas bidang Ekkuwasbang dan Indag di Bina Graha, Jakarta, kemarin.

"Perlu saya luruskan, kita menerima wisatawan bukan semata-mata mengejar *product oriented*, tapi *market oriented*. Pangsa pasar yang berbahasa Mandarin sekarang sudah tinggi, karena yang berbahasa Mandarin bukan hanya orang Taiwan, tetapi juga Singapura, Thailand, Hongkong, dan RRC. Dengan demikian, pemerintah perlu menyediakan brosur dengan bahasa yang mereka pahami," kata Joop Ave.

Jadi, pencetakan brosur-brosur itu tidak ditujukan kepada satu negara saja, tetapi lebih dari itu. Indonesia telah menerima wisatawan berbahasa Mandarin yang cukup besar dan terus meningkat belakangan ini. "Kalau wisatawan berbahasa Prancis jumlahnya sekitar 300 ribu, wisatawan yang berbahasa Mandarin jutaan orang. Kita ketinggalan jika hanya menggunakan bahasa Inggris untuk melayani orang yang berbahasa Mandarin," lanjutnya.

Pangab menjelaskan, penggunaan tulisan Mandarin untuk brosur wisata itu secara politis tidak membahayakan. "Hal itu sudah kita bahas dan tidak ada masalah," katanya.

"Apakah nanti juga akan diizinkan untuk kebutuhan dalam negeri seperti nama toko, sekolahan-sekolahan, dan lain-lain?" tanya wartawan. "Tidak, karena hanya untuk hotel-hotel saja. Kita tetap waspada. Kita jaga, karena ini hanya dalam rangka menggalakkan pariwisata saja," jawab Pangab.

Karena ditujukan untuk menggairahkan industri pariwisata di tanah air dengan memperbesar pangsa dari negara-negara yang masyarakatnya menggunakan bahasa Mandarin dan tulisan Cina, pemerintah akan melakukan koordinasi dengan Depdikbud untuk menangani bidang pendidikannya. Program pendidikan itu dikhususkan kepada beberapa unsur, antara lain pramuwisata. Sebab, jumlah pramuwisata yang menguasai bahasan Mandarin dan tulisan Cina masih sangat kurang.

"Jangan salah, kita tidak bermaksud masuk di dalam pengajaran bahasa Mandarin sebagai bahasa, tetapi *applied knowledge*, agar tenaga pariwisata bisa sedikit berbahasa Mandarin," katanya.

Apa nantinya toko-toko buku bisa menjual buku beraksara Cina? "Itu terlalu jauh. Kita baru mengambil keputusan untuk pariwisata. Jadi, hanya terbatas pada unsur pariwisata, antara lain bahan promosi," jawab Menparpostel. "Sama sekali tidak ada pemikiran pemerintah untuk memperbolehkan lagi toko-toko memasang dengan karakter bahasa Mandarin," tambahnya.

Seusai rakor bidang politik dan keamanan yang berlangsung Selasa lalu, Menko Polkam Soesilo Soedarman menegaskan bahwa brosur acara wisata dalam bahasa

dan aksara Cina itu diizinkan bila dicetak di percetakan *Harian Indonesia* yang berbahasa Cina.

KOREKSI BAGUS

Sementara itu, pengamat ekonomi terkemuka Drs Kwik Kian Gie menyambut positif kebijaksanaan pemerintah yang mengizinkan hotel-hotel membuat brosur berbahasa Cina atau berlangganan *Harian Indonesia*, satu-satunya koran Jakarta yang berbahasa dan berhuruf Cina.

Kebijaksanaan baru tersebut tentu akan meningkatkan kegiatan ekonomi atau wisatawan asing yang selama ini menggunakan bahasa Cina, seperti dari Taiwan, Singapura, Hongkong, dan RRC. "Tapi, hasil kongkretnya masih sulit dihitung. Dan, bila tujuan utama kebijakan tadi untuk membuat Indonesia menjadi pusat perhatian luar, sebenarnya lebih efektif bila brosur atau koran itu disebarkan ke negara-negara yang berbahasa Cina," kata Kwik kepada *Jawa Pos* di Jakarta kemarin.

Kwik mengatakan, kebijaksanaan baru yang diumumkan seusai Rakor Polkam itu memang menarik, karena Indonesia pernah melarang penggunaan bahasa Cina pada batas-batas tertentu. Padahal, yang penting bagi Indonesia adalah bukan bahasanya, melainkan menolak ideologi komunis dan kegiatan subversi.

"Selama ini kan sudah ada fakultas sastra jurusan Cina, misalnya di UI. Bahasa kan sama dengan ilmu pengetahuan. Yang kita tolak sebetulnya komunisnya atau kegiatan subversinya. Karena itu, kebijaksanaan ini juga saya nilai sebagai koreksi yang bagus terhadap kebijaksanaan yang telah diterapkan," kata Kwik.

Kebijaksanaan baru itu, lanjut Kwik, juga belum tentu segera dilakukan oleh para pengelola hotel di Indonesia. Mereka belum pasti segera mencetak brosur-brosur berbahasa Cina. Sebab, mereka akan menghitung pengaruhnya dari segi ekonomi.

"Sebagai contoh bahasa Arab, walaupun selama ini tidak dilarang, toh tidak berarti hotel-hotel mencetak brosur atau menggunakan bahasa Arab. Jadi, kebijaksanaan ini menarik, tapi dampak ekonominya masih perlu dilihat lebih jauh," katanya.

Sedangkan surat kabar berbahasa Cina yang akan diizinkan beredar di hotel-hotel, kata Kwik, justru berpengaruh banyak pada wisatawan atau pengusaha internasional. Paling tidak, surat kabar tersebut bisa menjadi tambahan informasi. "Walaupun banyak wisatawan yang berbahasa Inggris, bila yang bersangkutan dari kawasan Cina, paling tidak mereka tersentuh ketika melihat koran itu. Kalau ini direalisasikan, cukup positif," katanya.

Secara sosiologis, menurut Kwik, walaupun di Indonesia cukup banyak WNI keturunan Cina, kebijaksanaan baru ini juga tidak terlalu mengejutkan. Karena, dalam kehidupan sehari-hari, bahasa Cina sudah biasa digunakan untuk komunikasi di tempat-tempat tertentu. Misalnya, di pusat-pusat perdagangan, seperti Glodok dan Pasar Pagi Mangga Dua Jakarta.

Dengan demikian, sebetulnya pelarangan terhadap bahasa Cina beberapa waktu lalu itu merupakan kebijaksanaan yang unik. Karena, bahasa merupakan alat komunikasi yang sifatnya luas.

"Kalau kita menolak politik dari negara tertentu, kan tidak harus menolak bahasanya. Bahkan, bahasa Cina ternyata di perguruan tinggi tetap menjadi salah satu kajian. Misalnya ada fakultas sastra jurusan Cina. Berarti dari segi ilmu, bahasa itu amat terbuka untuk dipelajari," katanya. (yk/zul)

Jawa Pos, 4 Agustus 1994

Biro Perjalanan Menyambut Baik Izin Digunakan Bahasa Mandarin

SURABAYA (Media): Para pengusaha biro perjalanan di Jawa Timur menyambut baik izin pemerintah yang memperbolehkan kembali penggunaan bahasa Mandarin.

Sejumlah pengusaha biro perjalanan di Surabaya kepada *Media* kemarin menilai positif kebijakan pemerintah itu. Khususnya dibolehkannya penggunaan bahasa Mandarin di sekolah kepariwisataan dan izin pencetakan brosur-brosur dalam bahasa Cina di hotel-hotel dan biro perjalanan.

Ny Lanny dari biro perjalanan Orient Express mengatakan, dengan kebijaksanaan itu wisatawan asing dari Cina dan Taiwan bakal mengalir ke Indonesia, khususnya Jatim yang merupakan kota industri dan perdagangan.

Dia menambahkan dengan membolehkan biro-biro perjalanan mencetak brosur-brosur tentang obyek-obyek wisata, hotel dan sebagian dalam bahasa Mandarin itu, akan memudahkan promosi Indonesia untuk menarik lebih banyak lagi wisatawan dari daratan Cina. Hal senada juga dikatakan, Arianto dari Rama Duta Tours and Travel Service. Kebijaksanaan pemerintah memberlakukan kembali ketentuan penggunaan aksara dan bahasa Cina dalam brosur-brosur pariwisata merupakan terobosan baru yang memajukan sektor pariwisata dalam meningkatkan devisa bagi negara.

Sementara itu, Ketua Badan Komunikasi Penghayatan Kesatuan Bangsa (Bakom PKB) Jatim, dr Lukas Widyanto mengatakan kebijaksanaan serupa sangat menguntungkan bisnis pariwisata maupun kegiatan perdagangan pada umumnya.

"Bahasa Mandarin penggunaannya hampir di seluruh Asia, bahasa Mandarin penyebarannya seiring dengan penyebaran orang-orang Huakiau 'Cina Perantuan' seperti di Singapura, Malaysia, Hong Kong dan sejumlah negara lainnya di benua Asia," katanya.

Menurut Lukas, Lanny, maupun Arianto bahasa Cina perlu diajarkan seperti halnya bahasa Inggris dan beberapa bahasa asing lainnya untuk menunjang kemajuan bisnis. Namun demikian mereka mengingatkan, agar penyebaran brosur-brosur kepariwisataan dalam bahasa Mandarin itu tetap mencerminkan identitas Indonesia.

Alan Djaya, seorang pengusaha ekspor-impor mengatakan dengan adanya keputusan pemerintah untuk menggunakan bahasa Mandarin dalam bidang kepariwisataan, maka hal itu akan semakin mendorong kegiatan perekonomian masyarakat secara luas.

"Para wisatawan yang datang itu 'kan pasti membeli souvenir dari sini. Kalau saja mereka membeli souvenir banyak-banyak 'kan akan menunjang kegiatan perdagangan," katanya.

Lebih lanjut Alan mengatakan, kebijaksanaan tersebut sangat menggembirakan karena dengan cara itu promosi untuk menarik wisatawan asing dari Cina dan negara-negara Asia yang menggunakan bahasa Mandarin akan lebih efektif lagi. [YO]

Media Indonesia, 5 Agustus 1994

Pembatasan Pengajaran Bahasa Cina di Indonesia

Oleh Inny C. Haryono

TERLEBIH dulu perlu dijelaskan di sini bahwa yang dimaksud dengan bahasa Cina, mengacu pada bahasa Cina Modern atau Xiandai Hanyu atau di RRC disebut dengan Putonghua 'bahasa pergaulan', dan di Taiwan dinamakan Huayu 'bahasa Cina' atau Guoyu 'bahasa Nasional'. Putonghua merupakan bahasa resmi di RRC, yang kemudian juga diakui dan digunakan oleh Lembaga Dunia, PBB. Sebenarnya tidak ada perbedaan mencolok antara beberapa nama tersebut, karena bahasa tersebut sudah merupakan bahasa komunikasi sejak berabad-abad lalu.

Istilah atau nama Xiandai Hanyu "Bahasa Cina Modern" digunakan baik di FSUI maupun di Fakultas Sastra Universitas Darma Persada, yang keduanya memiliki jurusan Asia Timur Program Studi Cina. Di luar beberapa istilah atau nama tersebut adalah bahasa Mandarin, yang sebenarnya tidak dikenal oleh masyarakat pemakai bahasa tersebut.

Bahasa Cina Modern dipilih sebagai bahasa resmi, sebab di Cina masih terdapat banyak dialek yang satu sama lain berbeda dalam pengucapan atau bunyinya. Perbedaan tersebut begitu besar sehingga sulit untuk dijadikan alat berkomunikasi. Bahasa Cina Modern dipilih sebagai bahasa komunikasi dengan alasan bahwa masyarakat pemakainya luas, dan pula berasal dari dialek Utara dengan fonologi dialek Beijing, struktur dari dialek Cina Utara, dan kosakata diambil dari karya sastra modern. Sedangkan pertimbangan lainnya adalah bahwa wilayah Utara, selama berabad-abad sampai sekarang ini menjadi pusat pemerintahan.

Bahasa Cina dengan aksaranya yang unik dan antik (sudah ada sejak ribuan tahun lalu) memang sangat menarik untuk dipelajari. Apabila pemakai bahasa tersebut merupakan suatu bangsa yang besar jumlahnya, dan besar pula wilayahnya yang memiliki sejarah panjang, dengan peninggalan-peninggalan kuno yang menarik. Aksara Cina yang jumlahnya sekitar 70 ribu dan yang masih dipakai secara aktif sebanyak 7 ribu, masing-masing menggambarkan bentuk, bunyi, dan makna atau konsep. Dari sejumlah aksara Cina tersebut, kemudian diciptakan kosakata baru untuk mengacu suatu konsep makna yang baru atau mutakhir.

Bahasa merupakan bagian dari suatu kebudayaan. Bahasa Cina dengan aksaranya yang unik tersebut tidak dapat dipungkiri merupakan bagian pula dari budaya Cina. Ikatan yang kuat antara Cina dengan masyarakat pemakainya pun kemudian menumbuhkan rasa fanatisme yang kuat yang kemudian muncul fanatisme terhadap negeri leluhur, tempat asal bahasa dan budaya Cina tersebut. Dengan didasarkan pada kenyataan tersebut, pada tahun 1965 Pemerintah Orde

Baru mengambil kebijaksanaan menutup sekolah-sekolah berbahasa Cina di Indonesia. Memang ada keterkaitan (ini masih memerlukan penelitian) antara pemakai bahasa Cina dengan negara asal bahasa Cina tersebut, meskipun sudah menjadi warga negara Indonesia. Bahkan pada waktu itu masih ada warga negara Indonesia keturunan Cina yang sudah ber-nama Indonesia, yang tidak me-ngenal bahasa Indonesia, akan tetapi malahan lebih mengenal bahasa Cina. Dan apabila WNI tidak mengenali bahasanya sendiri yaitu bahasa Indonesia, bagaimana akan dapat mengenali kebudayaannya, yaitu kebudayaan Indonesia. Mungkin alasan inilah yang dipakai oleh Pemerintah pada waktu itu untuk melarang sekolah-sekolah berbahasa Cina, dan juga melarang penerbitan berbahasa itu.

Pembatasan Pengajaran Bahasa Cina

Akhir-akhir ini sebagai akibat normalisasi hubungan diplomatik RI-RRC muncul kebutuhan mendesak penguasaan bahasa Cina sebagai alat komunikasi kedua negara tersebut. Selama satu dekade seolah-olah keperluan ini terlupakan, bahkan pengajaran bahasa Cina di UI maupun UNSADA tidak ada sama sekali tenaga penutur asli bahasa tersebut, yang sebenarnya merupakan syarat penting untuk bidang pengajaran pemahiran bahasa asing, dalam hal ini bahasa Cina. Hal ini kemudian mengakibatkan timbulnya suatu kekosongan tenaga trampil berbahasa tersebut, sehingga begitu memerlukan tenaga yang mampu berbahasa tersebut, menemui kesulitan.

Dalam alam globalisasi yang melanda negara kita sekarang ini memang sangat diperlukan kesiapan bahasa asing, termasuk bahasa Cina agar dapat digunakan sebagai alat komunikasi. Bahasa merupakan alat komunikasi yang mutlak diperlukan dengan tujuan agar komunikasi dapat berjalan lancar dan mencapai tujuan yang hendak dicapai. Di RRC, menurut berita yang pernah penulis baca, sudah jauh hari mempersiapkan ahli bahasa atau juru bahasa berbagai bahasa asing di dunia, yaitu pada tahun 1976. Bahkan yang direkrut pada waktu itu adalah anak-anak tingkatan sekolah dasar dari berbagai provinsi yang kemudian dipusatkan di pusat pendidikan bahasa asing di Beijing. Oleh karena itu tidaklah mengherankan apabila saat ini, ketika sistem keterbukaan dilaksanakan di negara tersebut, sudah siap tenaga-tenaga ahli terjemahan berbagai bahasa asing tersebut.

Kita harus dapat melihat sesuatu bahasa asing sebagai alat untuk berkomunikasi dengan bangsa pemakai bahasa tersebut dengan tujuan tertentu, misalnya dalam berbisnis, pariwisata, dialog antar pemerintah dalam bidang politik, dan sebagainya, dan bukan menganggap bahwa bahasa tersebut merupakan bagian dari budaya kita. Sebagai contoh dalam mempelajari bahasa Inggris, Perancis dan sebagainya. Masyarakat kita yang keturunan Cina kadang-kadang ada yang masih beranggapan bahwa bahasa Cina merupakan warisan leluhurnya yang kemudian secara emosional menganggap sebagai kebudayaannya pula. Dapat dilihat bahwa akhir-akhir ini banyak orang tua yang menyuruh anak-anaknya yang sudah tidak berbahasa Cina untuk mempelajari bahasa tersebut, dengan tujuan mengembalikan ikatan dengan budaya negara tersebut yang mereka anggap sebagai leluhur. Mungkin dengan alasan inilah Pemerintah untuk sementara membatasi pengajaran bahasa Cina terutama untuk anak-anak di bawah umur yang tidak ada kaitan dengan kepentingan sebagai alat komunikasi dalam bidang-bidang yang sudah disebutkan di atas. Namun karena dilarangnya pengajaran bahasa Cina untuk anak-anak tersebut sebagian masyarakat WNI keturunan Cina yang mengirimkan anak-anak mereka untuk belajar bahasa Cina ke Singapore atau ke Cina. Hal ini dibuktikan dengan adanya iklan yang gencar dimuat di surat kabar.

Pengajaran bahasa Cina di Indonesia sebenarnya tidaklah dilarang sama sekali, namun Pemerintah, dalam hal ini Departeman Pendidikan dan Kebudayaan menganggap bahwa bahasa Cina diajarkan sebatas tujuan untuk alat komunikasi dalam hal ini sebagai alat kerja, dan juga dibidang penelitian. Oleh karena itu, sementara ini pengajaran bahasa Cina diserahkan pengelolaannya kepada dua perguruan tinggi yaitu Fakultas Sastra UI dan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada (UNSADA) yang telah memiliki Jurusan Asia Timur Program Studi Cina dan Program Studi Jepang, sesuai persyaratan yang tercantum dalam PP No. 30 tentang Pendidikan Tinggi. Bahkan menurut surat edaran Dir-jen. DIKTI No.142/D/T/94 tertanggal 27 Januari 1994 dinyatakan bahwa untuk sementara pengajaran bahasa Cina hanya diperkenankan dikelola oleh kedua perguruan tinggi tersebut dengan pertimbangan agar pengajaran bahasa Cina dapat terkoordinasikan dengan baik serta terarah sesuai tujuan yang hendak dicapai dalam rangka kepentingan nasional. Dapat dijelaskan pula di sini bahwa kedua perguruan tinggi tersebut telah melaksanakan pengajaran bahasa Cina dalam beberapa jenjang studi yaitu: 1. Jenjang Sarjana/S1 2. Jenjang Diploma Tiga/D3 3. Jenjang Sertifikat/Kursus, dan bahkan di UNSADA disediakan jenjang Diploma Satu/D1.

Akhirnya dapat diinformasikan pula di sini bahwa dalam tahun ajaran 1994/1995, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan juga telah membuka Sekolah

Menengah Kejuruan Usaha Perjalanan Wisata (SMK-UPW), yang salah satu bahasa asing pilihannya adalah bahasa Cina. Untuk mempersiapkan kurikulum, bahan pelajaran, dan tenaga pengajarnya, UI telah ikut membantu.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebenarnya pengajaran bahasa Cina tidaklah dilarang sama sekali, namun tetap dilaksanakan secara terbatas, sepanjang tidak menyimpang dari peraturan yang ada dan untuk tujuan yang sesuai dengan kepentingan nasional.

(Inny C. Haryono adalah Kepala Program Studi Cina FSUI, pengajar linguistik Cina dan bahasa Cina.)

Berita Buana, 6 Agustus 1994

Depdikbud Mendukung Penggunaan Aksara China

Jakarta, Kamis, Mdk

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud) mendukung penggunaan aksara China dan pelajaran bahasa Mandarin dari segi kepariwisataan. Demikian dikatakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Wardiman Djojonegoro seusai acara pelantikan pengurus Dewan Pimpinan Daerah (DPD) Golongan Karya (Golkar) DKI Jakarta, Kamis (4/8).

"Untuk mendukung kepariwisataan, akan dibuka kursus-kursus bahasa China, terutama di daerah yang sering dikunjungi turis manca negara, baik dari RRC, Taiwan, Hongkong, Singapura dan Thailand," ujar Wardiman.

Ketika ditanyakan wartawan mengenai hebohnya perfilman nasional yang didominasi film-film berbau pornografi dan kekerasan, Wardiman meng atakan, secara pribadi menduga bahwa hal tersebut karena oknum perfilman lebih memi kirkan masalah bisnis.

"Supaya filmnya laku, maka seks dan kekerasan diambil sebagai menu utama. Padahal dengan kekerasan akan menimbulkan mental kekerasan pada masyarakat dan lewat seks yang cenderung pornografi berakibat asusila," tegasnya.

Menjawab pertanyaan mengapa masalah perfilman tidak ditangani Depdikbut, Wardiman menegaskan, bahwa persoalannya bukan terletak di instansi mana, tetapi terletak pada pelaksana dan pelaksanaannya.

Menyinggung tentang BP3 (Badan Pembantu Penyelenggara Pendidikan), Wardiman mengatakan biaya untuk itu dapat dibayar secara bebas, artinya orang tua tidak dibebani pembayaran BP3.

Tetapi menurutnya, kondisi keuangan negara belum memungkinkan untuk itu, karenanya masyarakat harus membantu, kalau tidak sulit untuk mewujudkan Wajib Belajar (Wajar) 9 tahun.

Untuk penyelenggaraan sekolah yang baik ujar Mendikbud, jelas diperlukan biaya, kalau tidak dari BP3 yang harus dibayar orang tua murid tentu saja disarankan ada sumbangan dari masyarakat luas. Dia memberi contoh ada sekolah di Semarang yang dapat pinjaman dari Bank.

"Dibutuhkan usaha yang gigih dari penyelenggara sekolah atau kepala sekolah untuk berani meminjam uang ke Bank, untuk meningkatkan kualitas pendidikan," kata Wardiman memberi saran.

Aspek Yuridis

Sementara itu, Direktur Eksekutip Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (YLBHI) Mulyana W Kusuma mengatakan, penggunaan bahasa Mandarin di sektor pariwisata merupakan salah satu wujud keterbukaan Indonesia dalam hubungan diplomatik dengan China, namun penerapannya hendaknya harus memperhatikan aspek juridis, kata seorang praktisi hukum.

"Selama ini Indonesia telah menjalin hubungan diplomatik dengan China, sehingga dengan penggunaan bahasa Mandarin itu akan lebih menegaskan hubungan itu," katanya.

Namun, ia mengingatkan bahwa ada suatu ketentuan mengenai pelarangan penggunaan bahasa, lambang-lambang ataupun tulisan Mandarin yang pernah dikeluarkan Kejaksaan Agung yang hingga saat ini belum dicabut.

"Jika kita ingin memperbolehkan penggunaan bahasa dan tulisan Mandarin itu, maka ketentuan pelarangan yang per nah dikeluarkan pada akhir tahun 1960-an itu juga perlu direvisi atau dicabut," kata Mulyana.

Menurut dia, sebagai dua negara yang telah menjalin hubungan politik, maka beberapa hambatan ataupun pembatasan (restriksi) yang ada selama ini sedikit demi sedikit tentunya akan dikurangi.

Dia mengharapkan agar ketentuan yang memperbolehkan penggunaan bahasa Mandarin itu dapat dipertegas lagi, kalau

perlu dengan mengeluarkan peraturan baru guna menggantikan peraturan lama yang hingga saat ini masih berlaku.

"Dengan kata lain, peraturan baru yang dikeluarkan itu hendaknya jangan bertentangan dengan peraturan lama yang masih belum dicabut," ujarnya.

Untuk itu, dia mengharapkan adanya suatu kejelasan secara juridis mengenai penerapan bahasa Mandarin di Indonesia, karenanya perlu ada koordinasi diantara instansi yang berwenang dalam masalah itu. (SG/217)

Merdeka, 5 Agustus 1994

Pengusaha Indonesia Perlu Menguasai Bahasa Mandarin

JAKARTA (Suara Karya): Para pengusaha Indonesia diharapkan mau belajar bahasa Mandarin. Mereka jangan merasa hanya cukup menguasai bahasa Inggris, sebagai bahasa dunia, dan bahasa Jepang. Sebab setelah pusat perekonomian dunia beralih ke Asia Pasifik, bahasa Mandarin akan menjadi sama pentingnya dengan bahasa Inggris dan Jepang. Karena di kawasan ini terdapat salah satu raksasa ekonomi yakni RRC.

"Jadi agar bisa melakukan kegiatan bisnis (dengan pengusaha RRC) para pengusaha Indonesia diharapkan menguasai juga bahasa Mandarin. Jadi jangan hanya bahasa Inggris dan Jepang," tutur Ketua Umum Lembaga Kerja Sama Ekonomi, Sosial dan Budaya Indonesia - China, Dr H Sukamdani S Gitosardjono dalam keterangannya seusai jumpa pers sehubungan dengan bakal diselenggarakannya seminar dua hari Hubungan Investasi dan Perdagangan Indonesia - China Senin sore (22/8). Seminarnya sendiri direncanakan berlangsung pada Kamis - Jumat 25 - 26 Agustus mendatang di Hotel Sari Pan Pasific, Jakarta.

Menurut Sukamdani, di antara Indonesia - RRC sendiri sudah terjalin hubungan perdagangan langsung yang dibuka kembali tahun 1985. Tapi hubungan investasi baru dimulai sejak pemulihan hubungan diplomatik Indonesia - RRC tahun 1990. Perdagangan ekspor - impor Indonesia - RRC sejak tahun 1985 terus meningkat, baik dalam volume, nilai maupun jenis komoditas. Pada tahun 1984 ekspor Indonesia ke RRC senilai 7.667 dolar AS dan impor dari RRC senilai 224.420 dolar AS. Namun pada tahun 1993 nilai ekspor Indonesia ke negeri itu sudah mencapai 1.249.494 dolar AS dan impor senilai 935.983 dolar AS.

Mengutip data BPS Sukamdani menyebutkan, paling sedikit terdapat 40 jenis mata dagangan ekspor Indonesia ke RRC di samping puluhan jenis komoditas RRC yang diimpor Indonesia. Dari 40 mata dagangan ekspor itu sedikitnya ada 18 komoditas ekspor unggulan Indonesia antara lain kayu lapis, minyak sawit, kertas dan produknya, aluminium, pupuk, karet an tekstil. Sedangkan impor Indonesia dari sana antara lain berupa mesin - mesin generator, bahan kimia organik dan bukan organik, kapas serta alat-alat kedokteran dan farmasi.

Menarik Investasi

Menurut Sukamdani, di kawasan Asteng RRC kini merupakan negara yang ingin menarik investasi sebesar - besarnya dan mengurangi investasi di luar negeri, ditambah Vietnam, Kamboja dan Myanmar. Pada masa lalu di Asteng negara - negara yang menarik investasi hanya Indonesia, Muangthai, Malaysia, Pilipina dan Singapura.

Wakil Dirjen Kementerian Perdagangan dan Kerja Sama Ekonomi Luar Negeri RRC, Zhao Chun-hua yang hadir dalam jumpa pers kemarin, lewat penerjemah mengakui, bahwa RRC kini berusaha menarik investasi yang sebesar - besarnya. Karena seperti halnya Indonesia, RRC pun mempunyai problem yang sama yakni kekurangan modal dan ingin meningkatkan cadangan devisa.

Dalam kesempatan tersebut Zhao Chun-hua menganjurkan pengusaha Indonesia menanamkan investasinya di RRC dan di sisi lain menganjurkan pula pengusaha RRC berinvestasi di Indonesia dalam kondisi yang saling menguntungkan.

Disebutkannya total investasi mancanegara di RRC berdasarkan data tahun 1993 sudah mencapai 275 milyar dolar. Sepuluh besar investor asing adalah Hongkong, Taiwan, AS, Jepang, Korea, Inggris, Prancis, Kanada, Australia dan Jerman. (W-4)

Suara Karya, 23 Agustus 1994

KISS Dan Wisman Berbahasa Mandarin

PADA tahun-tahun pertama awal Orde Baru, KISS singkatan dari Koordinasi, Integrasi, Simplifikasi dan Sinkronisasi sangat populer. Ungkapan, pernyataan dan wejangan dianggap kurang lengkap jika tidak diwarnai oleh KISS. Maksudnya, supaya perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan setiap program termasuk pengolahan dan pemanfaatan segala sumber daya yang ada dilakukan secara terpadu, terkoordinasi, simplikatif dan sinkron satu sama lain.

Bahwa kemudian KISS itu terutama menjelang pembentukan kabinet sering diartikan sebagai "Ke Istana Sendiri-Sendiri", itu soal lain. Tapi yang penting, ternyata dalam banyak hal KISS tersebut kurang dilaksanakan secara konsekuen dan konsisten.

Tahun 1967, misalnya, tatkala RUU Penanaman Modal Asing (PMA) digarap, faktor KISS kurang menonjol. Terbukti bidang usaha tertentu yang dilarang bagi modal asing satu tahun sebelumnya menurut UU No. 11 Tahun 1966 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Pers, ternyata dimungkinkan oleh UU No. 1 Tahun 1967 tentang PMA. Penggarapan UU No. 14 Tahun 1992 tentang Lalu-Lintas dan Angkatan Jalan terpaksa ditunda pemberlakuannya selama satu tahun karena dirasakan masalah KISS belum terlaksana dengan mantap. Baru-baru ini, PP No. 20 Tahun 1994 menjadi bahan pembicaraan yang hangat juga karena dianggap KISS-nya kurang terjalin baik dalam proses penggarapannya.

ITU baru di bidang penggarapan peraturan perundang-undangan. Dalam pelaksanaan berbagai proyek, sering juga KISS tersebut kurang terbina dengan baik di antara sesama aparat birokrasi. Sebab sering terjadi, seorang Gubernur/ Kepala Daerah atau Bupati/Kepala Daerah tidak mengetahui adanya pembangunan proyek di daerahnya. Contoh sederhana, setiap hari kita saksikan penggalian bahu jalan atau trotoar di Jakarta. Praktis KISS tidak terjalin di sana. Hari ini galian kabel untuk PLN, minggu berikutnya digali lagi untuk pemasangan kabel telepon. Minggu berikutnya digali lagi untuk keperluan PAM dan minggu selanjutnya entah untuk pemasangan kabel apa lagi. Sebab itu ada ungkapan, "tiada hari tanpa galian di Ibu Kota".

Masalah KISS ini juga ingin disinggung berkenaan dengan upaya pengembangan pariwisata, khususnya wisatawan dari negara-negara berbahasa Cina. Menko Polkam, Soesilo Soedarman seusai Rakor Polkam hari Selasa (2/8) lalu mengatakan, hotel-hotel diizinkan mencetak brosur-brosur tentang fasilitas serta acara hotel dalam bahasa dan aksara Cina. Biro-biro perjalanan diizinkan mencetak brosur mengenai informasi objek wisata dan program *tour* di Indonesia dalam bahasa dan aksara Cina.

BERBAGAI kalangan menyambut baik kebijaksanaan ini. Namun ada juga pihak-pihak yang menekankan supaya pemerintah mempertimbangkan berbagai aspek dalam pelaksanaannya. Selain pertimbangan politik, ekonomi dan sosial budaya, pemantapan hubungan diplomatik serta persahabatan antarbangsa, juga diingatkan aspek yuridis berkenaan dengan produksi barang-barang cetakan beraksara Cina dan bahasa Mandarin.

Direktur Eksekutif YLBHI, Mulyana W. Kusumah misalnya mengingatkan aspek yuridisnya. Sebab ada ketentuan mengenai larangan penggunaan bahasa, lambang-lambang ataupun tulisan yang pernah dikeluarkan pada akhir tahun 1960-an. Ditekankannya, peraturan baru mengenai penggunaan bahasa dan aksara Cina jangan sampai bertentangan dengan peraturan yang belum dicabut.

Kita sependapat dengan Direktur Eksekutif YLBHI tentang perlunya kejelasan secara yuridis dalam program pengembangan pariwisata dengan wisatawan berbahasa Mandarin. Sebab, prinsip hukum kita mengatakan, di samping asas kegunaan harus dipertimbangkan segi yuridis formalnya.

KEMBALI di sini dituntut perlunya KISS tadi. Sebab, dalam hubungan ini perlu dijernihkan penafsiran TAP MPRS No. XXV/MPRS/1966 dan TAP MPRS No. XXXII/MPRS/1966 sehingga tidak terjadi hambatan bagi pengembangan pariwisata dengan negara- negara yang berbahasa Mandarin. Di samping itu, ada Surat Edaran Dirjen PPG, Deppen tanggal 1 November 1988 yang melarang seluruh penerbitan pers/penerbitan nonpers dan percetakan pers/percetakan nonpers untuk memuat tulisan/berita dan iklan beraksara/berbahasa Cina. Melarang mencetak dalam aksara/bahasa Cina penerbitan pers/penerbitan nonpers serta barang cetakan lainnya seperti buku; kalender/ almanak; label/kemasan/pembungkus makanan, obat- obatan, pakaian; undangan/ucapan selamat; hiasan, logo/gambar/simbol. Tetapi larangan tersebut tidak berlaku bagi penerbitan dan percetakan Skh *Harian Indonesia*.

Masih adanya ketentuan atau larangan seperti diuraikan di atas, dikhawatirkan kurang mendukung, paling tidak bisa mengganggu kelancaran pengembangan wisatawan mancanegara (wisman) khususnya berbahasa Mandarin tersebut.

Oleh karena itu, KISS dalam program pengembangan wisatawan berbahasa Mandarin ini perlu dimantapkan, sehingga segi kegunaannya juga didukung oleh perangkat peraturan perundang-undangan kita. Apabila terdapat peraturan perundang-undangan yang dianggap kurang mendukung atau yang bersifat menimbulkan penafsiran yang berbeda, kiranya perlu diluruskan sehingga secara yuridis kebijakan tersebut bisa dipertanggungjawabkan.

Suara Pembaruan, 6 Agustus 1994

• Ketua Komisi I DPR

Penggunaan Aksara China Mengundang Kerawanan

Jakarta, Rabu, Mdk

Ketua Komisi I DPR Nyonya Aisyah Aminy menegaskan kebijakan pemerintah untuk mengijinkan kembali penggunaan bahasa dan aksara China - walaupun secara terbatas - akan menimbulkan kerawanan sosial karena masyarakat belum siap menerimanya.

Penegasan itu dikemukakannya hari Rabu (3/8) di Jakarta menanggapi pernyataan Menko Polkam Soesilo Sudarmo sehari sebelumnya, yang mengatakan, salah satu kesepakatan dalam Rakor Polkam hari Selasa (2/8) menetapkan bahwa untuk meng antisipasi meningkatnya wisa tawan, hotel-hotel diijinkan mencetak brosur tentang acara-acara dan fasilitas yang dimilikinya, dalam bahasa dan aksara China.

Sementara itu Menparpostel Joop Ave yang ditanyai wartawan di tempat terpisah hari Rabu (3/8) meminta agar masyarakat jangan memberikan penilaian yang keliru atas kebijakan tersebut karena tujuannya hanya untuk promosi pariwisata. "Penggunaannya akan dikendalikan sehingga tidak meluas ke bidang bidang lainnya," katanya.

Ditegaskan oleh Aisyah Aminy, dulu sebelum tulisan China dilarang di tempat tempat umum seperti hotel dan seba gainya tidak ada keharusan menggunakan bahasa China. Menurutnya, di negara manapun di dunia ini jumlah wisatawan terbanyak itu bukan dari China dan tak ada keharusan menggunakan bahasa dan aksara China.

"Tidak perlu berbuat begitu untuk menarik wisatawan agar berdatangan ke Indonesia. Yang penting bagaimana kita bisa meningkatkan mutu pelayanan wisata sehingga bisa membangkitkan minat mereka," katanya lagi.

Kebijaksanaan itu jika dipaksakan bisa menimbulkan kecemburuan sosial, karena gap sosial yang terjadi di masyarakat sudah sedemikian tinggi. Apala gi proses pembauran kita be lum tuntas sehingga kebersamaan belum terlaksana.

Dampak sosial politik dari diberlakukannya kebijaksanaan itu perlu dipertimbangkan secara masak-masak, mengingat masalah China itu sendiri belum tuntas. Hal itu bisa dilihat dari banyaknya kalangan yang berta nya-tanya tentang masalah ini.

"Menurut saya, pemberian ijin ini menjadi tanda tanya besar, apakah dengan membolehkannya kembali, turis dari China akan berdatangan. Apakah begitu cara menggaet turis yang benar ? Sebaiknya mengguna kan bahasa internasional sajalah agar lebih komunikatif," ka tanya.

"Menurut yang saya ketahui, jumlah turisme terbanyak di negara-negara Eropa dan Australia yang sudah demikian maju industri turisnya bukan dari China, tetapi dari Jepang. Karena itu apakah kebijaksanaan ini akan menjadi daya tarik," tanya Aisyah.

Dipercepat

Dihubungi secara terpisah, Wakil Ketua Komisi I DPR, AH Sazili meminta agar proses pembauran China-pribumi lebih dipercepat supaya rasa ke-Indonesia-an kelompok etnis China makin kuat. Tanpa adanya pembauran yang kuat maka akan timbul efek negatif, karena mereka merasa belum sepenuhnya sebagai bangsa Indonesia. Namun jika proses itu sudah berjalan baik, itu merupakan hal yang positif.

Menjawab pertanyaan tentang dampak sosial politik dari kebijaksanaan Menko Polkam itu, Sazili mengatakan tidak melihat terlalu merugikan, sebab dalam era globalisasi suatu bangsa tidak bisa menutup pintu.

"Saya yakin Rakor Polkam sudah mempertimbangkan kebijaksanaannya itu dari berbagai aspek. Kondisi masyarakat kita sudah semakin matang, sehing ga Menko Polkam memperboleh kan bahasa Mandarin itu diperbolehkan kembali," kata Sazili.

Mandarin

Berbicara kepada wartawan di Bina Graha, Menparpostel Joop Ave mengatakan kebijakan pemerintah itu tepat karena arus wisatawan yang berbahasa Mandarin setiap saat meningkat dengan pesat.

Dikemukakan, minat pasar wisata kelompok berbahasa Mandarin kini sudah tinggi, karena yang berbahasa Mandarin bukan hanya orang Taiwan tetapi juga Singapura, Thailand, Hongkong dan RRC.

Jadi lanjut menteri, pencetakan brosur-brosur dimaksud tidak ditujukan kepada satu negara saja, tetapi lebih dari itu, Indonesia telah menerima wisatawan berbahasa Mandarin dalam jumlah yang cukup besar, malah belakangan ini meningkat pesat.

Selain itu, menurutnya, orang yang menggunakan bahasa China jumlahnya mencapai jutaan orang. "Kita ketinggalan kalau menggunakan bahasa Inggeris untuk melayani orang yang berbahasa Mandarin," tuturnya.

OLeh karena itu, lanjutnya, pihaknya kini akan mengadakan pendidikan-pendidikan lagi, khususnya untuk beberapa unsur, antara lain pramuwisata, karena pramuwisata Indonesia yang lancar berbahasa Mandarin jumlahnya sangat sedikit.

Untuk melaksanakan hal itu, menurut Menparpostel, pihaknya akan bekerja sama dengan Mendikbud untuk mengadakan pendidikan dan keterampilan di bidang tersebut. "Kita tidak bermaksud untuk masuk di dalam pengajaran bahasa Mandarin sebagai bahasa, tetapi *applied knowledge*, agar tenaga pariwi-

sata kita bisa sedikit berbahasa Mandarin," jelasnya.

Menjawab pertanyaan apakah nantinya toko-toko buku bisa menjual buku beraksara China, Joop Ave mengemukakan, "itu terlalu jauh. Kita baru mengambil keputusan untuk pariwisata, jadi hanya terbatas pada unsur pariwisata, antara lain bahan promosi," jelasnya.

Pemerintah, menurut menteri, sama sekali tidak ada pemikiran untuk memperbolehkan lagi toko-toko memasang papan nama dengan karakter Mandarin. "Itu sama sekali tidak," tegasnya.

Menjawab pertanyaan tentang pertukaran wisata antara Indonesia dengan China dan Taiwan, menteri mengemuka kan bahwa hal itu sudah berlangsung bertahan-tahun. "Kita harus tetap memper hatikan segala aspek, karena tidak akan melompat kalau tidak jalan," katanya.

Sementara itu Panglima ABRI Jenderal TNI Feisal Tanjung ketika ditanya, apakah penggunaan tulisan Mandarin untuk brosur wisata itu tidak membahayakan dari segi politis, dia mengatakan, "Sudah kita bahas dan tidak ada masalah."

Apakah nanti akan diijinkan juga untuk kebutuhan dalam negeri, Feisal Tanjung kembali menegaskan, "Tidak, karena hanya untuk hotel-hotel saja. Kita tetap waspada. Kita jaga, karena ini hanya dalam rangka menggalakkan pariwisata saja," (Har/HPS/217)

Merdeka, 4 Agustus 1994

Rakor Polkam: Bahasa Mandarin Boleh Diajarkan

JAKARTA (Media): 'Rakor Polkam memutuskan bahasa Mandarin diperbolehkan kembali diajarkan di sekolah-sekolah kejuruan pariwisata.

Menurut Menko Polkam Soesilo Soedarman, yang memimpin rakor kemarin, keputusan ini diambil guna mengantisipasi dan mendorong peningkatan arus wisatawan dari Cina dan Taiwan.

"Tidak perlu diartikan sebagai memperlebar pintu masuknya Cina, tapi kita praktis saja, kalau wisatawan Cina atau Taiwan ke sini kan butuh bacaan dengan bahasa mereka," katanya menjawab pertanyaan wartawan seusai memimpin rakor.

Menurut Soesilo, untuk meningkatkan tenaga kepariwisataan, atas izin Depdikbud dapat diadakan kursus singkat bahasa Mandarin berupa paket pengajaran fungsional praktis untuk tenaga perhotelan, biro perjalanan, pramuwisata, dan pramuniaga.

Rakor Polkam juga memutuskan bahwa mulai tahun ini semua hotel diperbolehkan lagi berlangganan dan menyebarkan *Harian Indonesia* yang menggunakan bahasa Cina. Selain itu, lanjut Soesilo, hotel-hotel diizinkan mencetak brosur tentang fasilitas serta acara hotel dalam bahasa dan aksara Cina.

"Demikian pula biro-biro perjalanan diizinkan mencetak brosur bahasa dan aksara Cina berisi informasi tentang obyek wisata serta program tour di Indonesia," katanya.

Sampai sekarang terdapat aturan yang memberikan batasan terhadap pengajaran, penggunaan bahasa dan aksara Cina. Pembatasan ini tertuang di dalam Peraturan Pemerintah No 10 tahun 1965 tentang larangan dibukanya sekolah khusus Cina.

Menurut Soesilo, kendati secara terbatas bahasa dan aksara Cina kembali diperbolehkan beredar dan dipelajari, namun tidak bersangkut paut dengan pencabutan PP No 10 tahun 1965. "Belum ada pemikiran untuk melakukan pencabutan terhadap PP tersebut," ujarnya. Ditambahkan, keputusan tersebut tidak akan mengingatkan kembali trauma lama yang ada kaitannya dengan peristiwa-peristiwa masa lalu. "Kita bermula dari niat baik, yaitu, agar para wisatawan dari Cina dan Taiwan betah tinggal di Indonesia," katanya.

Ditanya soal perangkat pencegahan dampak buruk yang mungkin muncul dengan diberlakukannya kebijakan tersebut, Soesilo mengatakan sudah dipikirkan. "Oleh karena itu, kurikulum pengajarannya disusun secara bersama antara Depdikbud dan Deparpostel, mana yang boleh diajarkan dan mana yang tidak boleh diajarkan," katanya.

Dengan adanya keputusan ini, bukan berarti hotel-hotel diperbolehkan memasang spanduk dengan tulisan-tulisan huruf kanji.

Darul Arqam

Masih dalam upaya mempermudah wisatawan asing ke Indonesia, Rakor Polkam mengambil keputusan untuk memperbolehkan Bandara Juanda Surabaya dijadikan sebagai pelabuhan udara internasional yang pelaksanaannya akan dimulai setelah diadakan persiapan-persiapan yang diperlukan.

Rakor Polkam yang pelaksanaannya sempat mengalami penundaan itu juga membahas masalah-masalah aktual, seperti persiapan Muktamar PPP, masalah Darul Arqam, masalah pengamanan laut, pantai dan hutan Indonesia, serta persoalan-persoalan lainnya.

Soal Darul Arqam, Menko Polkam menjelaskan, masalah itu sedang diteliti Kejaksaan Agung, Departemen Agama, dan Majelis Ulama Indonesia. Dalam kasus ini menurut Soesilo, pemerintah sama sekali tidak mendapat tekanan dari negara sahabat. "Persoalannya karena menyangkut masalah keagamaan maka penanganannya harus hati-hati dan butuh waktu," katanya.

Hadir dalam rakor itu Menlu Ali Alatas, Mendagri Moh. Yogie SM, Meneg LH Sarwono Kusumaatmadja, Menag Tarmizi Taher, Menkeh Oetojo Oesman, Pangab Jenderal TNI Feisal Tanjung, Kabakin Soedibjo, Menpen Harmoko, Mensesneg Moerdiono, dan Jaksa Agung Singgih. (Edi/las)

Media Indonesia, 3 Agustsu 1994

Rakor Polkam

Hotel-hotel Boleh Cetak Brosur Berhuruf Cina

Jakarta, Kompas

Rakor Polkam memutuskan suatu kebijakan baru yang menyangkut keberadaan wisatawan Taiwan/Cina di Indonesia. Untuk mengantisipasi peningkatan jumlah wisatawan dari Taiwan/Cina, hotel-hotel serta biro perjalanan diperbolehkan mencetak brosur kegiatannya dalam bahasa dan aksara Cina dan diperbolehkan berlangganan media cetak Indonesia berbahasa Cina.

Demikian dikatakan Menko Polkam Soesilo Soedarman kepada wartawan menjelaskan hasil rakor Polkam, Selasa (2/8). Rakor Polkam antara lain dihadiri Mendagri Yogie S Memet, Pangab Jenderal TNI Feisal Tanjung, Menlu Ali Alatas, Menpen Harmoko, Menteri Negara Lingkungan Hidup Sarwono Kusumaatmadja, Menteri Agama Tarmizi Taher, KSAL Laksamana Tanto Koeswanto dan Mensesneg Moerdiono.

Menurut Soesilo, semakin baiknya hubungan Indonesia-Taiwan/Cina membuat pemerintah Indonesia meninjau kembali berbagai kebijakan yang ada. "Tapi ada syaratnya, semua barang-barang cetakan dimaksud harus dicetak di percetakan yang ditunjuk oleh pemerintah (Percetakan *Harian Indonesia*), dan arsipnya harus ada di Departemen Penerangan," tutur Soesilo Soedarman tegas.

Brosur-brosur atau barang cetakan berhuruf Cina itu terutama untuk memberikan informasi fasilitas serta acara hotel dalam bahasa dan aksara Cina. Demikian pula biro-biro perjalanan diizinkan mencetak brosur bahasa dan aksara Cina berisi informasi tentang obyek wisata serta program tur di Indonesia.

Ditanya tentang ketentuan undang-undang yang selama ini berkaitan dengan tulisan atau penggunaan bahasa Cina, Menko Polkam menekankan bahwa peraturan tersebut tetap berlaku. "Jadi tetap saja toko-toko atau hotel dilarang menggunakan huruf Cina besar-besar untuk nama toko atau hotelnya. Yang jelas, kebijaksanaan ini diambil dalam rangka *treatment* terhadap wisatawan Cina tersebut. Kasihan 'kan kalau mereka ke sini tapi tidak bisa memperoleh informasi apa-apa," tambahnya.

Hal lain yang juga telah ditetapkan Rakor Polkam yaitu tentang peningkatan tenaga kepariwisataan, di mana para pemandu wisata diperbolehkan belajar bahasa Mandarin. "Atas izin Depdikbud, dapat diadakan kursus singkat bahasa Mandarin berupa paket pengajaran fungsional praktis untuk tenaga perhotelan, biro perjalanan, pramuwisma, dan pramuniaga," ucap Soesilo Soedarman menjelaskan.

Mengenai wisatawan berwarga negara Slowakia atau negara-negara yang dulu bersatu dengan Slowakia, pemerintah juga telah memutuskan akan memberi fasilitas *visa on arrival* pada mereka.

Selain itu pemerintah dalam waktu dekat akan menetapkan Bandara Juanda Surabaya sebagai pelabuhan udara internasional. Artinya, jika persiapan yang berkaitan dengan itu sudah selesai, wisatawan dari Cina nantinya dapat langsung menginjakkan kakinya ke Indonesia melalui bandara tersebut.

Lingkungan hidup

Rakor Polkam pun membicarakan masalah keamanan lingkungan hidup di laut. Menurut Soesilo Soedarman, dari data-data yang dikemukakan Menteri Negara Lingkungan Hidup diketahui ada beberapa hal yang sekarang ini perlu mendapat perhatian serius. Misalnya tentang terumbu karang, di dunia ini diketahui ada 700 jenis terumbu karang, 400 jenis di antaranya dapat ditemukan di Indonesia. Sayangnya, terumbu karang yang ada itu kondisinya cukup memprihatinkan. "Empat belas persen kritis, 46 persen rusak, dan yang bagus hanya sekitar tujuh persen. Padahal untuk pertumbuhan yang sempurna, terumbu karang membutuhkan waktu ratusan tahun," keluhnya.

Terumbu karang yang fungsinya kurang lebih sama dengan hutan tropis Indonesia, tutur Soesilo Soedarman, sekarang ini pun banyak yang diledakkan. Sebab itu Rakor telah bertekad untuk segera memberi perhatian terhadap masalah yang satu ini, khususnya dalam rangka pelestariannya. Hal serupa, katanya lagi, juga terjadi pada tanaman *mangrove* atau bakau. Dari 14,3 juta hektar yang ada, sekarang tinggal 2 juta hektar saja.

Berkaitan dengan itu semua, Menteri Negara Lingkungan Hidup dalam Rakor kemarin mengusulkan agar Bakorkamla (Badan Koordinasi Keamanan Laut) diberi tugas tambahan, yaitu ikut melakukan pengendalian dan pengawasan terhadap pencemaran dan perusakan laut/pantai.

Hutan Indonesia

Mengenai masalah hutan Indonesia, Rakor Polkam juga telah mengambil kebijakan-kebijakan tertentu, mengingat sampai kini setiap tahunnya tercatat, sekitar tujuh juta meter kubik kayu yang ada hilang dari peredaran tanpa sebab yang jelas.

Rakor Polkam, kata Soesilo Soedarman, memutuskan, kekuatan TKPH (Tim Koordinasi Pengamanan Hutan) di setiap daerah akan ditingkatkan melalui sistem Kodal (Komando Pengendalian), yakni dengan membentuk Satuan Tugas di tingkat pusat. Selain itu pemerintah juga akan meninjau kembali celah-celah dari Keppres No 29 dan No 30 Tahun 1990 serta Inpres No 4 Tahun 1985.

Kayu, tambahnya, akan ditetapkan untuk dijadikan sebagai komoditi andalan ekspor, dan kebijaksanaan tentang ini akan diimbangi dengan manajemen yang andal baik di bidang kehutanan maupun di bidang perindustrian. Selain itu, upaya-upaya penegakan hukum akan ditingkatkan pula, sehingga mampu menimbulkan efek jera bagi pelanggar ketentuan di bidang kehutanan.

Mengenai pengawasan terhadap pemanfaatan hutan tersebut, Departemen Perhubungan pun telah meminta untuk mempertimbangkan kemungkinan diadakannya pelabuhan khusus untuk angkutan kayu dan hasil hutan, sehingga pengawasan peredaran kayu dan hasil hutan dapat dilangsungkan lebih baik tanpa mengganggu arus barang-barang ekspor dan antarpulau. Masalah lain yang juga dinilai perlu segera diatur dengan peraturan pemerintah, lanjut Menko Polkam, yaitu tentang pemilikan dan izin penggunaan gergaji mesin untuk memotong kayu. **(fan/ush)**

Mandarin language

From *Bisnis Indonesia*

China has the largest population in the world and its people are potential tourists to Indonesia. Hence, I think it is only logical that the Coordinating Minister Soesilo Soedarman urge tourist guides in hotels and travel agencies to learn Mandarin.

Incoming tourists from China, Taiwan, Hong Kong and Singapore are quite substantial and most of them speak Mandarin. This is perhaps one of the reasons why private television stations like *RCTI* and *SCTV* often run Chinese films.

Among these incoming tourists are businessmen who will be entertained by the films in the hotels they are staying. And the films are gaining popularity even among local audiences. Hence, I think it is necessary to increase broadcasting in the Chinese language.

When I was a businessman in the past I was always treated well by my hosts in China, Hong Kong, Taiwan and Singapore. This included lodging, restaurants and entertainment.

The Chinese have a custom to entertain their guests by presenting women. Those Indonesians who do not want to be entertained by women can go to the theaters or other places.

I think both Mr. Soesilo Soedarman and Mr. Joop Ave are on the right track.

H. G. MALIKMAS
Jakarta

Jakarta Post, 29 Agustsu 1994

Diizinkannya Bahasa Mandarin untuk Promosi Wisata

Jakarta, (Buana).— Menteri Pariwisata Pos dan Telekomunikasi (Menparpostel) Joop Ave menyatakan, dijinkannya hotel dan biro jasa pariwisata mencetak brosur berbahasa Mandarin semata-mata hanya ditujukan untuk promosi. Sebab, pangsa pasar wisatawan yang berbahasa mandarin dewasa ini cukup besar.

"Pangsa pasar yang berbahasa Mandarin sekarang sudah tinggi, karena yang berbahasa Mandarin bukan hanya orang Taiwan saja, tetapi juga Singapura, Thailand, Hongkong dan RRC," ujar Joop Ave menjawab pertanyaan wartawan sesaat menjelang berlangsungnya Sidang Kabinet Terbatas Bidang Ekuwasbang dan Indag di Bina Graha, Jakarta, Rabu pagi (03/8).

Menurut Menparpostel, kebijaksanaan bidang pariwisata Indonesia lebih dititikberatkan pada 'market oriented' (orientasi pasar) dari pada 'product oriented (orientasi produk).

Dalam kaitan itu, diharapkan masyarakat tidak memberikan penilaian yang keliru terhadap kebijaksanaan baru sebagai upaya menarik dan memperlancar masuknya wisatawan asing, khususnya yang berbahasa Mandarin ke Indonesia.

Dijelaskan, pencetakan brosur dan leflet berbahasa China itu tidak ditujukan kepada satu negara saja. Sebab, selama ini Indonesia telah menerima wisatawan yang berbahasa Mandarin dalam jumlah yang cukup besar dari beberapa negara.

"Jadi kita akan ketinggalan, kalau kita menggunakan bahasa inggris untuk melayani orang yang bebahasa Mandarin," tambah Joop Ave.

Dalam kaitan itu, menurut Menparpostel, pihaknya sekarang tengah mengadakan pendidikan dan pelatihan dalam penguasaan bahasa Mandarin bagi pramuwisata. Karena diakuinya, pramuwisata Indonesia yang lancar berbahasa Mandarin dewasa ini jumlahnya masih sangat sedikit apabila dibandingkan dengan jumlah wisatawan yang menggunakan bahasa itu.

Untuk melaksanakannya Menparpostel akan bekerjasama dengan Mendikbud agar mengadakan pendidikan dan ketrampilan dimaksud. Kita tidak bermaksud untuk masuk di dalam pengajaran bahasa Mandarin sebagai bahasa, tetapi applied knowledge agar tenaga pariwisata bisa sedikit berbahasa Mandarin.

Menjawab pertanyaan apakah nantinya toko-toko buku bisa menjual buku beraksara China, Menparpostel menjawab, "Itu terlalu jauh. Kita baru mengambil keputusan untuk pariwisata, jadi hanya terbatas pada unsur pariwisata, antara lain bahan promosi." **(w-dh).**

Karenanya, kehadiran SMID merupakan partner in progress bagi LBH (Lembaga Bantuan Hukum) dalam memperjuangkan demokrasi tersebut.

SMID dalam deklarasinya antara lain menyatakan, pemberlakuan NKK/BKK (Normalisasi Kehidupan Kampus/Badan Koordinasi Kemahasiswaan) yang diiringi dengan pembubaran DEMA (Dewan Mahasiswa) merupakan pembungkaman kekuatan politik mahasiswa. Sementara organisasi-organisasi mahasiswa yang ada ternyata tak mampu mengakomodasi atau pun menyalurkan aspirasi mahasiswa. **(w-sr)**

Berita Buana, 4 Agustsu 1994

Mandarin language

From *Media Indonesia*

Controversy about the Mandarin language has forced me to ponder: What actually is the significance of the language?

It is true that some advertisements seek those who master this language, but as one of several foreign languages in the country it is not unusual that it occasionally becomes a debating topic.

An example of this is a ban on karaoke festivals in Mandarin by the East Java authorities. The ban was based on a telegram sent by the Home Affairs Ministry dated June 16 No. 6.434/1092 which says that the teaching of the Mandarin language is only allowed at two places: University of Indonesia and University of Dharma Persada.

On the other hand the Tourism Ministry made a decision to allow the use of Chinese characters in tourism brochures. And it holds Mandarin language lessons for the Chinese-speaking guides.

This decision seems to have been taken hastily. Because there are other ways to woo Chinese tourists. I think it is appropriate to limit the teaching of Chinese in those two universities.

IRPAN
Jakarta

Jakarta Post, 22 Agustus 1994

Penguasaan Bahasa Mandarin Secara Politis tak Berbahaya

YOGYA (KR) - Penguasaan Bahasa Mandarin tak perlu dicurigai ada unsur politis. Dengan menguasai bahasa Mandarin bukan berarti kemasukan unsur ideologis yang dilarang pemerintah. Kalau kecurigaan itu terjadi barangkali masih terlalu apriori sebab penguasaan bahasa tidak akan membahayakan secara politis.

Hal itu terungkap dalam serangkaian wawancara KR dengan Dr Bambang Purwanto (Pengelola Program D-III Pariwisata UGM), Bagus Ardhi Baliantoro (Direktur Dewa Sakti Tour), dan Nyoman Anarti Panosadha (Pengelola Paramita Nihongo Gakkuin) yang ditemui secara terpisah, Sabtu (6/8), kemarin, menanggapi kebijaksanaan pemerintah memperbolehkan hotel-hotel dan biro perjalanan mencetak brosur dalam Bahasa Mandarin guna memajukan industri pariwisata.

Lebih jauh Dr Bambang Purwanto mengatakan, UGM sendiri merencanakan memasukkan bahasa Mandarin sebagai bahasa pilihan selain bahasa Perancis, Jepang dan Arab. Sedangkan bahasa Inggris wajib dikuasai. Doktor lulusan Inggris ini mengungkapkan kalau bahasa Mandarin selama ini ada anggapan terdiri dari Taiwan, Singapura, Thailand, Hongkong, RRC. Tetapi yang lebih lazim hanya meliputi Hongkong, Taiwan dan RRC. "Justru peluang industri pariwisata Indonesia yang besar khususnya manca negara dari Taiwan dan Hongkong," ujarnya.

Jadi wajar, kata Dr Bambang Purwanto, kalau kebijaksanaan pemerintah membuka peluang untuk pencetakan brosur-brosur dengan bahasa Mandarin bagi hotel-hotel dan biro-biro perjalanan. Dengan pencetakan bahasa Mandarin berarti memudahkan arus komunikasi. Serta untuk menguasai komunikasi salah satu syarat utama penguasaan bahasanya.

Menurut Bambang Purwanto sudah saatnya sekarang, bagaimana menghapus apriori secara awam dalam konteks historis, psikolis pada saat ini. Sehingga dalam pengembangan kepariwisataan pun, tanpa ada sifat apriori sehingga pengembangan kepariwisataan tanpa diwarnai kecurigaan. Justru yang perlu diangkat bagaimana secara obyektif memandang peluang kepariwisataan secara obyektif. Sehingga dengan obyektifitas ini tidak menyimpan konflik, pada dasarnya berbaurnya berbagai etnis termasuk Cina merupakan sebuah fakta sejarah. Sekaligus pula warisan politis.

Dr Bambang Purwanto mengatakan selama ini justru keberadaan Cina di Indonesia lebih banyak diteliti dari orang-orang mancanegara dan Cina keturunan yang ada di Indonesia. Maka sekarang sangat dibutuhkan, kajian Cina dalam perspektif orang Indonesia. Sementara itu Nyoman Anarti Panosodha mengatakan Lembaga-lembaga kursus sebaiknya diizinkan menyelenggarakan kursus bahasa Mandarin, sebab dengan demikian pengawasannya menjadi lebih mudah. Bila pengajaran bahasa Mandarin dilakukan secara privat, peluang masuknya ideologi asing yang bertentangan dengan ideologi bangsa menjadi lebih besar.

Nyoman Anarti Panosadha, pengelola Arka Paramita Nugroho Gakkuin lembaga pendidikan yang menyelenggarakan kursus bahasa Mandarin dan Jepang, menuturkan kebijaksanaan pemerintah yang mengizinkan pembuatan brosur berbahasa Cina oleh hotel-hotel, Nyoman justru berharap izin itu diberikan lebih luas lagi, tidak sekedar untuk brosur-brosur pariwisata. "Kita tidak perlu khawatir lagi dengan soal pembauran," ujarnya.

Menurut Nyoman, dari pengalaman Arka Paramita mengajarkan bahasa Mandarin selama dua tahun terakhir justru terlihat suasana pembauran yang kondusif di antara para peserta kursus.

Peringkat tiga

Sementara itu menurut salah satu sumber di HPI (Himpunan Pramuwisata Indonesia) DIY, jumlah pemandu wisata Mandarin untuk saat ini menduduki peringkat ke tiga setelah pemandu wisata Inggris dan Jepang. Tetapi kalau dibandingkan antara jumlah wisatawan dan pemandunya kelihatannya masih belum kewalahan.

Berdasarkan keterangan yang diperoleh KR di Bandara Adisucipto, kelangkaan pemandu wisata Mandarin tidak begitu merepotkan. (R-12/R-21/R-13/R-28)-m

Kedaulatan Rakyat, 8 Agustsu 1994

Menparpostel Soal Aksara Cina

Masyarakat Jangan Keliru Menilai

JAKARTA (Media): Diizinkannya hotel dan biro jasa pariwisata mencetak brosur berbahasa Cina semata-mata ditujukan untuk kepentingan promosi, tegas Menparpostel Joop Ave.

"Karena itu diharapkan masyarakat tidak memberikan penilaian yang keliru terhadap kebijaksanaan baru untuk memperlancar masuknya wisatawan asing ke Indonesia," ujarnya menjawab pertanyaan wartawan sebelum berlangsungnya Sidang Kabinet bidang Ekuindag di Bina Graha kemarin.

Namun Ketua Komisi I DPR RI Aisyah Aminy Penggunaan menganggap aksara dan bahasa Cina/Mandarin bagi kepentingan informasi kepariwisataan dapat menimbulkan kerawanan, karena secara psikologis, masyarakat belum siap dengan penggunaan bahasa dan aksara Cina itu.

Rakor Polkam di Jakarta Selasa pekan ini memutuskan mengizinkan penggunaan aksara dan bahasa Cina dalam brosur-brosur pariwisata.

Joop Ave menjelaskan pangsa pasar wisatawan yang berbahasa Mandarin saat ini sudah tinggi, karena yang menggunakan bahasa tersebut bukan hanya orang Taiwan, tetapi juga orang Singapura, Thailand, Hong Kong dan RRC.

Jadi, tandasnya, pencetakan brosur-brosur itu tidak ditujukan bagi satu negara saja, tetapi lebih dari itu. Indonesia, katanya, saat ini semakin banyak menerima wisatawan yang berbahasa Mandarin de-ngan jumlah cukup besar, malahan akhir-akhir ini meningkat pesat.

Selain itu, ujarnya, orang yang menggunakan bahasa Mandarin kini jutaan jumlahnya, "maka kita akan ketinggalan bila tetap meng-gunakan bahasa Inggris untuk melayani mereka yang berbahasa Mandarin."

Pendidikan

Menparpostel menjelaskan pihaknya kini tengah mengadakan pendidikan bahasa Mandarin, khususnya bagi beberapa unsur antara lain pramuwisata.

Untuk melaksanakannya, menurut Joop Ave, Deparpostel akan bekerja sama dengan Depdikbud dalam menyelenggarakan pendidikan. Namun, dia mengingatkan bahwa pemerintah tidak bermaksud masuk dalam pengajaran bahasa Mandarin sebagai bahasa, tetapi lebih sebagai *applied knowledge* agar tenaga pariwisata mampu sedikit berbahasa Mandarin.

Ketika ditanya apakah nantinya toko-toko buku bisa menjual buku beraksara Cina, Joop mengatakan hal itu terlalu jauh. "Kita baru mengambil keputusan untuk pariwisata, jadi hanya terbatas pada unsur pariwisata seperti bahan promosi."

Sedangkan Pangab Jenderal TNI Feisal Tanjung mengatakan penggunaan brosur wisata berbahasa Mandarin itu tidak membahayakan dari segi politis. "Kita sudah membahasnya dan tidak ada masalah," jelasnya.

Anggota DPR Aisyah Aminy menegaskan pemberlakuan kebijakan itu perlu dipertimbangkan sematang-matangnya dengan melihat dampak yang mungkin terjadi. Bahkan menurut dia, kebijakan itu agak aneh mengingat jumlah wisatawan asal Cina tidak begitu besar dibanding turis-turis dari negara lainnya seperti dari Eropa dan Australia serta Jepang.

"Di negara mana pun di dunia ini, jumlah wisatawan Cina tidak paling besar. Karena itu tidak ada keharusan menggunakan bahasa dan aksara Cina untuk keperluan menggaet turis-turis Cina agar berdatangan ke Indonesia. Terpenting bagaimana meningkatkan mutu turisme sehingga menarik mereka," kata Aisyah Aminy kepada wartawan.

Jika kebijakan itu dipaksakan, kata anggota dewan dari FPP itu, dapat menimbulkan kecemburuan sosial karena masalah gap sosial yang terjadi dalam masyarakat sudah semakin tinggi. "Apalagi proses pembauran sendiri belum tuntas sehingga kebersamaan antara etnis Cina dan yang lainnya belum terlaksana."

Menurut dia, cara yang benar untuk menggaet turis asing, termasuk turis Cina adalah menggunakan bahasa internasional, sehingga lebih komunikatif. "Hal itu lebih tepat dibanding mengistimewakan aksara dan bahasa Cina secara khusus."

Sementara itu Wakil Ketua Komisi I DPR Abu Hasan Sazili mengatakan pembauran WNI keturunan dengan pribumi harus lebih dipercepat dan dilaksanakan secara konsisten, sehingga rasa keindonesiaan WNI keturunan tumbuh semakin kuat. (Rid/Den)

Media Indonesia, 4 Agustus 1994

BAHASA INDONESIA-EJAAN

PEDOMAN EYD AGAR DIPATUHI

Redaksi Yth.,

Saya senang atas artikel yang ditulis oleh Bapak JS. Badudu (Suara Pembaruan, tgl. 1 Agustus 1994) yang sangat membantu karena selama ini saya "agak" bingung mengenai bahasa Indonesia yang baik dan benar. Apa yang saya kira sudah benar, ternyata menurut kaidah bahasa Indonesia belum tentu benar, begitu juga sebaliknya, yang saya kira salah justru itulah yang benar.

Dengan adanya tanggapan dari Bapak Dharma K. Widya dari Jakarta yang di akhir tulisannya menyimpulkan: "Sudah merupakan kebiasaan universal bahwa para dokter menggunakan singkatan Dr." adalah hal yang tidak bisa kita sangkal.

Bapak Dharma boleh saja mengambil keadaan luar negeri sebagai perbandingan, tetapi hendaknya diingat bahwa kita berada di Indonesia. Menurut saya, yang benar adalah benar dan yang salah adalah salah.

Negara lain memang tidak mempersoalkan masalah singkatan ini karena memang sudah umum. Tetapi di Indonesia, walaupun masyarakat sudah terbiasa dengan Dr. sebagai singkatan untuk dokter, tapi kesalahpahaman tetap harus diluruskan. Karena gelar dr. di Indonesia khusus dipakai untuk dokter. Sekarang di Indonesia sudah dianjurkan memakai gelar ala Indonesia, misalnya: S. Ek (Sarjana Ekonomi) yang walaupun terdengar masih agak ganjil, tapi itulah ciri kita yang mau tidak mau harus kita terima dan itulah yang membedakan kita dengan negara lain.

Selama ini masyarakat awam tidak mempersoalkan apakah untuk dokter itu cara penulisan gelarnya Dr. atau dr. Yang jelas, sebagai orang yang baru "keluar/lulus" sekolah, saya merasa terpanggil dengan adanya masalah ini yang kalau diperhatikan, akan cukup mengganjal. Khususnya untuk adik-adik pelajar.

Memang pernah juga timbul di benak saya pertanyaan mengenai gelar (khususnya) dokter yang rancu dengan doktor. Karena tidak berpikir sampai bisa berdampak negatif, akhirnya, saya telan semua pertanyaan dan menerimanya sebagai suatu hal yang umum. Tetapi sekarang, setelah masalah berkembang dan diangkat ke permukaan oleh Bapak JS. Badudu dan mendapat tanggapan dari Bapak Dharma, membuat saya merasa terpanggil untuk sekadar memberikan opini tentang hal ini.

Seandainya kita tetap menyamaratakan antara gelar Dr. (doktor) dengan dr. (dokter), lalu, apa gunanya ada pedoman Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)?

Sri Windi Nungtjik
Jl. Veteran Gg. Barjo
Rt. 1/2 No. 22, Bogor 16112

Suara Pembaruan, 15 Agustus 1994

Masalah Dr (doktor) Dan dr (dokter) Yang Sulit

Oleh: J.S. Badudu

Dalam harian *Suara Pembaruan* tanggal 1 Agustus lalu, saya menulis tentang bagaimana kita menggunakan gelar di depan nama kita. Dalam tulisan itu, saya singgung juga secara sepintas mengenai gelar **doktor** dan **dokter**. Pemakaian gelar yang saya bahas itu pemakaian gelar pada nama seorang ibu yang dituliskan di harian *Pikiran Rakyat* tanggal 24 Juli 1994 yaitu Ny Dr Atie W Sukandar.

Saya katakan dalam tulisan saya itu bahwa saya tidak tahu betul apakah ibu yang di atas ini seorang **doktor** atau seorang **dokter**. Saya katakan demikian karena dewasa ini ada dua macam cara menulis yaitu **Dr** untuk **doktor** dan druntuk **dokter** kalau kita menuliskan nama kita dengan huruf campuran yaitu huruf besar dan huruf kecil.

Cara itu cara menurut Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) yang ditetapkan dan dikeluarkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa suatu lembaga resmi pemerintah yang bernaung di bawah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Direktorat Jenderal Kebudayaan. Jadi, cara itu harus dianggap cara yang resmi sebab EYD itu diresmikan oleh Presiden pada tanggal 16 Agustus 1972.

Cara yang kedua ialah cara yang ditetapkan oleh Ikatan Dokter Indonesia (IDI) yang tidak setuju dengan keputusan di atas, lalu menetapkan keputusan baru di antara mereka. Ketetapan itu ialah bahwa untuk gelar **doktor** mereka akan menggunakan DR. dan untuk mereka sendiri yang **dokter**. mereka akan menggunakan gelar Dr. (D besar dengan r kecil).

Jadi, kalau seorang **dokter** bernama Ahmad Haris, maka ditulislah namanya **Dr.** Ahmad Haris. Kalau Ahmad Haris itu seorang **doktor** yang telah menulis disertasi, kemudian dipromosikan dalam suatu ujian menjadi doktor (dalam bidang apa saja), maka dia akan menulis namanya **DR** Ahmad Haris.

Nah, inilah yang menjadi masalah. Saya katakan, saya tidak tahu apakah Ny Atie W Sukandar itu seorang dokter atau doktor sebab kata saya, dua macam cara orang menuliskan gelar itu. Pertama, yang menurut cara EYD, dan yang kedua, menurut cara IDI. Gelar harus dituliskan di depan singkatan Ny. (nyonya), bukan Ny dulu baru gelar. Kalau Ny. lebih dahulu, itu berarti bahwa orang yang tertulis namanya dengan gelar di depannya itu adalah istri dari orang itu. Padahal dia sendirilah yang nyonya, dan dia bergelar Dr.

Tulisan saya dalam *kolom khusus Suara Pembaruan* itu disambut pula oleh seseorang, yang sayang sekali tidak saya temukan lagi tulisan yang membahas gelar doktor dan dokter itu serta singkatan gelar itu.

Tinjauan Proporsional

Mari kita tinjau masalah ini secara proporsional saja. Segala sesuatu ada aturannya. Yang diatur dan diberikan atau dibuatkan aturannya itu adalah hal-hal yang resmi yang biasanya harus diatur oleh suatu lembaga yang diberi wewenang untuk itu oleh penguasa, dalam hal ini pemerintah.

Tidak setiap orang atau setiap lembaga apa saja dapat membuat atau menyusun undang-undang negara. Undang-undang itu harus disusun oleh para ahli hukum yang ditunjuk oleh pemerintah. Hasil keputusannya itulah yang nanti akan dijadikan hukum yang harus ditaati. Yang melanggarnya akan dikenakan hukuman sesuai dengan aturan yang menetapkannya.

Begitu juga dengan masalah bahasa. Di Indonesia, di bawah Direktorat Jenderal Kebudayaan, ada sebuah lembaga yang diberi wewenang oleh pemerintah untuk mengatur hal-hal mengenai bahasa. Lembaga itu kini bernama Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (tanpa Indonesia di belakangnya!). Lembaga ini antara lain tugasnya misalnya menyusun **pedoman** dalam bahasa. Yang sudah disusun dan sudah diresmikan pemakaiannya ialah ejaan bahasa Indonesia.

Ejaan baru itu diberi nama *Ejaan Baru Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Nama populernya ialah EYD. Disebut ejaan **baru** karena sebelum keluar EYD ini ada ejaan yang kita gunakan yaitu *Ejaan Soewandi* atau *Ejaan Republik*, yang secara resmi digunakan mulai tanggal 19 Maret 1947, pengganti ejaan yang lebih dahulu lagi yaitu *Ejaan van Ophuysen* (1901).

Peraturan yang dikeluarkan oleh sebuah lembaga resmi yang dinaungi oleh wewenang pemerintah tentulah harus kita taati. Tidak dapat kita membuat peraturan lain karena kita tidak menyetujui aturan atau peraturan yang dikeluarkan oleh lembaga resmi itu. Kalau demikian, dalam masyarakat akan terjadi kekacauan.

Apa yang saya uraikan pada awal tulisan ini adalah sebuah contoh kekacauan itu. Saya tidak tahu secara pasti apakah Ny. Ati Sukandar itu seorang **dokter** atau **doktor**. Mengapa saya katakan demikian Jawabnya. Dr itu ada dua. Menurut versi Pusat Bahasa (nama singkat PP & PB) Dr itu adalah **doktor**, tetapi menurut versi IDI **Dr** itu adalah **dokter**. Kacau bukan?

Saya tahu dan sangat paham bahwa banyak sekali saudara-saudara dokter yang merasa dongkol dengan aturan yang ditetapkan oleh Pusat Bahasa itu karena mereka merasa direndahkan, menurut istilah sekarang ini dilecehkan. Dianggap tidak penting.

Dokter Protes

Saya teringat peristiwa tahun 1977 saat ketika saya mula-mula diberi tugas oleh Pusat Bahasa untuk mengisi Siaran Pembinaan Bahasa Indonesia di TVRI Pusat. (Saya mengisi siaran itu hampir tiga tahun terus-menerus yaitu dari bulan April 1977 sampai 31 Desember 1979). Ketika itu saya menerima banyak surat (kurang dari sepuluh pucuk) dari beberapa orang dokter yang memprotes keputusan **Dr** untuk **doktor** dan **dr** untuk **dokter.**

Antara lain alasan mereka itu. Mengapa gelar kami dituliskan dengan huruf**d** kecil, sedangkan **Drs, Dra, Drg,** dan **Drh** ditulis dengan **D** besar? Apakah mereka itu lebih hebat dari kami? Bukankah kami bersekolah lebih lama? Ketika itu sekolah dokter itu lima tahun ditambah dua tahun untuk praktek di rumah sakit di bawah bimbingan dokter senior atau guru besar yang dokter, atau di bawah dokter ahli. Mereka lulusan yang bergelar **Drs** dan lain-lain. Itu dikatakan hanya lima tahun masa studinya.

Surat mereka yang tidak setuju dengan **dr** dengan huruf kecil itu saya balas. Saya katakan dalam surat balasan saya, aturan itu dibuat hanya untuk membedakan mana yang doktor dan mana yang dokter. Tidak ada maksud untuk merendahkan para dokter karena menuliskan gelar mereka dengan huruf kecil saja. Kalau para dokter berkeberatan, ajukanlah keberatan itu kepada Pusat Bahasa. Mintalah agar keputusan itu ditinjau kembali. Tentu tidak dapat begitu saja. Harus melalui perundingan dan perdebatan dalam suatu forum yang disediakan untuk itu. Kalau alasan para dokter lebih kuat, tentulah aturan Pusat Bahasa dalam EYD itu boleh diubah. EYD bukan Alquran yang sehuruf pun tidak boleh diubah.

Protes itu hanya berakhir secara diam-diam saja karena dari pihak dokter yang memprotes itu tidak ada protes kedua yang dikirimkan kepada saya sampai saya berhenti dari Pusat Bahasa (saya waktu itu membantu Pusat Bahasa) dan berhenti pula menjadi pembina Bahasa Indonesia di *TVRI*.

Saya berhenti atas permintaan sendiri, bukan sebagai desas-desus yang banyak tersiar (sampai ke daerah-daerah) bahwa Pak Yus diberhentikan dari *TVRI* karena membahas masalah lafal *ken*. Saya tahu apa yang boleh saya lakukan dan apa yang tidak. Di televisi itu jangankan mengkritik orang, membawakan sesuatu yang dianggap sudah sebagai iklan saja tidak boleh karena itu dianggap sebagai propaganda gratis.

Rupanya masalah **DR** dan **Dr** ini sampai sekarang belum juga habis karena memang belum pernah dituntaskan. Saya rasa pendirian yang paling baik ialah taat kepada keputusan yang resmi yang dikeluarkan oleh lembaga yang berwenang. Seperti yang saya katakan tadi, kalau kita membuat keputusan sendiri apalagi kalau keputusan ini diambil oleh sekelompok orang yang kemudian melaksanakannya pasti timbul sekurang-kurangnya dua keputusan yang berbeda. Kalau kedua yang berbeda itu terus dipakai bersama-sama, terjadilah apa yang saya katakan di depan tulisan ini kekacauan.

Seorang direktur sebuah penerbitan besar di ibu kota pada awal tahun 70-an itu memprotes penyamaan huruf untuk dua fonem yaitu e baik untuk **ekor** dan **besok**, maupun untuk **senang** dan **beras.** Tindakan konkret yang dilakukannya ialah: Semua buku yang diterbitkan oleh penerbitnya menuliskan e benar seperti pada kata ekor dan besok itu dengan tanda garis kecil di atasnya (tanda *aksentigu*) seperti ejaan lama. Ketika itu sangat "ramai" pesanan Depdikbud atas buku-buku bacaan anak-anak. Pesanan untuk satu judul sering meliputi seratus ribu eksemplar lebih. Menggiurkan, bukan? Penerbit dapat mengaut keuntungan yang tidak kecil dan pengarangnya *keciprat* juga dengan keuntungan itu.

Keputusan Depdikbud (yang tentu saja menyokong Pusat Bahasa dengan EDY-nya) terhadap penerbit itu seperti berikut: Buku-buku terbitan Anda semuanya kami tolak dan yang sudah ada pada kami, kami kembalikan. Seterusnya, kalau buku-buku terbitan Anda masih menggunakan garis di atas huruf e, buku-buku Anda tidak akan kami terima. Waah, keputusan yang hebat, bukan? Terpojoklah sang direktur penerbit itu dan dengan rasa kecewa yang besar, dia terpaksa mengubah pendiriannya yaitu mencetak buku-bukunya dengan e benar tanpa tanda garis di atasnya.

Tak Harapkan Tanggapan

Dalam tulisan singkat ini saya tidak akan memperdebatkan dengan siapa saja mana yang baik **DR** untuk **doktor** atau **Dr.** Kalaupun saya mengemukakan pendapat saya, mungkin pendapat itu tidak digubris orang dan mungkin saya akan menerima banyak tantangan atau bantahan. Saya rasa juga tidak perlu saya memberi suatu ulasan untuk memberi kata putus karena itu bukan hak saya. Saya adalah orang yang sampai saat ini berkecimpung dalam bidang pembinaan bahasa Indonesia yang kita cintai ini. Saya hanya akan menggunakan pendirian yang resmi, yang baku, karena itulah yang seharusnya saya lakukan.

Kalau keputusan **Dr** untuk **doktor** dan **dr** untuk **dokter** itu tidak dapat diterima oleh masyarakat, hendaknya masalah ini dibawa ke forum yang dapat membahasnya dan memberikan keputusan yang dianggap lebih memuaskan – kalau yang ada sekarang ini dianggap kurang tepat.

Setiap lima tahun ada Kongres Bahasa Indonesia, dapat masalah ini diajukan untuk dibahas. Atau, mungkin juga diadakan pertemuan khusus untuk membahas masalah ini antara ahli-ahli bahasa dengan kelompok dokter yang menentang. Siapa yang akan menjadi pemrakarsanya terserah.

Saya tidak mengharapkan tanggapan atas tulisan saya ini karena tanggapan apa pun yang akan disampaikan orang, tetap hal ini akan merupakan masalah yang "tergantung". ***

* **Penulis adalah ahli bahasa Indonesia dan Guru Besar Fakultas Sastra Unpad Bandung.**

Suara Pembaruan, 19 Agustus 1994

LAGI, EYD DAN GELAR DOKTER

Redaksi Yth.,

Menarik sekali pertukaran pendapat dalam "Suara Pembaruan" mengenai cara menuliskan singkatan gelar dokter. Pertukaran itu bermula dengan tulisan Bapak J.S. Badudu yang berjudul "Bagaimana Anda Menuliskan Gelar Anda?" dalam Kolom Khusus pada tanggal 1 Agustus 1994. Tulisan ini ditanggapi oleh Bapak Dharma K. Widya dalam rubrik Suara Pembaca pada tanggal 8 Agustus 1994 di bawah judul "Cara Tulis Gelar Dokter". Kemudian surat ini disambut oleh surat pembaca yang lain, Ibu Sri Windi Nungtjik, dengan judul "Pedoman EYD Agar Dipatuhi" pada tanggal 15 Agustus 1994.

Bapak Badudu berkata, bahwa singkatan dokter harus "dr. dengan huruf kecil saja", sebab penggunaan singkatan Dr. untuk dokter "menyalahi ketentuan dalam buku pedoman EYD".

Setelah meninjau situasi di beberapa negara lain, Bapak Widya berkesimpulan, bahwa penggunaan singkatan Dr. untuk dokter adalah suatu "kebiasaan universal". Bapak Widya tidak mengatakannya demikian, akan tetapi saya mendapat kesan bahwa kesimpulan Bapak Widya itu berkaitan erat dengan gencarnya sekarang ini penyebutan "era globalisasi".

Ibu Nungtjik tidak secara tegas menyatakan mendukung pendapat Bapak Badudu, akan tetapi ia berkata kepada Bapak Dharma (Widya) "hendaknya diingat bahwa kita berada di Indonesia. "Di akhir suratnya Ibu Nungtjik bertanya, jika tidak dipatuhi," apa gunanya ada pedoman Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)?".

Saya sendiri berpendapat, bahwa singkatan gelar dokter seharusnya Dr. (dengan D besar). Akan tetapi alasan saya tidak sama dengan alasan Bapak Dharma/Widya. Alasan saya ialah: demi keadilan untuk para dokter.

Perlu saya tegaskan, bahwa saya sendiri bukan dokter dan tidak pernah mengikuti pendidikan dokter. Saya juga bukan sarjana dan tidak memiliki gelar kesarjanaan apa pun.

Sebagai orang biasa, yang tidak pernah mengenyam pendidikan tinggi, saya merasa bahwa para dokter diperlakukan tidak adil oleh peraturan EYD, jika dibandingkan dengan para insinyur misalnya atau orang lain yang bergelar doktorandus/doktoranda (dalam bidang apa pun). Para insinyur boleh menyingkat gelar mereka dengan Ir., dengan I besar, dan para doktorandus/doktoranda diizinkan menggunakan singkatan Drs./Dra., dengan D besar. Mengapa dokter harus menyingkat gelarnya dengan dr., dengan d kecil, dan tidak boleh memakai singkatan Dr., dengan D besar? Karena penggunaanD besar untuk dokter akan membingungkan orang karena EYD telah menetapkan bahwa pemakaian D besar itu khusus untuk doktor? Saya ingat bahwa semasa penjajahan Belanda kaum "ingenieur" (insinyur) boleh menyingkat gelar mereka dengan Ir., dengan I besar; kaum "doctorandus" dengan Drs., dengan D besar; kaum "meester in de rechten" (sekarang: sarjana hukum) dengan Mr., dengan M besar; dan kaum dokter dengan Dr., dengan D besar. Untuk gelar "doctor" di zaman penjajahan itu berlaku singkatan DR, dengan D besar dan R besar. Dengan adanya Dr. untuk dokter dan DR. untuk doctor pada waktu itu tidak ada kebingungan sama sekali. Mr. DR. Soepomo tidak pernah menimbulkan persoalan apakah almarhum pakar hukum kelas dunia itu juga dokter. Saya rasa, kebiasaan di zaman penjajahan itu lebih adil daripada EYD.

Peraturan memang dibuat untuk dipatuhi, bukan untuk dilanggar. Akan tetapi ini tidak berarti, bahwa peraturan itu sesuatu yang tetap, yang tidak dapat atau tidak boleh diubah. Peraturan dibuat untuk memenuhi keperluan. Jika peraturan itu tidak sesuai lagi dengan keperluan, atau ternyata tidak tepat, tentu dapat diubah, diganti, atau bahkan dihapus. Demikian juga dengan EYD. Jika ternyata perlu, Ejaan Yang Disempurnakan itu dapat lebih disempurnakan lagi. Bukankah EYD itu sendiri juga hasil pengubahan sistem yang berlaku sebelumnya? Misalnya, dahulu kita menoelis "oe" dan "dj". Lalu "oe" kita ubah menjadi "u", tapi "dj" kita pertahankan. Kemudian sistem itu kita ubah menjadi EYD dan "di" kita ubah menjadi "j".

Pengubahan suatu sistem tidak selalu berwujud langkah maju, melainkan dapat berupa langkah kembali. Ini tergantung dari manfaat yang diharapkan dari pengubahan itu. Ada preseden-preseden untuk itu. Di bidang pendidikan, langkah kembali demikian yang besar dan hingga kini masih diingat orang ialah: semula permulaan tahun ajaran/akademis ialah awal Agustus: lalu ini diubah menjadi awal tahun (sehingga tahun ajaran sama dengan tahun kalender); akhirnya diubah lagi: kembali ke aturan semula dengan penyesuaian kecil, yaitu bukan awal Agustus melainkan paruhan kedua Juli. Langkah kembali ini tentu saja dimaksudkan untuk melancarkan pencapaian kemajuan. Ada lagi: beberapa tahun yang lalu mata pelajaran berhitung di SD dihapus dan diganti dengan matematika. Untuk itu semua guru terpaksa menjalani penataran. Kini konon diadakan proyek perintis untuk mengembalikan mata pelajaran berhitung di SD. Jika jadi berhitung dipulihkan sebagai mata pelajaran, tentunya guru-guru SD harus menjalani penataran lagi, karena sudah terlanjur mahir mengajarkan matematika tetapi lupa bagaimana mengajarkan berhitung secara efektif.

Di bidang hukum banyak peraturan yang berasal dari zaman penjajahan masih tetap kita pertahankan hingga sekarang. Ini karena kita rasakan bahwa peraturan-peraturan itu masih bermanfaat dalam zaman merdeka ini. Jadi jelaslah bahwa tidak semua warisan dari zaman penjajahan itu merugikan bagi masyarakat yang merdeka. Banyak yang tetap bermanfaat dan karena itu kita pertahankan.

Maksud saya dengan uraian panjang-lebar di atas ialah peraturan harus ditaati namun perlu diubah jika ternyata tidak/kurang tepat. Dan menurut saya, EYD tidak/kurang tepat, karena menimbulkan ketidakadilan pada segolongan masyarakat pada hal ketidakadilan itu tidak membawa manfaat apa pun bagi golongan-golongan lain. Maka itu, menurut saya, sebaiknya EYD di sempurnakan lagi untuk mengembalikan kebiasaan menyingkatkan gelar di masa lalu, yaitu Dr., dengan D besar r kecil untuk dokter, dan Dr dengan D besar dan R besar untuk doktor.

Tambahan "pembelaan" saya untuk para dokter: saya tidak tahu betul bagaimana sistemnya sekarang, akan tetapi di tahun-tahun 50-an pendidikan dokter itu memakan waktu minimum 7 tahun, sedang pendidikan insinyur 4 atau 5 tahun dan demikian juga pendidikan profesi yang bergelar doktorandus. Pendidikan dokter 7 tahun itu dibagi menjadi 5 tahun pra-klinik dan 2 tahun klinik. Setelah menyelesaikan pendidikan pra-klinik selama 5 tahun itu, si calon dokter, yang masih berstatus mahasiswa, boleh memakai gelar doctorandus medicus, disingkat Drs. Med. (D besar M besar). Saya tidak tahu apakah gelar doctorandus medicus itu sekarang masih ada, akan tetapi jika masih ada, ini merupakan gejala yang aneh tapi nyata: semasa masih menjadi mahasiswa boleh menggunakan singkatan Drs. dengan D besar, tetapi setelah menjadi dokter justru harus memakai singkatan dr. dengan d kecil.

Mungkinkah Bapak Badudu memahami, bahkan menyetujui, jalan pikiran saya? Tulisannya memberi kesan kepada saya bahwa Bapak Badudu itu orang yang berdisiplin dan konsekuen. Akan tetapi patuh pada peraturan, dalam hal ini EYD, tidak mesti atau tidak selalu berarti menyetujui peraturan itu. Nah, seandainya, sekali lagi seandainya, Bapak Badudu setuju dengan jalan pikiran saya, alangkah baiknya jika ia, sambil patuh kepada EYD, memprakarsai langkah ke arah penyempurnaan Ejaan Yang Disempurnakan. Sebagai pakar senior bahasa Indonesia ia pasti didengarkan dan diperhatikan.

Sementara itu menurut saya sebaiknya para dokter ingat kata-kata mutiara: "Tuhan tidak akan mengubah nasib sesuatu bangsa, jika bangsa itu sendiri tidak berusaha mengubah nasibnya." Jika para dokter ingin "nasib" mereka diubah, sebaiknya mereka bercermin pada kata-kata itu. Kiranya IDI dapat mengadakan atau menggairahkan lobby pada pihak-pihak yang berwenang. Rasanya para dokter tidak seharusnya khawatir akan menimbulkan kesalah-fahaman seperti yang disebutkan oleh Bapak Dharma K. Widya, yaitu "bahwa para dokter yang memakai singkatan Dr. di depan nama dikira ingin dianggap sebagai doktor."

Dalam pada itu, walaupun ada buku pedoman EYD, ada kalanya gelar dokter harus disingkat dengan Dr., dengan D besar, yaitu pada awal suatu kalimat. Setahu saya, buku pedoman EYD tidak melarang pemakaian Dr., dengan D besar, untuk dokter jika itu dilakukan untuk memulai sebuah kalimat. Sebab, pelarangan demikian akan berarti pelanggaran tata bahasa.

R. Soeroso
Jl. Sawo III/26
Jakarta 12860

Suara Pembaruan, 27 Agustsu 1994

RUANGAN

BAHASA KITA-BAHASA INDONESIA
印度尼西亞語文園地

DIASUH OLEH : DRS. FARID HADI

PELAJARAN KE - 1514

RAMA DAN SINTA

Ada seorang raja di Ayodya, bernama Dasarata, amat saleh ahli weda, tidak lupa memuja leluhur, cinta sesama, ahli politik. Setia akan ujarnya. Semua satria berbakti kepadanya. Sang Kekayi, Sumitra, Kosalya, ketiganya adalah permaisuri sri baginda. Ketiganya damai, rukun, tidak ada yang beriri hati. Sayang seri baginda belum mempunyai putra. Kemudian mengundang seorang pendeta ahli dalam segala macam kurban bernama Resyasrengga, untuk mengadakan kurban agar seri baginda mendapatkan putra.

Beberapa waktu telah lampau, berputarlah para istri tersayang. Sang Rama, anak tertua dilahirkan oleh Mahadewi Kosalya. Sang Barata, adik Sang Rama dilahirkan oleh Sang Kekayi. Dewi Sumitra berputrakan Lasmana dan Satrugna. Mereka berempat diserahkan kepada begawan Wasita untuk belajar panah-memanah. Dalam waktu singkat mereka menjadi ahli panah-memanah dan acap kali mereka dimintai bantuan para pendeta untuk membebaskan pertapaan dari gangguan para raksasa.

Rama dan Lasmana mendapat pelajaran pengetahuan keprajuritan Atidurjaya, Jaya, Wijaya dan Jayanti dari seorang maharesi kenamaan.

Tiba-tiba datanglah raksasa Ataka, tentara Rawana, untuk membunuh dan membinasakan pertapaan. Dalam sekejap Tataka mati oleh panah Rama. Pertapaan dan pedesaan menjadi aman dan tentram. Pohon-pohon segera lebat buahnya, dahannya meluyut, tidak takut lagi oleh gangguan raksasa yang buas dan ganas. Akan tetapi tiba-tiba datanglah raksasa Marica dengan tentaranya. Mereka datang hanya ingin memenuhi tugasnya ialah menjadi perusak dunia. Namun, Marica dan tentaranya semua terpental oleh panah angin Rama.

Sebagai tanda terima kasih atas pertolongan Rama berkatalah maharesi kepada Rama: "Hai Rama, dengarkan ceritaku ini. Raja Sang Janaka punya anak putri Sang Sinta namanya. Siapa yang mampu mementangkan busur yang mengikuti lahirnya Sinta tersebut hingga patah, ia akan menjadi suami Sang Sinta, tidak lain hanya kaulah yang dapat mematahkan busur itu." Sesudah menyembah Rama dan Lasmana menuju ke ibu kota kerajaan Mitila. Dengan mudah Rama dapat mematahkan busur sayambara tersebut. Sang Janaka kemudian mengundang Sang Dasarata untuk menyaksikan perkawinan Sang Rama dan Sang Sinta. Seusai upacara Dasarata, Rama Sinta dengan tentaranya berangkat pulang ke negaranya.

Tiba-tiba ada seorang biku hebat rupanya menghadang jalan. Badannya setinggi pohon tal, memikul busur, bernama Ramaparasu atau Bargawa, menantang berperang satu lawan satu kepada Rama. Atau bila Rama dapat mempentang ke panahnya yang luar biasa besarnya itu, Ramaparasu akan takluk. Rama dapat memen-

tang panah Sang Bargawa. Sang Bargawa terkejut. Ia masih sangat cinta hidup, akhirnya berkata: "Sorgaku sangat mulia, disediakan oleh Dewa Indra di atas, itulah yang harus kaupanah, biar hilang sehingga aku tidak datang ke sana!

Tentara Matili bersorak kemenangan. Berlarilah mereka balik ke negara Ayodya.

Dasarata amat sangat bersukacita dan bergembira hingga keluarlah kata-katanya: "Si Rama yang akan menjadi raja, bukan si Barata. Dan penobatan Sang Rama menjadi raja dipersiapkan untuk dilaksanakan. Sang Kekayi permaisuri Sang Dasarata bersusah hati, Barata anaknyalah yang diinginkan menjadi raja, karena janji Sang Dasarata dulu waktu dia dipinangnya. Barata tidak tahu tentang hal ini.

Sang Kekayi dengan keras hati menghalangi maksud Sang Dasarata dan minta agar Sang Rama dibuang ke hutan dan anaknyalah yang senarusnya diangkat menjadi Raja. Permintaan ini dipenuhi oleh Sang Dasarata. Para tentara dan rakyat Ayodya semuanya bersusah hati atas kejadian ini. Namun Sang Rama berkata: "Bersujudlah kepada Barata adikku, yang akan menjadi raja, jangan ragu-ragu. Percayalah kepada sang raja, jangan bersedih hati" Kemudian berangkatlah Sang Rama, Sita, Lasmana dan yang mengantarkannya pergi ke hutan, menginap di sana. Pada waktu hari mulai siang Sang Rama, Sang Sinta dan Lasmana pergi diam-diam menghilang, meninggalkan mereka yang mengantarkannya. Sang Dasarata hancur hatinya ditinggalkan sang putra, akhirnya meninggal. Sang Barata marah-marah, menyalahkan ibunya, dan menyatakan tidak mau menjadi raja Ayodya menggantikan ayahanda. Tak henti-hentinya ia menangis. Air matanya mengalir karena sangat menderita. Namun, dia disambut dengan kata-kata manis oleh semua tentara dan ibunya. Akhirnya, hilanglah sedihnya, karena ia ingat akan koderat semua mahkluk yang dilahirkan itu akhirnya akan mati. Kemudian, ia ingin mencari Rama, karena setianya berbakti kepada kakak, sepantasnya menjadi teladan seluruh dunia.

Barata tak takut sama sekali mencari sang kakak ke hutan yang lebat, ke jurang yang rumpil menghadang, dahsyat dan mengerikan. Akhirnya Barata diberi tahu oleh penghuni hutan telanjang tempat Sang Rama berada. Setelah bertemu bertangis-tangisanlah mereka karena sedihnya. Barata akhirnya mau kembali ke Ayodya dengan menerima kasut Sang Rama sebagai pengganti diri Sang Rama pengganti Sang Dasarata raja Ayodya yang jaya almarhum. Barata mendapat wejangan peri laku yang utama sebagai raja. Kemudian bersama semua prajurit dan pegawai bermohon diri pulang ke Ayodya dan dibawalah kasut Sang Rama yang amat mulia itu. Barata tetap berbakti menjaga praja.

Ada rimba mashur, terkenal luasnya, Dandaka namanya, sangat mengerikan. Kesanalah yang dituju Ramadewa. Ada raksasa tersungsang, bernama Wirada, kakinya ke atas, besar seperti batang pohon randu, dahsyat. Kedua rajaputra menangkap kakinya masing-masing satu, terbelahlah badannya direnggutkannya. Sang rajaputra meneruskan perjalanannya, bertemu dengan Surpanaka, mata-mata Dasamuka. Surpanaka jatuh cinta kepada Sang Lasmana, lalu berbuat sihir berganti rupa, sempurna tubuhnya seperti bulan pada waktu purnamalah dia, dan minta dikawini oleh Lasmana. Permintaannya ditolak, Surpanaka dianjurkan bertemu dengan Sang Rama dan minta dikawininya. Oleh Rama Surpanaka ditolak, dianjurkan bertemu dengan Lasmana. Oleh Lasmana hidung Surpanaka dipotong. Surpanaka melesat terbang ke langit, kembali ke tempat Lasmana lagi dengan ujud raksasa Sesudah memberi ancaman terbanglah ia melapor kepada kakaknya: Trisirah, Kara dan Dusana. Mereka marah, berusaha membunuh Rama dan Lasmana, akan tetapi merekalah yang terbunuh.

Surpanaka segera melapor kepada Sang Rawana. Sang Rawana marah, segera terbang menemui Marica. Marica memperingatkan agar Sang Dasamuka berhati-hati. Dikatakannya bahwa ada seorang biku sakti bernama Jamadagni, telah membunuh banyak raja serta Arjuna Sasrabahu, tetapi dia mati oleh Rama. Dan Rama pulalah yang dapat mematahkan busur sayembara Sang Janaka. Mendengar peringatan Marica Dasamuka marah, Marica akan dibunuh. Marica berteriak bahwa dia adalah abdi yang setia kepada Rawana, dan dia sanggup akan berubah rupa menjadi kijang berbulu emas, punggungnya nampak berseri-seri, bulu badannya semua mengkilap seperti emas kemerah-merahan. Rama dan Lasmana akan dijauhkan, dan .... terserah akan diapakan yang ditiggalkannya.

Rawana setuju usul Marica. Marica mengubah rupa menjadi kijang emas, indah sekali bagaikan permata emas. Sang Sinta minta ditangkapkan kijang itu. Rama tidak menolak permintaan Sita. Lasmana ditinggalkan untuk menjaga pertapaan. Kijang tidak bisa ditangkap. Lalu dipanah. Kijang kena panah seperti disabit tulang rusuknya, darahnya ke luar, ususnya menjulur. Marica menjerit mati kesakitan. Sang Sinta terkejut mendengar tangis Marica itu, seperti suara Sang Rama minta tolong. Sang Sinta menjerit menangis, dan menyuruh Lasman pergi menolong kakaknya. Lasmana menjelaskan bahwa suara itu bukan suara kakandanya, melainkan suara si kijang untuk menipu Sang Sinta. Sang Sinta mulai curiga akan maksud Lasmana, menduga bahwa

Lasmana tidak setia kepada Sang Rama mulia, hatinya ingin menyeleweng. Lasmana disangka demikan amat marah hatinya, katanya kepada Sinta: ''Anda berkata demikian itu tidak baik: Anda akan menemui penderitaan berat. Anda akan ditawan musuh sepeninggalanku nanti,'' Lasmana kemudin menyusul sang kakak mengikuti kijang. Sementara itu Sang Sinta mengumpulkan bunga. Tiba-tiba datanglah Sang Dasamuka berupa pendeta seperti biku Siwa suci bersih, saleh, keramat, bertasbih dan menyandang tempat makan dari kulit waluh dipakai untuk meminta-minta berkeliling. Sang Dasamuka kemudian maju mendekat dan berkata dengan hormat menanyakan hal ihwal sang putri. Selanjutnya, ia berkata bahwa ia sebenarnya adalah raja Alengka yang sakti itu, dan mengalahkan para dewa di sorga.

Harian Indonesia, 30 Juli 1994

RUANGAN

BAHASA KITA-BAHASA INDONESIA
印度尼西亞語文園地

DIASUH OLEH : DRS. FARID HADI

PELAJARAN KE - 1515

Sang Sinta diajak hidup bersama, menguasai Alengka yang indah itu. Sang Sinta menolak, tidak mau. Kemudian ia ditangkap segera dibawa terbang.

Sang Sinta menjerit minta tolong mengaduh-aduh. Kebetulan Jatayu, sahabat ayah Sang Rama, mendengar tangisnya, lalu menyerang dengan paruhnya yang tajam seperti geledek. Akan tetapi, sayap Jatayu patah diparang Rawana. Sesampai di Alengka Rawana melamar Sang Sinta. Tetapi, Sang Sinta tetap tidak mau.

Sang Rama dan Lasmana sangat sedih, menyusup-nyusup hutan mencari Sang Sinta, tiba-tiba mereka melihat Jatayu. Rama mengira sang Jatayu itulah yang membunuh Sinta. Tetapi dengan cepat sang Jatayu memperkenalkan diri dan menerangkan kejadian sesungguhnya, kemudian matilah ia disebabkan beratnya luka. Rama menangis karena sang Jatayu adalah sahabat ayahanda dan sungguh cinta kepadanya dan ayahanda.

Sang Rama dan Lasmana melanjutkan perjalanannya mencari Sang Sinta. Oleh raksasa Dirgahayu Sang Rama dianjurkan ke gunung Resyamuka. Di sana Sang Rama akan bertemu dengan kera Sang Sugriwa namanya, yang sedang sedih, rindu kepada Sang Tara istrinya, diambil oleh kakaknya, Sang Subali. Rama dan Lasmana dianjurkan bersahabat dengan Sugriwa, pasti akan kalah si Rawana. Demikianlah anjuran dewa yang dulunya berupa raksasa Dirgabahu itu.

Rama dan Lasmana bertemu dengan Sawari, pertapa perempuan yang sedang menderita dan sembuh karena diusap mukanya oleh Sang Rama. Sawari ganti memberi nasihat agar Sang Rama bersekutu dengan Sugriwa agar dapat bertemu dengan Sinta.

Rama dan Lasmana melanjutkan perjalanannya sampai ke gunung Resyamuka tempat tinggal Sugriwa, di wilayah sebuah gunung tinggi, sukar ditempuh.

Hanuman mendapat perintah dari Sugriwa mencari Sang Rama. Hanuman dengan segera bertemu dengan Sang Rama. Keduanya saling

berjanji tolong-menolong, bantu membantu dalam segala kesulitan. Sang Sugriwa ingin melihat kesaktian Sang Rama. Sang Rama lalu melepaskan panahnya, 7 batang pohon tal tembus olehnya.

Mereka lalu berangkat berjalan beramai-ramai menuju ke gua Kiskinda. Sugriwa memanggil kakaknya ke luar gua. Subali membalas meraung dan keluar. Sugriwa Subali berkelahi sehebat-hebatnya. Beberapa waktu kemudian Sugriwa kecapean. Mundurlah ia, malu, lalu menyembah kaki Ramawijaya, katanya: "O tuan, mengapa tuan tidak bertindak?" Jawab Rama: "Rupa Anda sama sekali sama dengan rupa kakanda. Usahakan nanti kau berkalungan daun untuk tanda!"

Bali Sugriwa bertempur lagi. Bali tembus lambungnya kena panah Rama.

Rama, Lasmana dan Sugriwa dengan beberapa tentaranya pergi menyusup hutan ke gunung Maliawan. Perjalanan diteruskan, sampai di sebuah gua bertemu dengan gadis raksasi yang amat cantik rupanya, bernama Sayempraba; ibunya bernama Merusawarni. Sayempraba sanggup membantu kera cepat sampai ke Lengka, akan tetapi mata mereka harus ditutupi, tidak boleh melihat. Hanuman dan lainnya setuju. Tetapi ternyata kera mendapatkan sihir, lupa akan segalanya. Mereka susah dan memelas. Sementara itu datanglah seekor burung besar bernama Sampati. Burung Sampati memperkenalkan diri. Ia adalah kakak burung Jatayu dan bertanya apa maksud para tentara datang ke gunung yang amat berbahaya ini. Mereka menjawab bahwa mereka ingin ke Lengka menjemput Dewi Sita istri Sang Ragawa.

Maka berangkatlah kera menuju ke Lengka, dipimpin Sang Hanuman.

Ada raksasa bernama Wikataksini. Ia melihat ke udara dan mengejar Sang Hanuman. Sang Hanuman tertangkap, kemudian ditelan. Sampai di leher Hanuman merobek kerongkongannya dan melesat ke luar terbang lagi. Laut dilewati sampailah ia di gunung Suwela. Perjalanan diteruskan, sampailah ia di sebuah kuil di Lengka, kemudian rumah-rumah raksasa, akhirnya rumah emas, tempat Rawana menikmati kebahagian dengan semua isterinya dan bidadarinya. Akan tetapi Sinta tidak ada di sana, Hanuman melanjutkan penyelidikiannya, akhirnya dapat ditemukan tempat Sang Sinta.

Sang Rawana acap kali membujuk-bujuk Sang Sinta. Namun Sang Sinta tetap setia kepada sang suami.

Ada seorang raksasi bernama Trijata, anak Sang Wibisana, sangat luhur budinya. Dialah yang membela dan menghibur Sang Sinta.

Acapkali Sang Sinta menangis dan mohon pertolongan kepada dewa agar ia lekas meninggal, dan sebagainya. Misalnya ia menangis sebagai berikut: "O Dewa Angin, kasihanilah, tolonglah kami. Belas kasihanilah kami yang memelas sedang berpisah ini, harap diberi tahu Rama di biara, bahwa aku ditawan oleh raksasa jahat. Sampaikanlah baktiku yang rindu yang kangen ini, dan sakitku berpisah tidak bersama-sama ini. Semoga aku mati saja bila aku tetap jauh dari dia. Karena itu tolong beritakan kepada sang berpisah dengan kekasihnya."

Hanuman sangat senang melihat Sang Sinta berkawanan dengan Trijata. Ia turun dari pohon ke tanah mendekat kepada Sang Sinta. Sang Sinta mula-mula ragu-ragu dan mengira Hanuman itu hanyalah akal tipuan sahaja, sebenarnya dia itu juga Dasamuka. Hanuman menerangkan sejelas-jelasnya bahwa dia itu benar-benar utusan Sang Rama, sebagai bukti ia membawa cincin bagi Sang Dewi, dan mohon pesan untuk disampaikan kepada Sri Rama. Dewi Sinta sangat bergembira mendengar berita dari Sang Hanuman, katanya: "He Hanuman, majulah! Senang hatiku kau menjadi utusan; cundamaniku ini sampaikan kepada Sang Rama. Dan ini gambarku, sebagai tanda kesedihanku, rindu, bawalah olehmu, sampaikan kepada Sang Rama. Dan juga diingatkan beliau hendaknya makan dan tidur, jangan sedih. Jangan bersusah hati karena aku sedang sedih. Aku sekarang sudah tahu rencana beliau." Demikianlah ujar Sang Dewi, hatinya tak ragu-ragu lagi oleh cincin Sang Rama. Hanuman menyembah lalu mengundurkan diri. Ia ingin berbuat sesuatu yang mengharumkan namanya. Seketika hutan asoka dan taman yang ama luas diobrak-abrik dihancurkan, dibakar, berkobar-kobar bagaikan kiamat kobra, mengerikan.

Para penjaga semua terperanjat lalu lari ke kota, ke istana melapor kepada Rawana, bahwa hutan dan taman diobrak-abrik porak-poranda, bermacam-macam bunga menjadi abu. Waktu pohon-pohon taman binasa oleh Sang Hanuman, berangkatlah si Aksa yang terkenal, anak Sang Rawana. Namun, ia mati diserang Hanuman. Kemudian datanglah Indrajit (Begananda) anak Sang Dasamuka terutama, sangat sakti. Begananda sangat heran bahwa kera yang mengobrak-abrik hutan dan taman sangat sakti. Hanuman diserang dengan panah oleh raksasa Lengka, tetapi panah itu tidak menyakiti Hanuman, hanya menembus paha Sang Hanuman, dan panah itu tidak diambil, dibiarkan tetap menancap. Hanuman lalu dipanah dengan panah sebesar naga bernama Nagapasa. Hanuman jatuh kena panah Nagapasa. Semua raksasa bersorak riuh. Hanuman dipersembahkan kepada Sang Rawana. Sang Rawana marah dan memerintahkan agar Hanuman dibunuh. Wibisana merasa kasihan kepada Hanuman dan memperingatkan Sang Rawana bahwa menurut kitab suci seorang duta, meski dia kurang ajar pun, tidak boleh dibunuh.

Hanuman pun segera menjawab yang menekankan bahw sebaiknya Rawana bersahabat dengan Sang Rama dan Sugriwa: "Ada tiga macam tujuan bagi orang hidup. Tujuan ke asmara adalah keuntungan yang terendah. Tu-

juan ke harta benda itulah keuntungan tingkat tengahan. Sedangkan tujuan ke persahabatan, itulah keuntungan yang tertinggi. Apalagi bersahabat dengan Sang Rama, Lasmana dan Sugriwa. Raksasa tentaramu yang sakti-sakti: ''Tataka, Bali, Yojanabahu, Dusana, Marica dan Wirasa, semua mati oleh Sang Ragawa. Tunduklah kau hai Rawana, kalau kau tak mau mati!''

Maka berteriaklah Sang Rawana, Hanuman segera ditangkap beramai-ramai oleh tentara raksasa, badannya diikat teguh-teguh dengan segala barang yang tipis, gampang menyala, lalu dibakar dengan suluh. Hanuman segera menggembungkan badannya sebesar gunung Meru. Segera melesat ia terbang ke angkasa, mengamuk. Banyak bangunan yang indah-indah seperti Tripura berkobar dibakarnya habis-habis.

Hanuman melesat ke taman angsoka kembali datang kepada Dewi Sinta, mohon pamit akan kembali memberi laporan kepada Sang Rama, di gunung Maliawan. Sang Rama sangat senang melihat surat tulisan Sang Sinta. Lalu dibuka, dibaca, bagus, menyenangkan. Disebutkan pula tentang cundamani dan cincin, dan segala yang serba membuat rindu dendam bagi mereka berdua, Sang Rama membaca dengan sedih. Jatuhlah air matanya terus-menerus dan tak tahulah Rama air matanya jatuh pada surat itu, hingga merusak sebagian tulisannya. Sang Rama mengeluh: ''Wahai, bagian belakang akhir surat ini menusuk hatiku.''

Sang Hanuman menyambung: ''Benarlah Sri Baginda, tetapi janganlah susah. Surat ini sebagai permohonan kepada Sri Baginda untuk datang ke Lengka. Yang harus dikerjakan oleh Sri Baginda hanyalah ... berangkat, itulah sudah menjadi obatnya.''

Kemudian Rama, Lasmana dan semua tentara kera berangkat ke Lengka. Di Lengka Sang Dasamuka dihadap para raksasa. Yang tertua ialah patih Prahasta yang mashur, terkenal perwira berani.

Harian Indonesia, 3 Agustus 1994

RUANGAN

BAHASA KITA-BAHASA INDONESIA
印度尼西亞語文園地

DIASUH OLEH : DRS. FARID HADI

PELAJARAN KE - 1516

Sang Wibisana belum juga datang, masih terus memuja Dewa Siwa. Sesudah memuja berangkatlah ia ke tujuan yang tidak salah, ialah datang menghadap dan bersujud kepada sang ibu. Sang ibu sangat senang hatinya, memuji anaknya, mencela Sang Dasamuka, dan memberi nasihat supaya Sinta segera dikembalikan agar dunia menjadi tenteram.

Wibisana masuk ke dalam bangsal penghadapan. Prahasta memimpin rapat besar, dan menganjurkan agar Rama segera dibunuh, tidak perlu ditakuti. Wibisana membantah dan menekankan petuah sadguna (enam sifat baik) yang dapat membuat keselamatan kekal, ialah: 1 diplomasi; 2 serangan; 3 perjalanan; 4 tempat; 5 musuh; 6 sekutu (dicinta orang banyak). Demikianlah nasihat Wibisana; ''Sugriwa adalah sahabat anda pergi kepadanya (Sang Rama). Tidak mungkin dia kembali kepada musuh.''

Demikianlah peringatan Sang Wibisana kepada Dasamuka, menyuruh supaya Sang Rama disembah. Beranglah hati Sang Rawana, tidak menyahut, benci kepada Sang Wibisana, adiknya sendiri.

Rawana terpaksa terdiam. Berkatalah kakeknya, Sang Sumali namanya, kakek dari Ibu. Karena cintanya ia memberi ingat dengan hormat: ''He Rawana, sangat baik kata adikmu jangan ragu-ragu kau, turutlah, sebab jika kau menurut, akan lestari keselamatanmu, tetapi jika kau segan menurutinya pasti akan binasa seluruh Langka ...'' Demikianlah kata kakeknya dengan sedih.

Tatkala sang kakek sedang rmemberi nasihat, sang Kumbakarna bangun. Ia memebenarkan nasihat Wibisana, kemudian tidur lagi. Kembali Wibisana mengucapkan nasihat lagi.

Dasamuka terengah-engah, hati panas, beringas, seketika itu sahutnya buas: ''He Wibisana, minggat, ayo pergi, enyahlah! Baru sekarang aku tahu hatimu palsu ...! Celaka kau ingin pergi ke musuh yang rendah ...''

Muka Wibisana lalu ditendang. Namun Wibisana tetap teguh, hatinya tidak masam dan mohon diri dengan hormat hendak pergi.

Lalu bertolaklah ia membelot dengan tentaranya. Sang Ramalah yang akan menjadi tempat perlindungannya. Di udaralah jalannya terbang ke utara menuju gunung Mahendra

mulia. Sang Hanuman ketika itu segera melihat. Tertawalah ia menyongsong, maju dengan girangnya, lalu memberi tahu kepada Sang Rama, Wibisana tunduk kepada kaki Sang Rama dan minta pertolongan, dan disetujui.

Sang Rama berpikir-pikir mengenai caranya menyeberang lautan. Dari bingungnya Sang Rama kemudian mementang busurnya dengan sempurna: "Laut ini sebaiknya kupanah". Laut bergetar, bumi bergoncang, lereng gunung dan di dalam tanah bergerak-gerak. Panah lalu dilepaskan. Ikan, buaya, ikan lumba-lumba dan segala binatang laut kalang kabut setengah mati. Beribu, laksa keti, juta, beratus-ratus juta itulah yang ikan yang mati. Sang Baruna memperingatkan kesalahan Rama berbuat demikian. Puaslah hati Sang Rama titisan Sang Wisnu, disembah Sang Baruna. Sang Rama menarik kembali panahnya, api menjadi padam. Semua yang mati oleh senjata api hidup kembali.

Sang Rama berdiri segera menyeberang dengan sekalian perwira kera yang terkemuka, berangkat semua, terus berjalan, mendaki gunung Suwela di sebelah utara istana Lengka. Kata Sang Rama dalam hati: "Gunung Suwela ini amat elok, kupikir seperti taman Batara Kamajaya turun, membuat bingung hati orang yang ditinggal kekasihnya, membangun rindu."

Raja Rawana, di kebun, hatinya tidak ada obatnya, hanya Sinta yang selalu ada dalam hatinya, sedih, cemas, serasa hendak mati karena rindu.

Rawana membuat kepala tipuan, kepala Sang Rama dan Lasmana, sangat sama dengan kepala Rama dan Lesmana yang sebenarnya. Sang Rawana segera masuk ke tempat Sita, katanya: "Adinda Sinta, lihatlah itu kepala! Bukankah itu kepala si Rama dan Lasmana? Begitulah, mereka sudah mati. Apa katamu terakhir? Apa yang harus kautunggu lagi?"

Sang Sinta diam, amat sedih, putus asa, lalu tidak sadar. Setelah sadar ia hanya ingin mati, ikut Sang Rama, setia akan kewajiban patibrata (setia pada perkawinan/suami). Demikian dikatakannya kepada Rawana.

Sang Sinta minta diri kepada Trijata untuk mati terjun ke dalam api. Trijata sangat sedih. Ia akan ikut mati juga.

Sang Sinta menutup mata terus-menerus. Obatnya, katanya, hanya mati

Trijata terkejut karena matanya bergerak-gerak: "Biarlah aku pergi ke bukit Suwela sebentar hendak bertemu dengan ayah bilamana masih hidup, untuk memberi tahu bahwa aku hendak mati ikut anda. Bila sudah wafat, sudahlah, siapa lagi yang harus kucintai?" kata Trijata kepada Sang Sinta: "Dan ... jangan sekali-kali anda mati dalam api sedang aku berada di tempat lain. Tunggu kedatanganku! Kasihanilah aku. Bila hendak mati, matilah bersama daku! Maka melesatlah Trijata terbang ke gunung Suwela, menghadap ayahnya. Trijata diberi tahu bahwa Sri Rama dan Lasmana masih hidup. Seketika terbanglah Trijata melapor

kepada Sang Sinta. Tak terkatakan lagi suka cita Dewi Sinta. Dan maksud hendak mati masuk ke dalam api dibatalkan.

Namun segera Sang Dewi menjadi susah karena masih berpisah dengan yang dicintainya. Sang Dewi selalu tidak lupa, setiap dalam memuja dewa.

Ceritakan kini Sang Dasamuka. Ia memberi tugas kepada Suka Sarana menjadi mata-mata, supaya berkeliling di bukit Suwela.

Suka Sarana menjadi berupa kera untuk berbuat bencana. Wibisana melihat hal itu. Suka Sarana ditangkap, diikat, dipersembahkan kepada Sang Rama. Sang Rama berkata agar

ikatannya dilepaskan, biar si kera pulang dan melapor kepada tuannya serta mengembalikan

Sang Sinta.

Namun Sang Ruwana tetap mempertahankannya. Dan Suka Sarana diusir supaya mengabdi Sang Rama, akan tetapi ia tetap tidak mau, ia ingin mati bersama tuannya.

Di gunung Suwela kera Anggada mendapat tugas menemui Dasamuka. Dasamuka tetap tidak mau mengembalikan Sang Sinta kepada Sang Rama.

Sang Rama, Lasmana dan semua tentara kera berangkat ke Lengka. Sampai di Lengka baik

tentara kera maupun tentara raksasa pada sibuk dan ramai sekali mempersiapkan diri untuk bertempur, dan segera di sana sini terjadi perkelahian yang mengerikan.

Senanglah golongan bidadara bidadari menonton perkelahian kera raksasa dari udara. Senang pula golongan dewa, golongan resi di langit melihatnya pula, semua serempak riuh di udara sesak tak terlihat langitnya.

Majulah Sang Jambumangli serang-menyerang melawan Sang Hanuman. Sang mintragnamati dipukul oleh Sang Arya Wibisana. Sang Pragsa pecah dadanya, remuk digocoh Sugriwa. Dengan gusar Sang Brajamusti berteriak terkakak-kakak maju menyerang Sang Mainda. Dalam sekejap kepala Brajamusti dipegang dipuntir putus lehernya. Demikian pula oleh Nila, Wirapaksa mati dipanah Lasmana. Mati semua perwira raksasa, Sang Indrajit kalah oleh Sang Anggada.

Indrajit mundur. Sesudah memuja naga pasanya, dipasanglah yoga sihirnya, tidak kelihatan, haluslah badanya seperti angkasa, dapat melihat tidak dapat dilihat berkat kesaktian yoga sihirnya. Kemudian, majulah ia ke medan laga membawa panahnya nagapasa. Ia melihat Arya Wibisana meluncurkan seliginya. Sang Indrajit menghindar lalu pulang melapor kepada ayahnya bahwa Rama dan Laksana telah mati terbelenggu.

Sang Rahwana sangat bergembira. Indrajit mendapat hadiah emas dan permata perhiasan. Kemudian keluarlah Indrajit menghadiahi semua kawan-kawannya.

Bergembiralah semua tentara raksasa mendengar bahwa mereka jaya. Mereka bersenang-senang, bersorak sorai, menari-nari dengan keluarga.

Ceritakanlah kini Sang Sinta, diusunglah ia kedalam pesawat terbang emas, dibawa ke daerah peperangan. Tersiksalah ia disuruh melihat Sang Rama yang kena nagapasa dan pingsan. Sang Sinta menjerit dan bergulungan di lantai, tidak karuan pakaiannya, akhirnya jatuh pingsan tak bergerak sedikit pun. Trijata menangis memeluk kaki, Sang Sinta diangkat dibawa terbang ke taman Asoka. Trijata menangis terus. Sang Sinta siuman mendengar tangisannya. Trijata menghibur Sang Sinta dan mengatakan bahwa belum tentu Sang Rama telah wafat.

Harian Indonesia, 6 Agustus 1994

RUANGAN

BAHASA KITA-BAHASA INDONESIA
印度尼西亞語文園地

DIASUH OLEH : DRS. FARID HADI

PELAJARAN KE - 1517

Diceritakan kini Sang Rama merasakan sakit, mengerang, mengaduh, gemetar, sekujur badan berasa berat. Sang Wibisana mendekat memberi kabar, berita tentang Sang Sinta, Sang Rama sangat berterima kasih kepada Sang Sinta, Lasmana, Wibisana dan para pahlawan kera; Sugriwa, Anggada, Hanuman, atas bantuannya melawan kejahatan yang dilakukan oleh Sang Rawana.

Para resi dan dewa-dewa, sida, penyanyi sorga mengucapkan 'jaya, jaya', semerbak hujan bunga berhambur dengan boreh harum di udara di atas Sang Ragusuta.

Setelah Sang Rama sadar karena puji-pujian, putuslah segala tali-tali nagapasa menjadi seribu. Begitu pula tali yang membelenggu tentara kera, lepas terlempar oleh angin Garuda yang datang dan segera maju. Dengan khidmat menyembahlah Garuda kepada Sang Rama dan Sang Arya Laksmana. Setelah Sang Arya berdua selamat, kembalilah Sang Garuda. Heranlah Sang Wibisana, Sugriwa dan Anggada, Anoman, Nila dan Nala, semua senang bergembira.

Kemudian hari sianglah, pagi-pagi matahari hampir terbit, tentara kera berangkat, semua sudah lengkap. Setelah sampai di luar negara Lengka bersoraklah mereka. Sementara itu datanglah seorang mata-mata masuk, dengan segera memberi berita kepada Sang Rawana. Sang Rawana segera memberi perintah kepada Dumraksa. Dumraksa bertemu dengan Hanuman. Dumraksa dibanting remuk tulang rahangnya, putuslah lekumnya, hancur jantungnya, seketika itu mati.

Kini Sang Prahasta mendapat perintah maju perang. Ada tanda bahwa Prahasta akan mati di medan perang, ialah ia melihat anjing liar berduyun-duyun menyongsong Sang Prahasta, meraung, melolong dan mengelilingi Sang Prahasta. Itulah artinya: bahaya maut meramalkan matinya.

Namun tentara Prahasta mengamuk. Tentara kera kalah. Sang Sugriwa sendu melihat tentara

kera terbalik menjadi kalah, katanya kepada Nila: "Hai Nila, papakkanlah dia itu si Prahasta!"

Sang Nila tidak alang kepalang menyerang, dengan cepat mengejar Prahasta, terbang, Prahasta ke bawah. Bila kera Nila ke bawah Prahasta ke atas. Waktu Sang terkemuka Nila ke bawah ketika itulah ia melakukan siasatnya, mengambil batu besar yang kerasnya seperti baja. Siasat itu tidak diketahui oleh Prahasta karena cepatnya. Dengan waspada ia terbang lagi mengejar Prahasta. Patih Prahasta ke bawah dikejar ke bawah. Patih Prahasta tertipu dijatuhi batu tidak perlu dua kali. Kepalanya hancur pecah, punggungnya patah. Matilah Prahasta. Raksasa sangat bingung, kalang kabut.

Sang Dasamuka memberi perintah menjaga adiknya, Sang Kumbakarna. Sang Kumbakarna sulit sekali dibangunkannya. Lima ratus gajah diinjak-injakkannya padanya, namun injak-injakan gajah-gajah itu hanya dianggap melulut-lulut saja, menyenangkan.

Tetapi sampai pada waktunya bangun, bangun juga ia. Ia diberi tahu tentang perintah Sang Dasamuka, dan gugurnya Sang Patih.

Setelah sarapan Sang Kumbakarna masuk istana bertemu dengan kakaknya yang sedang sedih merenung-renung. Kata Sang Rawana:

"Mintragna, Kumba, Dumraksa, Wirupaksa, Akampana, Pragasa dan Sang Patih ketua pun telah mati tidak bisa apa-apa. Hanya engkaulah Adik, yang dapat menjadi penolongku, menghancurkan semua musuhmu!" Jawab Sang Kumbakarna: "Dulu banyak nasihat yang baik, tetapi amat sulit bagi Anda untuk mengikutinya, sebab takabur yang hebat meliputi Anda. Banyaklah para perwira yang mati, apa boleh buat! Patut disesalkan sudah," sahut Sang Rawana gusar: "Kau mencari benarmu sendiri!"

"Kamu memperingatkan daku? Hah, hah, ahah! Sungguh Anda orang kebanyakan tidur. Menjemukan!"

Dengan hati teguh berdirilah sang adik, menyambut senjata, berteriak keras, bersinganada. Kalang kabut semua ketakutan, lari kucar-kacir, geger para dewata.

Tiba-tiba berdenyutlah mata Sang Kumbakarna dan lengan kirinya berkejut-kejut. Namun Sang Kumbakarna tidak heran, tidak ragu-ragu waktu melihat alamat itu.

Lalu dikeroyoklah Sang Kumbakarna oleh kera-kera. Sang Kumbakarna marah, garang, galak seperti gajah mabuk. Kera-kera dimakan, dikunyah-kunyah. Tak berkeputusan yang mati, kulitnya terkelupas, terjela-jela.

Sri Baginda Rama diberi tahu Wibisana. Segera Rama memberi perintah kepada Sugriwa dan Hanuman. Sugriwa meloncat seraya menggigit hidung Sang Kumbakarna.

Lebih baik mati aku daripada tak berhidung" teriak Kumbakarna.

Kumbakarna mengamuk, beribu kera mati olehnya. Akhirnya Kumbakarna mati terpotong-potong oleh panah Sang Rama dan Lasmana. Menangislah Sang Rawana beriba-iba, hatinya bingung dan takut.

Indrajit mengatur pikirannya, memasang ilmunya "diam". Lalu keluar membalas serangan agar musuh binasa.

Sang Lasmana melepaskan panah-panahnya berupa air. Tentera Sang Indrajit terbenam tak berkekuatan, semua mati lemas.

Sang Indrajit memanah lagi. Begitulah Sang Lasmana dan Sang Indrajit saling memanah. Sang Indrajit dipanah dengan senjata Indra dan senjata Rudra. Putuslah leher sang putra Dasamuka.

Dasamuka semakin amat sedih, sudah tak ada pertolongan lagi baginya. Tidak ada jalan menghindar. Hanya ada jalan untuk bertempur saja. Lebih baik mengamuk. Lurus dan jelaslah pandangannya tentang maut, bahwa perang itu berakibat mati. Kemudian tidak lagi susah ia, dapat diaturlah hatinya, tak ada yang penting lagi. Kembali bergembiralah ia, tak takut mati lagi, bahkan bersuka cita. Masuklah ia bersembahyang ke dalam candi Siwa, rumah tempat memuja dewa. Batara Guru yang mulia dan sangat menakutkan, beliaulah yang disebut-sebut. Sesudah itu keluarlah ia duduk di kubah, para Brahmana terkemuka bersiap. Berdirilah mereka mendoakan selamat dengan nyanyian.

Sang Sugriwa membunuh patih Wirupaksa, mati seketika. Sesudah itu menyusul patih Dumraksa, patih Mahodara. Tiga patih mati oleh Sugriwa. Dasamuka ke luar sangat galaknya. Kera diamuk banyak yang mati.

Tatkala Sang Dasamuka ke luar tatkala itulah Sang Rama maju diikuti Sang Lasmana dan Sang Gunawan Wibisana. Dasamuka tidak bingung berperang melawan tiga orang, memanah dengan sombongnya. Sang Laksmana pingsan,

perutnya luka kena lembing dan konta Sang Dasamuka. Segera Wibisana mengangkat Sang Lasmana, dicabut kontanya dan diambilkan obatnya, diteteskan pada lukanya, seketika sembuh. Bangunlah Sang Laksmana. Sang Rama memeluk adiknya dengan sangat sukanya.

Dasamuka pulang kembali ganti kereta dan kuda yang lebih kuat. Hati Sang Indra khawatir, mengira Sang Rama akan kalah perangnya. Hati-hati beliau memberi senjata Guhawijaya, senjata dari Dewa Brahma, dan kereta dengan kusir yang bernama Matali. Naiklah Sang Rama ke kereta manikam tersebut dengan sang adik. Menyembahlah kusir Matali dengan sedih.hatinya, mohon agar segera menyudahi perangnya: "Apa perlunya bertempur, hanya capek saja. Kasihanilah dunia yang memelas ini, mungkin akan lebur bumi ini bila kena terjang. Peganglah senjata Guhawijaya yang tak ada taranya itu. Pergunakanlah baik-baik oleh Baginda, agar tidak luput nyawa si Dasamuka! Bunuhlah dia!"

Sang Arya Rama memegang busurnya, anak panah dipasang, dilepaskan. Dasamuka parah lehernya, putus, sepuluh kepalanya pada runtuh, sekaligus berjatuhan.

Sesudah Sang Raja Dasamuka mati, tentara kera seperti samudra bergemuruh bersorak, mengigal bertepuk tangan gempar. Semua bersenang-senang, memuji-muji, berloncat-loncatanlah mereka seperti kanak-kanak.

Harian Indonesia, 10 agustus 1994

RUANGAN

BAHASA KITA-BAHASA INDONESIA
印度尼西亞語文園地

DIASUH OLEH : DRS. FARID HADI

PELAJARAN KE - 1518

Golongan resi dan siddha hatinya senang, mereka berdoa. Wibisana amat sangat sedih berat, gundah, sedih, hatinya pilu melihat sang kakak yang dicintainya mati. Air matanya jatuh, sembahnya: "Maafkan daku Kak, sengaja aku mengabdi sang berbudi mulia yang menyayangi segenap dunia.

Demikian ini adalah jahat bilamana yang meninggalkan itu pergi kepada orang jahat. Yang menjadi susahku ialah bahwa mati Anda ini disebabkan oleh salah tuntunan. Kataku yang baik dulu di pertemuan besar tidak Anda turut karena Anda enggan. Kata Sang Prahasta tepat. Inilah sekarang (akibat kata-kata itu) datang.

Yang jelas baik dan benar dalam pembicaraan itu harus diambil. Anda mengikuti yang salah, kecewalah aku oleh Anda di pertemuan besar itu. Hati Anda tersesat karena Anda mabuk keperwiraan dalam peperangan. Aku, karena muda, meskipun dengan cinta kasih menjelaskan kepada Anda, tidak diturut. Kakek kitalah yang sepatutnya diindahkan, disembah sebagai pelindung. Namun, Anda tidak perhatian. Pulanglah beliau menangis karena sayang, sesak hati, sedih. Aduh Kak! Beginilah kenyataannya, Anda ditimpa ujung fiil yang buruk!"

Demikianlah keluh kesah Sang Wibisana. Sang Rama lalu memberi nasihat kepadanya: "Sudahlah Wibisana, jangan sedih. Dia mati tidak mengundurkan diri dari perang. Barang siapa mati karena mengamuk dalam perang, sempurnalah jiwanya.

Kau kini harus mengganti menjadi raja, karena terbawa tabiatmu bersih mulus. Pulihkan, perbaikilah seluruh negara Lengka!.

Dalam hal kebaikan kau hendaknya menjadi cermin bening menurut pelajaran agama.

Inilah caranya pekerjaan mengatur masyarakat. Ajarlah dirimu sendiri dahulu tentang kebaikan. Bila kau telah teguh berpegang pada agama, pastilah para pembesar dan menteri ikut juga.

Seorang raja haruslah berhati-hati dalam tingkah lakunya, wajib memberi teladan agar ditiru oleh rakyat. Jika Sang raja salah bertingkah laku, sesatlah semua rakyat. Delapan

dewa berkumpul di badan sang raja: Dewa Indra, Yama, Surya, Bulan, Angin, Kuwera, Baruna, Api, itulah delapan dewa. Mereka itulah sekaliannya menjadi badan sang raja. Oleh sebab itu, diperintahkan astrabrata (delapan macam laku utama).

Inilah laku utama Sang Hyang Indra yang harus diambil. Beliau menurunkan hujan menyenangkan jagat. Bratanya disebut Indrabrata. Hujanmu yang melimpahi jagat, itulah pemberian yang baik. Yamabrata ialah memukul yang berbuat jahat. Beliau menghantam maling hingga mati. Ikutlah kau memukul yang berbuat salah. Dewa matahari menghisap air. Diam-diam, pelan-pelan bekerjanya. Begitu pula kau, mengambil pajak yang harus didapat, tetapi janganlah terburu-buru. Itulah Suryabarata, Bratabula ialah menyenangkan segenap jagat. Tingkah lakumu hendaklah halus dan lemah lembut. Senyummu hendaknya yang manis. Siapa pun yang sudah berusia dan pandai harus kau hormati. Anginlah bila kau mengintai gerak-gerik, untuk mengetahui pikiran semua rakyat. Penglihatanmu ialah seperti mata-mata yang baik, yang tidak ketahuan, disebut Brata Sang Bayu. Usahakanlah agar rakyat dapat menikmati segala kesenangan dengan perasaan enak, tanpa khawatir diganggu orang jahat. Jangan membatasi makanan dan minuman rakyat. Usahakan pula agar mereka dapat menghias diri dengan pakaian dan perhiasan, demikianlah brata Dewa Kekayaan (= Kuwera) yang harus ditiru.

Sang Dewa Baruna memegang senjata yang sangat berbisa ialah nagapasa (= tali naga) yang mengikat. Brata pengikat itu harus kau tiru. Kau harus mengikat orang-orang jahat. Brata Dewi Api selalu menganguskan musuh. Segala yang kau terjang binasa. Itulah yang disebut brata Api.

Demikianlah watak yang baik bagi penjaga jagat.

Sementara itu perhatikan susunan gelap tujuh.

Kegelapan pertama: ialah mabuk dipuji orang banyak. Kedua: keberanian karena sakti yang hebat. Ketiga: Kemabukan karena kekayaan. Keempat: ganas karena perwira di dalam perang. Kelima: cerdik seakan-akan kemasukan racun. Keenam: kegilaan nafsu birahi. Ketujuh: Keelokan tubuh yang membuat mabuk.

Begitulah si gelap tujuh. Usahakan hilangnya!

Demikianlah nasihat Sang Rama memberi tahu kepada Sang Wibisana dengan cinta kasih. Wibisana tetap teguh dan patuh. Setelah membersihkan diri, ia menggantikan kakaknya menjadi raja di Langka. Para resi dan dewa-dewa menyetujuinya. Binatang buas, anjing liar, harimau tutul, beruang dan lain-lainnya menjadi jinak berkat watak sang raja yang mendamaikan binatang-binatang yang biasanya saling berkelahi. Jangan dikata lagi rakyat di dalam kerajaan, tetap setia kepada raja tegun berbakti kepadanya. Semua orang jahat tidak lagi menyusahkan masyarakat, suka bercampur dengan orang baik-baik. Tak ada penjudi tak ada pula tempat judi. Tak ada ayam aduan disabung. Termashurlah kebahagiaan besar di Langka Tak ada ketakutan, semuanya menjadi lembut lantaran kehalusan budi sang raja.

Nah, liwatilah kini Sang Raja Wibisana, ceritakanlah sekarang Sang Hanuman, yang datang berkunjung ke taman menemui Dewi Sinta. ia tunduk menyembah, sangat bakti, berdoa 'jaya', semoga pujian sampai ke pada-Mu. "Wahai Dewi! Jayalah sudah sang raja sekarang. Apakah kehendak sang dewi? Dia yang menyusahkan sang dewi dulu, yang menggangu waktu sang dewi menderita rindu, mereka itulah yang harus menerima kemarahan saya sekarang, sehingga saya puas?"

Sang Sinta sangat berhati mulia, tidak pernah marah sekalipun mereka menghina, ia tetap mencinta. Jawab Sang Sinta: "E Hanuman, hilangkanlah marahmu, sabarlah serta berdoalah dengan rasa kasih sayang. Meskipun kata-katanya semua tidak baik, merasa kasihan hatiku terhadap mereka yang memelas itu. Lagi pula apa perlunya mati mereka, perempuan tak berkekuatan. Inilah perintahku, jalankanlah sungguh-sungguh, dan kembalilah kepada sang Rama, katakan aku hendak datang menyembah, ingin segera menyongsong beliau, sudah jaya."

Tidak seganlah Sang Hanuman: sembahnya kepada Sang Raguputra "Wahai Sri Baginda, beliau akan datang, papaklah! Sang Sinta hendak datang untuk menyembah."

Sang Rama menjawab: "Wahai, kembalilah, beri tahulah dia, hendaknya dia membersihkan diri, agar nampak jernih, sehingga makin bersihlah pikiran orang banyak."

Sang Sinta adalah orang baik, menuruti segala kata Sang Rama.

Sesudah membersihkan diri berdirilah ia, datang kepada sang raja untuk menyembah di pertemuan besar. Setelah datang ia bertemu dengan sang raja, diamlah ia, sesaklah hatinya. Berkecap-kecap menundukan kepala, manis-manis di tanah. Sang Sinta datang menyembah bertimpuh, sakit dihina, datang tidak lalu ditegur. Tujuannya datang untuk senang lenyaplah, berganti menjadi sedih dan malu.

Sang Wibisana, Sugriwa, Hanuman, Nila, Jembawan, Anggada, mereka ikut tercengang semua, terpegun melihat Sang Rama. Tentara

kera ikut mengeluarkan air mata melihat Sang Sinta menangis. Patutkah ia mendapat marah? Bukankah untuk dia perlunya mereka berperang itu? Masakan dia dipermalu-malukan!

Lama sang raja sedih, bingung, air muka masam, kasihan melihat Sang Sinta menangis. Lalu berkata: "Adinda Sinta, sudahlah, buatlah pikiranmu menjadi terang dik, jangan susah, jangan sedih, sebab kau tak akan berkumpul lagi dengan aku. Yang menusuk pikiranku ialah kau lama di tempat musuh. Jika kau kembali kepada diriku tentu geli hati orang melihat kepadaku. Bila aku kembali berkumpul terikutlah keluargaku menjadi kotor apa yang sudah bersih itu.

Jika kau mau kembali ke Maintili baiklah. Atau barangkali akan terus di tempat Sang Wibisana? Atau seandainya kaukehendaki si Lasmana, atau Barata yang kaulindungi? Ataupun kau mengungsi kepada Sang Sugriwa? Sama sekali tidak menjadi tertawaanlah kau, enakkanlah hatimu!"

Menjawablah kekasihnya: "Wahai Sri Baginda, pandai benar Anda memutuskan cinta, harap kasihan, jangan demikian! Dewi Bumi ini ialah sebagai ibu yang memangku jagat seluruhnya. Ia sungguh mengetahui semua tingkah lakuku yang salah. Tetapi pada hematku tingkah laku benar, pikirku sehat dan jernih. Dan kau Dewa Air, Dewa Cahaya, Dewa Angin, Kau Sang Angkasa menjadi saksiku, harap menjadi penolongku, kasihanilah!

Dinda Lasmana, lihatlah aku orang hina ini. Sangat tak berguna hidupku ini. Tidak dipercaya, hanya menyebabkan susah hati orang lain saja. Lebih baik mati saja kiraku daripada celaka begini! Lebih baik aku tak ada!

Dua macam hasil yang kuperoleh bila aku

Harian Indonesia, 13 Agustus 1994

RUANGAN

BAHASA KITA-BAHASA INDONESIA
印度尼西亞語文園地

DIASUH OLEH : DRS. FARID HADI

PELAJARAN KE - 1519

mati. Suami Rama senang dan aku tidak lagi malu. Karena itu kasihanilah aku Di, carikanlah kayu, nyalakanlah api. Aku hendak mati terjun ke dalam api agar kudapatkan buah patibrata."

Trijata maju kepada Sang Sinta, selalu sangat berbakti kepadanya.

"Wahai Adik Trijata, lihatlah aku sangat tidak berbahagia, kotor. Duhai, hanya kau sajalah yang tahu akan perilakuku, Adik. Seyogyanya ayahmu diberi tahu. Beliau tahu akan kitab Kuntaramanawa."

Menyahutlah Trijata dengan sakit hatinya dan menyalahkan Sang Rama, memuji Sang Sinta. Berkatalah Trijata: "Hatiku terharu melihat keadaan ini. Celaka, sengsara, banyak susah, menimbulkan belas kasihan. Hidup tak kekal, senangnya tak tulus. Dan juga perkawinan itu enaknya tidak kekal, hanya sumber kesusahan saja. Karena itu aku tak akan kawin. O Dewa, sayangilah aku! Besar benciku terhadap perkawinan setelah melihat keadaan Sang Sinta."

Demikianlah kata Trijata dengan tangisnya. Kata Sang Sinta dengan pedas: "Sudah, diamlah Trijata. Itu hanya akan mendapatkan susah saja.

Sekarang wahai adikku Lasmana, lihatlah! Pasanglah api, kasihanilah aku, Adik!" Sang Rama menyetujui, tidak menolak dimintai diri, dan menyuruh Sang Lasmana untuk mengambil kayu pembakaran.

Sedihlah yang disuruh, berjalan, berangkat karena taatnya. Bertimbunlah kayu yang banyak, karena banyak yang hendak ikut mati. Dipasanglah apinya. Apinya menyala terang.

Sang Sinta minta diri akan mati. Majulah ia, menyembah, lalu mengelilingi nyala api.

"Lihatlah wahai Dewa Nyala, kaulah saksi jagat. Bila aku berdusta, jahat, anguskanlah aku biar binasa. Tetapi bila aku setia, jagalah aku olehmu!"

Demikianlah seru permohonan Sita, lalu turunlah ia ke dalam api, Sita tidak angus karena amat setia. Api yang berkobar tiba-tiba padam. Nyalanya menjadi kelopak, asapnya harum menjadi sari. Keluarlah Sang Dewa Api berupa manusia nampak mulia, berdiri di tengah bunga tunjung emas, seraya menggerak-gerakkan tangan. Sang Sinta bersimpuh di sam-

pingnya, berbangga hati akan kemuliaan bratanya yang amat setia dan amat berhasil.

Berkatalah Dewa Api kepada Sang Raja Rama: "He Rajaputra Rama, janganlah ragu-ragu akan kesucian istrimu. Lihatlah Sang Siwa hadir, itu beliau berada di langit dan turun bersemayam di pesawat terbang emas, untuk memberi tahu kepadamu tentang dirimu, agar kau ingat tidak kembali ragu-ragu. Dan itu dapat kau lihat, Sang Dasarata, ayahanda, bersila dalam pesawat terbang, ikut turun, berdekatan dengan Dewa Siwa dan dewa Indra."

Sang Siwa bersemayan di pesawat terbang emas, makin mendekat ke sana, di atas pertemuan besar.

Sang Rama diperingatkan oleh Sang Dewa, diberi tahu bahwa dirinya itu adalah dewa: "He Rama, he Narayana, ketahuilah bahwa kau itu adalah Dewa Wisnu, Sang Sinta itu adalah perbadanan Dewi Sri. Tidak terpisahlah kau bersuami istri.

Keselamatan dunia tiga itulah yang harus kauperhatikan. Itulah Sebagai hasilnya kau jaya!"

Demikianlah amanat Sang Siwa kepada Sang Rama. Hilanglah Sang Dewa gaib. Sang Sinta suci tidak diragukan lagi. Lalu dihiasilah dia.

Sang Rama dengan Sang Wibisana masuk ke keraton. Ikutlan Sang Sugriwa, Sang Hanuman, Sang Nala, Sang Nila, Sang Anggada, Sang Jembawan.

Berkatalah Sang Raja Rama: "Hanuman, marilah kau mendekat kepadaku, akan kutunjukkan kepadamu jalannya perjalanan ke Ayodya."

"Sesudah kau masuk ke istana bertemulah dengan ibuku, katakanlah bahwa musuh telah kalah. Si Barata tentu akan senang juga mendengarnya. Dan Sang Wibisana telah bertahta juga, mengganti kakaknya sebagai pelindung. Katakanlah, umumkanlah! Dan ceritakan juga tentang Sang Sugriwa sahabatku yang kucinta, yang menyebabkan aku jaya. Dibelakangmu kami ini akan berangkat. Bila kami sudah sampai ke udik, disanalah aku akan kaupapak, kita bertemu," demikianlah kata Sang Rama.

Sang Hanuman tak seganlah mendapat perintah, segera terbang melayang.

Sugriwa dan Wibisana ikut Sang Rama pulang ke Ayodya.

Suami istri, Sang Rama dan Sang Sinta, seperti Dewi Sri dan Wisnu, seperti Kama dan Ratih, permata dunia. Pesawat terbang Puspaka, dibuat dari emas manikam, di sanalah tempat Sang Rama dan Sita berdua duduk. Sang Wibisana dan Sang Sugriwa di belakang, mendekat kepada Sang Rama.

Pesawat terbang Pusaka berjalan di udara, cepat. Sang Rama bergembira melihat ke bawah, menerangkan segala yang dilihatnya.

Menjelang sampai di ibu kota Ayodya dilihat ada orang berjual beli sapi. Si penjual bersikeras agar sapinya dibeli dengan harga menurut permintaannya. Sapi segera dibayarnya.

Binatang ternak adalah tempat penderitaan amat berat, dimuati barang-barang berat, dipukuli agar berjalan. Bermanja berkubang sebentar, berdosa besar; padahal ia hanya mencari kesenangan sedikit; sangat sedikit. Ia harus dipukuli, dilempari batu, karena ia itu sapi (diusap, dilenyapkan). Begitulah pikir sang sombong. Berbagai penderitaan jatuh pada sapi. Tenaganya tidak dihormati. Begitulah antara lain yang dikatakan oleh Sang Rama.

Itu disana ada wanita mencuci pakaian, mendongak melihat ke atas.

Itu, Barata menyongsong.

"Nah di sinilah kita turun berhenti," kata Sang Rama.

Sang Rama suami istri tunduk berbakti kepada sang ibu. Sang ibu memeluk putranya seraya menangis. Ibu Sang Barata, Sang Kekayi, menambahi ikut menangis.

Raja Wibisana dan Sugriwa diperkenalkan, maju bersama, keduanya menyembah kepada sang memeluk putra. Lalu ganti Sang Barata maju, bertunduk diri berbakti kepada sang kakak. Sang kakak pilu hatinya. Sayang kepada sang adik.

Datanglah sang keluarga, sanak saudara berbondong-bondong mendekat berbakti maju semua, bersama menyembah, menambah gembira. Ada yang ditegur kawan lama, ditanya namanya, "Siapa itu, si Apakah kau? Siapa gerangan? Kau sudah tua, eh sudah lama, eh, aku lupa. Ayahmu eh, Suka memikat puyuh?"

Itulah katanya antara lain sambil tertawa, mengenaki hati keluarga dan handai taulan.

Sampailah Sang Rama ke pinggir ibu kota, memberi perintah kepada para kera supaya berkumpul di pusat.

Sang Barata mendekat mengganti Sang Lasmana memegang cemara. Sri Maharaja Rama adalah "payung dunia", seumpama "empat upaya," terlihat serupa (menjadi satu) ialah **sama** (perdamaian), **dana** (derma, kemurahan hati), **danda** (gada, penggada, hukuman) dan **bheda** (beda, berlainan, perselisihan, perpecahan, permusuhan). Semua teratur di dalam ibu kota; dengan gembira para empu, orang suci dan guru-guru menyongsong dengan acara dan upacara menghormat dengan air suci membuat tenang hati.

Penari menandak dan ada yang menyanyi, para seniman dengan girang bermain-main gamelannya merdu bertukar suara.

Sang Raja suami istri datanglah sudah, duduk. Menyambung Sang Barata, Lasmana dan Satrugna, sudah memakai bunga, mereka sang setia, seia sekata.

Sang Raja Rama dengan sang permaisuri merasakan kenikmatan, sempurna sepenuhnya, yang dimakan berganti-ganti.

Sang Rama lalu turun ke latar, beriring-iringan serasi dengan sang adik Sang Barata, yang berwatak sangat utama. Mereka menuju kepada yang dijamu untuk menyaksikan tentara kera yang pada makan dan minum.

Ada empat orang masuk. Mereka mabuk, berhenti dengan bakul nasi.

Sang Raja Rama masuk ke dalam istana dengan sang tamu Prabu Wibisana, Sugriwa. Di pendapa emas terdapat dipannya, lembut kasurnya. Di situlah tempat sang tamu tidur, dipersilahkan seenaknya.

Sang Rama lalu masuk ke rumah emas, permai. Amat gembira bersama dengan kekasihnya Sang Sinta cantik naiklah mereka ke rumah, tempat tidur yang harum telah tersedia.

Karena lama merasakan perpisahan dulu Sang Dewa Percintaan menyertai mereka datang di sana, untuk mengobati yang sedang saling melekat bercinta kasih.

Telah amat bersenang-senang beliau berdua, tidak diceritakan semuanya.

Keesokan harinya pagi-pagi sang tamu dijamu lagi. Tanggal 5,6,7, tidak berhenti minum, sehingga tanggal 8,9,10 baru berhenti.

Para tamu bermohon diri, untuk pulang dan mengembalikan kemakmuran.

Sang Trijata menyembah maju mohon diri kepada Sri Raja dan Sang Sinta.

Puaslah hati Sang Trijata penuh cinta, mohon terima kasih atas hadiah Sri Baginda. Dengan gembira Sang Sinta melihatnya dan berpesan untuk mengingat peristiwa dulu waktu di istana Lengka.

''Nah Adik Trijata, beginilah yang akan kukatakan; jangalah lupa akan susahmu dulu. Nah berangkatlah dengan senang kau, Adik! Selamat jalanlah kau, Adik! Bila ada rindumu gerangan, pergilah ke taman Angsoka, kau akan terhibur hatimu, anggaplah seperti aku ada di sana. Harap kau selalu berpikir setia, dik!''

Demikianlah kata Sang Sinta.

Sang Wibisana dan Sang Sugriwa pergi ke negerinya masing-masing. Mereka berdua bersama pulang untuk membahagiakan rakyat. Begitu pula Sang Rama, tertinggal di tempat, untuk menyelamatkan dunia.

Inilah sebabnya aku menguraikan maksud tujuan cerita Sang Rama yang disukai orang, ingin mendapatkan keuntungan kesucian meniru tabiat baik sang pendeta yang mulia, puncak kasih sayang sesama di dunia yang mulia ini sepantasnya dapat ditangkap oleh orang yang kurang budi, bingung agar menjadi sehat pikirannya.

Aku hendak menjadi abdimu. Semoga bisa keluar sedikit akalku: **Bunga yang harumlah samanya, menulari wangi dan berjasa baik, namun dia sendiri tetap bersih dan harum baunya.**

Harian Indonesia, 24 Agustus, 1994

PELAJARAN

BAHASA KITA-BAHASA INDONESIA
印度尼西亞語文園地

DIASUH OLEH : DRS. FARID HADI

PELAJARAN KE - 1520

PSSI TETAP KONSEKUEN PADA AMANAT KONGRES

Ketua Umum PSSI, Azwar Anas mengatakan pengurus PSSI masih tetap konsisten pada amanat yang telah digariskan oleh kongres dan karena itu, kompetisi dan pertandingan akan terus berjalan menurut jadwal.

Azwar Anas mengatakan itu Selasa menanggapi usul wartawan dalam diskusi program untuk memberikan masukan bagi pengurus PSSI guna perbaikan program pengembangan persepakbolaan di Indonesia.

Dalam diskusi itu, para wartawan menghendaki agar mandataris kongres PSSI mengadakan perubahan dalam sistem kompetisi yang kini sedang berjalan karena menganggap kompetisi itu tidak memperlihatkan kemajuan.

Para wartawan menganggap dua kompetisi sepak bola yang kini sedang berjalan agaknya jauh dari harapan untuk dapat memunculkan pemain yang bermutu karena sistemnya tidak cocok.

Kompetisi perserikatan divisi utama terlihat banyak ditonton, tetapi mutu permainan dianggap jauh dari memadai, sedangkan kompetisi semi-progalatama malah hampir tak ditonton orang karena masalah yang sama.

Sementara itu, wartawan lain manganggap sistem *''merger''* kurang tepat karena ada perbedaan prinsip dalam galatama dan perserikatan.

Sebagian wartawan mengatakan justru yang

diperlukan adalah pembinaan untuk memperbaiki kelemahan di tubuh galatama, sementara kompetisi antarklub anak gawang harus digalakkan lagi.

Azwar Anas, menanggapi diskusi sehari itu, mengatakan menerima saran para wartawan itu sebagai masukan, tetapi tidak dapat mengubah sistem kompetisi yang kini sedang berjalan.

"Pengurus harus tetap melaksanakan amanat kongres yang mengatakan sepak bola dikembangkan di seluruh pelosok tanah air kita," kata Azwar Anas.

Ia menolak anggapan menyatakan bahwa sampai saat ini kompetisi lebih banyak dilaksanakan hanya untuk pembibitan saja.

Azwar Anas mengakui perlu ada pemain asing untuk meningkatkan mutu pemain lokal, tetapi ia juga mengutipPernyataanPresiden yang menghendaki agar jangan sampai terjadi perbedaan terlalu besar antara gaji pemain asing dan pemain lokal agar tidak terjadi masalah lain.

Administrator galatama, Ismet Tahir mengatakan "tidak boleh gegabah mengambil pemain dengan bayaran yang terlalu tinggi agar PSSI tidak terjebak mengeluarkan devisa ke luar negeri."

Ia mengatakan belum ada keputusan berapa jumlah pasti para pemain asing dibolehkan bermain pada satu klub sepak bola di Indonesia.

Masyarakatpecintasepak bola di Indonesia kini merindukan pemunculan pemain yang bermutu seperti yang terjadi pada dasawarsa 1970-an dan 1980-an ketika Iswadi Idris, Abdul Kadir, dan Ricky Yacob dibeli oleh klub asing.

Di Indonesia persiapan untuk memunculkan tim nasional yang tangguh berjalan treseok-seok karena kekurangan dana dan fasilitas. *(Harian Indonesia, 6 Januari 1994).*

Kata-kata Sulit

konsisten = taat

kosekuen = sesuai dengan yang telah dikatakan atau diperbuat, berwatak teguh; tidak menyimpang dari apa yang telah diputuskan.

kongres = pertemuan besar para wakil organisasi (politik, sosial, profesi) untuk mendiskusikan dan mengambil keputusan mengenai pelbagai masalah; pertemuan wakil wakil negara untuk membicarakan sesuatu masalah.

kompetisi = persaingan; pertandingan untuk merebutkan kejuaraan dalam gabungan perkumpulan olahraga (sepak bola, dsb.)

divisi = kesatuan militer yang besar (jumlahnya dapat puluhan ribu) yang biasanya lengkap dengan peralatannya; kelompok dalam suatu organisasi (sepak bola, dsb.)

diskusi = pertemuan ilmiah untuk bertukar pikiran menganai suatu masalah.

program = acara

galatama = liga sepak bola utama

perserikatan = persatuan; perkumpulan

gawang = dua tiang yang dihubungkan dengan kayu palang pada bagian ujung atas; dua tiang yang berpalang sebagai tempat sasaran memasukkan bola (dalam permainan sepak bola, dsb.)

pelosok = penjuru

gegabah = sembarangan

devisa = alat pembayaran luar negeri yang dapt ditukarkan dengan uang luar negeri

klub = perkumpulan orang-orang yang mengadakan persekutuan untuk maksud-maksud tertentu; gedung tempat pertemuan anggota suatu perkumpulan

wasit = penengah; pengantara (dagang, dsb.); penentu; pemimpin (dalam pertandingan sepak bola, bola voli, dsb.); pemisah; pelerai; pendamai (antara yang berselisih, dsb.)

profesional = sesuatu dengan profesi

Bacalah teks bacaan di atas dengan cermat, kemudian jawablah pertanyaan berikut:

1. Di manakah Azwar Anas menyatakan bahwa PSSI tetap konsekuen pada amanat kongres? Mengapa hal itu dinyatakannya?
2. Saran apa sajakah yang dikemukakan para wartawan kepada Azwar Anas untuk perbaikan PSSI?
3. Mengapa wartawan menganggap bahwa dua kompetisi sepak bola yang kini berjalan agaknya jauh dari harapan?
4. Apakah tanggapan Azwar Anas sebagai Ketua PSSI terhadap saran wartawan itu?
5. Dapatkah Saudara memberikan saran agar PSSI menjadi perkumpulan sepak bola yang andal?

Berikut ini akan disajikan singkatan dan akromin dalam bahasa Indonesia.

Kelompencapir kelompok pendengar, pembaca, pemirsa (Siaran Pedesaan RRI)
Kenop-15 Kebijaksanaan November 15
kep. keputusan
keppres keputusan Presiden
kesra kesejahteraan rakyat
KGB Komitet Gosudarstvennoi Bezopasnosti
K.H. kiai haji
KIAA Konferensi Islam Asia Afrika
KIB kawasan industri berat
KIE komunikasi informasi edukasi
KIK kredit investasi kecil
Kipnas Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional
KISS koordinasi, integrasi, sinkronisasi, simplifikasi
KITLV Koninklijk Instituut voor Taal, Land— en Volken kunde
KJ kelas jauh
KK kartu keluarga
KKBS keluarga kecil yang bahagia dan sejahtera
KKL kuliah kerja lapangan
KKN kuliah kerja nyata
KKO-AL Korps Komando Angkatan Laut
kloter kelompok terbang
KM kapal motor
KMB Konferensi Meja Bundar
KMD koran masuk desa
KMKP kredit modal kerja permanen
KMS kartu menuju sehat
KNIL Koninklijke Nederlands-Indische Leger
KNPI Komite Nasional Pemuda Indonesia
KO 1.kabupaten otonom; 2.knock out; 3.koelie-ordonnantie
ko 1.komando operasi; 2.komando
kodaeral komando daerah angkatan laut
kodak komando daerah kepolisian
kodam komando daerah militer
kodamar komando daerah maritim
kodau komando daerah angkatan udara
kodya kota madya

kodim komando distrik militer
kogab komando gabungan
Kol. kolonel
kombes komisaris besar (polisi)
komsekko komando seksi kepolisian kota
KONI Komite Olahraga Nasional Indonesia
konjen konsul jenderal
Kopaja Koperasi Angkutan Jakarta
kopasandha komando pasukan sandi yudha
kopasgat komando pasukan gerak cepat
kopassus komando pasukan khusus
kopatdara komando pasukan tempur udara
kopda kopral dua
kopertis koordinasi perguruan tinggi swasta
Kopindo Koperasi Pembatikan Indonesia
Kopkamtib Komando Operasi Pemulihan Keamanan dan Ketertiban
Kopti Koperasi Produsen Tahu-Tempe Indonesia
koptu kopral satu
kopur komando tempur
koramil komando rayon militer
korem komando resort militer
koresta 1.komando resort kepolisian kota; 2. Komando rehabilisasi dan stabilisasi
kormin koordinator administrasi
Korpri Korps Pegawai Republik Indonesia
kortek koordinator teknis
kosatgas komando satuan tugas
kosek komando sektor
Kosgoro Kestuan Organisasi Serba Guna Gotong Royong

Harian Indonesia, 27 Agustus 1994

BAHASA INDONESIA-PENGAJARAN

Siswa di sekolah belum diberi kemampuan bahasa secara utuh

JAKARTA - Praktek pembelajaran terpadu perlu lebih dikembangkan dalam pengelolaan pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah. Sebab dengan proses pembelajaran yang mengaitkan semua aspek kemampuan bahasa secara terpadu itu, sangat mungkin hasil belajar bahasa yang diperoleh anak dapat lebih baik.

Ahli pendidikan bahasa Prof Dr Sabarti Akhadiah MK mengemukakan hal itu, dalam seminar *Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Rangka Menyongsong Pelaksanaan Kurikulum 1994*, yang diadakan HPBI (Himpunan Pembina Bahasa Indonesia) bekerjasama dengan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa di Jakarta, Selasa (9/8).

Dikatakan Sabarti, pembelajaran materi bahasa Indonesia di sekolah selama ini, cenderung masih dilakukan secara terpisah-pisah. Keadaan itu sangat tidak sejalan dengan hakikat kemampuan bahasa sebagai kemampuan yang utuh.

"Selain itu praktek pembelajaran seperti itu sangat menghambat usaha pengembangan keterampilan berbahasa Indonesia para siswa secara baik. Sebab dengan proses pembelajaran aspek bahasa yang terpisah-pisah, menyebabkan pemahaman anak terhadap salah satu aspek bahasa tertentu cenderung tak dapat membantu upaya penguasaan kemampuan bahasa secara menyeluruh," tandasnya.

Menurutnya, keterpaduan dalam pembelajaran bahasa merupakan pendekatan yang menekankan pada interaksi antar aspek kemampuan bahasa secara integral. Dalam hal ini keterpaduan itu tidak saja menyangkut lintas tes kurikulum, tetapi juga dalam praktek pembelajarannya di dalam kelas.

Jadi kalau kemampuan bahasa Indonesia itu meliputi empat aspek yaitu membaca, menulis, berbicara dan menyimak, maka dalam praktek pembelajaran aspek tertentu **(mus)**

Terbit, 10 Agustus 1994

Bahasa, antara kurikulum dan pelaksanaan

Joko Purnomo

Guru dan pecinta bahasa Indonesia

ADA semacam anggapan, bahwa mutu kemampuan dan keterampilan berbahasa Indonesia di kalangan pelajar kita cukup rendah. Rendahnya mutu kemampuan dan keterampilan berbahasa Indonesia tersebut, lebih cenderung bermuara dari kurikulum yang berlaku. Dan untuk memperbaiki kondisi tersebut, maka kurikulumnya harus diubah. Demikianlah kira-kira salah satu proses dan pemikiran dalam penentuan kebijaksanaan pengubahan Kurikulum Bahasa Indonesia 1984 menjadi kurikulum 1994.

Yang menjadi pertanyaan bagi saya, benarkah anggapan yang demikian ini? Tidak adakah faktor penyebab lain yang lebih mendasar? Bila jawabannya benar, maka kita harus segera melayangkan permohonan maaf kepada guru yang selama ini dituding sebagai kambing hitamnya. Namun bila jawabannya tidak benar, maka diperlukan usaha keras untuk dapat menemukan penyebab yang lebih mendasar, agar dapat menguraikan benang kusut dalam pengajaran bahasa Indonesia.

Mengembalikan Fungsi

Kalau kita tengok ke belakang, yaitu pada saat Kurikulum Bahasa Indonesia 1975 diganti menjadi kurikulum 1984, terdapat perubahan orientasi dalam pengajaran bahasa Indonesia. Dalam kurikulum 1975 orientasi pengajaran bahasa Indonesia menitikberatkan pada pembekalan pengetahuan tentang bahasa Indonesia [illegible] peserta didik. Sedangkan orientasi kurikuluh 1984 lebih mengarah pada pembekalan kemampuan dan keterampilan berbahasa Indonesia.

Dasar pertimbangan dari perubahan kurikulum tersebut adalah ingin mengembalikan bahasa Indonesia pada fungsi utama-

nya, yaitu sebagai alat komunikasi. Bila kurikulum 1975 menuntut output menguasai pengetahuan bahasa Indonesia, maka kurikulum 1984 menuntut output terampil dan mahir berbahasa Indonesia secara baik dan benar.

Pada saat kurikulum 1984 mulai dilaksanakan, kendala yang pertama-tama menghadang adalah belum siapnya pihak guru dalam memahami dan menguasai materi pragmatik. Maka, kesenjangan antara kurikulum dan pelaksanaan di lapanganpun tak dapat dielakkan lagi. Realitas tersebut akhirnya diikuti dengan merebaknya diskusi, seminar, lokakarya, dan penataran tentang pengajaran pragmatik, yang bertujuan mengatasi kesenjangan.

Yang menjadi pertanyaan kita kini adalah, teratasikah masalah tersebut? Ternyata jawabnya adalah tidak. Maka wajar sekali bila pada akhirnya muncul "prasangka", bahwa rendahnya mutu keterampilan berbahasa Indonesia bukan bermuara pada kurikulum yang dinilai sarat dengan pengetahuan bahasa, namun lebih bermuara pada faktor guru.

Persoalan Besar.

Walaupun kurikulum 1984 telah menekankan pada kemampuan dan keterampilan berbahasa, namun karena latar belakang guru yang masih terkurang dalam lingkungan teori dan pengetahuan bahasa, maka tujuan instruksional pengajaran bahasa Indonesia belum tercapai secara maksimal. Sebab, walaupun pokok bahasan tentang keterampilan berbahasa yang seharusnya diberikan, namun tetap saja teori dan pengetahuan tentang keterampilan berbahasa yang disajikan.

Kalaupun guru mengajarkan keterampilan berbahasa seperti yang dituntut dalam kurikulum, guru akan dihadapkan pada dua persoalan besar. Di satu sisi, guru harus menghabiskan semua materi yang ada dengan waktu yang terbatas. Di sisi lainnya, guru harus banyak memberikan latihan-latihan dan tugas yang bersifat praktek.

Bila sisi pertama yang ditempuh, kemampuan dan keterampilan peserta didik dalam berbahasa Indonesia akan berindikasi rendah, karena kurangnya latihan. Konsentrasi guru lebih mengarah pada penyelesaian materi daripada memberikan latihan-latihan. Bila sisi kedua yang ditempuh, maka semua materi tak akan terselesaikan. Guru dan peserta didik akan disibukkan oleh latihan-latihan keterampilan berbahasa Indonesia.

Berdasarkan fenomena ini, sungguh dapat dimaklumi bila akhirnya guru lebih cenderung menempuh sisi yang pertama. Dengan menempuh cara tersebut, selain guru dapat menyelesaikan semua materi, guru juga dapat hemat tenaga dan waktu, karena tidak akan terlalu disibukkan dengan mengoreksi latihan dan tugas yang diberikan kepada peserta didiknya.

Mungkin, akan sangat bijaksana bila pengalaman tersebut dijadikan dasar acuan kebijaksanaan dalam melaksanakan kurikulum 1994, yang secara garis besar tidak berbeda jauh dengan kurikulum 1984. Realisasinya, guru harus benar-benar "siap" mengajar bahasa Indonesia sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku. Untuk mendukung ke arah tersebut, "penghargaan" terhadap profesi guru yang selama ini dinilai kurang, sudah saatnya ditingkatkan baik secara kualitas maupun kuantitas. Dan ternyata, ini pun menjadi persoalan besar kedua yang harus dipecahkan oleh pemerintah.

Mengubah Pandangan

Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan, seharusnya dipandang dan ditempatkan pada proporsi yang sepadan dengan statusnya. Bahasa Indonesia bukan sekadar berfungsi sebagai alat komunikasi secara harfiah antar manusia. Lebih dari itu, bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat komunikasi multimedia, multiilmu pengetahuan, dan multibudaya.

Ironisnya, sebagian besar peserta didik, bahkan sebagian besar masyarakat kita memandang bahasa Indonesia hanya sekadar alat "komunikasi" belaka. Pandangan semacam ini, pada akhirnya akan membuat keterampilan berbahasa Indonesia peserta didik berkutat pada ragam pergaulan, dan tidak berkembang pada ragam ilmu pengetahuan, teknologi, ilmiah, budaya, serta ragam yang lainnya. Hal inilah yang menurut hemat saya menjadi persoalan besar ketiga dalam pengajaran bahasa Indonesia.

Kurikulum bahasa Indonesia 1994, yang secara ideal merupakan hasil penyempurnaan dari kurikulum 1984, niscaya tak akan banyak membawa perubahan perbaikan mutu kemampuan dan keterampilan berbahasa Indonesia peserta didik, bila faktor-faktor nonkurikulum 1994 tersebut, sudah saatnya guru-guru menggali kembali kreatifitas yang terpendam, guna menuntaskan persoalan besar pertama. Pemerintah meningkatkan "penghargaan" terhadap profesi guru, serta melengkapi

Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan, seharusnya dipandang dan ditempatkan pada proporsi yang sepadan dengan statusnya. Bahasa Indonesia bukan sekadar berfungsi sebagai alat komunikasi secara harfiah antar manusia.

fasilitas dan sarana pengajaran bahasa Indonesia. Peserta didik dan masyarakat mengubah cara pandang terhadap bahasa Indonesia lebih sebagai hal yang dikdaktis fungsional daripada pragmatis belaka.

Semoga, pergantian kurikulum tersebut tidak akan menambah rangkaian benang kusut dan tidak akan menempatkan kurikulum bahasa Indonesia 1994 pada dikotomi yang membingungkan.

Terbit, 13 Agustus 1994

Siswa tak Peroleh Kemampuan Bahasa Secara Utuh di Sekolah

Jakarta, (Buana) — Siswa tidak memperoleh kemampuan bahasa secara utuh di sekolah karena selama ini keterampilan membaca, menulis, berbicara dan menyimak sering kali dikembangkan secara terpisah-pisah, kata Guru Besar Fakulas Pendidikan Bahasa dan Seni (FPBS) IKIP Jakarta Prof Dr Sabarti Akhadiah.

'Praktek pembelajaran tersebut tidak sejalan dengan hakikat kemampuan bahasa sebagai suatu kemampuan yang bulat dan utuh', katanya dalam Seminar 'Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Menyambut Pelaksanaan Kurikulum 1994' di Kampus IKIP Jakarta.

Seminar yang dibuka Rektor IKIP Jakarta Dr Ana Suhaenah Soeparno dan berlangsung 9-11 Agustus 1994 itu diselenggarakan Pengurus Pusat Himpunan Pembina Bahasa Indonesia (HPBI), khususnya untuk kalangan guru SD, SLTP dan SLTA.

Sabarti yang juga ketua HPBI IKIP Jakarta menyatakan, kemampuan bahasa memang mencakupi keempat aspek tersebut yang masing-masing mempunyai ciri tersendiri, tetapi tidak dapat dipilah-pilah secara terpisah.

Ia menilai sudah tiba saatnya bagi guru-guru di sekolah mengembangkan model pembelajaran yang integratif atau terpadu yang mencakup seluruh aspek bahasa.

Pembelajaran terpadu dapat diciptakan hanya jika tema atau topik yang dibahas bermakna, relevan dengan kurikulum dan kehidupan siswa, konsisten dengan hakikat kemampuan dan pembelajaran bahasa yang holistik serta menekankan interelasi antar aspek proses bahasa yang otentik.

Sebarti mengingatkan dalam pembelajaran bahasa yang terpadu perlu diperhatikan berbagai hal, antara lain pengembangan budaya tulis yang mencakupi kemampuan, kebiasaan, dan keperluan membaca dan menulis mutlak harus dikembangkan untuk menyongsong era industrialisasi dan informasi.

'Pengembangan kemampuan membaca dan menulis merupakan tugas pokok pendidikan Bahasa Indonesia di sekolah', katanya mengingatkan.

Peran lingkungan

Sabarti juga mengingatkan peran lingkungan, khususnya lingkungan budaya tulis, yang dapat menunjang keberhasilan pembelajaran bahasa.

'Lingkungan ini seharusnya bermula di keluarga, namun mengingat kondisi sosial budaya sebagian warga masyarakat sampai dewasa ini, maka lingkungan tersebut perlu diciptakan di sekolah, di kelas, melalui perilaku guru dalam semua bidang studi', katanya.

Siswa, ujarnya, perlu didorong dan diberi contoh untuk menggunakan waktu luangnya untuk membaca di perpustakaan atau di mana saja.

(ant)

Berita Buana, 12 Agustsu 1994

Papan Nama Dan Reklame Di DKI Harus Gunakan Bahasa Indonesia

Jakarta, Minggu, Mdk

Para penanggung jawab hotel/rumah makan, swalayan dan notaris di wilayah DKI Jakarta ini akan diberi penyuluhan mengenai penggunaan Bahasa Indonesia sesuai dengan Peraturan Daerah (Perda(, Kepala Direktorat Sosial Politik (Sospol) DKI Jakarta Kolonel Bagus Suharyono menyatakan, Jumat (19/8) d Balaikota.

Penyuluhan tersebut menurut Bagus Suharyono untuk menginformasikan kepada masyarakat tentang ketentuan-ketentuan Perda tahun 1992, yang mengharuskan penggunaan bahasa Indonesia pada papan petunjuk, papan nama, kain rentang dan reklame yang dipasang di wilayah DKI Jakarta seka oleh Gubernur DKI Jakarta di Balaikota.

Bagus Suharyono menambahkan, apabila seluruh kegiatan penyuluhan ini selesai, Pemda DKI Jakarta akan mengadakan pengawasan terhadap seluruh papan nama, papan petunjuk, kain rentang dan reklame tersebut akan diambil tindakan penertiban, baik secara administrasi maupun hukum. (ELP215)

hingga kelak Perda tersebut ditaati oleh masyarakat.

Penyuluhan ini, akan dilaksanakan seluruh instansi Pemerintah, Organisasi Sospol, dan organisasi sosial masyarakat yang berdasarkan atas keamaan kegiatan fungsi, profesi dan agama dngan prioritas anggota-anggota organisasi di sektor pariwisata dan angkutan serta bidang hukum dan ekonomi.

Menjawab pertanyaan Kepala Direktorat Sospol DKI menjelaskan penyuluhan yang diberikan itu dilakukan secara bergilir yaitu dimulai kepada penanggung jawab/pimpinan hotel pada 14 Agustus 1994, menyusul pengusaha rumah makan dan swalayan 25 Agustus 1994 serta Notaris tanggal 26 Agustus 1994 Jakarta Pusat. Sebelumnya untuk seluruh peserta akand dilaksanakan 23 Agustus 1994 dan dibu-

Merdeka, 22 Agustus 1994

Penggunaan Bahasa Indonesia untuk Reklame, Nama Gedung

JAKARTA (Media): Pemda DKI Jakarta akan memberlakukan penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar pada papan nama, papan petunjuk, nama gedung, kain rentang dan reklame.

Menurut Gubernur DKI Jakarta Surjadi Soedirdja, hal itu bertujuan untuk menegakkan Peraturan Daerah (Perda) Nomor 1 tahun 1992, yang diberlakukan secara efektif sejak 7 Juli 1993.

"Sudah tekad Pemda, Perda tersebut harus dilaksanakan dan ditegakkan secara konsekwen dan kosisten. Sehingga pada saatnya nanti, wilayah DKI Jakarta bersih dari papan nama, papan petunjuk, kain rentang dan reklame yang tidak menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar," tegas Gubernur dalam pidatonya yang dibacakan Wagub bidang Kesra Museno, ketika membuka penyuluhan mengenai Perda Tentang Penggunaan Bahasa Indonesia di Wilayah DKI Jakarta, di Balaikota, kemarin.

Dikatakannya, belakangan ini mulai merebak penggunaan bahasa asing atau bahasa Indonesia yang tidak baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam pemasangan papan nama, papan petunjuk, kain rentang, nama gedung, dan papan reklame di dalam maupun di luar wilayah Jakarta.

Secara sadar atau tidak, sebagian kalangan tertentu bangsa kita tidak lagi konsekwen dan konsisten melaksanakan pasal 36 UUD 1945. "Karena itu, diharapkan melalui penyuluhan dapat memahami dan mentaati ketentuan-ketentuan maupun peraturan yang berlaku tentang penggunaan Bahasa Indonesia," ujar dia.

Sebenarnya, tambah gubernur, upaya menggunakan Bahasa Indonesia pada papan nama sudah dilakukan sejak tahun 1959, yakni dengan diberlakukannya Perda Kotapraja Jakarta Raya tentang keharusan mempergunakan Bahasa Indonesia dengan huruf Latin untuk papan nama dalam wilayah Kotapraja Jakarta Raya.

Menurut dia, dengan memberlakukan penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar pada papan nama, nama gedung maupun reklame dan lainnya, diharapkan akan mendukung terwujudnya tujuan untuk menjadikan DKI Jakarta, "Sehingga mencerminkan citra masyarakat Indonesia yang berpribadian nasional, " kata Museno.

Belum dilaksanakan

Sementara itu, Wagub Museno kepada wartawan mengakui, selama ini pelaksanaan Perda No 1/1992 belum sepenuhnya dilaksanakan.

Untuk itu, Pemda akan mengupayakan penertiban terhadap semua papan reklame, nama gedung, papan reklame, kain

rentang yang tidak menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Selain itu, Pemda akan menjaring pemberlakuan Perda tersebut, melalui perizinan. "Perizinan tidak akan dikeluarkan, bila papan nama, nama gedung, reklame dan lainnya itu tidak menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar," ujarnya.

Museno mengharapkan masyarakat memahami dan mentaati Perda No 1/1992, sehingga pada saat pelaksanaan pengawasan dan penertibannya nanti tidak menimbulkan masalah bagi masyarakat maupun Pemda.

Mengenai diadakannya Penyuluhan Perda No 1/1992, Kepala Direktorat Sosial Politik DKI Jakarta, R Bagus Suharyono pada laporannya menjelaskan, dimaksudkan agar para peserta dan masyarakat memahami dan mentaaati ketentuan yang terdapat pada Perda tersebut.

Penyuluhan Perda No 1/1992 berlangsung 23-26 Agustus 1994 dengan 200 peserta. Peserta penyuluhan adalah para penanggung jawab atau pimpinan dari anggota PHRI (Persatuan Hotel dan Restoran Indonesia), Apindo (Aosiasi Pengusaha Indonesia), Kadin (Kamar Dagang dan Industri) DKI, dan INI (Ikatan Notaris Indonesia).

Penyuluhan tersebut juga akan menampilkan sejumlah pembicara diantaranya, Dirjen Sosial Politik Depdagri, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia, Kepala Direktorat Politik Indonesia DKI Jakarta, Kepala Dispenda DKI Jakarta dan Kepala Biro Hukum DKI Jakarta. (Ria)

Media Indonesia,24 Agustus 1994

Bahasa Asing dalam Periklanan

Penggunaan bahasa asing dalam periklanan dan papan nama, belakangan ini tampaknya menimbulkan kontroversial, dua visi dengan argumentasi masing-masing. Pada prinsip-nya, kemungkinan titik tolaknya sama hanya "kacamata" yang digunakan berbeda.

Pada satu sisi, secara universal melihatnya dari kepentingan bisnis semata sedang dari sisinya yang lain cenderung segi idealismenya. Menurut hemat saya, masing-masing harus diletakkan pada jalur dan proporsinya. Dasarnya, bagaimana pun kita harus mempunyai tanggung jawab moral, mencintai dan menjunjung tinggi kehormatan bahasa nasional kita.

Untuk memantapkan cita-cita itu, pemahamannya harus ditumbuhkembangkan sejak dini melalui pendidikan di sekolah-sekolah, penataran, berbagai organisasi kemasyarakatan dan terutama sekali menjadi program setiap orsospol. Apabila ketahanan budaya kita (termasuk bahasa) sudah kuat, dengan sendirinya menjadi alat penangkal yang terbaik untuk menghadapi gejala-gejala yang tidak serasi, terutama yang datang dari luar.

Menghadapi era globalisasi, diperkirakan dunia kita akan semakin terbuka di masa mendatang.

Dan Jakarta sebagai kota metropolitan akan semakin sibuk dengan berbagai kegiatan antar bangsa (internasional), yang dituntut mampu melayani segala bangsa. Untuk itu, sangat penting dapat diciptakan wajah dan identitas Jakarta tetap Indonesia. Jadi, "inilah kota metropolitan Jakarta dan sekaligus inilah Indonesia".

Untuk dapat mencapai kondisi seperti itu, justru pihak swasta perlu dipacu untuk lebih kreatif, dengan tetap dipandu sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku.

Dalam pemakaian papan nama misalnya, ada baiknya jika pihak pemerintah membuat ketentuan/keseragaman bagi kantor-kantor pemerintah. Tentunya tanpa mengabaikan segi estetisnya. Dan alangkah indahnya jika bangunan-bangunan milik negara ditandai dengan ciri khas arsitektur daerah setempat, pasti lebih menarik.

Drs. BARMENGGANO
Jl Cempaka Putih Barat 2E/2A, Jakarta

Media Indonesia, 21 Agustus 1994

Simposium Bahasa Jurnalistik

Yogyakarta, Kompas

Penelitian dan perhatian berbagai kalangan akan ekspresi jurnalistik dalam Bahasa Indonesia teramat sedikit. Padahal bahasa jurnalistik, bersama bahasa ilmiah dan bahasa literer, adalah tiang pokok wahana pendukung kebudayaan modern bangsa.

Ahli bahasa Dr Sudaryanto, dari Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, mengungkap hal itu kepada *Kompas* baru-baru ini di Yogyakarta. Ia menilai penelitian atas ragam jurnalistik belum memperoleh perhatian, termasuk oleh kalangan pendidik. Dengan demikian, ragam bahasa jurnalistik juga luput sebagai bidang kajian di sekolah-sekolah, maupun pendidikan tinggi. Dalam kaitan itulah. mantan Ketua Balai Bahasa DIY ini bekerjasama dengan IKIP PGRI Semarang, menyiapkan simposium nasional tentang bahasa jurnalistik pertengahan September 1994.

Di pihak lain, ia berasumsi bahwa para wartawan juga bermasalah secara serius dengan bahasa jurnalistik tiap saat. "Setelah pembredelan terjadi lagi, tentu bahasa menjadi problem berat para wartawan. Karena mereka tetap ingin mengungkapkan fakta secara cerdik, sehingga *output*, produk mereka, tidak berhadapan langsung dengan pembatasan berupa pelarangan," ujar Sudaryanto.

(hrd)

Kompas, 24 Agustus 1994

Istilah "Primordial" dan "Primordialisma"

Oleh Koentjaraningrat

ISTILAH "primordial" dan "primordialisma" akhir-akhir ini sering dibicarakan orang, walaupun seringkali dengan pemahaman yang kurang jelas. Arti yang sering diberikan pada konsep dan istilah tersebut adalah: kebudayaan, kebiasaan, adat, bahasa, dan keyakinan yang dimiliki seorang sejak awal kehidupannya.

Di antara lebih dari 62.000 kata yang dimuat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* susunan tim Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa di bawah penyunting penyelia Prof Dr A.M. Moeliono, istilah itu tidak ada. Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa pada waktu kamus baku itu disusun, kata "primordial" dan "primordialisma" belum lazim digunakan, atau hanya digunakan secara terbatas dalam bidang-bidang keahlian tertentu.

Istilah "primordial" berasal dari kata lain *primus* (="pertama") dan *ordiri* (="mulai"), yang pada awalnya merupakan istilah dalam ilmu biologi yang berarti "bentuk awal dari suatu organisma".

Kami tidak mengetahui sejak kapan istilah itu mulai digunakan dalam ilmu-ilmu sosial, tetapi agaknya hal itu belum lama. Dalam kamus *Enclopedia Of The Social Sciences* (1935), misalnya, istilah tersebut tidak ada.

Sebaliknya, di antara para ilmuwan sosial istilah dan konsep itu agaknya sangat banyak digunakan dalam arti seperti yang telah disebutkan di atas.

Karena itu, apabila diterapkan pada bangsa Indonesia, maka sifat "primordial" dapat diartian "kebudayaan etnik", "adat-istiadat sukubangsa", "bahasa daerah", bahkan juga "agama", yang telah dipelajari serta dianut orang sejak ia dilahirkan.

***

DALAM kaitan itu ada pendapat tambahan yang bersifat umum, yaitu bahwa ciri-ciri ras, kebudayaan, bahasa, dan bahkan agama merupakan kelompok unsur-unsur yang seakan-akan tak akan berubah, dan akan tetap melekat pada diri seseorang sepanjang hayatnya.

Pandangan yang keliru seperti itu ternyata telah menyebabkan banyak malapetaka di dunia. Orang Yahudi yang sebenarnya merupakan pengikut-pengikut suatu agama tertentu tak jarang dianggap memiliki ciri ras tertentu, dan berkaitan dengan hal itu, memangku adat-istiadat dan kebudayaan tertentu, dan bahkan tak jarang pula dianggap memiliki ciri-ciri mental tertentu. Kelompok ciri-ciri itu seakan-akan melekat pada diri seseorang untuk selama-lamanya, dan tidak pernah dapat berubah.

Dipandang dari sejarah keanekaragaman bangsa-bangsa di dunia ini, kita tahu bahwa stereotipe dan citra mengenai orang Yahudi seperti tersebut di atas adalah pandangan orang Eropa Barat dan Eropa Tengah. karena terpengaruh oleh orang Belanda, banyak orang Indonesia pun mempercayai hal itu.

Kemudian, terutama sesudah Perang Dunia II, ketika golongan Yahudi ditindas dan diusir dari Eropa Tengah (terutama di Jerman), banyak orang Yahudi mengungsi ke Amerika Serikat. Citra mengenai golongan Yahudi itu dengan demikian terbawa pula ke negeri itu.

Dalam kenyataan, orang-orang yang beragama Yahudi yang selain di daerah asalnya di Asia Barat-daya (daerah orang Palestina sekarang), juga terdapat di Afrika Utara hingga Marokko, tidak membawa serta stereotipe Yahudi Eropa, di tempat-tempat mana mereka dalam zaman kebesaran negara Islam Maghrib mendapatkan toleransi.

Namun, di samping itu ada orang Yahudi di Afrika (misalnya di Ethiopia atau Sudan), di India Utara, dan bahkan Cina Barat. Di samping agama Musa yang mereka anut, orang-orang Yahudi tersebut masing-masing mempunyai kebudayaan-kebudayaan serta bahasa-bahasa mereka sendiri, yang sangat jauh berbeda dengan kebudayaan-kebudayaan serta bahasa-bahasa orang Yahudi di Eropa Barat dan Tengah.

***

BERBAGAI contoh di dunia menunjukkan bahwa walaupun kebudayaan, bahasa, agama, dan ras sering dianggap sebagai sekelompok ciri-ciri yang sebagai kesatuan melekat pada diri seseorang sejak ia dilahirkan, dalam kenyataan tidaklah demikian halnya.

Orang Thai, Khmer, dan Sunda, misalnya secara fisik tidak dapat dibedakan, karena mereka memiliki ciri-ciri ras yang sama, yakni ciri-ciri Paleo-Mongoloid. Namun kebudayaan, bahasa, dan agama mereka masing-masing sangat berbeda.

Sebaliknya, orang Huwa di Madagaskar yang memiliki ciri-ciri ras Negroid, orang Jawa yang mempunyai ciri-ciri ras Mongoloid Melayu atau Paleo-Mongoloid, dan orang Irarutu, penduduk daerah Kepala Burung Irian Jaya yang mempunyai ciri-ciri ras Melanesoid, semua mengujar bahasa-bahasa yang termasuk satu keluarga bahasa, yaitu keluarga bahasa-bahasa Austronesia.

Untuk kembali pada masalah ciri-ciri primordial, sebenarnya tak ada ciri-ciri yang melekat pada diri seseorang sejak ia dilahirkan, yang tidak dapat berubah, kecuali ciri-ciri rasnya, yang telah terprogram di dalam gennya, bahkan sebelum ia dilahirkan. Kalau ia dilahirkan dengan warna kulit hitam, maka ciri fisik itu akan tetap dimilikinya selama hayatnya (tentu kalau tidak ada intervensi rekayasa untuk mengubah warna kulit).

Sebaliknya, semua ciri lain yang dipelajari seorang individu sejak ia lahir di dunia, yaitu cara ia berpikir, pola-pola perilakunya, bahasa dan agamanya, dapat berubah.

Oleh sebab itu kita sebenarnya tidak perlu memperluas penggunaan istilah "primordial". Bangsa kita jarang mempesoalkan perubahan kebudayaan, bahasa, dan agama sebagai unsur-unsur yang dapat menimbulkan ketegangan di antara kita sendiri.

Kecuali itu, istilah "primordial" agaknya juga belum lama digunakan dalam ilmu-ilmu sosial pada umumnya, sementara

di Indonesia sendiri istilah itu baru mulai digunakan sekitar 30 tahun yang lalu.

Sepanjang ingatan saya, sebelum dasawarsa 1960an dalam ilmu-ilmu sosial di Indonesia istilah "primordial" dan konsep "primordialisma" dengan arti seperti itu tidak ada. Baru dengan terbitnya buku Clifford Geertz, *Old Societies And New States* (1963) untuk pertama kalinya kita diperkenalkan dengan istilah tersebut.

Dalam buku ini Geertz menggunakannya untuk menguraikan masalah-masalah yang timbul pada masyarakat-masyarakat tradisional (yang terutama di Indonesia sifatnya majemuk), dalam proses pembentukan serta perkembangan negara-negara baru yang terbentuk setelah mereka merdeka dari kekuasaan kolonialisme negara-negara Eropa Barat. Proses transformasi itu menimbulkan banyak masalah, karena negara-negara baru itu biasanya berupaya untuk mementingkan kesatuan dan mengabaikan kemajemukan serta keanekaragaman mereka.

***

ENTAH benar atau tidak pendirian Clifford Geertz tersebut di atas, yang terjadi kemudian ialah bahwa istilah "primordialisme" berikut konteks pemikirannya telah merasuk ke dalam cara berpikir banyak ilmuwan sosial di Indonesia, dan kemudian juga para ilmuwan di bidang-bidang lain.

Pada garis besarnya pendirian Geertz mengenai transformasi sosial budaya masyarakat tradisional ke masyarakat negara baru itu memang dapat kita terima.

Namun, terutama saya sendiri tidak setuju dengan satu unsur dalam pendiriannya, yaitu bahwa ciri-ciri primordial pada manusia, khususnya manusia Indonesia, akan tetap melekat padanya dan tidak akan pernah berubah. Walaupun demikian, terutama di antara orang-orang terpelajar Indonesia sekarang, dan lebih-lebih lagi kaum terpelajar Indonesia dari generasi mendatang, ciri-ciri primordial mereka banyak berubah sejak mereka berusia muda.

Salah satu contoh yang nyata adalah kepedulian serta rendahnya kemampuan banyak di antara orang-orang muda suku bangsa Jawa (terutama yang tinggal di luar daerah kebudayaan Jawa) masa kini untuk berbicara bahasa Jawa, memberlakukan adat-istiadat serta adat sopan-santun pergaulan Jawa dan menganut serta melakukan kegiatan agama Islam Jawa (atau "Agami Jawi"), yang oleh Geertz disebut "Islam abangan".

Demikian juga seorang pemuda Minangkabau (tentu yang tinggal di luar daerah kebudayaan asalnya), banyak yang sudah tidak mampu berbicara bahasa ibunya (dan mereka yang tinggal di daerah kebudayaan Sunda, misalnya, malahan fasih berbahasa Sunda), tidak menyukai makanan pedas, dan sebagainya. Agama yang dianut orangtua pun belum tentu menjadi agama yang akan dianut di kemudian hari.

Teori antropologi dan sosiologi memang sejak lama menyatakan bahwa berbeda dengan ciri-ciri ras, kebudayaan dapat berubah karena sebab-sebab yang sifatnya sangat manusiawi.

Dengan demikian, apabila kita masih menganggap perlu untuk menggunakan istilah "primordial" dan "primordialisma" dalam ilmu-ilmu sosial, maka penggunaannya sebaiknya diterapkan bagi hal-hal yang tak mempunyai dampak sosial budaya. Karena itu kita sebaiknya menghindari saja penggunaan istilah yang dapat menimbulkan banyak salah paham seperti itu.

* *Koentjaraningrat, pakar antropologi. mantan guru besar FSUI, Depok*

Kompas, 2 Agustus 1994

BAHASA

Cendekiawan Sarjana dan Sarjana Cendekiawan

KALAU ada kelompok yang paling sering dimunculkan dalam media massa dan dipercakapkan beberapa bulan terakhir ini, pastilah mereka itu para *cendekiawan*. Berita terakhir menyebutkan bahwa mereka sudah diterima oleh Presiden, dan akan berseminar dalam waktu dekat. Dari sudut bahasa dengan sendirinya terlintas dalam pikiran kita kata-kata yang semedan maknanya dengan kata itu, seperti *sarjana, orang terpelajar, intelek, inteligensia, cerdik pandai.* Apa makna kata-kata itu masing-masing, dan di mana batasnya?

Sebagai langkah awal dalam penyelidikan kata, biasanya seorang peneliti mencari makna sebuah kata melalui sejarah atau etimologinya. Bisa saja orang yang diberi predikat *cendekia* tersinggung, kalau diberi tahu bagaimana asal-usul kata itu. Kata itu bersumber pada bahasa Hindustani (yang sekarang menjadi bahasa Hindi dan Urdu), yakni kata *chhandikya*, yang bermakna 'suka memfitnah'. Makna itu lazim dalam bahasa Melayu Klasik; dan kata itu bersinonim dengan kata-kata seperti *durhaka, khianat, culas.* Dalam bahasa Minangkabau kata itu masih terpakai dalam arti 'licik'. Entahlah siapa yang mengangkat maknanya sampai menjadi bagus seperti sekarang.

Sejarah makna kata itu berlawanan dengan kata *sarjana* yang berasal dari kata Sanskerta *sajjana* yang maknanya 'berwatak baik, terhormat; orang yang arif'. Dewasa ini kata itu hanya bermakna 'orang yang tamat perguruan tinggi', dan bahkan lebih terbatas lagi, dalam arti lebih merosot lagi, 'orang yang menamatkan pendidikan tinggi taraf S1, atau setingkat dengan *bachelor* di luar negeri'. Walau bagaimana pun, kita berharap bahwa semua sarjana berwatak baik, terhormat, dan arif.

***

MEMANG benar etimologi hanya membantu memahami perkembangan kebudayaan dan perkembangan pemikiran penutur bahasa, dan tidak dapat dijadikan pertanggungjawaban makna dan pemakaian kata yang lazim dalam suatu masa. Dewasa ini kata *cendekiawan* bermakna 'orang terpelajar, cerdik pandai' (dan tidak terbatas hanya pada orang yang berpendidikan formal), dan menjadi padanan kata *intelek.* Kata terakhir itu mempunyai 2 makna, yaitu '(1) kecerdasan, (2) orang yang mempunyai kecerdasan; orang terpelajar'.

Dalam bahasa Inggris makna terakhir itu diungkapkan dengan kata *intellectuals*, yang bersinonim dengan kata *intelli-*

gentsia —sebuah konsep yang mula-mula lazim di Rusia pada tahun 1860-an, dan yang kemudian dalam periode Soviet Rusia diberi konotasi politis yang sarat (menurut Karl Marx. mereka adalah segelintir borjuis yang menggabungkan diri dengan kelas buruh untuk membantu membentuk pemikiran-pemikirannya). Di luar Uni Soviet kata itu menandung makna 'golongan terpelajar' saja. Kata *intelek* masuk melalui bahasa Belanda dari bahasa Latin *intellectus* < *intellegere* 'memahami', sedangkan kata *inteligensia* juga seasal dengan kata pertama itu dan diturunkan dari *inter* + *legere* 'mengumpulkan; memilih'.

Perhatikan bahwa ejaan kata Inggris *intelligentsia* mengambarkan kelazimannya dalam bahasa Rusia, dan tetap dipertahankan demikian untuk menunjukkan konotasi politisnya. Harap dicatat bahwa bahasa kita juga mempergunakan kata *intelijen* atau *intelejen*, yang seasal dengan kedua kata tersebut.

Di dunia Barat sekitar awal abad ini kaum cendekiawan digambarkan sebagai kelompok yang mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan dan menjaga tradisi dan dunia ilmu pengetahuan melawan politik seharihari yang tidak jelas arahnya. Jadi bila ada cendekiawan yang ikut-ikutan dalam politik praktis atau pemerintahan, dikatakan bahwa mereka itu telah mengkhianati kaumnya (!). Dari masa itulah termasyhur buku Julien Benda yang berjudul *La Trahison des Clercs* "pengkhianatan kaum cendekiawan '(1927).

Secara umum, para cendekiawan digambarkan sebagai kelompok yang menjaga tradisi kreativitas dan pemikiran kritis melawan aspek-aspek kehidupan yang dianggap mapan dalam masyarakatnya; mereka juga berusaha untuk ikut memikirkan masalah-masalah di luar minat atau pengalaman mereka sendiri. Biasanya mereka tidak bergabung dalam organisasi yang terstruktur, karena mereka adalah manusia-manusia yang selalu bertikai dan sulit bekerja sama. Justru perlahan dan perbedaan pendapat di antara mereka itulah yang menjadi ciri persatuan mereka.

Demikian pulakah paham kita tentang cendekiawan Indonesia dan cendekiawan pada umumnya? Bila ya, begitulah seharusnya definisi kata itu dalam kamus kita. Implikasinya ialah bahwa bila ada sarjana atau siapa pun yang hanya memikirkan bidangnya sendiri, ia bukanlah cendekiawan. Sebaliknya, bila ada orang — apa pun latar pendidikannya — yang secara kritis dan kreatif ikut memikirkan masalah-masalah di luar bidangnya, patutlah ia disebut cendekiawan.

Memang ada cendekiawan sarjana dan sarjana cendekiawan; ada pula cendekiawan bukan sarjana dan sarjana bukan cendekiawan.

*(**Harimurti Kridalaksana**, ahli bahasa, guru besar Fakultas Sastra UI)*

Kompas, 2 Agustus 1994

Yang Melangkah Pasti dan yang Ragu

Malaysia, Indonesia, dan Serapan Inggris

Oleh KUSMAN K. MAHMUD

BAHASA Inggris di Malaysia bukan semata-mata bahasa masa depan melainkan juga bahasa masa lalu yang memiliki arti khusus. Dengan arti khusus dimaksudkan, bersama-sama aspek budaya Inggris yang lain terutama aspek budaya nonmaterial, seperti hukum dan berbagai kebiasaan, bahasa Inggris telah membentuk kepribadian Malaysia, khususnya Melayu, sedemikian rupa dalam taraf dan aspek tertentu. Dengan sendirinya warna itu muncul lewat proses asimilasi dengan budaya setempat.

Di antara unsur bahasa Inggris yang amat tajam pengaruhnya terhadap jatidiri Melayu adalah fonologi, dalam hal ini ucapan. Untuk hal ini barangkali berlaku pemeo "warna kulit Melayu boleh sawo matang, akan tetapi aksen tetap Anglo-Sakson".

Pengaruh Bahasa Inggris di Malaysia dalam aspek-aspek tertentu tampaknya lebih kuat daripada pengaruh bahasa Belanda di Indonesia dalam aspek-aspek tertentu pula. Salah satu sebabnya, sikap Inggris sendiri sebagai tuan, terhadap orang Melayu dan etnis lainnya di eks tanah Semenanjung, dan Sabah dan Serawak dulu, sebagai anak jajahan.

Dibandingkan dengan Belanda yang amat kikir dalam pewarisan bahasanya bagi golongan pribumi - bahasa Belanda hanya diberikan kepada segelintir kecil elite Indonesia - Inggris cukup bermurah hati dengan bahasanya. Pada Inggris barangkali berlaku kebijakan bahasa Inggris untuk semua kalangan. Itulah sebabnya, rata-rata eks-jajahan Inggris, termasuk Malaysia, dilanda kesukaran dalam menentukan bahasa nasionalnya setelah peraihan kemerdekaan lantaran pemakaian bahasa Inggris telanjur meluas, di samping alasan-alasan lain yang khas masing-masing.

**

DIBANDINGKAN dengan tataran bahasa yang lain, fonologi Inggris amat tajam pengaruhnya dalam "pembentukan pribadi" Malaysia. Hal ini tidak mengherankan karena fonem merupakan inti tuturan. Tampilan bicara seseorang, idiolek, dan tampilan bicara kelompok, termasuk kelompok etnis, sosiolek, amat ditentukan oleh warna fonemnya, bukan oleh struktur kata atau kalimatnya, walaupun dua yang terakhir berpengaruh pula. Warna ucap menyebabkan kelompok etnolingual

yang satu berbeda dengan etnolingual yang lain.

Ucapan Inggris yang amat meresap inilah antara lain yang menjadi penghambat persamaan ucapan bahasa Malaysia dan bahasa Indonesia. Dalam proses pemberlakuan ejaan yang sama, abjad Indonesia - Malaysia boleh serupa namun ucapan menjadi tidak sama padahal seharusnya sama.

Usaha penyamaan lafal ini terus dilakukan namun hasilnya amat tidak memuaskan. Contoh paling mencolok terlihat - lebih tepat terdengar - dalam pelafalan singkatan murni, bukan akronim.

Dengarkan antara lain ucapan pembawa acara *Senandung Serumpun* dari Malaysia yang melafalkan *ti - vi - ar - ai* dan bukan *te - ve - er - i* untuk TVRI (*Televisi Republik Indonesia*) dan *ar - ti - em* bukannya *er - te - em* untuk RTM *(Radio Televisyen Malaysia).*

Seorang kawan Malaysia yang amat getol mengikuti perkembangan politik Indonesia menyebut *pi - di - ai* yang bagi kita adalah *pe - de - i* untuk partai berlambang banteng, PDI, *Partai Demokrasi Indonesia.*

Ketika penulis berada di kampus Universiti Kebangsaan Malaysia dan bertanya kepada petugas di mana kantor *pe - pe - es,* PPS, singkatan dari *Pusat Pengajian Siswazah* yang di Indonesia sama dengan program pascasarjana, petugas tidak mengerti dan terbengong-bengong. Baru setelah penulis sadar dan mengubah ucapan dengan *pi - pi - es* petugas memahami maksud penulis.

Dalam hal di atas "definisi" fonem sebagai "intisari bahasa dan intisari rasa" barangkali bisa diketengahkan. Dalam bahasa Sunda ada istilah yang amat tepat untuk itu. *Fonem teh acining basa jeung acining rasa.*

Mengingat kuatnya pengaruh Inggris masa lalu dan masih lemahnya sosialisasi dan internalisasi bahasa Malaysia, dewasa ini ada kecenderungan untuk kembali ke bahasa Melayu. Sebagai catatan, bahasa Malaysia tidak identik dengan bahasa Melayu. Bahasa Malaysia adalah bahasa Melayu yang telah direkayasa untuk memenuhi tuntutan komunikasi modern, juga sebagian untuk memenuhi tuntutan komunikasi regional dalam hal ini komunikasi dengan Indonesia.

Memang tidak mudah bagi Malaysia untuk mengondisikan bahasa nasionalnya yang dibuat oleh kalangan atas bagi mayoritas penduduk yang telah terbiasa oleh konvensi bahasa Melayu dengan pengaruh bahasa Inggris yang tajam yang telah terbentuk "ratusan" tahun.

Sewaktu mengajar di salah satu universitas di Malaysia pada tahun enam puluhan, Sutan Takdir Alisjahbana (almarhum) berkali-kali mengingatkan bahwa fonologi Inggris tidak cocok dengan fonologi bahasa Malaysia modern. Kata beliau fonologi Inggris adalah fonologi yang paling tidak rasional dan paling tidak efisien di dunia. Bayangkan, katanya, satu bunyi bisa digambarkan oleh sekian puluh huruf!

**

APABILA secara lingual, khususnya yang bertalian dengan ucapan, pengaruh bahasa Inggris menjadi kendala bagi perubahan bahasa Melayau ke bahasa Malaysia modern, maka secara sosiolingual, khususnya dalam hal penyerapan kata untuk memperkaya vokabuler bahasa Malaysia, pengaruh Inggris ini amat menguntungkan.

Secara sosiolingual pemungutan bahasa Inggris yang kemudian dimalaysiakan yang lazim disebut serapan yang disesuaikan ucapan dan penulisannya, menjadi tidak bermasalah. Hal ini terjadi karena bahasa Inggris sudah dianggap milik masyarakat Malaysia sendiri sebagai dampak sikap egalitarian Inggris dalam politik bahasanya.

Di samping itu pula bahasa Inggris menjadi prioritas dalam pemerkayaan bahasa Malaysia mengingat pilihan bahasa lain, terutama bahasa daerah amat terbatas bagi Malaysia yang homogen Melayu itu. Tidak seperti Indonesia, bahasa dearah sebagai alternatif pemerkaya amat melimpah.

Mengingat hal di atas, penyerapan bahasa Inggris ke dalam bahasa Malaysia berlaku amat spontan dan "alami". Hal yang terakhir terjadi berkat pelaziman atau kondisioning yang intensif dan "suka hati" selama belasan dekade. Orang Malaysia enak saja menuliskan dan mengucapkan *kastam* dari *customs* yang berarti *pabean/bea cukai,* menuliskan dan mengucapkan *kaunter* yang berasal dari *counter* yang berarti *meja/loket layanan,* menuliskan dan mengucapkan: *akaun* yang berasal dari *account* yang berarti *rekening (bank), injin* dari *engine* yang berarti *mesin, fesyen* dari *fashion* yang berarti *mode, gostan* dari *goastern* yang berarti *mundur* atau *kembali, kempen* dari *campaign* yang berarti *kampanye, basikal* dari *bicycle* yang berarti *sepeda.* Yang termasuk "ekstrem" adalah penulisan dan pengucapan *komanwel* yang berasal dari *commonwelth* yang berarti *persemakmuran.* Untuk yang terakhir, mana ada orang Indonesia yang berani melakukannya. Untuk kata *slide* saja yang berarti *sejenis film,* orang Indonesia karena tidak percaya diri tidak berani menuliskannya sebagai *slaid* padahal kata itu telah belasan pancawarsa hidup, dan frekuensi pemakaiannya cukup tinggi. Hal yang sama berlaku untuk kata *pick up* 'sejenis kendaraan roda empat' yang frekuensi pemakainnya lebih tinggi dan mungkin eksistensinya lebih lama dari *slaid.* Sepengetahuan penulis baru sastrawan Subagio Sastrowardoyo yang berani menuliskannya sebagai *pikap* dalam sebuah karya rekaannya.

Kealamian dan kespontanan memang dijumpai dalam bahasa Indonesia dalam penyerapan bahasa Belanda. Hal itu tidak bisa dinafikan. Cuma, secara kauantitatif dan kualitatif mungkin kadarnya lebih rendah dari pada Malaysia. Kita misalnya kenal *dongkrak* dari *dommerkracht, kenek,* 'kernet' dari *knecht,* dan *sirsak* dari *zuurzaak.*

Dalam pada itu orang sering bernggapan, kemerdekaan Malaysia adalah kemerdekaan di bawah bulan purnama sedangkan kemerdekaan Indonesia adalah kemerdekaan di sela-sela desing peluru. Anggapan tadi bersumberkan pendapat bahwa nasionalisme Indonesia lebih kental dari nasionalisme Malaysia.

Kekentalan itu mungkin benar untuk perjuangan fisik dan diplomatik namun belum tentu benar untuk hal lain. Untuk etos kerja misalnya, mungkin saja nasionalisme Malaysia lebih pekat sehingga mereka lebih cepat meraih kemakmuran. Namun hal itu terlalu luas dan abstrak sehingga sukar untuk dibuat kesimpulan daripadanya. Yang terang, dalam proses penyerapan unsur Inggris, khususnya kosakatanya ke dalam bahasa Malaysia, aspek nasionalisme berperan di dalamnya. Keterbatsan pilihan menyebabkan bahasa Inggris mendapat prioritas. Namun, demi kemalaysiaan, bahasa itu harus "dinasionalisasikan". Bagi studi kebahasaan mungkin menarik bagaimana pengaruh pemerintahan Perdana Menteri Mahathir Muhammad yang dikenal anti-Barat dan anti-Inggris terhadap perkembangan serapan Inggris dalam bahasa Malaysia mutakhir.

**

ALASAN historis menyebabkan penyerapan bahasa Inggris ke dalam

bahasa Malaysia spontan dan alami. Ternyata alasan ini berpengaruh pada situasi lingual aktual kini. Maksudnya, dalam situasi globalisasi sekarang di mana komunikasi utama adalah bahasa Inggris Malaysia telah siap menghadapinya lewat serapan-serapan Inggrisnya tanpa meninggalkan identitas nasionalnya. Serapan yang disesuaikan itu memudahkan pengenalan konsep dalam bahasa yang diserap.

Dalam pada itu, sebagaimana halnya terjadi pada bahasa yang hidup, bahasa Malaysia pun tak terhindar dari masuknya serapan utuh, yaitu unsur asing yang sudah masuk dalam suatu bahasa tetapi tetap dipertahankan keasingannya. Namuna kelihatannya bagi Malaysia, unsur asing itu tidak dibiarkan lama-lama keasingannya. Ia cepat diserap agar tidak menjadi "duri dalam daging".

**

BAHASA Inggris cukup berpengaruh terhadap bahasa Indonesia, namun pengaruh itu bukan disebabkan alasan historis. Pengaruh itu muncul oleh alasan sosial. Memang Inggris pernah menjajah Indonesia akan tetapi masa jajahan yang amat singkat semasa Raffles - sekitar lima tahun - tak meninggalkan jejak pada bahasa Indonesia. Jejak yang paling membekas karena alasan historis adalah pengaruh bahasa Belanda. bahasa yang digunakan oleh bangsa yang menjajah Indonesia yang masa jajahannya secara "konvensional" disebut-sebut selama tiga setengah abad. Akan tetapi, kemembekasan itu rupanya tak seintens kemembekasan pengaruh bahasa Inggris terhadap bahasa Malaysia.

Hal di atas disebabkan oleh politik bahasa kolonial Belanda sendiri. Belanda termasuk bangsa Eropa penjajah yang paling pelit dalam pewarisan bahasanya termasuk budayanya. Jangankan seperti Spanyol yang mau berasimilasi total, ya bahasanya, ya budayanya, sampai pada asimilasi biologis dengan anak jajahannya - di Asia Filipina sebagai contoh - bagi Belanda yang ada hanyalah anggapan binatang terhadap pribumi.

Bahasa Belanda diwariskan hanya kepada sekelompok kecil feodal Indonesia sebagai medium pemerteguh kekuasaannya. Untung orang Indonesia memiliki bahasa Melayu sebagai *lingua franca* yang kemudian oleh kaum nasionalis dijadikan alat perjuangan dalam melawan Belanda. Sikap kebangsaan Belanda yang demikian membuat antipatin rakyat Indonesia apalagi setelah diketahui bahwa terhadap bahasa Melayu/Indonesia pun Belanda menebarkan ranjau penghambat berupa upaya membesarkan peranan bahasa-bahasa daerah, khususnya dalam rangka misi keagamaannya.

Antipati yang sifatnya nonlingual pun turut membatasi pengaruh bahasa Belanda. Antipati ini sifatnya politis. Sepanjang sejarah penjajahannya di Indonesia, Belanda terus melakukan penindasan yang biasanya diakhiri peperangan dan seterusnya ditutup dengan penaklukan. Dampak penaklukan adalah sakit hati dan antipati. Bila suatu ketika bahasa Indonesia menjadi bahasa perjuangan alasannya bukan semata-mata orang Indonesia tidak diberi kesempatan berbahasa Belanda namun juga merupakan pelampiasan sakit hati.

**

DENGAN berakhirnya penjajahan di tanah air, tamatlah pemakaian bahasa Indonesia. Ada penggunaan-penggunaan dalam skala terbatas, misalnya untuk pengkajian hukum, sejarah, dan etnografi, namun taklah berarti dalam lingkup pemakaian secara umum. Tamatnya pemakaian bahasa Belanda berarti tamat pula pengaruhnya. Kalau pengaruh itu ada, hanyalah berupa sisa masa lalu.

Walaupun secara aktual kini tidak ada, pengaruh masa lalu itu cukup besar. Hal ini terlihat dari banyaknya kata Indonesia yang berasal dari bahasa Belanda. Pada suatu masa dahulu, mungkin pengaruh itu sama besarnya dengan pengaruh bahasa Arab.

Pengaruh itu juga terlihat dari tata ucap bahasa Indonesia. Lafal Belanda adalah cikal bakal lafal Indonesia. Namun kelihatannya tata ucap Belanda ini tidak semerasuk tata ucap Inggris ke dalam Bahasa Melayu/Malaysia. Alasan dari sudut etnolingual ialah banyaknya bahasa-bahasa daerah di Indonesia di samping pengaruh bahasa Sansakerta yang amat kuat pada bahasa-bahasa penting di Nusantara, seperti Jawa, Sunda, Bali, Madura, dan bahasa Melayu sendiri.

Peranan bahasa Belanda sebagai bahasa "pembawa kemajuan" digantikan oleh bahasa Inggris yang peranannya kian hari kian besar mengingat kedudukannya sebagai bahasa dunia yang berimplikasikan keuntungan sosial dan ekonomi. Masuknya pengaruh Inggris terhadap bahasa Indonesia akibat pemakaian bahasanya yang meluas, dan masih bercokolnya pengaruh bahasa Belanda (keduanya notabene bahasa Eropa yang masih erat hubungannya) tak urung menyodorkan dampak embivalensi pada pemakai bahasa Indonesia dalam hal tata ucap, khususnya yang berhubungan dengan sejumlah kata yang mirip yang berasal dari kedua bahasa itu. Ambivalensi muncul dalam kasus ucapan apakah *psikologi* yang Belanda ataukah *psikoloji* yang Inggris dan selanjutnya menurut pola itu apakah *sosiologi* ataukah *sosioloji,* apakah *energi* atau *enerji;* apakah *i-ce-u* atau *ai-si-yu* untuk ICU, ruang gawat darurat di rumah sakit, apakah *i-ge-ge-i* atau *ai-ji-ji-ai* untuk IGGI, kelompok negara maju yang pernah memberikan pinjaman pada Indonesia.

. Bila orang Indonesia tidak teguh terhadap warisan masa lalunya tak tertutup kemungkinan lafal Inggris yang tak baku itu mendesak pemakaian.

Ambivalensi sikap dalam pemakaian unsur serapan Inggris disertai pula oleh perbauran berbagai kompleks *wah* karena menginternasional yang di sana-sini diwarnai sikap rancu, dan ragu.

Betapa bimbang pemakai bahasa Indonesia menghadapi *discount* dan *diskon* sebagai pilihan. Yang pertama asing namun bergengsi internasional sedangkan yang kedua berpijak di bumi sendiri namun kampungan.

äHal yang sama berlaku apakah *cover* atau *kaver* untuk *jilid buku, trophy* atau trofi untuk *piala, tour* atau *turuntuk perjalanan,* padahal kata-kata itu dan sejumlah yang lainnya sudah lama berbaur dengan bahasa Indonesia. Keadaan semacam ini adalah cermin kemunafikan, penipuan diri, sikap yang tak realistis, praktis, dan pragmatis.

Keadaan akan semakin ruwet bila kata-kata itu dipakai untuk mendesak Indonesianya seperti *discount* atau *potongan harga,* atau sengaja menginggriskan kembali kata yang sudaha menjadi Indonesia seperti *restaurant* untuk *restoran* dan *trick* untuk *truk* walaupun yang terdahulu tidak dibaca *trak.*

Puncak segalanya adalah *real estate* yang makna asalnya ialah *barang tak bergerak* dan di Indonesia menyempit menjadi *kompleks perumahan mewah* yang sudah kepalang dikukuhkan sebagai bagian

dari nama resmi suatu kelompok pengusaha. Problemnya, diterjemahkan "sukar karena tak ada kata yang tepat" dan diserapsuaikan juga "tak mungkin" karena turun gengsi.

**

ADA sisi lain, mengapa pemakaia bahasa Indonesia ragu dalam menyerap unsur Inggris. Perkenalan orang Indonesia dengan bahasa Inggris secara intens relatif baru. Paling tidak perkenalan itu baru terjadi setelah kemerdekaan atau lebih lambat lagi setelah pengakuan kedaulatan. Dengan demikian bahasa Inggris asing bagi pemakai bahasa Indonesia.

Lebih dari itu, orang Indonesia bukan "ahli waris" bahasa Inggris mengingat tiadanya hubungan pertuanan dan "perbudakan" sebagai fakta historis masa lalu sebagaimana halnya dialami Malaysia. Secara historis, bahasa Inggris bagi orang Indonesia bukanlah bahasa alami dan spontan. Ikatan orang Indonesia dengan bahasa Inggris hanyalah ikatan masa depan. Itulah sebabnya penyerapannya problematis.

Dari sudut pandang nasionalisme, bagaimanapun penyerapan bahasa Inggris yang mentah ini adalah batu uji.***

Kusman K. Mahmud adalah pengajar pada Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran. Ia pernah tinggal di Malaysia.

Pikiran Rakyat, 4 Agustus 1994

Lebih Jauh Dengan Soeman Hs

Bahasa Indonesia Tidak Ekonomis

PEKANBARU — Panggilan akrab Soeman Hs adalah "Cikgu." Kata itu mengandung makna "Pak Guru". Selain dikenal sebagai sastrawan, ia juga menekuni dunia pendidikan. Profesi guru adalah bagian dari kehidupannya, sembari menggeluti dunia sastra.

Ada yang menyebutkan, ciri karya-karya sastra Cikgu adalah yang berkait dengan kehidupan masyarakat Melayu. Bahkan acap kali merupakan semacam gambaran nyata, yang diangkat dalam bentuk roman.

Ia menulis lima roman, yakni *Kasih Tak Terlerai, Percobaan Setia, Kawan Bergelut, Tebusan Darah* dan *Mencari Pencuri Anak Perawan*. Roman terakhir, telah diangkat dalam serial sinetron televisi.

Roman *Mencari Pencuri Anak Perawan* merupakan karya sastra berbau detektif, karena berisi hal-hal yang menyangkut investigasi. Roman itu menceritakan keuletan seseorang yang ingin menjawab misteri mengenai gadis yang dicuri.

Selain mahir memainkan pena bagi karya sastra berbau "detektif," ternyata ia juga punya kebolehan menulis roman yang penuh dengan humor dan berisi pesan pendidikan. *Kawan Bergelut* adalah contohnya.

Dari namanya saja, pembaca dapat menebak isi yang terkandung di dalamnya, melukiskan hal-hal yang berbau humor. Siapa yang membacanya bisa tertawa terpingkal-pingkal, karena ternyata Soeman Hs pandai menampilkan peristiwa-peristiwa yang kocak dengan bahasa yang lancar.

Selain itu, tidak banyak yang tahu sastrawan kelahiran Bengkalis (1904) ini juga menulis sejumlah puisi. "Saya tidak mengumpulkannya satu persatu sehingga banyak yang hilang," paparnya tentang puisi-puisinya yang berceceran.

Sebagai penyair, ternyata Soeman Hs juga merasa keberatan dengan hadirnya sejumlah "puisi masa kini," yang tidak lagi memperlihatkan aturan sastra. Apalagi jika ditanya soal "puisi mantra" seperti yang ditulis Sutardji Calzoum Bachry atau Ibrahim Sattah.

"Saya tidak mengerti puisi demikian, kata-kata yang digunakan tidak ada artinya. Apalagi kalau disebut kata-kata sebagai suatu belenggu. Padahal ketika kita bertutur dan berkomunikasi, jelas harus dengan kata-kata yang ada arti," katanya.

Bukan kata-kata yang asal keluar saja, walau tanpa makna. Apalagi yang menyangkut karya sastra, setiap kata mestinya dibuat sedemikian rupa, yang selain bermakna juga mengandung keindahan, variasi dan tidak menjemukan, tukasnya.

Meskipun Soeman Hs mengaku tak mengerti "puisi mantra," Soeman tetap menghargai puisi mantra seperti yang ditulis Sutardji. Namun secara diplomatis, ia setuju menyatakan dengan pendapat Sapardi Djoko Damono tentang "puisi mantra"-nya Sutardji.

Dalam buku *Masyarakat Melayu Riau dan Kebudayaannya*, ia menulis tentang sosok Sutardji yang ingin mengembalikan kata ke dalam mantra. Ini berarti ia menghadapi persoalan yang tidak mudah dipecahkan penyair lain. Mantra pada dasarnya adalah puisi lisan, sedangkan yang dihasilkannya adalah sastra tulis.

"Berbeda dengan jenis puisi lain, mantra tidak dimasukkan sebagai alat komunikasi antarmanusia, tetapi merupakan alat ko-

munikasi manusia dengan alam gaib, bahkan untuk menghasilkan tenaga gaib," begitu pendapat Sapardi Djoko Damono.

Menurut Sapardi, sebagai sastra lisan, mantra menyandarkan sebagian besar kekuatannya pada unsur bunyi, dan sebagai alat untuk berkomunikasi dengan alam gaib dan menghasilkan tenaga gaib. Jadi mantra tidak sepenuhnya dipahami manusia. Bila mantra diucapkan, orang yang mendengar atau yaang mengucapkannya, tidak perlu memahaminya.

"Yang lebih penting adalah bunyi yang sedemikian rupa, sehingga bisa tercipta komunikasi dengan tenaga gaib itu," tuturnya.

Mantra pada dasarnya adalah puisi lisan, sedangkan yang dihasilkannya adalah sastra tulis

Puisi yang ditulis Sutardji Calzoum Bachry, sesuai dengan kredonya, tentu harus mampu menciptakan semacam tenaga gaib. Tetapi yang menjadi pertanyaan, puisi itu ditulis untuk berkomunikasi dengan manusia, bukan untuk berkomunikasi dengan alam gaib.

Dengan demikian, kalau Sutardji memang mau menulis puisi untuk dipahami manusia, maka ia harus menggunakan alat yang bisa dipahami manusia. Jika tidak, risikonya, tidak dipahami manusia. Lalu untuk siapa karya itu diciptakan ?

Dalam kondisi demikian, Sapardi juga menyatakan sependapat dengan Popo Iskandar yang menyebutkan, "Sajak-sajak Sutardji itu baru mendapat makna bila dibacakan, tetapi yang mengerti maksudnya hanya penyairnya sendiri.

Kembali ke Soeman Hs, puisi-puisi di masa lampau merupakan kumpulan kata-kata yang punya arti, selalu punya makna sendiri. Barangkali letak perbedaan penafsirannya, peristiwa yang terjadi ketika ia menulis puisi, berbeda dengan masa kini.

Lahirnya puisi di masa lampau, berawal dari kumpulan kata-kata yang diuntai dengan indah, sehingga membentuki makna tersendiri. Soal gaya penulisannya, tergantung dari si penyair itu sendiri.

Lepas dari pro dan kontra tentang puisi mantra itu, yang tetap patut dihargai dari Soeman Hs, adalah keterlibatannya dalam menilai dunianya. Setidaknya ia menjadi cermin, sekaligus contoh seseorang yang berusia lanjut namun tetap setia terhadap sastra, yang menurut ukuran sekarang kurang membawa keuntungan material. Tetapi itulah sosok Soeman Hs yang kokoh pada pendirian.

Salah satu kekuatan sastrawan ini, adalah tetap kesetiaan terhadap dongeng sebagai unsur kebudayaan yang hidup. Karena itu tak perlu heran kalau suatu kali ia pernah menulis makalah berjudul *Dongeng- dongeng Melayu Sebagai Sumber Informasi kebudayaan.*

Menurutnya, dongeng pada masa kini kurang disukai anak-anak muda.Di masa lampau justru dongeng punya daya pikat. Bisa mengundang gelak-tawa, dapat menyindir dan mampu mengungkapkan hal-hal yang tabu dengan perkataan yang dianggap "wajar." Dongeng bisa memuat pepatah- petitih, peribahasa, bahkan bukan mustahil diselang-seling dengan pantun, gurindam dan seloka.

Agar dongeng yang dimaksud Soeman Hs cukup jelas, ada baiknya dikutip sedikit dari makalah tersebut.

Waktu membuka ladang baru, hendaklah hutan lahan perladangan itu lebih dahulu ditetau atau disemah. Maksud tetau atau semah itu ialah minta izin kepada penunggu hutan menebas atau menebang-nebang pohon untuk dibuat kebun. Sebagai upah pembujuk hati penunggu hutan itu bawalah sajian-sajian berupa aneka ragam makan-makanan dan aneka ragam perca kain. Salah satu juadah yang dijadikan persembahan itu tidak ketinggalam kue apam.

Apam yang dipersembahkan itu harus dibungkus dengan pucuk pisang yang sudah dilayu. Bungkusnya tiga lapis. Taikala ia menceritakan bahwa apam itu harus dibungkus dengan tiga lapisan daun, orang tua itu memandang kepada wanita-wanita yang hadir. Kalau apam untuk hantu penunggu hutan dibungkus tiga lapis, maka apam kita pun harus dibungkus dengan baik-baik.

Waktu itu, bergemalah tawa hadirin. Karena mereka maklum bahwa apam kita yang disebutkan itu adalah sindiran kepada kelamin wanita. Seperti kalau dikatakan apammu terbuka, tutuplah cepat. Maka artinya kelamin wanita itu tampak dan tutuplah cepat. Demikian tulis Soeman HS dalam makalahnya.

Di sini Soeman Hs ingin memperlihatkan, kata-kata yang dianggap tabu, bisa menjadi lazim jika memakai kata-kata ungkapan yang diperhalus seperti dalam dongeng itu. Sehingga tidak berkesan "porno." Barangkali bagi generasi muda kini, ada baiknya menelaah kembali dongeng sebagai bagian dari kebudayaan yang hidup. Sehingga dongeng bukan saja sekedar bercerita, tetapi bisa mengandung aspek sastra lisan. Bahkan punya unsur-unsur didaktik. Dalam kaitan ini, dongeng bisa digali kembali dengan gambaran dan suasana masa kini, dengan contoh-contoh yang lebih aktual.

Soeman Hs punya segudang dongeng yang enak didengar. Apalagi ia mengungkapkannya dengan dibumbui humor, sehingga punya kekuatan daya tarik tersendiri. Mungkin tidak banyak sastrawan, yang mau menggali kembali dongeng sebagai bahan memperkaya khasanah kesusastraan Indonesia. Karena dalam dongeng bisa muncul pepatah-petitih, peribahasa, gurindam, pantun dan seloka yang ada dalam kesustraan kita.

Walau dikenal sebagai tokoh berprestasi pada zamannya, Soeman Hs sejak lama dikenal sederhana. Bahkan ia terkesan, tidak terlalu memikirkan materi. Terbukti kemana-mana selalu menggenjot sepedanya. Rumah

Di masa lampau, justru dongeng punya daya pikat. Bisa mengundang gelak-tawa, dapat menyindir dan mampu mengungkap hal- hal yang tabu dengan perkataan yang dianggap "wajar"

Soeman Hs pun cukup sederhana. Ketika menerima kunjungan *Pembaruan* misalnya, obrolan berlangsung di teras yang merangkap ruang tamu, teras yang dikelilingi ram kawat.

Padahal, kalau ia mau, ia dengan bisa membangun rumahnya menjadi rumah beton mentereng. Kalau bukan dari uang pensiunnya sebagai pegawai negeri dan gaji sebagai Ketua Yayasan Universitas Riau, anak-anak Soeman sudah "jadi" semua. Tapi ia *toh* lebih menikmati kesederhanaan.

Dan, mungkin, sering menggenjot sepeda itulah yang membuat kondisi tubuhnya tetap sehat sampai hingga mencapai 90 tahun. Selain itu, pagi hari biasanya ia berjalan kaki dengan memakai sarung seusai sembahyang subuh. "Olahraga saya cuma jalan kaki, main golf tidak senang," tukasnya.

Namun sejak ia menderita sedikit gangguan jantung dan sempat dirawat di rumah sakit Dr Tabrani Rab, naik sepeda dan jalan kaki pagi tak lagi dilakukannya. Meskipun demikian, ia tetap punya semangat tinggi. Bahkan masih mau menghadiri sidang-sidang DPRD Riau, dengan tekun mendengarkan berbagai pemabahasan.

Dalam acara-acara perkawinan atau perhelatan, tidak jarang diminta tampil. Jika ia bicara, meskipun mimiknya kelihatan biasa, tetapi karena kemahirannya memakai kata-kata bersayap dan penuh humor, selalu mengudang gelak tawa hadirin. Apalagi kalau ia memberi nasehat dan petuah kepada sepasang penganten yang baru mengarungi samudra rumah tangga, selalu ada saja yang terasa mengena, kocak dan bersifat mendidik.

Jangan heran, dalam usia yang hampir satu abad ini, ia masih mau hadir dalam pertemuan sastra. Beberapa tahun lalu, biasanya memberi pandangan terhadap generasi muda yang berminat menekuni sastra agar jangan sombong dan tetap rendah hati.

Yang paling menimbulkan kesan terhadap Soeman, ia begitu rajin memberi pelajaran bahasa Indonesia di RRI Pekanbaru. Maklum berbekal latar belakang pendidikannya sebagai guru, tokoh langka ini tidak ingin jika masyarakat Melayu yang ikut melahirkan bahasa Indonesia, tidak bisa berbahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Guna melihat perkembangan bahasa Indonesia, dibacanya beberapa surat kabar dan majalah. Namun tidak jarang, ia juga merasa kesal dengan pemakaian bahasa Indonesia, yang terkesan sembrono di media massa.

"Sekarang ini, bahasa Indonesia malah tidak ekonomis, panjang-panjang. Banyak kata-kata yang tidak perlu malah dipopulerkan media massa, dan para pengamat yang bahasa yang menganggap diri terlalu ahli memberi komentar-komentar yang tidak perlu," katanya sembari tertawa.

Bahasa sekarang ini, menurut Soeman Hs juga tidak mendidik anak-anak menjadi manusia yang terbuka, berpikir rasional dan tegas. "Pemerintah sering membelokkan makna bahasa, secara tidak langsung memasyaratkan anti-logika. "Coba saja, mereka sering menyebut kata 'menyesuaikan harga' untuk mengganti kata 'menaikkan harga.' Ini *kan* anti-logika," ungkapnya.

Soeman Hs berharap, kata-kata demikian hendaknya dihilangkan dari perbendaan komunikasi dalam bahasa Indonesia. Kalau memang menaikkan harga, katakan saja demikian, karena secara teoritis ekonomi kenaikan harga memang sesuatu hal yang wajar saja. Jadi bukan suatu penyelewenangan atau kegagalan.

Dengan demikian, setiap warga dirangsang berpikir logis, rasional dan bersikap terbuka. Maka sebagai "Cikgu" yang lugu dan humoris, memang tepat dialamatkan kepadanya.

Lingkungan di mana Soeman Hs berada, Riau, memang unik. Daerah ini terkenal sebagai daerah yang banyak melahirkan penyair dan sastrawan. Daerah lain di Nusantara memang banyak juga yang menghasilkan sastawan dan budayawan, namun jumlah budayawan dari Riau cukup menonjol.

Mengapa Riau menjadi lahan yang subur bagi kedua profesi sastrawan dan budayawan ? Ada beberapa alasan. Pertama, sejarah mencatat, bahasa Melayu adalah cikal bakal bahasa Indonesia. Sehingga wajar jika di situ muncul penyair dan sastrawan -- dari kelompok masyarakat yang memang sudah terbiasa menggunakan bahasa Melayu (Indonesia).

Kedua, Riau juga mempunyai adat istiadat dan kebiasaan yang erat kaitannya dengan pantun, pepatah-petitih, gurindam dan sejenisnya, yang hingga kini berakar kokoh.

Bahkan dalam berbagai acara dan pertemuan, selalu diwarnai pantun sebagai penutup. Bahkan agak janggal rasanya, begitu menghadiri suatu acara, baik itu berupa pesta perkawinan, khitanan, seminar, lokakarya dan sebagainya, jika tidak dibarengi dengan pantun.

Sampai-sampai kalau ada pejabat pusat yang datang, hampir dapat dipastikan Gubernur Riau ikut menyiapkan untaian pantun. Biasanya *speech writer* tahu betul, sambutan kurang lengkap kalau tanpa disisipi pantun.

Menurut anggota DPRD Riau Wan Ghalib, ada tiga tingkatan adat Melayu Riau. Yakni adat sebenar adat, adat yang diadatkan dan adat yang teradat.

Adat sebenar adat adalah prinsip adat Melayu yang tak bisa diubah. Prinsipnya berasal dari "Adat Bersendikan Syarak," adat-adat yang bertentangan dengan hukum syarak, tak boleh dipakai lagi. Jadi semacam hukum positip.

Contoh prinsip syarak adalah hal-hal seperti yang terdapat dalam ungkapan-ungkapan berikut:

Adat berwaris kepada Nabi
Adat berkhalifah kepada Adam
Adat berinduk ke Ulama
Adat bersurat dalam kertas
Adat tersirat dalam sunnah

Apalagi kalau ia memberi nasehat dan petuah kepada sepasang penganten yang baru mengarungi samudra rumah tangga, selalu ada saja yang terasa mengena, kocak dan bersifat mendidik

Adat dikungkung Kitabullah
Itulah adat tahan banding
Itulah adat yang tahan asak

Sedangkan adat yang diadatkan, biasanya dibuat penguasa dalam kurun waktu tertentu. Jika tidak diubah penguasa berikut, masih tetap berlaku. Namun bisa saja terjadi perkembangan zaman yang menghendaki perubahan.

Contoh adat yang diadatkan bisa kita simak dalam ungkapan-ungkapan berikut:

Adat yang diadatkan
Adat yang turun dari raja
Adat yang datang dari datuk
Adat yang cucur dari penghulu
Adat yang dibuat kemudian

Putus mufakat adat berubah
Bulat kata adat berganti
Sepanjang kain ia lekang
Beralih musim ia layu
Bertukar angin ia melayan
Bersalin baju ia tercampak

Adapun adat yang teradat, sebenarnya merupakan kesepakatan sebagai pedoman menentukan sikap dan tindakan — dalam menghadapi peristiwa dan masalah-masalah yang terjadi di masyarakat. Adat yang teradat dapat berubah sesuai dengan keadaan dan waktu.

Contoh mengenai adat yang teradat, tampil dalam ungkapan-ungkapan seperti ini.:

Adat yang teradat
Datang tidak bercerita
Pergi tidak berkabar

Adat disarung tidak berjahit
Adat berkelindan tidak bersimpul
Adat berjarum tidak berbenang
Yang terbawa burung lalu
Yang tumbuh tidak ditanam
Yang kembang tidak berkuntum
Yang bertunas tidak berpucuk

Dalam pergaulan masyarakat Melayu di Riau, ada adat-istiadat yang hidup. Dalam soal gotong-royong misalnya, terlihat falsafah yang terkandung di dalamnya jika kita simak ekspresi ini.

Berat sama dipikul
Ringan sama dijinjing
Ke bukit sama mendaki
Ke lurah sama menurun
Hati gajah sama dilapah
Hati tungau sama dicecah

Hidup jelang menjelang
Sakit jenguk menjenguk
Lapang sama berlegar
Sempit sama berhimpit

Selain itu, ada ungkapan yang mencerminkan ketinggian budi di kalangan masyarakat Melayu. Simak ungkapan-ungkapan ini.

Hidup sekandang sehalaman
tidak boleh tengking menengking
tidak boleh tindih menindih
tidak boleh dendam kesumat

Pantang membuka aib orang
merobek baju di badan
menepuk air di dulang

Hilang budi karena bahasa
Habis daulat karena kuasa
Pedas lada hingga ke mulut
Pedas kata menjemput maut

Melihat adat yang begitu kaya dalam mewarnai dan memberi motivasi bagi kehidupan masyarakat, tidak terlalu berlebihan jika kemudian muncul sejumlah penyair dan sastrawan. Ada Raja Haji yang terkenal dengan "Gurindam Dua Belas"-nya. Bahkan menurut UU Hamidy MA, Dosen Universitas Riau, setelah generasi Raja Ali Haji, bermunculan penulis dan cendekiawan.

Di antara nama yang naik ke permukaan tersebut misalnya Raja Ali Kelana, Raja Hitam Khalid, Raja Abdullah alias Abu Muhammad Adnan, Raja Ali Ahmad Tabib, Raja Haji Said bin Raja Muhammad Thaher Riau, Raja Haji Awang, Raja Haji Daud, Raja Salcha, Salamah binti Amar, Khadijah Terung dan Badriyah Muhammad Thaher.

Yang tidak kurang penting, ternyata proses regenerasi sastrawan dari Tanah Melayu terus berlangsung hingga kini. Soeman Hs diikuti generasi berikutnya seperti Idrus Tintin, Tenas Effendi, Sutardji Calzoum Bachry, Ibrahim Sattah, Ediruslam Pe Amanriza dan sebagainya.

Namun harus diakui, tokoh seperti Soeman Hs terbilang langka. Baik karena usianya yang sudah mencapai 90 tahun, maupun kesetiannya menekuni dunia sastra yang miskin materi itu.

Pewawancara:

- Mulyadi
- Sihol Manullang

Suara Pembaruan, 7 Agutus 1994

PERUSAKAN BAHASA NASIONAL

Redaksi Yth.,

Gebrakan globalisasi kepada bahasa Indonesia sangat meresahkan. Sebabnya ialah bahwa dewasa ini lebih menonjol pemakaian bahasa asing di iklan bisnis, ketimbang pemakaian bahasa Indonesia yang dicetuskan dulu melalui Sumpah Pemuda: Satu Nusa, Satu Bangsa dan Satu Bahasa, pada tanggal 28 Oktober 1928. Setiap tahun akhir-akhir ini, tanggal 28 Oktober ditandai dengan kegiatan-kegiatan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia.

Pada tanggal 7 Desember 1992, SP memuat tulisan saya tentang "Globalisasi dan Globalisme". Banyak tanggapan pembaca tentang hal itu. Saya tidak tanggapi karena sebagai sukarelawan dalam menyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi II Cetakan Pertama 1991, saya tahu betul bahwa saya mengusulkan agar Tim Penyusun melemakan dan menjelaskan apa "globalisasi" itu di samping kata "globalisme" yang memang sudah ada. Dan saya tahu betul, apa pengaruh globalisasi yang dianjur-anjurkan itu, karena Presiden Soeharto sendiri mengingatkan, bahwa kita harus siap menghadapi dampak globalisasi itu. Sekarang terasa dampak itu, khususnya dalam bidang kebahasaan dan perbahasaan.

Sdr. Suroyo dari Surakarta dalam rubrik ini 19 Juni 1994, menulis sesuatu yang berjudul "Tangkal Invasi Istilah Asing. Nah, rupanya peringatan presiden Soeharto tidak ditanggapi dengan benar, sampai dunia kebahasaan dan perbahasaan kita kebobolan betul-betul. Bagaimana tidak? Dari iklan konglomerat sampai kaus oblong tukang batu pekerja bangunan, semuanya mempromosikan bahasa Inggris. Banyak juga pemuda/i harapan bangsa, generasi penerus, termasuk mahasiswa/i yang memakai kaus oblong yang surat iklan dan/atau pemeo asing, baik yang baik dan benar, maupun yang tidak, baik dimengerti oleh si penyandang dan saya yakin kebanyakan tidak mengerti sepenuhnya. Pokoknya, asal gengsi diperalat bahasa asing, hilir mudik, di rumah dan di sawah, di warteg dan disko, pokoknya di mana-mana, tidak tua, tidak muda, tidak balita.

Hanya dua bulan + 2 minggu, kita akan didatangi lagi tanggal 28 Oktober 1994, "Hari (Satu) Bahasa," sebagai pengejawantahan kondisi merdeka berdaulat, berbangsa dan bernusa yang satu. Bersamaan dengan itu akan ada juga kegiatan para pemuda dari organisasi manapun yang eksistensinya diakui sah. Yang tidak ada ialah "hari Nusa," entah mengapa! Yang ada selalu Hari Sumpah Pemuda dan Hari Bahasa. Masih ingat pesan para pakar bahasa Indonesia dari tahun lalu? Bukan pesan saja, tetapi satu tekad, yakni akan mendenda para pengiklan yang tidak mengindahkan bahasa Indonesia di DKI.

Program ini tidak jalan. Iklan berbahasa asing berjalan terus, bahkan di sepanjang jalan tol Jagorawi. Mau contoh? Sebelum keluar dari jalan tol untuk masuk ke kawasan Cibubur, ada iklan besar dalam bahasa Inggris: "Royal Sentul Hills". Jangan salah tangkap! Kita tidak mempermasalahkan eksistensi badan hukum pengelola Royal Sentul Hills ini. Yang kita pertanyakan ialah pemakaian bahasa asing yang begitu menyolok di nusa Indonesia, yang dibaca oleh bangsa Indonesia yang lebih mencintai berbahasa Indonesia. Pengamatan kita ialah: 1. Mengapa ada "Royal" (kerajaan) di negara Republik Indonesia? 2. Mengapa harus memakai kata "Hills" padahal dapat diganti dengan kata: Giri Asri? Atau langsung saja "Perbukitan Permai"? Kata Sentul memang asli Indonesia, yang artinya "kecapi" (Sandoricum koetjape), nama pohon dan buahnya.

Program dan gebrakan pengentasan (pengakhiran) pemakaian bahasa asing secara berlebihan, haruslah dijadikan gerakan, gebrakan dan program nasional. Jangan hanya lokal DKI saja. Dan harus ada sangsinya kalau dilanggar. Tetapi ironisnya ialah bahwa ada instansi terkait yang berkepentingan dengan pendapatan dari pemasangan iklan (tanpa perduli bahasanya), sedangkan ada instansi terkait lainnya yang sangat risau melihat kemerajalelaan bahasa asing itu. Instansi yang satu berjaya, instansi yang lain terjajah bahasa dari luar. Lantas mau kemana, "quo vadis" kata bahasa kuno asing dari seberang? Ya, mau ke mana?

Untuk mengentaskan (mengangkat) bahasa Indonesia ke posisi yang lebih terhormat, kita harus mengentaskan (mengakhiri) kesewenangan para yang terkait dalam pemakaian bahasa asing di tempat-tempat umum. Demi "entas" kita harus "gentas". harus tahu beda antara entas dan gentas. Kalau tidak, maka pada satu waktu kelak, orang Indonesia akan bingung tentang kata "air". Kalau air asli Nusantara ada kaitannya dengan Tanah Air. Kalau "air" Inggris itu ada kaitannya dengan "airsick," mabuk udara dan harus pakai antimo. Mabuk udara apa? Mabuk udara Inggris, "air," padahal Indonesia yang negara kepulauan, dan banyak air tidak usah memakai "air" Inggris. .

Makanya, atau lebih tepat (mangkenye), kata penutup acara Abumawas tiap mengakhiri acaranya di RCTI: pakailah bahasa sendiri, batasi pemakaian bahkan pengobralan bahasa asing melalui pariwara (iklan, reklame) bisnis dan promosi. Kata peribahasa yang baik dan benar kalau ditafsirkan secara harafiah: Bahasa menunjukkan bangsa, jadi bahasa Indonesia menunjukkan bangsa Indonesia. Kalau gado-gado, Indonesiul/Inggris, itu menunjukkan oknum gado-gado di tengah bangsa Indonesia.

Julius C. Rumpak
Jl. Bitung II4
Bogor 16162

Suara Pembaruan, 10 Agustus 1994

Bangsa Indonesia Harus "Peralat" Bahasa Inggris

* Utamakan Membaca

Yogyakarta, Kompas

Bangsa Indonesia harus mampu "memperalat" bahasa Inggris, demi kebutuhan pembangunan dan demi perkembangan bahasa Indonesia sendiri. Realisasinya berupa penguasaan bahasa tulis atau keterampilan membaca, terutama yang berupa buku iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi) penunjang akselerasi pembangunan.

Prof Dra M Subiyati (61) mengungkap hal itu dalam pidato pengukuhan selaku guru besar madya dalam ilmu pendidikan bahasa pada Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP Yogyakarta, Sabtu (13/8) di Yogyakarta. Sarjana Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan Sastra dan Seni IKIP Yogyakarta tahun 1968 itu mengangkat tema "Pendidikan Bahasa Inggris di Indonesia (Sebuah Meditasi Menuju Peningkatan Relevansinya dengan Kebutuhan Pembangunan dan Budaya Bangsa)".

Di depan rapat senat yang dipimpin Ketua Senat/Rektor IKIP Yogyakarta, Prof Dr Djohar MS, Subiyati mengatakan, harus secara jujur diakui bahwa hasil PBI masih memprihatinkan. Ini terasa sejak dua dekade silam, karena tamatan SMA hanya menguasai 700–800 kata bahasa Inggris dari 4.000 kata yang ditargetkan oleh kurikulum.

Mengutip pendapat seorang pakar, Subiyati menyebutkan, tiap tahun Universitas Kebangsaan Malaysia mengirim 200 dosen ke luar negeri untuk belajar lanjutan. Belum lagi universitas lain di negara itu. Sementara Indonesia hanya mampu mengirimkan dosen ke luar negeri yang jumlahnya jauh lebih kecil, karena kendala bahasa Inggris. Padahal sejak tahun 50-an jutaan dollar telah dikeluarkan oleh British Council, Ford Foundation dan badan-badan luar negeri lain untuk mengembangkan bahasa Inggris di Indonesia.

Penerapan metode baru

Subiyati mengatakan, dana itu terserap terutama untuk penerapan metode baru. Ini terjadi baik pada waktu penerapan Audiolingual Method (ALM) maupun pendekatan komunikatif sekarang ini.

"Barangkali tidak ada guru bidang studi di sekolah yang tugasnya sering diguncang oleh adanya pergantian metode baru yang harus dipakai, kecuali guru bahasa Inggris," tuturnya.

Belum terlupakan, betapa guru bahasa Inggris disibukkan oleh "boom"-nya ALM dalam kancah PBI waktu itu. Padahal ALM itu hanya didesain untuk semacam kursus bahasa asing kilat bagi para serdadu Amerika yang pada zaman Perang Dunia II harus bertugas di berbagai medan pertempuran. Metodenya hampir selalu berorientasi pada aktivitas berbahasa lisan, dan mengesampingkan bahasa tulis. Padahal, keterampilan bahasa Inggris lisan, selain kurang relevan dengan kebutuhan, juga tidak relevan dengan lingkungan budaya berbahasa masyarakat Indonesia pada umumnya.

"Orang tak perlu ingkar, bahwa sebenarnya bangsa Indonesia secara luas, bukan penggguna bahasa Inggris. Bahasa Inggris lisan di Indonesia mungkin justru dibutuhkan oleh para pemandu wisata, tenaga kerja pembantu rumah tangga negara pengguna, tukang becak di depan hotel berbintang, penjual cenderamata, diplomat, dan pewawancara. Tetapi bukan oleh anak sekolah di kelas," tutur Subiyati.

Ditambahkan, belajar bahasa Inggris lisan di kelas tak akan membuahkan hasil. Itu hanya akan seperti pasien gawat darurat yang hidup dari infus. **(pom)**

Kompas, 15 Agustus 1994

Bahasa Indonesia di Luar Bulan Bahasa

Oleh WINARTA ADISUBRATA

TIDAK setiap saat kita sadari bahwa sang waktu dan keadaan kini terus menggelinding menuju ke milenium ketiga, dan kita bakal memasuki ribu tahun ketiga sesudah Masehi. Lalu, di mana sesungguhnya bahasa Indonesia kini sedang berada? Dan di mana pula kita.

Bahasa Indonesia yang dicatat sejak 1928 diikrarkan sebagai bahasa persatuan, hingga kini sudah begitu lama ibarat pakaian yang serasa semakin lusuh, kumal, karena hampir tidak terlalu sering di tes-cuci-kembali secara "baik dan benar".

Para pakar Pusat Bahasa saja selalu sibuk dengan "Inilah Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar," nyaris tanpa ada yang mengikuti secara sadar, prihatin, sungguh-sungguh dan konsekuen.

Sudah sejak lama sebelum dinobatkan sebagai bahasa Indonesia, ketika masih dikenal sebagai bahasa Melayu, bahasa kita yang satu ini sudah berumur ratusan tahun.

Para pelajar kelahiran tahun 1930-an di sekolah SMP tahun 40-an dulu pun masih memakai buku *Melayoe Oemoem* sebagai pendamping buku Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia dari STA, kepanjangan dari nama Prof. Mr. Sutan Takdir Alisjahbana, salahsatu *gegedug* tata bahasa kita.

Apakah bahasa Indonesia benar menduduki kelas wahid sejak poklamasi? Yang jelas, kini tampaknya posisinya makin kurang memperoleh perhatian, kecuali oleh para pakar dan pengamat bahasa, satu antara lain karena diburu-buru oleh bahasa *prokem*, bahasa setengah-setengah Inggris, atau masih 'bersaingan' dengan bahasa-bahasa daerah dan asing lain.

Begitu dinobatkan sebagai bahasa resmi (dan hingga kini terus dibakukan, namun tidak baku-baku juga, karena sesama para ahli pun masih menyediakan energi dan waktu untuk baku-ahli) maka bahasa Indonesia resminya dinyatakan, atau sedikitnya, dianggap sebagai bahasa kelas wahid di negeri kita.

(Antara kurung, baru-baru ini terbaca di sebuah koran, STA seraya mengeluh tidak diundang pada acara akbar dari Pusat Bahasa hari ini, berprihatin "apakah bahasa Indonesia tetap bakal menjadi bahasa kelas dua?"

Tanpa penjelasan di koran yang memuat rintihan Sang Singa bahasa itu: kelas dua terhadap bahasa kelas satu yang mana. Bahasa asing, Inggris-kah? Atau bahasa daerah seperti bahasa Minang, Bali atau Jawa?)

Bahasa Indonesia secara resmi memang bahasa nasional dan dalam konteks ini tentu dianggap secara resmi sebagai bahasa kelas satu.

Tetapi bukankah di rumah-rumah tangga dari Sabang sampai Merauke orang tidak bisa dimasukkan bui, gara-gara memakai bahasa daerah ketika berada di lingkungan keluarga, atau di luar kantor manapun di luar ruang pelajaran bahasa, yang 'baik dan benar.'

Namun, tunggu saja tanggal mainnya, karena baru-baru ini pula seorang profesor bahasa telah menghubung-hubungkan bahasa dan perlunya diciptakan suatu hukum (tentu dimaksud untuk melindunginya), dengan mengusulkan agar keresmian bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, agar formal dibakukan melalui dan secara hukum.

Nah, nanti mereka yang tertangkap tidak berbahasa Indonesia di oplet atau di tempat umum lain, akan dijatuhi hukuman apa, menurut Pak Profesor bahasa kini ini!

Yang secara akal sehat dapat kita katakan adalah bahwa bahkan sejak masa kemerdekaan yang dimulai dengan tahun proklamasi 1945 bahasa Indonesia boleh dikatakan dalam keadaan baik-baik saja (kecuali musti satu dua kali ganti ejaan, Soewandi dan Ejaan yang Disempurnakan), dan tidak ada standar buku bahasa yang baku. (Begitu banyak buku tata bahasa Indonesia sekarang, hingga kita tak tahu mana yang benar-benar baku).

Yang dinamakan kamus standar pun sesungguhnya (harus kita akui) adalah karya alm. Pak WJS Poerwadarminta. Namun, terpikir sekarang, apa nasib dalam arti *copyright*-nya Kamus Poerwadarminta sesudah di-"caplok" oleh Pusat Bahasa.

Akankah rezeki Pak Poerwa harus mengalir langsung ke Pusat Bahasa? Dan entah bagaimana nasib keluarga beliau, sepulang Pak Poerwa ke rakhmatullah, padahal sebenarnya sempat meninggalkan sumber rezeki yang bisa lama mengalirnya.

Yang hendak kita katakan di sini adalah bahwa bahasa Indonesia sejak hampir 50 tahun resmi sebagai bahasa nasional kenyataannya tidak banyak mengalami perubahan baik dalam peringkat, posisi maupun keterhormatannya.

Dari waktu ke waktu bahasa-bahasa daerah sepertinya makin tergusur oleh makin luasnya digunakan bahasa Indonesia sebagai "bahasa persatuan", sementara bahasa-bahasa asing (terutama bahasa Inggris) dinilai pula sebagai 'perongrong' bahasa nasional.

Terbukti, terutama di papan-papan reklame acara-acara komersial di televisi dan etiket-etiket barang seperti dapat Anda saksikan di supermarket atau *shopping centres*, bahasa Indonesia benar-benar menjadi bahasa "kelas dua".

Suatu hal yang mungkin sangat memprihatinkan Bapak-bapak Menteri P & K, Menteri Penerangan dan barangkali juga Menhankam.

Betapa tanggung-tanggung dan cuma sangat hangat tahi ayam, serta pada sekitar bulan-bulan bahasa saja Pemda-pemda mencoba menggusur papan-papan reklame yang berbahasa asing. Dan kenyataannya toh papan nama dan reklame itu makin saja diramaikan oleh kata-kata maupun kalimat-kalimat bahasa asing.

Dan para produsen barang-barang tetap saja menggunakan bahasa Inggris – dibantu oleh para penyiar radio swasta yang hidupnya memang banyak tergantung dari iklan – hingga tetap saja merek-merek, papan-papan nama dan acara-acara komersial menggunakan bahasa "wooooouuuuw". Suatu ekspresi verbal yang jelas-jelas bukan dari bahasa ibu.

Yang mengherankan

Hingga beberapa tahun lalu, ketika Pusat Bahasa sedang bersemangat-semangat srudug sana srudug sini menghadapi para perusak bahasa, maka para pengelola media massa, terutama surat kabar harian paling sering kena srudug dan bahkan pernah berhasil dinobatkan sebagai "perusak bahasa".

Maka berlarut-larut dan berjurai-jurailah polemik yang terjadi hampir tiap hari, antara yang ahli bahasa dan yang ahli merusak bahasa.

Dan akhirnya.... tiada akhir dan tidak dimulai lagi pula. Dengan diam-diam polemik berkepanjangan itu dianggap selesai, walaupun koran-koran ada yang cukup tahu diri mendatangkan para ahli bahasa dari Pusat Bahasa untuk membenahi bahasa para staf redaksinya.

Seberapa baik (atau buruk) hasilnya, Tuhan saja (dan para ahli dari Pusat Bahasa) yang tahu.....

Pertanda baik

Bahwa polemik antara para pengelola surat kabar dan para ahli bahasa sudah tidak naik marak lagi, ini sebenarnya merupakan pertanda baik. Pertanda kita sudah bertambah dewasa dalam berbahasa. Dalam arti tidak saling tuding, siapa perusak dan siapa pembina.

Karena kita pun menyadari, walaupun kadang-kadang koran punya kaidah dan gayanya sendiri, tidak jarang apa yang diciptakan koran itu dicaplok juga oleh bahasa kita yang memang merupakan suatu yang hidup dan berkembang itu.

(Ingat saja alm. STjS alias Soedardjo Tjokrosisworo, yang menciptakan kata-kata 'tajuk rencana', 'wartawan', dll. Lembaga bahasa tidak pernah berkeberatan dengan istilah-istilah tersebut untuk menggantí kata-kata *editorial* atau *reporter* itu.

Tetapi mereka pun tidak terlalu pusing, apalagi peduli, siapa yang telah merekayasa istilah-istilah itu.

Dan sejak selama setengah abad mereka tentu bukan cuma satu dua wartawan yang menggetoli pemerkayaan bahasa Indonesia dan tentu sudah ratusan kata pula yang direkayasa selama ini serta berhasil memasuki taman khasanah kata kita.

Beberapa perihal berikut merupakan hasil pengamatan dan pendapat pribadi, yang jauh dari itikad hendak menjadikan bahasa kita sendiri sebagai bulan-bulanan.

Namun kenyataan-kenyataan di bawah ini patut ditelaah secara lebih hati-hati dan jeli:

1. Biar saja sementara orang merasa lebih keren berbahasa asing, ketimbang berbahasa Indonesia. Itu risiko pribadi.

Bahasa Indonesia tidak usah terlalu dirisaukan benar, bahkan jika setiap hari rata-rata orang Indonesia tidak menggunakan bahasa Indonesia lebih dari setengah atau satu jam. Maklum, orang di negeri kita menyangkut bahasa daerah dan belasan bahasa asing. Dengan hampir ratusan bahasa daerah dan belasan bahasa asing. Penggunaan bahasa-bahasa daerah di samping bahasa nasional di suatu negeri di mana pun di dunia, di samping digunakannya bahasa-bahasa asing, merupakan hal yang wajar belaka.

Bagaimana mungkin mengatur orang berbahasa baku dan satu jika jumlahnya saja lebih dari 180 juta dan ibarat setiap detik bertambah itu?

2. Minat dan kegetolan sementara orang yang hendak berbahasa asing (atau daerah) adalah bersifat manusiawi.

Seorang yang lebih suka (dalam kesempatan dan waktu-waktu tertentu) berbahasa daerah tidak bisa diartikan mundur, karena bangsa yang tidak punya latar belakang (budaya dan bahasa bukanlah merupakan salah bagian satu perangkat budaya), bagaimana bangsa itu akan bisa memiliki landasan untuk maju. Dan berbahasa nasional, sambil sekali-sekali menggunakan bahasa daerah, bahkan sekali tempo harus berbahasa asing, adalah semata karena penyesuaian diri terhadap keperluan dan demi 'kena'nya sasaran.

Dalam tarikan nafas yang sama, semakin banyak di antara kita yang berniat apalagi benar-benar mampu menguasai bahasa-bahasa asing (bahkan termasuk bahasa rekayasa manusia Esperanto sekalipun) adalah pertanda masih adanya hasrat maju pada diri kita.

Ukuran kemajuan adalah kemampuan kita memperingan beban lahir dan batin dengan kemampuan budaya (termasuk teknologi) yang semakin memperingan atau mengurangi beban (penderitaan) atau menambah kenikmatan hidup manusia secara lahir dan batin.

Berbahasa daerah seseorang merasa lebih otentik dan kerasan menyatakan isi hati adalah bukan suatu yang harus diharamkan.

Berbahasa asing, dengan demikian berkemampuan ekstra untuk membuka pintu untuk mengenal dan memahami budaya lain secara lebih langsung adalah suatu sarana mempercepat gerak kemajuan.

Dari zaman paling purba (ketika manusia belum mengenal berbahasa, hingga sampai terjadinya "dongeng" Menara Babel) manusia menyatakan gerak langkah hendak maju melalui pengenalan bahasa lain.

Kenyataan bahwa ada bahasa-bahasa yang kemudian mati atau sekadar menjadi bahasa di dalam buku-buku saja tidak mengharuskan manusia harus prihatin bagaimana kalau seluruh bahasa di dunia mati (termasuk bahasa Indonesia).

Bukankah secara teoritis, nun di suatu masa nanti, dunia akan lebih tersatukan dengan satu bahasa dunia, dan tidak empat lima bahasa dunia seperti diakui oleh PBB sekarang.

Catatan ini sama sekali tidak hendak menanamkan nada dasar fatalisme atau defeatisme, Jawa Kuno telah mati. Melayu Lama pun sudah mangkat. Latin (sebagai bahasa pengantar) juga telah mati. Jadi, apa kita harus tangisi?

Patut kita sadari bahwa bahasa Melayu (baca juga sebagai bahasa Indonesia) dipakai di Malaysia, sebagian dari Thailand, di samping Singapura dan Brunei. Filipina dengan bahasa Tagalog-nya pun pada dasarnya memiliki bahasa nasional dari rumpun bahasa Melayu.

Sebaliknya dari cemas, apa tidak lebih "mendebarkan", jika membayangkan bahasa Melayu kelak (berkemungkinan sebagai bahasa resmi) dari wilayah Asia Tenggara?

. Pasal istilah-istilah asing yang dipampang di hotel, restoran, berupa menu makanan, atau yang dipakai sebagai istilah-istilah profesi (*front office manager*, F & B untuk *food and beverage*, ini sebagai contoh), tidak perlu kita risaukan benar.

Mungkin saja di Jepang mereka punya istilah khas Jepang untuk F & B. Mungkin kenapa jika untuk gampangnya (dan bukan sekadar keren-kerenan) kita pakai istilah F & B, sebagai istilah yang dipakai di lingkungan terbatas Pusat Bahasa harus merasa terancam terkena "cacar bahasa"?

Bukankah tiap lingkungan mempunyai bahasa *prokem*-nya sendiri? Lingkungan para profesional kedokteran memiliki jargon, singkatan dan istilah-istilahnya sendiri. Begitu juga di kalangan mereka pun memiliki istilah-istilah mereka sendiri. Dan di bahasa lain manapun di dunia ini, bahasa daerah kelompok tertentu itu akan merembeskan istilah-istilah mereka ke "bahasa baku" yang sehari-hari dipakai sebagai bahasa resmi dari suatu bangsa, atau bahkan lebih dari satu bangsa.

Kecenderungan konsumen Indonesia masih suka dikibuli dengan kata-kata asing, untuk *label* baju, kecap atau tapal gigi, umbar saja sepuas-puasnya. Begitu tingkat pendidikan melonjak nanti, hal-hal yang cuma di permukaan begini juga akan goyah, luruh dan sirna dengan sendirinya.

Gudang Garam atau Hero Supermarket tidak usah dianggap sebagai momok atau pembunuh bahasa Indonesia. Mereka sekadar cuma hendak menjajakan barang-barang jualannya.

Perlu dicamkan satu hal: Baik pada sang guru, juga pada si pelajar atau mahasiswa, bahwa kesungguhanlah yang menjadi kata kunci utama di dalam setiap hajat hidup, termasuk dalam menggunakan bahasa.

Bersungguh-sungguh mengajar. Bersungguh-sungguh pula dalam belajar. Ini tanpa kecuali berlaku bagi dokter, wartawan atau penyandang profesi apapun. Bahasa akan lempang dengan sendirinya dengan kesungguhan hati dan kesadaran lahir batin kita dalam menghayati kehidupan, apakah kita masih di bangku sekolah, sudah di ajang profesi atau di mana saja.

Apa salahnya dengan bahasa *prokem?* Mereka mau mengisolasi diri *privacy* mereka tidak diganggu! Bukan para remaja Indonesia saja yang ber-*prokem*. Para profesional dengan bahasa profesi dan istilah-istilah mereka sendiri? Para kaum profesional, dengan kecongkakan profesionalnya, tidak mau terlalu dicampuri urusan mereka. Jadi, mereka pun pakai bahasa prokem profesional dari dan untuk lingkungan mereka sendiri.

Kalau berbahasa Indonesia, wajar-wajar saja untuk berbahasa Indonesia yang dapat dipahami orang lain (terutama diri sendiri. Kalau diri sendiri saja tak mampu paham diri, bagaimana akan dapat memahami bahasa orang lain?).

Kalau berbahasa daerah, berbahasa daerahlah yang orang juga masih paham bahwa bahasa daerah memang lebih akrab dan autentik untuk menuangkan isi pikiran dan hati sang pembicara atau penulis khusus bagi sesama penyandang bahasa dan budaya daerah yang sama.

Berbahasa asing? Di bagian dunia mana pun tidak ada larangan. Sangat boleh jadi kita termasuk bangsa yang kurang getol mempelajari bahasa asing.

Siapa yang membayangkan kita merasa perlu belajar bahasa-bahasa Swahili, Portugis, Swedia atau Turki, misalnya?

Tetapi bayangkan, di Osaka, Jepang, sana, Ajip Rosidi mengajarkan bahasa asing bernama bahasa Sunda di sebuah universitas.

Nah, siapa di antara kita yang sempat menyediakan secuil imajinasi bahwa orang Jepang pada tahun menjelang 2000 ternyata telah sejak lama menyediakan waktu untuk mempelajari bahasa Sunda? (Perhatikan, bahasa Sunda, dan bukan bahasa Jawa atau Bali, misalnya).

Pikiran yang kita ungkap di sini memang ibarat gado-gado yang mungkin cemplang atau terlalu, atau bahkan kurang pedas.

Bahasa adalah sekadar sarana komunikasi. Tidak usah terlalu digunjingkan benar. Tetapi jangan pula terlalu diabaikan.

Salah-salah, di satu pihak, miskomunikasi yang timbul (akibat penggunaan bahasa yang kelewat 'bebas' dan campur aduk, bisa menjadi *kortsluiting*. Atau, jika kita terlalu hendak 'baik' dan 'benar' dalam berbahasa, maka kita terpaksa dengan sadar dan berkeringatan berbahasa kaku, tanpa darah, dan ibarat memakai kaca mata kuda. Mempersempit pandangan dan cakrawala. ***

— Penulis seorang wartawan senior

Pikiran Rakyat, 12 Agustus 1994

Herman Neubronner van der Tuuk
Perintis Ilmu Bahasa Indonesia
* 1894-17 Agustus 1994

Oleh A. Teeuw

SERATUS tahun yang lalu, tepat pada hari yang berbahagia bagi bangsa Indonesia, meninggal seorang peneliti bahasa yang namanya sudah menjadi legenda pada masa hidupnya. Hari wafatnya yang keseratus ini diperingati masyarakat antarbangsa ahli bahasa, sastra dan kebudayaan, baik di Indonesia maupun di Belanda.

Di Leiden pada bulan Agustus akan diadakan Kongres Ilmu Bandingan Bahasa-bahasa Austronesia, sedangkan pada tanggal 14-16 Agustus di Bali oleh berbagai lembaga ilmiah diselenggarakan Simposium Internasional Kajian Budaya Austronesia Mengenang Seabad Wafatnya Van der Tuuk.

Apa agungnya, apa istimewanya Van der Tuuk sehingga dianggap patut mengenang jasanya di dua tempat yang berjauhan itu? Van der Tuuk pada tahun 1824 lahir di Malaka, yang pada masa itu masih jajahan Belanda; di sana ayahnya, Belanda totok, ahli hukum, pada tahun 1823 diangkat fiskal serta presiden *weeskamer*, badan penyelenggara urusan yatim piatu, sedangkan ibunya, Louise Neubronner seorang gadis Indo yang keluarganya sudah tinggal di sana sejak beberapa generasi.

Malaka ditukar orang Belanda dengan jajahan Inggris, Bangkahulu, pada tahun yang sama. Dan Herman yang masih berstatus bayi ikut orangtuanya ke Surabaya, di mana ayahnya diangkat selaku anggota Dewan Kehakiman.

Pada usia kira-kira 12 tahun, Herman dikirim ke Belanda, disekolahkan di gymnasium di Veendam, Provinsi Groningen.

Pada usia 16 tahun dia sudah lulus, langsung mendaftar pada Universitas Groningen, Fakultas Hukum. Namun Van der Tuuk yang tidak tertarik pada studi hukum, di Groningen sudah mulai mempelajari bahasa Portugis (lewat keluarga ibunya dia bangga menyatakan diri turunan d'Albuquerque, Laksamana Portugis terkenal yang pada tahun 1511 mengalahkan Malaka!), kemudian juga bahasa Arab.

Lalu dia pindah ke Leiden, meneruskan studi berbagai bahasa Timur seperti Ibrani dan Sanskerta pada profesor di Leiden, walaupun dia tidak mendaftar selaku mahasiswa di Leiden. Dia juga tidak pernah menempuh ujian akademis di bidang bahasa, sedangkan studi hukumnya macet sejak awal. Tampaknya dia juga sudah mulai belajar bahasa Melayu dan Jawa, walaupun pada masa itu bahasa-bahasa Indonesia belum masuk kurikulum Universitas Leiden. Publikasi pertamanya terbit tahun 1846, ialah tinjauan atas suntingan sebuah teks Melayu oleh J.J. de Hollander yang cukup tajam.

Pada 1 Juni 1849 dia berangkat dari Den Helder, dan tiba di Batavia 2 September tahun yang sama, perjalanan tiga bulan yang menurut ukuran masa itu disebut cukup lancar! Karena beberapa hal, dia baru bisa berangkat ke Sibolga, Sumatera Utara, pada pertengahan tahun 1851. Dari sana dia menyuruh bangun rumah di Barus, tempat dia menetap sampai pertengahan 1857.

Pada masa itu pedalaman Sumatera Utara belum dikelola secara efektif oleh pemerintah di Batavia, dan dianggap tidak aman bagi orang putih. Namun pada umumnya Van der Tuuk berhasil mengikat hubungan yang baik, bahkan akrab dengan orang Batak. Rumahnya selalu terbuka bagi mereka, dan untuk mengumpulkan data bahasa Batak yang seluas dan sebanyak mungkin, Van der Tuuk melintasi seluruh kawasan Batak, jalan kaki sudah tentu, sebab sarana angkutan lain belum ada. Di mana-mana dia berhasil bertemu dengan nara sumber dan mendapat kepercayaan mereka.

Seusai enam tahun penelitian lapangan dia pulang ke negeri Belanda; di sana dia berhasil menerbitkan Tatabahasa Batak yang cukup tebal dan lengkap (1864/67), Kamus Batak-Belanda yang besar (1861), tiga jilid antologi teks berbagai dialek Batak, ditambah terjemahan beberapa bagian kitab Injil.

***

SELAMA 10 tahun Van der Tuuk tinggal di Belanda; selain menggarap bahan bahasa Batak dia memperluas keahliannya di bidang bahasa dan sastra Melayu; antara lain menyunting dan mengomentari daftar kata bahasa Melayu-Betawi yang dikumpulkan Dr J.D. Homan. Demikian pula dia mendalami bahasa-bahasa Austronesia seluas-luasnya, sambil melibatkan diri dalam polemik yang sangat sengit dengan Profesor Taco Roorda, orang yang punya otoritas bahasa Jawa yang besar wibawanya pada masa itu, berkat tatabahasa Jawa yang dikarangnya (1855).

Roorda sendiri tidak pernah ke Hindia Belanda dan memperoleh datanya dari teks tertulis serta bahan-bahan yang diterimanya dari nara sumber di Jawa. Van der Tuuk dalam beberapa surat selebaran dan makalah terutama menyerang Roorda secara prinsip atas dasar pendekatan dan pendapatnya di bidang sejarah dan perbandingan bahasa. Dalam brosur itu Van der Tuuk sambil lalu mengembangkan prinsip-prinsip ilmu perbandingan bahasa Austronesia, dengan menemukan dan menjelaskan dua hukum bunyi (*klankwetten*) yang fundamental dan kemudian akan merupakan dasar cabang ilmu bahasa itu untuk generasi berikut.

Dalam pada itu pengurus Lembaga Alkitab Belanda telah mengambil keputusan, sebaiknya Van der Tuuk dikirim sebagai utusan ke Pulau Bali untuk mempelajari bahasanya. Pada pertengahan tahun 1868 dia tiba di Batavia, namun ternyata keadaan politik di Bali tidak memungkinkan dia langsung berangkat ke Pulau Dewata. Untuk mengisi waktu Van der Tuuk menerima baik usul Pemerintah Hindia Belanda untuk meninjau situasi bahasa Lampung di Sumatera Selatan.

Sekali lagi Van der Tuuk mengadakan penelitian lapangan di Sumatera, kali ini selama satu tahun lebih (1868-1869). Tampaknya dia menikmati kehidupan sebagai perintis jalan dalam kawasan di mana jarang dia menemui orang putih, namun banyak sekali menemukan data bahasa yang baru. Dia melintasi daerah Lampung dari Selatan ke Utara dan dari Barat ke Timur, sudah tentu jalan kaki lagi.

Penelitiannya disimpulkan dalam beberapa karangan serta sebuah naskah kamus Lampung-Belanda yang sayang sekali tidak sempat diselesaikannya dan tidak pernah diterbitkan; naskahnya masih ada di perpustakaan Universitas Leiden.

Seusai periode di Lampung Van der Tuuk jatuh sakit parah, dan baru tahun 1870, dia sempat berangkat ke Bali; bulan April sampai di Buleleng, langsung menyuruh mendirikan rumah bambu agak jauh dari kota, di Kampung Baratan, untuk sedapat mungkin menghindari pergaulan dengan masyarakat (Indo-) Belanda, yang dianggapnya sangat membosankan serta sia-sia.

Demi kelancaran studi bahasa Bali dia menganggap mutlak perlu hanya bergaul dengan orang Bali, dan selama 20 tahun lebih dia hidup mengasingkan diri seperti seorang pertapa. Dia tidak pernah cuti lagi ke Belanda, dan tugas yang beberapa kali diberikan kepadanya untuk ikut dalam panitia penguji pegawai pamong praja di Batavia dirasakannya seperti siksaan.

Di Bali dia menjadi semacam obyek turistik *avant la lettre* (sebelum kata itu mulai dipakai) bagi orang Belanda yang mengunjungi pulau itu, seperti ternyata dari beberapa kesaksian pengunjung. Rekan sejawatnya yang lebih muda, Brandes, yang mengunjunginya tahun 1885 dan menjadi tamunya selama 4 minggu, sedemikian "menderita" keramahan Van der Tuuk selaku tuan rumah, sehingga dia (menurut kata Rouffaer) memerlukan tiga tahun penuh sebelum perutnya pulih

kembali dan dia berhasil menyesuaikan hukum gizi Van der Tuuk dengan dua hukum bunyi yang memasyhurkannya! Bila sesekali terpaksa Van der Tuuk ikut muncul pada upacara atau kesempatan resmi, perlengkapannya yang aneh bin ganjil sangat mengherankan dan menggelikan orang!

Tak heran kesehatan Van der Tuuk sendiri tidak tahan terhadap cara hidupnya yang sama sekali menelantarkan tuntutan badannya. Dia sering sakit, mengidap disentri kronis, dan akhirnya terpaksa diantar ke rumah sakit militer di Surabaya di mana dia meninggal sendirian, tanpa keluarga atau sahabat.

Selain jumlah uang dan aset lain yang lumayan yang diwariskan kepada kemenakannya, ia terutama meninggalkan koleksi naskah Jawa-Kuno dan Bali yang luar biasa besar dan penting (lontar asli maupun salinannya dalam tulisan tangannya sendiri) yang diperuntukkannya bagi perpustakaan Leiden serta naskah Kamus Kawi-Bali-Belanda yang lalu diterbitkan dalam 4 jilid, bersama 3.600 halaman!

***

SEBAGAI manusia, Van der Tuuk penuh paradoks. Dia sungguh tokoh marginal, dari berbagai segi. Dia bukan totok Belanda, juga bukan orang Indonesia. Masa mudanya di Jawa pasti meninggalkan kesan yang cukup kuat pada jiwanya, seperti biasa pada orang Belanda yang menjalani masa kanak-kanaknya di daerah khatulistiwa. Sebagai remaja dia sudah terkenal liar dan pemberontak, sehingga sukar ditaklukkan oleh pamannya yang diminta ayahnya mengasuh dan mengawasinya.

. Kritiknya terhadap pemerintah Hindia Belanda dan sistem kolonial tak kurang keras dan sengit, dan dalam surat-menyurat dengan atasannya nadanya selalu sangat menyindir, bahkan menghina. Seperti dia tulis sendiri dalam salah satu suratnya (1889): "Saya menjadi sama sekali terasing dari Holland, dan saya kira saya tidak pernah akan melihat kembali negeri itu, yang telah teracuni oleh pendeta serta jenewer".

Van der Tuuk juga penuh dendam terhadap *establishment*, kemapanan akademis di Belanda, yang katanya diwakili oleh profesor-profesor yang hidup dan menulis seenaknya dalam ruang studinya sambil mengisap cerutu dan minum jenewer, dengan keahlian-semu, tanpa sedikit pun memahami atau menyadari masalah-masalah yang dihadapi oleh seorang peneliti di lapangan. Mereka yang mendapat pujian masyarakat ramai, sedangkan dia tanpa pengakuan atau penghargaan apa pun bersusah-payah mengumpulkan bahan yang kemudian menjadi rampasan para 'ahli' di Nederland. Dia meninggal memang terasing, penuh dendam dan curiga terhadap sesama manusia.

Namun dia tak terlupakan. Namanya menjadi harum, jasanya kemudian makin diakui, sehingga bahkan pada tahun seabad wafatnya ini dia dikenang-kenang dan karyanya diperingati dengan hormat dan penuh takzim, baik di Indonesia di mana dia hidup di tengah rakyat, namun tidak dipahami dalam kemegahannya, maupun di Nederland yang tidak pernah dianggapnya sebagai tanah airnya, walaupun sumbangannya justru pada kajian Indonesia di Belanda tak ternilai besarnya.

***

APA kemegahan Van der Tuuk? Dia perintis dalam arti sungguhan, bahkan harfiah. Baik di tanah Batak, maupun di Lampung dia harus merintis jalan untuk mendapatkan nara sumber yang diperlukannya untuk mengumpulkan bahan-bahan bahasa dan sastra. Dia harus merintis metode untuk mendeskripsikan bahasa yang sampai masa itu belum pernah diteliti secara ilmiah, dan yang tidak dapat ditangkap dengan sistem tatabahasa yang diketahui dari bahasa-bahasa Barat atau klasik, yang merupakan satu-satunya model untuk linguistik. Dia harus merintis metode untuk menyusun kamus sebuah bahasa tanpa sumber-sumber tertulis yang cukup anekaragam dan representatif untuk melingkupi seluruh kosa kata.

Berdasar keyakinan bahwa sumber tertulis mutlak perlu sebagai dokumentasi ilmiah, dia tidak hanya mengumpulkan sebanyak mungkin *pustaha*, naskah Batak asli, tetapi juga berhasil mendapat bantuan banyak orang Batak yang dianggap pandai bahasa untuk mencatat cerita dan puisi rakyat serta bahan-bahan faktual yang luas lingkupannya. Dokumentasi yang tak kurang dari 6.000 halaman itu masih tersimpan di Leiden.

Satu keyakinan lain, berdasarkan pengalamannya dengan bahasa Batak ialah, sistem tulisan Batak lebih efisien untuk menyusun kamus, sehingga bagian Batak kamus itu seluruhnya dicetak dalam huruf Batak, satu hal yang tidak memudahkan penggunaannya. Namun Van der Tuuk tidak pernah menulis untuk pemalas, seperti pernah dikatakannya sendiri! Usahanya yang bertahun-tahun lamanya untuk mendapat dari Nederland huruf cetak yang tepat untuk bahasa Lampong tak kunjung berhasil baik, dan mungkin inilah salah satu sebab mengapa kamus Lampung tidak pernah dicetak, seperti juga edisi cerita rakyat Lampung yang dipersiapkannya tidak jadi, sebab dia mengapkir huruf cetakan percobaan yang akhirnya diterimanya.

Salah satu jasa utama Van der Tuuk adalah daya observasi yang tajam serta daya analisis yang kritis. Dia mengumpulkan fakta bahasa seluas-luasnya, tidak hanya tentang bahasa-bahasa utama di Indonesia seperti Melayu, Jawa, Sunda; dia pernah menulis ringkasan tatabahasa

Malagasi, dan ketika masih di Barus dia juga sudah berhasil mendalami bahasa-bahasa Filipina.

Berdasarkan pengetahuan fakta yang luas itu dia sudah cukup awal menemukan, semua bahasa-bahasa Indonesia merupakan satu rumpun bahasa, dalam arti semua bahasa itu adalah turunan dari satu bahasa purbakala. Namun dia juga menemukan metode untuk menetapkan hubungan kekerabatan bahasa yang sejati. Berdasarkan analisis data yang meyakinkan dia membuktikan kekeliruan teori Roorda bahwa bahasa Jawa ada semacam bahasa dasar sedangkan bahasa Melayu dan lain-lain adalah sekunder terhadap bahasa Jawa. Van der Tuuk memberikan interpretasi yang tepat tentang perbedaan bahasa berdasarkan perkembangan sejarah, khususnya dengan menguraikan hukum-hukum bunyi bahasa (*klankwetten*).

Prinsip Van der Tuuk, untuk penelitian sebuah bahasa diperlukan sumber-sumber tertulis, kalau mungkin disusun oleh penutur asli bahasa itu, ternyata ada akibat yang cukup jauh jangkauannya untuk penyusunan kamus bahasa Bali yang dia rencanakan penyusunannya.

Van der Tuuk menemukan di Bali, sumber tertulis tak terhitung banyaknya, dalam ribuan naskah lontar yang tersimpan dalam istana-istana, candi-candi, tetapi juga dalam hampir tiap keluarga. Namun dia menemukan pula, dalam naskah itu jarang dipakai bahasa Bali sehari-hari sebagaimana berhasil ditetapkannya dalam tulisan Batak. Bahasa Bali literer merupakan campuran, yang tak terurai anasir-anasirnya, dari berbagai varian bahasa Jawa Kuno (yang disebutnya *Kawi*), dan Bali.

Maka belum lama dia di Bali proyek menyusun kamus bahasa Bali sudah berkembang menjadi kamus *Kawi-Balineesch-Nederlandsch*, jadi kamus tribahasa, yang menggabungkan kosa kata bahasa literer Jawa (-Kuno)-Bali dengan bahasa Bali sehari-hari. Namun kamus itu pun tidak ditulis untuk pemalas: penggunaannya penuh ranjau dan membingungkan pemakainya.

Untuk menjelaskan arti kata sering tidak diberikan terjemahan Belanda, tetapi hanya disajikan kutipan dengan konteks panjang yang dipetik dari salah satu naskah dan yang pemahamannya terserah kepada pemakai kamus; sebagai penjelasan kata Kawi paling-paling diberi terjemahan Balinya yang didapatinya dalam terjemahan antarbaris (*interlinear*) dalam naskah, tanpa terjemahan Belanda.

Kamus Van der Tuuk tidak hanya merupakan prestasi ilmiah yang luar biasa, juga mengingat keadaan serba sulit yang dihadapi pengarangnya seabad yang lalu. Dapat dikatakan pula bahwa kemajuan studi bahasa dan sastra Jawa Kuno yang dihasilkan sejak meninggalnya Van der Tuuk hanya dimungkinkan berkat kamus yang merupakan galian tak terhabiskan bagi peneliti yang sabar dan tekun belajar menggunakannya dengan tepat.

***

VAN der Tuuk bukanlah satu-satunya sarjana yang memainkan peran penting dalam pengembangan awal ilmu bahasa dan sastra Indonesia. Ada beberapa tokoh lain yang dapat disebut, di antaranya yang terpenting mungkin Profesor Hendrik Kern yang hidup dari 1833-1917 dan menjadi guru besar di Leiden dari 1865-1903. Selama lima puluh tahun lebih Kern memberi sumbangan yang sangat berarti, antara lain, pada kajian bahasa dan sastra Jawa Kuno serta ilmu bandingan bahasa-bahasa Austronesia, jadi bidang yang juga ditelusuri Van der Tuuk.

Sukar dikatakan siapakah yang lebih besar. Namun ada beda yang fundamental. Kern termasuk kategori sarjana "mapan": selaku guru besar di Leiden tersedia baginya segala macam kemudahan, kehidupan senggang, tanpa pengorbanan fisik, ruang belajar yang aman damai, perpustakaan yang lengkap, akses pada media penerbitan, komunikasi dengan rekan sejawat di seluruh Eropa. Kern selama hidupnya yang cukup panjang di dunia akademis dan di luarnya menerima penghargaan yang sesuai. Maka tidak perlu lagi diadakan simposium atau kongres untuk menghormati sekali lagi jasanya, betapa pun besarnya.

Lain sekali hal Van der Tuuk. Dia sungguh seorang pionir, pemula, perintis jalan yang seumur hidup sebagai sarjana membabat rimba untuk meramu data dan mengumpulkan pengetahuan, tanpa fasilitas yang wajar, tanpa sokongan yang minimal pun, dalam kehidupan penuh susah payah, dan dalam keterasingan yang mutlak. Hanya ada satu tujuan yang seumur hidup dengan giat dikejarnya: mencari kebenaran ilmiah lewat penggalian dan pengumpulan data-data dan fakta sebanyak mungkin, dalam kebaktian yang total dan dengan mengabaikan badannya serta mengorbankan kenikmatan hidup mapan.

Satu hal lagi yang perlu dikemukakan. Van der Tuuk bukan pencinta sesama manusia; orang yang aneh dan nyentrik ini sering menimbulkan kesan seakan-akan dia seorang misantrop, pembenci sesama; dia selalu penuh kritik yang tajam, sering menggigit bahkan menista. Namun itu bukan kritik demi kritik saja. Dalam ilmu pengetahuan dia menyerang ketakjujuran, kebodohan atau kenekatan penuntutnya yang mengejar ambisi lain dari pada kebenaran ilmiah. Dia mengutuk sistem kolonial yang dianggapnya jahat, karena memeras dan menindas rakyat Indonesia, daripada membantu mereka dengan pengembangan pendidikan yang sesuai. Dia mengecam kemunafikan para penginjil serta penaungnya di Belanda, yang ingin mengkristenkan orang Indonesia tanpa mereka sendiri mempraktekkan ajaran agama yang dianutnya. Tetapi dia juga mencela pemimpin agama Islam di Indonesia serta kesewenang-wenangan penguasa setempat. Simpatinya selalu pada pihak rakyat yang pergaulannya selalu dia cari demi tujuan akademisnya, tanpa sungguh mengakrabi mereka. Sebab dia tetap menjadi *marginal man*, yang

panggilannya hanya satu: membongkar kebenaran ilmiah, tanpa kompromi dan tanpa pamrih.

Sangat patutlah di antara puluhan sarjana yang mempunyai jasa untuk pengembangan ilmu-ilmu kajian Indonesia, Herman Neubronner van der Tuuklah yang dalam bulan ini diperingati prestasi dan keagungannya, baik di Leiden, maupun di Bali.

Sejak dulu sarjana-sarjana di Bali telah mendirikan monumen sederhana agar Van der Tuuk jangan dilupakan. Bagi orang Bali Van der Tuuk sejak dulu sesama orang Bali. Alangkah baiknya bila oleh dunia ilmiah antarbangsa didirikan satu lagi monumen bagi sarjana besar ini: penerbitan dalam bentuk buku dari karya-karya lepasnya, yang sekarang sukar diperoleh, karena berserakan di berbagai majalah dan terbitan langka, agar tidak hanya namanya tetap diperingati, tetapi angkatan-angkatan yang akan datang juga dapat membaca tulisan-tulisannya.

Leiden, Juli 1994

A. Teeuw, *kritikus sastra Indonesia*

Kompas, 13 Agustus 1994

Indonesia, Malaysia dan Bahasa Nasional

Oleh KUSMAN K. MAHMUD

"RUMUS" bahasa Indonesia sama dengan rumus bahasa Malaysia yaitu bahasa Melayu + bahasa daerah + bahasa asing dengan catatan, "tambah" tidak sepenuhnya berarti harfiah. Bila dihubungkan dengan perkembangan mutakhir masing-masing bahasa, sesungguhnya rumus itu sudah tidak memadai. Sekarang ke dalamnya harus ditambahkan swadaya bahasa.

Rumus yang secara formal berisikan unsur yang sama itu dalam praktek banyak berbeda walaupun sifatnya gradual belaka. Hal demikian terjadi lantaran perkembangan kebahasaan di ke dua negara berbeda pula. Dalam hal pengaruh asing misalnya, bila pengaruh Belanda (di sini) dan Inggris (di sana), Arab, dan Portugis kira-kira relatif sama, pengaruh Sansekerta di Indonesia cukup besar mengingat jejak historisnya cukup kuat dengan implikasi bahasa itu langsung maupun tidak langsung (lewat bahasa Kawi) untuk hal-hal tertentu dijadikan rujukan penting oleh bahasa Indonesia.

Dalam hal bahasa daerah, pengaruh bahasa-bahasa Nusantara di Indonesia jelas lebih besar karena jumlahnya yang amat banyak dibandingkan dengan pengaruh bahasa daerah di Malaysia. Akan halnya bahasa yang menjadi cikal-bakal, bahasa Melayu, di Malaysia lebih "mengakar" dan lebih "kompak" sebagai bahasa etnis Melayu dibandingkan dengan bahasa Melayu di Indonesia yang semata-mata berperan sebagai *lingua franca* walaupun sama-sama milik etnis Melayu dengan keterangan bahwa etnis Melayu di Indonesia bukan mayoritas.

**

PADA awalnya bahasa Melayu di Indonesia digunakan oleh etnis Melayu yang tinggal di sebagian timur pesisir Sumatera yang secara geografis bersamaan dengan daerah pesisir Timur Sumatera Utara, Kepulauan Riau, dan pesisir Riau Daratan-nya, serta Jambi. Sejalan dengan arus perdagangan di samping telah adanya sejumlah varian Melayu di pesisir pulau-pulau di Nusantara bahasa Melayu cepat merambah ke seluruh Indonesia dan menjadi bahasa antaretnis. Posisinya yang mengatasi bahasa-bahasa daerah lain di Nusantara menyebabkan bahasa Melayu mendapat kehormatan pemerintah jajahan untuk diajarkan di sekolah-sekolah resmi untuk semua suku.

Intensitas dan ekstensitas pemakaian bahasa Melayu ini semakin berkadar tinggi manakala kaum pergerakan mengaktualisasikannya sebagai bahasa surat kabar, bahasa pidato, dan bahasa pengantar di perguruan-perguruan kebangsaan. Tingkat pemakaian canggih tentu saja dipelopori oleh Pujangga Baru, sebagai bahasa kesusastraan khususnya, sebagai bahasa kebangsaan dan kemajuan umumnya, sebagai aktualisasi Sumpah Pemuda, peristiwa bersejarah yang mengantarkan bahasa Indonesia ke status bahasa persatuan.

Perjalanan bahasa Melayu ke bahasa Indonesia praktis tidak mengalami kesukaran padahal secara teoretis kendalanya tidak bisa dibilang kecil, baik kendala ekstra-kebahasaan maupun intra-kebahasaan. Jumlah etnik yang banyak dengan bahasa sukunya masing-masing, wilayah geografis yang amat luas di mana bagian-bagian wilayah dipisahkan oleh laut, adanya etnis mayoritas pemilik bahasa yang berlatar kecanggihan sastra dan budaya (Jawa dan Sunda) adalah kendala utama yang bersifat ekstra. Yang bersifat intra berhubungan dengan kedwibahasawanan. Jumlah terbesar pemakai bahasa Indonesia adalah pemakai bahasa daerah.

Perubahan dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia bukan hal yang ringan. Ia memerlukan pembiasaan baik yang menyangkut struktur maupun yang menyangkut kosakata. Seorang peneliti mengemukakan, betapa anak-anak Bali kelas 3/4 SD mengalami kesukaran berpindah dari bahasa Bali ke bahasa Indonesia oleh alasan struktur dan vokabuler padahal peristiwa itu terjadi awal 90-an di mana suasana Indonesia sudah begitu kondusif. Kejadiannya di Bali lagi di mana tingkat konsentrasi orang Indonesia cukup tinggi

oleh alasan pariwisata.

Bagi orang Indonesia non-Melayu perubahan dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia adalah perubahan prinsipal bukan gradual. Memang dalam lingkup yang luas bahasa-bahasa non-Melayu secara umum dipertalikan oleh keserumpunan Austronesia namun dalam lingkup yang lebih sempit keserumpunan tidak berarti meniadakan perbedaan tajam dalam sejumlah hal antaranggotanya.

Kendala intralingual tadi ternyata tidak berarti apa-apa dalam laju perkembangan bahasa Indonesia karena hambatan tersebut "disapu" oleh greget berbahasa Indonesia para pemakainyaa, bahkan pemakai bahasa Melayu sendiri. Bagi orang daerah berbahasa Indonesia berarti menjadi orang kota, kelas terpelajar, orang "kantoran" dan artis. Oleh situasi ini tidak mengherankan apabila bahasa Indonesia semakin luas digunakan sementara bahasa daerah semakin banyak dilupakan.

**

SECARA teori, bahasa Malaysia seharusnya berkembang lebih pesat daripada bahasa Indonesia mengingat cikal-bakalnya yaitu bahasa Melayu merupakan bahasa yang digunakan oleh etnis pribumi mayoritas. Akan tetapi, jumlah penutur yang banyak saja tidak menjadi jaminan.

Benar, bahasa Melayu tidak memiliki saingan dari bahasa daerah namun harus diingat ada bahasa lain yang tidak serumpun yang jumlah penuturnya hampir mendekati jumlah penutur Melayu. Bahasa itu adalah bahasa Cina.

Bahasa tadi merupakan gugusan tersendiri di antara gugusan-gugusan kebahasaan lain di Malaysia. Bahasa ini merupakan bahasa yang potensial dalam dunia niaga mengingat orang-orang Cina penguasa perdagangan di Malaysia. Bahasa ini juga merupakan bahasa komunikasi di lingkungan mereka walaupun tak dimungkiri di tempat-tempat umum orang-orang Cina pun berbahasa Melayu juga khususnya kepada orang-orang Melayu. Amat mencolok adalah keberadaan koran-koran berbahasa dan beraksara Cina baik jumlahnya maupun peredarannya.

Selain bahasa Cina bahasa Tamil yang digunakan oleh mayoritas pendatang India juga adalah realitas kebahasaan yang mempengaruhi posisi bahasa Melayu dalam gerak pemakaiannya di Malaysia. Walaupun demikian, karena pemakainya tidak sebanyak pemakai bahasa Cina, "gesekannya" tidak terasa terhadap bahasa Melayu.

Inggris telah angkat kaki dari Malaysia. Walaupun demikian ia telah mewariskan problem bagi situasi kebahasaan di Malaysia. Kebijakan niaga dan perkebunan serta pertambangannya telah menjadikan dua bahasa pendatang di atas "pesaing" bahasa Melayu dalam kehidupan berbahasa.

Bahasa Inggris sendiri sebagai warisan langsung kepenjajahannya tak urung menimbulkan problem. Alasan sosial menjadikan bahasa itu "tujuan akhir" bagi semua kalangan di samping mungkin "pelarian" bagi etnis non-Melayu yang sungkan bermelayu-melayu atas berbagai alasan.

Terlepas dari eksisnya bahasa pendatang yang sesungguhnya dapat dimalaysiakan lewat jalur formal, tantangan perubahan dari Melayu ke Malaysia justru datang dari bahasa Melayu sendiri. Secara lingual tidak ada perubahan struktural dari bahasa Melayu ke bahasa Malaysia. Itu asasi. Dilihat dari sudut ini yang berubah hanyalah nama. Pada orang Indonesia yang notabene mayoritas non-Melayu perubahan itu amat tajam lebih-lebih bagi etnis-etnis pemilik bahasa di bagian Timur Indonesia yang struktur bahasanya berbeda dengan struktur bahasa Melayu.

Secara semangat harus diakui perubahan itu memang ada; dari semangat lama Melayu ke semangat modern Malaysia namun Malaysia yang modern itu tetap Malaysia yang diusahakan dominan Melayu secara budayawi. Berbeda dengan Indonesia. Indonesia, walau sosoknya belum tampak jelas, semangatnya secara hakiki amat lain dari daerah apalagi kalau ke dalamnya ditambahkan bahwa secara historis baik rama maupun faktanya, Indonesia adalah antipode kolonialisme.

Apabila di Indonesia, keindonesiaan bahasa sudah tidak menjadi masalah, di negara tetangga kita itu justru kemalaysiaan bahasa menjadi bahan pemikiran yang tidak ringan. Masalah di Indonesia tinggal ihwal pembakuan, masalah mikro, yang menambah beban di Malaysia karena yang makro pun belum terselesaikan.

Karena peliknya masalah, tidak mengherankan apabila ada kelompok regresif yang ingin kembali ke bahasa Melayu. Dalam pada itu, lewat berbagai cara, antara lain kampanye "bulan bahasa" kelompok progresif tidak bergeming menghadapi kesulitan. Mereka bersikeras ingin menegakkan bahasa Malaysia sebagai bahasa nasional.***

Kusman K. Mahmud adalah pengajar pada Fakultas Sastra Universitas Pajajaran. Ia pernah tinggal di Malaysia.

Pikiran Rakyat, 22 Agustus 1994

EKM Masinambow akan jadi guru besar di UI

Ide baru teori bahasa amat terbuka

JAKARTA--Arah pengembangan studi bahasa di Indonesia dinilai belum jelas. Ini terjadi akibat munculnya pengaruh berbagai teori dalam ilmu pengetahuan di Barat yang keberadaannya cenderung mengombangambingkan arahan perkembangan studi bahasa di sini.

"Dengan kenyataan itu peluang untuk memunculkan gagasan baru tentang fenomena bahasa di Indonesia sangat terbuka. Lebih-lebih keberadaan bahasa, faktor kebudayaan dan sejarah dalam masyarakat kita sangat majemuk," ujar staf pengajar Fakultas Sastra UI, EKM Masinambow di Jakarta, Rabu (24/8).

Lulusan *Yale University USAP* yang akan dikukuhkan sebagai Guru Besar FS-UI Sabtu (27/8) menegaskan, pemanfaatan peluang untuk memunculkan ide baru yang sangat potensial itu, akan mendorong tumbuhnya orientasi teori ke arah pembentukan paradigma studi bahasa, yang mampu menggeser teori atau fenomena bahasa yang kini masih bertahan di Indonesia.

Hal itu di satu sisi memang sangat membantu perkembangan bahasa Indonesia, terutama dalam pembentukan kosa kata baru guna menerima konsep-konsep baru yang berasal dari istilah asing. Namun di sisi lain munculnya berbagai fenomena baru dalam bahasa kita dapat pula berpengaruh negatif, karena bisa membingungkan masyarakat.

"Ini terutama dengan adanya kata-kata atau istilah-istilah baru, sebagai akibat dari pengaruh perkembangan iptek yang begitu pesat di dunia. Di samping dampak dari era globalisasi yang cenderung menyebabkan pengaruh kemajuan iptek yang rata-rata mempengaruhi perkembangan bahasa di banyak negara sulit dibendung," ungkapnya.

Diakui, pergeseran paradigma studi bahasa di dunia selama ini terjadi dalam kurun waktu lama. Ini terbukti dari perubahan yang mendalam terhadap paradigma studi bahasa, sebenarnya baru terjadi saat pergeseran paradigma studi kebudayaan berlangsung.

Sedangkan pergeseran paradigma studi kebudayaan sendiri terjadi saat masa peralihan abad 19 ke 20. Yaitu ketika aliran evolusionisme budaya yang mendominasi bidang studi kebudayaan, diganti dengan paham lain yang mengandung gagasan-gagasan yang sama sekali bertolak belakang.

Faktor yang mempengaruhi pergeseran paradigma studi kebudayaan itu, antara lain karena mulai dikaitkannya lingkungan sosial budaya dengan paradigma ilmiah. **(mus)**

Terbit, 25 Agustsu 1994

Darmanto Jatman

Main Perannya Para Seniman Indonesia

(Tanggapan Terhadap Drs. Moerdiono)

DI ERA globalisasi kapitalisme ini, agaknya layak bila ada yang mengkhawatirkan orientasi bahkan identitas kultural seniman kita, seperti juga orang mengkhawatirkan hal yang sama pada pekerja budaya lainnya, termasuk para cendekiawan kita. Agaknya memang lebih mudah membayangkan penyeragaman gagasan akibat merebaknya arus informasi sejagad raya ini daripada munculnya berbagai budaya tandingan yang berakar pada tradisi-tradisi kecil yang telah ada sebelumnya. Artinya, bayangan bahwa globalisasi akan mendudukkan budaya negara adidaya, katakanlah Amerika Serikat, yang memiliki keunggulan kompetitif dibanding unit-unit atawa entitas-entitas budaya lain memang lebih mudah jadi salah kaprah. Padahal, justru dengan merebaknya budaya post-industrialism atau post-capitalism dari Amerika ini telah melahirkan pula revitalisasi bahkan

regenerasi dari berbagai budaya etnik lain untuk melawan dominasi teknokultural yang otoriter dan seragam itu. Karenanya, adalah menarik untuk mendiskusikan berbagai gagasan dari pak Moer (Drs. Meordiono, menteri sekretaris negara R.I) tentang aktualisasi peran para seniman budayawan dalam kaitannya dengan akar budaya bangsa. Secara ideologis, kita bersikukuh akan negara kesatuan Indonesia. Dan ideologi ini kita beri atribut "ketahanan budaya" sebagai bagian dari ketahanan nasional, sebagai penjabaran dari sila ketiga dari Pancasila kita "Persatuan Indonesia". Karenanya, tak jarang muncul berbagai konsep pemikiran ketahanan budaya yang defensif, yang menolak pengaruh asing — biarpun dengan filter "yang buruk", alias tak cocok dengan kepribadian bangsa Indonesia. Sementara yang kita butuhkan justru budaya yang kreatif, yang sanggup berinteraksi secara fair dengan ungkapan gagahnya: "Demokratis". Ini tentu menyangkut masalah "bargaining" yang adil, kesanggupan untuk memberi dan menerima. Karenanya keunggulan kompetitif dari karya-karya kesenian kita atau ilmu pengetahuan kita amat penting, karena ini akan mengangkat "bargaining power & position" kita. Jangan lupa, bahwa dalam globalisasi kapitalisme ini, peran pasar jadi amat nyata. Profesionalisme yang meniscayakan kreativitas, etos kerja, organisasi jadi utama. Dalam posisi seperti ini layaklah dipertanyakan: "Apa sumbangan dari seniman dan ilmuwan kita dalam perkembangan kebudayaan manusia", atau dengan idiom pasar: "Bagaimana mutu produk budaya kita?!. Dalam wacana ini kita memang tak bisa mengelak dari perlunya mengembangkan berbagai nilai "modern" seperti disiplin, efisiensi, untuk kemudian mempertanyakan tentang mutu dari industri budaya kita, serta daya saingnya di pasar dunia.

Tentu saja diksi ini tidak begitu disukai oleh para priyayi "pangembating praja". Mereka lebih suka mempergunakan narasi agung seperti negara, kawula, loyalitas, amat mudah dimengerti karena wacana ini memang telah "punya akar" di negeri kita sejak masa VOC dulu. Ingatlah sindiran dari ideolog renesans di negeri kita, Sutan Takdir Alisyahbana, ketika ia bilang: "Kedatangan Hindu, dihindukan, kedatangan Islam, diislamkan, kedatangan Barat, dibaratkan, kedatangan Cina dicinakan!", Ungkapan inipun mempergunakan semangat nasionalisme untuk memicu kreativitas bangsa, yang juga telah dipergunakan oleh Ismail ketika menjadi gubernur propinsi Jawa Tengah untuk melarang Wai Tankung dan Taichi dengan alasan strategi wawasan identitas. Demikianlah kita lebih mudah menerima pemusatan kebudayaan di Jakarta, ketimbang Paris, sekalipun sentralisme ini sama-sama malangnya. Lebih mudah kita menerima kritik bahwa pemikir-pemikir budaya kita dipengaruhi oleh Jerman dan Prancis dengan posmonya, ketimbang kita menerima kritik bahwa pemikir-pemikir budaya kita di Bali, di Sunda, di Aceh dipengaruhi oleh Jakarta (baca: Jawa!). Sulit menerima pernyataan seorang penyair di Bali: "Kalau saja Bali jadi negara sendiri, saya sudah jadi penyair nomor satu di negaraku!". Logosentrisme yang telah membuat "drama gong" dibedakan dari "drama nasional", yang juga telah menyebabkan ketoprak yang berhasil tetap saja merupakan teater mo-

dern yang buruk, amat sulit ditinggalkan. Namun cukupkah sekedar semangat "nguri-uri" dan "mengakar-akar" untuk menyatakan bahwa karya sastra tradisional Jawa lebih mulia ketimbang sastra Jawa gagrak anyar? Atau sebaliknya, kurang nasionaliskah seorang penyair etnik Jawa yang lebih mutu nulis puisi dalam bahasa Indonesia ketimbang dalam bahasa Jawa?!

Maka kita pun, sembari menyadari keterbatasan waktu dan ruang hidup sebuah karya seni — yang bagi rakyat jelata menyenangkan, seperti "ndangdut", bagi elite kelas atas masyarakat barangkali menyedihkan —tetap juga mencari kaidah untuk berani menyatakan karya ini bermutu dan ini kurang bermutu dengan menetapkan estetika atau poetika yang hidup di masyarakat masa depan kita. Dalam semangat pengakuan akan berbagai perbedaan — yakni pluralisme — kita memang bersedia untuk mengakui yang berbeda itu sama mutu dengan kita; namun tokh akan tertinggal tanya: "Bagaimana kita tahu?!. Bagaimana kita tahu bahwa karya-karya instalasi dari seniman kita lebih tinggi mutunya dari karya-karya instalasi bangsa lain? Siapa yang berhak untuk menetapkan ini. Mungkinkah penguasaan pasar yang menentukan?! Kalau memang begitu, ya, mari kita bersaing dalam menguasai pasar kesenian dunia-tokh, seperti wejangan para suhu persilatan Cina, pada tahap awal seorang pesilat itu bersilat untuk membela diri, pada tahap kedua, mereka bersilat untuk menolong orang lain, namun pada tahap tertingginya, mereka bersilat untuk menyempurnakan ilmu silat itu sendiri — memayu hayuning bawana. Karenanya, untuk mengaktualisasikan peran seniman, perlulah mereka diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam "pasar dunia". Sebagai sebuah tindakan budaya, pastilah ia ditentukan oleh tujuan mulia penciptaan karyanya, oleh nilai-nilai budaya yang diyakininya (termasuk etika, estetika tentunya), motivasi penciptaannya, serta tentu saja sarana dan prasarana. Tanpa situasi yang kondusif yang tercipta dari interaksi berbagai faktor tadi, tidak mungkinkah seniman mengaktualisasikan perannya seoptimal mungkin untuk kemajuan seni dan bangsanya. Dan karena seniman tidak pernah mencipta dalam kekosongan, maka jelaslah perlunya pembagian peran bagi aktor-aktor budaya lainnya, termasuk negarawan seperti Pak Moer tadi.

Demikian kita pahami kekuatiran sementara orang pada kehandalan sementara seniman akan peran mereka sebagai warga negara, wajib bela negara, justru karena akses mereka untuk ikut mengharumkan nama bangsa di tingkat internasional masih amat terbatas, sementara sumbangan Lyotard atau Jameson dalam mengharumkan nama sementara budayawan di Indonesia sudah luar biasa, yang justru tidak pernah kita persoalkan kewarganegaraan asal dari gagasan-gagasan mereka. Dekonstruksi dari nasionalisme memang sedang terjadi, sesuatu yang dulu tidak terlalu kita gaduhkan, ketika Ramayana dijawakan dan Panakawan muncul dalam pewayangan. Padahal Semar itu subversif betul, karena, sekalipun ia hanya panakawan, dalam situasi kritis ia ambil peran sebagai pemomong yang luar biasa kesaktiannya — bahkan mengalahkan para dewa. Bila inilah peran yang dipilih oleh para seniman (boleh juga sih milih jadi Drona apa Kresna — Dmt), tidak layakkah orang bertanya-tanya ketika mereka menyaksikan pameran seni instalasi mereka, atau membaca puisi gelap mereka?! Pada zaman para raja menang posisi, peran dan fungsi pujangga keraton sudah jelas, yakni mengesahkan posisi struktural & kultural raja mereka

sebagai "Ratu gung binathara, mukti wibawa, sakti mandraguna, berbudi bawa leksana" — sementara di luar itu pun jelas, para aktivis kesenian rakayt yang memelihara semangat kolektif komunitasnya. Tapi dalam zaman "posmo" ini, tidakkah perlu dimainkan lagi lakon-lakon wayang seperti "Wisanggeni Gugat" atau "Antasena Takon Bapa"?

Seperti pada akhir setiap main wayang, dalang mengeluarkan golekan yang maksudnya "golekana....", carilah makna dari lakon yang tergelar tadi — saya justru curiga pada seniman yang sudah tahu jawabnya secara definitif akan peran kebudayaan dan kenegaraannya — sesuatu yang tak diharapkan terjadi pada seorang menteri atau aparat negara lainnya.

Lha ya wis priye. wong pancen ora padha kok!

Jawa Pos, 28 Agustsu 1994

Bahasa dan Kemerdekaan

Oleh A. Chaedar Alwasilah

BILA kita tengok sejarah lahirnya negara-negara merdeka pasca Perang Dunia II, kemerdekaan politik ini hampir dibarengi oleh maklumat bahasa nasional, yang sering kali disiratkan dalam konstitusinya.

Ini menunjukkan bahwa kemerdekaan berpolitik tak bisa diceraikan dari kemerdekaan berbahasa. Karena berpolitik sebenarnya berbahasa, yakni menyampaikan pesan, mengontrol orang lain untuk melakukan sesuatu demi kepentingan si pengirim pesan.

Para penyusun UUD 1945 secara sadar mencantumkan Bahasa Indonesia (BI) sebagai bahasa negara. Proklamasi pun diwacanakan dalam BI. Ini menunjukkan bahwa bahasa adalah alat dan sekaligus bagian integral dari politik.

Politik bahasa

Kasus Indonesia agak unik. Sumpah Pemuda 1928 sebagai deklarasi kemerdekaan bahasa mendahului Proklamasi Kemerdekaan sebagai deklarasi kemerdekaan politik. Pada saat itu kemerdekaan berbahasa belum berarti kemerdekaan politik.

Nampaknya sekarang pun demikian. Banyak orang yang sebenarnya merdeka untuk berbahasa, tapi hak-hak politiknya dirampas atau sangat dibatasi.

Sebaliknya di tangan orang-orang tertentu yang memegang kekuasaan, ada setumpuk kebebasan berpolitik. Maka otomatis, bebaslah mereka untuk berbahasa dan mempolitisir bahasa.

Politisasi bahasa adalah rekayasa menggunakan bahasa, memberlakukan aturan bahasa, dan memaksa pemaknaan bahasa. Bahasa dengan demikian "dibermaknakan" sesuai dengan konteks politik penguasa.

Mendasari rekayasa semantis ini adalah hipotesis bahwa makna bahasa adalah apa yang dimaksudkan oleh pengguna bahasa itu. Siapa pun sebagai pengguna bahasa boleh saja mengartikan kata-kata berikut: urun pendapat = protes; berbeda = ekstrem; sindiran = penghinaan; usul = melawan aturan; kolusi = musyawarah tak tertulis; katebelece = surat berharga; korupsi = dana taktis; penahanan = pengamanan; desa miskin = desa tertinggal dan lain sebagainya.

Kebebasan berbahasa

Apakah kebebasan itu? Kebebasan yang murni tidak dapat diberi batasan (definisi). Sebab bila diberi definisi, ia bukan lagi kebebasan. Seperti halnya sederetan kosakata di atas, kebebasan dapat diberi batasan oleh siapa pun yang menghendakinya.

Jadi manusia dengan kemanusiaannya adalah makhluk yang mencari kebebasan dan ia juga membatasi kebebasan itu. Proklamasi, UUD 1945, Pancasila, GBHN, dan segala peraturan yang ada di Indonesia ini adalah buah karya kebebasan dan kemerdekaan dalam berpolitik. Namun kemerdekaan itu kita terjemahkan dan kita beri batasan dengan sejumlah aturan.

Berbahasa adalah bertata bahasa. Kemerdekaan berbahasa adalah kemerdekaan mengikuti aturan-aturan bahasa yang telah disepakati para pemakai bahasa. Berpolitik adalah bertata politik. Kemerdekaan berpolitik adalah kemerdekaan menghormati dan mengikuti aturan-aturan politik yang telah disepakti oleh para pelaku politik.

Sering kali dikatakan para pejabat bahwa stabilisasi politik adalah prasyarat pembangunan. Gejolak-gejolak politik berpotensi menyebabkan masyarakat tidak memusatkan perhatian pada pembangunan. Di sini kita mencermati bahwa pembangunan cenderung dibatasi pada dimensi ekonomi.

Seperti pada awal Orde Baru, "politik *no* , pembangunan *yes*". Bila slogan ini terus dikiblati, maka pembangunan politik jadi tersumbat. Saat slogan itu ditransformasi menjadi "politik *yes* dan pembangunan *yes*". Kita tidak mau menjadi bangsa yang berkecukupan secara material, tapi berkemiskinan secara politik.

Keadilan politik

Persoalannya, apakah pelaku bahasa adalah juga pelaku politik? Bahasa tumbuh secara alami dan konvensional. Kita sebagai bangsa Indonesia merasa memiliki bahasa nasional. Segala aturan tata bahasa yang berkembang alami itu kita ikuti dengan rela dan manasuka. Tak ada perasaan terpaksa dalam mengikuti tata bahasa. Nampaknya tak ada ketidakadilan dalam pemberlakukan aturan tata bahasa.

Bertata politik, lain lagi ceritanya. Sebagai bangsa kita merasa memiliki negara ini. Tetapi aturan politik tidak tumbuh alami, konvensional, dan manasuka seperti aturan bahasa.

Wajar saja bila ada rakyat Indonesia yang merasa terpaksa atau mungkin dipaksa untuk mengikuti aturan main politik. Mereka merasakan adanya keti-

dakadilan dalam pembangunan dan pemberlakuan tata politik dan tata negara secara keseluruhan. Sebagai negara merdeka, kita memiliki sistem hukum sendiri. Hukum itu kita tegakkan sebagai cerminan keadilan.

Mari kita ketuk pintu nurani kemanusiaan kita masing-masing. Sewaktu seorang mantan Perdana Menteri Republik ini wafat, TVRI hanya beberapa detik memberitakannya. Tetapi TVRI "menghabiskan" beberapa puluh menit menayangkan megabintang asal AS *cekikikan*, hura-hura, dan berjingkrak-jingkrak.

Jangan heran bila sang megabintang ini yang jadi idola remaja bangsa ini, sedangkan mantan Perdana Menteri itu nyaris terlupakan. Apakah sengaja dilupakan? Inilah nasionalisme? Inikah keadilan?

Belum lama lalu kita kehilangan tokoh demokrasi, *rennaissance*, keterbukaan, emansipasi dan ahli bahasa Sutan Takdir Alisyahbana. Berjuta-juta anak bangsa ini, termasuk para birokrat dan pemegang kekuasaan saat ini, belajar tata bahasa dari buku almarhum. Ia berjuang agar "Layar" terus "Terkembang" membawa kapal menuju pantai modernisasi dan teknologi.

Kita menyayangkan tidak ada satu pun pejabat tinggi atau mantan menteri, termasuk organisasi formal generasi muda yang hadir dalam pemakamannya. Inikah sikap nasionalisme dan bukti hormat terhadap pejuang kemerdekaan emansipasi, bernalar, dan berbahasa?

Dalam perkara korupsi Rp 1,3 trilyun di Bapindo, adilkah Eddy Tansil diganjar 17 tahun penjara? Hukuman 17 tahun penjara ini tidak mustahil nantinya dapat berkurang. Mengapa?

Sebab kemerdekaan seperti disebut di atas, diberi batasan oleh pelaku kemerdekaan politik yang memiliki kekuasaan. Dan kekuasaan bersifat temporal dan situasional. Situasilah sebenarnya yang memberi batasan hukum, sebagaimana ahli bahasa memformulasikan tata bahasa.

Kebangsaan dan pendidikan

Seperti dilaporkan oleh hampir semua media cetak, rasa kebangsaan sebagian besar warga negara Indonesia meningkat. Betapa tidak, mereka yang merasa lebih bangga terbesar berasal dari golongan umur 18-25 tahun. Demikian hasil penelitian *Center for the Study of Development and Democracy* (CESDA).

Artinya, ada petunjuk bahwa generasi muda kita sudah memiliki kecenderungan untuk menjunjung tinggi bangsa dan negara, yakni mengaku dirinya mencintai bangsa dan negara. Percayakah kita akan pengakuan ini?

Ini bukan kepercayaan rasional, seperti mempercayai hukum gravitasi bumi. Percaya artinya meyakini keterandalan dan tidak berubahnya sikap-sikap dasar mereka. Usia muda adalah usia pancaroba yang setiap saat dapat berubah.

Pengakuan adalah bisik dan getar nurani yang sulit diobservasi. Yang dapat diobservasi adalah realisasi verbal dan motorik. Yaitu tutur kata dan gerakan-gerakan fisik yang timbul karena dorongan batin dan getar internal tadi.

Cinta bangsa dan negara adalah proses pembentukan nurani dari hal-hal kecil dalam keseharian. Cinta adalah perbuatan. Kalau saya mencintai seseorang, maka saya akan terus menerus merasa *concerned* dengan yang saya cintai.

Bila bangsa dan negara sebagai obyek cinta, maka saya tak rela bumi ini dirusak hutannya, dicemari lingkungannya. Menangis hati saya melihat uang rakyat dikorupsi, sementara 20,2 juta jiwa lebih rakyat masih hidup di bawah garis kemiskinan. Sedih melihat generasi muda berkiblat ke budaya pop dan melupakan para pejuang dan penegak Republik ini.

Pendidikan kebangsaan adalah pendidikan yang mendidik rakyat untuk berpolitik rasional dan kritis terhadap masalah bangsa. Pengumpulan pendapat yang dilaksanakan (CESDA) melaporkan bahwa masalah yang paling mendesak dihadapi Republik ini adalah korupsi (76 persen), kemiskinan (36 persen), kesempatan kerja (21 persen), pendidikan (18 persen), dan hak-hak asasi (4 persen).

Statistik ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan dewasa ini dituntut untuk mencetak anak didik yang antikorupsi dan senantiasa kritis terhadap tindakan korupsi. Korupsi adalah persoalan moral dan mentalitas pelakunya, tetapi juga dimungkinkan karena sistem birokrasi, dan lemahnya fungsi kontrol.

Mereka yang bangga dengan kebangsaannya, seyogyanya terpanggil untuk berbahasa kritis sebagai bagian tanggung jawab sosialnya.

Barangkali tidak berlebihan bila kita mengatakan bahwa mengisi kemerdekaan sekarang ini, adalah memerdekakan rakyat dari kemiskinan, kebodohan, dan kebekuan berpikir kritis terhadap ketidakadilan sosial.

Inti dari pendidikan kebangsaan adalah pendidikan mencintai bahasa nasional sebagai alat berpikir kritis untuk membela bangsa dari ketidakadilan sosial. Bahasa nasional mesti ditingkatkan menjadi bahasa iptek, agar generasi muda memiliki kebanggaan mempelajarinya, menggunakannya, dan mengembangkannya sebagai bagian dari pendidikan kebangsaan.

* ***A. Chaedar Alwasilah,*** *ketua Balai Bahasa, dosen Pascasarjana IKIP Bandung dan Unpad.*

Kompas, 29 Agustus 1994

Masinambow Dikukuhkan Menjadi Guru Besar Luar Biasa

Jakarta, (Buana). — Perkembangan studi bahasa dibandingkan dengan perkembangan studi kebudayaan dalam arti yang kita kenal sekarang, sejak tahap pemulanya memperlihatkan perbedaan dan persamaan. Perbedaannya terletak pada titik-awal waktu masing-masing. Sedangkan persamaannya terletak pada kenyataan bahwa kedua-duanya mulai dari pandangan etnosentris yang kuat studi bahasa pada keunggulan bahasa Yunani dan bahasa Latin. Hal ini sekaligus mencerminkan perbedaan titik-awal waktu, yaitu abad ke 5 sebelum masehi dan abad ke 16, yang bagi dunia Barat adalah permulaan zaman eksplorasi dan ekspansi. Zaman yang membawa serta perluasan cakrawala pengetahuan tentang masyarakat dari benua dan wilayah lain di luar ruang lingkup dunia Barat.

Demikian antara lain dikemukakan EKM Masinambow dalam pidato pengukuhan yang diucapkan pada upacara penerimaan jabatan Guru Besar Luar Biasa Fakultas Sastra UI di Depok, Sabtu (27/8). Pidato sepanjang 61 halaman mengambil judul Paradigma Studi Bahasa dan Lingkungan Sosial Budaya.

Pengukuhan tersebut dilakukan Rektor UI Prof. Dr.MK Tadjudin yang juga dihadiri para senat guru besar UI. Masinambow dikenal sebagai pendiri LIPI yang dulunya disebut Majelis Ilmu Pengetahuan Sosial (MIPI).

(p-uli/w-sr)

Berita Buana, 29 Agustus 1994

Bahasa di TV yang tidak sesuai kaidah harus dihentikan

Jakarta, (AB)

Penggunaan bahasa di TVRI maupun TV Swasta yang tidak sesuai dengan kaidah-kaidah Bahasa Indonesia harus segera dihentikan, kata Menteri Penerangan Harmoko di Jakarta, Rabu.

"TVRI juga TV swasta wajib menggunakan bahasa Indonesia baku dan menghentikan penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah-kaidah Bahasa Indonesia," kata Menpen dalam sambutannya seusai acara peringatan Ulang Tahun ke-32 TVRI di Gedung TVRI Pusat Jakarta.

Media siaran, menurut Menpen, harus memandu dan mengangkat kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan bukan mengikuti arus yang dapat merusak kaidah bahasa persatuan.

Selain itu, lanjut Menpen, penampilan acara hendaknya dikemas dengan lebih rapi dan menghindarkan tingkah laku yang tidak sesuai dengan budaya bangsa.

"Isi siaran TVRI dan TV swasta harus lebih diarahkan untuk mendukung suksesnya program-program pemerintah yang tidak lain adalah penjabaran dari amanat GBHN," kata Menpen.

Menurut Menpen, mata acara yang dapat menunjang peningkatan kecerdasan kehidupan masyarakat harus lebih diutamakan dengan cara mengimplementasikan pola acara lebih berimbang.

Ia mengtakan, dari hasil pengamatan, TVRI maupun TV swasta lebih banyak menayangkan acara hiburan dibanding mata acara lain.

"Saya minta agar dilakukan penyesuaian, sehingga acara yang lebih banyak mengangkat masalah aktual memperoleh perhatian lebih besar, dan mengurangi porsi siaran lagu-lagu asing yang ternyata lebih membawa corak budaya lain yang tidak layak dijadikan contoh," katanya.

Daya jangkau

Sementara itu Direktur TVRI Azis Husein dalam laporannya mengatakan, TVRI saat ini telah didukung oleh 12 stasiun penyiaran, satu stasiun produksi, delapan stasiun produksi keliling, dan 329 satuan transmisi yang tersebar diseluruh Indonesia serta 6.570 karyawan, baik di pusat maupun daerah.

TVRI kini telah mampu mampu menjangkau 79,2 persen dari jumlah penduduk, atau 41,4 persen dari luas wilayah Indonesia. Menurut rencana dalam tahun anggaran 1994/1995 ini akan dibangun.14 stasiun transmisi baru, katanya.

Ia mengatakan, hingga saat ini iuran televisi, masih menjadi tulang punggung biaya operasional siaran TVRI sehari-hari, sedang kekurangannya diperoleh dari kerjasama dengan pihak ketiga, sejauh tidak bertentangan dengan peraturan yang berlaku. **(Ant/2.8)**

Angkatan Bersenjata, 29 Agustus 1994

Prof Dr Masinambow tentang Studi Bahasa Indonesia

Terombang-ambing oleh Teori AS

JAKARTA (Media): Studi bahasa di Indonesia cenderung terombang-ambing oleh teori-teori baru yang muncul di Amerika, sehingga penelitian terhadap suatu bahasa tidak pernah diterapkan dan diuji secara tuntas.

"Akibat dari keadaan ini, penelitian bahasa tanpa berdasarkan teori yang adikuat, tidak akan menghasilkan karya-karya penting dan berarti bagi pengembangan studi bahasa," kata EKM Masinambow dalam pidato ilmiah berjudul 'Paradigma Studi Bahasa Dan Lingkungan Sosial-Budaya' ketika dikukuhkan sebagai Guru Besar Luar Biasa Fakultas Sastra Universitas Indonesia, di Balai Sidang UI Depok, (27/8).

Kecenderungan yang ada, lanjut Masinambow, ditandai dengan munculnya teori-teori baru dari Amerika, yang diikuti oleh para peneliti studi bahasa di Indonesia. "Para peneliti studi bahasa tidak berusaha mencari alternatif bagi pengembangan teori yang telah ada,"tambahnya.

Anggota Panitia Penilai Jabatan Peneliti (P2JP- LIPI) ini memberi contoh, karya-karya yang dihasilkan oleh para ilmuwan bahasa di Indonesia atas dasar prinsip tersebut tadi, khususnya prospek pengembangan teori bahasa atau sedikitnya modifikasi terhadap teori yang ada, tidak membesarkan hati. "Sehingga kalau karya-karya tersebut ditinjau atas dasar kriteria untuk keperluan data deskriptif sebagai usaha inventarisasi, maka studi di Indonesia belum cukup memuaskan," tegasnya.

Di sisi lain, Masinambow juga menyoroti gambaran tentang bagaimana hubungan antara bahasa ibu dari para peneliti bahasa dengan bahasa yang dijadikan objek penelitinya. Dari disertasi linguistik yang ditulis dalam kurun waktu 1965- 1991 maka diperoleh gambaran sebagai berikut: sebesar 60 % dari penulis disertasi melakukan penelitian terhadap bahasa yang sama dengan bahasa ibunya, sedangkan 6 % saja yang melakukan penelitian terhadap bahasa yang berbeda. "20 % melakukan penelitian terhadap bahasa Indonesia, sisanya terhadap bahasa asing dan soal kebahasaan yang bersifat umum," tambahnya.

Masinambow menilai, keadaan di atas memperlihatkan kecenderungan para peneliti studi bahasa yang banyak mengadakan penelitian terhadap bahasa ibunya. "Contohnya orang Jawa, melakukan penelitian terhadap bahasa Jawa,"tambahnya. Hal ini, tentu saja tidak memberikan pengembangan dari bahasa yang diteliti nya. "Karena penelitian terhadap bahasa ibu sendiri, menghindari kita untuk mengkaji dan menguras secara tuntas metode dan teori yang dipergunakan," tegasnya.

Tidak tuntasnya metode dan teori yang dipergunakan, kata Masinambow, karena para peneliti studi bahasa yang meneliti bahasa ibunya sendiri, tidak lagi mempelajari bahasa tersebut.

Konkretnya, menurut Masinbow, adalah pengkajian terhadap bahasa yang ada. Kalau misalnya, di dalam teori terdapat kata sifat sedangkan bahasa yang diteliti tidak terdapat bahasa sifat, maka peneliti cenderung untuk memaksakan masuknya teori kedalam bahasa tersebut. "Jadi tidak ada usaha untuk mengembangken teori yang ada, di sinilah kelemahannya, kalau si peneliti menganalisa dan mengkaji bahasa ibunya," tambahnya.

Lebih lanjut Masinambow menjelaskan, akan lain halnya jika si peneliti mengkaji studi bahasa yang bukan bahasa ibunya. "Misalnya, orang Jawa, mengkaji bahasa Irian Jaya," tegasnya. Sehingga ada usaha dari peneliti untuk mempelajari bahasa Irja tersebut. "Ini berarti ada usaha untuk melakukan pengembangan teori, jika ditemukan penyimpangan antara teori dan bahasa yang sedang diteliti," tambahnya.

Masinambow menilai pentingnya untuk melakukan studi bahasa di luar bahasa ibu, karena selama ini sejarah memperlihatkan, pengembangan teori bahasa dapat dilakukan dengan mengkaji di luar bahasa ibu. Hal ini dapat dibuktikan dengan pengkajian bahasa yang dilakukan pada Abad ke- 5 sebelum Masehi. (YM)

Media Indonesia, 29 Agustsu 1994

EKM Masinambow dan Tambang Emas Bahasa

PENGEMBANGAN studi bahasa Indonesia memperlihatkan arah yang belum menentu, karena terombang-ambing oleh berbagai ragam teori di dalam dunia ilmu pengetahuan di Barat. Persoalannya, teori-teori yang digunakan untuk melakukan studi bahasa (di mana di sini sebagian besar penelitian yang dilakukan oleh para ahli bahasa adalah penelitian terhadap bahasa ibu) itu tidak pernah teruji secara tuntas dan menyeluruh. Atau dengan kata lain, perkembangan teori bahasa di Indonesia ini tidaklah terlalu membesarkan hati. Penelitian terhadap bahasa ibu yang merupakan sebagian besar penelitian bahasa di Indonesia telah menjadikan teori-teori yang ada tidak digunakan secara habis-habisan, tidak teruji dengan kandala-kendala yang berat atau bahkan bisa membuatnya buntu, yang dalam hal ini sebenarnya justru bisa memicu terobosan pemikiran baru.

Begitulah salah satu yang bisa dirangkum dari pemikiran Prof Dr E.K.M. Masinambow dalam pidato pengukuhannya sebagai Guru Besar Luar Biasa di Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Sabtu (27/8). Pidato Masinambow sendiri yang akrab dipanggil Eddy Masinambow penuh uraian teori. Ia mulai dengan membentangkan teori di sebagian besar pidatonya, sebelum kemudian pada kasus di Indonesia, menyangkut bagaimana perkembangan studi dan penelitian bahasa di sini.

Pada pidato berjudul *Paradigma Studi Bahasa dan Lingkungan Sosial-Budaya* ini Eddy mengajukan dua pertanyaan, pertama, proses apa saja yang mendorong perubahan paradigma studi kebudayaan yang terjadi pada peralihan abad ke-19 ke abad ke-20? Kedua, apakah proses yang sama juga terjadi dalam perkembangan studi bahasa? Perspektif yang diperoleh melalui jawaban terhadap kedua pertanyaan itu hendak dia gunakan untuk mengemukakan suatu prognosis bagi perkembangan studi bahasa di Indonesia.

***

DENGAN mengutip berbagai literatur, dia menyebut lebih seratus tahun lalu pada masa menjelang peralihan abad, yakni dari abad ke-19 ke abad ke-20 di Amerika maupun di Eropa telah terjadi perubahan pemikiran dalam usaha memperoleh pemahaman tentang manusia dan kebudayaan. Bagi sejumlah pakar, perubahan tersebut dianggap sebagai revolusi dalam ilmu-ilmu sosial, atau revolusi kultural, karena perubahan tersebut telah berpengaruh dalam menentukan wajah bidang studi tersebut di dalam abad ke-20 ini.

Aliran pemikiran yang dominan dalam abad ke-19 yang berusaha menjelaskan perkembangan manusia dan pranata-pranata sosialnya dikenal dengan evolusionisme budaya. Evolusionisme budaya yang sudah berperan jauh sebelum Charles Darwin menerbitkan *Origin of Species* (1859) memperoleh penguatan prestisenya tidak saja berkaitan penerbitan karya tersebut tapi juga oleh karena orientasinya pada positivisme August Comte. Paham positivisme menganggap metodologi ilmu pengetahuan alam sebagai satu-satunya pendekatan yang dapat dinamakan ilmiah, dalam arti yang sesungguhnya, mengingat bahwa bidang tersebut memperlihatkan keberhasilan yang meyakinkan maupun kemajuan-kemajuan yang spektakuler.

Hal ini berarti bahwa proses perkembangan manusia dan pranata-pranatanya dianggap mengikuti atau tunduk pada hukum alam sebagaimana halnya dengan dunia fisik, dunia hewan, dan dunia tumbuh-tumbuhan.

Berkaitan dengan keterikatan pada hukum alam maka evolusi budaya dianggap berlangsung atas dasar prinsip rasionalitas dan kegunaan (*utilitarianism*). Prinsip rasionalitas berarti bahwa evolusi manusia dan pranata-pranata sosialnya akan makin sempurna dengan makin meningkatnya rasionalitas.

Perbedaan kebudayaan mencerminkan perbedaan tingkat perkembangan yang menurut paham ini terbagi atas tiga tahap evolusi. Pertama, tahap keberadaan manusia dalam keadaan liar (*savage stage*), kedua tahap barbarisme, dan sebagai tahap tertinggi adalah tahap peradaban (*civilization*).

Dalam rangka pemikiran ini, kebudayaan merupakan pengertian yang tunggal dan universal sifatnya. Manusia melalui kemampuan intelektualnya terus-menerus berusaha agar kebudayaan itu dapat mencapai tahap kesempurnaan maksimal sehingga dapat bermanfaat baginya secara maksimal pula.

Penolakan terhadap sistem pemikiran ini yang muncul pada peralihan abad tersebut telah menghasilkan gagasan teoretis tentang manusia dan kebudayaan yang sama sekali bertolak belakang. Dari yang universal dijadikan partikular — yang khas dan unik, dari yang absolut dijadikan relatif, dari yang rasional dijadikan irasional atau emosional, dari perkembangan paralel dijadikan proses difusi, dari kemampuan menciptakan dan mengarahkan dijadikan kebergantungan kepada kekuatan-kekuatan eksternal.

Perkembangan itu disebabkan pengenalan masyarakat Barat terhadap masyarakat non-Barat. Konsekuensi lebih lanjut, pada studi bahasa juga

mulai dikenal dengan studi yang sekarang disebut "etnosemantik" atau "antropologi kognitif" dan "fonologi".

***

MASINAMBOW dalam pidatonya menunjukkan pergulatan habis-habisan ilmuwan bernama Franz Boas, yang dari penelitiannya terhadap masyarakat Eskimo telah menjungkirbalikkan paradigma yang ada sebelumnya, yakni paradigma evolusionisme.

Dari pengalaman Boas ini, Masinambow hendak mengadakan refleksi terhadap studi bahasa di Indonesia. Dia menyebut, ada dua aliran yang dominan dalam studi bahasa di Indonesia, yakni aliran Bloomfield dan aliran Chomsky. Pengaruh kedua aliran tersebut memaksa para peneliti bahasa di Indonesia mengandalkan diri secara total pada konsep-konsep yang dikembangan oleh teori-teori tersebut.

"Tadi telah dikemukakan argumen bahwa kalau kita hendak melepaskan diri dari belenggu kecenderungan bahasa ibu kita dengan logika alamiah, maka yang harus dilakukan adalah meneliti bahasa yang bukan bahasa ibu, dan idealnya bahasa yang tidak sekerabat dengan bahasa ibu kita. Pengalaman Boas pada awal abad ini dan konsekuensinya pada pertumbuhan linguistik kiranya dapat dijadikan bukti yang nyata dan meyakinkan," kata Eddy Masinambow.

Ia menunjukkan bukti, 60 persen dari penulis disertasi telah melakukan penelitian terhadap bahasa yang sama dengan bahasa ibunya, dan 6 persen saja yang melakukan penelitian terhadap bahasa berbeda. "Kebanyakan bahasa yang diteliti adalah yang terdapat di Jawa dan Sumatera. Penelitian terhadap bahasa ibu sendiri menyebabkan kita tidak memanfaatkan dan menguji seluruh potensi metode dan teori. Sehingga apa yang mungkin penting dan berarti secara teoretis sering luput dari perhatian karena dianggap lazim dan lumrah," katanya.

Ini berbeda dengan yang dilakukan oleh Boas, di mana ketika metode dan teori yang digunakan secara habis-habisan itu menemui jalan buntu, justru muncul terobosan pemikiran baru.

***

E.K.M Masinambow, kelahiran Minahasa, Sulut, 26 Maret 1931, selain sebagai Pengajar Luar Biasa Antropologi di program S1 dan Pascasarjana UI, selama ini juga dikenal sebagai Deputi Ketua LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia) Bidang Ilmu Pengetahuan Sosial dan Kemanusiaan.

Sudah banyak kegiatan penelitian yang dilakukan oleh Eddy. Begitu pula karya ilmiahnya, yang tersebar dalam berbagai penerbitan ilmiah, di dalam maupun di luar negeri. Beberapa penelitian yang pernah dilakukan antara lain penelitian lapangan tentang bahasa dan komunikasi antarsuku bangsa di Luzon, Filipina. Itu dilakukan tahun 1973. Di sana, waktu itu katanya peraturan untuk peneliti asing belum sebaik di Indonesia. "Saya dipanggil polisi dan ditanya macam-macam. Untung ada rekomendasi dari Universitas Filipina," kata Eddy suatu saat seperti ditulis dalam *Apa & Siapa Tempo*.

Bersaudara tiga orang, Eddy anak sulung bekas kepala kantor pos dan telegraf di Banjarmasin ini semasa SMA penggemar pelajaran kimia. Namun, nasib rupanya membawanya ke jurusan bahasa dan sastra Inggris di FSUI. Kini, boleh dikata dia adalah salah satu pakar bahasa terpenting di sini.

Dalam pengukuhannya sebagai guru besar, Eddy juga sempat menuturkan harapannya. "Izinkanlah kami secara khusus mengutarakan kepada para mahasiswa yang mengkhususkan diri pada studi bahasa maupun pada para teman sejawat yang sudah berkecimpung dalam bidang itu, bahwa masyarakat Indonesia yang kemajemukan bahasanya tidak ada taranya di dunia dan hanya terlampui oleh Papua Niugini, merupakan tambang emas bagi penelitian linguistik. Kiranya tambang emas itu dapat dieksploitasi secara intensif dan ekstensif sehingga lebih dapat memperkaya kita dalam mengembangkan studi bahasa," katanya di akhir pidato.

(Hanif Suranto, *mahasiswa FIKOM Unpad*)

Kompas, 29 Agustus 1994

Penelitian Bahasa di Indonesia Masih Diombang-ambingkan Teori Baru dari Luar

Jakarta, Pelita

Dengan makin banyaknya tamatan luar negeri yang kembali ke Indonesia, kehadiran aliran-aliran studi bahasa makin terasa pengaruhnya. Akibatnya, studi bahasa Indonesia saat ini seakan diombang-ambingkan oleh teori-teori linguistik baru dari luar, khususnya Amerika Serikat.

"Itu mencerminkan penelitian terhadap bahasa-bahasa di Indonesia belum menghasilkan suatu perspektif teoritis yang muncul dalam pengkajiannya," ujar Prof Dr EKM Masinambow dalam pidato pengukuhannya menjadi guru besar tidak tetap ke-3 Fakultas Sastra Universitas Indonesia (FS-UI) dan gurubesar tidak tetap ke-8 UI di Kampus UI, Depok, Sabtu (27/8).

Di hadapan sidang Senat Gurubesar UI yang dipimpin Rektor UI Prof dr MK Tadjudin, Masinambow menambahkan, kondisi itu memaksa para peneliti bahasa untuk mengandalkan diri pada konsep-konsep yang dikembangkan teori-teori tersebut. Implikasi total dari teori yang mendasari penelitian suatu bahasa pun tidak pernah diuji secara tuntas dan menyeluruh.

Menurut Masinambow, kalau ingin melepaskan diri dari belenggu kecenderungan mengidentikkan bahasa ibu kita dengan logika alamiah, yang harus dilakukan adalah meneliti bahasa yang bukan bahasa ibu kita. "Idealnya, bahasa yang tidak sekerabat dengan bahasa ibu kita," tegasnya.

Masinambow melihat, karya yang dihasilkan ilmuwan bahasa Indonesia atas dasar prinsip tersebut akhirnya tidak membesarkan hati. Kebanyakan karya masih ditulis berdasarkan penelitian terhadap bahasa sendiri dan prospek pengembangan teori bahasa atau minimal modifikasi terhadap teori-teori yang ada, masih belum menunjukkan sesuatu yang berarti.

Namun, bila karya-karya tersebut ditinjau atas dasar kriteria adanya keperluan deskriptif sebagai usaha inventarisasi, maka pengembangan studi bahasa Indonesia masih berada pada tingkat awal. Dengan kata lain, studi-studi itu belum memasuki tahap pengolahan data lapangan.

Dalam orasi ilmiahnya yang berjudul *Paradigma Studi Bahasa dan Lingkungan Sosial Budaya* itu, Masinambow mengungkapkan hubungan antara bahasa ibu para peneliti dengan bahasa yang jadi objek penelitiannya. Itu terlihat dari data semua disertasi linguistik di Indonesia, yang ditulis dalam kurun waktu 1965-1991.

"Sebesar 60 persen penulis disertasi telah melakukan studi terhadap bahasa yang sama dengan bahasa ibunya, 6 persen yang meneliti bahasa lain, dan 20 persen lagi melakukan studi terhadap bahasa Indonesia," paparnya.

Kondisi itu, dinilai Masinambow merupakan kebalikan dari studi di bidang antropologi, di mana 61 persennya meneliti kebudayaan yang berbeda dengan kebudayaannya sendiri. Sedangkan 30 persen sisanya meneliti budaya sendiri, terutama soal bahasa di Jawa dan Kalimantan.

Masinambow berpendapat, penelitian terhadap bahasa ibu membuat para peneliti melupakan aspek pemanfaatan dan pengujian seluruh potensinya. Hal-hal kecil yang sebenarnya esensial secara teoritis jadi terlupakan, karena dianggap lazim dan lumrah.

Pengkajian terhadap bahasa yang tidak diketahui, menurut Masinambow mempunyai daya tarik sendiri, karena akan menguras segala potensi metode dan teori sebagai satu-satunya andalan dalam memahami gejala bahasa tersebut. Selain itu, akan melahirkan dampak maha penting dalam studi tentang bahasa.

"Karena persoalan empiris tidak dapat diselesaikan hanya melalui metode dan teori, maka akan terungkaplah kelemahan metode atau teori yang ada. Hal ini akan memacu munculnya terobosan pemikiran baru, sebagaimana dialami pakar linguistik Boas pada awal abad ini," tandasnya.

Prof Dr EKW Masinambow yang dilahirkan di Kakas (Minahasa) 26 Maret 1931, saat ini menjabat Deputi Ketua LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia) bidang Ilmu Pengetahuan Sosial dan Kemanusiaan yang juga salah satu Peneliti Utama Bidang Etnolinguistik di Indonesia.

Masinambow meraih gelar sarjana sastra di jurusan Bahasa & Sastra Inggris FS-UI pada tahun 1956, sementara gelar MA diperolehnya dari Department of Linguistic Yale University di New Haven Connecticut AS tahun 1965. Gelar doktor ilmu sastra etnolinguistik diperolehnya dari UI dengan judisium *cum laude* pada tahun 1976. Ia juga tercatat sebagai guru besar ke-13 yang dikukuhkan UI tahun ini. **(saz)**

Pelita, 29 Agustus 1994

Bahasa Isyarat sebagai Sistem Linguistik

Oleh SUHENDRA YUSUF

KETIKA kami menaiki lift yang membawa kami ke puncak Monas-nya Amerika Serikat di Washington DC, perhatian kami tertumpu kepada dua orang pemuda yang gagah dan tampan. Yang satu asli *bule* dan temannya berwajah Asia dengan sosok badan Amerika. Di sepanjang perjalanan *lift* yang hanya beberapa saat itu, mereka terus berkomunikasi dalam sepi. Gerakan tangan mereka cepat dan mereka tampak tertawa-tawa. Tidak tercermin di wajahnya rasa sungkan, malu, apalagi minder. Ya, mereka adalah pemuda tuna wicara.

Menjumpai pemakai bahasa isyarat di Amerika Serikat bukanlah sesuatu yang aneh, sebab bahasa isyarat adalah bahasa 'ibu' ketiga bagi orang Amerika setelah bahasa Inggris dan Spanyol. Jumlah pemakai bahasa isyarat sebagai bahasa ibu semakin hari terus bertambah dan melebihi angka setengah juta orang. Oleh karena itu tak heran kalau di universitas - universitas yang menawarkan program *Linguistics* dan *Humaniora* selalu ditawarkan mata kuliah ASL (American Sign Language) dengan dosen yang berkualifikasi guru besar dan dengan referensi yang lengkap dan canggih. Di beberapa sekolah dasar, bahasa isyarat bahkan dijadikan mata pelajaran wajib.

Meskipun bahasa isyarat dapat ditemukan di mana saja di negeri Paman Sam ini, tidak pernah sekali pun saya berkesempatan melihat tayangannya di televisi, termasuk di televisi milik pemerintah, PBS (Public Television Service). Padahal saya berlangganan Continental Cable untuk 33 stasion TV, termasuk bocoran HBO dan Cinema. Apakah secara kebetulan saya tidak pernah menyaksikan tayangan itu atau memang bahasa isyarat di Amerika tidak pernah ditayangkan di televisi, saya tidak dapat memastikannya.

Apabila di AS saja tidak kita temukan tayangan bahasa isyarat di layar kaca, penayangannya di TV kita merupakan penghargaan yang luar biasa dari pemerintah (dan tv swasta) terhadap bahasa tsb.

Sistem linguistik

Orang awam sering keliru menilai bahwa bahasa isyarat hanyalah sebuah sistem isyarat yang dipercanggih. Kita sering mendengar orang menyindir "..... seperti gerakan silat saja ....." Padahal kita harus membedakan bahasa isyarat *(sign language)* dan isyarat *(gesture)*.

Sebagaimana layaknya sebuah sistem linguistik, bahasa isyarat memiliki tatabahasa lewat gerakan tangan secara sadar (yang identik dengan *verbal behavior)* untuk mengungkapkan makna. Sedangkan isyarat tidak memiliki makna gramatikal, tidak sistematis dan komprehensif, jumlah isyarat yang terbatas, merujuk kepada pengertian tertentu, dan setiap orang mampu melakukannya. Tidak semua orang dapat menggunakan bahasa isyarat.

Kebanyakan orang juga menganggap bahasa isyarat sebagai representasi kenyataan di luar diri manusia (eksternal) dengan bentuk ikonik dan piktorial.

Padahal, kita dapat merasakan, tidak hanya realitas eksternal yang dapat digambarkan oleh bahasa isyarat, melainkan juga kenyataan internal; rasa gusar, kecewa, senang, dst.

Selain itu, kenyataan mengajarkan kepada kita bahwa tidaklah mungkin bagi kita untuk membuat isyarat bagi semua kenyataan yang kita alami. Kita juga sering lupa bahwa sebelum kita dapat berbahasa seperti sekarang ini, kita mengalami berabad-abad perkembangan mulai dari sistem piktograf, ideograf, logograf, sistem *rebus*, silabari, dan terakhir alfabet. Perkembangan itu juga terjadi pada bahasa isyarat yang sekarang sudah memakai sistem alfabet. Sistem alfabet kita, misalnya, diambil dari alfabet ASL dengan sedikit modifikasi untuk /t/ dan /z/ dengan pertimbangan-pertimbangan budaya.

Ketidaktahuan kita juga sering menggiring kita pada kesimpulan bahwa hanya ada satu saja bahasa isyarat. Kita sering mendengar komentar yang berada kecewa "..... murid-murid SLB di Bandung tidak memahami bahasa isyarat yang ditayangkan di TV ....." yang mengisyaratkan bahwa bahasa isyarat harus sama dan sebangun. Sebagaimana layaknya bahasa yang kita gunakan, bahasa isyarat juga mempunyai 'dialek' karena bahasa yang kita gunakan akan sangat dipengaruhi oleh susunan keadaan sosial, ekonomi, politik, agama, dan lingkungan setempat. Perbedaan dalam bahasa isyarat adalah alamiah sebagaimana perbedaan antara bahasa-bahasa lisan/tulisan. ASL dan British Sign Language saja demikian mencolok perbedaannya, sehingga mereka harus belajar satu kepada lainnya.

Sistem yang kompleks

Karena memiliki fungsi yang sama dengan bahasa lisan-tulisan, bahasa isyarat juga mempunyai sistem dan struktur yang kompleks yang sebanding dengan kompleksitas bahasa lisan-tulisan. Tatabahasa isyarat juga mengatur pembentukan isyarat ("morfologi"), perangkaian isyarat ("sintaksis"), pemaknaan isyarat ("semantik"), dan pengungkapannya ("fonologi"). ASL saja memiliki tidak kurang dari 4.000 aturan yang digunakan dalam jangkauan makna yang memadai untuk komunikasi.

Pada waktu kita mengucapkan sebuah kata, pada hakikatnya kita menggerakkan organ tubuh kita, yaitu alat-alat ucap, terutama lidah kita. Ketika kita mengucapkan kata *tata*, misalnya, ujung lidah kita gerakkan sampai menyentuh gusi kemudian badan lidah kita turunkan ke bawah. Dua gerakan itu membentuk dua bentuk ruang akustik pada rongga mulut kita, yaitu ruang /t/ dan /a/, sehingga ketika udara dari paru-paru dihembuskan dan digetarkan oleh pita suara, ruang akustik mulut kita itu mengeluarkan bunyi /t/ dan /a/. Apabila gerakan itu dipercepat sepersekian detik dan diulang, maka terdengarlah bunyi *tata*.

Pada kata *kakak*, yang diucapkan *kaka*, naik turunnya badan lidah bagian belakang menyentuh langit-langit lunak (velum) dapat kita rasakan. Pa-

da kata-kata yang lebih sulit, gerakan-gerakan lidah menyentuh titik-titik artikulasi itu sangt cepat dan bervariasi.

Pada dasarnya bahasa isyarat pun demikian cara kerjanya. Apabila bahasa lisan kita hanya dapat mendengarkan efek dari bunyi-bunyi akustik mulut kita dengan gerakan-gerakan yang tersembunyi, gerakan-gerakan tangan pada bahasa isyarat yang menyentuh titik-titik artikulasi itu dapat dengan jelas kita lihat. Jika ruang artikulasi pada bahasa lisan adalah rongga mulut kita, pada bahasa isyarat ia adalah ruang tiga dimensi di hadapan pemakainya, dari batas pinggang sampai atau kepala dan sejauh tangan dapat menjangkau.

Apakah penyentuhan titik-titik artikulasi itu harus tepat sasaran agar dapat diucapkan makna? Seperti juga terjadi dalam bahasa lisan. bunyi /a/ yang diucapkan dengan frequensi 440 Hz, atau 495 Hz, atau 528 Hz, dst. akan tetap saja dipersepsi sebagai /a/ karena yang ada di benak pemakai bahasa itu bukanlah bunyi yang fisikal sifatnya, melainkan representasi daripadanya, yang kita kenal dengan sebutan *fonem.*

Demikian pulalah dengan bahasa isyarat. Para pemakainya menyimpan representasi gerakan tangan dalam benaknya sebagai fonem yang kemudian digabung menjadi silabel dan kata. Melalui pengaturan (sintaksis) yang rumit, kata-kata itu digabung menjadi kalimat.

Berbagai penelitian terhadap ASL mengungkapkan bahwa apabila bahasa isyarat diterjemahkan ke dalam bahasa lisan, maka bahasa tsb akan berupa bahasa yang sederhana (reduced and simplified language) dengan tatabahasa yang bersifat telegrafik, dan tidak berawalan/akhiran.

Tetapi, sudah barang tentu kita tidak dapat menilai bahasa isyarat dengan kriteria bahasa lisan karena, pada ASL misalnya, terdapat aturan-aturan yang simultan disertai mimik dan posisi tubuh tertentu, sehingga apabila diterjemahkan, secara harfiah, unsur-unsur tsb. tidak dapat dialihkan dan makna keseluruhan tidak dapat diungkapkan.

Kecepatan pengungkapan bahasa isyarat juga sebanding dengan pengucapan bahasa lisan. Pada pemakai bahasa isyarat yang 'fasih' dapat dilakukan lebih dari dua gerakan per detik sehingga menghasilkan *conversation rate* yang memadai untuk komunikasi.

Penutup

Ada beberapa aspek gramatika lainnya, misalnya *time, tense,* dan *aspect,* yang dapat digambarkan di dalam "ruang artikulasi" selain unsur-unsur pronomina, aksen, pluralitas, jeda, pertanyaan, dll. yang semuanya merupakan unsur-unsur dalam penyelidikan linguistik. Penelitian yang komprehensif dan mendalam terhadap bahasa isyarat perlu kita kerjakan agar kita memiliki bahasa isyarat yang sebanding dengan ASL atau bahasa isyarat lainnya.***

- *Penulis adalah anggota Linguistic Society of America, Association of Computational Linguistics, International Society of Phonetic Sciences, dan TESOL. Bekerja di Fakultas Sastra Uninus, Jl. Soekarno-Hatta 530 Bandung*

Pikiran Rakyat, 31 Agustus 1994

BAHASA JAWA-ULASAN

Integritas Bahasa Daerah

PARA ahli dalam dunia sastra sebaiknya merenungkan kembali kebahasaan masyarakat sastra. Sekaligus menghindari peng-kambing-hitaman kenapa karya-karya sastra Indonesia tidak mendunia (berkualitas dunia) Tidak perlu rasanya berkomentar 'sejauhmana' peranan dan fungsi bahasaibu terhadap kreativitas kesastraan para sastrawan. Tetapi, harus disebutkan eksistensi kepenulisan sebagai follow up pertemuan arus dialetika dengan logika dan sistem nilai.

Penulis tidak sependapat dengan beberapa sastrawan mengenai migrasi linguistik yang konotatifnya sempit. Serta tidak pula menyetujui pengembaraan posmo dalam konflik-konflik kebudayaan dengan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Sebab, walau bahasa merupakan perangkat utama komunikasi untuk mengenaikan ilmu' pengetahuan dan tehnologi, termasuk sastra, tetapi bahasa bukanlah satusatunya standar kualitas sebuah karya sastra.

Oleh karenanya, secara psikologis sastra, bahasa itu hanyalah pengantar. Di samping pengantar-pengantar lainnya untuk suatu tujuan tertentu. Sehingga terjalin hubungan pengertian-pengertian dari kumpulan makna dan maksud.

Makna serta maksud itu menyertai banyak trik-trik komunikasi. Juga trik komunikasi bahasa tarzan. Jangan dilupakan pula kebesaran hubungan komunikasi bahasa induk dari bahasa daerah.

Bahasa Melayu dianggap bahasa daerah. Bahasa tersebut dimiliki beberapa propinsi yang hanya berselisih dialek ucap, antara satu dengan lainnya.

Kalau diibaratkan, bahasa nasional, yakni bahasa Indonesia seperti kedudukan dan fungsi Al-Qur'an. (Naim Emel P)

Merdeka Minggu, 7 Agustus 1994

Bahasa "Tegalan" Perlu Diteliti

Slawi, Kompas

Kosa kata dan perbendaharaan Bahasa *Tegalan* masih terbatas, sehingga sulit dijadikan bahasa sastra sebagai rasa pengungkapan kreativitas seniman secara sempurna. Bahasa ini perlu diteliti, apakah sebagai bahasa khas. Demikian persoalan yang muncul dalam diskusi "Mencari Sosok Sastra *Tegalan*" yang berlangsung di ruang Studio Radio Serenada, Slawi Jawa Tengah, Minggu (07/8).

Diskusi ini menampilkan nara sumber pengamat sastra Tegal yaitu Woeryanto dan seorang penulis sandiwara di dalam dialek Tegal, Moch Hadi Utomo. Hadir tak kurang 20 seniman dan penyair Tegal di antaranya Wijati, Eko Tunas, Lanang Setiawan, Yono Daryono, Andi Kustomo, Atmo Tan Sidik, Lutfi Abas Nakrawi, Sujai, Wiyono, dan Parto Tegal.

Persoalan ini mencuat antara lain dikondisi oleh upaya Lanang Setiawan menterjemahkan sejumlah puisi karya penyair terkenal ke dalam bahasa *Tegalan* yang dibukukan dengan judul *ROA*.

Bahasa *Tegalan* yang dimaksud adalah Bahasa Jawa di dalam dialek Tegal. Woerjanto berpendapat, perlu penelitian untuk mengetahuai apakah memang Tegal memiliki bahasa khas tersendiri.

Moch Hadi Utomo prihatin bahwa selama ini bahasa *Tegalan* selalu diidentikkan dengan bahasa untuk lawakan saja. "Bahasa *Tegalan* untuk syair dalam tembang *Kembang Andul* misalkan, menjadi bukti bahwa sastra bahasa *Tegalan* secara lisan sudah ada," jelasnya. (who)

Kompas, 11 Agustus 1994

DIY bakukan penulisan aksara Jawa untuk SD dan SMP

Yogyakarta, (Buana Minggu)

KEKHAWATIRAN sebagian generasi tua akan penguasaan penulisan aksara Jawa di kalangan generasi muda sedikit terobati. Karena buku pedoman tentang penulisan aksara Jawa untuk SD 6 Tahun dan SMP 3 Tahun se Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) telah diterbitkan. Peluncuran buku pedoman ini merupakan bagian dari pemberlakuan Kurikulum 1994 di DIY yang mewajibkan Bahasa Jawa sebagai muatan lokal.

Peluncuran perdana buku berjudul "Pedoman Penulisan Aksara Jawa" dilakukan oleh Yayasan Pustaka Nusatama Yogyakarta bekerjasama dengan Kanwil Depdikbud DIY, di Pringgitan Bangsal Kepatihan Yogyakarta. Assek III Pemda DIY Hadidarmodjo SH yang mewakili Gubernur DIY Paku Alam VIII menekankan, pelajaran Bahasa Jawa bertujuan membentuk pemuda ideal. Gubernur mendukung langkah ini dengan mengeluarkan Keputusan No 115/KPTS/1994 tentang pedoman penulisan aksara Jawa.

Dalam Kurikulum 1994 ditetapkan Bahasa Jawa sebagai muatan lokal di wilayah Jawa Tengah, Jawa Timur dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Dengan peluncuran buku ini sekaligus dilakukan pembakuan ejaan dan aturan penulisan aksara Jawa. Sebelumnya, pedoman penulisan aksara Jawa sudah disusun tahun 1926 serta diperbarui tahun 1946 dan 1955.

Pedoman penulisan aksara Jawa 1926 diterbitkan Komisi Kesusastraan di Surakarta. Tahun 1946 diterbitkan pedoman lagi dengan judul "Karti Basa". Selanjutnya disempurnakan menjadi "Peraturan Menulis Bahasa Jawa" tahun 1955.

Namun mengingat ejaan bahasa dan perkembangan kosa kata serta pengucapan yang bervariasi, diperlukan pembakuan dan pedoman yang lebih akurat. Alasan lain adalah makin banyaknya kata serapan, penyesuaian dengan penulisan aksara Latin serta penulisan singkatan.

"Latar terpenting penyusunan buku pedoman ini adalah semakin tidak dikenalya aksara Jawa oleh masyarakat," ujar Pengarah Tim Penyusun Penulisan Buku Pedoman Penulisan Aksara Jawa, DR Darusuprapta..

Dijelaskan, tugas penyusunan pedoman penulisan aksara Jawa dimulai tahun 1993, namun baru dapat dicetak 1994.

"Naskah itu baru kami terima April 1994 dan selanjutnya dilakukan pendekatan untuk dicetak," ujar Penasihat Senior Yayasan Pustaka Nusatama, HJ Koesoemanto.

Didorong rasa tanggungjawab terhadap dunia pendidikan dan budaya, penerbit mencoba mencetak 10.000 eksemplar. Menurut Koesoemanto, dalam setahun buku ini diujicobakan pada pemakai. Selanjutnya dari tanggapan yang masuk akan dilihat masih perlu penyempurnaan lagi atau memang sudah efektif.

Lebih jelas lagi tujuan penerbitan ini sebagai pedoman bagi guru maupun murid serta masyarakat di DIY tentang aksara Jawa. "Sesungguhnya upaya melestarikan aksara Jawa sudah dilakukan Pemda dengan penulisan jalan serta nama gedung yang ada dengan aksara Jawa. Namun tetap saja dirasa perlu diterbitkan dan disusun pedomannya," jelas Darusuprapta.

• *"Pedoman Penulisan Aksara Jawa", salah satu buku yang diluncurkan.*

Enam Pembakuan

Buku ini membahas enam pokok pedoman yakni pemakaian aksara, pemakaian sandangan, penulisan kata serapan, penanda gugus konsonan, penulisan kata, pemakaian pada (tanda baca) dan penulisan unsur serapan. Dalam bahasa Jawa memang banyak penulisan tanda baca dan aturan yang tidak terdapat pada penulisan Latin.

Bersamaan dengan peluncuran pedoman penulisan aksara Jawa ini juga diluncurkan pula buku "Tataran Wulangan Basa Jawa" yang mengacu pada Kurikulum 1994. Buku pelajaran ini diperuntukkan siswa SD dan SMP. Kecuali itu buku-buku cerita dalam bahasa Jawa, antara lain "Aji Saka" — Kumpulan Dongeng. "Buku-buku untuk mendukung pelajaran Bahasa Jawa dan pengetahuan budaya Jawa kepada masyarakat dan murid sekolah," ujar Koesoemanto.

Kecuali buku-buku ini akan disusul penerbitan buku Bahasa Jawa lainnya. "Lengkapnya akan berjumlah 13 buku pelajaran Bahasa Jawa dan cerita rakyat dalam Bahasa Jawa", jelas Koesoemanto..

Buana Minggu, 7 agustus 1994

Kado untuk H.B. Jassin

H.B. Jassin, *Koran dan Sastra Indonesia;* Editor Pamusuk Eneste (Puspa Swara, Jakarta: 1994) xvi + 106 halaman.

SETIDAKNYA ada dua peristiwa penting pada bulan Juli dan Agustus lalu bagi sejarah kehidupan H.B. Jassin, "Paus Sastra Indonesia". Peristiwa pertama, bertepatan hari ulang tahunnya yang ke-77 tanggal 31 Juli 1994, penerbit Puspa Swara meluncurkan buku berisi 17 esei Jassin yang pernah dipublikasikan selama 18 tahun (1976-1994), mulai dari yang paling tua hingga yang paling baru.

Peristiwa kedua, bulan Agustus ini, H.B. Jassin dinyatakan sebagai salah satu penerima Bintang Mahaputra Nararya dari Pemerintah RI yang disematkan Presiden Soeharto, 16 Agustus 1994. Kedua peristiwa itu jelas menorehkan arti tersendiri bagi diri H.B. Jassin yang telah bergumul dengan dunia sastra selama puluhan tahun.

***

DALAM kumpulan esei ini sosok H.B. Jassin sebagai seorang "Paus Sastra" terlihat nyata. Dari buku ini kita dapat dilihat visi seorang sastrawan besar, yang ternyata masih menaruh perhatian dan terlibat langsung dalam perkembangan sastra Indonesia modern.

H.B. Jassin tidak hanya membatasi perhatiannya pada karya sastrawan-sastrawan yang sezaman dengannya atau yang sudah eksis, tetapi juga terlibat langsung pada aktivitas kesusasteraan masa kini, termasuk dalam lomba puisi humor (*Lomba Baca Puisi Humor*, 1991) dan lomba penulisan cerita bersambung bagi generasi muda (*Menghayati Cerber Sayembara Majalah Gadis*).

Seperti dikatakan Frans M. Parera dalam kata pengantar, buku ini tidak dimaksudkan oleh editornya sebagai laporan penemuan terbaru dalam kesusasteraan modern. Kumpulan esei ini lebih merupakan dokumentasi pemikiran H.B. Jassin terhadap perkembangan sastra di Indonesia, yang dimaksudkan sebagai kado dari editor dan penerbit dalam rangka hari ulang tahun H.B. Jassin yang ke-77.

Bagi ilmuwan dan pemerhati sastra, buku ini jelas tidak akan memberi suatu nuansa baru atau menyajikan suatu ketajaman analisis sastra H.B. Jassin terhadap karya-karya sastra. Hal ini bisa dimaklumi mengingat esei-esei yang terangkum di sini adalah esei-esei "lunak" dan pernah dipublikasikan dalam bentuk pidato, kata pengantar, dan kata sambutan terhadap suatu karya atau peristiwa sastra. Di sini H.B. Jassin lebih menonjolkan kegembiraannya melihat perkembangan sastra dan sastrawan di Indonesia, serta memberi *support* penuh kepada mereka.

Sebaliknya, bagi orang awam, ke-17 tulisan dalam buku ini cukup menarik untuk disimak. Selain akan membantu memahami sosok dan pemikiran H.B. Jassin, juga dapat dipakai sebagai suatu abstrak dari berbagai karya sastra yang barangkali belum pernah dinikmatinya. Dari esei-esei itu juga, dapat diketahui perhatian Jassin pada kegiatan kaderisasi seniman dan sastrawan, dan pada calon sastrawan yang karya-karyanya bertebaran di berbagai media massa.

***

ADA peristiwa yang cukup unik, yaitu ketika H.B. Jassin diminta menjadi salah satu penilai lomba penulisan cerita bersambung di majalah *Gadis*. *Saking* antusiasnya mencermati karya para peserta lomba sehingga apabila menemui kosa kata remaja sekarang seperti *mewek, kece, mejeng, cuek, bokis, gombal, kuper,* dan sebagainya, ia tidak segan-segan "berguru" kepada cucunya (hlm. 78).

Kemudian, sebagai "gong" dari kumpulan esai ini adalah esai terbaru H.B. Jassin yang dimuat di harian *Angkatan Bersenjata* bulan Maret 1994. Melalui tulisan ini, H.B. Jassin melihat, sudah saatnya memulai suatu pekerjaan besar, yakni penelitian terhadap kesusasteraan yang bertebaran dalam surat kabar dan majalah karena bagaimana pun juga, karya-karya dalam media itu akan melengkapi gambaran mengenai kesusasteraan Indonesia (hlm. 89).

Agaknya, H.B. Jassin mencoba mengulang kembali seruan yang pernah dilontarkannya tahun 1956 tentang peranan media massa dalam perkembangan kesusasteraan dan pentingnya penelitian terhadap karya sastra yang bertebaran di media massa. Keteguhan pernyataan H.B. Jassin ini menunjukkan, kecintaan sang "Paus Sastra" terhadap dunia sastra Indonesia tidak pernah lapuk dimakan usia; suatu pernyataan sikap yang patut kita sambut bersama.

Satu hal yang perlu digarisbawahi adalah kemasan buku yang lebih cocok disebut buku saku. Sayang memang, kemasan itu kurang mendukung kekuatan isi buku sehingga tekesan "sederhana" dan bobotnya menjadi agak berkurang. **(A. Ariobimo Nusantara,** ***peresensi tinggal di Jakarta*****)**

Kompas, 2 Agustus 1994

HB. Jassin Si Pengabdi Sastra

Minggu, 31 Juli 1994; Hans Bague Jassin yang akrab dengan nama HB Jassin (selanjutnya HBJ) dapat mencapai usia 77 tahun. Suatu umur yang terbilang alat untuk berkiprah dalam dunia sastra Indonesia, sebab nyaris selama hidupnya diabdikan dalam urusan kesusastraan.

Lelaki yang berpostur tubuh pendek gemuk, berbicara lembut dan tetap kelihatan bugar ini, lahir di Gorontalo. Ayahnya, bernama BM Jassin telah mengalirkan darah sastra kepadanya. Dimulainya semasa SD, HBJ sudah gemar membaca dan mendokumentasi buku. Hingga kini buku-bukunya masih tersimpan dengan rapi.

Berkiprah dalam dunia penulisan sastra yakni dengan menuliskan sajak, yang dimulai semasa kolonial Belanda di Indonesia. Selama pendudukan Jepang hingga seterusnya, ia memilih menjadi kritisi dan pengamat sastra yang tekun. Tidak pernah absen menelaah perkembangan sastra yang ditulis oleh berbagai pengarang. Dan amat rajin mengoleksi tulisan sastra baik yang sudah terujud buku, stensilan, maupun yang masih berbentuk tulisan tangan.

Koleksi sastra yang dimilikinya menjadi koleksi yang amat lengkap dan unik. Merupakan sumber informasi yang amat berharga bagi setiap peneliti sastra Indonesia. Hampir tidak ada sarjana sastra yang membuat skripsi yang berpokok bahasan sastra Indonesia yang tidak datang menimba informasi dari Pusat Dokumentasi Sastra HB Jasin yang terletak di Taman Ismail Marzuki (TIM), Cikini ini.

HBJ hadir sebagai sosok yang amat peka terhadap kecaman dan cemoohan orang terhadap sastra Indonesia, karena ia telah begitu menyatu dan cinta terhadap sasta Indonesia. HBJ tidak segan membela bila ada orang yang mendiskreditkan sastra. Ia ikut membela ketika "Pengadilan Puisi" di Bandung berlangsung, ketika banyak kalangan yang menggugat eksistensi penyair senior Indonesia. Beliau pun juga tampil ketika ada yang menuduh bahwa Chairil Anwar dan Hamka sebagai plagiator sastra. Dengan gamblang HBJ memberikan batasan yang amat longgar tentang apa yang disebut saduran, pengaruh atau jiplakan.

Melihat kegigihan HBJ dalam membela sastra ini, penyair Taufik Ismail pernah mengatakan bahwa HBJ seperti sebuah bola yang selalu menggelinding, ia pun makin besar. Oleh Gayus Siagian dan Pamusuk Eneste, HBJ dijuluki "Paus Sastra". Hal itu, tentunya menandakan bahwa HBJ adalah sosok yang disegani.

Memang liku-liku perjalanan sebagai "Penjaga Gawang Sastra Indonesia" ia jalani dengan sungguh-sungguh dan percaya diri, meski ia pernah dikecam karena telah dianggap telah mengabaikan beberapa pengarang. Pasalnya, ada beberapa karya sastra yang disodorkan kepada HBJ untuk ditelaah, tapi belum sampai dinilainya. Lantas HBJ dianggap tidak adil dalam memperlakukan pengarang.

Semua anggapan tersebut dihadapinya dengan tenang dan sedapat mungkin dijawabnya. Bahwa, memang ia belum sempat membacanya, karena karya sastra dari hampir sebagian besar pengarang Indonesia ia simak. Maklumlah, ialah yang dianggap orang yang paling dominan dalam menilai sastra, sehingga banyak pengarang yang "belum puas menjadi pengarang" jika belum memperoleh kesempatan karyanya dinilai oleh HBJ.

Memang, dengan kesadaran, diakuinya bahwa ia selalu mengikutkan perasaan dalam mengkaji karya sastra. Dalam menentukan angkatan sastra pun tentunya perasaan HBJ turut berperan juga. Terhadap orang yang berbeda pendapat dengannya, ia tidak pernah marah. HBJ bisa menerima perbedaan sebesar apapun, namun ia tetap konsisten pada pendiriannya. Menurut pengakuannya, bahwa mengulas sastra dengan pendekatan semata-mata ilmiah, akan sia-sia. Sebab, bacaan tentang teori, metode, pendekatan sastra dirasakan tidak begitu saja menuntunnya dalam menelan sajak ataupun cerita.

Sedangkan, patokan HBJ tentang angkatan sastra tidak selalu didasarkan para aspek estetika semata. Banyak ukuran yang digunakan untuk menimbang dan menentukannya. Ia juga selalu bersikap agak lunak tentang pandangannya terhadap sastra pop dan sastra yang serius. Sebab, menurut pengakuannya, seorang pengarang memerlukan waktu dan proses kreatif. Kalau setiap kali muncul pengarang baru, lantas dibabat karyanya, maka habislah semua.

Menghadapi kasus pemuatan cerpan *Langit Makin Mendung* karya Ki Panji Kusmin dalam majalah *Sastra* edisi Agustus 1968, kemudian timbul protes dari msyarakat yang menuduh bahwa cerita pendek tersebut telah menghina umat Islam, sebagai akibatnya, HBJ selaku pemimpin redaksi majalah itu harus mempertanggungjawabkan pemuatannya di pengadilan. Peristiwa itu, kemudian menjadi cambuk bagi HBJ untuk lebih bersungguh-sungguh mendalami agama. Selanjutnya, HBJ menerjemahkan *Al-Quran Bacaan*

Mulia yang diselesaikannya di Belanda tahun 1972, diterbitkan 1973. Kini, buku itu telah mengalami cetak ulang dengan jumlah eksemplar lebih 75 ribu.

Awal tahun 1993, kemelut menimpa HBJ saat akan menerbitkan Al-Quran berwajah puisi. Departemen Agama dan Majelis Ulama Indonesia mengatakan bahwa keberatan atas proyek itu, karena dikhawatirkan penyusunan Al-Quran ala puisi akan mengaburkan makna Al-Quran itu. Proyek yang telah menelan biaya puluhan juta rupiah tersebut terhenti. Hingga kini, 20 juz lebih telah selesai ditulis. Menghadapi dilema ini, HBJ tetap yakin bahwa proyeknya itu bertujuan mulia.

Pengabdian HBJ kepada kehidupan sastra Indonesia sudah lebih dari setengah abad. Hasilnya, berupa guntingan koran, kumpulan karangan berupa buku, majalah, bahkan catatan pribadi pengarang yang dengan tekun dikumpulkannya. Dan dari tangannya telah ditulis lebih dari 20 karangan asli, dan belasan terjemahan. Karya aslinya, seperti *Angkatan 45* (terbit tahun 1951), *Tifa Penyair dan Daerahnya* (1952), *Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esai*(4 jilid, 1954-1967), *Kesusastraan Dunia dalam Terjemahan Indonesia* (1956), *Analisa Sorotan Atas Cerita Pendek* (1965), dan *Heboh Sastra 1968* (1970). Sedangkan karya terjemahannya yang paling laris: *Max Havelaar* (1972).

Dalam bidang akademik, anugrah yang tinggi pun pernah diberikan kepadanya. Pada tahun 1975, ia menerima gelar Doctor Honoris Causa dari Fakultas Sastra UI. Dan ia pun lulus dari FSUI tahun 1957, juga sempat mendalami Ilmu Perbandingan Sastra di Universitas Yale, AS, tahun 1958-1959.

HBJ yang pernah menikah tiga kali (pertama dengan janda beranak dua, Tientje; kedua dengan Astiti yang meninggal 1962 dan memperoleh putra bernama Hanibal dan Mastinah; lalu ketiga dengan Yulico dikaruniai anak Firdaus dan Helena) ini, pengabdiannya memperoleh pengakuan dari pelbagai pihak. Sebab hingga kini pun masih terasa sekali kekurangan kritisi dan penerjemah sastra yang berbobot. Beruntung kita memiliki HBJ. Juga sangatlah beruntung sekali karena dan kegiatan sastra Indonesia selau diabaikan oleh HBJ melalui Pusat Dokumentasi Sastra yang dikelolanya. Serta, sebagai redaktur majalah sastra dan budaya, HBJ tetap konsekuen, meskipun majalah semacam itu hidupnya kembang kempis dan nyaris gulung tikar. Meskipun begitu, HBJ selalu merintis terbitnya suatu majalah budaya semisal *Panji Pustaka, Pujangga Baru, Seni, Zenith, Sastra,* dan yang kini masih beredar yaitu *Horison.*

Itulah sosok HBJ "Si Pengabdi Sastra", dari benaknya selalu mengalir ide, dari kemauannya selalu lahir kerja, dan dari kegigihannya telah menghasilkan karya nyata bagi kemajuan sastra Indonesia. *(U. Supriadi AG,adalah pemerhati masalah-masalah sosial budaya, alumnus IKIP Jakarta).* (P2I5)

Merdeka, 1 Agustus 1994

HB Jassin Rayakan HUT, Golkar Beri Bantuan Lagi

Jakarta, (Buana).- Golkar *manjakan* budayawan besar asal Sulawesi Selatan, Hans Bague Jassin. Demikian komentar yang berhasil dihimpun wartawan pada perayaan HUT ke-77 *Paus Sastra* Indonesia itu di Pusat Dokumentasi Sastra HB. Jassin, TIM, Senin (1/8).

Acara yang berlangsung sederhana namun meriah ini, sekaligus dibarengi dengan peluncuran buku *Koran dan Sastra Indonesia* yang diterbitkan oleh Puspa Swara dan disunting oleh Pamusuk Eneste. Buku terbaru ini berasal dari tulisan HB Jassin di harian Angkatan Bersenjata; edisi 11 Maret 1994.

Hadir dalam acara syukuran 77 tahun HB Jassin ini antara lain Ketua Departemen Seni dan Budaya DPP Golkar Ais Anantama Said, yang pada kesempatan itu memberikan sumbangan dana bagi kelancaran Pusat Dokumentasi Sastra terlengkap di Indonesia ini.

Sastrwan dan budayawan yang hadir antara lain Ramadhan KH, Satiagraha Hurip, Leon Agusta, Lili Munir, Wiratmo Soekito, Ahdiat K Miharja, Titi Said, dan Muchtar Lubis.

Bantuan yang diberikan Departemen Seni dan Budaya DPP Golkar ini bukan hanya pada saat HUT ini, tapi pada musim haji lalu, di mana HB Jassin bersama isteri diberangkatkan ke tanah suci Makkah.

Gebrakan tokoh muda Golkar tersebut selain mengundang kekaguman, juga dinilai banyak kalangan politisi sebagai langkah bijak untuk orsospol terbesar Golkar menarik simpati pada Pemilu 1997 mendatang, apalagi sudah bukan rahasia umum, kalau selama ini kuat terkesan perhatian .Golkar pada se-

niman dan budayawan 'hanya' hadir menjelang masa kampanye belaka.

Ketika sinyalemen itu ditanya langsung kepada Ais, dengan senyum khasnya dia membantah penilaian atas manuver-manuver politik yang dilakukannya. "Akh, tidak benar itu. Kita juga mempunyai data yang lengkap betapa sumbangsih yang diberikan beliau bagi perkembangan sastra di Indonesia," jawab putra Ali Said ini.

Masih menurut Ais, karena jasa-jasanya itulah tidak kurang Rakernis Departemen Seni dan Budaya DPP Golkar sangat perlu mengeluarkan sebuah rekomendasi yang mengusulkan agar pemerintah mempertimbangkan untuk memberikan penghargaan Bintang Mahaputra bagi HB Jassin. Dan Mensesneg Moerdiono pada saat itu mendukung hasil keputusan Golkar tersebut.

"Kita generasi muda berhutang pada beliau. Susah membayangkan dengan kondisi umur yang senja masih bersemangat untuk mengembangkan terus dunia kesusasteraan dan kebudayaan. Kita harus bercermin diri pada beliau," kata Ais lagi.

Bukan kukus kacang'

Menurut Ais, usaha yang dimulai HB Jassin untuk membentuk Pusat Dokumentasi Sastra, mengingatkannya pada keberadaan Taman Mini Indonesia Indah (TMII), di mana pada saat pembangunannnya mendapat sorotan dan protes dari beberapa mahasiswa, namun ternyata setelah selesai, masyarakat umum merasakan manfaatnya.

"Pusat Dokumentasi Sastra dan Badan Industri Strategis Pak Habibie bukan pekerjaan ala kukus kacang. Dikukus sekarang, saat itu juga bisa dinikmati," tegas Ais menjawab latar belakang kegetolannya memanjakan sastrawan besar HB Jassin.

Sementara di tempat yang sama, HB Jassin memuji kiprah tokoh muda DPP Golkar itu. Menurut *Paus Sastra* Indonesia itu, perhatian yang diberikan Golkar pada dirinya sungguh rahmat yang tidak ternilai. "Terima kasih atas bantuannya, semoga Tuhan membalasnya," kata Jassin.

Pada bagian akhir keterangannya, Ais menyatakan membuka pintu kantor di Slipi lebar-lebar bagi seniman dan budayawan. Tekad Ketua Departemen Seni Budaya DPP Golkar itu, tidak lain untuk menjalin komunikasi, sebagai ujud turut berpartisipasi menguatkan sendi-sendi persatuan dan kesatuan. "Kita ini anak bangsa pagar Pancasila," tegas Ais.

Hans Bague Jassin lahir tanggal 31 Juli 1917, sebagai putra Gorontalo, merupakan penggagas perlunya Indonesia mempunyai sebuah pusat dokumentasi bagi kesusastraan Indonesia.

Beragam penghargaan diterimanya. Alumnus FSUI tahun 1957 ini menerima penghargaan Ramon Magsaysay Philipina, ASEAN Culture Award For Literature dari Singapura dan Bintang Satyalencana dari Presiden RI atas jasanya dalam lapangan kesusasteraan.

HB Jassin sendiri mengaku sebenarnya ia tidak ingin merayakan HUT nya ini, tapi karena desakan dari teman-teman sasterawan dan staffnya di PDS, maka terpaksa diadakan pesta HUT ini.

(w-mdi)

Berita Buana, 2 agustus 1994

H.B. Jassin: Saya Bukan Paus Tapi Buya

SEBUTAN "Paus Sastra" untuk H.B. Jassin, sebagai seorang kritikus sastra paling terkemuka di Indonesia, memang sudah lama melekat. Sebutan atau gelar "paus" itu, diberikan oleh masyarakat sastra Indonesia kepada H. B. Jassin, sebagai tanda penghormatan, atas segala usaha dan ketekunan H. B. Jassin, mengamati perkembangan dunia kesusastraan Indonesia dari waktu ke waktu, setidaknya dari zaman Angkatan 45 sampai sekarang ini.

Agaknya, siapapun tak ada yang pernah memiliki dokumentasi sastra Indonesia yang paling lengkap di negara tercinta ini, kecuali H. B. Jassin. Dan semua dokumentasi sastra yang berawal dari kegiatan dan upaya pribadinya itu, kini terkumpul rapi di Pusat Dukumentasi Sastra H.B. Jassin yang terletak di Kompleks Pusat Kesenian Jakarta, Taman Ismail Marzuki, Jl. Cikini Raya 73.

***

MENERIMA gelar atau sebutan "Paus Sastra" yang melambangkan

kecintaan dan penghormatan masyarakat sastra Indonesia terhadap dirinya, H.B. Jassin, tokoh kelahiran Gorontalo, 17 Juli 1917 itu, selama ini, nampaknya tak ada masalah. Bahkah ia kelihatan senang menerima sebutan itu. Dan itu telah berlangsung selama sekian puluh tahun. Namun kini, ketika usianya sudah 77 tahun, H.B. Jassin nampaknya tak suka lagi dengan sebutan "paus" itu. Ketidaksukaannya atas sebutan "paus sastra" itu, diungkapkan langsung oleh H.B. Jassin kepada *Pelita* kemarin siang (1/8), dalam perayaan Hari Ulang Tahunnya yang ke-77 yang diadakan secara sederhana di Pusat Dukumentasi Sastra H.B. Jassin, Taman Ismail Marzuki Jakarta.

"Saya tidak mau lagi disebut *paus sastra*. Saya malu. Lebih baik sebut saja saya *Buya*. Ya, Buya", ucap H.B. Jassin dengan ekspresi serius kepada wartawan *Pelita* yang duduk di sampingnya saat acara perayaan HUT ke-77 H.B. Jassin itu, mendekati usai.

"Jadi, H.B. Jassin itu, mulai sekarang boleh berarti *Haji Buya Jassin*", tegas sang kritikus sastra sambil tertawa.

Rasa malu dan enggannya H.B. Jassin disebut dengan sebutan paus sastra itu, agaknya punya alasan yang sangat pribadi sekali. Tokoh yang terlahir dengan nama *Hans Bague Jassin* yang disingkat dengan H.B. Jassin, memang sudah sejak beberapa tahun yang lalu dikenal sebagai seorang muslim yang taat beragama, dan telah dua kali menunaikan ibadah haji. Di samping taat beribadah, H.B. Jassin juga punya perhatian lebih terhadap karya-karya sastra yang islami. Salah satu karya besarnya yang islami itu adalah *Al-Quranul-karim Bacaan Mulya*. Sebuah terjemahan dari ayat-ayat al-Qur'an yang punya nuansa puitik. Karya besar yang beberapa waktu lalu ramai diperdebatkan orang. Di samping itu, karya lainnya yang juga ramai dibicarakan orang dengan karyanya yang berjudul "Al Qur'an Berwajah Puisi". Dan kini ia juga tengah mempersiapkan sebuah karyanya yang berjudul "Kontroversi Bacaan Mulia."

***

Barangkali karena ia seorang tokoh yang amat terkenal dan selalu bersikap baik kepada setiap orang, terutama kepada para seniman, maka H.B. Jassin seringkali diberi nama atau gelar yang bermacam-macam oleh para seniman dan ia pun tidak memprotes. Salah satu contoh, ketika kritikus sastra terkenal itu diundang oleh para seniman Sumatera Barat beberapa tahun silam, di ranah Minang itu, ia pun diberi gelar H (haji) B(Bagindo) Jassin, gelar yang mengakar pada adat Minangkabau itu, juga diterima dengan rasa sukacita oleh sang tokoh yang berasal dari Gorontalo itu.

Dan memang itulah salah satu sisi kehidupan yang sangat menarik dari tokoh yang satu ini. Ia selalu menerima segala yang tiba terhadap dirinya. "Apapun yang dikatakan atau yang diberikan orang kepada saya, Insya Allah, saya akan menerimanya dengan penuh suka cita. Karena pada hakekatnya semuanya itu adalah merupakan gerak dari Allah yang Maha Kuasa. Sebagai muslim kita harus selalu berupaya menyelaraskan segala gerak dan perbuatan kita dengan kehendak Allah yang Maha Pencipta," ucap H.B. Jassin suatu waktu pada *Pelita*.

Sikap pasrah, dan menerima segala yang tiba atas dirinya itu, nampaknya merupakan sikap pribadi yang mampu memberikan ketenangan pada tokoh kita yang satu ini. Hal ini juga tercermin pada wajahnya yang selalu terlihat bersih jernih. Walaupun kini ia telah berusia 77 tahun, namun wajah H.B. Jassin tetap terlihat jernih.

***

Pada HUT-nya yang ke-77 kemarin siang, kebahagiaan H.B. Jassin rupanya menjadi lengkap, karena pada siang itu sebagai kado ulang tahun, ia menerima sebuah buku kecil hasil karyanya sendiri yang berjudul "Koran dan Sastra Indonesia". Sebuah karya terbarunya yang siang itu di-

luncurkan oleh penerbitnya PT Puspa Swara Jakarta, dengan penyunting Pamusuk Eneste.

"Hari ini saya memang merasa bahagia sekali. Tapi di samping itu, saya juga merasa malu. Malu kepada setiap orang yang telah memberikan perhatian dan penghargaannya pada saya di setiap saat. Dan saya sendiri hanyalah pribadi yang kecil di tengah-tengah kebesaran alam rahmat Allah yang Maha Besar ini," ucap H.B.Jassin.

•••

HUT ke-77 H.B. Jassin, walaupun diselenggarakan secara sederhana, namun mendapat perhatian yang cukup ramai dari para pengunjung, terutama para budayawan, seniman, serta sahabat-sahabat H.B. Jassin yang sudah sekian lama tak bertemu dengan beliau. Dan dalam kesederhanaan itu, memancar suasana riang yang penuh keakraban. Tokoh yang sedang berulang tahunini, tak hentihentinya menerima ucapan selamat dari setiap yang datang.

Salah satu sisi kehidupan yang patut diacungkan jempol pada H.B. Jassin adalah ia selalu tekun pada bidang pekerjaannya. Bahkan pada usianya yang sudah senja kini, ia masih tetap berkarya. Dan masyarakat sastra Indonesia memang masih mengharapkan agar Haji Buya Jassin, tetap sehat dan berkarya terus. Semoga. **(HS.Djurtatap)**

Pelita, 2 Agustus 1994

HB Yassin 77 Tahun: Kini Bukan Paus Sastra, Tapi Buya Sastra

JAKARTA (Suara Karya): Haji HB Jassin, Minggu, 31 Juli 1994 genap berusia 77 tahun. Namun atas desakan teman - temannya, baru Senin kemarin dirayakan di Kantor Pusat Dokumentasi Sastra HB Jassin Taman Ismail Marzuki (TIM) Jakarta.

Dalam pidato singkatnya, pria kelahiran Gorontalo, Sulawesi Utara ini mengungkapkan kebahagiaannya pada peringatan ulang tahunnya ini. Bahagia karena diterbitkan kumpulan eseinya dengan judul *Koran dan Sastra Indonesia* oleh penerbit Puspa Swara, dengan kata pengantar Frans Meak Parera.

Kebahagiaan lain adalah telah disusunnya naskah "Kontroversi Bacaan Mulia" yang beberapa waktu lalu ramai dibicarakan orang. Menteri Agama maupun Majelis Ulama Indonesia (MUI) pun kurang suka rencana penerbitan *Al-Quranu'l-karim Bacaan Mulia*, sementara banyak yang ingin tulisan "paus sastra" ini diterbitkan.

Selain itu, Departemen Seni & Budaya DPP Golkar pun merealisir janjinya, membantu uang untuk pusat dokumentasi tersebut. "Dalam pada itu, bulan Mei yang lalu atas prakarsa Dewan Seni dan Budaya DPP Golkar, kami suami-istri telah menunaikan ibadah haji dengan selamat. Atas segala karunia itu, kami memanjatkan syukur kepada Tuhan," kata HB Jassin dalam sambutan singkatnya.

Penyair Eka Budianta dalam sambutannya mengatakan desas-desus rencana penganugerahan Bintang Mahaputra kepada HB Jassin sudah lama dilansir media khalayak, kita ikut merasa bahagia, seolah-olah kita juga sedang dihargai. Begitu pun mendengar HB Jassin menunaikan ibadah haji, maka segenap hati kita seperti merasa ikut menemaninya terbang ke Tanah Suci. Penghargaan berupa Bintang Mahaputra memang suatu obsesi masyarakat seniman untuk "paus sastra" kita.

Ketua Departemen Seni dan Budaya DPP Golkar, Ais Anantama Said yang datang ke peringatan ulang tahun yang dihadiri seniman dan budayawan mengatakan, bantuan dana tadi karena Golkar merasakan jasa-jasa HB Jassin dalam bidang budaya. "Golkar tidak hanya memberi perhatian bagi seniman dan budayawan pada saat pemilu saja," ujar anak Ali Said, mantan Ketua Mahkamah Agung RI ini.

Menjawab pertanyaan wartawan apakah bantuan ini untuk meraih suara terbanyak dalam pemilu, Ais mengatakan, "*Ah, nggak* benar itu". Kita juga punya data lengkap betapa besar sumbangsih yang diberikan beliau bagi perkembangan sastra Indonesia," kata dia. Karena itu, berdasarkan rekomendasi rakernis Departemen Seni & Budaya beberapa waktu lalu, pihaknya mengusulkan kepada Mensesneg agar HB Jassin diberi penghargaan Bintang Mahaputra, dan Mensesneg mendukung gagasan mulai tadi.

Menurut Ais, generasi muda Indonesia berutang kepada HB Jassin. Hingga usia uzur, dia terus menekuni dunia sastra. Berbagai penghargaan telah diterimanya, antara lain Ramon Magsaysay, *Asean Culture Award for Literature* dari Singapura, dan tahun 1969 menerima penghargaan Satyalencana dari Presiden RI. "Kita harus meneladani ketekunannya dalam mengharumkan nama bangsa di dunia kesusastraan," kata Ais lagi.

Ais juga mengatakan, usaha pendokumentasian sastra Indonesia oleh HB Jasin dengan merogoh koceknya sendiri, bukan tanpa sorotan dan protes segelintir oknum mahasiswa, sama dengan ketika Ibu Negara ingin mendirikan Taman Mini Indonesia Indah. "Pusat Dokumentasi Sastra HB Jassin dan Badan Industri Strategisnya Pak Habibie bukan pekerjana ala kukus kacang, dikukus sekarang, saat ini juga bisa dinikmati," kata Air menjawab latar belakang getolnya Golkar "memanjakan" HB Jassin. Kita, tambah dia pula, harus belajar dan bertindak dengan pola dasar perhitungan matang yang jauh ke depan.

Menjawab pertanyaan wartawan, dia mengatakan Golkar membuka pintu lebar-lebar bagi seniman dan budayawan. Sebab, tekadnya adalah menjamin komunikasi dengan semua otensi masyarakat untuk menguatkan sendi-sendi persatuan dan kesatuan bangsa. "Kita ini anak bangsa, pagar Pancasila," kata Ais Anantama Said.

Pengusaha Dewi Motik Pramono, pelukis Amang Ratman, pengarang DS Moelyanto dan wartawan / penulis Titie Said dan sastrawan WS Rendra dalam nuansa berbeda pengatakan, Pak Jassin tidak saja sebagai dokumentator sastra tetapi juga komentator sastra serta redaktur yang kreatif. "Sebagai redaktur, dia tidak seperti birokrat yang duduk di belakang meja menunggu naskah masuk," kata "burung merak", WS Rendra.

Terhadap sambutan yang cukup hangat, Jassin berkomentar," saya malu terhadap penghargaan yang begitu besar. Semuanya itu pujian saja, sehingga membuat saya justru menjadi kecil. Saya merasa bersalah kepada Tuhan dan minta ampun kepada Tuhan oleh pujipujian tersebut," ujarnya kepada *Suara Karya*.

Secara berkelakar, seusai santap siang bersama, HB Jassin mengatakan," saya ini jangan lagi disebut *paus sastra*, tetapi *buya sastra*. **(S-19/S-8)**

Suara Karya, 2 Agustus 1994

HB Yassin 77 Tahun

Sastra Penting di Tengah Terguncangnya Jurnalisme

Jakarta, Kompas

Sebuah buku berjudul *Koran dan Sastra Indonesia* terbit menandai selamatan ulang tahun HB Jassin ke-77, yang diselenggarakan di Pusat Dokumentasi Sastra HB Jassin di Jakarta, Senin (1/8). Melalui kumpulan karangan HB Jassin di dalam buku kecil setebal 106 halaman itu, disebutkan bahwa HB Jassin selaku kritikus sastra terus mengikuti perkembangan cara pandang.

Jassin, kata Eka Budianta dari pihak penerbit, tak hanya memandang maraknya sastra berdasarkan ukuran buku sastra yang terbit. Ia juga memandang aktivitas sastra di luar publikasi buku. Pandangan itu penting terutama di tengah jurnalisme yang terguncang otoritasnya. Sebagai salah satu kebenaran, sastra melengkapi keterbatasan aktivitas jurnalistik. Mengutip sebuah pendapat, ia mengatakan bahwa jurnalisme bersumberkan fakta, sedangkan sastra bersumberkan kebenaran. "Ketika jurnalisme dibungkam, sastra harus bicara," kata Eka Budianta.

Hadir pada acara yang berlangsung sederhana itu para sastrawan dan peminat sastra. Mereka antara lain Handrawan Nadesul, Jakob Oetama, Dewi Motik, Riris Toha Sarumpaet, Ramadhan KH, Korrie Layun Rampan, Wiratmo Soekito, Danarto, Mochtar Lubis, Leon Agusta, Pramoedya Ananta Toer, Maman S. Mahayana, Titi Said dan Achdiat Kartamihardja. Yang terakhir adalah sastrawan tertua saat ini, 83 tahun, sesudah peringkat HB Jassin yang berusia 77 tahun tanggal 31 Juli 1994.

Frans M. Parera yang memberi kata pengantar buku ini, di dalam pidatonya mengemukakan bahwa perhatian HB Jassin terhadap sastra cukup luas. Melalui buku ini, katanya, tampak bahwa HB Jassin juga peduli pada karya-karya sastrawan yang belum *arrive*. "Perhatian beliau terarah pula pada kaderisasi seniman dan sastrawan, pada para calon sastrawan yang begitu banyak terdapat di kalangan generasi muda," katanya.

Buku lain

Jika seperti yang direncanakan, maka buku kumpulan karangan pada rentang 1976-1994 ini akan disusul buku Jassin lainnya. "Pada hari ini telah tersusun naskah *Kontroversi Bacaan Mulia* dalam bentuk siap untuk diterbitkan," kata HB Jassin. Naskah itu, katanya, idenya timbul dari kontroversi ketika ia menerbitkan *Al Quran'l Karim Bacaan Mulia*.

"Saya telah menyusun pula *Kontroversi Al Quran Berwajah Puisi* yang juga banyak menimbulkan polemik," kata HB Jassin. **(tjo)**

Kompas, 2 Agustus 1994

HARI ULANG TAHUN HB JASSIN KE-77:

USIA PANJANG ADALAH YANG BERMANFAAT

Usia boleh bertambah, kulit boleh berkeriput, bahkan kesehatan juga boleh terganggu, namun satu hal yang tak bisa ditawar: semangat untuk terus berkarya harus terus menggebu. Itulah yang tampak pada diri Paus Sastra Indonesia, Hans Bague (HB) Jassin, yang Senin (1/8) lalu merayakan ulang tahunnya yang ke-77, di Pusat Dokumentasi Sastra HB Jassin, Taman Ismail Marzuki (TIM), Jakarta. "Bagi saya, usia itu tidak diukur dengan tahun dan hari, tapi dari prestasi yang dicapai," ujar ayah empat putra dan kakek belasan cucu ini.

Karena itu, meski kondisi badannya sekarang ini tak memungkinkan lagi untuk *ngantor* di Pusat Dokumentasi, namun hal itu tak menghalanginya untuk terus bekerja dan berkarya. Di ruang tengah rumahnya di Jalan Arimbi 21B Jakarta Pusat, yang berjarak sekitar 3 km dari Pusat Dokumentasi Sastranya di TIM, di atas meja bundar berserakan berbagai buku, kertas, dan kliping koran. "Di sinilah setiap hari saya bekerja," kata HB Jassin kepada **Muarif** dan **Ikhwanul Kiram** dari *Republika* yang menemuinya, Sabtu lalu (30/7), di rumahnya. "Sekarang ini, saya baru menyelesaikan penyusunan naskah *Kontroversi Bacaan Mulia*," lanjutnya.

Menurutnya, naskah itu kini sudah siap diterbitkan. Beberapa waktu lalu, *Alquranul Karim Bacaan Mulia* karyanya itu mengundang pro kontra masyarakat. Pro kontra pendapat itu yang kemudian dikumpulkan kembali oleh Jassin menjadi sebuah buku.

Saya merasakan keindahan ayat-ayat Alquran, lalu timbul dalam pikiran, alangkah baiknya bila orang lain bisa menghayati Alquran sebagaiama saya menghayati keindahan Alquran itu sendiri. Itulah latar belakang munculnya keinginan saya untuk menerbitkan "Alquranul Karim Bacaan Mulia".



Kami dengar Anda tahun ini melaksanakan ibadah haji, ada pengalaman yang bisa diceritakan?

Betul. Saya naik haji bersama istri atas undangan DPP Golkar, tepatnya Dewan Seni Budayanya. Ini haji yang kedua, setelah haji yang pertama saya jalani tahun 1984. Waktu itu saya dihajikan oleh almarhum H. Masagung.

Pengalaman haji kali ini tak beda dengan pengalaman haji saya yang pertama. Hanya saja haji kali ini saya harus menggunakan kursi roda untuk tawaf dan sai. Sedang untuk melempar Jumrah, saya diwakili oleh isteri saya.

Selama berada di sana, saya banyak berzikir dan melafalkan *Asmaul Husna*. Di depan Hajar Aswad saya berdoa agar buku saya *Alquran Berwajah Puisi* bisa segera tersebar luas.

Dalam salah satu ayat Alquran disebutkan bahwa Allah menantang sastrawan Quraisy untuk membuat satu ayat atau surat

yang menyamai Alquran. Sebagai seorang sastrawan, bagaimana pendapat Anda?

Karya manusia tidak akan bisa menyamai ayat-ayat Alquran. Bahasanya yang sangat puitis dan isinya yang sangat tinggi, dalam, luhur, serta beragam itu tidak mungkin ditiru. Isinya yang mengajarkan hubungan antara manusia dan Tuhannya, serta manusia dan manusia lainnya dan juga dengan lingkungan, memberi bukti bahwa Alquran bukanlah hasil karya akal seorang manusia yang kemampuan berpikirnya terbatas. Isi Alquran itu tidak terbatas.

Sejak kapan Anda mendalami Alquran?

Sejak kecil saya sudah dekat dengan Alquran. Lingkungan keluarga saya merupakan lingkungan keluarga yang taat beragama. Nenek saya setiap harinya membaca Alquran dengan nyaring. Ini menjadikan kata-kata dan bunyi-bunyi Alquran tidak asing buat saya. Baru di kemudian hari saya mempelajari Alquran, tata bahasanya, terjemahan-terjemahannya.

Pada 1950, saya mulai berkenalan dengan ayat-ayat Alquran. Waktu itu saya menjadi mahasiswa Prof. A.S. Alatas, Prof. Prijono, dan Prof. Husein Djajadiningrat. Di Fakultas Sastra UI itu, kami diwajibkan belajar sastra Melayu yang banyak menggunakan idiom bahasa Arab serta ayat Alquran. Dengan sendirinya, kami harus belajar bahasa Arab dan ayat-ayat Alquran. Ketika itulah, saya melihat betapa indah dan puitisnya ayat-ayat Alquran. Saya juga semakin yakin bahwa Alquran itu bukan hasil daripada otak seorang manusia. Tapi, suatu karunia dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

Lalu, sejak kapan muncul ide Anda untuk menerjemahkan Alquran dalam bentuk puisi?

Kejadiannya, ketika istri pertama saya, Arsiti, meninggal. Ketika itu, banyak orang datang untuk mengaji selama tujuh hari tujuh malam. Saya selalu hadir mengikuti. Pada malam ke delapan saya merasa kesepian. Lalu timbul keinginan untuk mengirim sedekah kepada yang sudah meninggal, kepada almarhumah Arsiti. Lalu saya membaca keras-keras.

Selain membaca ayat-ayat Alquran, saya juga membaca berbagai terjemahan Alquran. Saat itu, saya melihat terjemahan yang ada dalam bahasa Indonesia ternyata tidak sama dengan terjemahan dalam bahasa asing yang pernah saya baca, di antaranya adalah terjemahan karya Marmaduke Pickthallt, *The Glorious Koran*. Terjemahan Alquran dalam bahasa asing lebih enak. Kecuali isinya lebih tepat, iramanya juga lebih puitis. Ini, berbeda dengan terjemahan ke dalam bahasa Melayu. Terjemahan Alquran dalam bahasa Melayu lebih mementingkan arti, bahkan kepada liku-lekuk bahasa Arab, akan tetapi tidak memperhatikan keindahan perasaan. Sejak itulah timbul minat saya untuk menerbitkan *Alquranul Karim Bacaan Mulia*.

Anda tidak hanya menerjemahkan Alquran dalam bentuk puisi, tapi juga menuliskan ayat-ayat Alquran secara puitis, bisa diceritakan latar belakangnya?

Benar, karena Mushaf Ustmani yang ada selama ini ditulis satu baris secara penuh. Meskipun ada koma dan ada titik, oleh karena ada bagian kosong, maka ditariklah satu kata ke tempat yang kosong tersebut. Buat saya ini merusak penghayatan keindahan dari Alquran yang bahasa Arab itu.

Apa itu bukan merupakan kritik terhadap Alquran?

Saya tidak melakukan kritik. Saya merasakan keindahan itu, lalu timbul dalam pikiran, alangkah baiknya bila orang lain bisa menghayati Alquran sebagaiama saya menghayati keindahan Alquran itu sendiri.

Kalau mengenai terjemahan Alquran dalam bentuk puisi?

Alquran itu, kalau diterjemahkan secara dekat dan memperhatikan keindahan bahasa, dengan sendirinya menjadi puisi. Jadi saya tidak mempuitisasikan terjemahan Alquran. Tapi, saya menterjemahkan Alquran dalam bentuk puisi. Antara keduanya jelas ada bedanya.

Bedanya?

Kalau menerjemahkan Alquran dari bahasa aslinya ke dalam bentuk puisi, kita akan merasakan keinda-

hannya. Namun, orang menyangka saya mempuitisasikan Alquran dari terjemahan yang sudah ada. Ini tidak benar.

Tapi, apakah Anda pernah membicarakannya dengan kalangan ulama?

Saya pernah menceramahkannya di depan kalangan ulama ketika MTQ berlangsung di Palembang (MTQ VIII, 1975, red). Saya juga pernah menyampaikan di hadapan Gubernur DKI Ali Sadikin ketika itu, yang disaksikan beberapa ulama. Tidak ada protes yang muncul ketika itu.

Perhatian Anda untuk menerjemahkan dan kemudian mempuitisasikan Alquran begitu besar, lalu bagaimana dengan kritik sastra yang selama ini Anda lakukan?

Waktu dan perhatian saya untuk sastra tidak hilang selama saya sibuk menerjemahkan Alquran. Sastra buat saya tidak boleh ketinggalan. Oleh karena itu, antara menerjemahkan Alquran dan mengamati dunia sastra sama-sama berjalan. Setiap kali novel baru terbit, saya rajin membacanya. Bahkan, khusus untuk terbitan Balai Pustaka, sebelum diterbitkan saya juga membacanya karena saya anggota redaksinya. Saya juga masih menjadi redaktur Majalah Horison dan Majalah Sastra.

Setelah Anda melewati usia 77 tahun, apa masa kerja Anda akan berkurang?

Selain kesibukan yang telah saya sebutkan tadi, setiap hari saya selalu mengisi TTS (teka teki silang). Ini saya lakukan untuk menjaga ingatan dan pengetahuan saya, jangan sampai berkurang atau lupa.

Anda kok selalu memakai gelang akar bahar, apa Anda percaya bahwa akar bahar itu mempunyai kekuatan?

Kalau itu saya lakukan, berarti saya syirik. Saya mengakui kebesaran Tuhan yang membuat akar ini tumbuh di bawah laut. Menurut orang yang memberi, akar ini dicabut dari dasar laut antara Sulawesi dan Banda Neira. Jadi mungkin saja ada unsur-unsur yang memancar dari akar ini dan mempengaruhi kesehatan saya, terutama pinggang.

Pernah dilepas?

Tak pernah sekali pun saya lepas.

Keluhan kesehatan?

Pengapuran. Pengapuran ini menyebabkan pinggang saya terasa sakit. Dan setiap bulannya selalu saya kontrol kepada dua dokter, dokter syaraf, dan dokter jantung.

Bagaimana menjaga kesehatan?

Cukup dengan senam selama satu jam. Selama senam itu saya lakukan zikir dan melafalkan *Asmaul Husna.*

Menurut orang, semakin tambah usia, Anda semakin menunjukkan *husnul khatimah*?

Saya merasa semakin tambah usia, semakin dekat dengan kematian. Sekarang ini, saya merasa masih ada tugas Tuhan yang belum selesai. Masih ada yang perlu saya kerjakan lagi. Alquran Berwajah Puisi, itu tugas saya untuk menyebarluaskannya.

Anda takut mati?

Meninggal? Jangan bertanya ke mana saya akan pergi. Yang penting saya terus berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan. Mudah-mudahan saya bisa sampai kepada-Nya.

Anda percaya kepada kehidupan sesudah mati?

Percaya

Seandainya masih diberi usia panjang, apa keinginan Anda?

Saya ingin semua karya saya bisa diterbitkan, termasuk Alquran Berwajah Puisi yang belum bisa terbit sampai sekarang.

Lainnya?

Saya ingin menyelesaikan buku tentang Kontroversi Bacaan Mulia dan Kontroversi Alquran Berwajah Puisi. Selama ini saya sudah kumpulkan kliping pro kontra tentang dua buku saya tersebut. Ini sumber dari buku saya nantinya.

Apa arti agama buat Anda?

Agama itu buat pegangan untuk selalu ingat kepada Tuhan.

Perlukah?

Saya tidak bisa membayangkan kalau kita tidak bertuhan. Ketika sakit, kita selalu bertanya bagaimana supaya baik. Ada Tuhan tempat kita mengeluh dan menyampaikan permintaan supaya baik. Semua orang musti ada Tuhannya.

Bagaimana cara mendidik agama untuk putra putri Anda?

Berikan contoh. Kita salat lima waktu dan ditambah salat sunat lainnya, kalau itu dilihat méreka, itu sudah merupakan contoh, merupakan pendidikan. Dari situ pasti timbul keinginan mereka untuk mengikuti. Mungkin belum dengan keimanan

yang teguh, tapi itu tak apa. Jadi dengan contohlah mereka kita didik.

Apa betul, dulu Anda nakal?

Benar. Rupanya, sebagai kritikus sastra, saya ingin mengalami semua pengalaman manusia. Jangan sampai ada pengalaman manusia yang tidak saya ketahui.

Menurut anda, menjadi sastrawan itu karena bakat atau belajar?

Dua-duanya. Bakat yang didukung dengan usaha. Meski ada bakat, tapi tidak ada usaha ya tidak bisa. Ada usaha tanpa bakat, bisa.

Anda setuju sastra bisa memperhalus budi dan perasaan manusia?

Secara umum bisa dikatakan demikian. Sebagai manusia, kita punya nafsu-nafsu, kita bisa ikuti dan kita bisa tidak ikuti. Kita tahu ada yang seperti itu. Tapi, karena keperluan fisik kita secara pribadi, maka kita membutuhkan hal lain dari pada apa yang digambarkan atau yang ada

Kalau ada yang berpendapat bahwa baca buku-buku sastra itu buang-buang waktu saja, bagaimana komentar Anda?

Saya tidak bisa membayangkan bagaimana orang tidak pernah membaca buku-buku sastra. Orang-orang yang bergelut dalam bacaan ekonomi, manajemen, atau teknik komputer, pasti suatu ketika ia akan baca sajak, puisi atau novel. Paling tidak, kalau ia baca *Republika*, misalnya, ia tentu akan membaca sastra. Yang namanya koran itu, isinya serba ada: ada ekonomi, politik, seni dan sastra. Pasti sedikit banyak mereka yang membaca, akan tahu tentang sastra. Mereka yang menjadi redaktur merupakan seniman dan sastrawan semua.

Kami dengan Anda akan mendapatkan Bintang Mahaputra?

Saya memang mendengar hal itu. Tapi baru sebatas mendengar. Konon, yang mengusulkan agar saya mendapatkan Bintang Mahaputra adalah DPP Golkar, Bidang Seni Budaya. Usulan ini ditunjang oleh Dewan Kesenian Jakarta.

Secara pribadi, Anda memang membutuhkan bintang penghargaan itu?

Siapa yang tidak membutuhkan. Tentunya senang sekali bila saya bisa memperolehnya.

Apa arti bintang jasa itu bagi Anda?

Sebetulnya, buat saya dapat bintang atau tidak dapat bintang, saya akan tetap bekerja terus. Kalau kemudian orang mengakui karya saya, tentu akan membuat saya senang.

Apa benar bintang jasa itu merupakan kado ulang tahun Anda?

Saya juga tidak tahu, tapi saya dengar akan diberikan pada tanggal 15 Agustus nanti. Kita lihat sajalah. Bahkan disebut-sebut penghargaan itu disediakan juga uang 50 juta. Itu banyak, terima kasih kalau saya dapat itu.

Seandainya betul dapat uang sebesar itu, akan Anda pergunakan untuk apa?

Rumah saya ini tiap hujan banjir dan bocor. Saya ingin menambah ruangan di atas, supaya bisa bekerja dengan tenang. Mengerjakan apa-apa yang harus saya kerjakan. ■

Republika, 5 Agustus 1994

Jassin

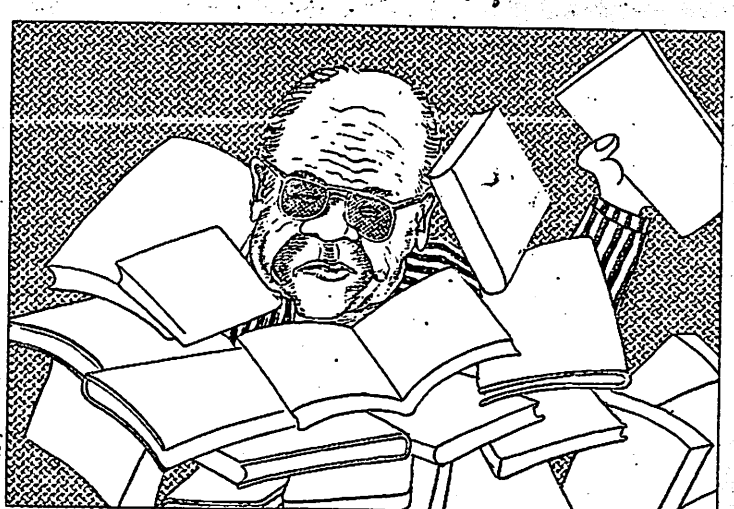
Mengapa ada orang yang begitu gembira membenamkan seluruh hidupnya pada dunia sastra? Padahal, dunia "sarat imajinasi" itu mirip perkampungan kumuh di Jakarta: tak jelas, tak menguntungkan secara material, dan tak ada "apa-apanya" bagi rakyat banyak.

Toh, itulah yang terus saja dilakoni Hans Bague Jassin (Jassin dilahirkan di Gorontalo, 31 Juli 1917). Dan, boleh jadi, inilah yang

membuat kita berutang budi padanya. Juga, dunia sastra Indonesia modern. Atas hal ini, mungkin, mantan mahasiswanya di Fakultas Sastra UI, terutama pada 1970-an, tentu ingat gaya Jassin di muka kelas: lemah-lembut, jauh dari sikap angkuh dan feodal (tak seperti perilaku banyak dosen kita lulusan *buitenland*, alias mancanegara, masa itu, juga dewasa ini).

Jassin adalah cermin dunia sastra itu sendiri: imajinatif, kreatif, sederhana, dan terbuka apa adanya. Dan, kini, pada ultahnya ke-77, kita masih bisa melihat Jassin adalah Jassin yang dulu. Yang tetap ingin terlihat biasa-biasa saja. Yang ingin terus bekerja. Dan, kita tahu, seperti tokoh Bisma dalam *Mahabarata*, ia lebih memilih "hidup menderita": waktu dan materi dikorbankannya demi dunia sastra. Dalam sebuah wawancara khusus dengannya, beberapa waktu lalu, ia pernah mengaku sering kali kebingungan kekurangan uang. Tapi, agaknya, itu tak penting benar. Ya, benar, kesan orang-orang yang dekat padanya juga menyiratkan begitu, sekalipun ia dikenal *koppig* (keras kepala). Seorang sahabatnya, zaman sama-sama bekerja di majalah *Mimbar Indonesia* pada 1960-an, Soesilo Winarno (kini, wartawan senior sebuah surat kabar Ibu Kota), mengisahkan, "Jassin, sekalipun kelihatan *klemak-klemek*, toh bukan orang yang mudah kompromi. Apalagi, jika menyangkut hal-hal prinsip di dunianya."

Jassin memang tetap Jassin, yang gemar jalan kaki, yang maniak membaca, dan yang berhobi mengliping koran dan kemudian



mendokumentasikannya. Jerih-payah Jassin ini, kini, dapat kita lihat dalam wujud *Pusat Dokumentasi Sastra HB Jassin*, yang terletak di Taman Ismail Marzuki, Jakarta Pusat. Ke sanalah para peneliti datang menangguk data, lantas mereguk sepuas-puasnya, dan jadilah ia sarjana, doktor, atawa profesor. Kemudian, ketika mereka pada sukses, adakah yang berterima kasih pada Jassin secara tulus? Banyak catatan dapat diungkap: paling banter, mereka cuma mengucapkan *thank you*. Nah, ketika Jassin [illegible] dengan "dana operasional bulanan" pusat dokumentasi sastranya itu, apakah mereka peduli? Menjenguk saja, mungkin, *ogah*.

"Saya senang dunia sastra karena tiga hal. Pertama, saya senang membaca. Kedua, saya selalu membeli majalah *Pujangga Baru*,

yang ketika itu bisa saya beli di kios majalah di depan rumah. Dan, ketiga, saya bahagia jika bisa menemukan suatu ungkapan yang begitu cemerlang dari sebuah karya sastra," tutur Jassin suatu ketika. Setelah menyelesaikan HBS-nya di Medan (1940), ia pergi ke Jakarta untuk bekerja di Balai Pustaka. Di situ, ia bergaul dengan Sutan Takdir Alisjahbana, Armijn Pane, Nur Sutan Iskandar, dan Aman Datuk Madjoindo (mereka ini adalah sastrawan beken Indonesia modern prakemerdekaan). Tatkala masih di Medan, Jassin sudah bersahabat dengan Chairil Anwar dan Adinegoro.

Pada 1950-an, sambil berupaya merampungkan kuliahnya di Fakultas Sastra UI (tamat 1957), Jassin kemudian bergumul aktif dengan sejumlah majalah (budaya-politik-sastra), yang pada zamannya begitu mengemuka, seperti *Mimbar Indonesia, Sastra,* dan *Horison.* Pada masa-masa inilah, Jassin begitu mencorong sebagai kritikus dan esais sastra. Tak sedikit sastrawan Indonesia "lahir" dari tangannya. Di antaranya, mungkin kita perlu mengingat bagaimana dengan amat cemerlang ia membela Chairil Anwar dari tuduhan *epigon* (penjiplak).

Mengapa Jassin begitu gembira membenamkan seluruh hidupnya pada dunia sastra? Jassin jawabannya. Jassin sejarahnya. Tapi, puaskah ia dengan deretan penghargaan yang selama ini telah diterimanya, seperti Martinus Nijhoff (Belanda, 1973), Doktor Honoris Causa (UI, 1975), atau Ramon Magsaysay (Filipina, 1987). Toh, bagi kita, ketimbang jasanya, barangkali penghargaan itu belumlah cukup. Ada penghargaan lain yang sulit kita sadari: Jassin sebagai legenda. ● *(Wahyu Wibowo)*

Paron Minggu ke 2, Agustus 1994

SOSOK

HB Jassin

Semangat 'Pengabdi Sastra' yang Terus Menyala

HARI itu, Senin (1/08) lalu, tokoh penting sastra Indonesia modern, HB Jassin nampak teramat bahagia. Ia yang berpeci, berbatik lengan panjang bermotif prada dipadu dengan celana panjang coklat, didampingi sang istri, Lily, yang juga bertutup kepala, menerima salam para teman dekat dan undangan dengan senyuman. Hari itu, —tepatnya Ahad 31 Juli— Jassin memang genap berusia 77 tahun. Lahir di Gorontalo pada 1917.

Adalah penerbit Grasindo dan Puspa Swara —yang bekerja sama dengan PDS (Pusat Dokumentasi Sastra) milik Jassin— yang menjadi 'sponsor' perayaan ulang tahun 'Penjaga Gawang Kesusastraan Indonesia' itu.

Acara sederhana itu diadakah di PDS, tempat kebanggaan Jassin yang dirintis berpuluh-puluh tahun. Meskipun PDS yang menempati lantai dua gedung milik Pemda DKI di kompleks Taman Ismail Marzuki diresmikan oleh Gubernur DKI Jakarta Ali Sadikin pada 30 Mei 1977, tapi Jassin sudah memulainya sejak 1940. Ketika ia bekerja di Balai Pustaka.

Hadir pada acara itu, antara lain Achdiat K Mihardja (83 tahun dan masih terlihat segar), Ramadhan KH, Wiratmo Soekito, Darsjaf Rahman, Mochtar Lubis, WS Rendra, Jakob Oetama, DS Moeljanto, Pramoedya Ananta Toer, Boen S Oemarjati, Amang Rahman, Satyagraha Hoerip, Eka Budianta, Riries Sarumpaet, Rita Oetoro, Korrie Layun Rampan, Motinggo Busye, dan Lily Moenir.

Dan, Jassin, meski akhir-akhir ini sering sakit —dan sudah tidak tiap hari *ngantor*— tapi, semangatnya tak bisa dimatikan. Semangat untuk tetap berkarya.

"Ada satu kebahagian lagi bagi saya, pada hari ini, yaitu telah tersusun naskah *Kontraversi Bacaan Mulia* dalam bentuk siap untuk diterbitkan," kata Jassin. Naskah ini adalah kumpulan dari tulisan pro-kontra tentang terjemahan *Al-Quranu'l-karim Bacaan Mulia* yang terbit pada 1978.

Tahun lalu, *Al-Quran Berwajah Puisi* juga menjadi polemik panjang. Bahkan, hingga kini Departeman Agama masih melarang jerih payah Jassin ini diterbitkan untuk umum, karena dikhawatirkan akan menimbulkan keresahan umat.

Tentang *Al-Quranu'l-karim Bacaan Mulia*, menurut Rendra —yang waktu itu membacakan dua buah puisi Chairil Anwar— terjemahan Jassin tetap istimewa, karena selain bahasanya kreatif, ia juga inspiratif. "Maka saya meski di rumah ada beberapa Al-Quran terjemahan, saya tetap harus membaca terjemahannya Pak Jassin," puji si 'Burung Merak' itu.

***

JIKA tahun lalu—sebagai kado ulang tahun—penerbit Puspa Swara menerbitkan buku berjudul *Sastra Indonesia dan Perjuangan Bangsa*, kini penerbit yang banyak menerbitkan buku-buku sastra ini, menerbitkan buku kumpulan artikel Jassin berjudul *Koran dan Sastra Indonesia*, dengan editor Pamusuk Eneste. Buku berukuran 10 x 17,5 cm, setebal 106 halaman ini memuat 17 artikel Jassin. Artikel yang 'tertinggal' ketika Puspa Swara menerbitkan *Sastra Indonesia dan Perjuangan Bangsa*.

Tahun lalu memang ada jamuan makan di rumah Gubernur Surjadi Soedirdja. Dan seperti diceritakan Eka Budianta, ada tangis haru Jassin. Tahun ini perayaan ulang tahun Jassin memang sangat sederhana.

Tetapi, juga kata Eka, ulang tahun 'Paus Sastra Indonesia' ini, punya makna penting bagi pers. Bukan saja karena diterbitkannya buku Jassin berjudul *Koran dan Sastra Indonesia*, tetapi karena media massa kita memang sedang berkabung. Sedang dirundung nasib buruk!

Jassin, kata Eka lagi, telah bertahun-tahun menjadi bahan inspirasi bagi pers. "Saya ingat ketika menjadi wartawan *Tempo*, bila ingin mencari cerita bagus, saya datang kepada tokoh-tokoh sastra, salah satunya adalah HB Jassin."

Tak ada yang istimewa memang ulang tahun Jassin kali ini, jika dikaitkan dengan seremoni. Tetapi, seperti yang dikatakan Eka, makna kali ini memang menjadi jauh lebih penting. Jassin tidak saja menjadi inspirasi, tetapi media massa juga punya peran luar biasa dalam menyebarkan kesusastraan, lebih khusus lagi pikiran-pikiran Jassin.

Lihatlah biografinya. Terutama keterlibatannya dalam majalah-majalah kebudayaan yang punya peran kunci dalam memajukan kesusastraan Indonesia. Hampir semua majalah terkemuka —yang memuat karangan sastrawan-sastrawan yang kemudian tumbuh menjadi besar dan ternama— dipegang oleh Jassin.

Bisa disebut misalnya, *Pujangga Baru* (1940-1942), *Panji Pustaka* (1942-1945), *Panca Raya* (1945-1947), *Mimbar Indonesia* (1947-1956), *Zenith* (1951-1954), *Bahasa dan Budaya* (1952-1963), *Kisah* (1953-1956), *Seni* (1955), *Sastra* (1961-1964), dan *Horison* (1966-sekarang).

Anggota Akademi Jakarta ini, juga telah menulis tidak kurang dari tujuh judul buku: mengeditori 10 buku, menerjemahkan 14 buah buku yang sebagian besar dari buku berbahasa Belanda.

Ada yang lebih lagi. Mendengarkan sambutan dari para sastrawan tentang Jassin, tidak saja betapa pentingnya seorang Jassin dalam kesusastraan, tetapi ia juga menjadi tokoh yang semakin langka dalam hal kecintaan, ketekunan, kesabaran pada kesusastraan. Kita pun menjadi semakin hormat kepada orang yang hampir seluruh hidupnya diabdikan untuk kesusastraan ini. Yang secara materi tidak menghasilkan apa-apa. Sementara, bagi banyak orang, *waktu adalah uang*.

Jassin, meski kesehatannya sering terganggu, tetapi seperti kata salah seorang staf PDS, ia tak pernah bisa diam. "Pak Jassin, itu akhir-akhir ini memang agak jarang ke kantor, tetapi di rumah ada saja yang dikerjakan. Jadi, praktis beliau itu *nggak* pernah istirahat meski dalam keadaan sakit."

***

HARI itu kepada *Media*, Jassin juga mengungkapkan satu keinginannya untuk menambah ruang perpustakaannya, yang paling kurang sama dengan yang sekarang, dengan luasnya 500 meter persegi. Yang dimaksud Jassin adalah lantai III gedung yang sama yang sekarang masih terbuka.

"Karena yang namanya kegiatan dokumentasi itu makin hari makin bertambah. Buku-buku sudah semakin banyak. Ruang sekarang ini (lantai II), nantinya hanya untuk tempat penyimpanan dan ruang baca. Sedangkan lantai atas (lantai III) akan kami gunakan untuk kantor karyawan dan ruang pertemuan, diskusi, seminar, dan sebagainya," katanya.

Menurut Jassin, keinginan untuk menambah ruang itu sudah sejak dua tahun lalu. Rencana itu sudah diajukan ke Pemda DKI dan sudah disetujui dengan anggaran sebesar Rp 700 juta.

"Tetapi, katanya orang yang mengurus pembangunan itu sudah ganti, dan orang yang sekarang tidak tahu. Dan gambar gedungnyanya pun, katanya, hilang. Saya tidak mengerti, kenapa bisa begitu," kata Jassin kecewa.

PDS adalah harta benda tak ternilai. Dan HB Jassin adalah teladan tak ada duanya. Atau menurut Eka Budianta, putera terbaik masyarakat kita. "Kalau pak Jassin sampai sekarang hidup sederhana, tidak punya mobil, tinggal di kalangan rakyat jelata yang padat, beliau mencerminkan hidup kebanyakan masyarakat. Religiusitas, ketekunan, dan ketabahan hatinya, adalah simbol dari rakyat yang tawakal, kreatif, dan pasrah kepada Tuhan Yang Maha Pencipta," tutur Eka.

Kabar rencana DPP Golkar mengusulkan tokoh ini dianugerahi Bintang Mahaputra tentu kabar melegakan bagi semua masyarakat. "Dan bila kita mendengar beliau akan mendapat penghargaan, maka kita ikut merasa ba-

hagia, seolah-olah kita juga sedang dihargai," kata Eka lagi.

Ketika masalah itu ditanyakan kepada yang bersangkutan, Jassin menjawabnya dengan polos. "Katanya Agustus ini, tetapi kalau belum ya, harus bersabar. Ini sudah Agustus tetapi saya belum dengan kelanjutannya. Mungkin prosesnya tidak sederhana ...." katanya dengan kejujuran seorang Jassin yang khas. Tanpa pengharapan yang emosional. Meski Jassin sangat pantas menerimanya. Padahal, mestinya sudah lama ia menerima anugerah itu.

Djadjat Sudradjat

Media Indonesia, 7 Agustus 1994

Bintang Mahaputera Nararya Buat Sang 'Otodidak'

ADALAH Hans Bague Jassin, kritikus, dokumentator, dan antropolog terkemuka Indonesia yang lekat dengan julukannya sebagai "Paus sastra Indonesia" dan "Wali Penjaga Sastra Indonesia". Pemberian julukan itu, tentu saja tak terlepas dari keaktifannya semasa muda dalam keredaksian pada berbagai majalah sastra dan budaya, yang sangat berpengaruh dalam perkembangan sastra Indonesia modern.

Keterkaitan itu pula yang membuat putra Gorontalo, Sulut, yang baru merayakan ulang tahunnya ke-77 pada 31 Juli lalu, dianugerahi Bintang Mahaputera Nararya, yang kemarin disematkan langsung oleh Presiden Soeharto di Istana Negara, tepat menjelang HUT Kemerdekaan RI ke-49.

Itulah penghargaan tertinggi pertama dari negara yang diberikan kepada seorang sastrawan. Memang, Buya Hamka, penulis novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dan *Tenggelamnya Kapal van Der Wijk* pernah meraih Bintang Mahaputera Utama, tetapi hal itu dalam kapasitasnya sebagai ulama. Bukan sebagai sastrawan.

Pemberian penghargaan itu tidak bisa dilepaskan dari usaha DPP Golkar melalui Departemen Seni Budaya, yang dalam salah satu keputusannya pada rapat kerja teknis (Rakernis) pada Juni 1994 mengusulkan kepada pemerintah agar Jassin mendapat penghargaan Bintang Mahaputra.

"Anugerah penghargaan tersebut merupakan komitmen bangsa kepada warganya yang berjasa khususnya di bidang seni dan budaya," kata Ketua Departemen Seni Budaya DPP Golkar Ais Anantama Said kepada wartawan di Jakarta kemarin.

Menurut Ais, penganugerahan Bintang Mahaputra seperti itu akan menciptakan iklim yang lebih menunjang tumbuh dan berkembangnya kreatifitas masyarakat, sebagai salah satu aspek penting pembangunan kebudayaan, mendorong kemungkinan adanya terobosan baru dari masyarakat.

Menurut HB Jassin sendiri, ia seorang otodidak sejati. Saat belajar di HIS (SD) Balikpapan, yang diselesaikannya pada 1932, ia sempat belajar teknik mengarang dan memahami puisi. Selanjutnya, ketika di HBS (SMP) Medan, ia diwajibkan meresensi buku atas puluhan karya sastra berbahasa Belanda, Perancis, Jerman, dan Inggreris. Semasa di HBS itulah ia sudah mulai fasih mengusai empat bahasa asing, dan mulai menulis kritik sastra yang dimuat di berbagai majalah.

Namun, secara 'resmi', HB Jassin mulai tampil dalam dunia sastra Indonesia modern, ketika ia menjadi redaktur Balai Pustaka pada 1940-1942. Saat itu pula, Jassin beralih dari kegiatannya menekuni sastra kreatif (menulis cerpen dan sajak), ke bidang kritik serta dokumentasi sastra yang hingga kini digaulinya dengan membentuk Pusat Dokumentasi Sastra HB Jassin di Taman Ismail Marzuki.

Sejak 1953, Jassin sempat belajar dan mengajar di Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Ia menyandang gelar sarjana sastra dari universitas itu pada 1957. Kemudian, ia mempelajari sastra perbandingan di Universitas Yale, AS (1958-1959).

Pada masa demokrasi terpimpin, Jassin bersama puluhan seniman lainnya, dituduh Kelompok Lekra (Lembaga Kebudayaan Rakyat yang berafiliasi ke PKI) sebagai "anti-Sukarno" karena menandatangani Manifes Kebudayaan (Manikebu). Akibatnya, ia dipecat dari UI serta dari Lembaga Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

"Saya sangat berterima kasih atas penghargaan yang diberikan kepada saya. Tapi, saya merasa apa yang saya lakukan belum seberapa," ujarnya dalam sebuah percakapan dengan *Media*. (Ags/Den)

Media Indonesia, 16 Agustus 1994

Pak Harto Serahkan Bintang Mahaputera

H.B. Jassin: Ini Surprise buat Saya

Jakarta, JP.-

Presiden Soeharto memberikan penghargaan *Bintang Mahaputera Utama* kepada 12 orang tokoh dan *Bintang Mahaputera Nararya* kepada tiga tokoh yang dinilai telah memiliki jasa besar pada bangsa dan negara. Tanda kehormatan tersebut disematkan langsung oleh presiden dalam rangkaian acara HUT Ke-49 Kemerdekaan RI di Istana Negara, kemarin.

Di antara tokoh penerima *Bintang Mahaputera Utama*, hanya Letjen Purn Ibrahim Adjie yang tidak menghadiri acara penyematan kemarin. Menurut pihak keluarga yang dihubungi *Jawa Pos* tadi malam, mantan Pangdam Siliwangi itu kini sedang menjalani pengobatan di sebuah rumah sakit di Jerman.

Dari protokol kenegaraan juga diperoleh keterangan bahwa Ibrahim Adjie yang juga mantan Dubes RI untuk Inggris itu tidak bisa hadir karena kondisi kesehatannya.

Upacara penyematan bintang penghargaan itu berlangsung singkat, kurang dari 15 menit, diawali lagu kebangsaan *Indonesia Raya*, mengheningkan cipta yang dipimpin Presiden Soeharto, dan pembacaan surat keputusan presiden mengenai penganugerahan tanda kehormatan Bintang Mahaputra oleh Sekretaris Militer Presiden Mayjen TNI Pranowo.

Hadir dalam upacara tersebut, Ibu Tien Soeharto, Wakil Presiden dan Ibu Try Sutrisno, pimpinan lembaga tinggi dan tertinggi negara, para menteri Kabinet Pembangunan VI, dan para pejabat tinggi sipil dan militer.

Mereka yang menerima *Bintang Mahaputera Utama* ialah Letjen TNI (Purn) Sayidiman Suryohadiprojo (Dubes Keliling untuk Wilayah Afrika), Letjen TNI (Purn) Adnil Hasnan Habib (Dubes Keliling untuk Wilayah Amerika termasuk Karibia/Amerika Latin), Mayjen TNI (Purn) Abdul Rachman Ramly (mantan Dubes RI untuk AS/mantan Dirut Pertamina), Faisjal Abda'oe (Dirut Pertamina), Prof Dr Makaminan Makagiansar MA (ketua Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional/Penasihat Menristek), Nana Sutresna Sastradidjaya MA (kepala Badan Pelaksana Ketua GNB/Dubes RI Khusus GNB).

Tokoh lain yang menerima *Bintang Mahaputera Utama* ialah Ketua LIPI Prof Dr Samaun Samadikun MSc, Ketua Komisi Bidang Ilmu Sosial AIPI Prof Dr Selo Soemardjan. Ketua Dewan Kehormatan PWI/anggota MPR Sjamsul Basri, anggota Dewan Pers/Wartawan Pedoman Rakyat Ujungpandang Lazardus Eduard Manuhua, dan Ketua Umum MUI KH Hasan Basri.

Para tokoh penerima *Bintang Mahaputera Nararya* ialah Julius Tahija (ketua Emiritus Dewan Komisaris PT Caltex Pacific Indonesia/ketua Dewan Komisaris PT Bank Niaga Investor), Haroen Al Rasjid (presiden dan *chairman of managing board* PT Caltex Pacific Indonesia), dan sastrawan Dr HC H.B. Jassin.

"*Alhamdulillah*, dapat bintang. Ini *surprise* buat saya," kata H.B. Jassin tentang tanda kehormatan itu. "Selama ini, saya merasa terus bekerja dan bekerja, tidak mengharapkan apa-apa dari orang lain. Saya akan terus bekerja kendati tidak dapat penghargaan," tambahnya. (yk)

Jawa Pos, 16 Agustus 1994

Arena Wati, Sastrawan Malaysia Kelahiran Sulsel

ANTARA harapan dengan kenyataan tidak selamanya berjalan secara paralel. Kenyataan seperti itu dialami sastrawan Negara Malaysia, Arena Wati (69), yang dilahirkan 30 Juli 1925, di Kalumpang, Jenoponto, Sulawesi Selatan.

Ia sebelumnya tidak pernah memimpikan untuk menjadi penulis apalagi menjadi sastrawan terkenal. Sebagai orang Makassar, Arena Wati kecil semula bercita-cita menjadi pelaut ulung tetapi ternyata jalan hidup menentukan lain.

Sepintas nama Arena Wati seperti nama perempuan, namun dia seorang pria yang memiliki nama lengkap Muhammad bin Abdul Biang alias Andi Muhammad Dahlan bin Andi Buyung. Semula *Kompas* agak pesimis bisa melakukan wawancara dengan Arena Wati karena menurut para penulis dan karyawan di Dewan Bahasa dan Pustaka di Kuala Lumpur, Malaysia, Arena Wati tidak bisa diganggu bila sedang menulis novel.

"Jangankan diganggu orang lain, istri sendiri pun tidak berani meng-

ganggu kalau saya sedang menulis. Ada kalanya saya sengaja pergi ke tempat yang sunyi kalau sedang menulis," ungkap Arena yang mendapat anugerah sastra negara dari Kerajaan Malaysia pada tahun 1987. Untuk menemukan rumah Arena Wati di Jalan 22/39 No 271, Petaling Garden, Kepong, Kode Pos 52100 Kuala Lumpur, Malaysia, bukan hal yang mudah sebab dibutuhkan waktu agak lama.

Ketika bertemu *Kompas*, hari Selasa tanggal 26 Juli 1994, Arena Wati hanya mengenakan sarung dan kaus. Waktu itu Arena mengaku sedang sakit dan hendak pergi ke dokter tetapi sampai wawancara selesai, dia batal ke dokter. Novel hasil karya Arena Wati, terlihat menumpuk di ruang tamu. Setelah wawancara, dia memberi beberapa buah novel kepada *Kompas* dan menitipkan sebuah buku otobiografi untuk sastrawan besar Indonesia, H.B. Jassin.

Sebagai orang yang dilahirkan dan dibesarkan di Makassar, banyak di antara novel Arena Wati menceritakan tentang sejarah perjuangan Indonesia. Selama tiga tahun dari 1986-1989, ia pernah menjadi dosen tamu dan mengajar sastra di Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta. Arena Wati pernah mengenyam pendidikan di sebuah sekolah Belanda di Makassar.

***

MENURUT Arena Wati, bahasa Indonesia selain banyak dipengaruhi bahasa Jawa juga banyak dipengaruhi bahasa asing dari negara Barat. Sedangkan Bahasa Melayu lebih banyak dipengaruhi bahasa Arab. Saat ini di Indonesia juga banyak istilah-istilah baru, yang diambil dari bahasa daerah.

"Sehingga kami yang banyak menggunakan bahasa Melayu di Malaysia, banyak tidak mengetahui istilah-istilah baru dalam bahasa Indonesia. Ini sebenarnya tidak perlu terjadi karena dalam bahasa Indonesia masih banyak perbendaharaan kata yang belum digunakan. Istilah bahasa Jawa juga banyak mempengaruhi bahasa Indonesia, sehingga kalau tidak menggunakan kamus sulit untuk mempelajari bahasa Indonesia," katanya.

Sastra Indonesia sempat dikenal secara luas di negeri jiran Malaysia pada tahun 1960-an. Ketika itu, jelas Arena Wati, pengajaran sastra Melayu di perguruan tinggi di Malaysia banyak menggunakan sastra Indonesia. Bahkan pada tahun 1970-an, hampir semua buku teks sastra di sekolah menengah dikuasai sastra Indonesia.

Dalam dua tahun terakhir ini, ujar Arena, sudah tidak ada lagi pemakaian sastra Indonesia di sekolah menengah formal Malaysia, tetapi di beberapa perguruan tinggi, sastra Indonesia masih digunakan secara terbuka. Dari segi cita rasa sastra, mungkin ada di antara buku teks pengganti sastra Indonesia bagi murid sekolah menengah di Malaysia, tetapi buku teks sastra untuk menumbuhkembangkan segi pendidikan sudah tidak ada lagi. Di negeri jiran itu, terdapat dua peringkat sekolah menengah. Peringkat pertama dan kedua, masing-masing ditempuh dalam waktu dua tahun.

Bagi Arena Wati, bahasa Melayu atau bahasa Indonesia sama saja karena itu kalau dilakukan pembakuan bahasa negara-negara serumpun, akan lebih baik. Jika akan dilakukan pembakuan bahasa, maka akan lebih mantap jika dilakukan di Malaysia sebab di sana terdapat dua daerah yang potensial untuk pembakuan bahasa serumpun yakni Sabah dan Serawak.

***

ARENA WATI memulai kehidupan sebagai pelaut pada tahun 1943. Dengan beberapa temannya, dia membawa berbagai barang dagangan menggunakan kapal layar ke beberapa tempat di Indonesia termasuk Singapura dan Pulau Pinang. Pada umur 17 tahun, Arena sudah menjadi nakhoda kapal dan berkat pengalamannya sebagai pelaut dia mampu menjelajah lautan hingga ke Bangkok, Rangoon (kini Yangoon), dan negara lainnya.

Karena minatnya dalam membaca demikian besar, maka sambil berlayar di laut lepas Arena Wati rajin membaca berbagai buku. Sekitar tahun 1954, Arena Wati sudah bekerja di lingkungan penerbitan majalah Royal Press dan penerbitan Harmy. Tidak lama kemudian, dia pindah ke Johor Baru bekerja pada penerbitan Melayu Ltd, selama lima tahun.

Sebelum pindah kerja ke Pustaka Antara, di Kuala Lumpur, Arena Wati menjadi Ketua Penasehat Percetakan Light di Brunei. Dia juga pernah menjadi peneliti pada Yayasan Sabah tahun 1974. Tahun 1985, dia pernah menjadi dosen tamu pada Universitas Kebangsaan Malaysia. Arena sudah menulis sejak umur 22 tahun setelah menghabiskan masa remajanya sebagai pelaut yang dilaluinya selama sembilan tahun.

Untuk mendapat inspirasi dalam menulis, Arena sering menyendiri di pegunungan. "Bahkan saya kadang-kadang sengaja pergi ke suatu tempat yang sesuai dengan imajinasi yang hendak saya ceritakan dalam tulisan," katanya. Hal terpenting dalam menulis, adanya keserasian antara jasmani dan rohani.

Novel yang sekarang tengah digarap Arena Wati berjudul *Menara*, tetapi karena tidak ada *mood* penulisan novel tersebut terhenti sejak bulan Juni 1994. Walaupun Arena Wati bisa siang malam menulis novel, tetapi kalau memasuki bulan puasa semua kegiatan menulis dihentikan karena waktunya dikhususkan untuk beribadah kepada Allah SWT.

***

DI sela wawancara, istri Arena Wati, Halimah Sulong menceritakan tentang keahliannya dalam merancang pakaian serta memperlihatkan beberapa contoh busana yang telah ia rancang. Arena Wati terkenal sebagai sastrawan yang gigih dan tekun sehingga tidak heran bila karya novelnya, banyak mendapat penghargaan. Pada tahun 1985, Arena Wati menerima SEA Write Award di Bangkok dan dua tahun kemudian dia mendapat

anugerah sastra tertinggi dari Kerajaan Malaysia.

Dia tidak saja menulis sastra kreatif tetapi juga buku-buku kajian sastra dan kebudayaan. Sampai sekarang Arena Wati telah menulis sembilan buah novel, lebih dari 80 buah cerpen, 12 buah puisi, 24 esei/kritikan, tiga kumpulan cerpen dan 10 buah buku kajian. Novel yang banyak menceritakan tentang Indonesia terutama daerah Makassar, berjudul *Pandrita*.

Menurut Arena Wati, sastrawan mempunyai tugas memurnikan jiwa manusia supaya mereka bisa mengatasi berbagai masalah kehidupan, apalagi sekarang hampir semua masyarakat dunia tengah di landa krisis nilai. Masalahnya sekarang, apresiasi masyarakat terhadap sastra masih kurang kalaupun mereka mengetahui sastra hanya segi strukturnya saja tidak dari aspek substansi.

Kata Arena Wati, kebudayaan di Asia bisa bangkit asal semua unsur budaya bisa bergabung pada pola yang sama. Sebab sebagai negara serantau, negara di Asia mempunyai pola budaya yang hampir sama. Kebangkitan budaya Asia sangat mungkin terjadi karena secara historis negara serantau umumnya pernah dijajah, seperti Malaysia, Indonesia. Brunie, Filipina, Vietnam, Miyanmar. Kecuali Thailand, yang tidak pernah terjajah.

Arena Wati menikah dengan putri asal Johor, Halimah Sulong di Makassar, tanggal 20 Mei 1954 dan dikaruniai enam orang anak. Sastrawan besar ini mulai berkenalan dengan Halimah, di penerbitan Royal Press Singapura, tahun 1949. Halimah Sulong, selain seorang guru juga pernah menjadi pasukan Girl Guide tahun 1950. Sampai sekarang masih ada sebagian keluarga Arena Wati yang tinggal di Makassar dan terakhir dia ke Ujungpandang tahun 1993. **(tjahja gunawan)**

Kompas, 18 Agustus 1994

Mengenal Pusat Dokumentasi Sastra HB Jassin

Oleh: HA Jassin

MUNGKIN sebagian besar pembaca sudah pernah mendengar nama Pusat Dokumentasi Sastra HB. Jassin, yang berlokasi di dalam Taman Ismail Marzuki, Jalan Cikini Raya Nomor 73, Jakarta Pusat. Namun tentunya masih banyak pula yang belum mengetahuinya. Apalagi mengenai sejarahnya sehingga berdiri Pusat Dokumentasi Sastra HB. Jassin ini.

Pusat Dokumentasi Sastra ini dinamai Pusat Dokumentasi Sastra HB. Jassin, karena didirikan oleh HB. Jassin berdasarkan dokumen-dokumen sastra yang dikumpulkannya.

Pendokumentasian bahan-bahan sastra mulai dilakukan dengan teratur pada tahun 50-an, meskipun pengumpulan bahan-bahan sastra ini sebenarnya telah dilakukan sudah sejak lama.

Jassin mengumpulkan bahan-bahan dari berbagai sumber, seperti surat kabar (harian, mingguan), majalah, buletin, dan sebagainya dengan modal yang sangat minim pula. Sen demi sen, rupiah demi rupiah dikorek dari kantongnya atau disisihkan dari uang belanja dapur. Uang itu dipakainya untuk membeli wadah seperti map, kotak, dan rak. Semua itu disimpan dengan rapi secara tekun dan teliti.

Mula-mula, ia menemui banyak kendala, seperti karya-karya sastra yang sudah tidak ada lagi di pasaran. Namun dengan adanya hubungan baik antara Jassin dan kawan-kawannya, maka bahan-bahan yang sudah tidak ada lagi itu dapat diperolehnya.

Banyak teman Jassin yang datang ke rumahnya membawa karangan untuk dibicarakan, dimintai pertimbangan, dan sekaligus minta dimuat dalam media tulis yang sedang dipimpin Jassin. mereka berbincang-bincang sampai jauh malam, bahkan sampai pagi. Pada waktu itu Jassin sudah mempunyai tempat tinggal yang tetap di Gang Siwalan 3, Tanah Tinggi, Jakarta Pusat.

Teman-teman Jassin yang sering berkunjung ke rumah ini antara lain Chairil Anwar, Idrus, Balfas, Iwan Simatupang, Bahrum Rangkuti, Pramudya A. Tur, Sitor Situmorang, Achdiat K. Mihardja. Wiratmo Sukito dan Rustandi Kartakusumah.

Dari kalangan musik juga datang antara lain Amir Pasaribu dan J.A. Dungga.

Kedatangan mereka itu untuk membicarakan karangan-karangan mereka untuk dipertimbangkan dan dapat dimuat dalam majalah yang sedang dipimpin Jassin pada waktu itu seperti *Mimbar Indonesia, Zenith,* dan *Sastra.*

Belakangan baru datang sastrawan-sastrawan muda antara lain Ajip Rosidi, A.M. Ardan, A.D. Donggo, dan Trisnojuwono.

Rumah Kebanjiran

Kendala yang juga dihadapinya saat itu adalah kalau musim penghujan datang. rumahnya bocor sehingga banyak naskah yang basah. Pernah suatu ketika kawasan Tanah Tinggi. termasuk rumah HB. Jassin kebanjiran. Untungnya air tidak sampai masuk ke dalam rumah. Tetapi tetap saja ba-

nyak buku yang basah.

Gangguan itu tidak sampai di situ saja, bahkan pada zaman Orde Lama, ketika golongan Lekra sedang gencar-gencarnya melakukan aksi, tempat kediaman HB. Jassin pun sudah mulai diincar. Hal itu sehubungan dengan masalah manikebu yang dilakukan Jassin.

Dokter Pribadi Bung Karno

Bahan-bahan yang didokumentasikan bukan hanya terdiri dari tulisan-tulisan, karangan-karangan sastrawan, kliping dan semacam itu, tetapi juga buku-buku, majalah, koran, pidato, dan sebagainya yang bernafaskan sastra. Dan mengenai buku-buku yang dikumpulkannya bukan saja buku-buku sastra melainkan juga buku-buku falsafah, etika, dan agama. Buku-buku tersebut ditulis dalam berbagai bahasa terutama yang termasuk sastra dunia dari berbagai negara. Buku-buku sastra asing ada yang berupa terjemahan ada pula yang ditulis dalam bahasa aslinya.

Memang seperti dicita-citakan Jassin, diinginkan sebuah bangunan yang bertingkat-tingkat yang padat dengan sastra dunia. Pada setiap tingkatnya diisi oleh sastra dari satu negara. Seperti yang pernah disinggungnya dalam pidato pengukuhan ketika menerima gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas Indonesia pada tahun 1975 di aula Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.

Selain menyimpan buku-buku sastra, Jassin bahkan pernah menyimpan beberapa buku kesehatan dan kedokteran milik Dr. Suharto, dokter pribadi Bung Karno, di rumahnya. Sebagian buku-buku itu juga disimpannya di Gang Kecapi 8, kalibaru Timur V, karena rumah Gang Siwalan 3 tidak cukup menampungnya. Baru setelah keadaan memungkinkan Dr. Suharto mengambil kembali buku-bukunya untuk disimpan sendiri.

Pemerintah Daerah DKI Jaya menaruh perhatian atas dokumentasi sastra yang dikerjakan HB. Jassin yang semakin bertambah besar dan kekurangan tempat. Kalau dipikir memang adanya dokumentasi ini sangat besar artinya bagi suatu bangsa. Oleh karena itu, tidak mungkin pemerintah berdiam diri atas kesulitan yang dihadapi Jassin.

Kemudian Jassin ditawari suatu tempat di Taman Ismail Marzuki untuk meneruskan usahanya dalam mendokumentasikan sastra. Pada waktu itu yang menjadi Gubernur DKI adalah Bang Ali Sadikin. Keputusan yang diambil oleh Pemda ini pasti membawa dampak positif yang besar bagi Pemda khususnya maupun bangsa pada umumnya.

Tawaran ini tentu saja disambut baik oleh Jassin, mengingat buku-buku dan dokumennya yang semakin lama semakin bertambah dan menumpuk, sehingga kebutuhan akan suatu tempat yang memadai sangat mendesak. Serta merta dokumentasi sastra itu dipindahkan ke salah satu gedung di Taman Ismail Marzuki, dari rumahnya. Pada waktu itu Jassin sudah berumah di Jalan Arimbi 21B, Tanah Tinggi, Jakarta Pusat, yang ditempatinya sampai saat ini.

Ruangan yang diperoleh untuk dokumentasi Jassin seluas 900 m2, yang dibagi atas ruang baca, ruang kerja, ruang koleksi, dan ruang rapat. Untuk sementara waktu tempat ini sudah memadai untuk menyimpan dokumentasi tersebut.

Pernah Aliran Listrik Diputus

Dunia berputar dan waktu pun berjalan terus. Kegiatan bertambah dan ilmu pengetahuan semakin maju. Demikian pula pengunjung dan masyarakat yang membutuhkan ilmu semakin bertambah untuk mengunjungi tempat ini guna mencari bahan-bahan acuan untuk karyanya.

Jassin menamakan gedung ini dengan Pusat Dokumentasi Sastra HB. Jassin. Sengaja nama ini diberikan, karena Jassin sendiri merasa bahwa ingin memberikan identitasnya, bahwa dialah pendirinya. Dan bukan berarti pemilik semata, karena Jassin sendiri merasa bahwa dia juga adalah anggota masyarakat itu sendiri. Pusat Dokumentasi Sastra HB. Jassin adalah milik masyarakat Indonesia, yang sekaligus mempunyai tujuan mencerdaskan bangsa sebagai pengejawantahan UUD 45 dan GBHN.

Demikianlah walaupun Pusat Dokumentasi ini sudah mendapat tempat yang layak dan nyaman, tetapi masih ada saja kendala-kendala yang merupakan gangguan menghadang perjalanan hidup lembaga ini. Hal ini memang sudah merupakan ciri dari suatu perjuangan dalam kehidupan apapun juga. Kendala permanen tentu saja anggaran keuangan yang selalu pas-pasan, bahkan kurang dan menjadi problema.

Misalnya pada tahun 1983 aliran listrik pernah diputus oleh PLN akibat dari tunggakan pembayaran uang langganannya. Selama beberapa bulan pekerja di pusat dokumentasi itu bekerja tanpa aliran listrik. Dapatlah dibayangkan bagaimana tersiksanya pada waktu itu. Sehingga peringatan ulang tahun pendiri pusat dokumentasi ini dirayakan di bawah sinar lilin sebanyak 66 batang. Walaupun dalam keadaan gelap namun suasana meriah, gembira dan khidmat tetap mewarnai upacara ulang tahun itu, yang mungkin mempunyai hikmat tersendiri. Buktinya tahun-tahun berikut aliran listrik di pusat dokumentasi ini selalu menyala.

Yayasan Dibentuk

Mengingat diperlukan suatu lembaga hukum yang sah untuk mengelola dokumentasi sastra yang dikerjakan oleh Jassin, maka beberapa kawan Jassin dan simpatisan mengambil gagasan untuk mendirikan yayasan. Atas prakarsa beberapa orang antara lain Ajip Rosidi, maka dibentuklah Yayasan Dokumentasi Sastra HB. Jassin di depan notaris Soleman Ardjasasmita, SH pada tanggal 28 Juni 1976. Ketua Yayasan adalah HB. Jassin sendiri yang juga anggota Dewan Pendiri. Yayasan ini dilengkapi juga dengan Dewan Pengawas dan Dewan Pengurus.

Tujuan yayasan ini jelas adalah untuk memberikan atau mencarikan jalan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh pusat dokumentasi sastra itu.

Masalah yang mulai dirasakan sekarang adalah semakin sempitnya ruang koleksi, karena dokumen yang harus disimpan semakin bertambah banyak. Akibatnya pada saat ini masih banyak buku yang tertumpuk di tempat lain, belum dapat disimpan di ruang koleksi. Kenyataan ini yang dihadapi oleh pengurus dan tentu saja yayasan perlu memperhitungkan dan memperjuangkan permohonan penambahan ruangan ke Pemda DKI Jaya.

Pemanfaatan Pusat Dokumentasi Sastra HB. Jassin

Mereka yang memanfaatkan pusat dokumentasi sastra adalah para peneliti dari dalam dan luar negeri, seperti Belanda, Australia, dan Malaysia. Selain dari para siswa dan mahasiswa yang setiap hari memenuhi tempat itu.

Sudah menjadi tekad dan harapan pendirinya agar lembaga ini lebih bermanfaat bagi masyarakat seluas-luasnya dengan moto: Utamakan Berbakti Kepada Negara Melalui Ilmu Dan Budaya Sastra.***

* Penulis adalah Pendiri Yayasan Dokumentasi Sastra HB. Jassin

Suara Pembaruan, 18 Agustus 1994

***

Bintang Mahaputera Bagi HB Jassin

PRESIDEN Soeharto dalam suatu upacara di Istana Negara Jakarta hari Senin (15/8) menganugerahkan secara langsung Bintang Mahaputera kepada 15 orang yang dinilai telah melaksanakan pengabdian terbaik bagi bangsa dan negara. Walaupun acara kenegaraan yang disaksikan hampir seluruh pimpinan lembaga tertinggi dan pejabat tinggi negara itu, merupakan hal yang rutin dalam setiap rangkaian acara menyambut Hari Ulang Tahun Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia, namun kita tetap patut menyampaikan ucapan selamat kepada putra-putra bangsa terbaik tersebut.

Anugerah tanda kehormatan yang sangat tinggi dari pemerintah selain kita harapkan akan lebih memantapkan sikap pengabdian bagi setiap penerimanya, juga akan lebih memberi dorongan motivasi kepada masyarakat untuk dapat mendarmabaktikan setiap kemampuan dan profesinya kepada bangsa dan negara, seperti telah dibuktikan para penerima tanda jasa itu. Karena hanya yang telah memberikan kemampuan dan kecakapan yang tinggi serta nyata kepada bangsa dan negara, akan terpilih sebagai penerima bintang kehormatan negara kita.

BERBEDA dengan penganugerahan Bintang Mahaputera sebelumnya, maka dari 15 orang penerima kehormatan kali ini terdapat satu nama, yaitu sastrawan Dr HC HB Jassin yang memperoleh Bintang Mahaputra Nararya. Pemberian penghargaan setingkat Bintang Mahaputra bagi seorang tokoh sastra tersebut selain membuktikan komitmen pemerintah memperhatikan para seniman dan budayawan yang berprestasi bagi bangsa dan negara, juga dapat kita katakan sebagai implementasi dari Pasal 32 Undang-undang Dasar 1945, bahwa Pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia.

Tanpa bermaksud mengesampingkan para penerima Bintang Mahaputera lainnya, kita menyorot tokoh Hans Bague (HB) Jassin di ruangan ini karena kita ingin menarik perhatian masyarakat. Bintang Mahaputera ternyata dapat dianugerahkan bagi mereka yang aktif berkreasi dan berkarya di bidang seni dan budaya. HB Jassin memang patut memperoleh penghargaan tersebut karena hampir selama hidupnya mengabdikan kemampuannya di dunia seni sastra, salah satu bagian dari kebudayaan kita, tanpa pamrih. Anugerah Bintang Mahaputra Nararya itu, dapat kita anggap pula sebagai kado ulang tahunnya yang ke-77, karena ia baru saja merayakannya tanggal 1 Agustus lalu.

Asam garam kehidupan sebagai pengabdi sastra sudah ia rasakan sejak sebelum zaman kemerdekaan hingga kini. Berbagai sebutan dan julukan telah diperolehnya, mulai dari sebutan Buya sampai Paus Sastra. Namun Jassin pula yang menobatkan penyair Chairil Anwar (almarhum) sebagai Pelopor Angkatan '45 di bidang seni sastra.

Pengabdian Jassin dalam upaya mendokumentasikan karya sastra yang diminati sejak muda, memberi kesadaran betapa penting pekerjaan seperti itu dilakukan. Tanpa ada pihak yang bersedia membaca, mempelajari dan menekuni setiap karya sastra yang ada di negeri ini, suatu saat kita akan sulit mencatat sejarah yang akurat dan berdasarkan fakta perkembangan dunia sastra di Indonesia.

PEMERINTAH tentu dengan segala pertimbangan dan penilaian, telah mengetahui dan mempelajari 'apa dan siapa' Jassin sebelum memutuskan menganugerahkan Bintang Mahaputera. Namun, perlu juga dicatat peran DPP Golongan Karya (Golkar). Salah satu hasil Rapat Kerja Teknis Departemen Seni Budaya Golkar bulan Juni 1994 di Jakarta yang diikuti para kader organisasi politik dari seluruh Indonesia itu, adalah mengeluarkan rekomendasi agar pemerintah memberikan penghargaan Bintang Mahaputera bagi HB Jassin sebagai salah seorang tokoh sastra kita.

Kita tidak berpretensi bahwa karena rekomendasi itu kemudian keluar keputusan pemerintah kepada Jassin. Namun, menurut catatan kita, keberanian Dewan Pimpinan Pusat Golkar khususnya Departemen Seni Budaya secara transparan mengusulkan Rekomendasi Bintang Mahaputra dengan menyebut langsung tokoh HB Jassin, merupakan terobosan yang berani. Sebab, apabila rekomendasi itu gagal dapat menjadi bumerang bagi Golkar karena dapat timbul anggapan bahwa organisasi sosial politik itu tidak berhasil memperjuangkan aspirasi para seniman dan budayawan.

Dalam kaitan ini, kita berpendapat, selain pemberian gelar dan tanda termasuk Bintang Mahaputera itu sebagai hak dari Presiden, maka usul dan rekomendasi dari lembaga sosial kemasyarakatan kiranya tidak dapat kita kesampingkan. Golkar sebagai salah satu organisasi sosial politik berani mempelopori menyampaikan usul dan rekomendasi bagi figur yang benar-benar diyakini patut mendapat tanda jasa setingkat Bintang Mahaputra. Kita berharap lembaga sosial kemasyarakatan lain, kiranya aktif mengusulkan dan merekomendasi calon penerima gelar dan tanda jasa.

Suara Pembaruam, 18 Agustus 1994

Bintang Mahaputera kado untuk ulang tahun ke-77 H.B. Jassin

KETUA Departemen Seni Budaya Golkar Ais Anantama Said menilai, pemberian Bintang Mahaputera Nararya kepada sastrawan dan budayawan besar asal Gorontalo Hans Bague Jassin (77), jelas merupakan komitmen bangsa terhadap warganya yang dinilai sangat berjasa bagi bangsa dan negara dibidang seni dan budaya.

Bintang Mahaputera yang diberikan pemerintah kepada sastrawan baru untuk pertama kali dan itu diberikan kepada Jassin. Sastrawan dan ulama KH Hamka pernah mendapat bintang serupa, tapi dalam kapasitasnya sebagai ulama dan bukan sebagai sastrawan.

Bagi Jassin, anugerah ini merupakan kado yang amat berharga di usianya yang ke-77. Pesta ulang tahunnya sendiri sudah dilangsungkan di aula Pusat Dokumentasi Sastra HB Jassin tanggal 1 Agustus lalu (AB/2/8) yang dihadiri sastrawan-sastrawan besar Indonesia.

Rekomendasi Seni Budaya DPP Golkar

Ais Anantama Said menjelaskan, hasil rapat teknis Departemen seni budaya DPP Golkar bulan Juni lalu, mengusulkan agar pemerintah memberi anugerah Bintang Mahaputera kepada DR HC HB Jassin, karena prestasi, dedikasi dan loyalitas yang sangat tinggi pada dunianya dan membawa manfaat luar biasa bagi pengembangan sastra dan budaya di tanah air.

Kepercayaan kepada Jassin untuk mendapat Bintang Mahaputera ini lanjut Ais Said, sebagai upaya konkret DPP Golkar untuk menampung, menyalurkan dan memperjuangkan setiap aspirasi masyarakat.

"Departemen Seni Budaya DPP Golkar berpendapat, penghargaan kepada seniman, sastrawan dan budayawan yang memang layak, akan menciptakan iklim yang menunjang tumbuh dan berkembangnya kreatifitas masyarakat, sebagai salah satu aspek penting pembangunan kebudayaan" papar Ais.

Dijelaskan Ais, Golkar berpendapat, kebudayaan nasional merupakan wujud jati diri manusia Indonesia dalam menghadapi berbagai perkembangan yang terjadi dalam kehidupannya.

"Kearifan pemerintah Orde baru dibawah kepemimpinan Presiden Soeharto memberi anugerah Bintang Mahaputera terhadap Jassin, sekaligus membuktikan implementasi dari UUD 45 yang mencantumkan bahwa pemerintah memajukan kebudayaan nasional" tegas Ais.

Bersyukur

HB Jassin sendiri ketika dimintai komentarnya atas pemberian Bintang Mahaputera ini menyatakan rasa sukurnya.

"Alhamdulillah, saya bersyukur kepada Allah SWT. Ini kan surprise buat saya. Selama ini saya hanya bekerja dan bekerja, tidak mengharapkan penghargaan" kata Jassin.

Jassin juga melayangkan ucapan terima kasih kepada Departemen Seni Budaya DPP Golkar yang memberangkatkan ke tanah suci Mekkah dan mengusulkan pemberian bintang ini.

Jassin, yang dilahirkan di Gorontalo, Sulut, 31 Juli 1917, telah mengabdikan hidupnya bagi pengembangan sastra dan budaya Indonesia selama 50 tahun lebih. Usahanya yang spektakuler adalah mendirikan Pusat Dokumentasi Sastra, yang diresmikan Gubernur DKI Ali Sadikin tahun 1977.

"Usaha pribadi Jassin membangun pusat dokumentasi ini merupakan yang pertama di Indonesia dan di dunia" kata sastrawan Muchtar Lubis kepada Angkatan Bersenjata, beberapa hari lalu.

Puluhan buku, karya terjemahan dan ratusan tulisan tentang sastra dan budaya telah dihasilkan dari kritikus yang dijuluki "Paus Sastra Indonesia" ini.

Buku terakhir Jassin berjudul Sastra dan Koran, yang merupakan kumpulan tulisan Jassin yang tercecer di beberapa penertiban surat kabar sejak 20 tahun terakhir. Buku ini diterbitkan Puspa Swara sebagai persembahan 77 tahun Jassin.

(5.21/2.1)

Angkatan Bersenjata, 18 Agustus 1994

Memperluas Horison Kita

Manfaat Buku Biografi

Oleh WILSON NADEAK

HEBOH biografi Jenderal Sumitro dengan Jenderal Panggabean mungkin menjadi penyebab buku biografi itu dicetak dalam waktu singkat sepuluh kali. Mungkin dalam sejarah penulisan biografi buku Sumitro merupakan buku pertama yang mengalami cetak ulang sebanyak itu. Surat-surat kabar dengan gencar memberitakan beda pendapat di antara dua jenderal tersebut. Apa yang "diributkan" pers? Keterbukaan? Sudut pandang yang berbeda atas satu peristiwa (dalam hal ini peristiwa Malari), ataukah penyingkapan sejarah dari persepsi yang berbeda sehingga memperkaya pengetahuan pembaca? Sejauh uang kita ikuti, letupan-letupan emosi saja yang keluar. Fakta sejarah yang lebih jauah tetap saja tidak muncul. Namun demikian, dari buku ini timbul rasa ingin tahu kita sehinga banyak orang mencari dan membelinya sekadar memuaskan rasa ingin tahu. Dan memang biografi Sumitro ini menarik untuk dibaca, bagian demi bagian seolah-olah potongan cerita yang mengesankan dan disajikan dengan cara yang menarik. Kita dapat membaca bab demi bab tanpa berurutan karena kisahnya menarik seperti membaca cerita pendek saja. Bahkan kejadian yang menarik dituturkan penulisnya, paling sedikit lukisan pengalaman pribadi atas peristiwa besar yang pernah terjadi di sekitarnya.

Apakah manfaat buku biogrfi maupun buku otobiografi yang dalam beberapa tahun belakangan ini amat gencar penerbitannya? Apakah buku biografi itu penuh dengan puji dan sanjungan terhadap diri orang yang dibicarakan itu? Seberapa jauh manfaat pujian maupun makian yang dilontarkan di dalamnya?

Kehidupoan tokoh

Orang yang membaca riwayat hidup tokoh atau orang terkemuka berusaha mengetahaui kehidupoan tokoh tersebut. Sebelum ia menjadi tokoh terkemuka bagaimanakah jalan kehidupannya? Apa saja yang membuatnya diakui di tengah-tengah masyarakat sebagai tokoh yang disegani dan dihormati? Inilah godaan pertama mengapa seseorang membaca buku biografi.

Pertemuan dengan tokoh terkemuka ini merupakan pertemuan yang menyenangkan. Liku-liku kehidupannya dibentangkan, sedih, duka dan sukacitanya diungkapkan, sehingga pembaca "masuk" ke dunia proses penciptaan sang tokoh tanpa disadarinya. Dunia sang tokoh menjadi sebuah dunia yang hidup dan menakjubkan, sekalipun kadang-kadang biografi penuh dengan sanjungan yang muluk-muluk. Tetapi sanjungan yang muluk-muluk dapat dengan mudah ditebak dan dikenali pembaca pada umumnya. Pelesan yang berlebih-lebihan tidak akan dapat menipu pikiran pembaca yang kritis.

Dalam kehidupan ini amat sukar bagi kita bertemu dan mendengarkan suara dan buah pikiran orang terkemuka di dunia masa kini maupun masa lampau. Tetapi melalui sebuah buku biografi, kita dapat berkenalan dengan banyak tokoh terkemuka pada zamannya, manusia yang terlibat dalam kehidupan sang tokoh. Keunggulan buku biografi yang baik ialah bahwa kisah sang tokoh memang benar-benar hidup, apakah ia seorang ilmuwan, satrawan, negarawan, pelukis, jenderal, raja, pangeran dan sebagainya, semuanya bertutur dan bercakap-cakap dengan kita. Kesempatan seperti ini suli t ditemukan dalam kehidupan kita yang singkat. Tanpa biografi, kita tidak mungkin mengenal tokoh terkemuka dari abad lalu dan abad sekarang. Lanjutan perkenalan dengan tokoh terkemuka dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja sesuka kita. Kita tidak perlu mengisi daftar tamu, tidak perlu mengadakan janji pertemuan sejak jauh hari untuk berkenalan lebih jauah dengan mereka, cukup dengan mengantongi buku biografi mereka, kita dapat menyingkatkan waktu dalam kehidupan kita ini.

Umumnya biografi yang baik menampilkan sang tokoh di hadapan pembacanya, mulai dari masa kanak-kanak, remaja, dewasa dan masa tuanya, lengkap dengan perilaku mereka yang memproses mereka menuju proses penokohan di tengah-tengah masyarakat. Nyatanya, sang tokoh adalah manusia biasa dan mempunyai kawan dan teman bekerja yang mendorong mereka naik ke atas. Apabila buku biografi ini ditulis dengan cara yang menarik dan proporsional, maka buku biografi semacam ini merupakan jendela kehidupan seseorang yang disorot dan kita dapat merasakan dan melihat kejernihannya bila jendelanya lebih terbuka.

Putaran waktu

Membaca biografi orang yang hidup pada zaman dahulu berarti memutar tombol waktu. Dalam sekejap kita menikmati pemandangan kehidupan pada zaman dahulu, mereka seolah-olah hidup kembali dan meninggalkan kesan yang mendalam di ingatan manusia, menjadi contoh, teladan dan pelajaran bagi generasi kini dan mendatang. Apalagi kalau penulis biografi itu mengadakan penelitian yang cermat, kadar ilmunya akan memboboti pengetahuan pembacanya. Melalui pengalaman mereka (tokoh yang diceriterakan), kita dapat mengurangi kesalahan dan kekeliruan yang menimbulkan kesulitan menjadi minimum, artinya, kita tidak mengulangi kesalahan yang mereka lakukan. Selain itu, tanpa buku biografi kita tidak mengetahui bagaimana kehidupan nyata pada masa lalu. Kita akan melihat sebuah benang merah yang berkesinambungan dalam hidup manusia.

Keuntungan penulis biografi orang yang masih hidup

Membaca biografi orang yang masih hidup juga sangat menarik walaupun faktor subjektifitas mungkin mewarnainya. Penulis biografi dapat melakukan proses penulisan dari sumber pertama melalui wawancara, meneliti karya-karya orang lain mengenai orang yang bersangkutan, merekam suara yang bersangkutan sehingga hasilnya mencerminkan ide dan gagasan orang yang dikisahkan. Berbeda dengan tokoh yang sudah meninggal dunia, penulisan riwayat mereka dapat dilakukan melalui penelitian yang saksama atas dokumentasi, dan ini memakan waktu yang banyak supaya kisahnya menjadi hidup kembali.

Lagi pula, seperti kisah pada awal tulisan ini, kalau ada yang kurang tepat, reaksi mereka yang masih hidup dapat dipertimbangkan dan kalau ada kaitannya dengan sejarah, maka koreksinya sangat bermanfaat

untuk meluruskan sejarah yang sebenarnya.

Mengenal sang tokoh

Yang jelas, pembaca buku biografi dapat menangkap letak kebesaran sang tokoh, bagaimana ia mengatasi kegagalan dan mengubahnya menjadi sesuatu yang besar bagi umat manusia. Cobalah perhatikan riwayat hidup Nelson Mandela, bagaimana ia berjuang demi cita-cita bangsanya, keluar masuk penjara sampai akhirnya dibebaskan dari penjara dan bertarung memperebutkan kedudukan nomor satu di negaranya. Bagaimana kukunya semangatnya melawan politik "apartheid". Di dalam wataknya tampak semangat hidup yang tidak kenal menyerah, berani menghadapi tantangan, sederhana dan menghidupkan waktu bagi orang lain sehingga dunia kita ini tampak lebih menarik.

Manfaat lain membaca buku biografi

Orang yang gemar membaca riwayat hidup orang besar dan terkemuka akan lebih mencintai tanah airnya dan lebih mengasihi sesamanya. Cakrawala berpikirnya akan lebih luas, lebih menghargai yang sederhana ketimbang yang muluk-muluk. Perhatikanlah Madame Curie dengan penemuannya, atau Thomas Alfa Edison yang telah menerangi dunia walaupun guru sekolahnya menganggapnya siswa yang "bodoh" di kelas. Perhatikan pula riwayat hidup Beethoven yang mengisahkana hidupnya yang memilukan, musikus yang tulis tetapi melahiirkan karya besar yang mencengangkan dunia. Fanny Crosby yang buta tetapi menerangi dunia dengan lagu-lagunya yang mengetuk hati orang dari zaman ke zaman, Milton yang buta menulis puisi terkemuka dan dibaca orang sampai kini, saat ia buta tetapi jiwa seninya membuka mata hati orang.

Pada hakikatnya, penulis biografi yang baik mendekatkan masa lalu dengan masa kini sehingga menjadi hidup, menambah sahabat bagi kita, memperluas horison kita sehingga hidup ini lebih bermakna!***

Pikiran Rakyat, 21 Agustus 1994

Sastrawan dan Jurnalis F. Sionel Jose

Putra Filipina yang Dikenal di Dunia Ketiga

ETOS kerjanya memang hebat. karena di usia 67 tahun, Fransisco Sionil Jose, ayah tujuh anak, kakek lima cucu ini masih galak dalam menulis. Apakah puisi, cerpen, novel, esai di berbagai penerbitan, sehingga menjadikannya sebagai sastrawan mengemukan di Filipina ini.

Seluruh karyanya tidak ditulis dalam bahasa Inggris, tapi bahasa ibunya, Tagalog, kendati demikian, sudah diterjemahkan sekitar 20 bahasa. Penerbit di Indonesia, Yayasan Obor, pernah mengalihbahasakan sebuah karyanya berjudul *Sebuah Desa Bernama Po-on..*

Selain memiliki kepiawaian di atas, Frankie, demikian nama akrabnya, masih ada jabatan yang digendongnya, komentator politik, wiraswasta dan wartawan.

Sebagai wartawan dan sastrawan, ia mengagumi Jose Rizal, karena sejak lengket di bangku sekolah dasar, ia sudah membaca novel karya Rizal, *Noli Me Tangere, El Filibusterisimo,* selain novel klasiknya Cervantes, *Don Quixote.*

Setelah tamat dari sekolah lanjutan atas,ia memasuki sekolah kedokteran di Universitas Santo Tomas, Manila. Dua tahun kemudian. Sionil yang dilahirkan di Kota Rosalez-Luzon, ini menyadari bahwa sains kedokteran bukan bidangnya, karenanya ia mengambil keputusan untuk pindah ke fakultas sastra, Liberal Arts, sebab ia lebih tertarik pada sastra. Seperti umumnya sastrawan sebelum terkenal, Sionil mulai menulis di koran kampus, *Varsitarian* dan selanjutnya jabatannya adalah wakil redaktur kesenian. Karena otaknya memang cerdas, serta memiliki wawasan yang luas, dalam waku singkat ia berhasil menduduki kursi pemimpin redaksi koran mahasiswa itu.

Sayang, Sionil tak melanjutkan kuliahnya, karena kesulitan keuangan yang mengimpitnya, ia lebih senang bekerja. Kariernya diawali sebagai asisten redaktur pada Jasa Informasi Amerika Serikat *(USIS)* di Manila. Hanya bertahan sekitar satu tahun. Lalu hengkang ke Manila Sunday Times Magazine, dengan atribut sebagai redaktur.

Pada waktu bekerja di sinilah, ia mulai mengembangkan bakatnya sebagai penulis. Sebagai tambahan penghasilan, ia juga menulis cerpen, novel serta esai. Novelnya yang pertama lahir dari benaknya adalah *Times: The Chief Mourner (1953)* Agaknya tidak hanya bidang sastra yang diminatinya, karena ia juga menulis sosiologi, landreform, aspirasi masyarakat arus bawah dan sebagainya. Bidang yang terakhir ini juga ditekuninya secara intens, khususnya soal landreform di Desa Filipina, sehingga ia mendapat dua beasiswa sekaligus dari *The Asia Foundation* (1955-1960). Sejak saat itu, ia mengunjungi berbagai negara untuk melakukan studi perbandingan mengenai bidang yang ditekuninya.

Setelah selesai melanglang buana, Sionil lalu memantapkan dirinya untuk menulis hasil perlawatannya secara kritis di Manila Sunday Times Magazine dan *Comment* serta *Solidatiry* Lewat tulisannya yang begitu tajam dalam menyoroti soal landreform di pedesaan Philipina, sosial serta masalah kemiskinan di negerinya, mengantarkan karirnya ke jenjang politik.

Pengalaman dalam bidang jurnalistik yang lain, ketika ia menjadi redaktur majalah *Asia Magazine* dan merangkap koresponden untuk majalah *The Economits* yang bermarkas di London. Sebagai wiraswasta ia cukup sukses. Memi-

liki sebuah toko buku, sekaligus penerbit "Solidarita" pada tahun 1965, yang lokasinya di sebuah rumah tua, di Jalan Padre Faure, Ermitta-Manila.

Tidak bisa dipungkiri antara sastra dan jurnalis menyatu dalam tubuhnya. Selain itu ia terkenal juga sebagai penulis kritis dalam pasal politik, serta kondisi sosial masyarakat Filipina.

Sebagai novelis, karya-karyanya belum pernah mendapat hadiah Nobel, tetapi toh jika kita membacanya, serta dengan pesan sosial politik, konstektual dengan masyarakat Filipina, bahkan juga di negeri lain seperti Indonesia.

Po-on, hanya satu contoh saja dari beberapa novel yang membentuk sebuah rangkaian sejarah, yang terentang dari sejak penjajahan Spanyol sampai ke Filipina kontemporer. Novelis terkenal Filipina yang pernah mendapat hadiah penulisan sastra dari Singapore Literature Prize, pada tahun 1987, terkenal produktif dalam menelorkan novel.

Selain Po-on, bisa kia baca novel-novelnya yang lain seperti, *Tree, My Brother, My Exetioner, The Pretenders* dan Mass. Rangkaian novel itu disebut sebagai *The Rosales Saga.* Menyusul kemudian *Ermita,* Gagamba: The Spider Man (1991). Ia mengaku novel ini diilhami oleh *Bridge o San Luis Rey* dan *"Women in Rome"* Tapi dua novel yang mengilhami saya itu tidak memiliki pesan sosial," katanya.

Diterbitkan oleh Random House AS

Belum merupakan suatu kejutan yang berarti, bagi Sionil, meski banyak melahirkan novel. Baru mengundang kejutan, ketika novelnya *Three Filipiho Women* (1992) berhasil dipublisir oleh salah satu penerbit di Amerika, Random House, Ia menyebutnya sebagai "overnight succses" karena novelnya itu, menurut Sionel, baru pertama kali diterbitkan di AS. Three Filiphino Women, merupakan koleksi trilogi novellas, masing-masing menyoroti Filipina dalam dimensi yang berbeda.

Pandangan politiknya, simpatinya pada petani miskin pedesaan, atau kalangan bawah perkotaan, seperti tidak jauh beda dengan rona sastra Amerika Latin. yang diwakili oleh Gabriel Marques, Allende *(The House o Spirits),* Mario Vargas Llosa dan sebagainya. Simpatinya itu bisa kita simak dari banyak karya-karyanya yang telah diterbitkan. Katanya: "Karakter tokoh dalam bukunya itu mencerminkan keputusasaan masyarakat Filipina, bahkan sampai ke tingkat yang fatal.

Pak tua yang penuh dengan kemarahan *(Angry old man)* demikian tulis *Straits Times,* ketika menggambarkan sosok pribadi Jose Sionil, di luar dan di dalam karya-karyanya. Jose sangat pretensiun memang. Pesan politiknya. tidak hanya bisa dirasakan pada cerita pendeknya. tetapi juga dalam novel-novelnya. Ia sangat piawai dalam melukiskan mozaik hidup tokoh-tokohnya, kemarahannya, pemberontakan terhadap kemapanan. Tapi aneknya ada satu misteri, atau bisa kita sebut sebagai ciri, kenapa tokoh-tokoh yang dilukiskannya itu meski berhasil dalam melakukan perjuangan, harus diakhiri dengan kematian? Suatu contoh seperti karakter tokoh dalam bukunya *Gagamba:The Spider Man,* setiap tokoh dalam bukunya itu harus mati? Namun demikian ia masih sempat mengajukan pertanyaan penting: "Apa artinya, ketika sejumlah orang (dari wartawan, jenderal, pelacur, pengemis) disatukan dalam kematian tragis? Jawabannya: hidup tak punya makna. (Arrofie-TST).***

Pikiran Rakyat, 21 Agustus 1994

Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin

Aset yang masih Tersampingkan

Banyak orang mungkin sudah pernah mendengar nama Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin, yang berlokasi di dalam Taman Ismail Marzuki, Jalan Cikini Raya Nomor 73, Jakarta Pusat. Namun kebanyakan orang belum mengetahui sejarah berdirinya Pusat Dokumentasi yang didirikan paus sastra Indonesia ini berdasarkan dokumen-dokumen sastra yang dikumpulkannya.

Awal pendokumentasian

Pendokumentasian bahan-bahan sastra mulai dilakukan dengan teratur pada tahun 50-an. Meskipun pengumpulan bahan-bahan tersebut telah dilakukan sejak lama.

Jassin mengumpulkan bahan-bahan dari berbagai sumber: surat kabar (harian, mingguan), majalah, buletin, dan sebagainya, dengan modal yang sangat minim. Modal tersebut dikorek dari kantongnya sendiri atau disisihkan dari uang belanja dapur. Dari uang itu pula Jassin membeli map, kotak, dan rak untuk menyimpan bahan-bahan yang diperolehnya. Ia melakukan itu dengan rapi, tekun dan teliti. Semula ia memang menemui banyak kendala dalam mengumpulkan karya-karya sastra yang sudah tidak ada lagi di pasaran. berkat hubungan baik antara Jassin dan kawan-kawannya, maka bahan-bahan yang sudah jarang itu dapat diperolehnya.

Banyak teman Jassin yang datang ke rumahnya membawa karangan untuk dibicarakan, dimintai pertimbangan, dan sekaligus minta dimuat dalam media tulis yang sedang dipimpin Jassin, *Mimbar Indonesia*, *Zenith* dan *Sastra*. Sering mereka berbincang sampai jauh malam, bahkan sampai pagi. Pada waktu itu Jassin sudah mempunyai tempat tinggal tetap di Gang Siwalan 3, Tanah Tinggi, Jakarta Pusat.

Teman-teman Jassin yang sering berkunjung ke rumah ini antara lain Chairil Anwar, Idrus, Balfas, Iwan Simatupang, Bahrum Rangkuti, Pramudya A. Tur, Sitor Situmorang, Achdiat K. Mihardja, Wiratmo Sukito, dan Rustandi Kartakusumah. Dari kalangan musik juga datang antara lain Amir Pasaribu dan J.A. Dungga. Belakangan baru datang sastrawan-sastrawan muda antara lain Ajip Rosidi, S.M. Ardan, A.D. Donggo, dan Trisnojuwono.

Rumah di Gang Siwalan itu sangat sederhana. Kalau musim penghujan datang, atapnya bocor sehingga banyak naskah yang basah oleh tempias hujan. Pernah suatu ketika kawasan Tanah Tinggi tempat rumah H.B. Jassin kebanjiran. Untungnya air tidak sampai masuk ke dalam rumah. Tetapi tetap saja banyak buku yang basah.

Pada zaman orla, ketika golongan Lekra sedang gencar-gencarnya melakukan aksi, tempat kediaman H.B. Jassin itupun tak luput dari incaran pendukung Lekra. Karena Jassin dianggap sebagai pendukung penting gerakan Manikebu, musuh utama Lekra.

Bahan-bahan yang didokumentasikan

Selain tulisan dan karangan sastrawan, Jassin juga mengumpulkan buku-buku, serta mengkliping majalah, koran, pidato, dan sebagainya yang bernapaskan sastra. Buku-buku yang dikumpulkannya bukan saja buku-buku sastra, tapi juga buku-buku filsafat, etika, dan agama. Bahkan Jassin pernah menyimpan beberapa buku kesehatan dan kedokteran milik Dr. Suharto, dokter pribadi Bung Karno, di rumahnya. Sebagian buku-buku itu juga disimpannya di Gang Kecapi 8, Kalibaru Timur V, karena rumah Gang Siwalan 3 tidak cukup menampungnya. Baru setelah keadaan memungkinkan Dr. Suharto mengambil kembali buku-bukunya untuk disimpan sendiri.

Buku yang dikoleksi Jassin tidak hanya yang berbahasa Indonesia atau Inggris, tapi juga bahasa-bahasa penting lainnya di dunia, baik terjemahan maupun aslinya. Jassin memang selalu menginginkan memiliki sebuah bangunan tingkat yang dipadati dengan sastra dunia. Pada setiap tingkatnya diisi oleh sastra dari satu negara. Hal ini pernah disinggungnya dalam pidato ilmiahnya ketika menerima gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas Indonesia pada tahun 1975.

Mendapat tempat

Pemerintah Daerah DKI Jaya, waktu itu di bawah pimpinan Gubernur Ali Sadikin, juga menaruh perhatian atas dokumentasi sastra yang dikerjakan H.B. Jassin yang kian bertambah besar dan kekurangan tempat. Jassin pun ditawari tempat di Taman Ismail Marzuki untuk meneruskan usahanya dalam mendokumentasikan sastra.

Tawaran ini tentu saja disambut baik oleh Jassin, mengingat buku-buku dan dokumennya yang semakin lama semakin bertambah dan menumpuk, sehingga kebutuhan akan suatu tempat yang memadai sangat mendesak. Serta merta dokumentasi sastra itu dipindahkan ke salah satu gedung di Taman Ismail Marzuki, dari rumahnya. Waktu itu Jassin sudah berumah di Jalan Arimbi 21B, Tanah Tinggi, Jakarta Pusat, yang ditempatinya sampai saat ini.

Ruangan yang diperoleh untuk dokumentasi Jassin seluas 900 m2, yang dibagi atas ruang baca, ruang kerja, ruang koleksi, dan ruang rapat. Untuk sementara waktu tempat ini sudah memadai untuk menyimpan dokumentasi tersebut.

Jassin menamakan gedung ini dengan Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin. Nama ini dipilih karena Jassin ingin menegaskan identitasnya sebagai pendiri. Tapi Jassin juga sadar betul bahwa Pusat Dokumentasi ini adalah milik seluruh masyarakat Indonesia, yang bertujuan ikut mencerdaskan bangsa, terutama melalui sastra.

Meski sudah mendapat tempat yang layak dan nyaman, tindak berarti kendala-kendala sudah lenyap. Kendala permanen, tentu saja, adalah keuangan yang selalu pas-pasan, bahkan kurang.

Pada 1983, misalnya, aliran listrik PDS pernah diputus oleh PLN akibat iuran yang terus menunggak. Akibatnya, selama beberapa bulan PDS harus bekerja tanpa aliran listrik. Sehingga peringatan ulang tahun sang pendiri PDS harus dirayakan di bawah sinar 66 batang lilin. Namun situasi ini tidak mengurangi kegembiraan dan kekhidmatan acara. Apalagi semangat kerja pada staf di sana. Buktinya sampai saat ini PDS masih terus bergiat dan aliran listriknya tak lagi terputus.

Memanfaatkan PDS

Yayasan dokumentasi sastra H.B. Jassin dibentuk berdasarkan pertimbangan perlunya suatu lembaga hukum yang sah untuk mengelola lembaga tersebut. Atas prakarsa beberapa orang, antara lain Ajip Rosidi, dibentuklah Yayasan Dokumentasi Sastra H.B. Jassin. Jassin sendiri duduk sebagai anggota Dewan Pendiri. Yayasan ini dilengkapi juga dengan Dewan Pengawas dan Dewan Pengurus. Tujuannya jelas untuk memberikan atau mencarikan jalan keluar untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh PDS.

Masalah yang mulai dirasakan sekarang adalah semakin sempitnya ruang koleksi. Karena dokumen yang harus disimpan semakin bertambah banyak. Akibatnya banyak buku yang terpaksa ditumpuk begitu saja.

Kendati fasilitasnya masih sangat terbatas, PDS telah banyak mendatangkan manfaat. Tidak hanya bagi peneliti dari luar negeri, seperti Belanda, Australia, dan Malaysia, tapi juga para siswa dan mahasiswa Indonesia yang setiap hari memenuhi PDS.

Tampaknya sudah selayaknya PDS — salah satu aset bangsa yang memiliki motto "Utamakan berbakti kepada negara melalui ilmu dan budaya sastra" — mendapat dukungan dari semua pihak, pemerintah, para pecinta sastra, dan semua orang yang menganggap penting pelestarian nilai-nilai kebudayaan. ■

H.A. Jassin
Penulis adalah Anggota Dewan Pendiri Yayasan Dokumentasi Sastra H.B. Jassin

Republika, 28 Agustus 1994

Prof. Dr. A. Teeuw:
"Saya Tak Mengerti Apa Itu Postmodernisme"

Dekonstruksi sebenarnya sudah ketinggalan zaman. Itu pendapat Prof. Dr. A. Teeuw, nama yang hampir tidak dipisahkan dengan sastra dan ilmu sastra di Indonesia. Lahir di Gorinchem, Belanda, 12 Agustus 1921, hidup dan karya-karya Teeuw selanjutnya selalu bisa dikaitkan dengan Indonesia. Meraih gelar doktor pada Universitas Utrecht pada 1946 dengan disertasi tentang naskah Jawa Kuna Bhomakawya, dan pada 1975 dia juga dianugerahi gelar Doktor Honoris Causa oleh Universitas Indonesia. Selanjutnya Teeuw menjadi guru besar Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia/Melayu pada Universitas Leiden sampai sekarang. Berikut ini dialog Prof Teeuw dengan Jawa Pos.

Akhir akhir ini kita melihat ilmu sastra mengalami berbagai perkembangan yang bisa dikatakan cukup mengesankan, juga pergeseran konsep dasar yang kadang pada derajat tertentu menggugat kembali keberadaan disiplin tersebut sebagai suatu 'paradigma'. Terakhir kita menghadapi sebuah teori yang disebut dekonstruksi, yang di Indonesia tiba-tiba memiliki pesona yang luar biasa, khususnya di kalangan muda.

Menurut kesan saya, dekonstruksi, khususnya di Amerika di mana teori tersebut dikembangkan, dan juga di Eropa Barat, adalah teori yang sudah agak ketinggalan zaman. Tapi saya tidak sempat mensurvai perkembangan seluruh ilmu sastra, sebab saya hanya mengikuti sebagian, dan itupun dari jauh. Saya lihat teknik dekonstruksi, yaitu membaca ulang dengan cara pandang baru, melihat hal-hal dalam karya sastra yang sebelumnya tidak dilihat, melihat kontradiksi-kontradiksi, dan sebagainya, terutama yang dilakukan oleh orang yang berminat dengan sastra minoritas, feminisme, *black literrature*, sastra dunia ketiga dan sebagainya, itu sudah 'mendarah daging'. Tapi tidak demi teori saja. Di Indonesia, sejak saya mengintroduksikan teori sastra dalam kuliah-kuliah saya, dan seperti dalam buku saya mengenai ilmu sastra, saya sering terkejut dengan usulan-usulan orang yang terkadang ingin berteori demi teori, lepas dari penelitian kongkret. Sedangkan secara ideal, teori harus ditegaskan dalam penelitian. Paling tidak sebagai sarana untuk memahami sastra secara lebih baik. Dan sebagai salah satu unsur dalam pendekatan terhadap karya sastra, aspek dekonstruksi cukup penting, seperti misalnya dalam disertasi Faruk (yang promosinya berlangsung 22 Agustus ini, dan Prof. Teeuw adalah salah seorang promotornya. Red.) di mana dekonstruksi diintegrasikan dengan pendekatan semiotik dan strukturalisme.

Demikian halnya dengan postmodernisme. Saya sama sekali tidak mengerti apa postmodernisme itu. Saya pernah menghadiri sebuah seminar di Negeri Belanda, yang sepanjang hari membicarakan postmodernisme. Sebelum masuk seminar itu saya bingung dan setelah selesai saya lebih bingung lagi. Modernisme, satu slogan, yang diisi oleh bermacam-macam orang tanpa saya tahu persis yang sebenarnya. Jadi yang saya lihat sekarang, juga di kalangan peneliti sastra Indonesia, juga yang di negeri Belanda, mereka kembali kepada teks. Beberapa disertasi baru di Leiden tidak menampakkan suatu teori yang eksplisit. Memang secara implisit dimanfaatkan berbagai pendekatan yang dianggap cocok dengan karya sastra tertentu. Misalnya pendekatan terhadap *oral literrature* dan lain-lain. Baik di Barat atau di sini. Di Asia Tenggara kita lihat Amien Sweany, Michael Phillips. Disertasi-disertasi tersebut bagus, tapi teori eksplisit seperti yang dikehendaki di sini tidak ada. Ada sebuah disertasi bagus yang meneliti puisi Sunda modern. Ya, seperti cara gaya lama *literrary criticism*. Kritis tapi tanpa banyak teori. Saya sendiri menulis buku mengenai Pramoedya Ananta Toer, juga tidak ada teori yang eksplisit. Saya menulis buku *literrary criticism*, seperti gaya Inggris lama yang terkenal itu. Itu berbeda dengan kritik sastra. *Literrary criticism* adalah usaha untuk menafsirkan secara menyeluruh karya sastra dalam keseluruhan dunia, sastra yang dihubungkan dengan riwayat hidup penulis, keadaan sosialnya, dan seterusnya.

Jadi implisit memang ada bermacam-macam pendekatan. Saya juga secara implisit memakai unsur-unsur dari teori resepsi, dari teori struktural. Saya sedang menyusun sebuah buku mengenai syair Melayu. Memang dalam introduksi ada aspek lingkungan budaya, ada aspek resepsi; bagaimana masyarakat Melayu masa itu menanggapi dan menerima karya sastra. Ya, banyak orang yang sudah bosan dengan teori.

Dalam konteks Indonesia, bagaimana sesungguhnya keberadaan ilmu sastra itu sendiri dan fungsi apa yang dibutuhkan.

Setiap teori merupakan hasil refleksi tentang cara kerja kita dalam

suatu penelitian. Jadi teori sastra mulai sebagai refleksi terhadap apa yang kita lakukan kalau meneliti karya sastra. Kemudian ternyata ada berbagai pendekatan. Tapi semua pendekatan itu sudah ada sebelum ada refleksi teori. Jadi refleksi teori adalah usaha untuk memahami cara kerja kita kalau menggarap karya sastra. Gejala sastra. Tapi kemudian, bahayanya, teori itu dipentingkan demi teori. Dilepaskan dari penelitian kongkret. Itu yang saya bilang teori penting. Sebagai ilmuwan kita harus melakukan refleksi terhadap apa yang sedang kita lakukan. Tapi janganlah refleksi tentang teknis, metode dan sebagainya dijadikan tujuan utama penelitian.

Ada buku yang tanpa teori apapun juga sangat penting dari segi teori sastra. Misalnya orang bisa melihat, disertasi ini dipandang dari teori tertentu, diinterpretasikan begini begitu. Jangan terbalik. Teori dulu baru yang lain, tapi yah, penerapannya kosong. Jadi dalam tahap yang saya lihat di Eropa, tahap ilmu sastra, di sini kita masih berpikir tentang teori ini teori itu. Di Eropa barangkali sudah lebih jauh. Tapi memang ada yang hendak meneliti sastra, untuk berteori demi teori, yang berisi refleksi tentang sastra. Tapi banyak peneliti di Eropa seperti Prof. Henk Maver, dulu dia pelopor dekonstruksi, postmodernisme dan sebagainya. Sekarang saya lihat tulisannya juga kembali ke karya sastra demi karya sastra itu sendiri. Dengan implisit masih ada dekonstruksi, masih ada strukturalisme, tapi tidak perlu diuraikan dengan landasan teori ini teori itu. Jadi inilah yang saya lihat dalam ilmu sastra. Dan Indonesia masih mengejar ketertinggalannya. Barangkali Umar Kayam sudah melangkah lebih jauh. Saya dengar dia sudah bosan dengan teori. Dia mengatakan bahwa karya sastra yang penting, bukan teori sastra.

Jawa Pos, 28 Agustus 1994

Jangan Diremehkan, Warna Lokal dalam Karya Sastra Indonesia

Bengkulu, Kompas —

Warna lokal merupakan salah satu kekhasan yang mewarnai perkembangan sastra Indonesia, baik dalam karya novel maupun cerpen (cerita pendek). Justru karena itu warna lokal jangan sampai meremehkan adanya warna lokal dalam sastra Indonesia ini. Sebab, peminat sastra di luar negeri juga suka membaca karya sastra yang dibumbui warna lokal tersebut.

Demikian salah satu materi yang bisa ditarik dari acara Jumpa Pengarang dan Saraseh-an Sehari bersama sejumlah pengarang nasional Indonesia di Teater Tertutup Taman Budaya Bengkulu, Rabu (3/8).

Jumpa pengarang yang diselenggarakan Himpunan Pengarang Indonesia (HPI) Aksara Bengkulu bekerja sama dengan Taman Budaya Bengkulu itu dihadiri sekitar 100 peserta peminat sastra di daerah ini. Di antara pengarang nasional yang hadir dan ikut memberi sumbang saran adalah Gerson Poyk, La Rose dan Korrie Layun Rampan.

Pengarang Gerson Poyk mengatakan, walaupun bahasa Indonesia termasuk besar dari sisi pemakainya, namun tidak usah terlalu bermimpi novel-novel berwarna lokal (daerah) di Indonesia memperoleh Hadiah Nobel. Karena panitia Hadiah Nobel tidak akan memeriksa novel-novel berbahasa Indonesia.

Namun, bukan berarti kita harus meninggalkan sastra warna lokal. "Dan, kita jangan pula meremehkan sastra warna daerah itu karena masyarakat berbahasa Inggris, Perancis, Jerman dan bahkan Jepang, suka membaca terjemahan sastra warna lokal. Ini terbukti dengan adanya beberapa antologi dan terjemahan lepas karya-karya pengarang Indonesia yang berwarna lokal di majalah asing", tutur Gerson yang mantan guru itu. **(zul)**

Kompas, 4 Agustus 1994

ANTOLOGI PENYAIR KEDU 'MENOREH':

Kekuatan Selektif atau Kekuatan Kolektif

OLEH: LINUS SURYADI AG

KONDISI geografi, latar sejarah kebudayaan, perkembangan populasi warga penduduk etnik Jawa menjadi warga bangsa Indonesia, ketiganya menjanjikan potensi tersembunyi. Orang tidak pernah tahu, bagaimana pergulatan individual seorang di dalam kocokan masyarakat yang mengutamakan pertimbangan massa. Tapi pada suatu kesempatan yang tidak terduga, potensi-potensi individual semacam itu dapat saja tampil ke permukaan.

Karesidenan Kedu, yang terdiri 5 kabupaten, merupakan salah satu modelnya. Di balik nama Kedu menjanjikan makna dan terjemahan penting pada satu lapisan sejarah etnik Jawa, kapan pada abad 7 dan sebelumnya dan sesudahnya, kawasan tersebut menjadi pusat pemerintahan dan kebudayaan Jawa-Hindu. Banyak peninggalan Hindu-Jawa berserak di banyak lokasi, potensi kesenian tradisional Jawa yang mengambil spirit religius juga ikut menandai kawasan itu, dan belum lagi legenda-legenda dan mitologi-mitologi sejak masa maharaja Sanjaya atau sebelumnya serta sejak masa perlawanan Pangeran Diponegoro atau sebelumnya, semua masih rapih tersimpan di dalam atmosphere Kedu. Karesidenan Kedu, nama 'Kedu' mungkin ada kaitannya dengan nama 'Kedhi' — yang berarti nama wanita yang tidak dapat menstruasi atau untuk nama pria yang disida — tapi mungkin tidak punya kaitan apa-apa. Bila ada kaitan, mungkin karena pada masa sebelum pemerintahan maharaja Sanjaya, kawasan tersebut sebagai pusat pemerintahan dipimpin seorang wanita 'kedhi' atau seorang yang masa kini dikenal sebagai waria, — raja kedua sesudah Sannaha dan pemerintahannya adil-tentram — namanya Asyoka Rashima Werdhata. Penggantinya adalah pamannya Sanjaya, Sanna, barulah digantikan oleh pendiri candi Gedong Sanga dan candi Prambanan itu. Tapi bila nama Kedu tidak ada kaitan apa-apa dengan 'kedhi' atau dan 'waria', saya tidak tahu lagi. Kitab *Bausastra Jawa-Indonesia* susunan S. Prawiroatmojo tidak mengungkapkan kata 'Kedhu', sedang dalam sejarah Jawa suatu nama tempat atau lokasi banyak punya makna yang signifikan.

Karesidenan Kedu; yang meliputi kabupaten Magelang, kabupaten Purworejo, kabupaten Kebumen, kabupaten Wonosobo, dan kabupaten Temanggung yang dipimpin 5 Bupati dan satu Walikota Kotamadya Magelang — tanpa dipimpin lagi oleh seorang Resident seperti pada zaman kolonial tapi langsung dipimpin gubernur Jawa Tengah — pada masa Indonesia merdeka kini lebih dikenal sebagai daerah pedalaman. Ia penghasil tembakau, padi, bunga, kentang dan hasil palawija lain. Tapi ia pun menyimpan peninggalan sejarah dan arkeologi dan arsitektur yang baik.

Karesidenan Kedu sebagai daerah pedalaman, seperti juga daerah pedalaman Jawa yang lain, warganya di lapangan kebudayaan modern tidak lebih cepat menyambut antitesa budaya dari bangsa manca dibandingkan dengan warga kota besar yang urban. Kelambanan ini tidak harus berarti jelek dan buruk, tapi justru menjanjikan pengertian lebih lapang: proses interaksi subyektif

di tengah sungkupan pola kehidupan komunal-massal memperoleh imbangannya pada kesabaran dan kematangan pengolahan nuansa-nuansa hidup serta nilai-nilai kemanusiaan. Ia tidak perlu tergesa-gesa dan lonjak-lonjak menyambut apa yang disebut kebudayan modern, seperti halnya warga pesisiran atau warga bangsa rantau.

Bahan mentah bagi penciptaan puisi, bagi para penyair pedalaman Jawa dan dalam hal ini kawasan Kedu, sebenarnya melimpah ruah. Pola kehidupan pertanian tradisional, filsafat kebudayaan, sistem religi Jawa-Hindu-Budha — belakangan juga Islam dan Kristen — secara signifikan tersedia di bumi Kedu. Relief-relief candi Borobudur, Mendut, Pawon, Dieng, Gedong Songa, candi Asu, dan lain-lain, tersedia di sini sekaligus mengundang responsi kalangan yang berpredikat kreatif. Bersediakah mereka melakukan dialog personal dan menterjemahkan proses dialog tersebut ke dalam idiom-idiom personal pula?.

(2)

Pada konteks abad 20 akhir ini, kalangan yang berdialog personal dan menterjemahkan proses dialog itu tidak banyak. Pada Kata Pengantar antologi *Menoreh*, pak Budiharjo menyebut-nyebut karya *Burung-Burung Manyar* yang tidak lain karya YB Mangunwijaya, yang masih juga punya daftar karya novel dan esai bukan main banyak. Seorang pastor-pertapa di Rawaseneng, di kaki bukit di kawasan Temanggung yang sunyi dan sepi, Pius Budiwijaya, juga berdialog kreatif dan mengaktualisasikan dialog personal tersebut ke dalam sejumlah buku: *Gumolonging Ati, Cinta Di Padang Gurun, Benih-Benih Kontemplasi*.

Kedua rohaniwan tersebut, sama-sama berusia lebih 60 tahun.

Tapi di tengah proses urbanisme dan modernisme pada zaman Indonesia merdeka ini, apa yang disebut sebagai sebuah kawasan tetap juga sebagai suatu kawasan. Ia adalah sebuah lokasi; sebuah tempat. Sedangkan manusia yang lahir dan tumbuh di kawasan tersebut, mereka tidak selalu berkembang dan dewasa di kawasan kelahirannya. Sebagian berkembang dan dewasa di kawasannya sendiri, tapi sebagian besar berkembang dan dewasa di kawasan lain. Apa yang dulu menjadi lokasi sentral, kini tinggal menjadi bahan sejarah, filsafat, arkeologi, dan arsitektur kuno, Psikologi mungkin kurang penting di sana, tapi anthropologi tetap menggairahkan banyak pihak. Demikian juga dengan ahli sastra dan linguistik, bidang-bidang itu akan punya kompetensi dengan kawasan-kawasan tua, yang menarik di dalam usaha penyelidikan ilmiah.

Dengan menyebut kawasan dan lokasi kelahiran penyair Indonesia. saya hanya mau mengingatkan kembali bahwa, oleh dinamika warga bangsa Indonesia, sebuah kawasan lama dapat pula menjadi kawasan baru bagi warga bangsa ini. Perpindahan tempat tinggal, belajar di PT dan orientasi pekerjaan, ketiganya memungkinkan membuka medan persepsi yang berkaitan dengan kawasan-kawasan lama yang menjadi baru itu. Dapat saja ia berkembang dan dewasa di tempat baru, tapi oleh karena pilihan hidupnya, akhirnya kembali ke daerah kelahirannya.

Karena itu, apa yang disebutkan sebagai judul buku, dalam hal ini *Menoreh*, yang didalamnya memuat 17 penyair berpredikat dan berasal dari Kedu, mungkin saja mereka tidak lahir di kawasan itu. Mungkin sebagian mereka memang lahir dan berkembang di Kedu dan tetap tinggal di Kedu, tapi mungkin mereka berasal dari kawasan Jawa yang lain. Penyair yang rohaniwan di Rawaseneng Temanggung tadi, ia lahir di Klaten, studi di Yogyakarta dan pernah bekerja di Malang dan melanjutkan studi ke Vatikan, Roma. Demikian juga dengan Ustadji Pantja Wibiarsa, lahir di Yogyakarta; Roso Titie Sarkoro lahir di Kendal; Es Wibowo lahir di Purwodadi; Ahmed Dalady lahir di Sleman. Dengan singkat, mereka yang tergabung ke dalam buku antologi dengan sebutan 'Kedu', boleh diartikan bahwa mereka pada masa ini memang tinggal di kawasan Kedu.

Kata kebetulan, yang sudah menjadi klise dan sekadar retorika euphemistik, tidak berguna diketengahkan. Sejumlah penulis yang menggabungkan sejumlah karyanya dalam sebuah antologi puisi, boleh dianggap gagasan penyusunan tersebut memperoleh sambutan kolektif berkat aspirasi yang sejalan. Minat menyusun buku tersebut sebagian terbangun berkat, kesadaran bersama bahwa mereka tinggal di sebuah kawasan yang patut di aktualisasikan karena latar belakang sejarah kebudayaan dan sosial yang relatif sama. Hal ini beda dengan citra primordialisme, yang tidak terbuka terhadap dinamika kebudayaan sebagai warga bangsa Indonesia. Justru karena kesadaran kebangsaan itulah, minat untuk berantologi-ria timbul dan terwujud.

(3)

Menghadapi buku yang secara tehnik kurang memperhitungkan masalah lay-out dan mutu kertas cover dan daftar isi dan juga perananan penyunting ini, sebagai salah seorang pembaca dapat mengajukan beberapa pertanyaan.

Dikatakan, Redaksi ditangani oleh Andreas Darmanto, namun tidak satu kalimat pun termuat catatan selaku penyunting. Kedudukan seorang penyunting sebuah antologi puisi sebenarnya sangat vital, penting, dia menentukan materi puisi yang disusun dalam buku. Sebagai penyunting dia punya wewenang memilih karya-karya yang masuk, sebaliknya diapun berhak untuk tidak memuat karya yang dianggap kurang bernilai. Mungkin cara kerja seorang penyunting perlu diketengahkan dalam bagian awal buku, walaupun tidak harus sok ilmiah atau sok metodis. Yang paling penting, sidang pembaca akan tahu pola yang dipakai oleh penyunting untuk menyusun antologi itu.

Jika tanpa pengantar sedikit pun, sidang pembaca akan punya asumsi berbeda-beda. Umpama, nama penyunting hanya sekadar sebagai pantas-pantas saja, sedang yang bekerja justru personal lain. Atau, sebenarnya antologi ini disusun bersama para penyair yang terlibat, sedangkan jumlah puisi sama disepakati dan seleksi dilakukan oleh masing-masing penyair. Dalam hal demikian, penyunting hanya bertugas membenahi biodata dan puisi disusun menurut alphabet nama penyair-penyumbang secara berurutan. Seandainya pada daftar isi juga dicantumkan halamannya, sebuah konvensi buku yang mapan, hal ini akan mempermudah sidang pembaca di dalam menik mati karya di dalam buku ini. Dengan kertas cover yang sangat tipis, maka gabungan catatan tersebut akan sampai pada kesan bahwa, antologi ini disusun dan dicetak secara amatiran di tengah kemajuan tehnik dan mutu cetak modern. Kertas dalam buku pakai

hvs, tidak mendukung apa-apa. Meskipun pakai kertas cd sekalipun, asalkan penyuntingan lebih cermat dan baik, akan menjadi pilihan sidang pembaca.

(4)

Penyair paling tua dalam buku ini dilahirkan 1941, Sutrisman dan paling muda lahir 1968, Budi Sarwono R. Perbedaan usia tidak selalu menjanjikan perbedaan bobot dalam jagad puisi di mana saja dan kapan saja, tapi memperlihatkan perbedaan generasi, dan kemungkinan perbedaan semangat dan corak puisi. Tapi jika di sana tidak tersaji perbedaan semangat dan corak puisi, orang boleh bertanya : mungkin ada mainstream puisi di suatu daerah di Indonesia, yang sudah menjadi tradisi baru dalam kehidupan sastra nasional.

Mungkin ada sebuah stagnasi di dalamnya, perbedaan generasi satu dan lainnya tidak punya tanda apa-apa, sehingga generasi baru sekadar melanjutkan pola yang sudah pernah ditempuh generasi penyair sebelumnya. Di daerah bersangkutan, mungkin tanda-tanda itu tidak jelas, tapi justru jelas bila orang melihat dan memperbandingkan dengan karya para penyair dari kawasan lain. Setiap referensi puisi yang baik, apa boleh buat, akhirnya akan ikut menjadi bahan pertimbangan bagi suatu tinjauan.

Bahkan dalam hubungan dengan antologi puisi penyair Kedu dalam *Menoreh*, persoalan perbedaan generasi tidak akan pernah tampil ke permukaan dan menjadi bahan dialog yang menarik. Paling tidak bagi sesama para penyair kawasan Kedu. Seorang peninjau akan bertanya : sebuah antologi puisi yang disusun oleh para penyairnya, secara tersamar sebenarnya sudah mengelak terhadap sebuah pertimbangan kritis. Baris-baris yang tertera di dalam buku antologi tersebut, semua diharapkan dianggap sebagai karya artistik yang punya kekuatan puitik.

Masalahnya menjadi berbeda seandainya, kedudukan seorang dua penyunting punya otoritas melakukan seleksi dan bukan hanya melakukan koleksi. Citarasa artistik penyunting, dengan berbagai pertimbangan yang seyogyanya dicantumkan pada Kata Pengantar sebagai catatan penyunting, akan ikut memberi merek buku hasil suntingannya. Demikian pun sikap kritis penyunting akan membuka wawasan tersendiri : dia dapat menyertakan sejumlah karya seorang penulis, hanya sebagian karya seorang penulis, atau terpaksa tidak memasukkan sama sekali. Tebal nama beda dengan tebal karya.

Lepas dari masalah-masalah tersebut, saya kira sidang pembaca *Menoreh* akan tertarik menikmati 4-5 penyair dalam pilihannya. Antara lain, karya Dorothea Rosa Herliany, Mathori A.Elwa, Dedet Setiadi, Es Wibowo, Soetrisman, dan Soekoso DM. Buku 85 puisi tebal 110 halaman ini sedang memperlihatkan kekuatan kolektif ketimbang kekuatan selektif, dari banyaknya penyair dan banyaknya puisi di kawasan Kedu. Tapi jelas juga, peninjau dari luar kawasan Kedu punya harapan banyak yang tertuju kepada mereka di masa depan. ❑ - k.

Kadisobo, 1 Agustus 1994.

Kedaulatan Rakyat, 7 Agustus 1994

Penyair Tegal dan Negeri Poci

OLEH: NURHIDAYAT POSO

KETIKA antologi puisi *"Dari Negeri Poci"* diluncurkan dan beredar luas, serentak para peminat sastra terbanyak, karena antologi yang memuat 12 penyair Indonesia itu termasuk buku antologi tebal yang ketebalannya sampai 385 halaman - termasuk 6 buku puisi tebal yang pernah diluncurkan di Indonesia. Beberapa anggapan keliru pun muncul ketika dari beberapa kalangan mengatakan bahwa antologi "Dari Negeri Poci" merupakan buku puisi - dari antologi puisi para penyair Tegal.

Anggapan ini juga tersirat dari pernyataan Linus Suryadi AG dan Bakdi Soemanto ketika diadakan bedah buku "Dari Negeri Poci" di kampus UGM 30 April lalu. Linus dalam makalahnya menulis "Apakah kehidupan dengan teh poci Tegal atau di kota urban Jakarta memang selalu serba serius, tanpa senda gurau, tanpa peluh dan kejenakaan? Seperti puisi Indonesia yang sudah lama menyanyikan lagu "kebangsaannya", oleh kiblat dan teladan puisi Eropa. Semangat berpuisi dan sub stansi puisi Indonesia tampak sama dengan orang kantoran yang berpakaian safari : seragam dan serius. Itukah jiwa poci Tegal?".

Pernyataan senada juga dilontarkan oleh Bakdi Soemanto, seakan-akan antologi puisi "Dari Negeri Poci" mewakili gambaran para penyair Tegal, tetapi kenapa dalam antologi poci itu Bakdi seperti tak melihat terwakilinya napas dan ruh semangat Tegal.

Barangkali penting untuk meluruskan di sini bahwa antologi puisi *"Dari Negeri Poci"* bukan merupakan kumpulan puisi para

penyair Tegal - tetapi lebih tepat-nya antologi *"Dari Negeri Poci"* antologi puisi Indonesia yang mengambil spirit Tegal sebagai kota yang mengilhami dunia kepenyairan, kota persinggahan para penyair ditahun 70-an, yang dan keseniannya dan *"Godfather"* Piek Ardiyanto sang penyair pamong Tegal itu mampu menciptakan terus hubungan dengan para penyair yang kini telah ber serakan di banyak kota - hingga munculah kelompok penyair poci.

Apakah benar Tegal menjadi ladang subur bagi dunia kepenya iran? Sehingga begitu banyak penyair menganggap Tegal sebagai rumah kedua dan pintu yang terus membukakan semangat dan kreatifitas di tengah sumpek para mantan penyair, yang dulu namanya menggosok kegairahan mencipta yang tak pernah letih. Dan kini di tengah ketercerai beraian mereka yang bertebaran di riuh Ibukota - tersentuh untuk kembali menjenguk dunia mereka yang lama ditinggalkan - puisi.

Dalam satu pertemuan terbatas di Kebun Raya Bogor beberapa waktu lalu dengan beberapa penyair Poci. Handrawan Nadesul seorang pemrakarsa penerbitan antologi "Dari Negeri Poci" mengatakan kepada penulis. Tradisi penerbitan buku Negeri Poci akan terus dijalankan setiap tahun yang peluncurannya juga akan selalu diadakan di Tegal. Para penyair Poci itu sepertinya ingin merangsang kota-kota lain di Indonesia, untuk bisa menerbitkan antologi puisi-puisi mereka yang ditradisikan di satu kota - barangkali dari sanalah warna puisi Indonesia akan lebih semarak. Lebih jauh kalau cita-cita yang luhur ini tercapai, iklim apresiasi sastra di setiap kota akan lebih menggeriap lagi - hal ini untuk mengcounter asumsi para kritisi sastra kita yang selalu menuding macetnya penumbuhan minat sastra selalu ditimpakan kepada si kambing hitam "guru bahasa/sastra".

Seperti peluncuran buku "dari Negeri Poci" tahun lalu, peluncuran "DNP II" kali ini juga akan didahului lomba baca puisi yang terbuka untuk umum, pelajar, mahasiswa di seluruh Indonesia dengan memperebutkan tropy, dan uang tunai sebesar 2 juta rupiah.

Antologi "DNP II" yang kini memuat 46 penyair diperkirakan menjadi satu buku antologi puisi yang lux dengan ketebalannya melebihi buku pertama, dengan desain sampul yang artistik, sepertinya tradisi peluncuran buku Dari Negeri Poci ingin mengembalikan kembali semangat perpuisian Indonesia dan merang sang penciptaan puisi dikalangan penyair - bahwa dunia mereka akan terus membukakan lahan bagi proses penciptaan. Karena memang antologi Dari Negeri Poci dari 46 penyair itu bukanlah semata-mata memuat puisi dari penyair Tegal saja, tetapi memuat puisi-puisi para penyair yang ada di pelosok-pelosok Indonesia.

Dari mata acara yang dijadualkan di Tegal antologi "DNP II" akan dimulai dari lomba baca puisi, dengan materi lomba dari buku "DNP II" yang pelaksanaannya berlangsung sejak tanggal 25 sampai final 27 Agustus. Sedang peluncurannya sendiri berlangsung tanggal 28 Agustus, yang menghadirkan seluruh penyair poci yang terlibat di dalamnya. Seperti tradisi tahun lalu, peluncuran "Dari Negeri Poci II" ini disamping pembacaan puisi oleh para penyairnya, juga akan melibatkan para pembaca puisi non penyair, mereka dimulai dari Walikota, Dandim, nelayan, tukang becak, ibu-ibu, dsb.

Sentot Susilo direktur RCA (Radio Citra Angkasa) yang didapuk sebagai penyelenggara peluncuran "Dari Negeri Poci" dengan antusias menyebutkan acaranya nanti akan disebut sebagai *"Festifal Puisi Indonesia"* sebab katanya disamping mata acara resmi berupa peluncuran yang didahului dengan lomba baca puisi. Disela-sela hari yang telah ditentukan antara 25-27 Agustus itu akan dilangsungkan "Perkemahan Seni" yang diikuti para penyair di seluruh Indonesia. Perkemahan Seni ini barangkali akan mengingatkan kita pada apa yang pernah dilakukan Rendra "Perkemahan Kaum Urakan" di pantai Parangtritis tahun 1971. Atau perkemahan seni yang pernah berlangsung di Bali. Perkemahan Seni di Tegal sendiri akan berlangsung di pesisir pantai Tegal yang sunyi. Di sebuah dataran tambak ikan, di tengah keluasaan alam ini juga akan digelar beberapa sesion diskusi sastra yang mengacu pada issu-issu sastra yang tengah menghangat di tahun ini.

Beberapa kelompok sastra seperti "Sastra Pedalaman" - satu kelompok sastra yang punya mobilitas tinggi untuk menjarah dari satu kota ke kota lain dalam mengelilingkan puisi-puisinya, yang seakan dengan sengit mempertanyakan hegemoni sastra yang dijereng oleh media massa," Sastra Pedalaman" yang dimotori oleh Beno Siang Pamungkas ini menyatakan siap untuk mengambil bagian dalam diskusi dan baca puisi. Demikian juga beberapa penyair yang tinggal di Purwokerto, Semarang, Ngawi, Yogya, Surabaya, Cirebon, Jakarta, Bandung, Lampung, Jember, Solo, dsb. Telah menyatakan dirinya untuk dicatat sebagai peserta "Perkemahan Seni". Sementara itu beberapa penyair senior yang pasti akan datang antara lain: F Rahardi, Eka Budianto, Handrawan Nadul, Adri Darmadji, Oei Tji Swan, AD Donggo, Diah Hadaning, Lastri Fardani Sukarton, Korrie La yun Rampan, Sides Sudyarto DS, Afrizal Malna, Sitok, Prativi Hassan, Kurniawan Junaedi dll.

Dalam menyambut "Festival Puisi Indonesia" dan peluncuran "DNP II" para penyair Tegal akan mengadakan pembedahan puisi karya-karya dari para penyair Tegal, diantaranya Widjati, Enthieh Mudakir, Roffie Dimyati, Sureali Andi Kustomo. Para pembahas puisi-puisi mereka adalah Sitok Srengenge seorang penyair dari Depok Rendra, yang dikenal sangat mengetahui pertumbuhan peta kesusastraan di Tegal. Pembedahan Puisi para penyair Tegal ini juga akan ditampilkan pembicara lain yaitu Sides Sudiarto DS, yang akan mempresentasikan pokok topik *"Sastra Daerah Di tengah Deras Kekuatan Pusat"*.

Yang menarik dari "Pembedahan Puisi Para Penyair Tegal" ini adalah keinginan para penyair Tegal untuk bersama sama kembali mengenali diri mereka sendiri pada proses pertumbuhan kepenyairan mereka selama ini. Apakah di tengah manuver-manuver dirinya yang sering membaptis kotanya "sebagai wilayah" yang tak pernah 'tidur' dari kegiatan sastra itu memang benar-benar ada penyair sesungguhnya, sebab selama ini karya-karya mereka sendiri terasa menjadi gagap di tengah percaturan kesastraan Indonesia, yang lahir adalah penyair-penyair Tegal dengan istilah kawan penyair Tegal lainnya adalah "penyair rekomendasi" - penyair yang namanya sering disebut-sebut tetapi tak pernah berkarya. Atau penyair yang menjadi prematur karena kelahirannya dibidani secara tidak wajar.

Agaknya pembedahan puisi *"para penyair Tegal"* ini akan menjadi satu catatan menarik, sebagai usaha kontemplasi diri, ketika perjalanan kepenyairan

mereka selama ini di Tegal, akan dibisiki oleh satu pertanyaan. Sampai di mana mereka menggarap kegelisahan dirinya pada tataran estetika puisi mereka, di tengah kecenderungan arus media massa yang memuat karya sastra - ternyata banyak sekali penyair Tegal telah tergigit oleh virus puisi Indonesia yang dalam istilah Linus sama dengan puisi "Eropa".

Tegal dengan karakteristik penduduknya, wilayah geografi, sosial dan strata ekonomi, yang juga memiliki keberagaman dengan wilayah lain di Jawa Tengah atau sekalian di wilayah lain di Nun Indonesia. Kenapa harus menjadi sama pengucapannya dalam sastra mereka? Kenapa mereka tidak mengeduk potensi dirinya yang kaya, yang mewa risi semangat juang wong Tegal yang pantang menyerah, yang tidak hanya menang di *'perut'* karena ada warung Tegal yang bi sa memberi makan orang Jakarta. Kenapa puisi Tegal tidak kembali membuka dapur atau warung yang memasak adonannya sen diri dengan menu khas Tegal, yang kendati pun disebut *menu pinggiran* tetap menerbitkan aroma khas yang tidak dimiliki daerah lain, yang nanti 'menu puisi' Tegal tadi bukan saja menjadi santapan orang Jakarta tetapi menjadi pelengkap sastra Indonesia yang penuh greget. Kenapa Tidak ?.

Nurhidayat Poso - cerpenis
Ketua Forum Dialog Budaya Tegal.-k]

Kedaulatan Rakyat, 7 Agustus 1994

Astaga, Kita Nihil Sastra Besar!

1

KAGET saya, membaca liputan Khairul Jasmi dari seminar sehari di Universitas Bung Hatta, Padang. Kecewa saya, demi membaca bahwa kawanan Empat-Putra-Minang lalu "menemukan negeri ini memang masih minus karya sastra besar." (*Republika*, Minggu 24-7-1994)

Untunglah, rada-rada sedikit terhibur hati ini. Sebab di kanannya persis ada "Legitimasi dan Penolakan Makna Karya Besar", kendati penulisnya justru masih mahasiswa FS-UI, Esrom Aritonang. Utamanya yang dia tulis, "..... Apa yang mereka artikan sebagai sastra — dalam artian luas — tidak boleh bertentangan dengan kekuasaan dan ideologi negera."

Pernyataannya itu sesuai benar dengan yang beberapa tahun belakangan ini mengganggu saya. Yaitu akibat dari redaktur atau juri maupun tim penilai karya-karya sastra kita, pada umumnya adalah para pengumpul KUM. Atau para pemerlu legitimasi bagi paspor/visa masing-masing. Mereka itu lalu memilih mengunggulkan faktor-faktor yang non-literer, ketimbang memenangkan hal yang seharusnya namun yang di masa depan salah-salah dapat membumpat karir.

2

DAPAT kita baca dalam liputan tersebut, bahwa jumlah pembicara utamanya adalah empat putra Minang sendiri. Sejarahwan (!) Dr. Taufik Abdullah, pensiunan profesor madya Malaysia asal Minang Dr. Umar Yunus, lalu Prof. Mursal Esten dari Padang sendiri, dan Ali Akbar Navis — sastrawan nasional yang setia tinggal di provinsinya.

Siapa sih, intelektual Indonesia yang tak pernah berpapasan (minimal di koran) dengan nama Ali Akbar Navis? Hasil pergumulan serta penelitiannya yang panjang atas adat-istiadat sukunya telah menghasilkan buku standar di banyak universitas/studies luar negeri, yakni *Alam Terkembang Menjadi Guru*. Di khasanah sastra Indonesia modern hasil ciptanya pun sudah bergaung mulai dasawarsa 50-an.

Cerpennya yang klasik, *Robohnya Surau Kami (RSK)* jangan diduga seakan-akan aset-provinsi Sumbar saja. Itu adalah aset budaya (!) nasional. Di USA pun, tatkala saya memakai cerpen tersebut sebagai salah satu bahan kuliah di ISSI (Ohio University) awal dasawarsa silam, RSK mendapat kupasan dan pujian plus kekaguman dari para 'siswa'. Mayoritas mereka ambil gelar M.A tapi 2-3 di antaranya bahkan sudah punya Ph.D. Para 'bule' itu kagum.

Tetapi, dasar seorang pendidik yang harus tahu-dan-setia pada asas rendah hati dan budi luhur, rasa saya terpaksalah Navis kemarin, di Padang itu, ikut-ikut "menemukan negeri ini memang masih minus karya sastra besar."

Sebab, Navis selain seorang sastrawan adalah pula intelektual yang tahu diri. Takut andaikata ketiga orang pembicara di situ dia

bantah pikiran mereka, salah-salah dirinya akan 'diduga'' gila hormat. Jadi mau tak mau dia haruskan dirinya bersetuju. Tapi apa akibatnya?

Rasa saya, dengan posisi terpojok namun yang ia ikhlasi itu, Navis jadinya mengingkari mutu tinggi sekaligus kebesaran karya sastra dari banyak orang Indonesia yang lain, seperti karya Taufiq Ismail, Budi Darma, Subagio Sastrowardoyo, Iwan Simatupang, Rendra, Umar Kayam, Danarto, Gunawan Mohamad, Nh. Dini, YB Mangunwijaya, dan sekompi lagi lainnya.

3

BUAT menguji pendapat saya ini, bahwa di Indonesia sekarang telah (cukup) banyak karya sastra yang besar, silakan membuang waktu dua bulan guna membacai sendiri secara maraton dan intens buku-buku sastra Indonesia mutakhir. Prosa maupun puisi. Jadi tak usah melulu menanti pendapat para sarjana asing.

Sebagai 'pemanasan', berikut ini saya kutipkan beberapa baris sajak ''Walau'' karya Sutardji Calzoum Bachri:

walau penyair besar
takkan sampai sebatas allah
dulu pernah kuminta tuhan
dalam diri
sekarang tak

Sesudah dua bait dari kutipan itu, terbacalah oleh kita:

walau huruf habislah sudah
alifbataku belum sebatas allah.

Sajak ''Walau'' ditulis tahun 1979 dahulu. Tanda-tanda pujian dia terhadap kebesaran Allah sudah bertaburan di saat itu.

Sajak-sajak Tardji belakangan ini makin matang lagi. Lebih dewasa dan kian menggetarkan kalbu pembacanya, walau yang bukan beragama Islam pun. Kini Tardji kian banyak-saja menghasilkan sajak-sajak seperti itu. Dan jelas bahwa Tardji bukan satu-satunya penyair Indonesia mutakhir yang sanggup bersajak begitu.

Berikut ini selamilah sajak Taufiq Ismail:

Ada sajadah panjang terbentang
dari kaki buaian
sampai tepi kuburan
hamba
kuburan hamba
bila mati

Itu kutipan bait pertama. Adapun yang paling bawah:

hamba tunduk dan rukuk
hamba sujud tak lepas kening
hamba
mengingat
Dikau
sepenuhnya.

Saya amat berharap hendaknya bukan karena sajak itu pendek dan (maaf) begitu pula ukuran tubuh penyair Taufiq, maka sembarangan saja di Padang kemarin itu di-''proklamasikan''-kan seakan-akan dewasa ini Indonesia tidak punya sastra(wan) besar. Padamkan dulu kemelut diri-sendiri. Lalu siapkan jiwa yang polos, agar bersedia larut sempurna ke dalam sajak-sajak seperti ciptaan Taufiq Ismail itu.

Kesembronoan ''Gang of Four'' ala Padang tadi mudah-mudahan cuma akibat dari terbatasnya bacaan mereka. Dan, di pihak lain, kelewat menghormat pada puisi Kahlil Gibran atau Tagore atau Chairil. Belum lagi kepada Malraux, Kafka, Kosinski, Murazaki, Beckett, Silone, Dostoyevski, dan seterusnya.

Dan bukan hanya Taufiq Ismail yang punya kesanggupan bersajak besar-besar seperti itu. Masih ada 5-6 penyair Indonesia lagi. Saya silakan sebentar mencicipi (dan jika bisa: menghayati) ciptaan Subagio Sastrowardoyo, ''Manusia Pertama di Angkasa Luar'', yang ditulis tahun 1961, berikut ini:

Berilah aku satu puisi
daripada seribu rumus ilmu yang penuh janji
yang menyebabkan aku terlontar kini jauh dari bumi
yang kukasihi. Angkasa ini bisu
Angkasa ini sepi
Tetapi aku telah sampai pada tepi. Darimana aku
tak mungkin lagi kembali.

Kupasan pendek tapi mendalam dari Gunawan Mohamad terhadapnya, ditulis 20 Januari 1962. Antara lain berbunyi, ''Orang itu hanya satu dari sejumlah alat-alat eksperimen. Situasinya yang khusus dan konkret tidak penting. Ia dipasang sebagai hasil abstraksi. Ada benarnya bila kita membutuhkan suatu prestasi insaniah yang lain: kita menyodorkan seni, puisi.''

Panjang lebar dan mendalam bisa kita lakukan, bila kita tulus dan berkesanggupan mengurangi simbol dari puisi-puisi Indonesia. Simbol-simbol dari karya banyak penyair, bahkan prosais kita, sekarang. Lain halnya jika pada dasarnya tidak mampu, dan tak mau pula.

Maka makin tragislah jika sebaliknya orang malah berani bersepakat, seolah-olah di Indonesia sekarang ''memang masih minus karya sastra besar.'' Astaga!

DAN karya prosanya? Sesungguhnya saya akan berkata, banyak pula.

Adapun dari kubu prosais kita, ada sastrawan yang sudah tiga (?) kali dicalonkan menerima Hadiah Nobel, namun tersingkir. Karya prosa ciptaan sastrawan ini konon sudah diterjemah dalam 23 bahasa asing: karya satu-satunya Orang Indonesia yang "dibegitukan" oleh dunia. Ingat, bukan karya Sjahrir, Hatta, Sudjatmoko bahkan Bung Karno!

Sekadar informasi, dewasa ini di Eropa sedang disalin novel 600-an halaman dari prosais tersebut. Dan dicari akal menerbitkannya sekaligus, kendati tetap dalam bahasa aslinya. Rasa saya, telah beredar buku 'sanjungan' Prof. Teeuw terhadap buah karya prosais kita itu (masih dalam Bahasa Belanda). Tentu cukup luas diketahui di Nusantara ini. *Kompas* telah memuat telaahnya. Kita tunggu sajalah terjemahannya ke bahasa kita.

Satu tambahan catatan penting, soal kenapa para sastrawan besar kita sekarang diam-diam saja? Tidak bereaksi, jikapun ada yang membaca liputan Khairul Jasmi?

Jawab saya sungguh pasti: seperti halnya Navis sendiri, mereka ogah membantah karena takut dicap melawan arus. Dituduh mau puji diri tanpa malu. Karena itu, sebagai yang cuma pengarang-pengarangan alias "sastrawan" kelas teri, wajiblah saya mengoreksinya.

Sendiri-sendiri maupun bersama-sama, Navis, Umar, Taufik dan Mursal telah *overlooked* dalam menilai karya Mangunwijaya, Mochtar Lubis, Iwan Simatupang, Kuntowijoyo, Sitor Situmorang, Pramudya, Budi Darma, Danarto, Subagio Sastrowardoyo, Rendra, Gunawan, Taufiq Ismail, Umar Kayam, NH Dini, dan beberapa orang lagi. Astaga!

■ Penulis adalah cerpenis dan pengamat sastra. Tinggal di Jakarta.

Republika, 7 Agustus 1994

Makna Kota Dalam Antologi "Sketsa Kembara"

Oleh BENI R BUDIMAN

DALAM sebuah pembicaraan santai, tentang beberapa kecenderungan puisi mutakhir saat ini dengan penyair Afrizal Malna, tiba-tiba terlempar satu ungkapan pertanyaan, apakah setting lirik merupakan satu kecenderungan dari penyair kita? Saya belum bisa menjawab pertanyaan ini, tetapi kalau kita membaca *Sketsa Kembara* terbitan Kelompok 8 Suara 1994 Bandung tampak bisa menjadi jawaban sementara. Sekalipun tentunya belum bisa menjawab secara keseluruhan frame puisi mutakhir kita. Lepas dari pertanyaan itu muncul lagi satu pertanyaan susulan, adakah hal ini disebabkan oleh sikap represif dari kondisi kita? Pertanyaan ini lebih sulit lagi untuk dijawab sekalipun postulat dari kondisi tersebut mudah untuk kita temukan.

Seperti yang sering diungkapkan para kritisi sastra, karya sastra khususnya dan seni umumnya, selalu hadir dan muncul dari adanya ketegangan-ketegangan, entah itu terjadi dari ketegangan-ketegangan teoretis dan praksis atau ketegangan nilai-nilai yang muncul dalam realitas kehidupan kita. Dan ketegangan ini pulalah yang menyebabkan suatu karya melakukan konfrontasi-konfrontasi, bisa secara terbuka ataupun tertutup. Dari Sketsa Kembara ini pun kita bisa menangkap isi ketegangan ini, dan sikap yang diambil para penyairnya. Hanya dalam hal ini ketegangan tersebut lebih dimaknai dengan satu sikap bahasa yang sederhana: tenang, bersahaja, atau dalam istilah Agus R. Sarjono, "mengkamar".

Lebih jauh lagi dalam catatan ini saya pun akan melepas persoalan antara mimbar dan kamar dalam proses komunikasi puisi, artinya saya tidak akan memberikan komentar tentang sajak mana yang bisa dikatakan berhasil dari proses komunikasi itu. Hanya pada catatan kecil ini saya perlu kembali mengumpulkan ketegangan-ketegangan tersebut, yang sifatnya lebih tertuju pada persoalan sosiologis dan psikologis. Dan ke delapan penyair ini mencatatkan ketegangannya.

Misalnya kita bisa mencatat ketegangan yang muncul dari adanya "kegaduhan" kota: "terasa semakin sia-sia/untuk menidurkan mimpi-mimpiku/sebab ranjang batinku kian gaduh saja/oleh berbagai ketakutan yang bergelut" (*Kepulanganku* Aan Zainal Hafid). Ada ketegangan yang transparan dari nilai kota, yang di dalamnya mereduksi dan mendistorsi nilai, dalam hal ini "kegaduhan". Padahal, "dalam keterasingan ini, ya Kekasih/kuingin pulang pada diriku" (*Tafakur* Aan Zainal Hafid). Di lain pihak, Dadan Bahtera bicara hal lain yakni tentang nilai yang telah "teringsek" dalam setting kota: "Kuterobos saja belantara temaram/sebab engkau tahu./ sajak ini omong kosong/pelipur hujan scharian" (*Perjanjian* Dadan Bahtera). Karena hal yang demikian maka tak heran bila Dadan Bahtera merasa bosan: "Bahkan ketika istirah/aku cukup bosan mencari/percintaan yang ditawarkan trotoar" (*Catatan Bulan Madu* Dadan Bahtera). Lanjutnya, "Aku seperti angin. Bosan melintasi kota-kota" (*Surat Pulang* Dadan Bahtera).

Bagi Dadan Suwarna pertumbuhan kota yang pesat merupakan catatan lain, ia memberi ilustrasi bahwasanya arus tersebut seperti hendak tumbuh di mana-mana menghancurkan pedesaan, "Kota mendesak jauh/ke sudut. Pedesaan dalam kenangan/musim yang berat" (*Pada Peradaban yang Tua* Dadan Suwarna). Yang lebih mengerikan desakan tersebut selalu memunculkan "korban". Dengan bahasa yang memikat Dadan menutup perbincangannya, yakni kota sebagai waktu, "waktu menulis jejak kuburan" (*Pada Peradaban yang Tua* Dadan Suwarna). Sedang setting kota dari Dermawansyah Roesli, yang diwakili sajak *SE:13389* berubah menjelma ruang lain, yakni sebuah tempat di mana orang-orang, "telah terjerat mimpi/kaca-kaca yang melekat di sekitar ruang/memantulkan bayang-bayang semu." Kota baginya ibarat, "Madonna yang meliuk-liuk di layar/memberikan keceriaan dan ke-

hangatan sesaat/...../melambungkan angan, memahat harap....." Dan itu semua membuat dia, "jemu, muak, bosan." Sehingga, "menyeruakkan dendam kehidupan."

Hariyawan menangkap makna dan simbol lain dengan kota, dia lebih menarik persoalan kota pada persepsi magi simboliknya. Hal itu tertuang jelas manakala kita berhadapan dengan *Stasiun Senja*. Kota baginya hanyalah tempat yang memberi ruang dan waktu, "tersesat di stasiun waktu/gerbong-gerbong kosong berlari/bersama angin. Udara begitu padat/suara. Gemuruh kereta, sorot lampu,/tawa perempuan tergelak/juga bisik-bisik adalah kemarau/kealpaan panjang." Sementara tragedi yang muncul dari hasil sebuah produk kota, adalah "jauh di hilir/perahu kertas anak-anak kita terbenam/di lautan rinso." (*Kepada Sapardi Djoko Damono* Hariyawan).

Yang tak jauh berbeda dengan persoalan di atas pada karya Hariyawan adalah *Obsesi Pagi*. Nama Viaduc Cikapundung hanyalah sebuah wakil dari kata tempat kota, yang saat ini terkontaminasi limbah. Dengan sederhana Hariyawan menulis, "pada rel dan kawat listrik/ada sisa hujan/semalaman. balada tukang sayur bersilangan..../perlahan menyingkap/selimut kabut Viaduc Cikapundung/berkaca pada keruh kali,/keriputku tak hanyut-hanyut."

Sementara Katherina mengajak menyusuri kota bersama Karim melalui *Sajak tentang Karim*. Sebagai seorang penyair wanita Karim hanyalah sosok yang mampu menggambarkan wanita dan kota pada subjek dan objek. Adapun Karim hanya medium untuk mengenalkan kota dengan hasil-hasilnya, yakni "perempuan muda dengan merah bibirnya/mengajak Karim meraih batang rokok dari jemari lentik bercat itu." Yang menarik, wanita itu berkata-kata dengan rayuannya yang sendu, "isilah malamku, Karim, seperti hari kemarin."

Kembali suasana kota berubah menjadi suasana rimba yang menakutkan di mata Yus R. Ismail. Kota baginya sebagai tempat menghancurkan "bunga-bunga". Yus bicara, "Di sana memang banyak bunga, kata seorang pengembara/Tapi tak lagi harum. Dan lebih banyak yang mati/keracunan atau matanya buta karena silau kaca etalase" (*Bunga* Yus R. Ismail).

Dari ke delapan penyair di atas, sungguh bahwa kota telah menjelma sebagai "mata air", lepas dari persoalan bagaimana mereka menilai keberadaannya. Tapi yang jelas nilai-nilai kota sangat cukup mengganggu atau meminjam istilah Dermawansyah, "sebagai sumber kegelisahan". Mengapa demikian? Tampaknya persoalan inilah yang mesti banyak kita bincangkan..***

Pikiram Rakyat, 7 Agustus 1994

Abu Tamam, Penyair Muslim Jenius

Oleh Ghazi Said Saloom
Alumni Ponpes Gontor dan LIPIA Jakarta

BINTANG DI LANGIT ZAMAN

PADA masa Daulah Abbasiyah pertama, syair mengalami puncak kejayaaannya. Hal itu karena para khalifah dan para menteri memberi dukungan penuh terhadap para penyair. Mereka di beri hadiah-hadiah dan fasilitas-fasiltas yang istimewa.

Begitu pula pada masa Daulah Abbasiyah kedua, kendati negara pada saat itu mengalami kelemahan dan kemunduran, tapi keberadaan syair tetap bertahan. Bahkan, hampir bisa dikatakan semakin mengalami kemajuan dan kemapanan. Barangkali, salah satu faktor penyebabnya, karena adanya penguasa atau pejabat tinggi negara yang cenderung ingin disejajarkan kekuasaan dan keagungannya dengan para khalifah terdahulu. Sementara para khalifah di masa abbasiyah pertama, sebagaimana telah diketahui, amat menggemari syair. Mendengarkan syair dan memberi hadiah-hadiah kepada para penyair memiliki gengsi tersendiri. Itulah yang menyebabkan para penguasa di masa abbasiyah kedua lebih cenderung mendekati para penyair dan memanjakan mereka.

Salah satu di antara sekian banyak penyair di masa Abbasiyah adalah Abu Tamam yang lahir pada tahun 188 H di Desa Jasim, dekat kota Damaskus. Nama lengkapnya Habib bin Aus At-Thoi' yang selanjutnya di-

kenal dengan nama Abu Tamam atau bapak ketepatan. Mengenai pemberian gelar nama ini kepada Habib bin Aus, para ahli sejarah di bidang kesusastaraan mengatakan, ada dua kemungkinan latar belakangnya. Pertama, karena ia selalu tepat dalam berbicara. Kedua, lantaran ia mempunyai seorang anak bernama Tamam.

Dalam masalah asal keturunannya pun, para ahli sejarah berbeda pendapat. Ada yang berpendapat, bapaknya seorang Nasrani atau seorang Rumawi yang bernama Thedaus, kemudian ia berhubungan dengan keluarga Utaibah bin Abdul Karim At-Thoi' di kota Himsa. Selanjutnya ia diangkat sebagai salah satu anggota keluarga Utaibah dengan tetap membawa nama bapaknya "Aus" yang ter-ambil dari kata Thedaus. Pendapat yang paling kuat mengatakan, ia seorang Arab asli dari Suku Thoi'. Itu dibuktikan dengan banyaknya ungkapan kebanggaan dan puji-pujian terhadap suku Thoi' yang terdapat dalam syair-syairnya.

Semenjak kecil ia telah menetap di Damaskus dan bekerja dalam bidang pertenunan. Kemudian, pada tahun 208 H, ia pindah ke Mesir dan bekerja sebagai tukang air di Masjid Jami' Umar bin Ashra sambil belajar di pengajian-pengajian halakah yang diadakan di masjid itu.

Bakat seninya di bidang syair telah nampak semenjak muda usia. Hal itulah yang menyebabkan ia sering berpindah-pindah dan berkelana ke berbagai tempat untuk melantunkan syair-syair pujian di hadapan para khalifah, gubernur dan pejabat tinggi negara sebagaimana kebiasaan para penyair di masanya. Abu Tamam adalah seorang yang sangat berambisi dan amat membanggakan dirinya sendiri dalam berbagai hal.

Pada tahun 214 H, ia meninggalkan Mesir menuju ke Damaskus. Pada saat kepindahannya ke Damaskus. Abu Tamam menyempatkan diri untuk bertemu dengan Khalifah Al-Makmun seraya memperdengarkan syair-syair pujian kepadanya. Itulah awal mula ia dikenal sebagai seorang penyair yang berbakat. Tapi, puncak kepopulerannya ia raih pada masa Khalifah Al-Mu'tashim. Ketika itulah Abu Tamam menjadi penyair terbesar yang mendapat fasilitas dan penghormatan dari sang khalifah. Untuk itu Abu Tamam dipanggil agar menetap di Bagdad. Selanjutnya, bersama-sama dengan Khalifah Al-Mu'tashim, ia pindah ke kota Samira'.

Selain dengan khalifah Al-Mu'tashim, Abu Tamam berhubungan pula dengan Abdullah bin Thohir, seorang pejabat tinggi di kota Khurasan. Juga dengan sederetan pejabat-pejabat tinggi Abbasiyah seperti Abu Dalaf Al-Ajali, Abu Said Muhammad bin Yusuf At-tsaghori dan Hasan bin Wahab.

Ketika terjadi perang Amuriah pada thaunh 223 H, Abu Tamam ikut bersama-sama Al-Mu'tashim bertempur di medan laga. Peperangan yang sangat terkenal itu ia abadikan dalam sebuah syairnya:

Pedang lebih jujur dalam bercerita dari pada buku-buku

Dalam ketajamannya, ada kesungguhan dan permainan bermutu.

Pada masa-masa terakhir kehidupannya, naiklah Barid Al-Muwasshol menggantikan Al-Mu'tashim sebagai khalifah. Ketika itulah Abu Tamam wafat, tepatnya, tahun 231 H.

***

ABU Tamam adalah salah seorang penyair besar pada masa Abbasiyah. Ia seorang tokoh sanggar penyair yang sangat istimewa dan telah melakukan berbagai pembaharuan di bidang syair Arab, utamanya dalam segi pola dan kandungannya. Abu Tamam pun seorang yang berpikiran mendalam, sangat cerdas dan berpengetahuan luas. Hal itu terlihat jelas dalam syair-syairnya yang banyak mengandung isyarat-isyarat sejarah.

Tak kalah pentingnya, ia seorang penyair yang memiliki daya hafal yang sangat kuat, terutama tentang syair-syair dan sejarah Arab. Berangkat dari itu, Abu Tamam cenderung termasuk di antara para penyair maknawi yang sangat senang tenggelam dalam lautan makna, menciptakan makna-makna dan mengungkapkan alasan-alasan yang berdasarkan logika. Akibat dari itu, sudah barang tentu, syair-syairnya lebih cenderung bersifat abstrak dan sulit dipahami.

Sedangkan dari sudut struktur bahasa, Abu Tamam sangat memperhatikan segi produktivitas syair. Karena itulah, ia memiliki banyak lafaz-lafaz, susunan-susunan bahasa yang kokoh dan amat menyukai hal-hal yang tidak biasa dalam menggunakan analogis, isti'arah (pemimjaman kata dalam makna yang lain) dan segi makna. Ia kerapkali menggunakan *jinas* dan *tibaq* dalam segi lafaz. Selain itu, syair-syairnyaa tidak pernah lepas dari kata-kta aneh, *njelimet* dan

mendalam. Semua itu berangkat dari pandangannya yang berbeda terhadap syair dibanding pandangan para penyair lain di masa itu.

Baginya, syair merupakan proses berpikir akal yang dalam dan produktivitas yang dilandasi kebijakan. Pendapat ini sangat jauh berbeda dengan pendapat muridnya, Al-Bukhtari. Karena itu, para kritikus sastra Arab terbagi menjadi dua kelompok; kelompok yang mendukung methode Abu Tamam dan kelompok yang mendukung Al-Buhtari. Mereka yang cenderung kepada segi makna dan menganggap syair itu sebagai sebuah hasil proses akal, mendapatkan apa yang diinginkan pada karya Abu Tamam. Sedangkan mereka yang melihat syair dari segi perasaan, keindahan kata-kata dan kemudahan maknanya, mereka akan mendapatkan apa yang diinginkan pada karya-karya Al-Buhtari.

Syair-syair Abu Tamam terdiri dari berbagai jenis tujuan. Di antaranya syair-syair pujian, duka cita, penghinaan, pelukisan dan asmara. Tapi, ia lebih populer sebagai seorang penyair puji-pujian yang mencakup puji-pujian terhadap para khalifah, menteri, gubernur, panglima tentara dan pejabat tinggi lainnya. Ia tidak pernah luput melantunkan syair pujian terhadap orang-orang terkenal di zamannya, apapun profesinya.

Dalam syair pujian, ia amat lihai menciptakan kata-kata, makna-makna yang mendalam dan pandai membesarkan jiwa orang lain. Dan, umumnya, ia melantunkan pujian dengan sifat-sifat terpuji khas Arab, seperti keberanian, kedermawanan dan kemanusiaan. Abu Tamam kurang begitu banyak menciptakan syair duka cita meskipun ia teramat menguasai dalam hal yang satu ini. Syair duka citanya yang paling terkenal ditujukan kepada Muhammad bin Hamid At-Thausi, seorang panglima tentara yang sangat pemberani. Karena keterkenalan syair ini, Abu Dalaf Al-Ajali memberi komentar, "Orang yang diduka-citakan dengan syair ini seolah-olah belum meninggal."

Dalam hal syair pelukisan, ia sangat menguasai pelukisan tentang pertempuran-pertempuran di medan laga. Barangkali bisa dikatakan, kasidah yang diciptakannya tentang kemenangan di Ammuria merupakan salah satu karyanya yang paling agung dalam melukiskan pertempuran dalam peperangan. Kasidah Ammuria adalah syair tentang kepahlawanan yang dilandasi atas kekuatan daya khayal yang luas dan kesuburan dalam berkreasi. Syair tersebut dipenuhi oleh pelukis-pelukis tentang pertempuran yang diungkapkan dengan indah dan sangat luar biasa yang dibarengi dengan ketelitian dalam pelukisannya dan kemampuan yang ajaib dalam menentukannya.

Abu Tamam juga memiliki karya tentang pelukisan alam yang berupa pelukisan tentang musim semi, musim hujan, 'kilat, bunga-bunga' dan taman-taman. Adapun tentang hikmah, maka ia memprosakannya di sela-sela syairnya. Hikmah-hikmah yang diungkapkannya adalah hasil pengalaman pribadi, kedalaman dalam berpikir dan kepintaran menggunakan petunjuk-petunjuk logika.

***

ABU Tamam banyak memiliki antologi syair. Sejumlah besar ahli bahasa dan kesusasteraan telah mensyarahnya (menjelaskannya) dalam berbagai buku. Tapi, yang paling populer, di antaranya adalah syarah yang ditulis oleh At-Tibrizi kemudian ditahkik dan disebarluaskan oleh Dr Muhammad Abduh Azzam dalam empat jilid.

Al-Hammasah (militansi) adalah sebuah buku yang mempunyai peran penting dalam memelihara contoh-contoh syair Arab yang terbaik. Buku ini dinamakan *al-hammasah* karena diawali dengan bab *hammasah* (militansi). Dalam buku ini, Abu Tamam telah memilih beberapa karya syair Arab yang memiliki bobot sastera yang tinggi. Ia membaginya dalam beberapa bab, yaitu *Al-hammasah* (militansi), *al-maratsi* (duka cita), *al-adhyaaf* (para tamu), *al-madih* (pujian), *as-sipat* (sifat-sifat), *as-saer* (perjalanan), *an-nu'as* (mengantuk), *al-milah* (ilmu) dan *mazammatunnisa'* (pelecehan wanita).

Konon, ia menyusunnya seperti itu karena dilandasi suatu sebab. Dalam salah satu perjalanannya, Abu Tamam terkurung oleh salju. Karena itu ia menetap di rumah Abu Wafa' bin Salmah. Pada saat itulah ia berkesempatan memilih beberapa antologi syair militansi dari antologi-antologi syair yang ada pada Abu Wafa' bin Salmah. Para sasterawan memberi-

kan pujian kepadanya karena kepintarannya memilih hal itu. Sampai-sampai dikatakan, pilihannya lebih puitis dari pada syair-syairnya.

Ada beberapa buku yang merupakan penjelasan dari antologi ini, tapi yang paling populer adalah yang ditulis oleh Al-Marzuki dan At-Tibrizi.

Karya-karya lainnya yang cukup populer adalah *Al-Hamasah as-sughra* (militansi kecil) atau wahsyiat. *Naqaidh jarir dan Al-akhthal, Al-ikhtiyaraat min syi'ris syu'ara* (pilihan syair-syair para penyair), *al-ikhtiyar min syi'ril qabail* (pilihan syair para suku) dan *kitabul fuhul* (buku tentang orang-orang hebat).

Pada akhirnya kita bisa mengambil benang merah, Abu Tamam adalah orang yang patut mendapat penghargaan di bidang sastera. Dia telah banyak memberikan sumbangsih karya-karya bermutu di bidang kepenyairan. Dialah penyair muslim yang tercipta dari hasil ketekunan dan keikhlasan dalam menuntut ilmu di pengajian halakah-halakah (sistim sorogan) seperti yang ada di pesantren-pesantren kita di Indonesia. Dan, di negeri ini pun, banyak kalangan penyair yang lahir dari dunia sorogan (pesantren) seperti A. Aris Abeba, Emha Ainum Najib dan Musthofa Bisri. ***

Pelita, 7 Agustus 1994

Ibn Farid Attar, Awal Mulanya Menjadi Penyair Sufi

Oleh LK Ara

Penyair Ibn Farid dikenal dengan nama lengkapnya Abu Hafs Umar ibn Abi al-Hasan Ali ibn al-Murshid Ali, lahir di Kaheran pada tahun 1181 M. Setelah 700 tahun ia meninggal karya-karyanya diperdebatkan orang, kemudian muncullah suatu kajian yang lengkap yang ditulis oleh Dr Muhammad Mustafa Hilmi dalam sebuah desertasi berjudul, Ibn al-Farid wa al-Hubb al-Ilahi'. Disertasi yang diajukan kepada jabatan Falsafah Fakultas Sastra Universiti Kaheran untuk Ijazah kedoktoran Sastra, Bidang Falsafat itu nampaknya sekaligus dapat meredakan perdebatan yang ada. Akhirnya diakuilah Ibn al-Farid sebagai tokoh sufi-sufi Mesir yang pertama. Farid kemudian juga diberi gelar sebagai Bapak Penyair-Penyair Sufi Arab. Sebuah puisinya yang berbicara tentang sufi dipetik dibawah ini,

MUNAJAT SUFI

Kala malam
kulihat api di desa
kugembirakan keluargaku
tunggulah. Agar kudapat hidayat
semoga....
Kuhampiri api
itulah api al-Mukallam
sebelumku

Hingga pabila waktu
hampir sedikit-sedikit
menghimpun syamku
runtuhlah gunungku
dari kebesaran al-Matajalli

Muncul rahasia sembunyi
bisa diketahui
siapa seperti diri ini

Akulah faqir kesibukan
simpatilah keadaan
kelemahanku ini'

Bagaimana awal mulanya Ibn al-farid menjadi orang sufi? Sebuah kisah meriwayatkan seperti ini. Pada suatu hari Farid masuk kesebuah mesjid untuk bershalat Jum'at. Ketika itu Khatib sedang menyampaikan khutbahnya. Dilihatnya seorang jemaah sedang menyanyi. Farid ingin segera menegur orang yang bernyanyi secara pribadi. Apa gerangan yang terjadi kemudian? Setelah shalat selesai para jemaah berangsur meninggalkan mesjid. Tanpa diduga penyanyi itu datang dan memanggil Farid sambil memperdengarkan nyanyiannya.

Ilahil Penentu suatu pada hamba
Pencinta menyanyi
penuh perasaan mengelamun
sebaik ibadat ucapan tasbih
mereka yang melakukan
'Jua yang salih

Dendangan penyanyi ini rupanya menyentuh perasaan Farid yang sedang duduk mendengarkan. Kemudian ia pun melakukan usaha-usaha yang menjurus ke arah kesufian. Fungsi penyanyi dalam hal ini mungkin hanya menggerakkan pada suasana yang tepat. Sebelumnya boleh jadi Farid sudah terisi dengan hal-hal yang bersifat sufi. Di masa kecilnya besar kemungkinan kecenderungan kepada kesufian sudah mulai berkecambah. Ini dapat terjadi oleh pengaruh yang ada di sekitar yang memberi suasana kesufian itu.

FARIDUDDIN ATTAR

Fariduddin Attar yang mempunyai nma lengkap Farid al-Din Muhammad ibnu-l Ibrahim lahir pada,tahun 1229 M. Ia kelak dikenal sebagai seorang penyair sufi yang utama dalam kesusasteraan Parsi. Karyanya berjudul 'Mantiq al-Tayr, dalam bahasa Parsi disebut 'Zaban-i Murghan' atau dalam bahasa Indonesia, 'Musyawarah Burung' dapat digolongkan kepada karya agung (magnum opus). Bila dilihat dalam kesusasteraan Parsi ada tiga karya ternama yang merupakan doktrin sufi maka ciptaan itu adalah, 'Hadiqat al-Haqiqah (Taman Hakikat) karya Sana'i, 'Mantiq al-Tayr' oleh Attar, dan 'Manthanayi-yi Ma Navi' karya Jalal al-Din Rumi. Penyair Sana'i hidup sebelum masa Attar sedang Rumi hidup setelah Attar.

Untuk mengenal lebih dekat karya utama Attar 'Mantiq al-tayr' disini diambil petikannnya,

CERITA KECIL TENTANG SYABLI

Seorang laki-laki datang mendapatkan Syabli
pada suatu hari sambil menangis
Sufi itu bertanya padanya, mengapa menangis.
'O Syaikh,' katanya
'Aku mempunyai sahabat yang keindahannya
membuat jiwaku sehijau ranting-ranting
di musim semi
Kemarin ia meninggal dan aku pun
mau mati pula rasanya karena duka'
Syabli berkata.'kenapa kau bersedih?
Sekian lama kau telah memilikinya
sebagai sahabat
Kini pergilah dan cari sahabat lain.
sahabat yang tak akan mati.
maka tak akan ada lagi sebab yang membuat
kau bersedih
Keterikatan akan sesuatu yang fana
hanya akan mendatangkan duka'.

Dari Petikan ini mungkin sudah mulai dapat dirasakan sifat sebuah alegori yang halus dan indah mengenai perjalanan sukma menuju Allah.

Di dalam buku 'Musyawarah Burung' akan kita temukan sejumlah burung yang berperan seperti, burung hudhud, burung merak, burung kakaktua, ayam hutan, burung anqa, burung elang, burung bangau, burung hantu dan lain-lain. Di tangan Attar burung-burung itu ditampilkan dengan perwatakan lengkap seperti sifat yang ada pada insan. Burung hudhud misalnya dapat dilihat sebagai lambang ahli sufi. Ikuti petikan di bawah ini,

JAWAB HUDHUD

Hudhud berkata, 'O burung-burung yang tak bercita-cita
Bagaimana cinta akan bersemi indah di hati yang tak punya
kepekaan rasa?
Mengajukan pertanyaan seperti ini, yang seakan memaafkan
kalian,,tak akan ada gunanya.
Siapa yang bercinta berangkat dengan mata terbuka ke arah tujuan seraya membuat hidupnya sebagai

barang permainan
Ketika Simurgh mengejawantahkan dirinya di luar tabir,
gemilang bagai matahari, ia menimbulkan ribuan bayang-bayang dibumi
Ketika ia memperkan pandang pada bayang-bayang ini,
tampaklah disana burung-burung begitu banyaknya.
Begitulah beragam jenis burung yang terlihat di dunia ini
hanyalah bayang-bayang Simurgh.
Maka ketahuilah, o burung-burung yang bodoh, bahwa setelah
kalian mengerti akan ini, kalian pun akan mngerti pula dengan sungguh-sungguh pertalian kalian dengan Simurgh.
Renungkan rahasia ini, tetapi jangan singkapkan.

(Fariduddin Attar, 'Musyawarah Burung')

Bagaimana pada mulanya Attar menjadi seorang sufi dikisahkan sebagai berikut. Attar mula-mula dikenal sebagai pengusaha toko parfum yang sukses. Suatu hari ia sedang berada dan bekerja ditokonya. Ketika itu datang seorang sufi pengembara. Dipintu tokonya sufi penggembara tidak pergi malah berkata, "Kalau saya tak sulit untuk pergi. Saya tidak mempunyai apa-apa yang perlu diangkut kecuali jubah ini. Tetapi bagaimana dengan engkau sendiri? Kau harus berpikir bagaimana caranya jika harus pergi dengan semua ini?. Diceritakan setelah mengucapkan kata-katanya sufi penggembara meninggal pada saat itu juga. Ucapan dan kejadian itu sangat berkesan di hati Attar. Apa kemudian tindakan Attar? Setelah berpikir, ia menjual tokonya lalu bergabung dengan paguyuban tasawut dibawah bimbingan Syaikh Ruknuddin. (Fariduddin Attar, Warisan Para Awliya, Pustaka, Bandung, 1983).

Sebagai tambahan inilah sebuah puisi yang juga mengambil simbul burung dari tokoh kesusasrtraan Parsi klassik Attar yang dikutip dari Khusraw-Nama,

Begitulah /
tahap-tahap burung kami/
mikra jiwa/
untuk burung cinta. •••

Pelita, 7 Agustus 1994

Semakin Lama Semakin Menjamur

Rumah-rumah Sastra

Oleh SUPRIYANTO EFZET

TAMPAKNYA keluh-kesah bersastra daerah hari-hari ini kurang marak terdengar. Kemampuan para "pekerja" sastra daerah didukung iklim kondusif perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kemauan menghidupi keberadaan sastra daerah itu sendiri dari publiknya, membawa "angin segar" kehidupan sastra daerah. Perkembangan Iptek yang sedemikian rupa berevolusinya membuat planet bumi terasa mengecil. Media massa kebanjiran arus informasi. Akibatnya, misalnya, berbagai peristiwa sastra muncul di mana-mana -- mungkin sejak dahulu pun demikian, hanya media massa tak mengangkatnya ke forum tingkat nasional, sehingga kehidupan bersastra tampak seakan "sunyi".

Pemunculan berbagai peristiwa sastra yang dilansir media massa itu berhasil menggelitik para penggiat sastra di berbagai daerah untuk bangun dari "tidur kesunyiannya". Maka, denyutan demi denyutan terasa. Kehidupan bersastra menjadi penuh dinamika.

Di berbagai kota yang sebelumnya tampak sunyi, kini semarak dengan "letupan-letupan" peristiwa sastra. *Gorong-gorong budaya* dalam berbagai bentuknya seperti diskusi sastra, temu sastrawan, aneka macam lomba sastra, dan berabagai "ordinat" sastra lainnya bermunculan di banyak tempat -- semoga disertai pula dengan munculnya "absis-absis" sastra, andai unsur-unsur berbagai Cartesian ini bisa ikut bicara.

Maka, seseorang Afrizal Malna semoga tak kelelahan di era ini. Ia secara diam-diam atau malah secara terbuka kini banyak berkunjung ke "rumah-rumah sastra" daerah di sekian banyak pulau di penjuru nusantara ini. Aktivitas Afrizal barangkali bisa ditunjuk sebagai salah satu indikator proses peluruhan dominasi "Jakarta Sentris" dalam kehidupan bersastra. Masalahnya tinggal apakah para penggiat sastra di banyak daerah mampu mengimbangi "menjulang tingginya" pemilikan bersastra Afrizal yang sedang banyak melanglang Nusantara itu, yang karena aktivitasnya membuatnya "melejit" sedemikian rupa sehingga banyak penggiat sastra di daerah mem-"*booking*-nya untuk tampil bicara di daerahnya? Ataukah sekadar latah, bahwa karena orang semacam Afrizal termasuk "orang gede" maka ia dipaksa hadir di suatu daerah, padahal ketika Afrizal berbicara di daerah itu, banyak orang

yang tidak memahami pembicaraannya.

Hari-hari ini tampaknya koran-koran sibuk memberitakan berdirinya rumah-rumah sastra di banyak pelosok Pulau Jawa, Sumatera, Bali, NTB, Kalimantan dan Pulau-pulau lainnya. Rumah-rumah sastra seperti itu muncul pula di kota kecil semacam *Indramayu* (yang konon didanai pemda setempat sekitar Rp 750.000,00 setiap bulan). Saya yang sudah tiga tahun ini menghirup udara panas Indramayu, tiba-toba saja tersentak, "kaget". Kehidupan sastra di sini mendadak semarak. Tiba-tiba ke alamat saya datang undangan bersastra. "*Kalau Anda masih 'concern' dengan puisi, datanglah dalam acara pembacaan dan diskusi puisi-puisi ngafrizal'....*" demikian bunyi salah satu surat undangan yang saya terima. Kalimat itu diteruskan dengan tanda panah. Di ujung tanda panah tersebut terpampang fotocopy sebuah guntingan berita kegiatan sastra di Indramayu.

Saya tertarik sekali oleh undangan itu. Sialnya, saya tak bisa menghadirinya karena ada kepentingan mendadak yang tak bisa ditinggalkan. Untuk seterusnya, tetangga saya (*Adlan Da'ie*) yang kolumnis di kotanya dan konon termasuk salah seorang penggiat sastra di Indramayu, banyak bercerita tentang perkembangan rumah satra Indramayu. Saya senang mendengar ceritanya. Tapi saya sedih melihat perkembangannya: semakin banyak ia mengikuti berbagai pertemuan sastra di Cirebon, atau kota-kota sekitar Indramayu lainnya, ternyata semakin berkurang pula waktunya untuk menulis.

Lantas kita pun dengan demikian bisa merenung. Apa yang bisa diharapkan dari proses kebangkitan penuh dinamika dalam kehidupan sastra dan bersastra di segenap penjuru Nusantara dalam dekade 1980-an dan 1990-an ini? Atmosfir semacam apa yang akan terbentuk oleh pola *komunikasianisasi sastra arus bawah* -- sastra arus bawah ini muncul dalam kegiatannya berupa saling berkirim karya, surat sastra, aneka peristiwa budaya daerah yang dihadiri tamu-tamu budaya dari daerah lain, dan dialog jarak jauh tentang sastra -- di tengah atmosfir kehidupan bernegara yang sedang diguyur arus "paham kebangsaan"? Dari *polemik-polemik* yang muncul akibat derasnya proses komunikasianiasai sastra arus bawah dan entah arus-arus apa lagi, serta berdinamikanya kehidupan rumah-rumah sastra apakah kelak bisa lahir sebuah formulasi yang bisa mengentaskan banyak persoalan?

* *

BANYAK pertanda baik dalam kehidupan bersastra di era ini. Hampir sama banyaknya dengan pemunculan pertanda tak baiknya. Karena kita tak sepantasnya berprasangka buruk, seyogianya di sini tak dibicarakan pertanda-pertanda tak baik itu. Kita mestinya berbaik sangka dengan munculnya begitu banyak rumah-rumah sastra. Sehingga yang perlu diciptakan untuk menopangnya adalah membangun manajemen sehat dari rumah-rumah sastra. Mengapa manajeme sehat?

Setiap manusia (termasuk seniman, sastrawan di di dalamnya) pertama-tama ingin meneriakan mewujudkan "kemerdekaan" dirinya. Sebagai manusia merdeka, untuk selanjutnya ia (manusia) ingin mewujudkan impian-impiannya yang lain, dan ingin memenuhi kebutuhan-kebutuhannya yang lain -- entah dalam urutan seperti yang disebutkan psikolog *Maslow*, atau lingkaran pertumbuhan dan perkembangan individu seperti yang diformulasikan *Elizabeth B. Hurlock*. Sisi dasar inilah yang banyak mempengaruhi perkembangan rumah-rumah sastra.

Maksud dikemukakannya konsep formulasi kebutuhan individu ala Maslow dan Hurlock di sini adalah untuk mengarahkan agar rumah-rumah sastra tidak dijadikan sebagai milik individual atau sekadar alat untuk melambungkan posisi (keberadaan) seorang sastrawan. Ini dikemukakan sebab kebiasaan yang ada memang menampakkan gejala demikian. Sebuah kelompok sastra atau seniman berdiri (di manapun) akhirnya malah dijadikan arena untuk membesarkan seseorang atau beberapa orang (biasanya orang-orang itu adalah pengurusnya). Mungkin ide awalnya memang tak begitu, hanya perkembangan yang terjadi memaksanya menjadi begitu.

Para pengurus rumah-rumah sastra -- baik yang berbentuk kelompok diskusi, ikatan cendekiawan (sastra), atau yang lainnya -- karena latar belakang posisinya membuat dirinya menjadi orang yang paling dekat dengan berbagai arus perubahan yang masuk. Ia (pengurus) menjadi orang-orang pertama yang berhubungan dengan dunia di luar rumah sastranya. Maka, mudah dijebak, mereka yang lebih memiliki banyak peluang untuk melejit ke permukaan. Hakikat, sebuah "relasi" dan "koneksi" dalam pengertian umum atau dalam pengertian khusus, dalam konteks ini menjadi multimakna. Percaya atau tidak, orang-orang yang dibesarkan dalam rumah-rumah sastra dan duduk sebagai pengurusnya akan memiliki lebih banyak kemungkinan "relasi" dan "koneksi". Kelak, untuk memenuhi kebutuhannya ia akan lebih memiliki kemungkinan untuk melejitkan statusnya ke tingkat yang lebih tinggi dengan relasi dan koneksi tersebut. Maka, meski sebuah rumah sastra di daerah tertentu pada akhirnya ambruk, orang-orang begini tak mati. Ia malah bermetaformosa menjadi individu baru dan melambung statusnya di tingkat yang lebih tinggi. Payahnya, bila hal itu membuatnya lupa diri. Membuatnya lupa akan kepentingan wilayah sastra yang membutuhkan uluran tangannya dalam proses kehidupannya. Dalam konteks kecil, tidaklah menjadi keharusan bahwa seseorang yang besar di tingkat nasional lantas dengan sendirinya melupakan sastra daeralnya.

Hal ini memang bukan sesuatu mutlak. Sebab dalam ukuran dunia seni (termasuk sastra) adalah mutu alias kualitas dari karya sastra itu sendiri, bukan relasi atau koneksi yang dimiliki penciptanya. Seluadar asumsi? Boleh jadi. Atau ini sebuah hipotesa (tanpa nilai)? Ah, hipotesa mesti mengeksplisitkan indikator dan variabel-variabel yang setidaknya bisa diukur. Jadinya, persoalannya malah tambah *njlimet*.

* *

BERDIRINYA rumah-rumah sastra hendaknya membuat kita menjadi berpikir lebih makro. Mestinya membuat kita tak lagi berkotak-kotak oleh unsur feodalisme dan primordialisme. Pun kita tak mesti melupakan akar sejarah dan unsur kedaerahan kita lainnya.

Sastra daerah misalnya, mestinya lebih maju. Bila Ajip Rosidi yang jauh di Jepang sana masik berusaha menyisihkan sebagian dari kantongnya untuk memberikan hadiah bagi karya-karya sastra daerah yang bermutu (tahun ini meliputi sastra Sunda dan Jawa), serta bagi orang-orang tertentu yang berjasa atas kehidupan suatu sastra rendah, maka apa yang bisa diperbuat orang-orang sastra di tanah air? Kita tak harus terkotak-kotak atau malah terjebak dalam kekerdilan berpikir mikro. Karya sastra itu bisa berstatus universal. Ia tak dibatasi oleh bahasa, semua manusia yang membaca sastra kelak akan mengerti bahwa sastra jenis apapun pantas dihargai asalkan ia (karya sastra itu) memang bernilai.

Sastra daerah akan lebih berkem-

bang dengan bertambah dewasanya para sastrawan daerah itu sendiri dan para pecintanya. Arus "Indonesianisasi" dan "paham kebangsaan" tak akan melenyapkan rumah-rumah sastra di daerah. Dari era berjamurnya rumah-rumah sastra di daerah ini kita bisa berharap banyak bahwa sastra daerah tak akan mati. Sastra Jawa dan Sunda dan sastra daerah lainnya, misalnya, akan tetap hidup dan dihidupi para pendukungnya. Dan kelak, sastra nasional (sastra Indonesia) akan ditandai dengan kebesaran sosok-sosok neo-tradisionalis sastra daerah bukan hanya neo-tradisionalis Jawa seperti Danarto dan Umar Kayam, melainkan juga yang berasal dari daerah lain.

Alhasil, harapan kita tertuju kepada pemerintah. Apakah mampu memberikan iklim kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya sastra nasional Indonesia yang sehat?***

Pikiran Rakyat - 1s 1994

Atmo Tan Sidik, Kades Dari "Desa Metal"

TEGAL — Suatu waktu, ketika berkumpul dengan sejumlah seniman Tegal, cerpenis kenamaan Satyagraha Hoerip yang akrab dipanggil Oyik, dibuat tercengang oleh seseorang yang hapal betul cerita bahkan kalimat di dalam sejumlah cerpennya. "Wah, seharusnya anda menjadi saya," ujar Oyik kepada Kepala Desa (kades) Pakijangan, Kecamatan Bulakamba, Kabupaten Brebes, Jateng.

Yang dihadapi Oyik saat itu bukan sembarang Kades, melainkan orang yang juga mencintai dan mengikuti (perkembangan) kesenian, khususnya sastra. Tidak mengherankan jika Kades berusia 32 tahun bernama Atmo Tan Sidik ini juga dipercaya sebagai Ketua Unit Kebudayaan ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia) Orsat Brebes.

Lulusan Terbaik

Lelaki lulusan terbaik Administrasi Negara Universitas Proklamasi Yogyakarta tahun 1984 ini pula yang menjadi pembahas dalam diskusi yang mengiringi pembacaan cerpen Oyik, yang berlangsung di aula terbuka SMP 10 Tegal bulan Juli lalu. Keterlibatannya di dunia kesenian, khususnya untuk jagat Tegal dan sekitarnya memang bukan kali ini saja. Dalam berbagai forum diskusi kebudayaan, dia sering diminta tampil menjadi pembicara, pembanding dan tak jarang pula sebagai penyandang dana.

Atmo sendiri punya alasan khusus sehingga dia menyukai karya- karya Oyik, disamping para sastrawan lain. Oyik dianggapnya tidak berhenti pada kata-kata, tetapi mengartikulasikannya ke dalam kesadaran rasa kemanusiaan. "Karya-karyanya memang berangkat dari pengamatan langsung dengan cara berkunjung ke desa-desa di berbagai daerah. Dari cerpennya terlihat bahwa Mas Oyik tahu betul kehidupan orang desa," ujarnya memuji dasar pijakan Oyik menulis cerpen.

Sebagai Kepala Desa yang kerap dijuluki "Kepala Suku" di antara para seniman Tegal teman dekatnya ini, dia memang memiliki alasan atas keterlibatannya di bidang kesenian. Pemimpin yang memiliki rasa estetika, dianggapnya tidak akan gila hormat dan akan bersikap demokratis. Sebaliknya, masyarakat yang mencintai kesenian tidak akan bersikap beringas atau asal njeplak.

Keterlibatannya dengan kesenian juga dilatarbelakangi oleh ambisi awalnya sebelum memutuskan menjadi Kades. "Sebelumnya saya berambisi menjadi penulis, sastrawan, ilmuwan, sekaligus usahawan," ujarnya.

Prihatin

Sebagai lulusan terbaik di almamaternya, sebenarnya Atmo juga sudah ditawari menjadi dosen. Namun dia prihatin melihat tidak ada seorang pun yang bersedia memimpin desa kelahirannya. Jabatan itu mungkin dianggap tidak menarik karena Pakijangan memang bukan termasuk desa yang makmur.

Karena itulah, Atmo harus berhadapan dengan kotak kosong dalam pemilihan. Hasilnya, tidaklah mengecewakan karena dia berhasil meraih 2.403 suara dan hanya 494 yang direbut kotak kosong.

Namun tak urung, niatnya sempat ditentang Rini Anggraeni, sang pacar (kini isterinya, red). Alasannya, Rini melihat banyaknya Kades yang beristri lebih dari satu. Akhirnya, setelah melalui istikharah (shalat untuk minta petunjuk kepada Allah SWT, red) tekad sang Arjuna pun makin bulat dan mampu meyakinkan kekasihnya bahwa dia berniat mengabdi kepada masyarakat.

Niat lain yang mendorongnya mengikuti pencalonan adalah keinginannya untuk mempraktekkan penelitian dalam skripsinya mengenai pengaruh Status Sosial Ekonomi (SSE) para pengambil keputusan terhadap tingkat kepatuhan masyarakat. Hasil penelitian yang dibuatnya itu memperlihatkan bahwa makin tinggi tingkat SSE, maka makin tinggi pula tingkat kepatuhan masyarakat.

"Setelah saya praktekkan di desa, ternyata kesimpulan itu benar. Cukup tingginya tingkat pendidikan saya (sebagai salah satu kriteria SSE) sebagai seorang Kades, menyebabkan kepatuhan warga terhadap keputusan yang saya ambil pun menjadi cukup tinggi," kata Kades yang dilantik tahun 1989.

Meskipun demikian, dia selalu berusaha agar warga desa tidak kelewat hormat kepada dirinya. Untuk itu, dalam pertemuan rutin pada malam Jumat Kliwon, dia selalu berusaha duduk lesehan. Di sini pun semua warga diberi kesempatan seluasnya untuk menyampaikan *unek-unek* tentang jalannya pemerintahan desa.

Kebiasaan lain adalah tidur di mushola bersama masyarakat sehabis melaksanakan shalat. Di sini tak jarang dia mendapatkan informasi yang berarti dari penduduk.

Atmo bukan saja seorang sarjana tapi manusia yang haus ilmu. Selain melahap buku-buku dan berbagai majalah maupun koran, ayah satu anak ini rajin mengikuti berbagai seminar, baik sebagai Kades maupun atas nama pribadi dengan biaya sendiri. Saat ini, ia pun aktif di ICMI, menjadi anggota AIPI (Asosiasi Ilmu Politik Indonesia) dan aktif menulis di sejumlah media massa.

Kades Nyleneh

Lelaki kelahiran 22 Februari 1961 ini mungkin bisa disebut Kades *nyleneh* dan dianggap "menyimpang" oleh jajaran birokrat di atasnya, seperti camat dan bupati. Sebagai contoh, dalam suatu seminar AIPI tahun 1992, Atmo, dalam nada setengah bercanda, meminta kepada Mendagri Rudini agar tugas Kades sebagai ujung tombak dan ujung tombok dalam Pemilu harus dihentikan.

Kebutuhan meinenuhi target suara itu, demikian dituturkan Atmo, membuat Kades harus mengeluarkan dana pribadi tidak kurang dari Rp 3 juta yang menjadikannya sebagai "ujung tombok". Dia khawatir, bila hal itu dibiarkan maka akan banyak Kades yang menyelewengkan anggaran desa.

Memang sebagai Kades, Atmo mendapat tanah bengkok seluas 7 hektare yang ditanami tebu. Namun dia mengingatkan, berapapun tanah bengkok yang dimiliki, seorang Kades akan selalu nombok karena banyaknya kegiatan yang sering harus menguras kantong sendiri. BKKBN misalnya, enak saja menyuruh penduduk untuk melaksanakan vasektomi demi mencapai target.

"Dalam keadaan seperti itu, mana tega kalau kita tidak menyumbang mereka selama tidak bekerja akibat divasektomi. Padahal program serupa dari berbagai departemen banyak sekali yang "dititipkan" ke Kades," tuturnya. Pengeluaran lain yang sering tidak diduga misalnya menyumbang penduduk yang terkena musibah.

Meskipun nyleneh, tapi Kades yang satu ini mampu menggalang potensi yang ada di lingkungannya untuk kemajuan bersama. Misalnya dia memanfaatkan seorang mantan gali sebagai Danton Hansip (Komandan Peleton Pertahanan Sipil).

Hebatnya, Danton yang jago tidur sekaligus jago melek ini, meskipun cuma pernah belajar sampai kelas 3 SD, namun doyan membaca. "Macam-macam buku dan majalah habis dilalapnya. Yang lebih penting lagi, dia punya idealisme dan sangat menginginkan agar desanya maju," jelas Atmo.

Pergaulannya yang seperti itulah yang memungkinkannya mampu menjaga wilayahnya dari jarahan para pencuri. Kiatnya adalah langsung mendatangi orang-orang yang dijadikan guru oleh maling dan garong.

Tugasnya sebagai "Kepala Suku" (Atmo sering menyebutnya demikian) memang tidak mudah, terutama bila dikaitkan dengan keharusan seorang Kades meraih suara mayoritas. Soalnya, desa yang dipimpinnya adalah Desa Metal karena pada tahun 1987 perolehan suara PDI mencapai 70 persen.

Untuk menarik simpati massa Partai Metal, dia punya jurus sendiri, antara lain dengan membantu memperoleh sertifikat kepemilikan tanah penduduk yang prosesnya sering berbelit-belit dan mahal. Lewat Prona (Proyek Penataan Pertanahan), 300 pemilik tanah bisa mendapat sertifikat dalam waktu singkat dan biaya lebih murah, yakni yang biasanya Rp 25.000 jadi Rp 1.700.

— Pembaruan/Syah Sabur

Suara Pembaruan, 12 Agustus 1994

Roman yang Empat

Oleh Ukun K

BUKAN cuma penyimpangan dari konvensi yang menimbulkan kegegeran dalam dunia sastra, tetapi juga corak konvensional dalam hal ini yang menjadi pokok penulis adalah karya prosa. Kegemparan yang pernah terjadi di Indonesia, misalnya novel-novel Iwan Simatupang pada periode alih tahun 1960/1970. Kejutan timbul karena *bentuk* inkonvensional dari novel-novel tersebut. Karena bentuk yang dapat dibilang baru di Indonesia pada waktu itu, maka kehadirannya cukup menarik perhatian. Banyak keyakinan yang menyatakan bahwa Iwan kuat dipengaruhi oleh arus pemikiran eksistensialisme.

Pada tahun 1980 secara mengagetkan muncul dua buku (roman) karya penulis tua yang masa edarnya tak berumur panjang. Penulisnya adalah Pramoedya Ananta Toer. Bentuk atau corak karya itu konvensional. Mungkin yang menjadi sebab, kedua roman itu mengejutkan — sebagiannya — adalah nama pengarangnya. Namun, pujian dari kalangan peminat sastra sendiri datang padanya; khususnya terhadap nilai-nilai intrinsik karya itu. Sementara itu respons dari masyarakat yang — katakanlah — awam pun menunjukkan penerimaan yang baik, dalam arti bacaan itu memikat pembacanya. Lepas dari itikad yang — barangkali — tersembunyi gelap di dalamnya. Dan rangkaian ketiga dari empat terbitan yang

direncanakan pengarangnya terbit pula pada tahun 1985. Dan nasib roman ini pun sama dengan pendahulunya. Padahal, ia dipuji oleh banyak peminat di luar negeri. Dan yang menarik perhatian peminat sastra Indonesia adalah bahwa roman tersebut memiliki karakter yang kuat dipandang dari segi sastra, lepas dari kaitannya dengan di luarnya (secara ekstrinsik). Kasus yang sama menyusul di novel keempat.

Dalam situasi kesusastraan kita tengah monoton begini, di mana kelahiran karya-karya sastra akhir-akhir ini tak membikin kejutan dengan predikat "besar", kehadiran sosok "besar" tentu banyak ditunggu dan diharapkan datang membawa nilai-nilai segar.

Dan kehadiran kembali karya pengarang angkatan lama ini boleh dikatakan cukup membawa angin segar tanpa mempersoalkan corak. Tak ada upaya inovasi dari pengarang, selain cuma kekhasan gaya yang memikat pembaca. Dan memang roman tersebut tetap bercorak realisme formal. Meskipun memang roman itu bertemakan pergolakan dan gejolak sosial-budaya (di Indonesia pada masa permulaan lahirnya inspirasi keorganisasian awal abad ke 20, di masa penjajahan), namun pergolakan intelektual bangsa Indonesia pada waktu itu juga menjadi perhatian utama pengarang.

Tampaknya jelas sekali tiada pretensi "bentuk baru" dari sang pengarang bagi karya-karyanya itu. Tak seperti Iwan yang terang-terangan memproklamirkan novel baru-barunya. Tetapi, seperti telah dinyatakan di atas, roman-roman tersebut cukup menarik minat dari kalangan peminat kesusastraan Indonesia.

Secara naif, dapat dikatakan roman (yang empat) itu merupakan sesuatu yang berharga bagi para pemula yang berniat belajar tentang teknik penulisan prosa; misalnya tentang perwatakan tokoh-tokohnya yang digambarkan secara cermat dan kuat, perkembangan karakter atau peristiwa, tautan-tautan emosi antara pelaku-pelaku di dalamnya. Dilihat dari *setting*-nya, meski nilai otentiknya tak perlu disamakan dengan risalah sejarah, dapatlah ditemui manfaat dari aspek informatif yang terdapat dan dilukiskan secara teliti dan mendetil. Sesungguhnyalah kesahajaan penulisan telah ditunjukkan sang pengarang. Ia menyuguhkan suatu zaman yang silam, yang jika ditilik dari segi emosi dapat menumbuhkan semangat nasionalisme. Bagaimana pada masa penjajahan bangsa yang terjajah begitu terhinanya tanpa punya daya buat membela diri. Bagaimana berbelitnya jalan yang mesti dilalui untuk kelahiran suatu kesadaran akan pentingnya keorganisasian guna meraih kembali nilai-nilai tertinggi bagi kemanusiaan, yakni *kebebasan* dan *hak*.

Andai pun terdapat di dalamnya semacam pertentangan klas atau status, itu agaknya seperti sesuatu yang mesti ada; yakni pertentangan antara yang tertindas dengan yang menindas —sebagaimana kelaziman yang terjadi dalam suasana penjajahan atau kolonialisme. Ada satu konflik yang perlu diperhatikan, yaitu perjuangan intelektual pribumi yang justru amat menarik oleh sebab berlatarkan periode kebangkitan rasa nasionalisme bangsa Indonesia. Aspek ini dapat membangkitkan kegairahan kaum muda sekarang akan hakikat intelektualisme di dalam ruang lingkup kehidupan bernegara guna memastikan kesejajaran status dengan bangsa lain di dunia.

Misalnya ada semacam kekhawatiran akan corak realisme sosialis dari karya-karya itu, sebaiknyalah mendudukkan pendapat tersebut pada proporsi yang semestinya. Realisme sosialis di sini ada kemungkinan hanya dari masalah bentuk saja. Dan "bentuk" ini tentunya berbeda dengan "ide" yang mengisinya. Dan sebagaimana kebanyakan sastrawan yang jujur terhadap hati nurani dan sikap idealismenya. Boleh juga dipertimbangkan gagasan yang menapasi keseluruhan isi prosa itu, dan dalam hal ini tentunya suara hati nurani para pengamat yang berkecimpung dalam dunia sastra (Indonesia) perlu juga didengarkan, guna mendapatkan jalan yang terbaik untuk memastikannya.

Namun, tentunya dimaklumi oleh semua bahwa politik dan sastra itu berlainan alam. Sedangkan untuk mempercampurkan keduanya sudah tak aneh lagi, dan ini sudah dapat disebut lazim. Contohnya di Indonesia pada masa Orde Lama. Kesusastraan di tunggangi oleh kepentingan politik sehingga kehilangan nilai-nilainya yang murni. Dan para sastrawan yang melakukannya tentu bukanlah bagi kecenderungan ambisi sebagai pribadi-seniman. Mereka hanyalah tukang-tukang dari satu kelompok yang merasa berkepentingan.

Sedangkan kini situasi serupa itu telah terhapus dari bumi kita (Indonesia). Lembaga yang mengumpulkan sastrawan buat berpropaganda bagi kepentingan paham (yang memang kini sudah terlarang) itu pun tak ada. Barangkali boleh dipertanyakan, untuk kepentingan siapa jika ada sastrawan yang masih gigih menghidup-hidupkan napas bagi paham tersebut. Secara lebih sederhana dapat dikatakan bahwa sastrawan tertentu sukar untuk melepaskan cara berceritanya guna menumpahkan hasrat bagi cipta-sastranya.

***Ukun K**, adalah anggota peminat sent "The Gang of Four".*

Diksi-diksi Dunia Ketiga:

Salju dan Anggur Para Penyair

Oleh **Afrizal Malna**

PENGETAHUAN dan pengalaman, keduanya hidup cukup bertegangan dalam kata. Kata, memiliki kemampuan melakukan pertukaran pengetahuan, tetapi tidak untuk pertukaran pengalaman. Determinasi pengalaman tidak hanya bersifat material, yang bisa dipertukarkan. Tetapi, terutama empiris, yang tidak seluruhnya bisa dipresentasi ke dalam kata. Pengalaman menelan bangkai ayam, tidak bisa dilakukan atau diterima setiap orang. Tetapi, pengetahuan menyembelih ayam, bisa didistribusi kepada banyak orang.

Pengetahuan memungkinan untuk proses pertukaran itu, yang tidak berlaku bagi pengalaman. Ketika kata hanya dilihat sebagai perabot komunikasi yang bisa dipinjam dari kamus, maka pertukaran pesan melalui kata kemungkinan memilih diksi yang tak dialami, dan berlaku sah dalam dunia sajak. Tetapi, banyak orang tahu, bahwa kamus telah mati ketika kata mengalami sintaksasi sedemikian rupa, hingga semantiknya harus dicari dalam konteks.

Mencari arti batu dan salju dalam puisi Jamal D Rahman misalnya, memang bisa dicari dalam konteks sajak yang dibangunnya (lihat Juftazani, *Media Indonesia*, 24 Juli 1994). Tetapi, ketika kedua diksi itu mengacu pada pemberian makna terhadap keabadian, maka keduanya tidak semata-mata bisa dicari dalam konteksnya sendiri. Karena acuan itu, melibatkan teks pengalaman orang lain mengenai keabadian dari batu salju. Di sinilah pencarian konteks dalam membaca sajak, tidak bisa patuh hanya pada dirinya. Seakan sajak sepenuhnya berlaku genetis terhadap konteks yang dibangunnya sendiri.

Perjuangan linguistik penyair dengan demikian, memang berlangsung pada medan 'pembunuhan' kamus dalam membangun konteksnya sendiri. Tetapi, dengan perjuangan linguistik seperti ini, perjuangan pembaca pun dalam membaca sajak, merupakan medan juga untuk menghancurkan konteks puisi. Agar pembaca menemukan wacana-wacana di sekitarnya yang bisa jadi bahan korespondensi. Pembaca harus mendapatkan kebebasan tekstual juga di sini, untuk tidak turut memberlakukan apresiasi sebagai sebuah penjara teks.

Puisi tidak pernah mati pada membaca sajak seperti itu. Tetapi, puisi

akan mati ketika ia dibekukan dalam konteksnya sendiri, lewat sebuah pendekatakan yang bersifat algojo terhadap wacana-wacana lain yang memiliki pembaca.

***

PENDEKATAN algojo seperti itu, kita saksikan hingga kini, yang membiarkan sajak-sajak Chairil Anwar membeku lewat pendekatan biografis penyair, yang telah digunakan sebagai wacana dalam membaca sajak-sajaknya. Maka, membaca puisi-puisi Chairil, seakan-akan tidak bisa dilakukan tanpa melalui ujaran *"Aku binatang jalang, yang terbuang dari kumpulannya"*.

Penyir dan puisinya seakan telah membuat lorong signifikan yang panjang, di mana penyair dilihat sebagai 'ayah signifikan' dan sajak yang ditulisnya sebagai putra sejati. Inilah pendekatan sastra yang rancu, ketika sajak diberlakukan sebagai sebuah rumah tangga sastra yang sifatnya genetis. Padahal, penyair dan puisi adalah dua wacana berbeda, yang tidak bisa dicari begitu saja pertemuan genetis antara keduanya. Sama seperti kata dalam dunia sajak, yang pengertiannya tidak begitu saja bisa dikembalikan kepada kamus atau kepada konteks yang telah dibangunnya.

Persoalan itu memperlihatkan kembali, bagaimana sebenarnya penyair bersikap terhadap kata, yang pernah mengalami mistifikasi sedemikian rupa. Banyak penyair misalnya yang menggunakan diksi salju atau anggur (*wine*), tanpa pernah mengalaminya. Orang bertanya, apakah gejala seperti ini tidak lebih semata sebagai peristiwa linguistik dalam sajak, dan bukan peristiwa yang pernah dialami kemudian mendapatkan presentasinya melalui sajak?

Keduanya memang bisa diselesaikan dengan melihat, bahwa ada ketegangan kreatif antara pengetahuan dan pengalaman dalam kata. Ketegangan yang bisa memisahkan antara etimologi dengan kamus, antara kata dengan fakta, antara teks dengan konteks. Bahwa inilah permainan linguistik yang bisa mempresentasi keajaiban subjek-lirik, seperti ujaran *"Aku kalungkan sungai pada leherku"* dalam dunia sajak. Ia bisa bermakna melakukan magifikasi visual, atau semacam penggemparan teks.

Pada sisi lain, penggunaan salju dan anggur oleh banyak penyair yang tak pernah mengalaminya, menjadi semacam penandaan untuk kebutuhan mempresentasi hal yang jauh, asing, dan memabukan. Semacam penjauhan dan pemabukan yang cukup dipenuhi lewat kata, ketika kata bisa digunakan sebagai tanda untuk itu. Dan, tidak dipresentasi lewat ruang atau lingkungan semantik yang bisa menandainya.

Tetapi, ketika pengertian kata, diberlakukan sebagai penandaan etimologis seperti itu, pembaca cenderung tidak mendapatkan pengalaman semantik yang lebih tekstual dari penjauhan dan pemabukan itu sendiri. Karena keduanya hanya dipresentasi lewat kata. Kata semata dilihat sebagai pertukaran informasi dalam sajak, dan bukan pertukaran pengalaman semiotik.

Semua itu bisa dilakukan penyair memang, terutama sekali karena kata sudah tidak lagi dilihat sebagai fakta, sambil mempersetan mimesis dunia sajak terhadap kenyataan. Kata dan fakta sudah tidak bisa dibuktikan dalam puisi, keduanya jadi saudara yang tak lagi saling mengenal.

Fiksionalisasi telah jadi medan petualangannya. Dan sekaligus telah memisahkan cukup jauh hubungan antara sastra, sains, dan teknologi. Maka, ketika puisi gagal mendapatkan argumennya sendiri untuk fiksionalisasi seperti ini, puisi cenderung dianggap semacam penyimpangan, psikologi-linguistik. 'Kriminalitas bahasa', seperti pernah dituduhkan Leon Agusta terhadap kecenderungan puisi kini, akan mudah dilancarkan.

***

PENJELASAN lain juga bisa disampaikan di sini, dari penggunaan diksi salju dan anggur yang tak dialami itu. Bahwa perilaku puitik seperti itu bisa dilihat merupakan produk penyair-penyair Dunia Ketiga juga, yang masih hidup dalam wacana-wacana kolonial. Yaitu menerima diksi-diksi asing yang dianggap mewakili wacana dari superioritas bangsa asing, walaupun tanpa mengalaminya.

Kebiasaan mabuk misalnya, merupakan hal yang tidak asing dalam beberapa kelompok masyarakat kita. Tetapi, penggunaan minuman anggur untuk mabuk, dan bukan tuak misalnya, memperlihatkan wacana kolonial yang terus mereproduksi superioritas bangsa asing itu.

F Rahardi, dalam kumpulan sajaknya *Catatan Harian Sang Koruptor*, yang sebagian besar sajaknya menyebut nama-nama negeri dan kota asing, mengesankan masih berada dalam wacana itu juga. Karena sebagian besar tempat-tempat itu memang tidak pernah dikunjunginya. Rahardi seakan telah melakukan dusta besar di sini, terhadap teks yang diangkatnya, yang tidak pernah dialaminya sendiri.

Akan tetapi, karena seluruh kumpulan itu, merupakan penghinaan terhadap dunia koruptor yang sering ke luar negeri dengan hasil korupsinya, ia jadi sebuah presentasi lain. Karena kumpulan puisinya ini, tidak lagi mengandaikan 'aku-yang-mengalami', tetapi mengandaikan 'aku-yang-menceritakan' tentang orang lain, yaitu sang koruptor itu. Ketegangan teks antara pengetahuan dan pengalaman di sini, mendapatkan konteksnya dalam peran personifikasi yang dilakukannya terhadap subjek lain.

Hal itu memperlihatkan betapa pilihan diksi terhadap bangunan konteks sajak, tidak hanya berlaku untuk konteks itu sendiri. Tetapi, juga berlaku pada pengalaman teks orang lain. Sebab, kalau penyair mau dilihat sebagai wacana yang memiliki sarana konvensi untuk menulis sajak, maka juga harus diterima pandangan yang melihat pembaca sebagai wacana yang memiliki sarana apresiasinya sendiri dalam membaca sajak. Hingga kritik sajak juga harus kritis terhadap wacana yang dibawa pembaca ini.

Pembicaraan ini akhirnya memang mau memperlihatkan, betapa diksi yang telah digunakan dalam sajak, ternyata tidak merupakan presentasi kebebasan linguistik semata. Setiap teks memiliki pertanggungjawabannya sendiri, pada cara bagaimana dunia tanda dapat membangun lingkungan semiotiknya. Ia, rupanya, lebih dari sekadar kemampuan membuat formula-formula epistimologis.

Afrizal Malna,
penyair dan anggota Forum Sepatu Biru

Media Indonesia, 14 Agustus 1994

Saini KM akan Selenggarakan Forum Penyair Pertemuan Kecil

PENYAIR Saini KM, pengasuh rubrik "Pertemuan Kecil" harian ini, pada 24-25 September 1994, bermaksud mengadakan forum penyair "Pertemuan Kecil" yang diasuhnya selama ini.

Dalam acara yang akan diselenggarakannya di Gedung Kesenian Sunan Ambu itu, akan ditampilkan dua pembicara yang cukup pakar dalam bidangnya. Masing-masing penyair Sapardi Djoko Damono, dan Sutardji Calzoum Bachri.

"Ke dua penyair tersebut akan membicarakan masalah bahasa, dalam proses kreatif penulisan puisi. Selama ini tampaknya banyak penyair muda yang mengalami kesulitan dengan bahasa yang dikuasainya sebagai alat ekspresi," ujarnya, Kamis kemarin (4/8) dalam percakapannya dengan "PR", di tempat kerjanya.

Sehubungan dengan itu, lanjutnya, bagi yang berminat mengikuti acara tersebut dipersilakan mengirimkan alamatnya ke Drs. Saini KM, d/a ASTI, Jl. Buahbatu 212 Bandung selambat-lambatnya akhir bulan Agustus 1994.

"Maksud saya minta alamat yang berminat mengikuti acara tersebut, tiada lain agar pihak panitia mudah mengirimkan undangan," tuturnya.

Sementara itu secara terpisah, Beni R. Budiman, Ketua Panitia acara tersebut mengungkapkan, selain diselenggarakan diskusi dengan menampilkan dua pembicara yang cukup kondang itu, pada malam harinya akan pula ditampilkan pembacaan puisi dari para penyair alumni Pertemuan Kecil, seperti Beni Setia, Acep Zamzam Noor serta beberapa penyair lainnya.***

Pikiran Rakyat, 14 Agustus 1994

Lakon TV, Karya Sastra yang Terlupa

Oleh **Hasan Bisri BFC**

"Tahukah kalian siapakah Emil Ch. Sanossa dan Alex Soeprapto Yudho?" tanya guru bahasa Indonesia di sebuah sekolah menengah atas ketika sedang mengajarkan kesusastraan Indonesia modern.

Murid-muridnya melongo. Dan itu sudah diduganya.

Emil dan Alex memang tidak termasuk nama yang menjadi bagian kosakata di otak mereka. Keduanya tidak seperti Rendra, Goenawan Mohammad, Emha Ainun Nadjib, Sutarji Calzoum Bahri, atau Danarto yang sudah banyak mereka ketahui melalui guru maupun media cetak. Hingga saat ini Emil Ch. Sanossa dan Alex Soeprapto Yudho memang tidak digolongkan sebagai sastrawan sehingga tidak ada dalam buku-buku kesusastraan yang diajarkan di sekolah-sekolah menengah kita. Inilah sebabnya murid-murid tidak mengenal mereka.

Jika kita mau jujur, kedua nama tersebut sebenarnya layak dikategorikan sebagai sastrawan. Memang, mereka tidak menulis cerpen, puisi ataupun drama. Tapi mereka telah banyak menulis lakon tv (*teveplay*) atau skenario tv. Prestasi mereka juga cukup lumayan. Emil Sanossa pernah memborong enam piala (dari Juara I hingga Pemenang Harapan III) dalam lomba penulisan lakon tv yang diselenggarakan oleh TVRI (1980).

Pada even-even khusus, TVRI juga kerap meminta Emil untuk membuat lakon tv. Belakangan TPI juga memesannya, khususnya tema-tema perjuangan. Sementara itu, Alex adalah pemenang tiga piala Vidia dalam Festival Sinetron Indonesia. Bahkan salah satu karyanya, *Sayekti dan Hanafi* memperoleh penghargaan dalam Festival Sinetron di Jerman.

Karya sastra

Pengetahuan kita tentang ragam karya sastra masih sebatas puisi, prosa dan drama. Lakon tv masih dianggap benda asing yang belum menerobos batas referensi kesusastraan modern kita. Padahal, komponen-komponen yang membentuknya tidak jauh berbeda. Pada prosa (cerpen dan novel) terdapat cerita, plot, tokoh, tema/amanat, dan suasana. Begitu pun pada drama.

Naskah drama diperkuat oleh kata-kata dan disajikan secara verbal. Sementara naskah lakon tv diperkuat oleh kata-kata namun sudah diarahkan sebagai kebutuhan gambar/visual. Cerpen dan novel menggunakan kata-kata untuk memancing "imaji linguistik". Sedangkan lakon tv tidak sekadar untuk "imaji linguistik" tapi sudah diarahkan untuk "imaji visual". Lakon tv lebih mementingkan pemaparan dan idiom visual ketimbang dialog. Idiom visual dalam lakon tv adalah sekuat dan sepenting dialog dalam drama.

Mengapa lakon tv tidak didudukkan sebagai karya sastra? Lakon tv bukanlah karya yang mandiri. Ia bukanlah karya yang bisa dinikmati secara langsung oleh pembacanya, kecuali oleh pekerja tv. Amat bisa dimaklumi mengingat lakon tv ibarat gambar rancangan arsitek. Untuk bisa dinikmati harus dijadikan karya visual terdahulu melalui pita elektronik menjadi sinetron.

Selain itu, sampai kini belum ada lakon tv yang diterbitkan sebagai buku sehingga tidak ada upaya pengenalan sebagai bacaan khusus seperti halnya karya sastra lainnya. Padahal kesempatann itu amat luas dan menjanjikan. Bukankah kini terjadi "booming" tv dan sinetron?

Kelangkaan penulis

Peristiwa Emil Ch. Sanossa memborong enam kejuaraan pada Festival Sinetron Indonesia itu menggembirakan sekaigus memperihatinkan. Di satu sisi kita gembira karena memiliki penulis lakon tv yang handal yang selama ini lebih banyak dilakukan Asrul Sani. Di sisi lain, kita prihatin betapa miskinnya negeri ini oleh penulis lakon tv. Padahal penulis cerpen mencapai ratusan dan puisi mencapai ribuan.

Sudah tiga kali TVRI menyelenggarakan loka karya penulisan lakon tv, tapi yang muncul dan berkibar baru Alex Soeprapto Yudho. Yang lain masih belum menunjukkan karya dan prestasi yang menggembirakan.

Menulis lakon tv sebenarnya gampang. Tapi menulis yang baik dan berkualitas tidaklah mudah. Pengalaman penulis menggeluti lakon tv setiap hari menunjukkan masih banyaknya calon penulis lakon tv yang masih buta format lakon tv. Di TPI, setiap hari rata-rata 10 lakon tv masuk dan nyaris semuanya harus dikembalikan lagi karena tidak memenuhi standar kualitas yang ditetapkan TPI. Bahkan satu di antaranya belum memenuhi format lakon tv.

Kekurangan lakon tv yang baik dan berkualitas bukanlah masalah yang melanda TPI saja. Jauh sebelumnya — dan

hingga kini — TVRI juga mengalami kesulitan yang sama. RCTI dan SCTV kabarnya pun mengalami kesulitan yang tak jauh berbeda.

Buku-buku panduan atau teknik menulis lakon tv edisi bahasa Indonesia masih amat sulit didapatkan. Begitu pun edisi bahasa lainnya. Jika toh ada bukanlah di toko-toko buku, tetapi di institusi-institusi akademik khusus seperti Institut Kesenian Jakarta. Selain itu, penerbitan kritik lakon tv juga tidak kita temukan, kecuali melalui ulasan di surat kabar. Akibatnya banyak calon penulis yang tidak memiliki pegangan.

Meskipun mirip drama, format penulisan lakon tv amat berbeda. Lakon tv ditulis dan diorganisasikan sedemikian rupa untuk menjamin penyajian filmis yang enak ditonton. Sebab, lakon tv ditulis sebagai suatu arahan (*a set of directions*) bagi sutradara, pemain, juru kamera, juru rias, juru lampu, penyunting, juru suara dan seluruh kru/awak film/lakon tv.

Karena itu, penting diupayakan penerbitan lakon tv dalam bentuk buku. Rencana PT Global Sarana Media Nusantara — Produser Pelaksana sinetron *Bengkel Bang Jun* yang pernah ditayangkan TPI — menerbitkan lakon tv *Bengkel Bang Jun* amat patut untuk dipuji. Setidaknya, nama H. Misbach Yusa Biran sebagai penulisnya menjadi jaminan mutu. Dosen mata kuliah penulisan skenario di Fakultas Film dan Televisi IKJ itu masih menjadi penulis lakon film (*screenplay*) yang terkemuka di negeri ini.

Setidaknya, upaya PT Global Sarana Media Nusantara merupakan itu apresiasi positif terhadap lakon tv. Mudah-mudahan juga akan merangsang calon-calon penulis untuk melangkah ke sana. Siapa tahu kelak lahir para wiraswastawan baru di bidang kepenulisan lakon tv di Indonesia.

Karya yang pantas

Meskipun belum pernah kita temukan lakon tv dalam bentuk buku di toko-toko buku, kondisi ini belum begitu parah ternyata. Ini tentunya jika kita bandingkan dengan kondisi di seputar perfilman kita. Film Indonesia yang usainya hampir satu abad juga tidak diikuti dengan penerbitan lakon film. Sampai saat ini baru empat buku, yakni *Tjitra* karya Usmar Ismail (De Unie, 1950), *November 1828* karya Teguh Karya (*Sinar Harapan*, 1979), *Aku...* karya Sjumandjaya (Gramedia, 1985), dan *Jenderal Nagabonar* karya Asrul Sani (Pustaka Kita, 1988).

Kenyataan itu bukan berarti karena tidak ada naskah lakon tv yang pantas untuk diterbitkan. Sejumlah karya Imam Tantowi, seperti *Madu, Racun dan Anak Singkong, Ziarah* dan *Anak-anak Langit* (ketiganya pernah ditayangkan TPI) amat layak untuk diterbitkan. Begitu juga *Rumah Tuhan Rumah Kehidupan* karya Al Kadri Johan dan *Fajar Sadiq* serta *Stasiun itu Riwayatmu Dulu* karya Emil Ch. Sanossa — yang juga pernah ditayangkan TPI.

TVRI memiliki lebih banyak persediaan. Sebut saja *Di Timur Matahari, Suyekti dan Hanafi, Aksara Tanpa Kata, Tuanku Imam Tambusai*, dan *Keringat* karya Alex Soeprapto Yudho, *Apa yang Kaucari Adinda?* karya Asrul Sani, *Karina* karya Dedi Setiadi, *Atikah* dan *Gelas Retak* karya N. Riantiarno, serta *Cak Gaol* dan *Musim Bunga di Kebun Tebu* karya Emil Ch. Sanossa. Ini hanyalah sebagian dari karya yang pantas untuk dibukukan.

Karya-kaya tersebut pantas disebut karya sastra dan penulisannya pun bisa dikategorikan sebagai sastrawan. Karya-karya mereka bagus dan loyalitas kesenimanan mereka tidak dirangukan lagi. Mereka terus berusaha menulis lakon tv yang baik dan bermutu.

Jika karya-karya tersebut bisa dibukukan, maka kelak referensi karya sastra kita akan bertambah. Murid-murid di sekolah menengah tidak lagi asing terhadap nama Emil Ch. Sanossa, Alex Soeprapto Yudho dan penulis lakon tv lainnya. Dan, kedudukan lakon tv sebagai karya sastra akan semashur puisi, cerpen, novel, dan drama.

■ Penulis adalah sarjana psikologi, penanggung jawab mata acara sinetron di TPI.

Republika, 14 Agustus 1994

Tanggapan dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

Redaksi "PR" Yth.

Sehubungan dengan artikel "Sastra Daerah, Daerah Sastra Indonesia dan Negara" oleh Agus R. Sarjono yang dimuat dalam Pikiran Rakyat" tanggal 16 Juli 1994, kami ingin menyampaikan tanggapan sebagai berikut:

1. Penulis menyimpulkan bahwa Pemerintah tidak memperhatikan kehidupan sastra di Indonesia, baik sastra daerah maupun sastra Indonesia. Kesimpulan itu sama sekali tidak mencerminkan kenyataan yang sebenarnya karena sejak tahun 197.... melalui berbagai kegiatan di bawah koordinasi Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, serta Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, setiap tahunnya telah disusun dan diterbitkan beratus-ratus buku yang menyangkut sastra Indonesia dan sastra daerah. Karena buku-buku sastra yang diterbitkan itu diprioritaskan untuk melengkapi koleksi perpustakaan (milik Pemerintah) yang tersebar di seluruh Indonesia dan tidak diperjualbelikan untuk umum, maka upaya yang dilakukan selama ini oleh pemerintah, dalam hal ini oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, tidak secara meluas diketahui oleh masyarakat. Mungkin itulah sebabnya Saudara Agus R. Sarjono mengemukakan dalam artikelnya tersebut bahwa "Strategi negara dalam kaitan pembinaan dan pengembangan bahasa sastra penumbuhan minat terhadapnya justru makin berkurang sejak kemerdekaan dan terus menipis hingga kini".

2. Dalam hal pemberian hadiah sastra, penulis dengan penuh keyakinan menyatakan bahwa "hadiah sastra di Indonesia belum pernah ada yang dapat dilaksanakan selama 5 kali berturut-turut". Sehubungan dengan pernyataan itu, perlu kami beritahukan bahwa sejak tahun 1978 Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa selalu secara teratur setiap tahun memberikan hadiah dan penghargaan kepada para pengarang sastra Indonesia yang, menurut penilaian, telah memperlihatkan prestasi yang menonjol.

Demikianlah tanggapan kami terhadap tulisan Saudara Agus R. Sarjono. Mudah-mudahan pembaca memperoleh tambahan informasi yang lebih memadai mengenai seberapa jauh perhatian dan upaya pemerintah dalam rangka membina dan mengembangkan sastra Indonesia dan sastra daerah.

Atas perhatian Saudara, kami ucapkan terima kasih.

Salam kami,
Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa
Depdikbud
Hasan Alwi
Kepala

Pikiran Rakyat, 14 Agustus 1994

Iklim Penulisan:

Miskin Tradisi, Kurang Penghargaan

MD: Telah kita bahas masalah perbukuan dan perpustakaan di Indonesia. Lalu bagaimana dengan iklim penulisan itu sendiri?

Cak Nur: Gairah penulisan di Indonesia masih kurang. Banyak sekali orang yang memainkan peranan sangat penting di Indonesia yang tidak menulis. Ini suatu kerugian. Karena pikiran-pikirannya tidak terlestarikan. Misalnya, KH. Agus Salim, Sukiman, Subhan Z.E. (penggerak rakyat untuk menghancurkan PKI), dan sebagainya. Akhirnya pikiran-pikiran mereka yang penting hilang begitu saja. Kita harus sempat menulis, karena akan awet. Hal ini terbukti, buku-buku karya orang dulu masih banyak dibaca orang.

Misalnya, buku-buku Plato, Al Ghazali, Aristoteles, dan lain-lain. Di Indonesia masih kurang sekali penulis. Dari segi intelektual kita masih konsumen. Produksi bukunya belum sebanding dengan jumlah penduduk. Sekarang memang mulai bermunculaan karya-karya penulis Indonesia. Tapi baru pada tahap mengumpulkan tulisan tulisan lepas. Jarang yang mampu menghasilkaan karya secara utuh. Ini masih bisa dipahami, karena penulis Indonesia adalah generasi pertama orang yang terpelajar.

Mereka banyak menerima beban sosial, seperti ceramah, seminar-seminar yang harus menulis makalah, dan sebagainya. Dan, itu susah dihindari. Hal ini akibat kelangkaan. Berbeda halnya dengan penulis Barat, Profespr-profesor di Amerika membuat dua makalah dalam setahun. Dan itu sudah luar biasa. Karena biasanya makalahnya serius dan diedarkan kepada sesama temannya untuk mendapatkan kritik dari mereka. Waktu mereka digunakan banya untuk penelitian dan menulis.

Di samping itu, penghargaan terhadap karya buku di Indonesia juga masih rendah. Menulis suatu buku di Indonesia kalau tidak idealis sebetulnya rugi, karena memakan waktu, energi dan melelahkan. Sementara imbalannya sedikit sekali. Ini yang membuat kecil hati para penulis kita. Sementara di Amerika, kalau ada yang membuat novel, misalnya, dicetak sampai jutaan. Karena banyak yang suka membaca. Apalagi jika penciptanya terkenal.

Romo Magnis: Saya sepakat dengan Cak Nur. Di samping masih langkanya karya-karya penulis Indonesia dalam bentuk buku yang utuh, tema penulisan yang berkembang di sini pun kurang beragam. Dalam bidang filsafat misalnya, para penulis Indonesia amat sangat sedikit. Itu sebabnya saya tidak membaca banyak tulisan Indonesia. Pustaka Indonesia yang saya baca kebanyakan berupa karangan-karangan lepas dalam berbagai majalah, seperti *Prisma, 'Ulumul Qur'an*, dan sebagainya.

Memang ada beberapa buku yang menarik. Misalnya, saya membaca buku Cak Nur tentang Islam (*Islam: Doktrin dan Peradaban*), yang merupakan bunga rampai dari berbagai makalah. Sekalipun hanya kumpulan makalah, buku ini menarik karena disertai kata pengantar yang komprehensif, yang sengaja ditulis untuk itu.

Saya sendiri sampai sekarang baru menghasilkan sekitar 16 buku. Tujuh buah di antaranya masih merupakan kumpulan karangan, yang berasal dari berbagai makalah. Sisanya yang 9, memang buku mandiri. Dan di situ tentu saja ada literatur, baik sebagai dasar yang saya pakai maupun literatur yang saya perhatikan saat saya menulis buku itu. Misalnya saja buku *Etika Politik*. Buku itu saya tulis setelah memberikan bahan kuliah selama sepuluh tahun. Setiap tahun sedikit demi sedikit mengalami perubahaan, hingga lama-lama menjadi menjadi matang. Lalu saya menuliskannya menjadi buku utuh kurang lebih selama 9 bulan. Dalam hubungan itu, saya masih membaca beberapa buku. Saya kira saya mempergunakan seluruhnya sekitar 80 buku.

Taufik: Jarangnya penulis Indonesia yang menghasilkan buku (karya) secara utuh, masalahnya sederhana saja: ekonomis. Sementara penulisan buku itu memerlukan waktu 1-2 tahun, yang diperoleh dari penulisan buku secara utuh itu tidak sampai seratus juta rupiah. Penulis Indonesia beranggapan lebih bagus menulis karangan untuk majalah atau koran. Menulis satu hari saja bisa memperoleh Rp 200 ribu - Rp 300 ribu. Kalau mengharapkan ada penulis Indonesia yang menghasilkan buku secara utuh, mereka harus mendapat *grant* yang lumayan.

Mereka juga harus keluar dari lingkungan yang biasa. Misalnya pergi ke luar negeri atau orang Yogya pergi ke Bali. Karena, makin dianggap baik penulis Indonesia itu makin banyak tuntutan sosialnya. Penulis di luar negeri tidak ada masalah ekonomis. Gaji mereka cukup. Makin banyak menulis, makin besar modal nama. Setiap buku yang diterbitkan adalah modal, walaupun buku itu sendiri, seperti buku-buku ilmiah, tidak menghasilkan uang. Buku-buku ilmiah di luar negeri disubsidi oleh pemerintah, baik penerbitnya maupun penulisnya. Di Indonesia, pemerintah belum mensubsidi buku-buku ilmiah. Kalau kita ingin menerbitkan buku ilmiah, penerbit dan pengarangnya harus disubsidi.

Jalal : Saya sependapat dengan pandangan di atas. Tapi syukur alhadulillah, belakangan ini beberapa cendekiawan sudah mulai menulis buku secara utuh. Tidak saja dari kumpulan karangan atau tulisan-tulisan lepas. Kadang-kadang mereka tidak begitu dikenal. Misalnya ada Pak Kamaluddin Marzuki. Beliau menulis buku *'Ulumul Qur'an* . Itu bukan kumpulan lepas. Itu Ilmu Al-Qur'an yang sengaja ditulisnya secara utuh. Sekarang saya juga, misalnya, tengah menulis *Tafsir bil Ma'tsur* (yang kini baru satu jilid). Dan itu bakal puluhan jilid. Itu bukan kumpulan karangan lepas. Selain merupakan buku utuh, buku itu juga saya buat dengan sangat populer. Sehingga mirip sebuah kumpulan. Tapi, itu masih satu tema.

MD: Bagaimana upaya untuk memperbaiki situasi itu?

Taufik: Berbagai macam cara harus ditempuh. Umpamanya, memberi hadiah bagi buku yang terbaik. Ini telah dilakukan oleh Yayasan Buku Utama. Tetapi tidak diberitakan dengan baik dan tertutup oleh berita-berita lain. Kalau di negara tetangga (Singapura, Malaysia) buku yang terbaik diekspos secara besar-besaran. Di Malaysia setiap 1 - 2 tahun sekali diadakan pemilihan sastrawan negara. Kalau sudah dianggap sebagai sastrawan negara, apa saja yang ditulis akan diterbitkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka.

Bahkan di luar negeri, kadang presiden atau perdana menterinya yang tampil memberikan penghargaan bagi buku terbaik. Tapi di Indonesia diam-diam saja. Bagaimana buku akan baik kalau penghargaan terhadap pengarang masih kurang? Cara lain yang bisa ditempuh adalah dengan menurunkan pajak buku dan pajak kertas. Bagaimana kita akan memajukan perbukuan di Indonesia kalau penerbit dan pengarang hampir tidak mendapatkan keuntungan?

MD: Apa sesungguhnya makna penting lainnya dari upaya memajukan iklim penulisan dan penerbitan buku ini?

Jalal: Sebenarnya banyak sekali. Tapi satu hal yang penting, bahwa sesungguhnya kita bisa menganalisis perubahan sosial dari judul-judul buku yang terbit. Bahkan bisa untuk meramalkan ke mana masyarakat itu menuju. Kita juga bisa melihat hubungan kehidupan masyarakat atau perubahan sosial dengan wajah penerbitan. Hal tersebut sangat berkaitan. Bahwa sekarang tengah terjadi perubahan pemikiran di kalangan kaum Muslim, itu bisa dilihat dari buku-buku Islam yang terbit. Bahwa sekarang orang Islam di Indonesia mulai tertarik dengan filsafat dan tasauf, sebagai buktinya bisa dilihat dari lakunya buku-buku mengenai kedua hal tersebut.

Bahwa sekarang juga terbit buku-buku yang membahas peranan cendekiawan dalam kehidupan di Indonesia, hal itu menunjukkan dahaga masyarakat akan kiprah para cendekiawan. Dan, bahwa di kalangan orang Islam sekarang tengah terjadi perdebatan doktrinal di antara berbagai kelompok dalam Islam. Itu bisa dilihat dari buku-buku polemis yang muncul. Namun perlu dicatat di sini, adalah sulit untuk melihat perubahan perilaku negara dari buku-buku yang terbit.

Oleh karenanya, bagi negara-negara yang nondemokratis (walaupun pura-pura demokratis) sumbangan para penulis untuk mempengaruhi perilaku negara itu sangat minimal. Dengan kata lain, adalah sulit mencari hubungan antara tulisan dengan perilaku kenegaraan, kecuali dalam negara-negara yang demokratis. Sementara negara diatur oleh hukum-hukumnya tersendiri, pemikiran punya sosiologi tersendiri. Karena itu, dalam bidang militer, sains dan teknologi kita tampak makin canggih. Tapi dalam kerjasama internasional untuk pengembangan iptek, kita ini tidak banyak membuat kemajuan yang berarti.

Dengan mempertimbangkan makna penerbitaan buku bagi masyarakat, maka kita tidak perlu khawatir bila melihat masih adanya kesenjangan dari segi tema. Kendatipun sekarang banyak buku-buku polemis yang terkesan emosional, biarkan saja mereka tumbuh. Karena dalam masyarakat memang selalu terjadi kesenjangan seperti itu. Saya kira harus ada juga yang emosional. Tidak jadi masalah. Malah saya melihat, pada goncangan-goncangan seperti itu, *gap* yang terlalu jauh itu, justru merupakan ladang yang subur bagi terjadinya dinamika.

Artinya, di satu sisi, sekarang ini saya mengamati munculnya buku-buku bergaya harakat, yang saya pandang kehadirannya lebih bersifat sebagai pengendali. Begitu ketat mereka mengendalikan sehingga tidak jarang menghambat pemikiran. Pada sisi lain,

saya juga melihat adanya kelompok yang sangat liberal, dengan buku-bukunya tersendiri. Bahkan terlalu liberal dalam menyampaikan pikiran-pikirannya. Kehadiran kelompok yang ekstrem ketat dan ekstrem liberal ini, di dalam dialektika masyarakat akan menghasilkan sistesa yang menguntungkan.

Jadi, nanti akan lahir pendapat yang tidak terlalu liberal dan tidak terlalu ketat. Ia menjaga keseimbangan di dalam pemikiran sosial. Itu menarik. Karena menciptakan kesçimbangan. Yang ekstrem liberal dilawan oleh yang ektrem konservatif, dan sebaliknya. Bahkan kalau kita mau mengembangkan masyarakat, kita harus menyampaikan pendapat-pendapat yang sangat ekstrem.

Hal lain yang perlu ditekankan. Hendaknya kita juga jangan terlalu merendahkan masyarakat kita. Bahwa masyarakat itu belum siap; bahwa masyarakat itu tidak bisa berpikir; sehingga kita memandang enteng. Masyarakat kita sekarang ini tidak begitu. Mereka sudah terlatih untuk berpikir kritis. Malahan, sering terjadi, hadirinnya justru lebih pintar dari mubaligh.

Karena hadirin membaca banyak buku dan mereka punya banyak waktu untuk itu. Para mubaligh karena sibuk tabligh tidak sempat baca buku. Dia hanya mengulang hal-hal yang sama dari satu tempat ke tempat yang lain. Mereka kini berhadapan dengan jamaah yang makin lama makin kritis.

■ nn/rys/pup

Republika, 14 Agustus 1994

'Kikir'nya Dunia Sastra Kita

OLEH: INDRA TRANGGONO

EMHA Ainun Nadjib, dalam Temu Budaya Daerah di Yogya beberapa waktu lalu (1988), pernah mensinyalir bahwa 'banyak penyair Yogya yang hilang,' padahal mereka memiliki potensi dan reputasi bagus. Dunia sastra Indonesia yang terus bergerak, tak pernah peduli dengan mereka yang akhirnya karena alasan tertentu - 'tidak menulis puisi lagi'. Monumen abadi terakhir dari tragedi itu ialah, 'hilangnya' penyair, dokumentator dan motivator sastra Ragil Suwarno Pragolopati, yang hingga kini masih menjadi teka-teki. Suwarno tipikal pekerja sastra yang gigih dan tekun, akan tetapi ia mengalami 'kesepian yang dahsyat' dan termarjinalisasikan oleh suatu kondisi yang "kurang memberi tempat" kepadanya. Betapa banyak, sesungguhnya, para penyair, pekerja sastra semacam Suwarno, yang diam-diam "mundur" dari gelanggang sastra kita.

SEPERTI mengisyaratkan beban perjuangan kesastraan yang dipikulnya; Suwarno Pragolapati pernah menyatakan, "dunia sastra Indonesia itu kikir." Dunia sastra Indonesia seperti tak pernah peduli dengan anak-anaknya sendiri. Pendapat klasik "silakan kamu bekerja sampai mati untuk sastra, tapi jangan berharap apa-apa darinya" menjadi relevan untuk dikemukakan. Betapa banyak penyair, cerpenis, novelis yang tumbuh dan bekerja secara gegap-gempita di suatu kurun waktu, akhirnya "tercampak" di gudang sejarah yang *nglangut*, sepi dan akhirnya hilang. Cerpenis dan penulis naskah yang terkenal, *'Domba-domba Revolusi'* B Sularto misalnya, meninggal di Yogya tanpa banyak sastrawan Yogya yang tahu. Pemda DIY baru memberi penghargaan kepadanya setelah ia meninggal. Begitu pula dengan Suwarno. Ia meraih hadiah seni dari Pemda DIY pada tahun 1994, setelah "hilang".

***

SIAPAKAH yang harus disalahkan? Sastrawannya sendiri? Pemerintah? Masyarakat? Lembaga-lembaga kebudayaan? Atau siapa?

Di Indonesia, profesi sastrawan selalu mengundang kerawanan ekonomis. Orang belum bisa berharap terlalu banyak materi dari dunia sastra karena sastra belum memiliki pasar yang basah. Ini berbeda dengan dunia seni rupa, seni musik, misalnya, yang relatif memiliki pasar. Seorang pelukis yang telah mendapatkan legitimasi kultural dari kritikus seni rupa — dan akhirnya memiliki mitos diri — memiliki peluang yang besar untuk meraup rezeki. Harga lukisannya bisa mencapai jutaan rupiah. Dalam pasar seni lukis berlaku mitos dan takhayul. Tapi di bidang sastra? Bertanyalah kepada penyair Linus Suryadi AG yang antologi puisinya banyak yang sudah diterbitkan. Berapa ia menerima imbalan dari Pengakuan Pariyem? Bertanyalah pula kepada Sutardji Calzoum Bachri? Berapa ia mendapat imbalan dari penerbitan kumpulan puisinya? Bertanyalah kepada Rendra, Goenawan Mohamad, Taufiq Ismail, Emha, Afrizal Malna, Radhar Panca Dahana, Darmanto Yt, Seno Gumira Adjidarma, Yudhistira Ardi Noegraha, Satyagraha Hoerip, Yanusa Nugroho. Mereka telah dinobatkan sebagai sastrawan terpandang. Tapi penobatan itu toh belum memberi dampak ekonomis. Salah satunya karena pasar sastra kita belum mapan dan di dalamnya tidak berlaku mitos dan tahayul kebudayaan.

Menjadi sastrawan pada akhirnya adalah menjalani 'profesi rohani'. Artinya, 'profesi' itu lebih berurusan dengan nilai-nilai spiritual. Kepuasan batin yang diperoleh sastrawan (misalnya lewat penobatan yang ia peroleh) belum berdampak pada kepuasan material. Sehingga sangat sedikit sastrawan yang berani mempertaruhkan hidupnya dari menulis puisi atau cerpen. Kondisi eksternal yang didominasi oleh ekonomi uang, memaksa sastrawan harus

memperlebar bidang garapnya ke wilayah-wilayah non-sastra. Ada yang menjadi kolomnis, wartawan, redaktur di media massa, penulis esei kebudayaan umum, penulis esei sosial dan lainnya. Sastrawan romantik yang memandang wilayah sastra sebagai jagat kreatif yang sakral, akan segera menuduh mereka itu sebagai 'pelacur'. Tapi masihkah tuduhan ini relevan, ketika wilayah-wilayah kehidupan semakin terbuka dan dinding-dinding penyekatnya semakin tipis, kabur atau bahkan jebol?

***

KONDISI sosial-ekonomi-politik yang semakin kompleks pada akhirnya memaksa sastrawan melakukan berbagai kompromi kritis, Sadar bahwa mereka tidak dapat hidup dari sastra, mereka pun mencari penghidupan lain di luar sastra. Akan tetapi langkah ini bukan berarti mereka meninggalkan sastra. Dunia sastra tetap menjadi lembaga pengesah kultural bagi ketokohan seorang sastrawan. Mereka tetap berusaha mempertaruhkan kemampuan dirinya sebagai sastrawan. Goenawan Mohamad misalnya, tetap menulis sajak meskipun ia sibuk menjadi pelaku jurnalistik yang sukses. Ia, mungkin, tetap lebih 'bangga' disebut penyair katimbang disebut wartawan atau pengusaha pers cetak.

Menjalani profesi 'sampingan' di luar sastra, bisa jadi, sekadar cara, jalan untuk *survive* secara sosial-ekonomis. Tetapi, ini bukan berarti berjalan mulus. Ada juga bahkan cukup banyak sastrawan yang *kebablasen,* keterusan menerjuni dunia non sastra, sehingga 'lupa' bersastra. Tetapi ini bukan dosa, sebab menjadi sastrawan itu bukan kewajiban sosial seseorang, melain pilihan dan sikap hidup individual.

Gejala sastrawan 'nyambi' di luar wilayah sastra atau sebaliknya, bukan berarti tidak menimbulkan pengaruh kepada dunia sastra. Karena bukan pilihan tunggal, maka sastra cenderung ditulis sesudah orang bekerja di bidang lain. Akibatnya potensi, konsentrasi dan totalitas kerja kreatif kurang tercurah. Dunia penulisan sastra tiba-tiba menjadi dunia yang 'kurang disuntuki secara habis-habisan'. Saya kira, tidak banyak lahirnya karya sastra yang besar (untuk tidak menyebut krisis sastra), salah satunya karena soal ini. Budi Darma misalnya mengaku, kesibukannya menjadi dosen telah mengurangi kesuntukannya dalam menulis novel. Begitu pula dengan Umar Kayam. Ia merasa kesulitan mendapatkan waktu yang longgar untuk menuliskan novel *(Perjalanan Trah,* terusan novel *Para Priyayi* karena kesibukannya menjadi guru besar, dosen dan penceramah.

***

KIKIRNYA dunia sastra kita, seperti yang telah diintrodusir Suwarno Pragolapati, memaksa anak-anaknya untuk hidup di dunia atau mengayuh dua sampan. Kekikiran itu menjadi begitu tajam oleh miskinnya dunia sastra untuk memberikan penghargaan (reward) baik secara kultural maupun material. Seperti kita tahu, sastra berkembang salah satunya karena adanya penghargaan, di samping penerbitan, apresiasi dan telaah (kritik). Kasus keluhan penyair Sutardji atas penghargaan pemerintah (Depdikbud) kepada seniman yang begini minimal (Rp 1 juta/seorang), merupakan contoh soal yang menarik dihadirkan. Sutarji memandang penghargaan Rp 1 juta itu sangat tidak sebanding dengan perjuangan kreatif seniman dalam berkarya. Masih dalam konteks penghargaan ini pula, Sutarji pernah mengusulkan agar pemerintah 'menggaji' sastrawan agar tetap bisa terus berkreasi. Ini sebagaimana yang terjadi di Malaysia. Tapi dalam sebuah obrolan di Yogya. Umar Kayam menolak ide itu. Alasannya, kalau para sastrawan digaji pemerintah, "tidak dapat lagi dijamin kebebasan sastrawan dalam berekspresi". Tampaknya Umar Kayam melihat kejujuran dan kejernihan refleksi sastrawan juga ditentukan oleh posisi sosial-politik dan ekonomi.

***

IDEALNYA, seperti yang dilontarkan penyair Yogya Simon Hate, penghargaan itu tidak hanya datang dari lembaga-lembaga budaya pemerintah. Sudah saatnya lembaga-lembaga swasta makin banyak yang mengikuti jejak Harian *Kompas* dalam memberikan penghargaan berupa uang sebesar Rp 5 juta kepada cerpenis yang karyanya terpilih sebagai karya terbaik *(Lampor,* Joni Ariadinata : 1994). Otomatis, penghargaan rutin setiap tahun ini akan merangsang para cerpenis untuk berkarya secara penuh dalam melahirkan karya utuh.

Para konglomerat, sudah saatnya, tidak hanya mensubsidi bidang olah raga, tetapi juga kesenian. Sehingga sebagai pengusaha sukses mereka pun peduli dengan nasib kesenian bangsanya, khususnya sastra. Mereka pun tidak hanya dicap sebagai sekadar pedagang yang hanya meraih keuntungan, tetapi dinilai sebagai "orang yang berbudaya". Sudah saatnya mereka membagi sebagian kecil keuntungannya kepada masyarakat, lewat mekanisme penghargaan sastra dan kesenian lainnya.

Betapa menggairahkan kehidupan sastra jika muncul banyak penghargaan dari berbagai pihak dan lembaga. □ -h.

Kedaulatan Rakyat, 14 Agustus 1994

MENYONGSONG KURIKULUM 1994 SMU:

Kesastraan Sangat Menghargai Kebebasan Pembaca

OLEH: MUH NUR ASIFUDIN

GONG kurikulum 1994 telah berbunyi, bahkan telah bergulir sejak akhir Juni 1994 lalu. Guru-guru sibuk mempersiapkan diri, mencari-cari buku yang cocok untuk menyambut kedatangan kurikulum baru itu. Di satu pihak kedatangan kurikulum itu disambut gembira oleh guru-guru yang kreatif, dan inovatif. Di pihak lain guru-guru yang statis menyambutnya dengan dingin bahkan terkesan sinis dan pesimis. Kata-kata klise yang ia katakan adalah ganti menteri ganti kurikulum.

Ada satu istilah yang akan populer dalam kurikulum 1994 ini, yaitu *butir pembelajaran*. Butir-butir pembelajaran itulah yang harus diajarkan oleh guru dalam setiap catur wulan. Istilah butir pembelajaran itu muncul sebagai ganti dari istilah bahan pengajaran, istilah yang populer dalam kurikulum-kurikulum sebelumnya. Ada perbedaan prinsip antara pembelajaran dengan pengajaran, khususnya menyangkut metode menekankan pada kegiatan *belajar*. Ini berarti menekankan pada keaktifan siswa. Sedangkan pengertian pengajaran menekankan pada kegiatan mengajar. Ini berarti menekankan pada keaktifan guru. Oleh karena itu, proses belajar-mengajar dalam Kurikulum 1994 harus menitikberatkan pada kegiatan siswa, bukan kegiatan guru. Hal itu pun berlaku pula untuk pengajaran kesastraan, baik di SD, SMTP, maupun SMU.

Tujuan Umum pengajaran kesastraan menurut Kurikulum SMU 1994 adalah siswa mampu: 1) menikmati, 2) menghayati, 3) memahami dan 4) memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

Berdasar tujuan tersebut, maka pengajaran kesastraan harus melibatkan siswa untuk berapresiasi. Apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli cipta sastra dengan sungguh-sungguh sehingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis dan kepekaan perasaan yang baik terhadap cipta sastra (Efendi, 1982: 7). Berdasarkan pendapat itu jelas sekali bahwa apresiasi sastra melibatkan secara langsung siswa dengan cipta sastra. Siswa harus menggauli cipta sastra sehingga timbul suatu kenikmatan yang pada gilirannya siswa ketagihan dan selalu ingin membaca cipta sastra. Kenikmatan tidak akan pernah timbul jika siswa hanya dijejali teori-teori sastra. Teori memang perlu diberikan kepada siswa dalam rangka membekalinya untuk sampai kepada tingkat apresiasi.

Dalam Kurikulum SMU 1994 kita tidak akan menjumpai lagi butir-butir pembelajaran kesastraan yang sifatnya teori. Pembagian sastra berdasar angkatan/pereiodisasi sastra, ciri-ciri suatu angkatan tertentu, unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik, macam-macam aliran, riwayat hidup pengarang, buah pena pengarang tidak dibicarakan secara teoritis.

Kalau pun hal-hal tersebut akan dibicarakan, maka harus berawal dari cipta sastra/apresiasi sastra. Setiap siswa akan mempelajari sastra, mereka harus membaca/mendengarkan cipta sastra, baik berupa puisi, prosa, maupun drama. Dari cipta sastra itulah siswa mencari: tema, nilai-nilai, hal yang menarik, alur, penokohan, amanat, gaya bahasa, konflik. Atau dari karya sastra itu siswa meresensi, mendramatisasikan, mendeklamasikan, dan mempergakan suatu adegan tertentu.

Pendekatan respon pembaca (reading responce) sangat tepat digunakan untuk mengajarkan kesastraan. Pendekatan ini memberikan peluang kepada siswa untuk berpikir kreatif, mengungkapkan pendapatnya sesuai dengan pengalaman, dan kepribadian siswa itu sendiri. Siswa diberi peluang dan kebebasan untuk menafsirkan suatu karya sastra yang digelutinya asal menyampaikan pula alasan-alasan yang makul (logis). Guru tidak perlu menjadi seorang hakim yang kaku, yang pendapatnya tidak bisa diganggu gugat oleh siswa.

Guru pun tak perlu berperan sebagai komentator, yang selalu mengomentari karya sastra sehingga siswa hanya menjadi pendengar setia saja. Kalau hal itu dilakukan oleh seorang guru, maka pengajaran sastra sudah menyimpang dari tunjuan pengajaran kesastraan itu sendiri. Sebab tujuan pengajaran sastra adalah untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Cara seperti itu pun jelas tidak sesuai dengan pengertian apresiasi yang memberikan peluang kepada siswa untuk berpikir kritis. Sebagai contoh kita perhatikan puisi berjudul AKU karya Chairil Anwar: /Kalau sampai waktuku/ Kumau tak seorang 'kan merayu/ Tidak juga kau. / Tak perlu sedu sedan itu/ Aku ini binatang jalang/ Dari kumpulannya terbuang/ Biar peluru menembus kulitku/ aku tetap meradang menerjang/ Luka dan bisa kubawa berlari/ Berlari/ Hingga hilang pedih perih/ Dan aku akan lebih tidak perduli/ aku mau hidup seribu tahun lagi/

Berdasar puisi di atas, siswa mempunyai beberapa kemungkinan untuk menebak siapa yang dimaksud *aku* dalam puisi itu. Bisa saja siswa menafsirkan bahwa *aku* di situ adalah penulis sendiri (Chairil Anwar) karena sajak tersebut mencerminkan kepribadian Chairil yang anarchis (tak mau diatur), dan individualistis. Siswa lain barangkali mempunyai penafsiran yang berbeda, *aku* dalam sajak tersebut adalah bangsa Indonesia karena bangsa Indonesia ingin bebas dari penjajahan Jepang untuk itu keberanian harus diujutkan, biar peluru menembus kulitku, aku tetap meradang menerjang. Mungkin

ada siswa yang berpendapat bahwa aku dalam sajak di atas adalah sajak/puisi karya-karya Chairil Anwar karena sajak-sajak karya Chairil Anwar pada saat itu dianggap unik, sehingga oleh redaksi Pujangga Baru dianggap sajak yang tak beraturan, seperti binatang jalang. Namun kenyataannya sajak-sajak Chairil ternyata tetap hidup seribu tahun lagi.

Guru tidak hanya *mengamini* pendapat para pakar sastra. Para pakar, atau buku-buku teori sastra mengatakan bahwa tema roman *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli itu kawin paksa, maka langsung saja dikatakan kepada siswa bahwa tema roman tersebut adalah kawin paksa, biarpun siswa sedikit pun tidak membaca romannya. Untuk mencari tema suatu roman/novel misalnya, siswa tidak harus membaca seluruh novel tersebut dari halaman pertama sampai dengan halaman terakhir. Siswa cukup membaca cuplikan dari suatu novel. Pencarian temannya pun hanya berdasarkan cuplikan novel tersebut. Demikian pula jika siswa diminta mencari unsur-unsur intrinsik ataupun unsur-unsur ekstrinsik suatu novel, cukup berdasarkan cuplikan saja.

Suatu anggapan yang keliru adalah sastra diperlakukan sebagai ilmu, bukan sebagai karya seni. Persepsi yang tidak benar ini mengakibatkan pengajaran sastra di sekolah-sekolah melenceng dari tujuan. Siswa tidak diajak menikmati karya sastra, tetapi diajak berpikir tentang kesastraan. Seolah-olah bahwa sastra itu makanan otak bukan untuk konsumsi emosi atau perasaan. Akibatnya teori-teori sastra mendominasi pengajaran sastra di sekolah. Kalaupun pengajaran itu apresiatif, sasarannya adalah halhal yang menyentuh pikir (otak). Emosi kurang mendapatkan sentuhan yang memadai. Hal itu tampak pada pengajaran puisi.

Perlakuan terhadap puisi sebagai ilmu sering membuat siswa frustrasi, terutama jika siswa menghadapi puisi-puisi jenis prismatis dan puisi gelap. Puisi yang sulit dipahami dan ditafsirkan. Tentu siswa sangat bingung saat diminta mencari tema, amanat, atau maksud dari puisi. Akibatnya siswa lari menjauh bahkan sinis terhadap puisi. Puisi dianggapnya hanya permainan bahasa yang tidak bermakna. Puisi hanya ciptaan orang-orang yang frustasi. Akibatnya puisi menjadi momok bagi siswa. Karena mereka berpayah-payah, putar otak mencari tema, amanat, dan maksud dari suatu puisi ternyata hasilnya tidak sama dengan gurunya. Apalagi jika guru itu berperan sebagai hakim, yang pendapatnya tak bisa diganggu gugat, maka mereka akan sangat kecewa.

Puisi sebagai suatu karya seni harus diperlakukan sesuai dengan hakikatnya. Hakikat puisi adalah untuk dinikmati bukan untuk dipahami semata-mata. Nikmatilah puisi seperti kalau kita menikmati karya seni yang lain, misalnya nyanyian, lukisan, atau pun tarian. Kita dapat menikmati lagu-lagu Barat walau kita sebenarnya tidak paham isinya. Kita ikut hanyut saat melihat seorang menari, biarpun kita tidak mengetahui maksud tarian itu, kita pun bisa kagum terhadap karya seni lukisan abstrak walaupun kita tidak tahu maksud lukisan itu. Kita dapat menikmati karya-karya seni tersebut karena kita menggunakan rasa (emosi), bukan menggunakan otak semata-mata.

Memang puisi sebagai karya seni tidak hanya untuk dinikmati saja karena penyair lewat puisi itu menyampaikan sesuatu secara tersirat. Ajaran-ajaran moral, wawasan kebangsaan, nilai pendidikan, agama, filsafat, sosial, dan nilai-nilai kemanusiaan diungkapkan secara halus, tersembunyi sehingga pembaca perlu mengoreknya untuk mengetahui apa yang disampaikan penulis.

Horace mengatakan bahwa fungsi seni adalah *dulce et utile*, menyenangkan dan berguna. Bahkan TS Eliot berani mengatakan bahwa kecuali agama, tinggal senilah kini yang masih mempunyai kemampuan membendung dan mengimbangi kecenderungan masyarakat yang sudah mengarah kepada konflik. Jacob Burchadt mengatakan bahwa suatu kekuatan yang mampu menyelamatkan dunia yang kasar adalah kesenian. Bagi Leo Tolstoy untuk menciptakan dunia yang damai ia lebih percaya kepada seni daripada kepada polisi, pengadilan dan lembaga masyarakat yang lain. Melihat polisi, pengadilan dan lembaga masyarakat yang lain. Melihat pendapat-pendapat tersebut dapat kita simpulkan bahwa ternyata karya seni, termasuk puisi, memang menyenangkan dan berguna.

Tahapan pengajaran kesastraan (puisi) menurut Kurikulum 1994 SMU sebagai berikut: 1) siswa menikmati, 2) siswa menghayati, 3) siswa memahami, dan 4) siswa memanfaatkan karya sastra. Tahapan-tahapan tersebut merupakan tahapan yang sesuai dengan hakikat sastra (puisi) sebagai karaya seni. Mengajarkan puisi jangan berawal dari pemahaman, tetapi harus diawali dari sentuhan emosi (kenikmatan). Jangan sampai tanpa menikmati puisi siswa langsung diminta untuk menafsirkan suatu puisi. Hal demikian tidak sesuai dengan hakikat puisi itu sendiri. Arman J. Gerson berpendapat bahwa unsur penting dalam apresiasi adalah:

1. enjoument (tanggapan emosional)
2. a degree of comprehension (tanggapan intelektual)

Drs Muh Nur Asifudin adalah alumni IKIP Yogyakarta, Guru SMAN Parakan, dan Guru Inti Sanggar Banjarnegara.-h.

Kedaulatan Rakyat, 14 Agustus 1994

Abdul Hadi Alias Asmara Hadi

Penyair Yang Bertutur Tentang Kemerdekaan

Seorang tokoh yang amat besar sumbangannya dalam dunia syair dan puisi namun jarang ditelaah adalah **Asmara Hadi**. Walau namanya tidak seterkenal Yamin - Sanusi maupun Armijn Pane, namun ada satu kelebihan Hadi yang sukar dimiliki penyair semasanya. Kelebihan itu adalah goresan puisinya yang penuh perpaduan antara romantika akan masa depan dengan semangat kebangsaan yang menggelora. Pada intinya Asmara Hadi melihat bahwa bayangan Indonesia di masa depan adalah suatu yang romantis namun penuh dengan semangat kemerdekaan.

Asmara Hadi dilahirkan di Bengkulu, 8 September 1914, dengan nama asli Abdul hadi. Dalam usia sekitar 15 tahun Abdul Hadi merantau ke Batavia untuk melanjutkan sekolahnya. Tepat dengan kedatangannya ke Jakarta itu, suasana pertumbuhan pergerakan nasional tumbuh dengan cepatnya. Dengan cepat pula Abdul Hadi masuk dalam suasana gelora pergerakan nasional tersebut. Namun upaya melanjutkan sekolah tetap menjadi tujuan utama Abdul Hadi. Karena itulah kemudian di meninggalkan Batavia untuk pergi ke Bandung melanjutkan ke MULO Taman Siswa di sana.

Ketika *Pikiran Rakjat*, koran perjuangan muncul tahun 1932, Abdul Hadi menggabungkan diri untuk menjadi salah seorang redaksi di harian tersebut. Dengan rutin sekali, ia memuat karya-karya sastranya. Agar tidak terlalu mencolok terhadap isi tulisan-tulisannya itu, Abdul Hadi men kai nama samaran Asmara Hadi, HR (Singkatan Hadi dan Ratna istrinya) ataupun Ipih. Perjalanannya dalam dunia jurnalistik pun cukup banyak. Selepas dari *Pikiran Rakjat*, ia kemudian memimpin majalah *Pelopor Gerindo* dari tahun 1937 hingga 1938, kemudian dia juga menjadi pemimpin redaksi majalah *Tujuan Rakjat* dari tahun 1938 hingga 1941, disamping sedari lama menjadi pembantu tetap majalah *Pujangga Baru*. Di masa pendudukan Jepang, karya-karya Asmara Hadi banyak dimuat dalam *Asia Raya* dan *Panji Pustaka*.

Karena keterlibatannya dalam pergerakan nasional cukup kuat, maka tidak heran Asmara Hadi sempat pula merasakan pahitnya masuk ke dalam bui kolonial. Tahun 1943 hingga 1935, Asmara Hadi hidup dalam pengasingan di Ende kemudian dari tahun 1937 hingga 1939 dia berkali-kali keluar masuk penjara. Agaknya kehidupan yang dekat dengan penjara ini menyebabkan Asmara Hadi semakin kuat pembayangannya akan bagaimana Indonesia yang kelak akan merdeka. Nuansa romantis dan nuansa patriotis amat kental lahir dari pemikiran-pemikiran selama di penjara itu.

Karya Asmara Hadi

Secara garis besar, karya Asmara Hadi dapat dibagi dalam empat bagian besar, yaitu karya yang bertutut akan perjuangan menuju kemerdekaan, karya yang bertitik pangkal pada kehidupan rakyat yang lengkap dengan kesusahan dan permasalahan hidup di bawah pemerintahan penjajahan, karya yang dibuat sebagai kenang-kenangan kepada beberapa pejuang sebagai upaya pembangkit semangat untuk merdeka, dan terakhir karya yang memperlihatkan keberadaan sosok Asmara Hadi sebagai manusia yang perlu cinta kasih.

Karya Asmara Hadi (selanjutnya AH) yang menempatkan keinginannya membentuk negara persatuan Indonesia kelak, terlihat dalam harian *Pikiran Rakjat* No 10 tahun 1932 yang berjudul "Bangsaku, Bersatulah". Ada dua bait yang kuat sekali penanaman ide persatuan itu. Kedaua bait itu berbunyi:

".....Indonesia Merdeka dicita-cita,
Menjadi Kenangan setiap waktu
Tetapi apa hendak dikata
Bangsaku belum lagi bersatu"
".....Saudaraku, sebangsa setanahair
Dengar apalah aku berseru
Indonesia merdeka supaya lahir
Hilangkan sifat tengkar cemburu"

Terlihat dari tuturan di kedua bait itu Asmara Hadi mengingatkan kepada setiap orang akan perlunya diwaspadai usaha untuk saling merasa diri paling berjasa serta merasa diri paling benar. Pemikiran Asmara Hadi ini dilatarbelakangi oleh keadaan politik pergerakan ketika itu. Setelah ditangkapnya tokoh-tokoh partai politik, maka kondisi politik Indonesia di era 1930-an ini mengalami pemilahan besar.

Satu kelompok merasa perlunya upaya memperkecil katup perjuangan melalui usaha untuk mendekatkan diri dengan pemerintah kolonial, upaya lainnya mencoba menerobos kekangan kolonial dengan semakin mengintensifkan pola perjuangan. Tarik menarik ini menyebabkan pola perjuangan tidak lagi tersusun rapih, akibatnya terjadi kevakuman gema kemerdekaan ketika itu. Apalagi tokoh-tokoh non kooperatif seperti Hatta, Sjahrir, Sukarno dan lainnya dibuang dari batavia.

Usaha untuk mengakumulasi kembali pengingatan terhadap kemerdekaan Indonesia dicoba diangkat oleh Asmara Hadi lewat puisinya, dalam harian *Pikiran Rakjat* No 24 Desember 1932 yang berjudl "Bilakah', adapun isi baitnya adalah:

".....Bilakah terbit bintang Merdeka
Menyinari alam Indonesia?
Bilakah hilang malang celaka
Kehidupan senang bersukaria..."

Sayangnya usaha AH untuk mengingatkan kembali orang akan pentingnya kemerdekaan sering teredam oleh konstelasi politik yang ada. Arus penekanan kuat pemerintah kolonial membuat surutnya kemauan orang dalam perjuangan non kooperatif. Keadaan yang demikian parah ini digambarkan AH dalam puisinya di majalah *Pujangga Baru* No 10, April 1934 yang berjudul "Nasib Tanah Airku", selengkapnya beberapa bait puisinya itu berbunyi:

"...Seperti kembang hampirku layu
Lemah tampaknya, rawan dan sayu
Demikianlah kau Indonesia
Nasibmu malang amat celaka
Hidup dirundung malapetaka
Tidak mengenal rasa bahagia..."

Mei 1937 berdirilah gerakan Rakyat Indonesia, sebuah organisasi politik yang walau bersifat kooperatif (bekerjasama) dengan pemerintah kolonial, karena ini sebuah strategi semata saja, namun jelas-jelas memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Pendirian Garindo ditengah semakin tenggelamnya partai politik ketika itu, mau tidak mau memberikan semangat baru bagi Asmara Hadi. Paling tidak gema kemerdekaan terasa kembali. Dengan cepat ditulisnya puisi "Fantasi" di majalah *Pujanggan Baru* No 2 Agustus 1937, beberapa syairnya berbunyi:

"Bendera perjuangan berkibar lagi,
Gembira bertepuk atas kepalaku
Darahku melancar gembira pula
Debur-berdebur dalam dadaku"
"Kututup mata karena nikmat
kulihat terang dalam fantasi
lasjkar maju ke depan
Gembira-dasyat gegerkan bumi"

Selain puisi-puisi yang bernafaskan gelora kemerdekaan, AH juga berupaya membangkitkan kenangan akan kepahlawanan pejuang-pejuang Indonesia masa lalu. Tujuannya selain untuk mengetahui perjuangan para pejuang itu, juga untuk memberikan makna bagi upaya pencapaian kemerdekaan kepada generasi muda ketika itu. Pelukisan puisinya itu tercantum dalam puisi "Kepada Diponegoro" yang dimuat dalam *Pikiran Rakjat* No 33-34, Februari 1933, selengkapnya isi puisi tersebut adalah:

"Sebagai bintang dimalam yang kelam
Kemilau di atas langit yang hijau
Dan berabad-abad setia meninjau
Pelayar di tengah laut yang dalam"
"Jadi pedoman, menunjukkan jalan
Di dalam kesunyian malam waktu
Demikianlah engkau bagi bangsamu
Yang dalam kelam malam kungkungan"
"Menuntun bangsamu ke tanah bahagia
Yang berlautan senang, bergunung mulia
Di atapi lagit kesempurnaan"
"Engkaulah menjadi bintang bangsamu
Menyinari dunia setiap penjuru
Memancarkan cahaya kemerdekaan" ...

Selain Diponegoro, AH juga membuat puisi yang ditujukan untuk mengenang Rasuna Said yang tercantum dalam *Pikiran Rakjat* No 31 Januari 1933, selengkapnya isi puisi tersebut adalah:

"Didalam kebun tanah Andalas
tumbuh sekumtum melati mulia
Perhiasan Ibunda Indonesia
Menambah cantik, membawa jelas"
"Demikianlah Rasuna kumisalkan
Sepantun sunting sanggul Ibunda
Di Indonesia harum namamu
Sampaikan mati jadi kenangan"
"Teruslah, o, Rasuna Melati
Teguhkan iman, tetapkan hati
Membela tanahmu Indonesia"
"Namamu harum tidaklah hilang
Sebagai bintang gilang gemilang
Engkau Rasuna, perempuan mulia!"

Walaupun gelora kemerdekaan tetap bergelora dalam pemikiran dan bathin AH, namun perhatiannya terhadap kondisi masyarakat yang parah akibat masuknya sistem kolonial melalui Penanaman Modal Asing 1870 yang membuka lahan-lahan bagi perusahaan asing menyebabkan kondisi rakyat menjadi amat miskin. Rakyat dipaksa menanam tanaman ekspor dengan mengecilkan usaha penanaman sandang pangannya. Akibatnya kemudian, rakyat semakin tertekan, karena tidak mampu membayar pajak dari tanah kepada pemerintah kolonial, kemudian juga sandang pangan tidak mencukupi. Hal ini menyebabkan terjadinya kemelaratan yang semakin serius.

Kesan sentuhan terhadap penderitan rakyat terlihat dalam karya AH di *Pikiran Rakjat* No 53 Juli 1933 berjudul "Sumpah Korban Peonale Sanctie", beberapa baitnya berbunyi:

"....Ibu kandungku belahan hati
Sekejap haram merasa senang
Di air mata Ibu berenang
Tenggelam dalam Poenale Sanctie"
"Hidup Ibuku hidup celaka
Hidupnya tidak merasa bebas
Sampai nyawanya dibadan lepas
Ibuku tidak juga merdeka"
"Untuk merdeka kubur Ibuku
Biarlah nyawa di badan
Azab sengsara aku ditanggungkan
Walaupun sampai windu-berwindu"

(Sarief Arief.SS)

Merdeka, 15 Agustus 1994

Intelektual Kita Tak Kenal Sastra

DARI deretan nama-nama sastrawan Indonesia angkatan tua, Satyagraha Hoerip adalah nama pengarang yang tetap berkibar dan produktif berkarya hingga sekarang. Karya-karyanya, khususnya yang berupa cerita pendek terus bertebaran di rubrik-rubrik sastra budaya media massa baik lokal maupun nasional.

Bagi cerpen-cerpenis Indonesia, Satyagraha Hoerip diakui sebagai suhu untuk bidang cerpen, seperti *Umbu Landu Paranggi* untuk bidang puisi. Sebenarnya ia tidak saja jeli dan kritis membedah dan menilai cerpen-cerpen pengarang Indonesia. Tetapi, juga piawai dalam menuliskan cerpen-cerpennya. Itulah sebabnya berbagai penghargaan pernah diraihnya. Satu di antaranya dari Pemerintah Chili pada tahun 1987 untuk lomba penulisan cerpen sastra.

Di kalangan teman-temannya — pria kelahiran Lamongan 11 April 1934—lebih akrab dengan panggilan Oyik. Menurutnya, Oyik adalah singkatan dari "orang-orang idealismenya kerakyatan". Agaknya, ini bukan sekadar singkatan yang pernah mengikuti Internasioanal Program Writting di Iowa tahun 1972.

Sejumlah buku telah diterbitkannya. Di antaranya adalah *Jakarta, 30 Cerita Pendek Indonesia, antologi Cerpen Indonesia (4 jilid), New York After Midnight, Tentang Delapan Orang,* dan *Gedhono-gedhini.* Kecuali itu, ia pun menerjemahkan Cerpen-cerpen Indonesia ke dalam lima bahasa; Jerman, Inggris, Belanda, Prancis dan Italia.

Berikut petikan perbicangan *Jawa Pos* dengan Satyagraha Hoerip tentang berbagai hal dalam kesusasteraan Indonesia mutakhir kepada Among Kurnia Ebo dan Erwin Solaiman.

Bagaimana amatan Anda tentang perkembangan kesusasteraan Indonesia dewasa ini?

Dari sisi kuantitas, saya melihat sekarang ini banyak sekali penyair-penyair maupun cerpenis baru bermunculan. Dan yang menggembirakan kemunculan itu tidak hanya terjadi di Jakarta, tetapi sampai ke daerah-daerah. Yang saya tahu antara lain di Pekanbaru, Lampung, Batu, Lumajang, Lamongan, Purworejo dan beberapa tempat lainnya. Cuma yang menjadi masalah adalah soal penerbitan. Sebab, tidak semua penerbit begitu saja mau menerbitkan karya-karya mereka.

Dari sisi kualitas, khususnya mengenai tema agaknya belum jauh dari generasi pendahulunya. Yakni, yang dekat dengan hati penyair seperti rasa rindu, patah hati, kekecewaan hidup, keindahan alam atau tentang *daun-daun yang meliuk-liuk/ jatuh ke permukaan danau/ pada pagi hari bulan Jumadhil akhir,* dan bukanlah realitas konkret yang dihadapi. Misalnya, tentang rakyat desa yang di alam Pancasila disuruh menyerah bulat-bulat selama-lamanya dengan harga yang maha murah oleh penguasa dan tanpa hak mengajukan harga sendiri. Realitas semacam itu sebenarnya mereka lihat tetapi jarang mereka angkat.

Kalau cerpenis-cerpenis muda sendiri bagaimana sebenarnya kondisi mereka?

Sebelumnya mohon maaf, sebab sudah sekian tahun saya tak baik membacanya karena diabetes dan penyakit gula yang saya derita. Tetapi, setidaknya berdasarkan pengetahuan saya ada lima cerpenis muda yang berharapan baik. Dari Bali itu Ketut Sugiarte. Dari Surabaya M. Shoim Anwar dan Moes Loindong. Dari Caruban ada Beni Setia. Dari Sumatra Kahim Anwar. Mereka ini cukup matang.

Satyagraha Hoerip

Saya membaca cerpen pertama kali biasanya saya lihat akhirnya saja. Ini sebenarnya kelemahan saya. Kalau (maaf) hanya menampakkan teknik atau trik saja cerpen itu saya tinggal. Tetapi, kalau bagian akhir itu mengisyaratkan ampera (amanat penderitaan rakyat) dan bukan sekadar slogan, barulah saya baca. Sekalipun begitu, saya melihat beberaa cerpenis muda ada yang menunjukkan kebagusan sekaligus kebaruan. Kalau melihat itu, saya merasa para pendatang baru ini kemampuannya sudah melebihi pendahulu-pendahulunya.

Jika dilihat sejarah perkembangannya, munculnya cerpenis-cerpenis wanita selalu langka. Bagaimana ini dijelaskan?

Menghasilkan karya yang bagus memang tidak bergantung pada jenis kelamin pengarang. Hanyalah suatu "kecelakaan" (mudah-mudahan hanya untuk sementara waktu) bahwa sejauh ini pengarang-pengarang sastra Indonesia khususnya cerpen didominasi kaum laki-laki. Namun begitu, masih ada beberapa nama yng bisa dicatat. Cerpenis Ratna Indraswati Ibrahim dan Maria Magdalena Boernomo itu bagus. Tetapi, lain dari itu, adalah saya tetap optimis bahwa ditekan oleh situasi, para sastrawan dan sastrawati muda akan lebih besar perhatiaannya terhadap realitas sosial yang sangat penuh ketimpangan di sana-sini.

Belakangan muncul diskursus posmodernisme, adakah pengaruhnya terhadap perkembangan cerpen Indonesia?

Secara persisnya saya tidak mengetahui. Tetapi yang penting menurut saya, bahwa tidak setiap yang berkembang di Barat harus serta

merta kita latahi. Adanya pengaruh-pengaruh dari Barat satu hal yang selalu saya jadikan prinsip, yakni he yourself, jadilah dirimu sendiri. Untuk pengarang lain itu urusan masing-masing. Tapi, untuk posmodernisme itu sedikit atau banyak pengaruhnya tentunya ada sekalipun cuma trend saja.

Tentang penerimaan sastra sendiri, apa pendapat bapak tentang penerimaan sastra masyarakat terhadap sastera Indonesia sekarang ini?

Lain dengan intelektual di negara Asean,lebih-lebih di negara-negara modern, maka mayoritas intelektual Indonesia sanggup buta tuli terhadap karya-karya sastera bangsanya sendiri. Di negara lain, insinyur, doktor, profesor, sangat biasa dan akrab dengan sastra. Jadi, bukan hal yang mengherankan kalau di sana ada kapten yang juga fasih kalau disuruh bicara karya-karya Shakespeare misalnya. Namun sedikit membersitkan kegemberiaan, karena di kalangan muda generasi Indonesia sekarang sudah mulai tumbuh intelektual yang menaruh minat terhadap karya-karya sastra mutakhir.

Yang ideal memang karya sastra harus dibaca semua lapisan masyarakat. Sehingga merupakan kebanggaan seseorang kalau ia sudah membaca karya sastra terakhir sang pengarang. Kalau sudah ada kebanggaan seperti itu, pengaruhnya pada perilaku nantinya. Orang yang biasa membaca karya sastra akan sulit untuk korupsi atau berbuat licik lainnya. Karena nurani mereka selalu disentuh oleh ajaran atau nilai moral yang ada dalam karya sastra. Bila itu yang terjadi, maka penataran P4,waskat,sidak dan semacamnya tak perlu lagi dilakukan. Kenyataannya sekarang dengan semua itu korupsi jalan terus di kalangan birokrat-birokrat kita. Sastra bisa membuat orang tepat menempatkan dirinya.

Melihat tema-tema yang terangkat dalam cerpen-cerpen Bapak, masalah korupsi maupun kebobrokan penguasa lainnya tampak menjadi ciri khas. Bapak bisa menjelaskan tentang ini ?

Begini. "Kelemahan" saya adalah mungkin saya terlalu percaya bahwa kita sanggup menjadi bangsa Pancasila yang adil dan makmur. Tetapi, tentu Anda tahu, yang tumbuh di banyak tempat, mulai dari Jakarta sampai di gunung-gunung dan pantai-pantai, justru para dasamukais-dasamukais. Bagaimana saya tidak prihatin? Itulah sebabnya saya tulis cerpen-cerpen yang demikian. Bagi saya, para dasamukais, koruptor-koruptor atau penjilat-penjilat itu, sebenarnya adalah sampah masyarakat yang sesungguhnya, bahkan sampah bangsa.

Yogya selama ini dikenal sebagai salah satu barometer kesustraan kita. Apa komentar Anda tentang cerpenis-cerpenis Yogya?

Terus terang saya kurang mengamati Yogya. Yogya, yang harus kita akui sebagai media penyebar kesusastraan yang masih paling ampuh, media massanya jarang yang sampaai ke tangan saya. *Citra Yogya*, itupun tidak sepenuhnya saya ikuti. Tetapi, kalau ada hartawan atau konglomerat Yogya yang mau membiayai penerbitan antologi cerpen di sini, tentulah itu hal yang menggembirakan. Di Surabaya, setahun lalu *Surabaya Post* menerbitkan antologi cerpen *Limau Walikota* (1993). Yang sudah secara rutin tentu saja *Kompas*. Saya kira Yogya mampu melakukan yang serupa itu. ***

Jawa Pos, 21 Agustus, 1994

Agama, Sastra dan Postmodernisme

Wesley A Kort

DISKURSUS postmodernisme, hampirdalam semua jenisnya masih berkisar pada pertentangan interpretasi sastra, meski begitu juga melahirkan beberapa konsekuensi radikal terhadap penafsiran hubungan antara "Agama dan Sastra" yang lahir dari matriks-modernis sehingga timbul berbagai kritik. Keterkaitan antara Agama dan Sastra menurut asumsi kalangan modernis bisa dilihat dari dua hal. Pertama, sebagaimana terindikasi dari namanya, "Agama dan sastra" dimaksudkan untuk mengabadikan perombakan sejarah dan realitas otoritatif terhadap teks-eks yang menurut mereka berharga. Kedua, agama dan sastra memiliki andil yang nyata terhadap problem umum umat manusia yang dialami atau ditafsirkan dengan cara membantu mengumumkan atau mengarahkannya. Diskursus postmodern melenyapkan ikatan ini untuk merombak sejarah, dan ini aktual. Demi mencapai otoritas yang sesungguhnya, sejak dulu agama dan sastra tetap berani dan bertahan lama. Maka, pengaruh dari pelenyapan ini tidak akan bertahan lama jika dibatasi oleh negosiasi antara dua realitas, "agama dan sastra" dalam esensi dan keberadaan kondisi manusia.

Pertanyaan yang timbul, seperti apakah tantangan yang disebabkan oleh konteks postmodernisme secara diskursif telah menghapuskan kemungkinan hidup bagi agama dan sastra, atau apakah konteks ini membebaskan pekerjaan dari paradigma yang lebih baru, bahkan untuk tugas-tugas yang lebih produktif. Agaknya pilihan kedua ini lebih efektif dan bisa dipakai dalam konteks posmo tentang agama dan sastra.

Untuk mengatasi kesulitan ini harus dilakukan tiga hal. Pertama, akan digambarkan beberapa karakter dari diskursus posmo. Sementara kita juga harus memberi pengakuan atas situasi diskursif dari agama dan sastra. Kedua, harus diselesaikan beberapa problem yang meragukan dalam diskursus ini, dan yang harus tetap dijaga adalah "agama dan sastra" yang diterima dalam konteks posmo tanpa kritik. Satu dari sekian problem akan menjadi fokus pembahasan, yaitu agama dan sastra sebagai kritik praktis.

Ada tiga hal yang populer, mengapa posmo menghasilkan hubungan dan pengaruh bagi agama dan sastra. Salah satunya adalah

seperti yang diungkapkan Richard Rorty dalam *Philosophy and The Mirror of Nature*, sebagai akhir dari pencarian kepastian atau dengan menggunakan istilah yang lebih populer, *non-foundationalism* (228). Ini berarti bahwa perbedaan pendapat atau interpretasi tidak dapat dipisahkan dari fakta-fakta ini, permintaan-permintaan yang tidak lazim, tidak berpihak pada kekuasaan atau kebenaran universal. Kedua, kesimpulan dari non-foundationalism tidak hanya berdasar pada tekstualisasi dunia, tetapi juga menurut ketentuan yang tak pasti sebagai prinsip hermeneutik yang berlaku. Ketiga, sesuatu yang menurut catatan F. Jameson (dengan beberapa ambivalensi, saya terus berpikir), yaitu suspek terhadap kedalaman bahasa, tentang mitos, arketip—arketip dan berbagai struktur yang ada di belakang diskursus mengenai "agama dan sastra" dan menstabilkannya.(62)

Sebagai tambahan, dari ketiga karakter tersebut, hanya dua yang sangat penting. Pertama, diskursus ini mencari sikap baru mengenai sejarah. Tidak seperti posmo yang diungkap R. Venturi dalam "learning from Las Vegas". Posmo tidak melecehkan ingatan, tidak selalu bertentangan dengan kehadirannya dan membuatnya baru (104). Tapi, sikap terhadap sejarah semacam ini, tidak berguna. Sejarah lebih otoritatif dan berdiri sendiri.

Karakter lain dari posmo yang mengambil penekanan pada inklusi dan kombinasi. Ihab Hassan membedakan dua macam tulisan. Pertama, mencari kesunyian dengan proses eksklusi, konsentrasi dan pembersihan. Kedua, mencari kesunyian dengan ekspansi, inklusi dan eksplosi. Yang pertama agaknya lebih mengarah ke modernisme dan yang ke dua ke posmo.

Suasana yang dihasilkan oleh diskursus-diskursus baru ini tak bergema. Mereka menghasilkan sebuah politik yang lebih cair di kalangan pemikir agama dan sastra. Ernesto Laclau dan Chantal Mouffe, sebagai contoh menguraikan dalam "Hegemony and Socialist Strategy", bagaimana dalam situasi seperti sekarang perlu mengaktualisasikan sebuah agenda demokrasi secara radikal. Chris Weedon dalam bukunya "Feminist Practical and Poststucturalist Theory" mengungkapkan terbukanya kemungkinan untuk teori-teori feminis. Konteks baru tersebut membebaskan pertanyaan mengenai gender dari hal-hal "human nature" dan yang lebih penting "female" dan "male".

Sikap dan evaluasi teori-teori posmo serta kebudayaan kapitalis lama sering tidak jelas dan kurang mendapat perhatian. Sebagai contoh, arsitektur telah menempati artikulasi yang cukup tajam. Seperti diungkapkan Linda Hutcheon: arsitektur lebih dependen dan dipaksa kunsekuen dengan situasi ekonomi dan budaya.

Ketergantungan terhadap budaya ini dapat menjadi posisi yang kuat dan fleksibel. Saya kira sikap ini sering menimbulkan pendapat yang membingungkan terhadap ketentuan-ketentuan moral. Lingkungan semacam ini telah dihasilkan oleh kapitalisme lama yang selalu perlu dipertanyakan. Dan masalah yang kita hadapi adalah sebagai hasil dari ketidak tegasan atau ketidak terbukaannya, khususnya ketika dilihat dalam hubungan kekuasaan dalam kesejajaran situasi budaya sekarang.

Problem kedua dalam diskursus ini lahir dari gambaran mereka mengenai situasi budaya masa kini. Mereka ragu-ragu mengenai fragmentasi bahasa dan totalisasi bahasa. Venturi menekankan totalisasi dengan mengungkapkan bahwa komunikasi menguasai arsitektur dan pesan gaya komersial. Jameson menuding bahwa sistema budaya dan ekonomi dunia, tidak hanya yang meliputinya tetapi juga jasa yang tidak jujur dan ukuran-ukuran yang tidak mewakili. Dan Baudrillard dalam "America" telah menggambarkan masyarakat kita yang bersahaja, semua keterbukaan palsu yang mekanis dan serba elektronik. Tetapi yang lebih penting adalah *fragmentasi bahasa*. Lyotard telah mengumumkan kematian metanarasi.

Problem ketiga tidak menekankan pada diskursus yang lahir dari estimasi-estimasi yang berlawanan, mereka muncul membawa kepedulian atas konstitusi mereka sendiri. Di satu sisi ada dekonstruksi sempurna seperti fiksi-fiksi esensialis, atau produk ideologi borjuis dan di sisi lain, atribut konstruksi dunia yang tak didiami. Dekonstruksi dari lukisan individu sendiri sebagai produk sistem sosial, politik dan ekonomi. Kepercayaan itu sendiri dapat dibedakan dari sistem-sistem yang diambil sebagai proyeksi sosial, ekonomi dan politik, sebuah ilusi.

Problem keempat, adanya pengawasan dan gangguan dalam diskursus ini terhadap tempat dan ruang bahasa, di mana hal itu sudah biasa, bahkan karakteristik. Pertama-tama harus kita catat betapa pentingnya ruang dan tempat bahasa bagi diskursus posmo. Masalah yang lain adalah dominasi dari diskursus tentang berbagai model dan masalah sosial ekonomi, yang bermaksud menjadi spasial dan sinkronik. Sebagai contoh, Perre Bourdieu dalam "Distinction" telah menganalisis perasaan budaya kontemporer orang Prancis.

Masalah "agama dan sastra" dalam konteks posmo, seharusnya tiga problem di atas menjadi fokus kritiknya. Agar sugesti agama dan sastra yang spesifik dapat dilaksanakan. Saya akan kembali ke masa lalu mereka, yang tempatnya akan diceritakan di bawah ini. Sebagaimana tiga problem yang telah saya sebutkan, isu moral dan teologi juga penting sebatas hal yang wajar.

Pertama, kita harus tahu bahwa dengan menceritakan tempat dan ruang, kita jadi sadar bahwa kita tidak selalu berada di tempat yang utama, tapi juga tempat di mana kita dimiliki seseorang, adalah angka pembulatan matematis yang lebih besar, telah diterapkan sesuatu yang berguna dan dibolehkan, terbatas dan berbentuk kemungkinan kemungkinan bagi seseorang. Cerita cerita yang berada di bawah tempat dan ruang kemudian bermaksud membebaskan tempat bahasa dari gangguan moral yang timbul.

Cerita tempat dan ruang yang memunculkan sebuah problem yang disalah gunakan oleh pengertian naratif. Teori-teori naratif telah didominasi oleh apa yang diidentifikasikan, sebagaimana dikatakan Jameson sebagai modernis prapendudukan sementara. Genette, Riceour dan Kermode adalah contoh dari tiga besar.

Agama dan sastra membutuhkan pemahaman narasi yang selalu memuat tempat dan ruang. Saya berpendapat bahwa narasi adalah interseksi dari berbagai macam perbedaan bahasa, yang mendasarkan pada kategori karakter, plot, suasana dan nada. Tak adanya bentuk dominasi bahasa ke arah simplifikasi yang ambigu dan antinomi potensial di masing-masing bahasa adalah sesuatu yang koheren dengan kebolehan narasi yang dikonstruksi.

Agama dan sastra adalah kerja yang membutuhkan sebuah pengertian narasi, yang akan me-

nyampaikannya pada tujuan alternatif, lokasi yang tetap atau suatu perjalanan dalam tulisan tulisan yang luar biasa yang begitu luas. Ini berarti bahwa sebuah narasi melengkapi koherensi dengan pemaksaan, termasuk narasi-narasi yang lain. Sebagai contoh, dalam suatu narasi, manusia jahat dan tak dapat diubah dengan karakter lain di mana mereka jadi patut dihormati dan patuh pada perintah.

Jawa Pos, 21 Agustus 1994

Para Penyair Akan Berkumpul Di "Negeri Poci"

JAKARTA – Kota Tegal akan kembali menggelar kegiatan penyair dan karyanya pada 25-28 Agustus ini. Kegiatan yang akan berlangsung di kota pantai itu antara lain lomba baca puisi, perkemahan penyair, diskusi puisi, parade pembacaan puisi, dan sarasehan penyair.

Kegiatan ini juga untuk menyambut terbitnya buku *Dari Negeri Poci* yang kedua, yang menghimpun 45 penyair dari seluruh Tanah Air. Buku *Dari Negeri Poci* yang pertama telah diterbitkan tahun lalu dengan menghimpun 12 penyair daerah.

Dalam acara tahunan ini diperkirakan akan berkumpul puluhan penyair dan para pecinta sastra dari seluruh Indonesia, terutama para sastrawan dari Jakarta. Mereka akan saling bertemu dengan penyair dari berbagai daerah pada puncak acara yaitu pada parade dan sarasehan penyair dan akan bersama-sama mendiskusikan masalah seputar puisi.

Nama-nama yang tercatat akan berangkat antara lain penyair F. Rahardi, Adri Darmadji, Hendrawan Nadesul, Pratiwi Hassan, Rahardi Zakaria, Diah Hadaning, serta nama-nama lain yang tergabung dalam buku kumpulan itu, ditambah tim pengelola majalah *Horison* yang dipimpin oleh Hamsad Rangkuti.

Dalam buku yang diterbitkan oleh Pustaka Sastra dengan penyunting F. Rahardi itu disebutkan, nama *Negeri Poci* adalah sebagai identifikasi dari Kota Tegal yang sejak lama dikenal dengan "kharisma" sastranya dan banyak melahirkan sastrawan serta penyair.

Dengan penerbitan buku yang selalu mencantumkan *Negeri Poci*, menurut Handrawan Nadesul, memang bisa menimbulkan dua hal. Pertama akan makin memberi spirit bagi Kota Tegal untuk kian maju dalam bidang sastranya, juga menimbulkan kecemburuan kota lain sehingga menumbuhkan kompetisi tersendiri.

Para penyair yang karyanya tercantum dalam kumpulan kedua itu lebih beragam. Ada yang profesinya juga ibu rumah tangga, wartawan, pelajar, dokter, penulis, pengusaha, ilmuwan, asisten Menteri, dan ada pengusaha tape ketan. Jumlah puisi yang dimuat ada 300 puisi, yang bertema tentang cinta, sampai ke balada dan masalah sosial. (T-9)

Suara Pembaruan, 22 Agustus 1994

Sastra Indonesia Tahun 1950-an

Oleh: Sunaryono Basuki Ks



Dalam sebuah diskusi sastra di dalam kelas apresiasi yang saya selenggarakan, ternyata muncul masalah-masalah yang menarik. Waktu itu seorang mahasiswa membicarakan buku *Trisno Sumardjo: Pejuang Kesenian Indonesia* suntingan Korrie Layun Rampan. Walau buku itu dapat saya sediakan untuk mahasiswa, saya tidak dapat menyediakan karya-karya Trisno Sumardjo untuk mereka baca. Ternyata, para mahasiswa mengenal Trisno Sumardjo yang punya nama besar itu hanya dari buku tersebut, dan sama sekali tidak mengenal karya-karyanya. Bukan hanya para mahasiswa, para rekan sastrawan yang berusia di bawah empat puluh tahun ternyata juga tidak mengenal karyanya, walaupun mengenal namanya.

Di negeri ini tradisi mencetak ulang karya sastra sangat rendah. Yang beruntung dicetak ulang adalah karya-karya lama yang telah masuk kurikulum sekolah, agar karya-karya itu laku dijual di sekolah. Pamusuk Eneste di dalam sebuah tulisannya pernah melaporkan kecenderungan mengenai cetak ulang ini dan hanya sejumlah kecil karya sastra Indonesia yang beruntung dapat dicetak ulang. Beberapa di antaranya mendapat penghargaan dari Balai Pustaka karena mencapai cetakan kesepuluh atau lebih. Itu semua berupa buku novel dan terbit pertama enam puluh tahun lalu, sedangkan cerpen dan puisi sebagai karya yang belum dibukukan nyaris tak pernah dicetak ulang, kecuali untuk keperluan sangat

khusus. Puisi Sutardji Calzoum Bachri yang berjudul *Tanah Air Mata* sangat beruntung dicetak ulang lantaran mungkin dianggap sangat relevan untuk situasi masa kini.

***

Berbeda dengan karya-karya sastra Inggris atau Amerika. Sebuah cerpen karya Ernest Hemingway yang sudah pernah terbit, puluhan tahun kemudian dimuat kembali di sebuah majalah dan pengarangnya mendapat honor sepuluh ribu dolar. Hal ini terungkap di dalam riwayat hidup Hemingway yang ditulis oleh Carlos Baker (Penguin Books, 1972). Cerpen dan puisi dapat dimuat berulang-ulang, sementara di negeri ini, kalau ada cerpen atau puisi yang dimuat ulang oleh media yang berbeda, buru-buru pengarangnya dituduh sebagai "plagiator". Tak terkira jumlah buku sastra yang dicetak ulang sampai pengarangnya bisa mendapat "pensiun" dari karyanya. Hal ini tentunya didukung oleh masyarakat membaca yang kuat, sedangkan kita adalah "masyarakat menonton dan mendengar".

Dasar pertimbangan pencetakan ulang karya sastra Indonesia seharusnya bukan semata-mata bisbis, yakni harapan bahwa karya- karya tersebut akan laku dijual. Ada pertimbangan yang lebih penting, yakni pengenalan dan konservasi karya-karya sastra yang bermutu. Karya-karya tersebut harus diteruskan kepada generasi selanjutnya, karena karya sastra merupakan cermin dari budaya sikap hidup, maupun politik suatu bangsa.

***

Kapankah generasi muda kita dapat membaca cerpen-cerpen Rendra yang indah tanpa harus pergi ke Pusat Dokumentasi HB Jassin? Kapankah kita dapat membaca karya-karya Ajip Rosidi ketika dia masih sangat muda? Membaca cerita-cerita perjuangan tulisan Trisnojuwono yang wartawan, penerjun dan bekas pejuang itu? Jangan sampai *Pagar kawat Berduri* atau cerpen *Sebelum Payung Terbuka* karya Trisnojuwono hanya dikenal judulnya saja. *Rumah Raya* atau *Keranda Ibu* karya Trisno Sumardjo, drama *Barabah* karya Motinggo Busye, *Ia sudah Bertualang* dan *Ia Punya Leher yang Indah* cerpen Rendra tak dikenal sama sekali.

Bagaimana dengan Kirdjomuljo, penyair, novelis dan penulis naskah drama yang sangat produktif di tahun lima puluhan dan enam puluhan yang karyanya tak terdokumentasi dan namanya nyaris hilang dari sejarah sastra Indonesia, padahal dia merupakan salah seorang tokoh sastra yang cukup penting. Dia juga menulis biografi penari Bali I Mario asal Tabanan sebagai hasil pemukimannya di Bali awal tahun enam puluhan (kalau tak salah dimuat secara bersambung di Harian *Sinar Harapan).*

Salah seorang pengarang tahun lima puluhan yang beruntung karena karyanya dicetak ulang adalah Mochtar Lubis, yang mengelola Yayasan Lontar. *Tak Ada Esok, Jalan Tak Ada Ujung, Senja Di Jakarta, Harimau Harimau* adalah sebagian judul novelnya yang dicetak ulang oleh Yayasan Obor. Mungkin Pak Mochtar dapat memikirkan mencari dana untuk mencetak ulang karya-karya Trisnojuwono, Kirdjo Muljo Trisno Sumardjo, dan lain-lain, yang kebetulan "kurang beruntung".

Belakangan nampak penerbit Grasindo dengan editornya Pamusuk Eneste berusaha menerbitkan kembali karya sastra lama. Banyak peminat sastra yang menunggu terbitnya karya pengarang tahun lima puluhan tersebut. Kalau bukan sastrawannya sendiri, seperti Mochtar Lubis atau Goenawan Mohamad yang sudah jadi pengusaha besar, yang menaruh perhatian, siapa lagi. Sastrawan lain yang hidup menyerempet "garis kemiskininan" hanya bisa berkarya dan menunggu. ***

Suara Pembaruan, 22 Agustus 1994

Kesusastraan di Pesisir Cirebon

Oleh Ahmad Syubbanuddin Alwy

UNTUK menunjukkan satu perspektif tertentu dari lingkungan kesusastraan yang tumbuh dan bergerak dalam peta kesusastraan mutakhir, sebenaranya adakah akar tradisi yang berkembang melalui berbagai pergumulan proses kreatif kesusastraan di pesisir Cirebon? Dan, bagaimanakah kesusatraan (Cirebon) itu sendiri memainkan perannya di hadapan kesusatraan Indonesia, yang sebagian ditandai dengan kemunculan beberapa karya sastra dan sejumlah pengarang? Demikian juga format estetika yang dibawanya, yang secara tidak langsung merupakan ilustrasi yang memuat antara lain ideologi, filsafat, religiusitas, dan diskursus sosial, sebagai penegasan kehadiran suatu wilayah geografi kesusastraan beserta kesadaran pengarang yang menuliskannya.

Pertanyaan-pertanyaan yang melukiskan deskripsi sekitar latar keberadaan kesusastraan yang berkembang di wilayah pesisir Cirebon di atas, yang bahkan bisa lebih diperpanjang lagi deretan pertanyaannya, selalu saja berpusar 'mengganggu' dan 'memacu' untuk, setidaknya, menemukan konteks realitas yang turut mewarnai riak-riak proses kreatif di dalamnya. Suatu perkembangan kesejarahan yang

daripadanya kita bisa menyaksikan pertumbuhan kesusatraan dengan segenap totalitas yang mempresentasikan komunitasnya secara baik, yang memiliki otentisitas karya sastra dan persentuhan-persentuhan dengan *massa*—yang kemudian disebut kesusatraan Indonesia itu.

Dan, agaknya dari faktor itu menyebabkan kesusatraan tidak mampu lagi memberikan kontribusi perjalanannya sendiri, sehingga dalam konstalasi peta kesusastraan Indonesia, kesusatraan Cirebon tampak masih memerlukan 'penjelasan-penjelasan' yang merumuskan kembali komunitas dirinya. Setelah itu, kesusastraan bisa kita rasakan getar dinamikannya, yang tidak lain *arah* dan pencapaian terhadap titik rengkuh yang menjangkau rentetan orientasi. Dari penjelasan-penjelasan ini, kita akan melihat akar tradisi dan perjuangan yang dilakukan pengarang-pengarang itu dalam membangun gagasan-gagasan yang, pada fase berikut, memungkinkan lahirnya iklim dan proses kreatif dengan berbagai pergolakan intelektualitasnya secara bersama-sama. Hal yang semakin menguatkan keyakinan kita bahwa, tradisi kesustraan di mana pun ber-mula dari dua kutub keberpihakan: di satu sisi merétasnya 'tuntutan' untuk menciptakan komunitas yang akan meng-hantarkan kesusatraan ke dalam bentuk komunikasi dan berlangsungnya suatu periode penciptaan yang mengekpresikan keinginan untuk melakukan apresiasi-apresiasi. Pada sisi lain, adanya kesadaran untuk memulai dilakukannya dialog dalam mempersepsikan dialektika intelektual, dan persentuhan-persentuhan proses kreatif sebagai signifikasi yang menghubungkan kondisi sosiologis tersebut.

Dengan persepsi yang kurang lebih sama, kita kemudian mengenal kesusastraan Indonesia yang terdiri atas beberapa pengarang dengan mengandaikan proses kreatif yang mengekspresikan mekanisme kultural, juga ilustrasi geografis yang menegaskan ruang lingkup berbagai problematika kesusastraan. Karenanya, sebagai bentuk modifikasi struktural, kesusastraan (di) Cirebon pun, bisa kita antisipasi dari proses kesejarahannya yang kelak akan menjelaskan seluruh distribusi dan fenomena kultural yang menekankan lintasan perkembangannya.

Kehilangan identitas

Selama kurun waktu yang cukup berliku dan melelah-kan, kesusatraan Cirebon tidak melahirkan karya-karya sastra yang mengisyaratkan progresi dari peristiwa proses kreatif yang melibatkan beberapa pengarangnya. Kecuali sekadar aktivitas kesusastraan yang bersifat permukaan; seperti lomba baca puisi atau diskusi-diskusi kecil dengan tema-tema yang sangat acak dan beragam. Selebihnya tampak tidak ada 'perlawanan' yang berarti mengahdapi kebekuannya sendiri, dalam menjelaskan komunitas bingkai intelkektual; sebagai koherensi dari basis sejarah *historical basic* yang mengukuhkan garis eksistensi dari spiritualitas kesusastraan.

Risiko yang pada akhirnya diterima kesusatraan ini adalah, terputusnya mata rantai kesusatraan dengan wilayah estetikanya sendiri yang lebih makro, yaitu kesusastraan Indonesia. Kesan itu terutama sekali akan segera kita dapatkan dari komunitas perjalanan yang dilakukan para pengarangnya —yang dalam banyak segi— memperlihatkan kelemahan-kelemahan dalam mengangkat struktur (ma-sya-rakat) yang hendak dibangunnya menjadi sentral dan basis, untuk melegitimasi berlangsungnya gradualisasi proses kreatif (individu).

Realitas kesusastraan yang digerakkan melalui mikrofonisasi media massa seperti *Mingguan* yang terbit untuk wilayah Cirebon, yang pada mulanya diharapkan mampu menjalankan proses transformasi literal kesusastraan, berubah sangat menjemukan ketika merefleksikan fungsinya yang terbatas menjadi gelora suara dari celah dinding hegemoni 'sebuah kelompok kesenian'. Sehingga progrevisitas arus kesusastraan yang sangat pluralistik dan terdiri dari kelompok-kelompok, tidak cukup memperoleh haknya untuk bisa hidup dengan kontinyuitas dan berbagai pertumbuhan sosial, di tengah hiruk-pikuk segala informasi mengenai Cirebon. Dan, diam-diam tanpa di-sadari telah 'dimusnahkan' mobilitas gelombang kehidupannya yang selama ini berusaha memuat asumsi komunikasinya sendiri.

Kesusastraan dengan realitas dinnya yang terpinggirkan semacam itu, nyaris hanya akan mengungkapkan kondisi geografi dari kesusatraan yang kehilangan identitas untuk menentukan jejak pribadinya. Di sini sastrawan sebagaimana dipresentasikan Subagio Sastrowardoyo, berada pada posisi yang terdesak menjadi 'manusia perbatasan'. Dan komunitas yang sedang memasuki terowo-ngan aktivitas tersebut tidak lain, merupakan jalinan peristiwa yang berpatahan dari penggalan gugus fragmentasi kesusastraan yang tidak saling bersentuhan. Kesusatraan kemudian meninggalkan dimensi sosialnya, dan 'realitas sosial' tidak lagi menjadi bagian empiris yang membungkus tema kesusastraan.

Maka tak mengherankan, jika gema kesusastraan dan para pengarang yang datang dari pesisir Cirebon terdengar sayup-sayup dan seperti berbisik ke telinganya sendiri. Meski dari persepsi para pengarangnya dengan aktivitas lokal dan media massa yang tersedia, merasa telah mengembuskan pertempuran proses kreatif dengan karya-karya sastranya yang terus berputar dari satu siklus pengarang ke pengarang lainnya melewati muara instrumentasi perubahan yang sama: sebuah kesusastraan tanpa pengakuan dan legitimasi. Yaitu suasana yang dipenuhi 'kecemasan', yang mengabaikan agenda-agenda persentuhan mendasar dari proses kreatif secara luas dengan melakukan migrasi ruang publikasi ke wilayah pengarang-pengarang (dan karya sastra) kota lain, Tegal publik dalam referensi kesusastraan Indonesia mutakhir.

Komunitas yang tertutup

Pada akhirnya dengan komunitas yang tertutup dan sempit seperti itu, kesuasatraan serta karya-karya yang ditulis para pengarang Cirebon mengalami proses diskontinyuitas dengan 'dunia kreatif' yang dijelajahinya. Kesusatraan juga dengan malu-malu 'menghindar' dari pergeseran sejarah dan faktor sosiologis yang melengkapi ruang-ruang besar menghidupinya nanti. Tentu saja jika dilihat dalam banyak kajian, kesusastraan untuk mengindentika-sikan dirinya akan memproyeksikan dunia realitas *reality world* yang mempertemukan nuansa-nuansa dari pergulatan pribadi (pengarang) dan perkembangan masyarakat. Dengan deskripsi demikian, kesuasatraan (di) Cirebon yang dibangun intensitasnya sejak tiga belas tahun yang lampau, melalui reproduksi peran media massa *Mingguan* yang telah mencoba menguraikan keinginan-keinginan untuk merumuskan kondisi dari kronologi sejarah yang menggambarkan akumulasi proses keatifnya yang cukup panjang dan mendebarkan, ternyata tidak menemukan 'pijakan' yang berarti berhadapan dengan dinamika kesusatraan di luar wilayah geografi yang telah terciptakan.

Tradisi yang berkembang dari konsekuensi itu, tidak lain, kesusastraan dan kara-karya sastra yang berlepasan akar komunitasnya, seperti puisi-puisi sembilan penyair Cirebon yang diterbitkan dalam antologi *Mega Mendung* (1989), tampak lebih sebagai impresi untuk menyatakan bahwa proses kreatif itu tetap berlangsung. Tetapi, apakah semua itu menyiratkan sikap optimis juga menempatkan posisi tersebut di antara gegap-gempita kesusastraan Indonesia mutakhir, sehingga merupakan indikasi pertautan dari proses kontinyuitas setiap generasi bergerak?

Sementara jika kita mau meruntut derap perjalanan kesusastraan Cirebon modern dengan perspektif sosiologis-

geografis yang antara lain 'melahirkan' Toto Sudarto Bachtiar, Ajip Rosisi, Arifin C Noer, Sirullah Kaelani, N Riantiarno, dan Edi Jushanan, dari generasi permulaan'; sampai Subagio Madhari, Moh Syarofin Arba, Made Casta, Nana Mulyana, Chaerul Salam, Wawan Hamzah Arfan, Ken Nagasi, Zaenurey Muhammad Zhen, dan Rahmat em-Humair sebagai 'generasi mutakhir' merupakan strukturisasi lapisan-lapisan dari generasi yang, masing-masingnya, terpisah dan tidak pernah bertemu dalam sua-tu paradigma gagasan kesusastraan pada masa-masa pertumbuhannya.

Indikasi itu menjelaskan posisi kesusastraan di pesisir Cirebon yang terpecah-pecah, termasuk ikhtiar penerbitan antologi *Mega Mendung*. Kecuali karena puisi-puisi yang ditulis generasi yang berbeda dengan mengambil skala prioritas pembaca lebih luas, tampak seperti berusaha untuk melepaskan beban psikologis dari gulungan proses kreatif yang mencemaskan. Yakni, kesusastraan yang berdiri untuk 'kepentingan-kepentingan' kolektif, narsisme, dan melupakan realitas sejarah yang turut membentuk sudut-sudut sentral kepribadiannya yang kini *terpental* dan *tak dikenal*. ***Ahmad Sybbanuddin Alwy***, adalah seorang penyair, Ketua 'Kelompok Penulis LDK' (Lingkaran Dialog Kebudayaan) Cirebon.

Media Indonesia, 21 Agustus 1994

Kebenaran Sastra dan Sastra yang Benar

Oleh **Radhar Panca Dahana**

Art is not truth, art is a lie
that reveals the truth.
(Vincent Crummles)

Penyair Goenawan Mohamad memiliki ungkapan terkenal: *1 revolusi 1000 slogan dan 0 puisi*. Ini tentu bukan bermakna bahwa pusi atau sastra, dalam pengertian formal, telah tiada. Namun pusi atau sastra dalam posisinya sebagai salah satu representasi dari independensi rasa dan pikiran memang sudah tak ada. Selebihnya: jargon dan propaganda.

Di sini kita bisa meletakkan gejala sastra sebagai sebuah gejala bahasa yang berusaha meluputkan diri dari represi bahasa formal yang dipenetrasi oleh, terutama, negara. Sastra menjadi sebuah gejala yang membebaskan, menjernihkan atau membersihkan bahasa dari distorsi kepentingan kepentingan, konvensi publik, atau apapun yang telah *social constructed*.

Dengan itu, sastra memiliki konsekuensi untuk tidak mengakui adanya sebuah bangunan yang "mistis", "strukturalis", atau patronis, yang berada di atas ubun-ubun sistem kognitif masyarakat dan dianggap memiliki peran menentukan dalam cara kita berbasa. Sastra mau tak mau mesti menolak *langue* untuk dapat merepresentasi semesta lewat dunia yang ia ciptakan sendiri, di luar pemahaman struktural apa pun.

Daya cipta yang mampu melahirkan sebuah karya sastra tidak seharusnya bekerja lewat sebuah "bahasa yang struktural", atau lewat bahasa yang pemahaman-pemahamannya telah dikodifikasi oleh, misalnya, negara. Namun ia berangkat dari kenyataan *chaos* semestawi, dari *dzwag*, yang pada giliran kemudian ia melahirkan bahasa: bahasa sastra. Lengkap dengan dunia dan ordenya sendiri.

Jadi tak tepat, jika pemahaman seperti ini dianggap merupakan produk dari inferiotas pekerja sastra terhadap dominasi bahasa negara, seperti disebut Nor Pud Binarto dan Esrom Aritonang. Atau dianggap sebagai gejala bahasa yang posisinya hanya menjadi variabel dependen di hadapan kekuatan politik, seperti dilansir Iwan Ogan Apriansyah, Akhmad Syubanuddin Alwy atau R. Ieswandhi Jr.

Sastra adalah sebuah gejala bahasa tersendiri, yang menempatkan diri sebagai alternatif; yaitu justru mendapatkan makna pada kontrasnya dengan sistem pemaknaan umum. Atau meminjam istilah Michael Riffaterre, ia berada dalam makna semiotik, bukan mimetik.

Hanya, semiotika di sini tidak beada dalam pengertian kaum strukturalis yang beranggapan bahwa sastra berada dalam kungkungan atau wilayah desain besar sebuah wacana. Namun ia mengembalikan fitrahnya pada dunia asal, *dzwag*; yang sesungguhnya masih merupakan *chaos* bagi kita. Menggunakan istilah yang lebih mendekat dari Beni Setia, sastra adalah sebuah "cara berbahasa", atau tepatnya "cara membahasakan" dunia asal tersebut.

Sebuah puisi semacam: *KALIAN pun*, atau *LUKA ha ha* karya Sutardji Calzoum Bachri memiliki pemahaman atau signifikansi yang variatif, tergantung siapa individu atau publik yang menerimanya. Akan menjadi kesulitan besar jika kita mesti mencoba mencari acuan pada data-data sosialogik, politik, atau biografik untuk mengusahakan pemahamannya.

Usaha untuk menarik sastra pada wilayah-wilayah sosioligik, politik, biografik, dan lainnya, akan bukan hanya melakukan reduksi, tapi malah akan menempatkannya menjadi faktor yang dependen. Namun lebih dari itu, tarikan linear semacam itu adalah sebuah kegagalan yang tertunda; melihat sastra hanya sebagai seutas benang yang

berliku atau kusut. Lalu tugas pembaca atau kritikus untuk meluruskannya.

Simplifikasi seperti itu takkan berhasil menjelaskan sastra sebagai gejala bahasa alternatif yang dimaksud tulisan ini. Meminjam istilah kaum posstrukturalis, sastra bukanlah sekadar utasan benang, namun lebih pada sebuah tenunan (*textum*): sebuah jalinan yang acak pola konfigurasinya. Tarikan-tarikan linear yang dilakukannya menjadi percuma, hanya akan menjumpai eforia. Menghadapi sebuah karya sastra, pembaca mau tak mau melakukan ancang-ancang, psikologis maupun intelektual, untuk melakukan semacam familiarisasi, dekodifikasi, atau naturalisasi atas dunia "asing" yang dibangun sebuah karya sastra.

Saya kira terlalu naif, jika kita selama ini mengandaikan -bahkan mengidealisir- pembaca adalah pihak yang jujur, polos, tanpa praduga saat ia menerima atau menghadapi sebuah karya sastra (seni). Justru faktor subjektif pembaca, yang di dalamnya berkumpul referensi sosial, kultural, politik, dan sebagainya, yang memungkinkan sastra memperoleh konteksnya. Pembaca tidaklah bersih. Kondisi itulah yang justru kita tempatkan sebagai faktor yang menguntungkan, bukan sebaliknya. Dan karya sastra bisa saja tidak memperdulikan apa dan bagaimana bentuk latar psikologis dan intelektual pembacanya.

Dalam situasi inilah, penafsiran tak mungkin ditunggalkan, namun didemokratisasikan: variatif. Kalau seorang pengarang melakukan re-kreasi "kebenaran" dari sebuah *chaos*, maka pembaca pun melakukan rekreasi atau penciptaan ulang di tingkatnya sendiri, di tingkat yang "sempurna" baginya. Kalau Nunding Ram menempatkan proses resepsi atau pemaknaan di atas berada dalam payung Horatius, saya dengan senang hati menerimanya. Hanya, pemahaman "memberi nikmat dan manfaat" kini terlalu jauh dipelesetkan oleh dunia hiburan modern dengan pernyataan-pernyataan artistik yang melulu fisik.

●●●

SASTRA sebagai satu hal yang *socially context dependent* terjadi pada pembaca sebagai pihak yang melakukan re-kreasi dengan berbagai konteks yang dimilikinya. Pencarian konteks sastra dari luar karya sastra itu sendiri akan bertemu dengan eforia alias jalan buntu. Sastra mesti dilihat sebagai teks, yang konteksnya ada dalam teks-teks yang tersebar di dalamnya — dalam teks-teks yang tersimpan dalam semesta yang diwakilinya. Di sini, publik sastra diajak untuk melakukan upacara bersam: mengeksplorasi kenyataan semestawi *(dzwag)* demi menghayati atau menyadari kenyataan diri sendiri.

Sementara kritikus, sebenarnya bukanlah pihak yang selama ini dimistifikasi dengan posisi sebagai penerjemah, penafsir, penggugat, atau pengabsah. Namun sebagai demiator yang melakukan usaha dekodifikasi tingkat pertama, yang akan bermanfaat bagi pembaca yang sulit melakukan proses (dekodifikasi) tersebut.

Satu hal yang perlu diperhitungkan adalah dampak migrasi linguistik -yang bukan sekadar *code switching* atau *code mixing* ini, terutama pada bentuk ekspresi dan resepsi sastranya. Bukannya erosi nasionalisme, seperti yang diiingkatkan oleh Imam Budhi Santosa atau bahkan *chaos* baru pada tingkat praksis yang kita inginkan. Namun pengkayaan idiom dan perluasan wacana, yang diharapkan lebih luas dari sekadar perluasan sintaktik, semantik, dan pragmatik. Sebuah proses yang akan membantu usaha kita mempromosi saling pengertian bukannya saling perkelahian di antara unit-unit sosial di muka bumi ini.

Dampak komunikasi global masa mutakhir belakangan ini memang seakan menyeret manusia untuk melakukan semacam osmosa bahasa, di mana tarikan-tarikan kultur lokal hanya menjadi menjadi sampiran, variasi, atau unikum dari cara berbahasa yang serupa. Artinya, ada kebolehan sebuah karya menjadi milik dunia (siapa saja), dengan pemahaman atau signifikansi yang paling subjektif atau lokal sekalipun. Puisi Sutardji Calzoum Bachri di atas misalnya, andaikata "diterjemahkan" ke bahasa lain, tetap memiliki kemungkinan mendapatkan signifikansi yang sesuai dengan konteks lokal pembacanya. Tidak melulu bergantung pada konteks lokal penyairnya, Indonesianya, atau Riaunya.

Sebagaimana kita membaca dan memaknai tidak hanya karya-karya sastra Indonesia, tapi juga di lain belahan dunia. Seperti salah satu larik dari puisi karya K. Satchidanandan (48), salah satu penyair India terkemuka (dalam terjemahan):

PENYAIR

....

Pemimpin, kritikus, para penilai
jangan mempercayainya
ia ucap apa yang ia tangkap
ia hantam tingkap saat kau terperangkap.

Dengan segera, secara subkektif, kita bisa menarik pemaknaan puisi-puisi di atas pada posisi sosial dan kultural yang bersifat lokal; di Indonesia. Signifikansi seperti ini akan mengundang manfaat yang bisa saja berbeda kasusnya dengan apa yang bisa terjadi pada pembaca India atau Amerika.

Lewat prosedur seperti itu, sebuah karya sastra akan mendapatkan batu ujiannya pada saat pembaca melakukan proses interpretasi atau signifikansi, dan memperoleh kau-

litas pemaknaannya atas "pernyataan kebenaran" yang sudah menafsirkan kemungkinan legitimasi yang dilakukan oleh satu lembaga atau pihak tertentu. Sastra sudah kembali pada pembaca.

Kalaupun mesti kita melakukan kategorisasi kualitatif, baik atau tidaknya sebuah karya sastra, sudah tak mungkin lagi mengikutsertakan faktor-faktor non-estetik, semacam: faktor penguasaan politik, ekonomi, sosial, atau akademik yang ada di balik kreatornya. Kalaupun terpaksa kita membahas ada-tidaknya karya "besar" dan "kecil" di negeri ini, pernyataan Esrom Aritonang tentunya bisa disetujui, bahwa tak ada kriterium yang bisa dijadikan standar ideal.

Namun, tak bisa pula pernyataan lain Esrom disepakati, bahwa besar atau tidaknya karya sastra ditetapkan oleh sistem reproduksi nilai yang dilegitimasi negara. Begitupun anggapan-anggapan lain yang menyatakan karya besar ditentukan oleh: persektifnya (Umar Junus), konteksnya (Taufik Abullah), penghargaannya (Hendra Asmara dan Khairul Jasmi), asas perbandingan (Nunding Ram), faktor politiknya (Akhmad Syubbanuddin Alwy), atau "Astaga"-nya Satyagraha Hoerip.

Kalaupun ada "kebesaran" dalam sebuah karya sastra, ia jatuh pada tingkat "kesempurnaan" yang dihasilkan atau didapat pembaca: pada subjektivitas yang menyebar. Jika kata "besar" ditempatkan paga garis resultan yang ditarik dari massifikasi subjektivitas di atas, sebagaimana cara melakukan objektivikasi dalam metode demokrasi, maka kita telah melakukan perhitungan kuantitas atas kualitas ("kesempurnaan"): perhitungan material pada hal yang immaterial.

Perhitungan seperti ini bisa menjadi sebuah jebakan yang menyulitkan, karena perhitungan industri jadi faktor yang cukup kuat diperhitungkan. Karenanya, ukuran tak lagi bisa dibebankan pada subkektivitas massif atau melulu proses objektivikasi di atas. Ukuran massif atau kuantitatif selayaknya dirujuk juga pada daya gerak dan daya hidup yang dihasilkannya.

Artinya, kuantitas dikembalikan lagi pada kualitasnya. Dan ruang yang seperti ini tak mungkin diciptakan ukurannya, lantaran ada waktu yang terlibat di dalamnya: bagaimana ruang yang diciptakan sastra tumbuh dan berkembang di kalangan pembacanya. Ia, seperti dikatakan Mursal Esten, mesti bisa menembus zaman (waktu). Karenanya, penghargaan apa pun yang didapat oleh sebuah karya sastra, hanya temporer sifatnya. Ia bisa terpuruk menjadi sampah di detik berikutnya.

■ Penulis adalah wartawan, penyair dan pengamat sastra. Tinggal di Jakarta.

Republika, 21 Agustus 1994

FARUK RAIH DOKTOR CUMLAUDE

Sastra Indonesia Diserbu Karya Barat

YOGYA (KR) - Novel-novel Indonesia tradisi Balai Pustaka tidak pernah dapat keluar dari kecenderungan kontradiksi diri, penundaan terhadap diri sendiri, *mencoret* struktur yang sudah dibangunnya. Masyarakat sastra Indonesia tiba-tiba saja diserbu oleh serangkaian karya-karya sastra romantik yang datang dari Barat.

Hal ini dikemukakan *Faruk HT*, dosen Fakultas Sastra UGM dalam mempertahankan disertasinya terhadap keberatan tim penguji di Balai Senat UGM Bulaksumur, Senin (22/8). Atas keberhasilannya mempertahankan disertasi berjudul "Intisari Novel-novel Indonesia Tradisi Balai Pustaka 1920-1942 tersebut Faruk memperoleh gelar doktor dengan predikat *cumlaude*.

Menurut promovendus, Dr Faruk HT, sebagaimana halnya romantisme general (Barat), romatisme Indonesia pun tidak dapat keluar dari kecenderungan kontradiksi-diri. Misalnya, dengan menempatkan kemerdekaan nasional sebagai tujuan, bukan kemerdekaan manusia yang semula ingin dicapainya.

Novel-novel Indonesia tradisi non-Balai Pustaka menurut Faruk yang didampingi pembimbing Prof Dr Umar Kayam, Prof Dr A Teeuw dan Dr Kuntowijoyo, penting sebab sejak semula novel-novel itu banyak memproduksi satuan-satuan semiotik. Semiotik ini berasal dari dan sekaligus yang merepresentasikan dunia nyata. Misalnya, bahasa Melayu Rendah, peristiwa-peristiwa yang mengimplikasikan konflik politik, moral dan sebagainya. (Asp)-t

Kedaulatan Rakyat, 23 Agustus 1994

Emha Akan Pertanggungjawabkan Kepenyairannya

Jakarta, Pelita

Emha Ainun Nadjib, seorang penyair/budayawan yang juga dikenal sebagai seorang tokoh muda Islam, mulai malam ini (22/8) sampai 24/8 akan tampil di Taman Ismail Marzuki Jakarta, untuk memberikan pertanggungjawabannya sebagai penyair kepada publik, serta membacakan sajak-sajak terbarunya.

Khusus untuk pembacaan sajak-sajaknya, Emha akan diiringi oleh grup musik yang bernama "Komunitas Kiai Kanjeng" dari Yogyakarta, sebuah grup musik yang terbentuk atas pertemuan dan pergaulan Emha dengan teman-temannya.

Pertunjukan ini akan berlangsung selama tiga malam berut-turut di Graha Bhakti Budaya- TIM. Sedangkan besok pagi (23/8) di tempat yang sama seniman yang sering membuat sibuk para petugas keamanan itu, akan tampil membacakan semacam pidato pertanggungjawabannya kepada publik, sebagai seorang penyair.

Emha Ainun Nadjib yang bermukim di Yogyakarta, keberadaannya sebagai seorang penyair mulai dikenal oleh publik TIM, ketika ia masih dalam usia remaja, yaitu pada tahun 1970-an, tampil di TIM membacakan sajak-sajaknya. Kemudian pada tahun 1980-an Emha kembali menggoyang TIM dengan pembacaan puisi-puisinya yang punya sentuhan kuat dengan situasi dan berbagai segi kehidupan masyarakat pada masa itu. Penampilan Emha ketika itu diiringi oleh musik gamelan yang dimainkan oleh teater Dinasti.

Selama lebih kurang seperempat abad menapaki dunia kepenyairan, setidaknya sudah 9 buku kumpulan puisi yang dilahirkannya. Di antaranya berjudul: *99 Untuk Tuhan, Lautan Jilbab, Sesobek Buku Harian Indonesia, Suluk* dan lain-lain.



Emha Ainun Nadjib

Cara pandang yang keliru

Menyimak perjalanan hidup Emha Ainun Nadjib sebagai seorang seniman atau penyair, yang sekaligus juga sebagai seorang muslim yang selalu resah melihat ketimpangan yang terjadi dalam lingkungan dan masyarakatnya, banyak orang keliru dalam cara memandangnya. Dan kekeliruan dalam cara memandang Emha sebagai penyair yang menaruh kepedulian yang tinggi pada masyarakat sekitarnya inilah, yang seringkali menimbulkan masalah. Sebagai salah satu contoh, seperti yang dipaparkan oleh Emha pada wartawan pekan silam di TIM Jakarta. Beberapa waktu yang lalu katanya, salah satu cabang Partai Persatuan Pembangunan, tiba-tiba mencalonkan dirinya sebagai Ketua Umum Partai berlambang bintang itu, sementara Emha sendiri tidak tahu-menahu. Anehnya, besok paginya di sebuah koran daerah seorang penulis berkomentar yang isinya meminta agar Emha berhenti saja sebagai seniman atau budayawan, karena telah melakukan kegiatan politik praktis.

"Nah, hal-hal semacam inilah yang sering merugikan saya. Orang hanya asal ngomong tentang saya. Bagaimana saya bisa dituduh melakukan kegiatan politik praktis, sementara saya tak tahu kalau saya dicalonkan sebagai ketua umum PPP itu," jelas Emha, tentang banyak orang yang selalu keliru memandang atas berbagai kesibukan dirinya.

Sebagai penyair, Emha memang berbeda dengan penyair lainnya, ia tidak hanya sibuk menulis puisi, tapi juga banyak terlibat dalam berbagai kegiatan lainnya. Ia sering menjadi penceramah dalam berbagai kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan di berbagai tempat. Dan sering pula menjadi pemakalah dalam berbagai seminar. Di samping itu ia juga menjadi kolomnis di berbagai media cetak di Jakarta ataupun di daerah.

Barangkali berbagai kesibukan itu pulalah yang menyebabkan Emha lebih suka disebut sebagai pekerja budaya, dari pada seorang penyair.

Berkaitan dengan pembacaan sajak-sajak terbarunya di TIM nanti, Emha sudah dapat dipastikan akan tampil dengan sajak-sajak yang bukan saja religius, tapi juga akan punya sentuhan yang kuat pada persoalan-persoalan yang terjadi dewasa ini. **(hsd)**

Emha Menggugat Kepenyairannya Sendiri

MENGADILI proses kreatif kepenyairan dari pelaku kreatifnya sesuatu yang menarik, karena hampir jarang terjadi dalam peta kepenyairan di tanah air. Tapi bagi penyair muda Emha Ainun Nadjib, mengadili diri sendiri dalam khazanah kepenyairannya merupakan refleksi kesadaran pengakuan atas karya yang telah dihasilkan selama 25 tahun menggeluti dunia kepenyairan.

"Setelah seperempat abad menjadi penyair, puisi saya masih begitu-begitu saja. Demi Allah ini sama sekali bukan rendah hati demi meningkatkan gengsi, sungguh-sungguh saya sedang mengemukakan kesadaran bahwa pengalaman terbesar saya selama 25 tahun menulis puisi adalah perasaan rendah diri dan ketidakpercayaan bahwa saya memiliki bakat yang cukup untuk menulis puisi," ungkap Emha Ainun Nadjib.

Pengakuan budayawan muda itu dikemukakan dalam diskusi Tanggungjawab Kreatif, Pertanggungjawaban Emha sebagai Penyair di Taman Ismail Marzuki (TIM) Jakarta, kemarin (23-25/8). Forum dialog ini merupakan satu rangkaian dari pagelaran pembacaan puisi Emha yang diiringi Kiai Kanjeng.

"Saya selalu merasa gagal sebagai penyair, karena itu saya merasa kurang berhak pula untuk menyebut kata 'sebagai penyair," tegasnya. Emha masih melanjutkan pengakuan ini dengan rangkaian kata yang cukup arif. Katanya seandainya dunia perpuisian dan kesenian umumnya bermurah hati untuk menyebutkan puisi, maka pastilah karya-karya saya adalah karya paling dekaden, terutama estetikanya. "Pastilah saya hanya penyair gerbong paling belakang," tukas Emha.

Menurut Cak Nun, panggilan akrab budayawan ini, kalau dalam konteks ini ditanyakan soal pertanggungan jawab kreatif, maka yang dimaksudkan adalah pertanggung jawab produktif. "Kalau ini yang dimaksudkan mungkin saya tergolong produktif. Buku puisi saya cukup banyak. Tetapi sama sekali tidak ada jaminan bahwa itu peristiwa kreativitas. Karena saya tahu betapa sakralnya kata kreatif," ujarnya.

"Saya hanya seorang pekerja, jika saya harus memberikan suatu penghargaan kepada diri saya sendiri, tidak ada yang lebih dari penghargaan sebagai seorang pekerja. Akhirnya cita-cita hidup saya, karir saya adalah bekerja sampai tak mampu lagi bekerja. Menterengnya, bukan to have atau to be, melainkan to do. Ayatnya sih ada, tapi forum ini kan bukan kuliah qabla tarwih," kata Emha.

Dalam pengakuan yang berlebihan ini ketika ia tiba pada kewajaran untuk memperbandingkan roda kreativitas dengan sejumlah penyair lain, Emha mengaku bahwa karya maupun taraf pemikiran kesenian dan kebudayaan penyair lebih muda sudah tidak terkejar olehnya.

"Jika salah satu konsekuensi dari psikosenionarisme dan feodalisme adalah purnawira-wanisasi penyair, maka saya pasti mematuhinya dengan riang gembira," tegas Emha. **(Yos/Ati)-b**

Kedaulatan Rakyat, 22 Agustus 1994

Romantisme BP Sebarkan Emansipasi

Yogyakarta, Kompas

Novel-novel Indonesia tradisi Balai Pustaka (BP) 1920-1942 mengekspresikan dan mereproduksi romantisisme, sebagai pandangan dunia dan sekaligus ruang makna, bagi berbagai satuan imaji yang ada di dalamnya. Dengan itu karya-karya sastra tersebut berperan aktif dalam penyebaran dan proses internalisasi gagasan mengenai emansipasi di kalangan orang-orang Indonesia. Romantisisme pada dasarnya adalah ideologi emansipasi yang menjanjikan pembebasan manusia dari segala keterbatasan dan ketidakberdayaan.

Demikian inti disertasi promovendus, staf peneliti Pusat Pengkajian Kebudayaan Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta Drs Faruk SU (37 tahun) yang dipresentasikan di depan rapat senat terbatas UGM, hari Senin (22/8) kemarin. Penulis belasan buku tentang kritik sastra yang mengajar di Fakultas Sastra UGM tersebut, dinyatakan lulus dengan predikat *cum laude* sebagai doktor dalam bidang ilmu sastra.

Dalam disertasi dengan pembimbing utama Prof Dr Umar Kayam, dan pendamping Prof Dr A Teeuw tersebut, Faruk menjelaskan, penelitiannya merupakan hasil refleksinya karena adanya "krisis kehidupan sastra Indonesia" yang terjadi pada dekade 1980-an. Lewat telaahnya atas empat buah novel BP sebagai sampel, ia membangun sebuah teori baru tentang sejarah sastra Indonesia pada kurun waktu tertentu dengan lima kriteria pokok. Kelimanya adalah, gambaran totalitas kehidupan sastra Indonesia modern di masa lalu sebagai suatu sistem yang terpadu, ber-

Kompas, 23 Agustus 1994

Pasar, Sastra Dan Perubahan Sosial

Pada masa-masa digencarkannya isu warna lokal (1988) sebagai antiklimaks dari tumbuhnya ide "sastra kontekstual" (1984), latar Jawa merupakan salah satu subkultur yang paling dominan dipresentasikan dalam karya sastra mutakhir. Pada masa itu, sampai-sampai Teeuw mensinyalir bahwa sedang terjadi Jawanisasi dalam dunia kesusastraan Indonesia.

Pengarang yang banyak mengaktualisasikan latar Jawa ini antara lain novelis Umar Kayam, Kuntowijoyo, Ahmad Tohari, dan Y.B. Mangunwijaya; juga penyair Linus Suryadi A.G. dan Darmanto Jatman.

Dari karya-karya mereka kita dapat menyimak betapa sesungguhnya sedang terjadi sebuah kegelisahan sosial. Bahwa ada sebuah proses *latent* mengenai perubahan.

Tentu saja novel-novel yang mengungkapkan warna lokal Jawa hanya merupakan bagian kecil dari sebuah proses perubahan yang lebih besar dalam konstelasi kesusastraan Indonesia mutakhir. Dalam hal ini kita mengetahui bahwa sejarah perubahan sosial telah berlangsung sejak 1920, melalui *Azab dan Sengsara, Sitti Nurbaya,* serta karya-karya yang memelopori Angkatan Pujangga Baru, Angkatan 45, dan Angkatan 66.

Yang penting untuk dicatat di sini ialah bahwa subjek pelaku atau *agent of social change*-nya adalah kelas menengah. Juga kemudian dengan subjek peran dalam wilayah konflik yang lebih kompleks, seperti dipresentasikan Achdiat Kartamihardja dalam *Atheis* (1952). Selanjutnya kita bisa menyimak bahwa proses perubahan digerakkan pula oleh "alat" atau "sarana" yang berposisi sebagai "indeks" penggerak utama perubahan sosial.

Alat atau sarana yang dimaksud ialah teknologi, yang kemudian berposisi transenden terhadap nilai-nilai mitologis, seperti terlihat dalam *Sitti Nurbaya, Belenggu, Burung-Burung Manyar;* moral (filsafat) seperti dipresentasikan dalam *Atheis, Di Bawah Lindungan Ka'bah, Pengakuan Pariyem,* dan *Pasar;* serta politik, misalnya dalam *Sri Sumarah,* dan trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk.*

Subkultur Jawa

Kemunculan warna lokal yang dikontraskan dengan setting nasional dapat dipahami sebagai upaya demitifikasi atas konsep-konsep persatuan-kesatuan, kebangsaan, bahkan internasionalisme, demikian bila kita merujuk pada abstraksi Ariel Heryanto (1984). Unsur-unsur lokal tersebut dikukuhkan pula dengan adanya penyajian konsep "jati diri", misalnya dalam *Burung-Burung Manyar, Ronggeng Dukuh Paruk, Pengakuan Pariyem,* dan *Pasar,* sebagai konsep "eksistensialisme" lokal yang memiliki ciri khusus dan tidak sepaham dengan existentialism.

Meskipun demikian, seperti setting-setting sosial warna lokal dalam beberapa novel Barat, warna lokal dalam novel-novel kita juga menyajikan anasir "absurditas" yang mempesona.

Proses perubahan yang banyak membawa "kurban," dalam tema mayor modernisasi digerakkan oleh pengarang dari konsepsi lokal *aja dumeh* (jangan mentang-mentang,-pen) dan juga serangkaian konsep *nrima, pasrah, sumarah,* ataupun *legalila.* Istilah-istilah tersebut bersinonim dengan makna "ikhlas dalam menyerahkan nasib sepenuhnya kepada Struktur Yang Lebih Besar". Sebagai kata sifat, istilah-istilah tersebut mengacu pada sifat-sifat lemah, feminim, dan pasif (fatalis).

Tampaknya di sini bahwa telah terjadi "pencitraan" sifat-sifat biologis ke dalam temperamen sosial. Seluruh proses "pencitraan ini berlangsung pula secara ideologis. Oleh karenanya, temperamen sosial dari hasil "pencitraan" sift-sifat biologis tidak dapat dimaklumi sebagai sebuah proses transendentalisasi nilai subkultur, melainkan semata-mata hasil rekayasa sosial yang diformat menurut alam pikiran mitis.

Sementara itu, dengan sedikit mengangkat ke tataran modus eksistensial (ontologis), pengarang kemudia "merasa wajib" menghadirkan wanita sebagai protagonis dari subkultur lokal untuk "dikurbankan" di bawah struktur pasar (baca: kapitalisme) laki-laki.

Ketragisan terjadi lantaran mereka, antara lain Sri Sumarah, Srintil, dan Pariyem tertutup dan statis, yang akhirnya tersandung-sandung di tengah pusaran perubahan yang keras dan cenderung kejam. Kejatuhan cittra diri Sri Sumarah dan Srintil merupakan potret kenaifan yang menacarkan fenomena sosial sebagai akibat langsung dari pergolakan politik kiri dan ekonomi. Sebelum petaka menimpa suaminya, Sri Sumarah merupakan wanita Jawa ideal yang tegar. Juga, sebelum Rasus keluar dari dukuh Paruk, "tidak ada" agama di dukuh Paruk.

Larasati yang modernis intelektual pun tidak bisa bebas dari belitan kekerasan idealisme teknologi yang ternyata hanya jadi bulan-bulanan ideologi politik yang manipulatif. Sementara itu, nasib yang lebih baik disandang oleh Siti Zaitun (dalam *Pasar*), "Wanita karier" yang sudah bisa "menarik diri" dari lingkungan dan berkedudukan mantap sebagai salah satu perangkat lunak infrastruktur atas perubahan sosial yang lebih besar di sebuah kota kecamatan. Dalam hal ini, Siti Zaitun mewakili gagasan citra diri terbuka dan kreatif di tengah-tengah pola kultur agraris.

Tetapi ternyata, pada mulanya tokoh-tokoh dalam novel berlatak subkultur Jawa memang tidak melulu dibenturkan pada

berkesinambungan, komprehensif, proporsional, dan objektif atau empiris.

Keempat novel sampel tersebut *Azab dan Sengsara* (Tulis Sutan Sati), *Sitti Nurbaya* (Abdul Muis), *Layar Terkembang* (Sutan Takdir Alisjahbana), dan *Belenggu* (Armijn Pane).

Menurut promovendus, gagasan mengenai emansipasi itu penting karena pada periode 1920-1942, orang-orang Indonesia hidup dalam lingkungan sosial-ideologis yang diciptakan oleh kekuatan imperialis dan kolonialis Belanda. Lingkungan sosial-ideologis yang dimaksud adalah seperangkat gagasan, sikap, dan tindakan yang ditujukan untuk mempertahankan kekuasaan dan superioritas orang Belanda, dengan menempatkan orang Indonesia dalam posisi yang sebaliknya. Kondisi sosial-ideologis tersebut menyebabkan novel-novel tradisi BP terus-menerus tereproduksi dalam inferioritas.

Kesadaran keterbatasan

Faruk melihat novel-novel itu semakin memperlihatkan kesadaran akan (dan penerimaan terhadap) berbagai keterbatasan dan pembatasan, kesenjangan dan konflik, antara harapan akan emansipasi dengan hambatan untuk mencapainya. Itu terjadi seiring dengan perkembangan lingkungan sosial-ideologisnya yang semakin represif.

Dalam perkembangannya novel-novel tersebut telah membangun dunia imajiner yang memungkinkan penerimaan terhadap segala keterbatasan, tanpa meniadakan harapan akan emansipasi, tanpa terperangkap pada ilusi.

Ia menjelaskan, dalam kerangka sistem semiotik yang dianutnya, karya-karya satra tradisi non-BP merupakan karya-karya yang dianggap rendah, bersifat eksploitatif, dan dengan demikian tidak menawarkan emansipasi. Meskipun demikian, novel-novel BP tidak menolak keharusan menerima karya-karya dari tradisi yang "dikesampingkan"-nya itu.

Pada mulanya penerimaan terhadap keterbatasan itu hanya dalam bentuk satuan-satuan imaji lepas yang nonsistemik. Akibatnya novel-novel yang bersangkutan tidak dapat keluar dari dekonstruksi terhadap diri sendiri. Baru dalam *Belenggu* yang terbit pada tahun 1941 ditemukan kecenderungan struktural yang "bermain secara bebas" di antara harapan dengan kenyataan, ketidakterbatasan dengan keserbaterbatasan. Novel ini bebas dari kecenderungan dekonstruksi diri.

Kritis

Disertasi Faruk secara kritis telah berhasil sebagai usaha untuk memahami kembali sejarah sastra Indonesia. Usaha ini merupakan sesuatu yang fenomenal, karena telah puluhan tahun lamanya usaha semacam itu ditinggalkan, sejak pertengahan tahun 1960-an.

Menurut Faruk, setiap penelitian tidak dapat memberikan gambaran mengenai totalitas seluk-beluk kehidupan sastra Indonesia modern di masa lalu, terutama sebagai suatu sistem terpadu, berkesinambungan, komprehensif, proporsional, dan objektif.

Ayah dari dua orang anak yang beristri Dra Sri Purwiyati ini mengemukakan, pembatasan pada tradisi BP disebabkan oleh kenyataan bahwa tradisi itulah yang dominan di dalam penentuan perkembangan sejarah sastra Indonesia.

Katanya, karya-karya non-BP sangat jarang dan terlambat direpresentasikan di dalam berbagai penulisan sejarah sastra dengan berbagai alasan. Akibatnya, karya-karya itu kehilangan kemungkinan dan peluang dalam mempengaruhi karya-karya sastra Indonesia yang lahir kemudian. **(hrd)**

Merdeka, 27 Agustus 1994

Emha Ainun Nadjib Merasa Selalu Gagal Sebagai Penyair

Jakarta, (Sinar Pagi)..

Emha Ainun Nadjib, setelah mendekati seperempat abad, berkecimpung dalam dunia penciptaan puisi, memaparkan pertanggungjawaban kepenyairannya di forum ceramah budaya di Gedng Graha Bhakti Budaya Jakarta, Selasa.

Dalam forum yang dipandu Sekretaris DKJ Hamid Jabbar yang juga seorang penyair itu, Emha merasa selalu gagal sebagai penyair. "Sehingga, saya merasa kurang berhak untuk menebut sebagai penyair", katanya.

"Pernahkah saya menulis puisi? Maksud saya, pernahkah apa yang saya hasilkan itu pantas disebut puisi?" tanya Emha di depan hadirin yang memadati gedung yang berkapasitas sekitar 800 orang itu.

Menurut penyair yang akrab dipanggil Cak Nun itu, seandainya dunia perpuisian atau kesenian pada umumnya bermurah hati untuk menyebut karyanya sebagai puisi, pastilah puisi itu adalah karya yang paling tidak bermutu, terutama estetiknya. "Pastilah saya hanya penyair gerbong paling belakang", tambahnya.

Lebih jauh Emha mengatakan, orang-orang yang menyebut dirinya sebagai penyair hanyalah mereka yang kurang paham–tentang puisi. "Mereka tidak peduli bahwa saya sebenarnya lebih tepat disebut sebagai 'sales' puisi", katanya.

MENJADI MANUSIA

Dalam forum ceramah budaya yang diselenggarakan Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) itu Emha mengatakan, tujuan tertinggi setiap orang di dunia ini adalah mencapai titik puncak derajat kemanusiaan.

"Oleh karena itu, saya tak ingin jadi penyair besar. Cita-cita saya hanyalah ingin lulus sebagai manusia. Penyair, menteri, presidn hanyalah momen-momen tertentu yang menjadi pekerjaan individu-individu", katanya.

Mengenai tugas kepenyairannya, Emha mengatakan, apa yang dilakukan sebagai penyair, sebenarnya tak lebih dari sekedar menjalankan suatu pekerjaan pelayanan.

"Akhirnya, cita-cita hidup saya, karir saya, adalah bekerja sampai tak mampu bekerja lagi. Menterengnya, bukan 'to have' atau 'to be' melainkan 'to do', katanya. (Ant/K).::

Suara Pembaruan, 24 Agustus 1994

Emha Mempertanggungjawabkan Kepenyairannya kepada Publik

Jakarta, Kompas

Emha Ainun Najib, penyair asal Jombang yang dikenal melalui puisi-puisinya yang sufistik, memberikan pertanggungjawaban kepada publik di Graha Bhakti Budaya, Taman Ismail Marzuki (TIM), Jakarta, Selasa (23/8). Pertanggungjawaban itu memanfaatkan rangkaian pentas Emha selama tiga hari, sejak Senin (22/8) hingga Rabu (24/8) malam ini, dengan iringan musik kelompok Pak Kanjeng.

"Kepenyairan tidak lebih merupakan sebagian kecil dari tugas-tugas pelayanan sosial saya. Bagi saya, menjadi manusia adalah yang tertinggi. Kerja kepenyairan atau fungsi kementrian adalah sebagian metoda untuk mencapai keutuhan dan kesempurnaan manusia," tutur Emha.

Puisi-puisi yang dibuatnya, kata Emha, digali dari alam. Hukum alam tidak bisa ditawar-tawar. "Air mendidih mesti 100 derajad, tidak bisa ditawar menjadi 80 derajad. Saya membaca puisi apa saja, seperti matahari terbit yang tidak mempersoalkan berani atau takut," ujar Emha yang juga dikenal sebagai esais itu.

Dalam acara pertanggungjawaban tersebut publik tidak hanya mempertanyakan sosok kepenyairan Emha tetapi juga persoalan-persoalan yang menyangkut kehidupan pribadinya, termasuk kehidupannya selaku pria lajang. Publik juga mempertanyakan sikap Emha terhadap pencekalan dirinya di Surabaya. "Pak Kanjeng dilarang di Surabaya. Bila mengikuti alam, kalau berani muncul ya muncul seperti matahari terbit," gugat seorang penanya.

Menanggapi pertanyaan itu Emha mengatakan, pembatalan pentas itu tidak hanya terkait dengan dirinya tetapi sudah merupakan suatu keputusan bersama, dalam hal ini komunitas Pak Kanjeng. "Pencekalan itu tidak efektif. Itu hanya penyakit jiwa seorang birokrat. Bukannya karena berkuasa tetapi justru karena ketidakberkuasaannya menghadapi atasannya, " kata Emha.

Indro, sutradara pentas teater Pak Kanjeng di Surabaya yang diminta Emha berkomentar mengenai pembatalan itu, mengatakan pembatalan pentas itu merupakan protes kecil terhadap pencekalan itu dan untuk membuktikan apakah rakyat masih membela. Ternyata, kata Indro, pembelaan itu masih ada, sehingga Pak Kanjeng tetap terbit.

Beberapa peserta menyerempet pula pada soal-soal politik, namun beberapa kali moderator diskusi, Hamid Jabbar, mengingatkan forum tersebut bukan forum untuk membicarakan soal-soal politik. Hamid Jabbar dalam bagian lain mengatakan, forum pertanggungjawaban kepenyairan Emha sengaja dilakukan karena keringnya kritik sastra.

(wis)

Kompas, 24 Agustus 1994

Hamzah Fansuri dan Sastra Sufi

L.K. Hra
Sastrawan

PARA ahli sejarah sastra Indonesia-Melayu klasik telah mencatat ada dua tokoh sastra sufi di Aceh. Mereka adalah Syeikh Hamzah Fansuri dan Syeikh Shamsuddin as-Sumaterani. Kedua pengarang terkenal beraliran sufi ini hidup pada abad 17.

Hamzah Fansuri dikenal sebagai pencipta syair pertama dalam bahasa Melayu yang bersifat agama serta beraliran tasawuf diberi gelar oleh para ahli sastra sebagai bapak sastra dan bahasa Melayu. Karya-karya puisinya yang terkenal, "Syair Perahu", "Syair Si Burung Pingai", "Syair Dagang", dan "Syair Sidang Fakir".

Salah sebuah syairnya yang mengandung aliran tasawuf atau mistik adalah "Syair Si Burung Pingai". Berikutnya ini petikannya,

Unggas pingai terlalu asyiq/
Da'im bermain di kursi Khaliq//
Bangsanya Rahman yang fa'iq/
Menjadi sultan terlalu la'iq//

Unggas itu tahu berkata/
Sarangnya di padang rata//
Akan wujudnya sekalian mata/
Mengenal Allah terlalu nyata//

Mazhar Allah akan rupanya/
Asma Allah akan namanya//
Mala'ikat akan tentaranya/
Akulah wasil akan katanya//

Bagaimana sebenarnya Si Burung Pingai? Apakah ia burung biasa? Bagaimana bentuk sayapnya yang digunakan untuk terbang? Bagaimana pula tubuhnya, setra kakinya? Di mana pula burung pingai bertengger? Pertanyaan-pertanyaan ini semua akan terjawab pada baik berikut ini. Hamzah Fansuri menulis,

Sayapnya bernama furqan/
Tubuhnya bersurat Qur'an//
Kakinya Hhannan dan Manna/
Da'im bertengger di tangan Rahman//

Ruh Allah akan nyawanya/ Sirr Allah akan anggunya/ Nur Allah akan matanya/ Nur Muhammad da'im sertanya//

Setelah membaca bait bagian akhir di atas kita tidak hanya mendapat jawaban bagaimana sayap, tubuh, kaki dan di mana burung bertengger tetapi lebih jauh lagi tentang mata dan nyawanya.

Selain menulis syair Hamzah Fansuri juga menulis prosa. Karya-karya prosanya yang terpenting, a.l.. "Asrar al-Arifin" (Rahasia Orang Yang Bijaksana), "Syaab al-Asyikin" (Minuman Segala Orang Yang Berahi) dan "Zinat al-Muwahidin" (Perhiasan Sekalian Orang Yang Mengesakan). Baik syair maupun prosa-prosa Hamzah selalu mengandung ajaran Tarekat Wujudiah yang dianutnya.

Shamsuddin as-Sumaterani

Syeikh Hamzah Fansuri mempunyai murid bernama Syeikh Shamsuddin as-Sumaterani. Nama lengkapnya Al-Arif Billah Asy-Syeikh Shamsuddin bin Abd· .lah as-Sumaterani. Menurut penelitian para ahli sebagian besar karangannya menjurus ke bidang tasawuf. Karya-karyanya yang terkenal adalah, "Mir'aatul Mu'minin" (Cermin Perbandingan Bagi Orang-orang Mukmin), "Mir'aatul Muhaqqiqin" (Cermin Para Ahli Pembukti), 'Mir'aatul Iman" (Cermin Keimanan), "Syarah Mir'aatul Qulub (Uraian Tentang Cermin Segala Hati), "Mir'aatul Haqiqah" (Cermin Hakikat) dll. Bukunya yang mengupas ilmu tasawuf dan seni bernilai tinggi berjudul "Tanbiihut-Tullabfi Marifati Malikil Wahab" dan "Jawahirul Haqaiq" (Permata Kebenaran).

Kedua buku yang disebut terakhir ini ditulis Shamsuddin dalam bahasa Arab. Sebuah tulisannya yang mengurai puisi Hamzah Fansuri berjudul "Syarah Ruba'i Hamzah Fansuri".

Dengan lahirnya buku-buku yang bernilai tinggi itu, Shamsuddin ditempatkan orang sebagai pujangga besar Islam. Membaca isi bukunya lalu orang memberi gelar kepadanya, mahaguru, ahli politik, ahli syariat dan hakikat.

Kelak kemudian hari Syeikh Shamsuddin as-Sumaterani lebih termashur dibanding gurunya Hamzah Fansuri. Ini karena Shamsuddin mendapat kedudukan yang baik di dalam kerajaan Aceh. Ia dapat mendekatkan diri kepada Sultan Iskandar Muda. Syeikh Shamsuddin as-Sumaterani pernah memangku Jabatan Perdana Menteri di kerajaan Aceh waktu itu.

Di samping dikenal, sebagai penulis tasawuf, Shamsuddin pernah juga membahas puisi. Untuk mengetahui bagaimana Shamsuddin sebagai kritikus sastra, boleh dilihat ketika ia membahas puisi gurunya, Hamzah Fansuri. Di sini dipetik tulisannya Syarah Ruba'i Hamzah Fansuri dari buku A Hasjmy "Ruba'i Hamzah Fansuri" (Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, 1976). Petikannya sebagai berikut,

Berjalan engkau rajin-rajin/ Mencari guru yang tahu akan rajin// Yugia kau tuntut jalan yang amin/ Supaya dapat lekas kau kahwin//

Shamsuddin mengurai dan menjelaskan seperti ini: Maka kehendak kata ini (baris pertama), maka segala arif billah yang menuntut Allah itu, sayugiannya baginya bersegera-segera pada tuntutannya akan Allah itu. Maka arti batin itu, yang tersembunyi. Maka kehendak kata ini (baris kedua), sayugianya akan segala 'arf billah yang mencintai Allah, mencari guru yang thau akan batin Allah Ta'ala dan akan zahir Allah, supaya diperolehnya jalan wasil kepada Allah. Maka arti amin itu, sentosa. Maka kehendak kata ini (baris ketiga) sayugianya bagi kita mencari ilmu makrifat Allah itu, karena ilmu makrifat itu menjadikan kita sentosa. Maka kehendak kata ini (baris keempat), barang siapa beroleh ilmu makrifat Allah, niscaya segeralah ini beroleh jalan wasil kepada Allah.

Berahimu daim akan orang kaya/ Manakan dapat tiada berbahaya// Ajib segala akan hati sahaya/ Hendak berdapat dengan maya raya//

Uraian Shamsuddin begini: Maka kehendak kata Syeik (Baris pertama), ingatmu dan berahimu senantiasa akan berbanyak tambatan dunia ini jua. Maka kehendak kata ini (baris kedua), maka barang siapa mencari tambatan dunia, tidak dapat tiada sampai kepada bahaya dalam dunia dan dalam akhirat.

Maka a ti ajib itu, indah. Maka kehendak kata ini (baris ketiga), indah segala hati segala arifbillah. Maka kehendak kata ini (baris keempat), indah segala akan hati arifbillah hendak wasil kepada Allah.

Uraian Shamsuddin ini menggunakan bahasa yang sangat khas yang ditulis pada abad ke-17. Namun ia telah mencoba membuka tabir kata-kata sulit penyair Hamzah Fansuri. Semoga dengan uraian Shamsuddin dapat jugalah kita memahami puisi sufi Hamzah yang seperti puisi penyair sufi lainnya, sulit dimengerti karena selalu menggunakan simbol. Dan bersembunyi di balik simbol itu memang merupakan keinginan para penyair sufi itu sendiri.

Seperti kata penyair sufi Arab abad ke-11 Ibnu Atha, "yang kami praktekkan itu sangat penting bagi kami dan kami tak menginginkan siapapun juga, kecuali kami para sufi, yang mengetahuinya. Untuk maksud ini kami tidak mau menggunakan bahasa yang dikenal semua orang dan oleh karena itulah kami menciptakan istilah-istilah khusus".*

Uraian Shamsuddin ini menggunakan bahasa yang sangat khas yang ditulis pada abad ke-17. Namun ia telah mencoba membuka tabir kata-kata sulit penyair Hamzah Fansuri.

persoalan-persoalan industrial-kapitalistik. *Andang Teroena*, yang ditulis Soetomo Djauhar Arifin misalnya, sangat *njawani* dan *ndemenakake* (mengesankan hati). Novel keluarga yang representatif ini sarat dengan subkultur Jawa. Baik gaya bercerita, latar, karakterisasi tokoh-tokohnya, juga akar filsafat wayangnya yang mengikat nasib Goenadi dan Hartini sebagai transliteralisasi teks Palgoenadi-Anggraini (simak juga novel-novel Y.B. Mangunwijaya). Novel terbitan Balai Pustaka (sayang, saya tidak mendapatkan tahun terbitnya) ini murni mengisahkan dua anak manusia yang bebas dari sistem pasar dan politik.

Sekarang bisa kita simak kembali setelah sekian puluh tahun *Andang Teroena* -- yang diwakili oleh Hartini pada kejadian sekitar 1930-an di Semarang-Solo-Madiun -- Sri Sumarah, Srintil, dan Pariyem adalah sosok nilai subkultur Jawa yang memuat abstraksi norma kesetiaan, pengabdian, pengurbanan, dan penyerahdirian. Sementara itu, Larasati memilih dirinya menjadi Jawa modernisasi yang menunggani dan memberontaki sisttem patrilinial-feodalistik.

Pada akhirnya yang mungkin bisa dicatat ialah bahwa melalui karyanya, pengarang memohon maklum kepada pembacanya untuk menyanggupi "kontrak naratif" (meminjam istilah Jonathan Culler) dalam menyimak sisi proses sosial dan sejarah kebudayaan yang dibangun manusia melalui sistem-sistemnya yang dapat diidentifikasi kembali. Mengapa orang Jawa perlu dipotret dengan sebuah novel, bukan lagi sekadar dengan *kelir* wayang atau *kethoprak* panggung? Bukankah sebenarnya novel bukan kodrat penciptaan subkultur Jawa?

Mengapa Pak Mantri (dari novel *Pasar*), seperti John Frederick Kennedy, tetap mempercayakan sastra bisa dijadikan kontrol sosial? Pak Mantri sudah terlanjur mengatakannya kepada Paijo - satu-satunya bawahannya, tukang karcis yang patuh - yang sedang dipersiapkan menggantikan kedudukannya, bahwa "mereka adalah orang Jawa yang terakhir" (h. 270).

Setujukah kita pada Pak Mantri, bahwa orang Jawa yang dimaksud ialah "orang yang mementingkan budi (moral) ketimbang uang (materi), yang mementingkan martabat ketimbang 'sekadar' pangkat? Dalam sistem pasar yang sudah supercanggih ini?

Dalam kesadaran itu pula, kita justru seperti masuk situasi ironi, mengapa novel *Pasar* -- yang ditulis sejak 8 November 1971 dan pernah dicerbungkan di dua media massa -- baru sempat diterbitkan Maret 1984, dua puluh dua tahun lebih empat bulan kemudian ...?! **(R. Toto Sugiharto, *alumnus Fakultas Sastra UGM, Yogyakarta)***

Terbit, 26 Agustus 1994

Antara Sastra Dan Pers



Oleh: Handrawan Nadesul

KARYA SASTRA bisa memperkaya pers, dan pers membantu sastra bisa tampak lebih hidup. Bahasa pers semakin jernih dan luwes berkat adonan sastra, sedang karya sastra hadir berkat kemauan pers. Namun, pers yang dibungkam membuat pers jatuh tak berdaya. Sementara sastra tak pernah mudah bisa dibungkam. "Ketika pers dibungkam, sastra justru merasa harus ikut berbicara," demikian petikan sambutan Penyair Eka Budianta ketika memperingati hari jadi H.B. Jassin baru-baru ini.

Sastra masih bukan barang berharga di dini, karena seorang dokter atau insinyur, apalagi pengusaha, tidak merasa memerlukannya. Tapi ketika H.B. Jassin menerima Bintang Mahaputra 17 Agustus kemarin, ribuan, bahkan mungkin jutaan orang yang dengan tulus terharu dan ikut merasa bangga.

Sudah sekian lama sastra kurang mendapat tempat terhormat. Dan, manakala seorang tokoh bukan saja penjaga, pemelihara dan penyelamat sastra Indonesia hadir di hadapan Kepala Negara, terasa bahwa sastra sudah mulai dihargai sejajar dengan prestasi- prestasi praktis atau yang bersifat keduniawian lainnya.

AKAN selalu ada yang timpang dalam buah pembangunan kita ini jika unsur-unsur humaniora, termasuk sastra, luput dari perhitungan para pengambil keputusan negara. *Professional automatisme* meminjam julukan *Peter Principles* untuk para birokrat, kalangan profesional, pelaku bisnis, yang kaku dan kurang mampu bersikap *tepo sliro* dalam penampilan kerjanya.

Seorang Kepala Desa di pinggiran kota Tegal, Saudara Tan Sidik, kira-kira berkesimpulan begitu juga. Birokrat yang tidak berselera sastra berbeda nyata dibanding birokrat yang menghargai sastra dalam banyak hal, antara lain dalam hal aspek terjang, sikap, tutur kata dan perbuatannya ke atas, apalagi ke bawah.

Sastra di mana-mana sudah melakukan perannya sebagai wacana kontrol sosial paling jujur, karena ketidakberpihakannya, kecuali kepada kebenaran saja. Karya sastra tidak pretensius, apalagi berambisi atau berkiprah apa-apa selain ingin "memotret" sosok kehidupan apa adanya.

Pihak yang selalu lebih dulu sadar, lebih dulu menyapa, lebih dulu mengingatkan, kalau

KOLOM KHUSUS

ada sesuatu yang sumbang, yang menyimpang, yang tidak benar tanpa merasa harus mampu mengubahnya. Kepekaan sejati karya seorang empu yang perlu dimiliki setiap bangsa yang beradab, yang senantiasa ingin menegakkan kebenaran.

Tapi, sastra kita sedang kehilangan pers, karena sastra tidak bisa jadi unggulan melebihi berita ekonomi-politik maupun iklan untuk laku dijual. Sastra cuma obat dahaga beberapa gelintir orang yang anonim sekalipun, yang merasakan ada mata air kehidupan di sana - yang membuat hidup tidak kering.

Ratusan, bahkan mungkin ribuan puisi lahir setiap hari di berbagai pelosok negeri yang telah mencatat banyak pujangga ini. Sebagian tersimpan dalam laci-laci tua, dalam benak yang arif, dalam surat-surat yang tak terkirimkan, khasanah harta karun pustaka kita. Fakta yang mestinya membuat semua rakyat Indonesia layak merasa bangga, karena kerja kreatif seorang penyair bukan sesuatu yang bisa dibeli atau dipesan, sosok kekayaan luhur sebuah bangsa.

***

BEBERAPA banyak lagi cerita pendek, roman dan novel sastrawan berbakat kita yang tercecer karena semakin tergeser oleh didahulukannya menerbitkan bacaan hiburan, selera publik yang terlanjur dibentuk oleh tradisi kurikulum sekolah kita yang dari awal melihat sastra tidak sepenting matematika atau mata pelajaran lainnya.

Bersyukurlah, kita masih memiliki seorang H.B. Jassin, seorang Hamsad Rangkuti untuk memelihara Majalah sastra *Horison* satu-satunya di republik berbudaya ini, atau seorang Eka Budianta dan F. Rahardi yang masih menyisihkan prioritas bisnis penerbitannya untuk naskah sastra.

Yang rela merugi untuk terbitan antologi puisi orang sekantor *Catatan Gunung Sahari*, atau seorang pertiwi Hasan yang penyair-konglomerat masih disibukkan oleh kerja kreatif masa mudanya dengan *Langkah Jejak* terbitan *Paron* seorang Wahyu Wibowo yang menampung segala aspirasi orang-orang sekantornya.

Puisi masuk kantor menjadi gerakan yang bijak, karena semua orang butuh puisi. Semua orang dalam hidupnya butuh katarsis, butuh untuk mengatakan yang benar, agar sehat jiwanya, sekalipun hanya untuk dinikmatinya sendiri.

Puisi adalah saluran ketika semua cara untuk mengatakan apa yang benar tersumbat. Dalam hidup sehari-hari begitu banyak kemasan penyumpal yang membuat kita kehilangan cara untuk menyalurkan suara hati nurani kita, suara hati semua orang yang memanusiakan manusia, justru ketika tidak semua kebenaran boleh diucapkan. ***

Suara Pembaruan, 27 Agustus 1994

Ajaran Tentang Takdir dalam Roman Hamka

Oleh Syamsul Yakin

PENGARUH Muhammad Abduh terhadap Hamka begitu besar, terutama dalam modernisme Islam. Sehingga sebagai seorang ulama ia begitu kuat berpegang teguh kepada akidah yang murni tanpa menambahi ataupun menguranginya. Khurafat, syirik, dan bid'ah yang merusak yang diberantas habis oleh Muhammad Abdu, turut pula dilakukan oleh Hamka.

Salah satu media yang dipergunakan Hamka dalam mengemban misinya adalah dengan menulis cerita-cerita tentang kehidupan manusia yang sering dikatakan orang sebagai roman. Memang roman, seperti juga puisi, merupakan sebagai media ekspresi bagi hati yang bergejolak atau pengalaman batin, baik itu pengalaman keagamaan, mistis, puitik, ataupun estetis.

Dalam bidang sastra, Hamka dikenal sebagai sastrawan yang mempunyai ciri khas. Ciri yang paling menonjol adalah ia sering mengangkat cerita-cerita tentang orang-prang yang sengsara hidupnya. Karenanya ia mendapat sebutan **pujangga air mata.**

Kemungkinan ini terjadi karena pengaruh Musthafa Luthfi al Manfaluthi, seorang pujangga kelahiran Mesir, yang melekat dalam dirinya. Salah satu karya Al-Manfaluthi adalah **al-Abarat** atau air mati. Tetapi tentunya pengaruh lain seperti adat, lingkungan, dan pengalaman pribadinya turut juga memberi andil dan warna tersendiri pada karya-karyanya.

Usaha dalam memurnikan akidah yang dilakukan Hamka terkejawantahan melalui karya-karyanya dalam bidang kesusatraan. Di antaranya adalah **Tenggalamnya Kapal Kapal Van der Wijck, di Bawah Lindungan Ka'bah, Di dalam Lembah Kehidupan**, dan sebagainya. Karekteristik/perwatakan dari tokoh-tokoh utamanya berlatar belakang ajaran takdir.

Sebagai orang yang mendalami tasawuf, Hamka meninggalkan pesan-pesan kepada pembacanya melalui tokoh-tokoh utamanya, tentang segala sesuatu yang terjadi menimpa umat manusia. Di katakan bahwa semuanya telah digariskan Allah dan tidak ada tawar-menawar. Sebagai orang yang hidup kita hanya bisa tawakkal, rela, dan ridlo menjalankan **adl**adan **adar**Zat Yang Maha Tinggi itu. Perwatakan semacam ini tergambarkan dalam romannya, **Di bawah Lindungan Ka'bah.**

Memang saya harap Tuan simpan cerita perasaan saya ini
selama hidup, tetapi jika saya lebih dahulu meninggal daripada Tuan, siapa tahu **ajal di dalam tangan Allah**, saya
izinkan tuan membaca hikayat ini baik-baik mudah-mudahan
ada orang yang meratap memikirkan nasib saya, meskipun mereka tidak tahu siapa saya.

Kendati penggalan cerita di atas kental sekali dengan nilai-nilai romantisme, suasana alam percintaan remaja yang syahdu dan mendayu sehingga membuat pembaca begitu mudah tenggelam di dalamnya. Namun Hamka begitu cermatnya menempatkan ajaran takdir yang ditiupkannya pada bagian-bagian yang cukup diminati kawula muda.

Itu berarti bahwa secara tak terasa pembaca telah **terhifnotis** oleh ajaran Hamka, disamping mereka telah **kenyang** menikmati gaya romantisnya.

Kemudian dalam **Tenggelamnya Kapal Van der Wijck** kembali Hamka menda'wahkan para pembacanya:

Tetapi....ya, tetapi kehendak Yang Mahakuasa atas diri manusia berbeda dengan kehendak manusia itu sendiri. Zainuddin telah jemu di Minangkabau, dan dia tak akan jemu lagi membuatnya, hanya menjalani yang tertulis.

Dalam gaya sentimentil, dalam lembaran lain ia menulis:

Memang sudah suratan nasib sejak kecil, akan selalu dibesarkan oleh sengsara, digedangkan oleh keluhan. Jadi kian nyata bagi Hamka, sejak manusia lahir sampai meninggal semuanya telah ditentukan oleh Allah dan semuanya telah berlaku dengan sepenuh-penuhnya. Ketentuan atau takdir Tuhan itu tidak bisa ditolak, dimajukan atau ditanggalkan. Berkaitan dengan hal ini, masih dalam **Tenggelamnya Kapal Van der Wijck,** ia berwasiat:

....Bahwa telah berlaku kadar Allah atas hambanya yang dla'if dan lemah.....

Sekilas terlihat bahwa apa yang dikatakan Hamka cukup kontradiksi dengan apa yang dikemukakan Muhammad Iqbal. Iqbal berpendapat bahwa Tuhan harus diajak berunding untuk menentukan apakah kehendak manusia itu sesungguhnya.

Hamka dalam hal ini, bukanlah mengajarkan untuk pasrah secara membabi buta, terlebih mematikan fungsi akal. Tetapi yang ia kehendaki adalah ketika kekuatan usaha dan akan itu sudah tidak mampu lagi, karena telah mencapai titik akhir atau klimakz, apapun yang terjadi dan berlaku lagi seseorang, maka orang tersebut harus menerimanya tanpa mesti patah hati ataupun frustrasi.

Sedangkan mengenai apakah Tuhan itu berpengaruh atau tidak dalam usaha atau kasab manusia, di dalam **Ilmu Kalam** atau teologi Islam, menimbulkan munculnya tiga golongan besar. **Pertama,** golongan Mu'-

tazilah yang menganut paham **free will** yakni bahwa manusia merdeka dan bebas berbuat apa saja.

Pendapat **kedua** muncul dari golongan Jabariah yang menganut ajaran **predestinasi**, yaitu manusia hanya laksana robot yang siap menjalankan perintah apa saja. Dan **ketiga** adalah golongan Ahlus Sunnah yang ciri ajarannya adalah ada diantara kedua pendapat diatas.

Hamka melibat bahwa kehidupan remaja begitu rawan. Dengan kondisi yang masih labil, memudahkan mereka menjadi patah hati ataupun frustasi tanpa argumen yang pasti.

Dalam dunia realitas memang api asmara tak pernah surut, paling tidak menurun prosentasenya, dari zaman ke zaman. Untuk menghalau hal-hal yang tidak diinginkan, kepada pembacanya sekali lagi Hamka berpesan dalam **Di dalam Lembah Kehidupan:**

Di rumah tinggal Abdullah, kedengaran orang membaca Al-Qur'an dengan suara merdu dan sedih, suara yang sedang asyik khusuk' dan rela. Itulah suara Abdullah yang sedang asyik membentuk irama jiwanya kembali. Irama yang telah rusak selama ini. ia hendak menghadirkan cintanya kepada Tuhan semesta sekalian alam belaka, lepas dari ikatan benda yang fana.

Dalam cerita ini, Hamka mencoba menggugah pembaca, khususnya orang-orang muda agar melakukan hal yang sama tatkala mengalami kegagalan cinta, dengan mengalihkan cintanya kepada Allah dengan pasrah dan rela seperti yang dilakukan oleh Abdullah ketika tidak berhasil mencintai Ida.

Apakah Roman Hamka Tergolong Karya Besar?

Pertanyaan semacam ini sulit sekali untuk dijawab, kendati itu berupa **yes-no question** saja. Untuk menggolongkan karya seseorang sebagai karya besar sampai saat ini belum ada rujukan atau undang-undang yang membuat tentang berbagai kreteria sebuah karya dikatakan sebagai karya besar. Apalagi semua pihak terkait konsensus dengan rujukan itu dan menjadikannya sebagai **buku** pegangan.

Akan tetapi beberapa orang yang dinilai mempunyai **pengetahuan lebih** dalam hal ini, mencoba untuk memberikan batasan. Misalnya Umar Yunus, ia berpendapat bahwa karya besar itu lebih ditentukan oleh persfektif kita, bukan oleh materinya.

Orang yang telah turut melemparkan pendapatnya selain Umar Yunus adalah Taufik Abdullah. Menurutnya salah satu ciri karya besar adalah jika karya tersebut bisa menjadi jembatan antara audiens dan penulis lewat teks yang ia buat.

Namun pada hakikatnya, bagi kita semua, mudah saja untuk menentukan sebuah karya dikatakan sebagai karya besar. Kita bisa melihat, menimbang, mempelajari, meneliti dan memberikan penilaian secara obyektif tentang sebuah karya sastra. Sebab yang kita butuhkan adalah manfaat dan pelajaran bagi hari ini dan yang akan datang, dapat diterima akal dan bersifat universla. Kemudian karya sastra yang memuat kreteria-kreteria semacam itu dapatlah kita katakan sebagai karya besar.

Adapun untuk membuat **risalah** yang memuat kreteria-kreteria secara rinci tentang karya besar, sulit untuk direalisasikan. Kendati itu akan dilaksanakan juga, mestikah diadakan pertemuan akbar sedunia. Lalu siapa-siapa saja yang berhak untuk hadir sekaligus merumuskannya. Haruskan **sastrawan besar** saja yang boleh hadir, apakah melibatkan semuanya seperti sastrawan kecil, penulis kacangan, atau penulis pemula? Atau terlebih dahulu mesti dibuat risalah yang memuat kreteria-kreteria Sastrawan Besar?.

(Penulis Mahasiswa IAIN Jakarta)

Kiai Kanjeng Emha

Batu Karang di Timur Itu Seorang Yogi

PARUH pertama tahun 1980-an. Esais Emha Ainun Nadjib membacakan puisi-puisinya bersama kelompok Dinasti dari Yogyakarta, di Masjid Salman ITB, Bandung. Salah satu cuplikan sajaknya yaitu, "Memandang pantaimu Bali, batu karang di timur itu adalah seorang yogi...", mendapat iringan menawan dari dominasi bunyi *ketuk* pada musik (gamelan) grup Dinasti.

Hal yang sama juga terjadi belasan tahun kemudian untuk sebagian besar sajak Emha yang dibacanya di Graha Bhakti Budaya, Taman Ismail Marzuki (TIM) Jakarta, 22-24 Agustus 1994. Kerja sama belasan syair Emha berentang cipta 1991-1994 dengan gamelan Kiai Kanjeng yang ditata G. Djaduk Ferianto dan Novi Budianto, membuat pertunjukan sekitar dua jam itu tidak membosankan.

Gamelan yang mereka bangun sendiri merupakan pencampuradukan tangga nada *pelog* dan *slendro*. Kiai Kanjeng yang lebih mendekati musik diatonis itu sesekali hanya membangun suasana.

Sesekali Kiai Kanjeng yang dimainkan sepuluh orang dengan gerak tubuh atraktif, menggarisbawahi sajak Emha, sekaligus memperkayanya dengan ilustrasi. Demikianlah terdengar duyunan massa yang berombak-ombak, mengendap-endap, yang muncul dari balik perbukitan hitam malam hari, sehabis Emha pada *Cerita Kanak-kanak dari Dunia Kucing* mengucapkan, "Kucing kuning menyeret pulau-pulau di ekornya, mengelupas hutan dijadikan kulitnya, menebangi pohon dijadikan bulu-bulunya..."

Dicampur lagi dengan instrumen rebana, biola serta *synthesizer*, seringkali Kiai Kanjeng lebih menonjol ketimbang puisi Emha, yakni kreasi kata-kata retoris yang mungkin kurang menarik bagi para pengamat sastra. Dengarlah cuplikan *Cerita Kanak-kanak dari Dunia Kucing*, yang di sana-sini disentak jerit biola dan derap perkusi:

Inilah sebuah sandiwara tigapuluh tahun, dengan kucing kuning sebagai aktor utama yang gagah perkasa, sementara kucing hijau dan kucing merah menjadi figuran yang manis-manis...

Kucing kuning meskipun ngeongnya tidak enak harus dibilang enak. Kalau kucing kuning bilang kucing merah ngeongnya jelek maka kucing merah menjadi jelek. Kucing kuning kalau disebut jelek oleh kucing hijau maka kucing hijau yang menjadi jelek...

***

DISEBUTKAN bahwa sajak-sajak itu "mungkin kurang menarik bagi para pengamat sastra", karena siapa tahu di antara mereka ada yang kemudian menjadi luas pergaulannya, lantas mulai terbuka pikirannya. Siapa tahu di antara mereka ada yang tak lagi terkungkung kesejawatannya cuma pada lingkaran diskusi tentang kesenian yang kini kian merebak dan makin ruwet. Siapa tahu, setelah bergaul dengan ragam isi bus kota, setelah berkeringat bersama penyanyi dangdut sampai sepatu lars, meleleh dan cairlah pikirannya bahwa, o, ternyata kesenian bukan faktor terpenting di bumi.

Kalau boleh dijuluki pengamat sastra, Emha termasuk pengamat yang beruntung itu. Begitu pula jika *arek* Jawa Timur yang lahir di Jombang ini diperkenankan oleh para pengamat sastra untuk dijuluki pelaku sastra, atau katakanlah penyair. Pada kumpulan esainya yang terkenal sebelum ia bersajak di Bandung, *Indonesia Bagian dari Desa Saya*, sudah tampak betapa luas pergaulannya sehingga mencibir mereka yang membabibuta di dalam mendewakan kesenian. Apalagi lewat suatu masa sampai ia tampil bersama Kiai Kanjeng.

Pasti sampai waktu di Graha Bhakti Budaya TIM itu Emha tidak hanya mengenal pelukis Hardi, salah seorang penontonnya, yang begitu *nyeletuk* dengan hanya dua kata langsung dikenali oleh Emha. "Itu pasti suara pelukis," kata Emha yang disambut *grrr* penonton. Masih pula• ditambahkannya dengan gurauan pada sela sajak *Ham, Ham*, setelah kalimat *Jangan memakai hak asasi sebagai kedok untuk maksud-maksud lain yang tersembunyi*. "Kalau sudah begini kami semua terdiam, dan melukiiis... tiap hari," katanya.

Julukan Emha kini sebagai penulis kolom, pembicara seminar, dukun, komentator sepak bola, kiai, mubaligh dan lain-lain, lebih memungkinkannya lagi untuk tidak terlalu angker dan serius memandang kesenian. Di tengah diskusi serius tentang pengkotakan tragedi dan komedi di dalam teater misalnya, Emha bisa saja menimpal bahwa tak mengenal kata tragedi dan komedi kecuali komedi *bedes* (monyet).

Apakah memang diperlukan kemampuan berekspresi di luar media kesenian, sehingga seseorang tidak membabibuta di dalam estetika? Novi Budianto misalnya, untuk menyebut salah satu, adalah seorang guru SMP Negeri. Sayangnya, anggapan demikian mudah dibantah. Djaduk Ferianto misalnya, juga untuk menyebut salah satu, boleh dikata hanya berekspresi melalui kesenian. Tetapi Kiai Kanjeng bukanlah musik yang asyik masyuk bagi penciptanya sendiri. Kiranya yang lebih penting dari semua itu adalah, sikap para kreatornya.

***

MOHON segala unek-unek ini tidak dianggap sebagai pembelaan yang keterlaluan. Sebetulnya ia hanyalah pembelaan yang sekadarnya dan semula dimaksudkan untuk seimbang, tetapi mungkin agak terjerumus terlalu membabibuta karena terlalu bernafsu untuk menanggapi merebaknya diskusi kesenian yang kian ruwet dan sumpek.

Barangkali orang-orang itu menganggap bahwa tanpa kriteria kesenian yang ruwet seperti didiskusikan, maka setiap orang akan dengan mudah menjadi penyair asalkan berkemampuan retoris dan kebetulan memang *pinter ngomong*. Bisa jadi oknum penyair itu berkedok ideologi, atau agama. Kedok yang terakhir lebih aman, karena syair atau penyairnya susah dikritik, apalagi pada masa ketika timbul gejala kesombongan beragama. Tetapi, bukankah dari spirit diskusi kesenian yang ruwet, setiap orang juga dengan gampang bisa menjadi seniman instalasi, penari yang cuma *muter-muter*, dan lain-lain.

Mari kita tinggalkan perdebatan dua kubu itu, yang masing-masing mendatangkan pengagum dan pacar-pacar. Di tengah perdebatan itu, yang jelas, sumbangan Emha toh masih tampak. Dibalut oleh Kiai Kanjeng, beberapa sajak Emha menjadi lintas agama. Kerja sama keduanya menimbulkan kesan, seperti kesan yang timbul ketika simbol-simbol dari Pulau Dewata dibacakan di depan publik eksklusif, di Bandung pada paruh pertama 1980-an.

Pada saat sekarang, kiranya itu lebih, atau setidaknya sama penting, dengan beberapa sajak Emha yang bersuasana seperti celetukan-celetukannya di panggung. Kebetulan pada sektor guyonan ini mubaligh tersebut adalah seorang "yogi yang bagai batu karang", yang tidak bergeser oleh gelombang diskusi ruwet tentang kesenian. Pada *Pantun-pantunan Indonesia Raya*, ia berkata dengan dialek Jawa Timur, "Silakan pakai asas keterbukaan, asalkan tidak takut *ditempiling*." **(H Sujiwo Tejo)**

Kompas, 28 Agustus 1994

Kaum Pinggiran di Mata Seorang Pengamat

Mohamad Sobary, *Moralitas Kaum Pinggiran*, ed. Eko Supriyanto, Mizan, Bandung, Cet. I, 1994, 207 halaman termasuk indeks.

Pembaruan pemikiran yang terjadi di dunia Islam modern telah cukup dalam menanamkan pengaruh di Indonesia. Salah satu pola pemikiran yang dianut dan cukup berpengaruh adalah Neomodernisme. Pola pemikiran ini mempunyai asumsi dasar bahwa Islam harus dilibatkan dalam pergulatan-pergulatan modernisme, bahkan sedapat mungkin Islam diusahakan menjadi *leading-ism* (ajaran yang memimpin) di masa depan.

Walaupun belum pernah ada yang menempatkan Sobary sebagai seorang neomodernis, tidaklah terlalu salah menempatkan Sobary sebagai "generasi kedua" penganut pola pemikiran ini, atau setidak-tidaknya terpengaruh olehnya. Pemikiran-pemikirannya kental sekali dengan perspektif neomodernisme.

Hal itu menjadi jelas jika melihat bagaimana Sobary "terpesona" oleh Cak Nur dan Gus Dur. (Rasanya bukan kebetulan ji masing-masing disebut delapan kali dalam buku ini, jumlah terbanyak dalam indeks). Juga tampak misalnya, bagaimana sebagai pemikir modern, Sobary merindukan salawatan dan tradisi puji-pujian terhadap Nabi: dua tradisi yang hidup subur di tengah kaum Muslim tradisional (hal. 50).

Kehadiran Sobary sangat berarti di tengah minimnya ilmuwan sosial kita yang mampu mengutarakan gagasannya dalam format yang mudah dipahami masyarakat awam. Akibat kondisi ini transfer dan transformasi gagasan menjadi terhambat. Masyarakat seringkali terlambat menerima esensi persoalan yang sedang aktual dalam porsi yang seharusnya, karena kajian analitis atas masalah-masalah yang timbul sering terlalu akademik dan susah dipahami awam.

Kelebihan Sobary terletak pada kemampuannya mengungkapkan permasalahan dan realitas sosial dalam gaya yang "santai", tanpa kehilangan substansi dan esensi persoalan yang dibahas. Tanpa terjebak ke dalam humor yang vulgar, pembaca diajaknya menjelajahi aneka persoalan tanpa harus mengerutkan dahi, tetapi cukup tajam menukik ke inti.

Kemampuannya menggunakan idiom-idiom lama untuk mengantar permasalahan yang dibahas menunjukkan penguasaan dan pemahaman yang dalam terhadap sejarah dan akar tradisi, yang ia gunakan sebagai alat bantu untuk menganalisis masalah-masalah kekinian. Penguasaannya terhadap ilmu sosial modern membuat karya-karyanya tidak kehilangan bobot a-

nalitik yang kritis atas masalah yang dibahas.

Intelektual dan sastra

Sebagai seorang pengamat sosial yang cukup piawai, spektrum pengamatan Sobary amat luas. Dengan gaya yang memukau, aneka masalah dipaparkan, dari sastra sampai kehidupan intelektual kita. Dengan optimisme terhadap tantangan zaman dia menulis bahwa tiap zaman memang mempunyai masalahnya sendiri. Tetapi zaman juga mempunyai orang-orangnya yang akan mampu menjawab tantangan yang dihadapinya (hal. 34).

Beberapa tulisan dalam buku ini diawali dengan deskripsi yang diambil dari karya sastra untuk memulai permasalahan yang dibahas. Itu menunjukkan perhatian Sobary pada sastra. Bahkan tiga tulisan dalam buku ini yang berhubungan langsung dengan masalah sastra, yakni "Sastra Lisan dan Dakwah Islam," "Sejuta Hadiah, Hadiah Sejuta," dan "Tunasastra".

Sobary mengecam keras sarjana dan intelektual yang mungkin karena kesombongan disipliner tidak mengenal sastra (tunasastra). Menurut dia, bagaimana mungkin para intelektual bisa memahami hakikat manusia kalau mereka tidak membaca sastra.

Sastra, seperti yang dikutip Sobary dari Asrul Sani, berguna untuk mengenal hakikat manusia. Sastra mengantarkan manusia ke dalam perjalanan menuju kelengkapannya sebagai manusia. Barangsiapa tidak membaca sastra, dia biadab, siapapun dia, tulis Sobary mengutip Goethe (hal. 196-7)

Pembelaan bagi rakyat

Perhatian bagi yang tertindas dan terpinggirkan, serta kasih sayang kepada sesama sangat kental mewarnai pendapat-pendapat Sobary berikutnya. Rakyat kebanyakan yang menjadi sasaran utama pembangunan, yang ironisnya justru sering jadi korban — yang terpuruk di bawah dan selalu kalah beruntung dibanding mereka yang termasuk kelas menengah ke atas dan jauh lebih sedikit jumlahnya — adalah sasaran utama pembelaannya.

Tentang rakyat yang terbungkuk-bungkuk memikul beban yang tak seharusnya dia pikul, Sobary menulis bahwa betapapun sederhananya jalan pemikiran mereka, mereka toh belajar juga dari pengalaman. Mereka menemukan begitu banyak bukti yang memaksa mereka untuk mencoba bertahan dari penggusuran, biarpun mereka tahu takkan pernah menang.

Untuk mengatasi kondisi yang menekan rakyat kebanyakan, Sobary menganjurkan sikap mengutamakan orang lain yang menurutnya merupakan sikap moral yang harus diwujudkan, serta pendekatan manusiawi, agar tidak hanya hal-hal yang teknis-praktis yang mengisi kekuasaan (hal. 73).

Masalah lain yang mendapat perhatian besar dari Sobary adalah gerak politis yang terbatas dan dialog politis yang tidak seimbang antara rakyat sipil dan negara. Gerak politis terbatas karena stabilitas politik merupakan prakondisi bagi keberhasilan pembangunan ekonomi, dan kontrol politik menjangkau ke mana-mana. Dan dalam bentuk canggih sehingga orang tak merasa terkooptasi.

Untuk menyiasati ke-adaan ini Sobary menganjurkan untuk menciptakan sendiri otonomi dan kebebasan lewat suatu strategi "gerilya" kultural yang gigih, antara lain lewat dunia kreatif dan pemikiran yang sering luput dari kontrol.

Posisi politis dalam dialog antara negara dan masyarakat sipil yang tidak seimbang tidak saja menjangkiti masyarakat umum tetapi juga kaum intelektual, yang menjadi salah satu sebab "kemarau di dunia intelektual kita" menurut istilah Sobary. Keadaan tersebut menyebabkan intelektual berperan begitu minor dalam masyarakat.

Hal itu sangat mengecewakan, karena menurut Sobary mereka tidak lagi menjadi penjaga suara ruh untuk melantunkan tembang-tembang surgawi untuk memberikan perimbangan bagi hidup keduniaan yang semrawut (hal. 184). Kaum intelektual menjadi terlalu banyak bicara dengan sesama mereka, tidak bisa memberikan jawaban yang pas sesuai dengan tuntutan hukum-hukum *real politics*, karena tidak ada di antara kaum politik yang mempunyai harga politis, yang membuat suara mereka layak diperhitungkan.

Sobary juga menyesali peran ganda kaum intelektual menjadi birokrat atau teknokrat. Baginya kaum intelektual harus berada di luar struktur dan harus berada di menara gading.

Karena hanya dari menara yang tinggi tersebut dia terbebas dari polusi kekuasaan dan materi, sehingga mereka tetap kreatif memproduksi simbol-simbol buat pencerahan segenap pihak (hal 192).

Manusia bebas

Dari buku ini, tampak sekali Sobary dijiwai oleh obsesi terhadap "manusia bebas" seperti yang dilihatnya pada diri Sudjatmoko (hal. 130). Sobary mengartikan manusia bebas sebagai orang yang — dalam hidup serba pura-pura, konformistis dan diseragamkan — tetap berani mengambil posisi lain dari *main stream* (hal. 130).

Selanjutnya Sobary menulis, manusia bebas harus menjaga nilai-nilai untuk memupuk lahirnya manusia-manusia bebas

yang lain. Dalam setiap kurun zaman, manusia bebas selalu dilahirkan untuk memberi pencerahan pada komunitas bangsanya.

Tapi sejarah juga mencatat manusia bebas selalu dalam posisi kultural sebagai manusia marginal. Ia *dikeploki* ketika pembelaannya kepada massa kelihatan di atas angin. Tapi sering disambut dingin ketika ia terpojok, sendiri dan sepi (hal. 131).

Dalam kondisi sekarang, rupanya Sobary melihat posisi kultural sebagai manusia marginal ada dalam diri Gus Dur. Sobary melihat fungsi memberikan pencerahan pada komunitas bangsa terdapat pada tindakan-tindakan Gus Dur yang tidak terutama dikendalikan oleh kesadaran moral keagamaan, melainkan oleh moralitas mendunia, moralitas sosial yang konkret dan melilit hidup keseharian kita (hal. 202).

Sobary dengan tepat melukiskan posisi Gus Dur sebagai manusia marginal yang tidak bisa diam, yang tidak hanya mengecam pemerintah, tapi juga umatnya sendiri jika mereka memang memperlihatkan gejala yang layak dikecam (hal. 200). Sobary mengingatkan untuk tidak risau sebab Gus Dur memang memposisikan dirinya begitu dan untuk itu (hal. 201).

Di manapun posisi Sobary dalam dunia intelektual kita, pembelaannya terhadap kaum piinggiran merupakan nilai lebih. Konsistensinya sebagai manusia bebas akan melahirkan manusia-manusia bebas yang lain, yang akan berguna sekali sebagai kontrol terhadap kehidupan sosial kita. Pilihan pola pikirnya akan memperkaya kehidupan sosial kita, serta memperkaya keragaman pendapat yang akan menyehatkan kehidupan sosial kita. ■

Ibnu Sutatwo
penulis adalah mahasiswa jurusan
Teknik Fisika, ITB

Kompas, 28 Agustus 1994

"Tanpa Penelitian Pribumisasi Hanya Lamunan"

Beberapa waktu yang lalu orang berbicara tentang perlunya semacam 'indigenisasi ilmu sastra', atau 'teori sastra'. Sebagian menyebut dengan istilah 'pribumisasi teori sastra', tentu dengan asumsi bahwa teori-teori yang kita kerjakan selama ini adalah produk dari suatu 'wacana' tertentu yang disebut 'Barat'. Sedangkan sastra Indonesia lahir dan tumbuh dari dunianya sendiri. Yang ingin saya pertanyakan adalah problem apa sesunguhnya yang mendasari kebutuhan akan 'indigenisasi' tersebut.

Ya, saya mengerti, dan ini muncul karena kebutuhan yang wajar dari ilmuwan untuk melakukan refleksi dari apa yang mereka kerjakan. Memang ketika saya menulis buku saya mengenai teori sastra, waktu itu masalah tersebut sudah muncul. Subagio Sastrowardoyo pada tahun 84' sudah menulis resensi buku saya itu dan mengungkapkan bahwa teori dari Barat belum tentu cocok untuk melakukan penelitian sastra Indonesia. Jadi saya merasa gembira bahwa di sini sekarang makin tampak kesadaran bahwa penelitian sastra Indonesia membutuhkan refleksi tentang apakah sastra Indonesia itu, bagaimana cara yang baik menelitinya, bagaimana konsep-konsep yang diperlukan untuk memahaminya, dan saya harap dari perhatian untuk sastra baik yang tradisional maupun modern akan muncul pikiran teoritik. Tapi jangan sampai sebelum diadakan penelitian yang mendalam terhadap karya sastra itu sendiri diadakan teori. Teori harus muncul dari penelitian kongkret. Seperti di Barat, teori selalu mengikuti perkembangan penelitian kongkret. Sudah ratusan tahun kritik sastra, buku-buku mengenai sejarah sastra dan sebagainya, sebelum orang mulai berpikir mengenai teorinya. Di sini juga begitu. Memang penelitian mengenai Babad Jawa membutuhkan perlengkapan dan konsep yang sesuai dengan Babad. Babad tidak masuk dalam kategori sejarah seperti yang di 'Barat' itu, tapi juga tidak masuk kategori sastra murni. Ada semacam campuran atau sintesis di sana. Demikian juga sastra agama. Islam misalnya, atau sastra Hindu Bali. Itu juga menyangkut latar atau situasi tertentu yang memerlukan pendekatan yang khas. Yang sesuai.

Tapi saya selalu melihat bahaya orang yang memperbincangkan 'indigenisasi' atau pribumisasi tanpa mengadakan penelitian. Hanya ada di angan-angan. Di awang-awang. Jadi saya berharap, di sini semakin banyak orang mengedit teks, menerjemahkannya, menginterpretasikan, kemudian berangsur angsur akan muncul konsep konsep secara sistematis yang diperlukan. Itu pendekatan saya.

Jika kita lihat sejarah ilmu-ilmu humaniora di Indonesia, kebutuhan akan 'indigenisasi' tersebut berhubungan erat dengan dimensi 'ideologis', seperti dalam ilmu sejarah misalnya. Ilmu sejarah seakan-akan memiliki 'tugas' untuk melakukan dekolonialisasi. Kita musti membangun sebuah sejarah yang Indonesia sentris.

Itu juga seperti yang saya sebut gejala yang sama yang terjadi da-

lam sastra di Barat. Kita lihat misalnya feminisme. Itu juga berarti suatu usaha untuk mengemansipasikan ilmu sastra dari dominasi kaum laki-laki. Demikian juga minat yang semakin mengeras terhadap sastra minoritas, *black literrature* dan sebagainya. Mereka ingin membebaskan diri dari konsep-konsep sastra yang dianggap tidak cocok. Juga dari kamus sastra. Apakah buku-buku yang sungguh sungguh termasuk sastra dunia itu? Berkat *black minority*, sekarang sastra yang diakui di Barat juga mengalami pergeseran. Dulu dia tidak termasuk di dalamnya, sekarang ikut diakui. Nah, dalam kategori ini saya anggap hal itu termasuk suatu usaha indigenisasi. Di Indonesia kita bertemu dengan istilah dekolonialisasi. Memang ini sangat penting. Bukan hanya demi ideologi tapi juga demi pemahaman yang lebih baik terhadap karya sastra.

Kalau teori sastra atau pandangan sastra tertentu kita terapkan begitu saja pada Babad Jawa misalnya, wah, lihatlah di masa lalu. Apa ini? Ini bukan sastra. Ini tahayul dan sebagainya. Belum dipahami secara integratif terhadap apa yang disebut oleh Faruk sebagai ekspresi pandangan dunia. Tapi ini suatu krisis yang sudah lama berlangsung. Baik di Barat maupun di sini. Seperti Edward Said dengan bukunya **Orientalism** yang meletakkan dasar teoritik yang logis dari konsep antikolonial. Tapi para peneliti Babad dalam konteks ini bisa dikatakan berusaha mencari pandangan yang khas Indonesia.

Lewat pengalaman Indonesia barangkali ada persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan tertentu antara ilmu-ilmu sosial dengan ilmu sastra.

Proses itu terjadi di mana-mana. Pembebasan pendekatan yang sekarang sudah tradisional di Barat juga terjadi. Tidak terbatas pada Indonesia. Di Barat dari dulu sudah ada keberatan kepada pendekatan ilmu-ilmu sosial yang etnosentris. Pada tahun 1972 ada disertasi Rass mengenai Cerita Panji, dan berusaha, entah berhasil entah tidak, yang mencoba memahami Cerita Panji sebagai ekspresi pandangan dunia masyarakat Indonesia. Jadi seluruh interpretasinya bertentangan dengan interpretasi sebelumnya yang menganggap bahwa Cerita Panji hanya dongeng an sich. Dia serius menelitinya dan mengatakan bahwa ini, dari esensi Cerita Panji, bahwa pandangan hidup orang Jawa, orang Melayu, dapat kita pahami. Betul-betul Indonesia sentris, meski istilah itu belum populer saat itu. Sudah tentu ini harus diperkuat oleh generasi peneliti Indonesia yang selanjutnya.

Dalam konteks kemungkinan adanya indigenisasi tersebut, salah satu persoalan yang kemudian muncul adalah masalah 'pemahaman diri', yakni pemahaman untuk mengenal dan mencoba mengerjakan semesta *discourse* pada dirinya sendiri, atau memahami apa yang dilukiskan sebagai 'teori barat' itu untuk mengenal diri sendiri. Nah, bagi kita, dalam rangka proses pengenalan diri ini, sebaiknya mulai dari mana.

Dalam kuliah-kuliah, saya selalu mengatakan bahwa sastra, dan seni pada umumnya adalah jalan keempat kebenaran. Jalan pertama adalah agama. Jalan kedua filsafat, ketiga ilmu pengetahuan dan keempat adalah seni. Lewat seni manusia mengenal dirinya. kalau membaca Hamzah Fansuri, dia mengenal diri lewat tassauf, karena dia sufi, memang mengenal diri adalah tugas utama manusia. Sebagai sufi, bagi dia mengenal diri adalah dalam rangka persatuan antara manusia dengan Tuhan. Manunggaling kawulo Gusti. Begitu juga dalam Hadits, disebutkan barang siapa mengenal Tuhan akan mengenal dirinya. Begitu sebaliknya.

Lewat ekspresi seni memang manusia dapat mengenal diri. Ada pencerahan. Di sini saya tidak melihat pertentangan. Jika orang membaca Shakespeare, sampai sekarang kita menemukan hal yang baru. Demikian juga dengan Arjunawiwaha yang diterjemahkan dengan baik oleh Romo Kuntoro, itu mengandung semacam hikmah, semacam kebenaran yang berlaku bagi manusia modern. Jadi di sini, entah di Barat entah Timur, di jaman globalisasi ini mulai dari mana saja adalah sama. Kadang orang Barat lebih mendalam pemahamannya tentang sastra Indonesia, atau sebaliknya. Memang kolonialisme masih ada sisanya. Sebagai mental masih ada. Tapi dalam perkembangan ilmu kita makin mendekati globalisasi. Dengan tekanan tekanan dan emphasis yang berbeda beda. Di Cina, India, Jepang dan sebagainya.

Di sini ada ketegangan antara keuniversalan dan kekhasan. Tapi itu bukan pertentangan. Ini memperkaya dunia batin. Saya mengerti bahwa dalam kebudayaan Indonesia sekarang ini masih muncul pertanyaan itu. Indigenisasi, pribumisasi, membebaskan diri dari kungkungan kolonialisme dan sebagainya. Tapi faktual, orang orang terkemuka seperti Pak Kayam di sini, Sapardi, Romo Kuntoro, barangkali juga saya sudah mencoba mengatasi ketegangan semacam itu, dan sebelumnya pak Takdir. Dia di tahun 30-an mengatakan agar kita melepaskan diri dari regionalisme, etnosentrisme. Meski memakai istilah lain tapi esensinya sama, konsepnya tentang kebudayaan sedunia. Tapi yang menarik adalah, pada tahun 70-an dan 80-an dia semakin sadar bahwa dalam konsep kebudayaan universal ada kekhasan, potensi khas, aspek Indonesia, nilai nilai, sistem nilai yang keseimbangannya berbeda dalam berbagai kebudayaan. Di barat, yang ini yang dominan, di lainnya yang itu yang dominan, di Timur Tengah nilai agama yang dominan, begitu misalnya. **(adi wicaksono/ didiek p yuwono)**

Jawa Pos, 28 Agustus 1994

Feminisme dalam Film & Karya Sastra

Oleh CECEP SYAMSUL HARI

"PERASAAN saya adalah perasaan seorang perempuan," keluh Bathsheba dalam *"Far from the Madding Crowd"* seperti diceritakan kembali oleh Virginia Woolf, "tetapi saya tak punya pilihan lain selain berbicara dalam bahasa laki-laki."

Virginia Woolf, novelis dan sang feminis yang gelisah itu, tak bisa menghindar untuk tidak mengutip keluhan Bathsheba sebab ia memerlukan semacam afirmasi untuk menunjukkan fenomena sosio-kultural tentang diferensiasi seksual dalam relasi *gender* laki-laki dan perempuan yang memunculkan sejenis "dominasi" dalam "bahasa" itu terutama ia temukan pada karya-karya sastra Barat sebelum dan pada awal abad ke-19 yang memperlihatkan kecenderungan narsisis untuk berbicara "dengan diri sendiri" *(soliloguy)*, bukannya dialog. Di sini, laki-laki berbicara dengan dirinya sendiri dan peran atau tokoh-tokoh perempuan hadir sebagai bumbu atau pelengkap : Lady Machbeth, Cordelia, Ophelia, Clarrisa, Dora, Diana dan Helen, beberapa tokoh perempuan dalam karya-karya sastra Barat pada kurun waktu yang ia maksudkan, tidak hadir "sebagai dirinya sendiri", tetapi hadir sekadar sebagai tokoh yang "memang seharusnya ada" sebagai suatu keniscayaan sejarah. Di dalam "sejarah" yang diciptakan laki-laki itu, *ens per se* mereka bukanlah tokoh utama dan bukan pula pelaku sejarah sebab pelaku sejarah hanyalah sang pencipta sejarah : laki-laki.

Perempuan tanpa sejarah

Tetapi perempuan yang "tak memiliki pilihan lain kecuali berbicara dalam bahasa laki-laki" tidak hanya dapat kita temukan dalam karya-karya sastra Barat sebelum dan pada awal abad ke-19, ia dapat pula ditemukan di Amerika Barat pada abad yang sama, setidaknya melalui sebuah film yang diberi judul dengan "bahasa" laki-laki", *Bad Girls* (diputar di Bandung mulai awal Agustus 1994). Tempat yang seram itu, pada waktu itu, lebih dikenal dengan sapaan atributif *Wildwest* atau "Barat yang Liar", yaitu wilayah Barat Amerika sebagai sebuah wilayah geografis dan komunitas sosio-kultural yang tanpa kepastian hukum, tanpa keadilan, dan tanpa "sejarah perempuan". Satu-satunya bahasa yang dimengerti pada waktu itu adalah bahasa laki-laki. Dan sesuatu yang dipandang sebagai "bahasa" itu, pada banyak hal, dipahami sebagai berondongan peluru.

Dalam film yang disandarkan pada skenario yang ditulis Ken Friedman dan Yolanda Finch serta disutradarai Jonathan Kaplan (juga menyutradarai *The Accused* yang mempersembahkan Oscar kepada Jodie Foster sebagai Aktris Terbaik 1988), dikisahkan sepak terjang empat perempuan yang hidup dalam "sejarah yang diciptakan laki-laki". Mereka adalah Cody Zamora (Madeleine Stowe) buronan Biro Detektif Pinkerton yang uang dan masa lalunya dirampok bekas pacarnya, Kid Jarret; Anita Crown (Mary Stuart Masterson), janda yang gagal memperoleh haknya atas tanah warisan miliknya, termarginalisasi ke dunia prostitusi, dan nyaris menjadi korban gerakan pengganyangan wanita tuna susila yang dikobarkan seorang pendeta puritan; Eileen Spenser (Andie MacDowell), bangsawati dengan setumpuk kepiluan masa silam dan terpaksa harus berhadapan dengan kekerasan hidup keseharian; serta Lily Laronette (Drew Barrymore) si belia berambut pirang yang gemar berpetualang dan mahir menembak sekaligus dengan dua buah pistol lewat ke dua jari telunjuknya yang halus.

Mereka bergabung, berjanji saling setia, melawan ketidakadilan "Barat yang Liar" (baca: ketidakadilan dan dominasi laki-laki "Barat yang Liar") dengan bahasa yang dimengerti laki-laki pada waktu itu, di tempat itu: peluru. Dengan pistol dan senapan mesin ala Django, mereka memburu Kid Jarret (James Russo) dan ayahnya Frank Jarret (Robert Logia) yang merampok uang mereka sehingga mereka gagal mewujudkan impian membuka usaha penggergajian kayu di tepi hutan Oregon, kampung halaman Anita Crown. Mereka bahu membahu meluputkan diri dari kejaran detektif yang lebih mirip pemburu hadiah Graves dan O'Brady yang mengincar kepala Cody dan kawan-kawan. Kisah pun bergulir seperti yang biasa kita saksikan dalam film-film western.

Sejumlah peluru

Yang tidak biasa dalam *Bad Girls* adalah upaya untuk menghadirkan perempuan sebagai semacam biografi "yang menciptakan sejarahnya sendiri" dan "berbicara dengan bahasanya sendiri". Sayangnya, upaya tersebut dapat dikatakan gagal. Alih-alih menghadirkan mereka sebagai perempuan "yang menciptakan sejarahnya sendiri", penulis skenario bahkan terjebak pada semacam "mitos bawah sadar" bahwa yang menciptakan sejarah adalah laki-laki. Empat perempuan dalam film itu pun akhirnya gagal "berbicara dengan bahasanya sendiri" sebab mereka dipaksa melawan ketidakadilan laki-laki "Barat yang Liar" itu justru dengan menggunakan peluru, satu-satunya bahasa laki-laki pada waktu itu. Sutradara Jonathan Kaplan dan kamerawan Ralf Bode ASC semakin mengukuhkan "bahasa peluru" itu melalui pengelolaan bahasa gambar yang liar. Maka, empat perempuan dalam Bad Girls itu pun seperti Bathsheba dalam *"Men and Women"*-nya Virginia Woolf (*Books & Portraits*, 1977:30), yang mengeluh: *"I have the feelings of a woman, but I have only the language of men."*

Di luar semua "kesadaran" itu, film ini menarik karena sepanjang ingatan kita baru kali inilah film western menampilkan perempuan sebagai pemeran utamanya. Andy MacDowell kita kenal lewat aktingnya yang memukau dalam Sex, Lies and Videotape (1989) yang memperoleh penghargaan dalam Canes Festival; Madeleine Stowe kita kenal lewat *Revenge* (bersama Kevin Costner) dan pada tahun 1993 yang lalu kita saksikan permainannya lewat *The Last of the Mohicans* (bersama Daniel Day-Lewis); Mary Stuart Masterson bermain dalam

Some Kind of Wonderful (1987); dan si pirang Drew Barrymore adalah si kecil dalam *E.T.* dan *Firestarter* (film yang disebut terakhir diputar RCTI pada pertengahan tahun ini) dan menjadi "si dewasa" dalam *2000 Malibu Road*.

Barangkali seandainya kita menonton film ini semata-mata sebagai pengisi waktu senggang dan tanpa perlu membawa seperangkat "kesadaran" ke-*gender*-an, juga dengan sedikit tabah meninggalkan Virginia Woolf di luar gedung bioskop, kita akan sedikit lebih tenteram dan tenang. Tetapi, tentu saja, film bukan semata-mata komoditi *instant* atau hiburan profan. Film, melalui proses "pembacaan yang lebih jauh" (meminjam ungkapan Hikmat Gumelar), adalah juga semacam diskursus yang dapat membuka ruang kesadaran dalam diri kita seluas-luasnya.***

Pikiran Rakyat, 28 Agustus 1994

Penyair Gerbong Belakang

Oleh Emha Ainun Nadjib

SAYA menulis puisi sejak akhir 1969, sehingga sangat memalukan bahwa sampai detik ini —sesudah seperempat abad 'menjadi penyair'— puisi saya masih begitu-begitu juga. Demi Allah ini sama sekali bukan 'rendah hati demi meningkatkan gengsi': sungguh-sungguh saya mengemukakan kesadaran bahwa pengalaman terbesar saya 25 tahun menulis puisi adalah perasaan rendah diri dan ketidakpercayaan bahwa saya memiliki bakat yang cukup menulis puisi.

Betapa saya sering disiksa oleh impian untuk sesekali mampu menulis puisi yang sungguh-sungguh puisi seperti karya Chairil Anwar, seperti dramatika dan 'magic' Rendra, seperti Sutardji Calzoum Bachri yang tanpa menusuk sanggup menyemayamkan sebatang jarum panas di kedalaman jantung orang, atau seperti Amir Hamzah yang kalau orang membaca sejaknya bagaikan diangkut entah ke mana. Bahkan, untuk menyebut sebuah contoh lain saya juga minder di hadapan Hamid Jabbar yang bernyanyi, terlebih-lebih lagi ketika saya diranjau oleh detail eksplorasi 'mikroskopis' ala Afrizal Malna.

Saya wajib berkata jujur juga bahwa tidak sedikit penyair muda saat ini yang karya maupun taraf pemikiran kesenian dan kebudayaannya sudah tak terkejar lagi oleh saya. Kecemerlangan sejumlah mereka selalu membuat saya merasa 'sudah sangat udzur'. Hanya saja karena iklim budaya renegerasi yang kurang sehat di segala bidang, serta karena psikoseniorisme dan feodalisme, membuat gumpalan-gumpalan emas itu belum *shown up* sebagaimana mestinya. Ketidakadilan sejarah semacam ini, saya yakin harus diantisipasi bersama oleh kita semua. Dan jika salah satu konsekuensinya —jika mungkin— adalah purnawirawanisasi penyair, maka saya pasti mematuhinya dengan riang gembira.

***

BERTAHUN-TAHUN saya mencoba memaafkan diri sendiri dengan percaya bahwa saya memang hanya punya 5% dari waktu saya untuk berpuisi di tengah 95% kesibukan gila mengurusi yang tidak-tidak. Terkadang saya hibur diri saya sendiri dengan berlindung di dalam kurungan teori heterogenitas budaya bahwa puisi dan puisi tidak bisa dibandingkan. Bahwa mangga jangan dilihat dan dinilai sebagai durian. Tetapi, semakin canggih alasan-alasan apologetik saya, semakin saya sadari bahwa permasalahannya sederhana saja bahwa kemampuan saya memang hanya segitu. Mau digoreng-goreng, dibolak-bali, dikasih bumbu apa pun — tetap juga batas kapasitas saya memang tidak lebih dari yang sekarang sangat mempermalukan diri saya ini.

Saya selalu merasa gagal sebagai penyair, sehingga merasa kurang berhak pula untuk menyebut kata sebagai penyair. Pernahkah saya menulis puisi? Maksud saya pernahkah yang saya hasilkan itu pantas disebut puisi? Pernah puisikah yang saya tulis? Memang bisa saya pakai teori relativisme budaya: "Memangnya siapa yang berhak menentukan ini puisi atau bukan? Boleh saja *dong* mereka bilang ini bukan puisi tapi bagi kita ini puisi." Tapi apa gunanya, *toh* lawan saya adalah diri saya sendiri. Atau kalau saya bilang, "Pokoknya ini puisi!" —nanti apa bedanya antara saya dengan pemerintah.

Seandainya pun dunia perpuisian dan kesenian umumnya bermurah hari untuk menyebutnya puisi, maka pastilah karya-karya saya adalah karya paling dekaden —terutama estetikanya. Pastilah saya hanya penyair gerbong paling belakang. Mengejar para pendahulu kepenyairan saja tak mampu, dan sekarang ada yang bernama Posmo pula ... saya merasa sebagai penumpang gelap di ujung belakang kereta kepenyairan yang berjongkok dengan muka yang salah tingkah.

Kewajaran yang terjadi dengan situasi ini adalah bahwa yang menyebut-nyebut saya sebagai penyair hanyalah mereka yang kurang paham puisi. Tidak ada kriterium yang ketat dan bermutu pada kalangan ini. Mereka tidak peduli bahwa sebenarnya saya lebih tepat disebut "sales puisi" bukan penyair. Bahkan kalau rombongan penyair Jakarta baca puisi di Kraton, di stadion dan lain-lain, lantas memerlukan saya itu bukan karena saya penyair, melainkan karena saya adalah seorang makelar sosial yang dianggap bisa menyambungkan wilayah sakral kaum penyair dengan khalayak ramai.

***

MEMANG kebetulan saja yang bernama khalayak adalah manusia, sehingga dengan takaran masing-masing tak seorang pun dari mereka yang tak membutuhkan puisi. Membutuhkan puisi itu sendiri, atau membutuhkan khasanah kerokhanian lain yang telah luas yang lebih efektif kalau diantarkan oleh puisi. Maka di mana pun saja mereka ketemu saya, dimintanya saya membaca dan menulis puisi. Kumpulan pastor, jamaah di masjid-masjid, buruh-buruh yang sedang merapatkan unjuk rasa, pelajar dan mahasiswa, pengusaha dan karyawan-karyawannya, orang-orang militer ketika jadi manusia, hampir semua kalangan dan strata — meminta puisi kepada saya. Bukan karena saya penyair, tetapi karena saya berbau puisi. Bukan karena salah satu jenis karya tulis dan lisan saya adalah puisi, melainkan 'indikatif terhadap puisi'.

Dan kayaknya, hanya penyair yang bukan sungguh-sungguh penyair sajalah yang dengan 'tolol' bersedia memenuhi tuntutan itu. Karena biasanya penyair yang sungguh-sungguh penyair bersikap sangat khusus terhadap puisi sehingga tidak bisa dan tidak memperkenankan puisi 'diecer' semacam itu.

Puisi-puisi eceran sama sekali belum tentu layak dianggap puisi: dan hanya sejauh itulah yang saya pernah kerjakan. Kalau pentas di TIM mungkin saya agak berdisiplin, tapi di kalangan umum saya mengucapkan 'secara puisi' apa saja yang pada momentumnya itu saya anggap paling bermanfaat bagi komunikasi manusia dan nilai sosial. Kalaupun saya membawa teks, saya biasa melanggarnya dengan improvisasi-improvisasi. Sebab kalau teks saya adalah ketela, padahal *audiens* ternyata mangkok, maka saya ubah ketela menjadi kolak.

***

TIBA-TIBA hari ini saya dipanggang di sebuah forum yang menuntut pertanggungan jawab kreatif. Bagaimanakah menurut Anda saya harus bersikap?

Saya tahu betapa sakralnya kata 'kreatif' di dunia kesenian, sehingga *kayak*-nya lebih tepat kalau yang dimintakan kepada saya adalah pertanggungan jawab produktif. Jamak di kalangan seniman kalimat seperti ini. "Ia memang produktif, tapi tidak berarti kreatif." Lantas apakah Anda berpikir bahwa saya menilai diri saya ini kreatif —apalagi dalam bidang kepenyairan? Memang mungkin saya produktif, buku puisi saya cukup banyak dan ada yang dari proses awal ketik sampai selesai cetak saya selesaikan dalam waktu lima hari. Tetapi sama sekali tidak ada jaminan bahwa itu peristiwa kreativitas.

Kreativitas tidak boleh dimain-mainkan, karena merupakan pewarisan paling primer dari Tuhan. Kreator adalah *khaliq*, dan manusia adalah *miniatur-khaliq*, yang bertugas mengubah tanah menjadi keramik sesudah Khaliq Orisinal mengubah tiada menjadi tanah. Kreativitas memiliki akar rohani, berpegang pada *nash* teologi, dan kebudayaan kreativitas hanya logika lanjut dari *sunnah* alami atau *uluhyi* dari kekhaliqan Tuhan.

Saya gagal mengusir kesadaran saya dari *frame* ini karena saya tidak pernah merasa pernah menciptakan hidung saya dan karena itu tidak memiliki hak paten serta otoritas managerial untuk menganggap saya memiliki hidung itu dan berhak mengatur-aturnya kecuali ada pelimpahan dari kreatornya. Untuk menyebut soal lain di titik inilah sumber ketidakmengertian saya kepada pandangan hidup orang-orang di banyak zaman di banyak ilmu sosial, ideologi, teori-teori kritis dan lain sebagainya. Risikonya adalah bahwa saya tidak bisa menemukan diri saya di dalam gerbong yang sama dengan penghuni-penghuni lain yang selama ini menjadi penguasa dan hegemoni sejarah — baik kalangan pemilik negara dan bangsa maupun yang mengupayakan oposisi atau bahkan dekonstruksi total atas semua kemapanan itu. Risiko yang lain adalah bahwa saya merelakan untuk tidak bermimpi akan ada makhluk Tuhan yang suatu hari menemukan di gerbong mana saya duduk sambil bernyanyi-nyanyi santai menyaksikan taman kanak-kanak alam semesta.

***

SAYA seorang pekerja, dan jika saya harus memberikan suatu penghargaan kepada diri saya sendiri, tidak ada yang lebih dari penghargaan sebagai seorang pekerja. Akhirnya cita-cita hidup saya, karir saya adalah bekerja sampai tak mampu lagi bekerja. Menterengnya bukan *to have* atau *to be*, melainkan *to do*. Ayatnya *sih* ada tapi forum ini 'kan bukan kuliah *qabla tarwih*.

Bekerja apa saja yang saya diharuskan bekerja. Dari nyetensil, *ndandani* komputer, motor atau mobil sampai batas tertentu, mendirikan gedung sekolahan dan pesantren, mengurusi penggusuran, demonstrasi, bekerja sama menumbuhkan jamaah sosial ekonomi orang-orang kampung, mendirikan sejumlah yayasan penumbuhan manusia, meladeni tamu-tamu linglung stress oleh problem psikis, ekonomi, spiritual rumahtangga, termasuk anak-anak muda yang datang mengaku berguru tapi menyodorkan kurikulum yang harus saya taati disodori orang kesurupan, disuruh memerankan diri dalam kegiatan-kegiatan yang meletakkan saya seolah-olah seorang intelektual yang tanpa batas disiplin dari ilmu sosial sampai manajemen ekonomi dan seksologi; di saat lain seakan-akan seorang ulama; dan dalam hal yang berhubungan dengan kesenian saya disuruh bikin sesuatu yang bernama puisi, drama, baik yang ekslusif maupun yang sosial politik macam teater rakyat ala LSM dan seterusnya.

Saya katakan bahwa saya disuruh, karena semakin lama saya semakin tidak sempat menyuruh diri saya sendiri. Saya bukan manusia-subjek dalam arti yang sebenarnya saya sekadar mensubjeki posisi objek saya. Kelompok-kelompok masyarakat yang hampir tak terbatas kelas dan kalangannya menjadwal hari-hari saya terkadang saya diperlakukan sebagai buruh yang memiliki hak transaksi, tapi kebanyakan dipojokkan demi asma Allah yang tanpa ukuran — menjadi petu-

gas sosial yang sama sekali bergantung kepada 'juragan'.

Jadi, yang bernama kepenyairan, sungguh-sungguh tak lebih dari bagian kecil dari tugas-tugas pelayanan sosial saya.

***

MAKA kepada siapakah saya bertanggungjawab? Kepada Tuhan? Masyarakat Dunia kesenian? Dewi Puisi? Kepada karya saya itu sendiri? Kepada hakekat tugas kehidupan saya? Kepada nilai-nilai yang saya sebut? Kepada orang atau pihak yang menjadi sumber kelahiran karya saya?

Bagaimanakah bentuk tanggungjawab yang harus saya berimkan? Dengan beberapa lembar makalah yang tak bisa dijamin tidak bohong? Dengan argumentasi, apologi dan kamuflase-kamuflase atau manipulasi-manipulasi? Dengan bukti pilihan hidup saya? Dengan tingkat pengabdian dan konsistensi saya terhadap nilai yang dibela oleh karya-karya saya?

Subjek manusia atau institusi budaya dengan kriteria macam apa yang bisa cukup metodik untuk menilai pertanggungjawab seseorang yang menulis karya puisi? Penyair itu anggotanya siapa, bawahannya siapa, dan bertanggung jawab kepada siaap atau apa?

Pada hakekatnya, yang saya pelajari dan saya kerjakan dalam hidup ini adalah mengajak keinginan untuk mengada atau obsesi dan ambisi eksitensial. Penghadiran diri atau proses eksistensialisasi yang sejauh ini ditempuh kebanyakan manusia terpuruk pada permodialitas; kenapa manusia bisa sampai sebegitu cengeng untuk ingin menjadi penyair, ingin menjadi menteri, ingin disebut cendekiawan, ingin berposisi ulama, dan lain sebagainya?

Justru tatkala modus-modus fungsi sosial yang sesungguhnya sekadar merupakan sarana peran itu pada akhirnya menjadi kotak-kotak yang mengurung dan merendahkan dirinya, serta menjdi semacam sistem penghisap dan pereduksi keutuhan kemanusiaannya?

Menjadi manusia adalah yang tertinggi. Kerja kepenyairan atau fungsi kementerian adalah sebagian metoda untuk mencapai keutuhan dan kesempurnaan manusianya.

Dan bagi saya, menjadi manusia adalah mengikis Emha.

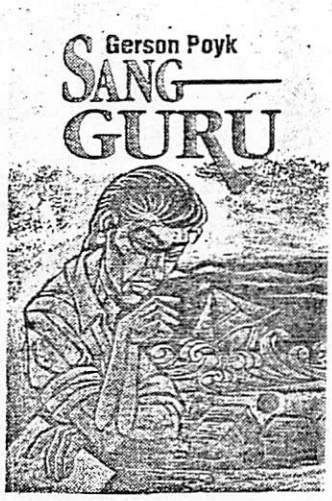
Tulisan ini dibacakan pada diskusi 'Tanggung Jawab Kreatif' (23/8) di TIM. Jakarta.

Media Indonesia, 28 Agustus 1994

TINJAUAN BUKU

Lukisan Seorang Guru

Gerson Poyk, *Sang Guru,* (PT Grasindo Jakarta, 1993) 162 halaman.



NOVEL ini secara gamblang menceritakan kehidupan Ben, seorang guru muda yang ditugasi mengajar di sebuah SMP di Ternate. Keinginannya untuk mengajar di daerah terpencil dijalaninya dengan semangat menyala, meski tanpa maksud bermuluk-muluk untuk menjadi seorang pahlawan, misalnya. Dengan bekal pengalaman bertualang yang telah dipetiknya selama ini, kini ia hanya ingin mengubah hidupnya ke masa depan yang lebih baik — bersama dengan ibu kandung yang sangat dicintainya.

Semangatnya yang menyala sejalan dengan rasa ingin tahunya yang besar untuk mengetahui sesuatu yang baru. Masa kecilnya yang berwarna sedikit-banyak menggambarkan demikian. Sejak usia dini, ia yang dilahirkan di Pulau Rote, NTT, banyak mengembara ke berbagai negeri. Di sela-sela waktunya ketika masih menjadi pelajar sekolah guru di Surabaya, ia sudah menjelajah Pulau Jawa, dengan tanpa uang sepeser pun di kantungnya. Untuk keinginannya itu tak segan-segan ia menjadi kenek, *ngompreng* atau sopir. Bahkan bila perlu, menjadi kuli kapal pun dilakoni asal ia dapat melihat daerah yang lebih jauh lagi, seperti ke Singapura atau Hongkong — sebagaimana yang dilakukannya seusai ujian sekolah ikatan dinas gurunya.

Tentang kecintaannya pada lingkungan sekitar, diungkapkannya dalam kalimat berikut: "Rasanya, kita berenang-renang dalam keluasan. Kita jadi kecil seperti kutu, manakala berhadapan dengan gunung-gunung dan jurang-jurang. ... Alam hanya mengatakan kebesarannya bilamana kita bercakap-cakap dengannya, sedangkan manusia berkata-kata tentang kesederhanaan, kekonyolan, dan banyak lagi hal-hal yang bisa kita mengerti." (hlm. 9-10).

***

USAI menyelesaikan sekolah gurunya, Ben ditugaskan mengajar di Pulau Ternate. Bersama ibunya berangkatlah ia ke sana dengan mimpi-mimpi barunya.

Perkenalannya dengan beberapa tokoh di pulau itu membuat hidupnya makin berwarna. Perkenalannya dengan Pak Ismail, yang meski buruh kecil sekaligus pengawas sekolah, namun rendah hati - yang pernah membantunya secara ekonomi - membuatnya kian paham, kebaikan itu ternyata tidak selalu datang dari orang-orang "besar" saja.

Perkenalannya dengan Fritz, koleganya yang sama-sama bujangan dan mengajar di sekolah yang sama, yang hidup dengan gaya *easy going*, membuatnya makin yakin, hidup hura-hura

tanpa rencana hanya menghasilkan kesia-siaan saja. Selain itu, perkenalannya dengan Sofie, seorang guru SKP (Sekolah Kepandaian Putri) yang menawan hatinya luar-dalam, membuat dirinya hanyut dalam bahtera cinta yang memabukkan. Hingga kemudian dipinangnya putri idamannya itu menjadi istrinya. Demikian juga perkenalannya dengan tokoh-tokoh lain dalam buku ini, semakin membuat Ben mengerti akan arti hidup ini.

Namun hidup tidak selalu mengalir seperti yang diharapkan. Adakalanya manusia mengalami benturan-benturan yang membuatnya harus *zig-zag* dalam hidup ini. Perkawinan yang sudah dibinanya bersama Sofie, suatu ketika harus menghadapi cobaan lain. Ben tidak bekerja lagi. Sampai kemudian suatu masa membuatnya harus berubah.

***

DENGAN *setting* Pulau Ternate saat pecahnya peristiwa Permesta, membuat kondisi saat itu tidak selalu nyaman. Ternate yang semula merupakan daerah yang damai untuk dihuni, kini berubah menjadi daerah yang tak menjanjikan lagi. Aksi senjata seolah tak terelakkan. Nasib pulalah yang membawa Ben pindah ke Manado. Pada saat itulah Ben "terperangkap" dalam permasalahannya, karena ia diharapkan untuk menghidupi keluarganya.

Harga diri Ben sebagai seorang lelaki, merasa terhina apabila keluarganya hidup dalam topangan mertua. Beberapa waktu ia mungkin masih bisa menerima, tapi tidak untuk selamanya. Namun dalam kondisi zaman yang serba sulit itu, pilihan tidak begitu banyak. Akhirnya, karena tiada pilihan lain, Ben lalu masuk tentara (Permesta)!

Itulah hidup! Kadang manusia harus menyerah pada suatu keadaan yang belum tentu sesuai dengan pilihan hatinya. Tuntutan tanggung jawab yang harus dipikulnya sebagai kepala rumah tangga, mengalahkan tuntutan hati nuraninya yang dari semula tidak suka pada dunia kemiliteran.

***

YANG agak membedakan novel ini dengan novel-novel bermutu lainnya adalah, adanya *Kata Penutup* yang diisi orang lain di akhir novel. Kata penutup itu mencoba merangkum apa yang ditulis pengarang novel, dengan mencoba di sana-sini menjelaskan kepada para pembaca kelebihan dan kekurangannya. Hal ini tentu tidak terlalu salah, sebagai suatu ringkasan untuk memberi gambaran. Namun hal itu dapat juga menjadi "mengganggu" bila pembaca sudah membacanya lebih dahulu. Para pembaca bisa menjadi malas mengulang membacanya bila sudah dapat menduga apa yang mau disampaikan pengarang.

Selain itu, untuk novel yang tidak terlalu tebal seperti novel ini — andai para pembaca kekurangan waktu — para pembaca mungkin tidak perlu dijelaskan terlalu jauh. Biarlah pembaca membuat penafsirannya sendiri. Atau bila dianggap perlu, mungkin cukup sebagai bahan resensi saja di media massa, yang terlepas dari kesatuan buku yang utuh.

Kalaupun ada kritik lain yang perlu dilontarkan dalam novel ini, adalah tidak digarapnya kondisi psikologis tokoh-tokoh dalam novel ini secara mendalam. Pengarang tampaknya lebih tertarik pada mengalirnya alur cerita ketimbang mempersoalkan konflik-konflik batin yang terjadi pada tokoh-tokoh yang terlibat. Dengan sendirinya, pesan moral yang hendak ditangkap pun seolah berlalu begitu saja.

Namun demikian, terlepas dari semua itu, kehadiran novel ini tentu tetap berarti, terutama di tengah-tengah gaya hidup konsumtif dan hedonistik yang makin menggejala dewasa ini.

(Donny Budiman, *peresensi tinggal di Jakarta)*

Kompas, 9 Agustu 1994

Ayo, Menulis Cerpen

Mohammad Diponegoro, *Yuk, Nulis Cerpen Yuk, Shalahuddin Press Bekerja Sama dengan Pustaka Pelajar Yogyakarta, Yogyakarta: 1994, 143 halaman*

TINJAUAN BUKU

SIAPA pun Anda, — baik seorang ibu rumah tangga, seorang pelajar putus sekolah, mahasiswa, pegawai negeri, maupun dosen, — boleh menulis cerita pendek (cerpen). Mengapa? Alasannya cukup banyak dan kita sendirilah yang harus menjawabnya dengan polos dan jujur. Motivasi kita menulis cerpen bisa saja karena ingin mendapatkan tambahan penghasilan (uang), ingin menjadi sastrawan, dan sebagainya. Motivasi sangat penting dan perlu dipupuk terus menerus supaya kita berhasil menjadi penulis.

Bagi penulis pemula atau calon penulis cerpen perlu mengerti dan memahami syarat-syarat cerita (cerpen) yang baik, supaya tidak melakukan kesalahan yang fatal. Cerpen merupakan tulisan (fiksi) yang paling selektif dan ekonomis. Dalam artian, cerita atau ide yang dipilih harus benar-benar menarik perhatian, dan ide yang dipilih harus benar-benar menarik perhatian dan disajikan secara kompak, serta tidak ada bagian yang hanya berfungsi sebagai *embel-embel*, dari awal, tengah, sampai akhir cerita.

Selain itu, penulis pemula juga perlu memahami aturan-aturan tentang cerpen yang berbeda dengan aturan karya fiksi yang lain. Seperti dikatakan Edgar Allan Poe, cerpen harus pendek (selesai dibaca sekali duduk) tetapi memberi kesan (*impression*), membuat efek tunggal dan unik, harus ketat dan padat, harus tampak sungguh-sungguh (logis), dan harus memberi kesan yang tuntas. Lima aturan tentang cerpen Edgar Allan Poe ini sampai sekarang pun masih berlaku (hlm. 59-60).

Langkah-langkah

Seperti dikatakan dalam buku ini, sebelum menulis cerpen kita perlu menempuh langkah-langkah tertentu. Dikatakan, pertama-tama kita perlu memeras otak untuk menggali ide cerita yang menarik. Ide cerita dapat diangkat dari peristiwa kehidupan sehari-hari dan dipilih secara selektif. Untuk mendapatkan ide, cerita fiksi memerlukan pembekalan pada diri penulis cerpen, yakni pengetahuan yang cukup mendalam tentang manusia dan ketajaman observasi.

Kedua, kita perlu menentu-

kan tema atau masalah yang akan ditulis. Biasanya tema cukup ditulis dalam satu kalimat pendek. Tema sangat penting, karena untuk mengikat seluruh bagian cerita.

Ketiga, penulis pemula dianjurkan sekali untuk membuat garis besar jalan cerita *(outline)* sebelum menulis. *Outline* dapat ditulis antara sepuluh sampai dua belas kalimat saja dan harus ada bagian awal, tengah, dan akhir cerita. Fungsi *Outline* adalah untuk mempermudah menyusuri jalan cerita (seperti tali ada ujung pangkalnya) agar penulis tidak banyak menyimpang dari tema (hlm. 7).

Teknik penyajian

Bagaimana memulai menulis cerpen? Menurut buku ini, pertama-tama penulis perlu membuat rencana cerita (skenario). Membuat rencana cerita merupakan cara yang betul untuk bisa menulis cerpen dan membuat rencana merupakan ciri orang profesional. Rencana cerita sangat penting untuk menghindari kemacetan dalam menulis dan untuk mengarahkan cerita. Untuk membuat rencana cerita dapat dilakukan dengan menghadapkan tokoh (protagonis) dengan masalah atau beberapa masalah, menciptakan penyelesaian bagi tokoh utama yang logis dan memuaskan, menulis penutup cerita, menulis satu atau dua buah paragraf pembukaan, dan menyusun plot (hlm. 81).

Paragraf pertama harus menarik perhatian pembaca sehingga mereka berminat membaca kelanjutan ceritanya. Agar menarik, paragraf pertama harus lengkap; berisi temanya, pemberian nama yang unik, ada setting cerita, dan harus menggelitik pembaca (pembaca ingin mencari tahu isinya) (hlm. 66).

Mengapa paragraf pertama harus menarik? Paragraf pertama cerpen ataupun tulisan-tulisan lain, ibarat etalase sebuah tokoh atau kemasan barang (produk). Bila melihat etalase sudah menarik atau kemasan barang begitu bagus, maka orang pun tertarik untuk masuk ke dalam toko, atau membeli suatu produk.

Para redaktur majalah atau koran biasanya hanya membaca paragraf pertama dari sebuah cerpen yang dihadapinya. Bila paragraf pertama sudah tidak menarik perhatian mereka, tidak ada pilihan lain kecuali mengembalikan tulisan atau cerpen tersebut kepada pengirimnya atau mencampakkannya ke kotak sampah. Kelemahan para penulis pemula terletak pada ketidakmampuan mereka membuat paragraf pertama secara menarik.

Sudut cerita

Selain membuat rencana cerita, menurut buku ini pula, penulis cerpen perlu menentukan sudut pandang cerita. Sudut pandang cerita merupakan cara pengarang menampilkan cerita, apakah pengarang terlibat dalam cerita (sudut pandang orang pertama) atau pengarang berada di luar cerita (sudut pandang orang ketiga). Dalam menyajikan cerita pengarang diberi kebebasan untuk memilih sudut pandang mana yang akan dipakai. Penulis pemula dianjurkan untuk menggunakan sudut pandang orang pertama (akuan).

Selanjutnya, penulis cerpen perlu menciptakan karakter sang tokoh (penokohan). Karakter atau sifat-sifat sang tokoh dapat digambarkan baik secara fisik maupun secara psikologis. Penokohan atau karakterisasi dimaksudkan agar cerita khayal yang ditampilkan tampak hidup dan dapat dipercaya pembaca. Karakter atau watak sang tokoh dapat ditampilkan dalam bentuk dialog.

Selanjutnya lagi, penulis cerpen perlu menyajikan konflik dalam cerita. Konflik merupakan unsur yang sangat vital, tanpa konflik tidak ada cerita. Konflik-konflik dalam cerita harus dipelihara sampai akhir cerita. Karena konflik sangat penting untuk mengikat perhatian pembaca.

Akhirnya konflik-konflik yang disajikan terus meningkat intensitasnya sehingga menimbulkan ketegangan (*suspense*) dan menanjak sampai pada klimaks. Klimaks merupakan penyelesaian masalah oleh tokoh utama. Kelemahan lain penulis pemula karena mereka kurang mampu memelihara *suspense-suspense* sampai klimaks.

Setelah selesai ditulis, cerpen itu perlu diendapkan atau disimpan selama satu atau dua minggu. Kemudian dibaca, dianalisis, dan diedit lagi. Naskah yang telah diedit perlu direvisi. Revisi mutlak perlu dilakukan berkali-kali sampai cerpen tersebut dipandang baik.

Penulis pemula hendaknya jangan segan-segan memotong, mencoret kalimat atau paragraf, dan merevisi naskah cerpen. Seorang penulis profesional pun sering merevisi tulisannya antara tujuh sampai sepuluh kali. Sekarang marilah kita mulai menulis cerpen atau merevisi cerpen yang sudah ditulis!

Buku ini merupakan kumpulan artikel yang pernah dimuat di *Suara Muhammadya* Yogyakarta. Karena buku ini merupakan kumpulan artikel, tidak terhindarkan adanya pembahasan yang berulang terhadap topik yang sama. Penyajian buku ini dapat dikatakan kurang sistematis. Kelemahan yang cukup menggangu terdapat pada halaman 3 sampai 6, karena urutan dan posisi halaman terbalik.

Walaupun demikian, kita tetap dapat memahami isinya. Buku ini ditujukan terutama kepada para calon penulis cerpen, penulis cerpen, dan mereka yang menggemari cerpen.

*(**Andreas Anastasius**, mahasiswa PBSI Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta)*

Kompas, 16 Agustus 1994

Pertemuan Kecil — Asdiah Saiin KM

Saembara Hilangkan Spontanitas ?

SEORANG remaja bertanya, apakah baik baginya untuk mengikuti suatu sayembara penulisan puisi. Pertanyaan itu, katanya, disampaikan karena dalam upaya penulisan untuk sayembara ia akan kehilangan spontanitas.

Pertanyaan di atas cukup penting dan layak mendapat perhatian yang saksama di antara para penyair muda. Alasannya ialah bahwa dalam pertanyaan itu terkandung hal-hal yang berhubungan dengan dorongan atau motivasi bagi penciptaan. Atau, dengan kata lain, dari pertanyaan itu dapat dikembangkan pertanyaan lanjutan sebagai berikut: Perlukah penyair memperhatikan alasan mengapa dia mencipta? Atau, tidakkah lebih penting baginya untuk memperhatikan hasilnya saja, dan tidak mempersoalkan apa yang menjadi alasan mengapa dia menulis?

Tampaknya jawaban yang kedua, yaitu bahwa bagi penyair yang penting hasilnya dan motivasi dapat dikesampingkan, adalah yang paling dapat diterima. Seorang penyair dapat mencipta karya yang baik atau yang buruk tanpa ditentukan oleh motivasi atau pendorongnya. Karya yang baik dapat muncul karena dorongan sayembara, atau jgua karena spontanitas. Karya yang baik adalah baik, apapun dorongan yang ada di belakangnya. Dan karya yang baik bermanfaat bagi pembaca. Walaupun begitu hal perlu dicamkan, yaitu suasana hati ketika Anda mencipta. Apakah karena dorongan igin memenangkan sayembara atau karena spontan, kalau kegiatan mencipta itu memang bersumber pada kreativitas akan terjadi pada suasana hati tertentu, yaitu kecintaan dan kegembiraan. Kecintaan dan kegembiraan dalam mencipta, yang memungkinkan si penyair lupa akan kelelahan dan waktu, merupakan modal untuk terciptanya karya bermutu. Tanpa unsur suasana hati seperti itu, apakah dorongan datang dari sayembara atau tidak, karya yang baik tidak akan tercipta. Kegiatan penciptaan akan merupakan keterampilan semata-mata, yaitu penguasaan atas teknik akan tetapi kehilangan semangat yang diperlukan. Kecintaan, kegembiraan dan kegairahan di dalam mewujudkan pengalaman dalam lambang-lambang yang memadai, itulah yang harus ada, apapun dorongan kegiatan mencipta itu.

Di samping itu, baik mencipta karena dorongan dari luar, misalnya ingin ikut sayembara, atau dorongan dari dalam, misalnya spontanitas itu, sebenarnya hanya merupakan satu tahapan dalam proses "penciptaan" yang sebenarnya. Pada saat seorang penyair menuliskan kata pertama sebenarnya ia hanya melanjutkan proses yang sudah terjadi sebelumnya, yaitu penyusunan pengalaman yang terjadi dalam dirinya. Apakah bergeraknya tangan waktu menulis itu disebabkan karena adanya sayembara atau secara spontan, tidaklah terlalu penting. Sebabnya ialah bahwa berhasil atau tidaknya karya yang kemudian tercipta sangat tergantung kepada proses sebelumnya, yang sering terjadi dibawah sadar penyair. Demikian pula, setelah karya tercipta, penyair akan melakukan revisi, revisi dan revisi lagi. Kegiatan lanjutan ini juga lebih penting dibanding dengan gerakan tangan pertama serta pendorong atau motivasinya. Dengan demikian, sekali lagi, lebih masuk akal jika kita menekankan perhatian kepada karya yang tercipta daripada alasan-alasan mengapa kita menggerakkan tangan untuk menuliskan kata pertama itu. Uraian di atas kita jadikan pengantar pembacaan sajak kawan-kawan kita, yaitu Katherina dan Ade Herdiana. Selamat membaca.***

Katherina

KENCAN PERTAMA

Kekasihku menunggu di ruang tamu,
kemeja kotak-kotak biru
celana jeans
dan seikat mawar merah dalam dada

Jemariku bergetar
menyapukan bedak
merahkan bibir sekilas
menatap wajah rekan didepan kaca.

Tunggu sebentar !
masih kucoba meredam gejolak rasa
tunggu sebentar,
semburat merah lindap menyergap

Kekasihku berdiri ragu memandangku,
kemeja kotak-kotak biru
celana jeans
dan sepasang pipi merah jambu.

RENJANA

Dalam benak kubiarkan ia
terperangkap
kusekap, tanpa memberinya kesempatan
untuk melepaskan diri
berganti rupa menjadi sunyi
atau rindu usang
mempermainkan bayang

Dalam gerak kubiarkan ia
mengungkap
begitu banyak makna terucap
dari segala macam bahasa
yang aku tahu dia tak mengerti
dia paham aku tak tahu arti

Dengan jarak kucoba ia
menebak
merabak isi hati, isi dada, isi kepala
Lantas kubiarkan ia bertanya
dan mencari jawab sendiri.

BINGKAI

Galeri Puisi dan Orbit-orbit Sastra

Kepenyairan Indonesia belakangan ini menunjukkan gelagat yang makin menarik saja. Kegiatan kepenyairan — baik acara baca puisi, diskusi, maupun penerbitan kumpulan dan antologi puisi — tidak hanya makin marak di mana-mana, tapi juga menciptakan orbit-orbit sastra tersendiri dengan pusat-pusat otoritas nilai yang tersebar di seluruh tanah air.

Yang menarik dari orbit-orbit itu, penyair menemukan ruang-ruang sosialisasi karya baru yang makin beragam. Melalui kegiatan baca puisi, misalnya, penyair tak hanya membacakan karya di gedung-gedung kesenian dan taman budaya. Tapi, juga hotel berbintang (Palembang), di atas perahu sambil menyusur Kali Musi (Palembang), di diskotik hotel berbintang tiga dan rumah makan (Purwokerto), di lesehan (Blok M Jakarta), di sekolah, kampus, pesantren, masjid, keraton (Solo), kantin (Bali), serta balai desa.

Sementara untuk sosialisasi lewat perangkat cetak, mereka tidak hanya memanfaatkan antologi serta kumpulan puisi, surat kabar, majalah komersial dan jurnal kebudayaan. Secara berswadaya mereka juga menerbitkan media-media komunikasi dan publikasi karya, seperti *Surat* (Gorong-gorong Budaya, Depok), Buletin Sastra Budaya *Kreatif* (HP3N, Batu), Berkala Sastra *Menyimak* (Yayasan Membaca Pekanbaru), Jurnal *Revitalisasi Sastra Pedalaman* (Ngawi), *Kontak* (Tegal) dan masih banyak lagi. Ini belum termasuk jurnal atau majalah yang diterbitkan organisasi-organisasi pemuda, sosial, keagamaan, pesantren, perusahaan swasta, sekolah dan universitas. Pun masih ditambah lagi media radio dan televisi.

Kecenderungan semacam itu, selain membuka ruang-ruang sosialisasi karya yang makin beragam, juga menciptakan pusat-pusat orbit sastra yang sekaligus mencairkan otoritas Jakarta sebagai pemegang otoritas nilai sastra nasional. Mereka tak tergantung lagi hanya pada berbagai fasilitas budaya yang ada di Jakarta (lembaga kesenian maupun media massa) seperti yang terjadi pada tahun 1970-an dan 1980-an. Mereka kini umumnya hanya memandang Jakarta sebagai salah satu alternatif sosialisasi karya.

Namun itu semua, agaknya, tak berarti media-media sastra Jakarta tak mendapat serbuan karya lagi. Serbuan sajak-sajak ke media Jakarta tetap, atau bahkan makin gencar saja. Karena, itu semua juga memberikan dampak positif: makin suburnya ladang kepenyairan Indonesia. Penyair terus lahir dan menjamur di mana-mana. Produktivitas pun terus meningkat. Berbagai media sosialisasi yang ada, yang sudah begitu banyak itu, seperti tak pernah mampu menampung seluruh ledakan kreativitas para penyair. Selain itu, Jakarta — ibukota negara dan pusat jaringan komunikasi budaya — tetap diperhitungkan sebagai pusat publikasi karya yang paling menguntungkan bagi perjalanan kepenyairan mereka.

Akibatnya, persoalan yang dihadapi rubrik puisi media massa/budaya Jakarta tetap sama saja: menumpuknya naskah puisi tiap hari. Di *Republika*, misalnya, ada ratusan puisi karya sekitar seratus penyair dari seluruh tanah air yang menunggu giliran muat dalam antrian panjang. Ini menimbulkan persoalan tersendiri, karena makin lama tumpukan itu makin tinggi dan "mengerikan". Bayangkan, jika dalam sehari rata-rata ada sepuluh penyair yang masing-masing mengirim enam sajak ke *Republika*, berapa tumpukan karya yang masuk dalam seminggu, berapa dalam sebulan dan berapa dalam setahun?

Tumpukan karya itu tentu memerlukan penanganan tersendiri. Sistem pemuatan tiap edisi (seminggu sekali) satu penyair, tak mungkin lagi bisa dipertahankan. Jika sistem ini tetap dipakai, tidak hanya berakibat makin tingginya tumpukan karya yang telah di-acc dan makin lamanya giliran pemunculan seseorang penyair, tapi juga lambatnya penggambaran peta potensi kepenyairan Indonesia — yang juga menjadi tujuan rubrik ini.

Untuk mengatasi problem tersebut, mulai edisi 7 Agustus 1994, sistem pemuatan puisi di rubrik sastra *Republika* diubah. Tidak lagi tiap edisi satu penyair, tapi akan diselang-seling antara *Galeri Puisi* (berisi sajak-sajak dari banyak penyair) dan *Sirkuit* (berisi sajak-sajak dari seorang penyair terpilih). Dengan sistem ini tiap penyair , tiap putaran, memiliki dua kali peluang untuk muncul: muncul sendiri dan muncul bersama-sama.

Tentu saja, *Galeri Puisi* tidak hanya akan memiliki fungsi teknis pengempisan tumpukan karya seperti itu, tapi juga — dan ini yang lebih penting — bisa memberi gambaran lebih jelas tentang potensi kepenyairan di sebuah orbit sastra yang mewakili daerah, lembaga, tema, maupun kecenderungan. Suatu kali, misalnya, bisa galeri puisi penyair-penyair Jambi, Medan, Surabaya, Cirebon, Tegal, Bali, Yogyakarta atau Banyumas. Bisa juga galeri puisi penyair IAIN, Universitas Pajajaran, karyawan TPI atau pegawai Depdikbud. Dan, suatu ketika bisa saja galeri puisi khusus sajak-sajak mini kata (sajak-sajak super pendek), sajak-sajak protes, atau sajak-sajak eksperimental yang menunjukkan kecenderungan sama.

Jelasnya, *Galeri Puisi* itu akan disajikan dengan menu yang bervariasi dan diharapkan bisa memberikan gambaran yang lebih jelas tentang potensi kepenyairan dalam orbit-orbit sastra tersebut. Untuk memuluskan program ini tentu bantuan teman-teman penyair di daerah sangat diperlukan, tidak hanya dengan mengirim puisinya sendiri. Tapi, yang lebih penting, adalah mengkoordinir dan mengumpulkan puisi-puisi penyair lain se daerahnya atau se lembaganya untuk dikirim ke *Republika* secara bersama. Syukur, jika sempat menyertainya dengan pengantar kecil.

Cara tersebut tidak hanya akan menjadikan rubrik puisi *Republika* sebagai "milik bersama", tapi juga akan bisa memberikan gambaran yang lebih pas tentang kepenyairan di daerah masing-masing. Sebab, Anda-andalah yang lebih tahu potensi dan kondisi kepenyairan di daerah dan lembaga Anda masing-masing. Nah, halo aktivis kepenyairan Bali, Banjarmasin, Jambi, Palembang, Cirebon, Surabaya, Malang, Semarang, Kedu, Kudus, IAIN, UGM, IKIP, dan di "kerajaan sastra" mana saja Anda berada — di seluruh pelosok tanah air; kami tunggu partisipasi nyata Anda.

Segera kirimkan karya Anda bersama karya rekan-rekan Anda dengan pengantar singkat tapi lengkap: tentang potensi dan kondisi kepenyairan di wilayah Anda serta posisi dan peranan penyair-penyair yang karyanya Anda kirimkan itu. Nah, tunggu apa lagi! ■ ahmadun yh

Puisi Rendra Diterjemahkan dalam Bahasa Tegal

TEGAL, REPUBLIKA

Bagaimana kalau puisi karya penyair terkenal, dialih-bahasakan ke dalam bahasa Tegal? Coba simak petikan puisi WS Rendra *Nyanyian Angsa* ini:

malekat sing nunggu sorga,
raine mbesengut ala pisan
karo nggegem pedang sing kemerlob nggilani
nuding karo enyong, sampe enyong mengkirig panik
Maria Zaitun arane enyong.....

Puisi aslinya yang dalam bahasa Indonesia, terasa serius dan bahkan *seram*, dalam bahasa Tegal ternyata menjadi berkesan menggelikan.

Oleh Lanang Setiawan, salah satu dari sekian banyak penyair muda asal Tegal Jawa Tengah, puisi itu memang diterjemahkan ke dalam bahasa Tegal. Menurutnya, pengalihbahasaan ini dimaksudkan untuk lebih mempopulerkan puisi-puisi karya penyair besar di kalangan masyarakat Tegal. "Tentunya di samping juga untuk menaikkan *harkat* dan *martabat* bahasa Tegal," katanya kepada *Republika* minggu yang lalu.

Karya terjemahan puisi-puisi dalam bahasa Tegal ini, awal Juli lalu diluncurkan oleh sekelompok penyair muda Tegal yang menamakan dirinya Mimbar Pengajian Seni Budaya Tegal. Dalam buku tipis berjudul 'ROA' yang hanya setebal 25 halaman ini, puisi-puisi karya Taufiq Ismail, Chairil Anwar, ANM. Massardi, WS. Rendra, F. Rahardi, dan Hartojo Andangdjaja, diterjemahkan ke dalam bahasa Tegal. Hal ini dilakukan oleh beberapa penyair muda Tegal misalnya Lanang Setiawan, Hartono Ch. Surya, dan pengasuh teater RSPD Kodya Tegal Yono Daryono.

Bahasa Tegal memang terkesan sebagai bahasa yang dianggap *pinggiran*, yang oleh orang luar kadang-kadang dianggap konyol dan norak. Terbukti, beberapa pelawak yang sering menyampaikan ungkapan dalam bahasa Tegal, hanya untuk memancing tawa pemirsanya. Bahasa Tegal dapat disebut cermin sikap masyarakatnya yang hampir mirip dengan warga Banyumas: bertemperamen kasar, lugas, dan polos. Kesan itu dapat kita tangkap jika memperhatikan percakapan di warteg (warung Tegal).

Seorang pengamat kesenian Tegal yang sudah bergelut dengan kesenian Tegal puluhan tahun, Woerjanto, menilai langkah para seniman muda ini patut dihargai. Langkah yang dianggapnya cukup berani itu, merupakan kegiatan berkaya yang layak dikembangkan. "Dari langkah awal ini, diharapkan akan lahir karya-karya asli puisi Tegal-an yang mampu memberi arti positif bagi tanah kelahirannya," katanya. ■ wid

Republika, 7 Agustus 1994

Membaca Puisi dalam Strategi Tekstual (3-Habis)

Tommy F. Awuy

DAN apabila saya terpaku di sini, kemungkinan besar pula bahwa puisi seperti Aku itu pada akhirnya hanya hadir atau eksis semata-mata sebagai puisi yang tinggal dalam bingkai sejarah, yang kebetulan berisi pula tentang makna tertentu suatu masa atau zaman, dan dari situ saya bisa bercermin "melihat" peristiwa-peristiwa masa lalu, tapi ternyata tidak bisa menjawab persoalan masa kini. Atau pilihan lain, penilaian saya yang setia pada acuan temporal itu akan mengakibatkan pilihan dalam menilai puisi menjadi hitam putih laksana menjatuhkan vonis hidup atau atau mati. Lantas

[illegible] musim, berperang lewat spekulasi harga karena "kapitalisme yang buruk" untuk tembakau pribumi. Halal. tapi gagal padahal demi niat begitu baik: ingin melihat Sawitri, anaknya, jadi model begitulah semestinya mendidik sebuah ge-nerasi.

"Apakah seorang veteran sejati semacam aku tega menghancurkan sebuah generasi dengan membiarkan terdidik menjadi *gendak-gendak*? Dan ia anakku!" Adilkah.

Demi setan. Demi keputusasaan, apa yang tidak mudah selain melempar cangkul dan mengagantinya menjadi ratusan bunga mawar di teras, memasang kelambu, mengecat kamar merah jambu, dengan keharuman *by-fresh*, dan menempelkan papan nama di muka rumah. Perempuan-perempuan murni selalu datang tiap hari, dari desa, dari kota. Lebih mudah merawat mereka ketimbang menyemprot berbau hama tembakau najis dengan ledekan orang-orang "sudahlah Pak Tua! Lebih enakan istirahat di kamar. Di sini banyak peluang buat investasi yang subur, kecuali bila otakmu memang goblok." Fuh! Apa yang terjadi, terjadilah. Dulu ia berperang, sebuah bintang veteran, dan itu lebih dari cukup, "Dan kau? Betul kau hamil, Sawitri? Heh?"

Demi keputusasaan. Orang tua kadang murka harus terbahak. Kalap.

"*He'eh*" Sawitri menunduk. Sunyi tapi tidak sendu. "Lantas, mau apa?"

"Dengan siapa?"

"Dengan seorang *germo*"

cita kesatuan yang dengan temantemannya memelopori gagasan humanisme universal kala itu, tetapi sekaligus mematangkan bahasa dalam puisi di lain pihak.

Sutardji dalam hal ini menurut para kritikus telah menggantikan puisi yang lirikal dengan bahasa sehari-hari yang konvensional pada Chairil, dengan bahasa yang bergaya mantra. Mungkin benar bahasa yang diajukan Sutardji adalah mantra namun lepas dari aspek maknanya. Bagi saya pribadi puisi-puisi Sutardji dalam kumpulan Amuk itu misalnya, lebih dekat pada bahasa interjeksional daripada dianggap mantra. Bahasa dalam pengertian ini lebih menekankan pada spontanitas bunyi yang keluar dari rasa emosi, sedih, riang, ataupun amarah. Lalu kedengarannya seperti menjerit, mengerang, mendengus, dan lain sebagainya. Tepatnya bahasa ini muncul dari relung bawah sadar manusia yang bersifat sangat primitif dan instingtif.

NIHIL ATAUKAH ANARKIS

Lalu apakah puisi-puisi Sutardji yang bersifat irasional ini dapat kita hubungkan dengan pernyataannya beberapa waktu yang lalu (awal tahun 1994) bahwa puisi-puisi kontemporer (tahun 80-an dan awal 90-an) adalah puisi gelap kalau kita menilai dalam model tekstual, komentar Sutardji tersebut tidak lain merupakan sebuah pangkategorisasian yang menyangkut dengan nilai kemurnian atau tidaknya sebuah puisi.

Kategori "gelap" mempunyai oposisi dengan kata "terang". Dalam strategi tekstual, misalnya dengan mengambil model bahasa struktural maupun poststruktural, kita tidak bisa langsung menganggap bahwa yang dimaksud dengan puisi gelap di sini berarti pengertian dari puisi itu sendiri yang gelap, lantas tidak memiliki makna makna atau nihilis. Tapi penilaian di sini tidak lain mengacu pada masalah gaya bahasa yang digunakan.

Puisi-puisi awal Sutardji sendiri dapat kita sebut puisi gelap apabila dilihat dari kacamata konvensional atau dari bahasa yang dianggap sudah tersistem. Apalagi kalau kita bandingkan dengan puisi-puisi Chairil Anwar. Sekali lagi contoh yang mencolok adalah pada ungkapan.... *aku ini binatang jalang*... Sekalipun ungkapan ini metafor, namun langsung jelas bahasanya dan mau ke mana referensinya. Apakah ucuannya pada seorang yang menjadi sampah masyarakat, pelacur, koruptor, pembunuh, dan lain-lain, atau mengacu pada diri Chairil sendiri, bukanlah itu persoalannya. Tapi akan lain halnya ketika kita berhadapan dengan teks puisi Sutardji yang jarang sekali referensialnya. Lihatlah misalnya pada permainan ungkapan dari kawin... kemudian bergeser menjadi winka... dan sajak Luka. Yang sudah terbiasa dengan bahasa puisi konvensional akan melihat puisi ini sebagai gelap bahkan mungkin pekat. Atau mungkin akan menganggap dirinya baru dalam taraf belajar membaca.

Namun itulah usaha Sutardji untuk menunjukkan bahwa puisi pun bisa ditulis dalam bahasa yang tidak konvensional. Dan sesuatu yang di luar bentuk konvensional akan dengan mudahnya dicap sesuatu yang ganjil, liar, bahkan anarkis. Pula di dalam nada romantisismenya, terkesan sangat kuat bahwa karyanya merupakan suatu semangat orijinal. Bagaimanapun hal itu hanyalah sebuah semangat dan mau dimitoskan, sedangkan kenaytaannya, mana ada sesuatu yang orijinal di bawah matahari ini?

INTERJEKSIONAL KE MISTIFIKASI

Puisi-puisi di sekitar satu dekade ini, yang mengikuti pernyataan Sutardji sebagai puisi gelap, memang menunjukkan gejala bahasa yang sama. Seperti yang dilakukan Sutardji untuk membebaskan puisi dari bahasa konvensional, juga muncul pada puisi-puisi Afrizal malna. Tapi lain dengan Sutardji yang menemukan usahanya pada bahasa interjeksional, Afrizal melihatnya pada benda-benda. Pusi Panorama Kematian Ayah I, dengan terang-terangan menjelaskan proposal puisinya... Perubahan adalah sebuah kendaraan besar, untuk siapa pun yang tidak mau menjadi batu. Dan mereka bermigrasi di antara seribu mikropon yang mencekam., Memindahkan jenazah ayah, seperti memindahkan kekuasaan, dari kata-kata ke benda-benda.

Maksud dari proposal Afrizal ini ialah untuk mendekatkan kita pada dimensi benda-benda di dalam hidup kesehari-harian, seperti sikat gigi, sepatu, pakaian, ruang tamu, kamar mandi, dan sebagainya. Dari usaha itu agaknya ia memandang bahwa bahasa selama ini sudah merupakan sebuah sistem konvensional yang abstrak dan simbolik tapi justru telah kehilangan makna. Verbalisasi kata-kata selalu adalah usaha memistifikasi sistem. Jadi, visualisasi menjadi dominan di sini, dan lebih kentara lah proposalnya apabila kita menonton hampir secara keseluruhan pertunjukan teater SAE, di mana Afrizal sendiri menjadi pengganggas cerita dan Budi S. Otong sebagai sutradara yang memang sangat jeli memahami jalan pemikiran Afrizal.

Kendati di dalam persoalan bahasa ini, pada puisi Afrizal ada sesuatu yang penting dan sangat mendasar. Bahasa dalam pengertian di sini adalah sebagai suatu sistem yang oleh kalangan poststrukturalis telah menajdi logos. Artinya, bahasa identik dengan sebuah postulat mengenai dunia yang sudah tertata rapi, harmoni, struktural, di mana kita tinggal terima begitu saja (*taken for granted*). Namun inilah dunia kemapanan yang dimistifikasi dari generasi ke generasi. Seperti sang anak tinggal menerima apa kata sang ayah.

Ternyata usaha mistifiaksi di kemudian hari, mengalami dekonstruksi dengan *Panorama Kematian Ayah*. Sebuah metafor bagi terbongkarnya kekuasaan yang besar dan tersistematik, atau di dalam bahasa posmodernisme Lyotard adalah grandnarasi. Keengganan Afrizal terhadap bahasa yang mistifikatif itulah yang membuatnya mau kembali pada benda-benda. Tapi apakah benda-benda itu sebenarnya?

Afrizal memaknai benda-benda bukanlah sebagai sautu yang *an sich*. Benda-benda kiranya adalah juga tak lepas dari pemahaman teks, di mana kita bisa membacanya menurut persepsi dan logika kita masing-masing. Setiap benda mempunyai tanda dan tandanya mengacu pada tanda benda lainnya. Sikat gigi misalnya punya tanda tertentu yang mungkin punya relasi terdekat tanda odol, odol dengan fluoride, lalu fluoride dengan tanda kesehatan, kesegaran, dan lain sebagainya, dan begitulah referensinya, terus-menerus berproses ke titik yang tak berhingga. Yang kemungkinan dari sana kita tiba-tiba diingatkan akan makna di balik pertanyaan yang seolah-olah sepele ini, mengapa saya menyikat gigi dan menyetrika pakaian? Dalam pementasan teater SAE, akan jelas bagaimana visualisasi benda-benda ditampilkan bersama dengan gerak-gerik aktor yang perlu stamina ekstra

dalam memainkan benda-benda, sementara kata-kata diminimkan.

Sama halnya bila kita mau menyimak puisi Sahut Sitompul (yang lebih sering dibacakan ketimbang dipublikasikan secara tertulis). Pada puisi Kongres Kodok, bahasa interjeksional dan penggunaan benda-benda sama-sama menonjol, tapi sintaksisnya tampak ''amburadul''.... *kau.... dan dan dan kau/ dan dan kau/ kau.. ku ku dan/ku ku dan dan dan/ aku aku aku/stop lompat/cipta rupa kolam/kita makan kilau bulan/.* Jika kita tidak tahu bahwa kata-kata ''kau'' dan ''dan'' maksudnya adalah riuh rendah bersahut-sahutannya suara kodok, bukan langsung menunjuk pada kata aku dan kau dalam bahasa konvensi, maka sangat gelaplah puisi tersebut.

Sedangkan makna di balik bunyi-bunyi itu kemungkinannya mau menggambarkan kondisi masa kini di mana deru informasi yang agaknya makin khaos dan absurd telah menyebabkan kita kehilangan bahasa univokal dalam menangkap pluralisme kode-kode atau tanda.

Jawa Pos, 7 Agustus 1994

Tak Bosan Membaca Karyanya

Soeman Hasibuan, yang lebih dikenal sebagai Soeman Hs, benar-benar sastrawan sejati. Di saat usianya yang senja, 90 tahun, ia masih tetap setia kepada profesinya. Bahkan dalam beberapa acara, masih sempat hadir di tengah-tengah sastrawan muda di Pekanbaru.

Pengamat sastra asal Belanda A Teeuw, menyebut Soeman Hs sebagai figur yang sederhana. Tulisan-tulisannya lancar, enak dibaca dan sering dibumbui humor. Sehingga timbul kesan jika membaca beberapa karya Soeman Hs, kita tak pernah bosan.

Selain itu, ketekunannya dalam dunia pendidikan dan kemasyarakatan, tidak pernah sirna hingga usianya larut senja. Ibarat matahari yang tetap memancar, walau sudah berada di ufuk Barat dan hampir tenggelam, menjelang malam.

Sewaktu ia anggota Badan Pemerintahan Harian (BPH) di Kantor Gubernur Riau, periode tahun 60-an, tokoh yang satu ini sering bertugas dengan naik sepeda. Bahkan dalam acara-acara yang sifatnya seremonial, tidak pernah merasa rendah menggenjot sepeda tuanya yang kini sudah ikut pensiun.

Ia juga rajin memberikan pelajaran bahasa Indonesia di RRI Pekanbaru, selain masih sempat menulis cerita-cerita pendek di surat kabar lokal. Tanggung jawab moralnya untuk ikut mencerdaskan bangsa tetap dipegangnya.

Terbukti, dengan jabatannya sebagai Ketua Umum Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI), yang mengelola sekolah mulai dari tingkat TK sampai Perguruan Tinggi. "Saya sudah tua, fisik saya mulai lemah. Tetapi jika diajak bicara mengenai sastra, masih tetap senang," paparnya kepada *Pembaruan* di rumahnya baru-baru ini.

Mengenakan kaos oblong berwarna putih kusam dan memakai sarung, sastrawan seangkatan Sutan Takdir Alisjahbana, Hamka dan Selasih, tetap tampil sederhana. Sepintas, tubuhnya yang sudah renta, tak berkesan sebagai sastrawan kawakan yang namanya banyak disebut- sebut para kritikus sastra.

Salah satu karyanya, *Mencari Pencuri Anak Perawan*, diangkat jadi sinetron. Karya-karyanya yang lain adalah *Kasih Tak Terlarai, Kawan Bergelut, Percobaan Setia* dan *Tebusan Darah*..

Pelopor

Soeman Hs, pada zaman sekarang ini, tentu tak bisa dilupakan sebagai pelopor penulisan cerita pendek (cerpen), bersama M Kasim. "Cerita pendek ternyata digemari masyarakat, karena isinya ringkas dan mudah dicerna dibanding roman atau novel. Bahasanya juga sederhana dan memakai kalimat-kalimat pendek," ujarnya memberi alasan mengapa ia tertarik menulis cerpen.

Apapun tugas yang dibebankan kepadanya, karena ia berasal dari kalangan sastrawan, tetap setia menggeluti dunia sastra. Sehingga masalah materi, selalu bukan urusan utama dalam kehidupannya. Yang lebih penting baginya adalah berbuat, bukan omong saja.

Lahir di Bengkalis tahun 1904, tak lepas dari kultur Melayu. Pernah mengecap pendidikan di *Normaal School* Langsa dan Kursus Guru di Bandung, sosok Soeman bisa menjadi panutan semua orang. (M-8/M-10)

Suara Pembaruan, 7 Agustus 1994

BINGKAI

Videoklip Puisi, Mengapa tidak!

Ada "impian" menarik yang dikemukakan penyair Sutardji Calzoum Bachri dalam diskusi terbatas bersama sutradara film Chaerul Umam dan tim penulis skenario PT Gatra Cipta Dwipantara di Yogyakarta, 23 Juli 1994 lalu. "Saya bermimpi pada suatu saat televisi menayangkan videoklip puisi, semacam videokilp musik yang sudah dilakukan," katanya.

Sebenarnya bukan hanya Sutardji yang memimpikan tayangan seperti itu. Ada beberapa penyair lain yang merindukan tayangan sama. Tiap kali menyaksikan videoklip musik di televisi, saya juga selalu membayangkan, alangkah menariknya jika puisi atau sajak bisa dikemas secara demikian. Dah, kerinduan ini agak terpenuhi ketika Televisi Pendidikan Indonesia (TPI) mulai menayangkan acara *Kata-kata Bermaka* seminggu sekali (kini tiap Sabtu sore) — tayangan presentasi puisi yang beberapa paketnya dikemas secara videoklip.

Walaupun tidak semua puisi yang dipresentasikan dalam acara tersebut dikemas sebagai "puisi klip" yang artistik (banyak puisi-puisi yang dibaca begitu saja oleh deklamator/deklamatris atau penyairnya sendiri), namun selipan-selipan "puisi klip" di dalamnya sudah cukup menunjukkan bahwa videoklip bisa menjadi alternatif baru yang amat menarik bagi sosialisasi puisi. Alternatif ini jauh lebih menarik dibanding kasetisasi puisi yang sudah pernah dilakukan W.S. Rendra, Sapardi Djoko Damono dan beberapa penyair lain.

Dalam suatu tayangan, misalnya, saya sempat menyaksikan bagaimana puisi "Mari Bersantai dengan Sajak" karya Yudhistira ANM Massardi dikemas menjadi sebuah videoklip puisi yang amat memikat. Dibuka dengan siluet para nelayan yang sedang menjala ikan di sungai, disusul *close-up* jari-jari memetik gitar, *close up* kucuran air ke sebuah cangkir, pemuda/pemudi bersantai di tengah kebun, dan disambung munculnya seorang gadis yang menyanyikan puisi tersebut dalam iringan musik lembut; videoklip sajak itu menjadi hidangan yang renyah dan nikmat.

Hidangan pun makin menarik dan makin mengutuhkan makna puisi tersebut ketika adegan disusul dengan pembacaan puisi secara berselingan antara koor dan tunggal, antara pembaca gadis dan pemuda dengan *close up* wajah mereka, disusul siluet lelaki yang bersenandung di pinggir kali, *close up* jari-jari memetik gitar, dan ditutup dengan gerak gemulai seorang gadis yang menyanyikan ulang puisi tersebut.

Videoklip puisi Yudhistira itu hanya satu contoh, betapa menarik dan ramahnya ketika sebuah puisi dikemas sedemikian rupa sebagai paket seni-hiburan. Puisi tidak lagi hadir sebagai karya seni yang berwajah "angker" atau menakutkan. Dengan ramah, komunikatif, dan menyenangkan (menghibur) ia bisa menyapa siapa saja tanpa harus mengerutkan keningnya.

Acara *Kata-kata Bermakna* itu juga sekaligus membuktikan, bahwa videoklip puisi sudah mendapatkan ruang tayangan di televisi, walaupun mungkin baru di TPI. Belum ada tayangan serupa di RCTI, SCTV, ANTV, maupun TVRI (tapi saya yakin stasiun-stasiun televisi ini juga membuka diri untuk tayangan videoklip puisi). Bahkan, menurut penanggung jawab acara *Kata-kata Bermakna*, Viddy Alymachfoedh Daery, TPI juga memberi peluang bagi paket videoklip puisi di luar acara tersebut. Misalnya, untuk mengisi waktu kosong antar acara yang biasanya diisi videoklip musik.

Namun, persoalannya, menurut Viddy, TPI sendiri kekurangan paket videoklip puisi. Apalagi, untuk mengisi bulan puasa, dimana videoklip puisi-puisi religius menjadi pilihan utama untuk mengisi waktu-waktu kosong antar acara, selain untuk mengisi paket-paket tayangan khusus. Karena itu, di TPI saja, peluang untuk paket videoklip puisi masih terbuka cukup luas. Belum lagi, jika stasiun televisi lain juga mulai melirik paket serupa.

Untuk memenuhi kebutuhan bulan Ramadhan yang lalu, kata Viddy, ia sempat mengontak Sutardji Calzoum Bachri dan Hamid Jabbar untuk menyiapkan videoklip puisi. Naskah pun sudah di-acc TPI dan sudah dilimpahkan ke Global Sarana Media Nusantara untuk memproduksinya. Namun, kerana kesibukan kedua penyair tersebut, kata Viddy, paket videoklip puisi itu tak terselesaikan. "Yang sudah siap ditayangkan 20 Agustus 1994 adalah videoklip khusus puisi-puisi religius. Kami juga sedang menyiapkan videoklip khusus puisi-puisi dangdut," kata Viddy.

Sudah cukup banyak penyair yang mencoba mengemas puisi-puisi mereka ke dalam kaset, dengan memusikalisasikannya. Hasilnya cukup menarik. Kini ada lahan baru bagi sosialisasi puisi: videoklipisasi puisi. Mungkin biaya produksinya lebih mahal dan pengerjaannya lebih rumit (memerlukan keahlian khusus). Kesulitan ini tentu bisa diatasi lewat kerja sama dengan rumah produksi (*production house*). Jika ini memang efektif untuk pemasyarakatan sastra, mengapa tidak! Siapa tahu, kaset videoklipnya tidak hanya diminati TPI, tapi juga masyarakat luas.

■ ahmadun yh

Republika, 14 Agustus 1994

Menengok Puisi dan Ajaran Tasawuf "Rumi"

Oleh Imam Ghozali

Mari ke rumahku, Kekasih - sebentar saja !
Gelorakan jiwa kita, Kekasih - sebentar saja !
Dari Konya pencarkan cahaya Cinta
Ke Samarkand dan Bukhoro sebentar saja !

ITULAH dendang Maulana Jalaludin Rumi tentang angan-angannya. Impiannya bahwa cahaya cinta akan bersinar dari Konya ke Samarkand dan Bukhoro "sebentar saja" lebih dari sekedar tercapai. Keinginan mulai, untuk menciptakan kondisi intelektual kondusif dalam bidang ilmu pengetahuan, tidak terkecuali bidang puisi.

Kenyataan sejarah mengatakan, karena selama lebih dari tujuh ratus tahun. cahaya tersebut telah menyinari tidak saja dunia Islam Timur, sejauh perbatasan Bengal, tetapi juga kedunia Barat, dimana syair-syair Rumi diperkenalkan lewat terjemahan orientalis Jerman dan Inggris:

Jalaludin Rumi lahir tanggal 30 September 1207 M. di Wakhsy, bagian dari wilayah Balkh. Ayahnya bernama Bahaudin Walad, bekerja sebagai hakim dan khatib dengan kecenderung an-kecenderungan yang mengarah pada bidang tasawuf.

Perjalanan hidup Jalaludin Rumi berpindah-pindah tempat, karena desakan keadaan yang memaksa. Namun semua itu tidak membuat Jalaludin Rumi lupa terhadap pentingnya ilmu. Mereka tinggal untuk beberapa waktu lamanya di Aleppo atau Damascus, dimana Jalaludin yang masih belia itu belajar pada beberapa ahli bahasa Arab yang tersohor. Karena kepandaiannya dalam syair berbahasa Arab, ia lalu menulis sejumlah syair yang menyenangkan dan bahkan membuat orang terkenang-kenang. Masa itulah pertama kali Jalaludin mendalami sastra Arab yang terkenal dengan syair-syair yang bernilai tinggi.

Jabatan sang ayah (Bahaudin Walad), ternyata berpengaruh ketika Jalaludin beranjak dewasa. Hal ini terlihat dari bagaimana Jalaludin memasukkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits kedalam syair dan prosanya.

Sampai pada batas ini, rasa tertarik Jalaludin terhadap tradisi tasawuf hanya sedikit, atau bahkan dikatakan tidak sama sekali. Walau ayahnya seorang sufi, tapi sulit untuk memastikan apakah beliau mengikuti rantai inisiasi (pentahbisan) yang turun temurun atau tidak.

Jalaludin tampaknya tidak mengetahui rahasia ke sufian ayahnya. Sultan Walad (anak Jalaludin) memuji kakeknya, semata-mata sang kakek adalah sultannya para alim yang lebih tinggi dari Fakhri Razi dan seratus orang seperti ibnu Sina (VN 187 - 188). Gambaran tersebut lebih merupakan karena adanya ikatan keluarga yang memang patut dihargai.

Pribadi Jalaludin menunjukkan seorang yang mempunyai kekuasaan dan keindahan, kekuatan dan kelembutan orang yang sempurna. Seorang penyair yang menjadi penerjemah tiada bandingan. Yaitu: penerjemah hati yang penuh cinta, penuh penderitaan namun pasrah; seorang laki-laki yang menyerahkan sepenuhnya kepada kekuatan cinta sehingga mencapai kebahagiaan yang tak terkalahkan dan terkatakan, yaitu kebahagiaan dalam kefanaan pada yang dicintai.

Karya puitis Jalaludin Rumi yang terkumpul dalam "DIWANI" dan "MATSNAWI" merupakan karya puitis

jiwa dengan ungkapan-ungkapan yang cukup membuat jiwa sipembaca akan sedikit bertanya-tanya. Sampai begitu mendalamkah perasaan cinta Jalaludin Rumi terhadap seseorang, hingga dapat mempengaruhi jiwanya dengan ungkapan-ungkapan manis penuh pengorbanan. Seperti tergambar dalam sebuah buku yang memceritakan kehidupan Jalaludin Rumi "Akulah Angin, Engkaulah Api" tulisan Anne-marie Scimmel.

Memng masih merupakan tanda tanya besar tentang syair cinta dari Jalaludin Rumi, seperti tertera dalam syair berikut ini:

Kala kucari damai, dialah penolong sejati
Kala kupergi berperang, belati, itulah dia
Kala kupergi ke pertemuan dialah anggur dan manisan
Kala aku ke taman keharuman, itulah dia
Kala aku kepertambangan dialah batu delima di sana
Kala aku menyelam di lautan dialah mutiara
Kala aku ke gurun dialah taman di sana
Kala aku ke langit dialah bintang terang
Kala kutulis surat ke sahabat-sahabat tercintaku
Kertas dan tempat tinta-tinta, pena, itulah dia
Kala kutulis syair dan kucari kata bersajak
Yang membentangkan sajak-sajak dalam pikiranku, itulah dia
(D 225 i)

Ghazal-ghazal Rumi, secara formal dan tehnis adalah benar, tetapi karena dilahirkan dari pengalaman yang hidup dan seringkali mencekam, maka gayanya berbeda dari ghazal yang halus yang menyerupai permata karya penyair-penyair seperti Hafizh dan Jami'.

Pemikiran Jalaludin Tentang Tuhan Dan Ciptaan-Nya

Pusat, basis dan tujuan pemikiran Jalaludin adalah Tuhan Yang Maha Esa, yang zat-Nya tak pernah dapat terjangkau, namun tak pernah harus menjadi bahan diskusi.

Tuhan dimanifestasikan Diri-nya dimana-mana, sebab Dia itu aktif dan Mahatahu. Maulana Jalaludin Rumi memandang-Nya sebagai Tuhan seperti yang digambarkan dalam Ayat 'Arsy (QS 2:255), yang menyebut-nya Al-Hayy Al-Qoyyum (Yang Mahahidup lagi Mahamandiri). Dia bukanlah prima causa, yang tidak tergerakkan yang ada dibalik segala sesuatu dan yang berada jauh dari alam yang telah diciptakan-nya melalui firman-Nya, namun Dia itu sumber segala cinta, atau barangkali bahkan cinta yang dinamis itu sendiri, dan ahirnya bahkan melampaui manifestasi-manifestasi sebuah cinta.

Syair dan prosa Maulana Jalaludin Rumi merupakan upaya untuk berputar mengelilingi Dia, Dia yang karya-karya-Nya sangat jelas terlihat dalam alam Semesta, dan yang telah berjanji kepada umat manusia bahwa Dia akan mendengarkan doa mereka (QS 40:60), Tuhan yang telah mengutus nabi-nabi-Nya untuk memberi petunjuk kepada manusia setelah Dia menciptakan alam ini dari ketiadaan dan senantiasa menciptakan hal-hal yang baru.

Mustahil membuktikan keberadaan Tuhan dengan yang menggunakan serana logika dan intelektual, seperti dipaparkan dengan gamblang oleh sebuah kisah dalam karya prosanya "fihi ma fihi". Maulana Jalaludin Rumi berkata bahwa pada suatu pagi seorang alim yang menyukai filsafat datang berkunjung kepada Syams.

"Aku telah membuktikan existensi Tuhan dengan bukti rasional (kategorikal) !". Pada hari berikutnya Syams berkata kepada sahabat-sahabatnya: "Tadi malam aku bermimpi melihat malaikat-malaikat turun memberkati lelaki tersebut seraya mengatakan, Dia telah membuktikan existensi Tuhan, setidak-tidaknya di tidak berbuat mudorot terhadap mahluk!".

Karena itu, menusia yang padat hidup tanpa keberadaan Tuhan, dan yang tidak berdaya dan berupaya sama sekali, maka dia bukanlah manusia sejati. Dan kalau kita dapat memahami Allah, maka itu bukanlah Allah. Yang itu adalah manusia yang tidak pernah berhenti berusaha dan yang mengembara selamanya tanpa mengenal istirahat mengitari cahaya ke-

indahan Allah dan kemulian-Nya. Adapun Allah, maka Dialah yang membiasakan dan menyirnakan manusia dan akal tidak mungkin dapat memahami-Nya.

Penulis : *Mhs. IAIN Sunan Ampel Malang. Jln. Cajayana-Dinoyo. Malang. Jatim. 65145*

Pelita, 14 Agustus 1994

Cuma "Sales" Puisi

Jakarta, JP.-

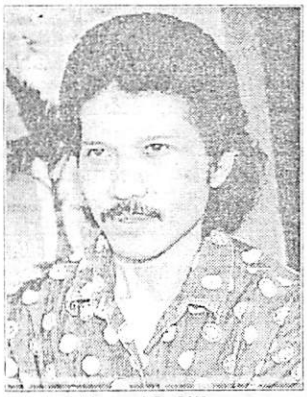
Setelah mendekati seperempat abad berkecimpung dalam dunia penciptaan puisi, Emha Ainun Najib kemarin memaparkan pertanggungjawaban kepenyairannya di forum ceramah budaya di Gedung Graha Bhakti Budaya Jakarta.

Dalam forum yang dipandu Sekretaris Dewan Kesenian Jakarta Hamid Jabbar yang juga seorang penyair itu, Emha yang juga dikenal sebagai "kiai mbeling" itu merasa selalu gagal sebagai penyair. "Sehingga, saya merasa kurang berhak untuk menyebut sebagai penyair," katanya.

Di depan hadirin yang memadati gedung yang berkapasitas sekitar 800 orang itu, Emha bertanya, "Pernahkah saya menulis puisi? Maksud saya, pernahkah apa yang saya hasilkan itu pantas disebut puisi?"

Seandainya dunia perpuisian atau kesenian pada umumnya bermurah hati untuk menyebut karyanya sebagai puisi, kata Emha, pastilah puisi itu adalah karya yang paling tidak bermutu, terutama estetiknya. "Pastilah saya hanya penyair gerbong paling belakang," ujarnya.

Menurut Emha, orang-orang yang menyebut dirinya sebagai penyair hanyalah mereka yang kurang paham tentang puisi. "Mereka tidak peduli bahwa saya sebenarnya lebih tepat disebut sebagai *sales* puisi," katanya.



Emha Ainun Nadjib

Dalam forum ceramah budaya itu Emha mengatakan, tujuan tertinggi setiap orang di dunia ini adalah mencapai titik puncak derajat kemanusiaan.

"Oleh sebab itu, saya tak ingin menjadi penyair besar. Cita-cita saya hanyalah ingin lulus sebagai manusia. Penyair, menteri, presiden hanyalah momen-momen tertentu yang menjadi pekerjaan individu-individu," katanya.

Apa yang dilakukan sebagai penyair, kata Emha sebenarnya tak lebih dari sekadar menjalankan suatu pekerjaan pelayanan.

"Akhirnya, cita-cita hidup saya, karier saya, adalah bekerja sampai tak mampu bekerja lagi. Menterengnya, bukan *to have* atau *to be*, melainkan *to do*," katanya. (ps)

Jawa Pos, 24 Agustus 1994

Baca Puisi Merah Putih

Surabaya, Kompas

Sejumlah penyair dan peminat seni tampil dalam pembacaan puisi "Merah Putih", Sabtu malam 20 Agustus di Taman Surya Surabaya. Sajian mereka menyarankan kegelisahan terhadap berbagai ketimpangan yang melanda.

Tampil antara lain Zawawi Imron yang begitu kuat menangkap imajinasi nilai-nilai kejuangan Pak Soedirman dalam *Patung Jenderal Soedirman* Ia juga menyajikan *Aku* dari Chairil Anwar.

Ikut meramaikan acara ini pengusaha Setiawan Djody, Ny Pertiwi Hasan, psikolog Tika Bisono, Rektor Universitas Muhammadiyah Malang Malik Fadjar, Direktur RSI Surabaya Muhammad Thohir, Suzan alias Ria Enes, dan Wali Kota Surabaya Sunarto Sumoprawiro.

Kolumnis Emha Ainun Nadjib tidak ikut membaca puisi, tapi membaca doa. "Saya sudah siapkan sebendel puisi, tapi tidak boleh. Walaupun *ndak* boleh baca puisi, yang penting 'kan saya bisa hadir di tengah-tengah kalian. Bagi saya ini sudah cukup, walaupun hanya berkesempatan membaca doa," ujarnya.

WS Rendra batal mengikuti acara ini. Menurut panitia, sebabnya adalah istri "penyair burung merak" itu sakit. Sejumlah pejabat teras Jawa Timur seperti Gubernur Basofi Soedirman, Pangdam V Brawijaya Mayjen TNI Haris Sudarno, dan Kapolda Jatim Mayjen (Pol) Emon Rivai Arganatha juga tidak muncul. Namun kehadiran tokoh kharismatik Mohammad Noer bisa mengobati kekecewaan masyarakat.

Kegiatan yang diprakarsai Yayasan Surabaya Forum ini tidak menampilkan para penyair Surabaya. Ketua yayasan, Ismed Hasan Putro mengungkapkan, pihaknya sudah berusaha maksimal menghubungi Ari Wibowo Ketua Presidium Dewan Kesenian Surabaya dan penyair Sam Abade Pareno, tapi tidak ada kelanjutannya. **(tif)**

Kompas, 23 Agustus 1994

Emha, Kucing dan Tepuk Tangan

Sajak plesetan politik adalah "tepuk tangan". "Tepuk tangan" adalah Emha Ainun Najib. Dan, Emha Ainun Najib, plesetan politik serta "tepuk tangan" adalah aset industri kesenian yang cukup besar. Maka, dalam hentakan-hentakan keras musik Kiyai Kanjeng, meluncurlah "puisi plesetan" tentang "permainan" tiga ekor kucing:

Anak-anak bermain rujak-rujakan
dorong-dorongan, kereta-keretaan
Dan karena berkah globalisasi
kini anak-anak juga bermain mobil-mobilan
tunggang-tunggangan, goyang-goyangan
Kemudian demi memasuki era keterbukaan
anak-anak pun main bedil-bedilan
perang-perangan, politik-politikan
serta kucing-kucingan

Adapun karena bedil-bedilan gampang
terpeleset menjadi bedil sungguhan
dan karena politik-politikan
bisa terjerumus menjadi politik beneran
maka dari dunia kanak-kanak itu
penyair kita memilih kisah paling jenaka
yaitu kucing-kucingan
Alasannya jelas. Pertama, kucing
belum pernah dilibatkan dalam perang
Kedua, karena dalam politik kita berdoa
semoga kucing-kucingan justru
berubah jadi kucing beneran

Tiba-tiba di hadapan penyair kita
nongol seekor kucing raksasa
yang berganti warna setiap lima menit
"Bisa saja saya ijinkan
pentas kucingmu ini,"
katanya kepada penyair
"tapi kamu harus menjamin
tidak ada pihak ketiga
yang menunggangimu.

Jadi, laporkan lebih dulu
apa motivasimu dan siapa
berdiri di belakangmu."

Penyair kita, sambil pura-pura
tak terperangah, mencoba menjawab:
"Di dalam sejarah, yang bisa
ditunggangi bukanlah kucing
melainkan kuda atau setidaknya kerbau
Motivasi saya mementaskan kucing ini
adalah mementaskan kucing
Adapun yang berada di belakang kucing
adalah ekornya sendiri."
.... (Cerita Anak-anak dari Dunia Kucing).

Seterusnya, baris-baris puisi itu makin nylekit saja. Dan, penonton yang tergelitik sajak plesetan politik itu pun tertawa, atau mengumpat: "diamput!". Dan, tepuk tangan selalu menggemuruh, mengikuti tiap akhir presentasi puisi Emha yang rata-rata "menjitak" sasarannya. Dan, inilah yang terjadi pada tiga malam pertunjukannya (22-24 Agustus 1994) di Graha Bhakti Budaya TIM.

Agaknya, penampilan Emha Ainun Najib tetap identik dengan plesetan politik. Dan, plesetan politik adalah tepuk tangan yang menggemuruh. Dan, jadilah Emha sebagai "aset industri kesenian" yang besar.

Pertunjukan *Puisi dan Musik Kiyai Kanjeng* itu, barangkali, akan seperti "soto tanpa kuah" jika tanpa plesetan-plesetan politik yang bisa membuat penonton tertawa sekaligus mengumpat.

Pencekalan berkali-kali yang menimpa "kiyai mbeling" kelahiran Jombang itu agaknya tak membuatnya bergeming dari langkah-langkahnya sebagai "pembawa suara alternatif" dari kubu kesenian. Atau, seperti dikatakannya dalam Ceramah Pertanggungjawaban Kreatif pada pagi hari 23 Agustus (yang juga penuh plesetan politik), pencekalan yang dilakukan pihak keamanan sesungguhnya tidak efektif untuk "meniadakan" suara seniman.

Emha sendiri mengaku selalu punya akal untuk menyampaikan "suara alternatif". Tiap kali dilarang membaca puisi dan berceramah dalam suatu acara (gelar baca puisi), misalnya, ia sering merasa cukup ditempatkan sebagai pembaca doa. Nah, dalam berdoalah ia "menyerempet" kanan-kiri, mengeritik sana-sini, termasuk menohok kekuasaan.

"Bisa saja saya dilarang berbicara pada rakyat. Tapi, ketika saya berbicara kepada Tuhan, siapa yang berani melarang?" kelakarnya.

Pertunjukan

Dalam hentakan-hentakan musik Kiyai Kanjeng yang digarap Djaduk Ferianto dan Novi Budianto, serta dimainkan oleh Komunitas Pak Kanjeng, pembacaan puisi Cak Nun (panggilan akrab Emha) itu berlangsung mulus dan menarik — walaupun pada hari kedua (23 Agustus) ia tampak agak kelelahan karena pada siang harinya tampil dalam diskusi pertanggungjawaban yang panjang.

Suara gong dan hentakan musik gamelan membuka pertunjukan. Dan, meluncurlah puisi musik *Abacadabra, Doa Mohon, Kutukan, Puisi Kubangan, Tembok dan Gelombang*, serta *Puisi Seadanya Mengenai Kepala*. Setelah satu jam membaca dan menyanyikan puisi, Emha pun beristirahat. Butet Kertarajasa, Novi Budianto, dan Joko Kamto memanfaatkan waktu dengan membaca puisi *Mengisap Klembak Menyan*.

Pada "babak kedua" Emha meluncurkan puisi *Jalan Sunyi, Cerita Anak-anak dari Dunia Kucing, Pantun-pantun Indonesia Raya, HAM HAM, Selamatan* dan diselingi *Jazz Ojo Dumeh* yang menggabungkan irama jazz dengan gamelan *pelog-slendro*.

Puisi-puisi Cak Nun yang "70 persen nakal" itu terkumpul dalam buku *Abacadabra, Kita Ngumpet*. Buku yang diterbitkan oleh Yayasan Bentang Budaya Yogyakarta bersama Komunitas Pak Kanjeng ini pun ikut "laris terjual" di pintu masuk ruang pertunjukan. Bahkan, menurut penerbitnya, Buldanulhuri, sekitar 50 eksemplar "disikat" penonton tanpa bayar (barangkali, ini karena saking berminatnya mereka pada puisi-puisi Emha, sementara isi kantongnya tidak cukup).

Cuplikan *Pantun-pantun Indonesia Raya* di bawah ini cukup melengkapi gambaran "kenakalan" puisi Emha:

Kepada Londo mancanegara
boleh kita luapkan amarah
Tapi kepada Londo domestik
hati kita sangat pemurah

Ayam hutan terbang ke angkasa raya
Ayam kampung mematuki apa saja sekenanya
Dengan pembangunan kita jamin kebebasan berbicara
Dengan syarat mulut jangan sampai terbuka

Orang bisa saja berdebat panjang lebar: karya Cak Nun itu puisi atau bukan? Emha

sendiri mengaku tak peduli. karyanya disebut sebagai puisi atau bukan. Ia bahkan tak berambisi untuk disebut sebagai "penyair". "Saya lebih tepat disebut sebagai 'sales puisi', bukan penyair," katanya lewat ceramah pertanggungjawabannya yang dipandu Hamid Jabbar.

"Bahkan kalau ada rombongan penyair Jakarta baca puisi di Kraton, stadion dan tempat lain, lantas memerlukan saya: itu bukan karena saya penyair. Melainkan, karena saya adalah seorang 'makelar sosial' yang dianggap bisa menyambung wilayah sakral kaum penyair dengan khalayak ramai," tambahnya.

Apapun kata kritikus sastra tentang karya-karya Emha, kenyataan menunjukkan: sangat banyak publik yang meminati "sajak-sajak nakal" semacam itu — seperti juga terhadap puisi-puisi kritik sosial W.S. Rendra. Minat itu tidak hanya tampak pada membanjirnya penonton pada tiap pementasan Emha — meskipun mereka harus membeli tikel cukup mahal. Tapi, buku-buku penyair itu, termasuk kumpulan-kumpulan puisinya, juga laris seperti kacang goreng. Bahkan, ada yang sampai memasuki cetakan ke-8 sebelum setahun terbit.

Dalam "kecenderungan pasar" seperti itu, Emha pun lantas tidak sekadar muncul sebagai "fenomena kesenian", tapi juga "fenomena industri kesenian". Dari kacamata ini, Emha bersama komunitas pendukungnya, bahkan bisa dipandang sebagai "aset industri (kultural)" yang besar.

Jika pun dianggap "kurang pas" untuk dinikmati sebagai karya sastra, puisi-puisi seperti itu akan dinikmati sebagai semacam "katup pelepasan" tekanan batin akibat represi politik maupun kesumpekan sosial. Setidaknya, ketika puisi-puisi itu dipertunjukkan, bisa membuat banyak orang tertawa, bahkan sampai di luar gedung pertunjukan sekalipun. Dan, siapa bilang, tertawa itu tidak sehat! ■ ahmadun yn

Republika, 25 Agustus 1994

Emha to read new social-critique poems

JAKARTA (JP): Controversial poet Emha Ainun Nadjib has been given the green light by the authorities to present some of his latest writing, all of which contains criticisms of the current social and political conditions, in Jakarta next week.

Emha, whose past works have often been the subject of government bans, told reporters yesterday that his latest works will expose some of the hypocrisies found in Indonesia's present social and political setting.

Emha said the presentation, "Emha's Poetry Presentation and Kiai Kanjeng Music Performance" will feature 15 poems whose themes are taken from aspects of social development throughout the country.

The performance at the Taman Ismail Marzuki (TIM) art and cultural center from Aug. 21 through 23 — will be complemented by a *gamelan* music display by a group "Komunitas Pak Kanjeng".

A presentation and dialog on Emha's work will also be held.

Kanjeng was taken from the *Pak Kanjeng*, one of Emha's most controversial plays which was banned in Surabaya, East Java, early this year because the police said it overtly criticized the government.

Officials at the Jakarta Art Council and TIM, which are jointly sponsoring the event, said the permission for the performance had been granted by the authority.

Emha said the poetry reading session would serve as a forum for dialog between him and spectators on the issues occurring in Indonesia. "As a nation, we are facing an ultimate test," he said.

"We are no longer shocked by shocking things which frequently occur here. The example is the illogical bans by the government of a number of people and organizations," he said.

Emha was highly critical when the government banned three prominent new magazines *Tempo*, *DeTIK* and *Editor* in June.

He also said that he would keep on writing despite the present situation in which, for example, the United Development Party (PPP) was ridden with conflict ahead of its congress and the possibility that the controversial Al Arqam movement would be banned by the government.

Regarding the content of the poems, Emha said it is up to the spectators to interpret them, adding that he was aware of the assumption that he was involved in real politics through his works. (par)

Jakarta Post, 16 Agustus 1994

Sintren: Sajak, Simbol dan Semangat Patriotisme

Oleh SAPTAGUNA

UNIK, aneh dan indah. Tiga kata ini yang pantas diucapkan tatkala kita menyaksikan kesenian khas Indramayu: Sintren. Betapa tidak, hanya dari alat musik yang terbuat dari tembikar (gembyung) dan kipas bambu ternyata mampu menghadirkan suara yang eksotik; di mana irama dendang gembyung bersatu dengan tembang-tembang yang patriotis.

Sementara ketika musik sedang mengalun kita juga akan menyaksikan adegan dalang (penari) sintren yang atraktif. Penari sintren yang semula berpakaian biasa itu diikat badannya erat-erat dari atas sampai ke bawah dengan tambang oleh sang pawang sintren. Selain ikatan tambang, kadang-kadang ke dua tangan sintren diborgol dengan rantai besi.

Penari sintren kemudian dimasukkan ke dalam kurungan (biasanya dari kurungan ayam yang tertutup). Bersamaan dengan itu dimasukkan pula seperangkat pakaian sintren. Hanya beberapa menit saja, penari sintren lalu keluar dari kurungan dengan berpakaian lengkap. Ia kini berbusana perang. Kepalanya memakai *iket* dan dihiasi dengan untaian bunga melati yang menjuntai ke bawah. Tak lupa ia juga berkacamata. Sementara pada bagian belakang punggungnya diselipkan sebilah keris yang diikat dengan selendang.

Tentu kita bertanya, bagaimana penari sintren bisa dengan cepat melepas ikatan tambang dan borgol yang mengunci tangannya ? Ini yang membuat para pemirsa menilai bahwa kesenian ini telah bercampur dengan unsur magis. Atau paling tidak masuknya unsur-unsur sulap.

Terlebih atraksi penari sintren tidak berhenti sampai di situ. Tapi ia melanjutkan dengan atraksi lainnya. Seperti menari di atas kurungan, menari di atas kendi, menari di atas dua piring yang terbalik juga penari sintren mampu menyulap piring kosong menjadi berisi telur, berisi kacang asin, bunga mawar dan roti. Namun demikian kesenian ini tidak terjebak hanya pada gerakan aktrobatik. Sebab sajian lebih didominasi pada tarian yang lemah gemulai mengikuti irama musik dan sajak-sajak yang ditembangkan oleh sinden.

Wari lais

Pada mulanya kesenian ini bernama "Wari Lais". Secara etimologi wari berarti: air dan lais berarti suci. Nama ini sesungguhnya simbol yang bermaksud pemuda atau harapan bangsa yang suci.

Pendirinya adalah Seca Branti. Ia adalah seorang *abdi kinasih* dari Pangeran Diponegoro. Tatkala pada tahun 1830 pasukan Diponegoro terkepung dan lumpuh karena tipu muslihat kaum Kompeni, Seca Branti adalah salah seorang yang berhasil lolos dari sergapan Belanda.

Nama Seca Branti sendiri konon hanyalah sekadar nama samaran yang diberikannya sendiri. Nama samaran itu dipakainya untuk melindungi dari tangkapan Belanda karena ia masih berstatus sebagai buron.

Seca Branti lalu hijrah ke Indramayu pada tahun 1836. Kepindahannya ke daerah yang baru ini dimaksudkan untuk melanjutkan perjuangan. Sayang daerah Indramayu telah dikuasai oleh kaum penjajah pula. Seca Branti yang dikenal humoris dan pandai bergaul itu akhirnya memilih bergaul dan bergabung dengan masyarakat Indramayu. Di malam hari pada musim panen bergabunglah Seca Branti dengan para pemuda. Di situlah kemudian ia menanamkan doktrin-doktrin perjuangannya. Melalui sajak-sajak yang didendangkan, kiatnya ternyata mampu merebut simpati dan menumbuhkan semangat juang para pemuda.

Taktik ini ternyata segera tercium oleh pihak penjajah. Maka "Wari Lais" dan seluruh perkumpulan pemuda dalam bentuk apapun dibubarkan. Sebagai gantinya kaum penjajah hanya memperbolehkan bangsa Indonesia untuk berpesta pora, dansa dan minum-minuman keras bersama wanita-wanita penghibur. Pesta ini sengaja dianjurkan oleh pemerintah Belanda kepada para residen, asisten wedana dengan maksud menghancurkan sosial, budaya, nilai dan agama bangsa Indonesia.

Pada kesempatan inilah Seca Branti kemudian mengubah "Wari Lais" menjadi *Sintren*. Kata Sintren berasal dari kata *Sinyo* dan *Trennen*. Sinyo artinya pemuda, sedang trennen artinya latihan, jadi pemuda-pemuda Indramayu yang sedang berlatih. Pola keseniannya, doktrin-doktrinnya, sajak-sajaknya tidak berubah dengan "Wari Lais". Hanya penarinya diganti dengan wanita (ronggeng buyung). Ini semata-mata untuk mengelabui pemerintah agar mereka menyangka bahwa kesenian ini adalah bentuk pesta pora.

Jadi pada mulanya yang dimaksud sintren adalah para pemuda yang siap mendengarkan doktrin-doktrin, sajak-sajak perjuangan.

Itulah karenanya hampir seluruh repertoar yang disajikan oleh sintren adalah simbol-simbol patriotisme. Pada saat *terap banda* (mulai sintren beraksi) misalnya, sinden sintren kemudian melantunkan tembang: *wari lais klontongena badanira/ dunung ala dunung si dunung ing bau kiwa/ Pengerani-ra lara nangis.*

(Para pemuda lepaskanlah belenggu penjajahan/ di mana-mana tempat sudah dibelenggu/ kita dianggap ekstrem kiri/ pimpinanmu (Pangeran Diponegoro) sedang berduka cita).

Musik yang terdiri dari klenting (gembyung kecil), gembyung tengahan, gembyung bibit, bambu dan kipas bambu terus mengalun. Sementara penari yang memakai *iket* (lambang kesatuan), keris (lambang senjata), untaian bunga yang menjuntai (lambang doktrin yang harus didengar) meliuk menari-nari di

samping kurungan rantai dan tali (yang melambangkan belenggu penjajahan).

Sesekali penari sintren ini dilempar dengan sapu tangan atau sarung yang diisi dengan uang (lambang dukungan dana). Lalu akibat lemparan itu penari sintren roboh. Sesungguhnya gerakan ini hanyalah pura-pura, agar sintren seolah-olah kemasukan roh suci sehingga pihak penjajah bahkan kita sekarang ini menduganya sebagai adegan yang magis.

Pada fase berikutnya penari sintren tetap menari dengan diiringi musik dan tembang: *Turun ... turun sintren/ sintrene widadari/ ana kembang yun-ayunan/ ana kembang yun-ayunan/ kembange si cahya indra/ widadari temuruna ....*

(datanglah engkau para generasi muda/ generasi dari Yang Maha Suci/ lihatlah suasana bunga bangsa sedang goyah/ bunga bangsanya yang Maha Cahaya/ semoga yang Maha Kuasa mengubahnya).

Pada tembang-tembang berikutnya kita juga akan mendengarkan *lelagon* yang berbentuk instruksi, nasihat, sindiran, dan petuah. Begitupun gerak sang penari terus mengikuti sesuai dengan syair-syair yang dilantunkan. Pada lagu *het si alon-alon*, kaki penari sintren melangkah secara perlahan. Begitupun pada lagu *Cikung Lawung, Simbar Pati* dan *uler-uler Kilan* penari sintren terus berlenggak-lenggok selaras irama dan tembang sehingga tampak harmonis.

Sintren yang diciptakan Seca Branti memang syarat akan nilai perjuangan yang dibungkus melalui khasanah kesusastraan yang tinggi. Ini bisa kita lihat pada tembang yang berikutnya: *Suket palama arta/ sabrang kana kali kijing/ cingcing aja duwur-duwur/ ana putri nunggang jaran/ Ta ya hu Allah ya mentasa*

(kedudukan bumi pertiwi dianggap rendah/ jauh dari Eropa datang ke Indonesia, yang terapit, antara benua Asia dan benua Australia/ jangan keterlaluan/ ada komando ratu Belanda/ mudah-mudahan Allah menumpas belenggu penjajah).

Melalui perjalanan dagang para rakyat, petani, nelayan Indramayu, sintren akhirnya menyebar ke daerah Minahasa, Banten, Sulawesi Utara, Brebes, Karawang dan beberapa tempat lainnya. Tidak menutup mata, beberapa grup sintren memang kadang-kadang melakukan praktek-praktek yang hina. Biasanya ini terjadi pada para pendamping penari sintren tatkala menyerahkan sapu tangan atau kain sang pelempar. Pada saat itulah sang pelempar (penyawer) melakukan hal-hal yang tidak semestinya.

Namun demikian praktek-praktek seperti itu tidaklah banyak. Sebab di samping memang dilarang, biasanya Sang Pawang memberlakukan peraturan yang ketat dan disiplin pada para anggotanya. Bahkan salah satu grup sintren yang berada di Kota Indramayu yang bernama "Nusa Indah" dipimpin oleh Dirman Casim di samping melakukan disiplin yang keras, grup keseniannya juga dimanfaatkannya untuk medium komunikasi beberapa program pemerintah. Grup kesenian sintrennya menggabungkan tembang-tembang Seca Branti dengan masalah Posyandu, Keluarga Berencana dan masalah Karang Taruna.***

Pikiran Rakyat, 14 Agustus 1994

Emha Ainun Nadjib (Mdk/ZHM).

TIM Pergelarkan Puisi Emha Dan Musik Kiai Kanjeng

Bertempat di Pusat Kesenian Jakarta Taman Ismail Marzuki (PKJ-TIM), penyair 'mbeling' Emha Ainun Nadjib akan pentas membacakan puisi-puisinya yang terbaru, diiringi musik kelompok Pak Kanjeng Yogyakarta. Pembacaan puisi yang akan dibarengi dengan diskusi terbuka tentang pertanggungjawaban kreatif Emha di dunia kepenyairan ini akan digelar selama tiga hari, mual 22 hingga 24 Agustus ini.

Menurut Emha kepada wartawan di Jakarta, Senin (15/8), bahwa penampilannya di Taman Ismail Marzuki ini merupakan undangan dari Komite Sastra Dewan Kesenian Jakarta (DKJ).

"Saya diundang Komite Sastra DKJ dalam rangka meningkatkan dunia sastra khususnya dalam kepenyairan saya. Untuk itu, saya diminta untuk membeberkan puisi-puisi saya berikut eksistensi saya dalam dunia penyairan." ungkap Emha.

Ketika ditanya, apakah pementasan Puisi Emha dan musik Kiai Kanjeng masih ada hubungannya dengan pementasan yang pernah gagal di Yogya. Emha mengatakan, pementasan ini lain dengan apa yang pernah digelar di Yogya tempo hari. Pementasan ini tidak ada hubungannya dengan unsur drama melainkan hanya menonjolkan puisi dan musik.

Tapu puisi sebagai teks sastra "didialogkan" dengan musik akan menjadi sebuah pertunjukkan "teater" yang komunikatif. "Saya tetap percaya bahwa kata merupakan sistem simbol, sedangkan sistem makna yang telah memiliki daya sugestif untuk mengkonsumsikan kegelisahan spiritual dan keprihatinan sosial," jelasnya.

Sedangkan poin-poin yang disampaikan Emha nanti dalam pembacaan puisinya tidak terlepas dari pesan khusus misalnya pada "Wong cilik". Sebab masalah demikian sering kali dialami oleh Emha. Dari pengalaman itu

ternyata ikut memproses sikap sosialnya, seperti keadilan yang selalu menjadi kata kunci. Artinya, keadilan selalu menjadi titik pusat nilai dalam setiap aktualisasi dalam peran sosial Emha. Atas nama keadilan pula,a Emha merasa wajib "menggedor-gedor langit".

Dengan mikroskop batinnya dia meneropong sistem dan struktur sosial yang menganiaya manusia dan kemanusiaan. "Kekuasaan yang korup dan menindas kemapanana yang melahirkan dekadensi dan seterusnya," kata Umar Kayam dalam sebuah panfletnya.

Sikap sosial itupun tercermin pada Emha dalam beberapa kumpulan puisinya dan naskah dramanya. Seperti dianttara antologinya *"Untuk Tuhanku"* (1980), *Lautan Jilbab* (1989), *Sesobek Buku Harian Indonesia* (1993), yang memuat antologi: *M. Frustasi, Sajak-sajak Sepanjang Jalan*. Sedangkan pada naskah dramanya, *Geger Wong Ngoyak Macan, Patung Kekasih, Keajaiban, Likpar, Sidang Para Setan, Perahu Retak*, dan yang trkahir adalah *Pak Kanjeng*.

Ketika ditanya kembali oleh wartawan tentang puisi lamanya akan dipentaskan kembali, Emha mengatakan dia akan membawakan puisi-puisi baru, dari kemungkinan puisi lama dibacakan hanya sedikit, bila waktunya memungkinkan.

Pergelaran Puisi Emha dan Musik Kiai Kanjeng yang disponsori Dewan Kesenian ini didialogkan dengan beberapa instrument barat, seperti Synthesizer, biola, dan perkusi, demikian kata Butet Kartaradjasa dari Komunitas Pak Kanjeng.

Emha Ainun Nadjib adalah anak desa, dilahirkan pada hari Rabu Legi 27 Mei 1953, di Desa Menturo, Sumobito Jombang Jawa Timur. Menturo sebagai kandang budaya yang merupakan bagian penting dari pengembaraan panjang dia, baik secara sosial, intelektual, kultural maupun spiritual. (SJ)

Merdeka, 18 Agustus 1994

"Dari Negeri Poci 2"

Mengimbangi Jumlah Koruptor

PAMUSUK ENESTE pernah mengadakan penelitian kecil mengenai penulisan/penerbitan karya sastra Indonesia sejak 1920 hingga 1993, yang kemudian dimuat di harian ini ("Peta Sastra Indonesia", *Media*, 18/6/94). Menurut temuan Pamusuk, dari empat *genre* sastra —cerita pendek, drama, novel, dan puisi— puisi menempati ranking teratas dari segi jumlah, yakni 545 buah judul buku. Sementara cerita pendek, drama, dan novel masing-masing 262, 302, dan 417 buah judul.

Kenyataan itu memang suatu hal yang masuk akal, mengingat menerbitkan puisi memang lebih mudah dibandingkan dengan *genre* sastra yang lain. Banyak misalnya, puisi diterbitkan oleh yang bersangkutan. Bahkan, dengan stensilan pun tak menjadi soal. Tidak seperti novel atau cerita pendek misalnya, yang pada umumnya 'kemasan' menjadi sangat penting.

Padahal, sudah sangat pasti dari sekian *genre* lain, puisi agaknya yang paling tidak laku dijual. Dan, ini memang disadari oleh para penerbit atau pengarangnya. Bahwa puisi memang bukan untuk dijual. Tetapi, laku atau tidak, melihat kenyataan penyair/penerbit ternyata tidak akan pernah berhenti menerbitkan puisi. Diperlukan atau tidak. Dibaca atau sebaliknya, puisi akan tetap hadir. Dan, semangat berpuisi *toh* sepanjang zaman tidak pernah akan melemah dalam situasi apa pun. Karena mungkin puisi bisa berisi tentang apa saja.

Tahun ini saja telah terbit puluhan buku puisi baik yang memang muncul dari para penggiat sastra seperti *Antologi Puisi Penyair Kedu: Menoreh*, diterbitkan oleh Cagar Seni Menoreh Magelang dan antologi puisi *Sketsa Kembara* diterbitkan oleh oleh Kelompok Delapan Suara, Bandung; hingga yang diterbitkan untuk menyambut ulang tahun seperti *Rekaman Langkah* (karya para karyawan tabloid *Paron*). Penyair kawakan yang lama mengembara di luar negeri, Sitor Situmorang, juga tak ketinggalan. Ia memilih sajak-sajak terbaiknya sejak 1948-1993 kemudian diterbitkan Grasindo dengan judul *Rindu Kelana*.

Dalam konteks 'berisi apa saja' itu misalnya, Wahyu Wibowo dalam "Renungan" pada halaman-halaman terakhir *Rekaman Langkah*, mengatakan bahwa puisi "antara lain bisa dipakai sebagai upaya kanalisasi: pada hari kerja biasa banyak keinginan hati yang tak kesampaian. Nah, sekarang saatnya mengeluarkan 'unek-unek' lewat puisi. Sehingga terjadilah katarsis (suci jiwa)." (hlm. 205-206).

Memang orang bisa berdebat panjang tentang buku puisi itu yang menurut beberapa pengamat hanya pekerjaan 'main-main'. Bahkan ada yang mengatakan, melecehkan dunia puisi. Karena, ada kesan menulis puisi itu gampang dan bisa dikerjakan siapa saja.

***

SATU antologi lagi yang akan dibicarakan adalah *Dari Negeri Poci 2*, yang kini hadir lebih 'ramai'. Jika tahun lalu *Dari Negeri Poci 1* hanya memuat karya 12 penyair, *Dari Negeri*

Poci 2, hadir dengan 45 penyair. Mereka terdiri dari berbagai kelompok usia, dari yang tertua Widjati (66) hingga yang termuda Dianing Widya Yudhistira (20).

Para penyair "Negeri Poci" ini juga beragam pendidikan dan juga profesi. Dari yang hanya tamatan SMEA seperti Admono dan Dianing Widya Yudhistira hingga doktor ekonomi lulusan sebuah universitas di Honolulu, AS seperti Prijono Tjiptoherijanto. Lalu, ada wartawan seperti Poppy Donggo Hutagalung, BY Tand, Tuti Gintini; ibu rumah tangga seperti Rita Oetoro, Dorothea Rosa Herliani; dokter Handrawan Nadesul; pengusaha tape ketan Oei Sien Tjwan; istri kongklomerat Bob Hasan, Pertiwi Hasan, dan Asisten Menteri (Lingkungan Hidup) Prijono Tjipto Heriyanto.

Selain jumlah penyair, antologi tahun ini memakai editor, yakni F Rahardi, seorang penyair ternama, yang juga dari pihak penerbit Pustaka Sastra, yang menerbitkan antologi itu. Dan, jumlah halamannya pun bertambah, jika yang pertama terdiri 385 halaman yang kedua 400 halaman. Jumlah halaman dua antologi itu memang mengagumkan, jauh di atas rata-rata halaman buku puisi.

Selain itu, seperti *Dari Negeri Poci 1* yang terbit tahun lalu, yang kedua ini pun memang tidak berpretensi sebagai sebuah karya puisi elite. Dalam kata pengantar, sang editor Rahardi dengan rendah hati mengatakan bahwa "Para penyair yang tergabung dalam antologi ini, tipikal mewakili sastra pinggiran."

Pinggiran baik dalam konotasi kiasan maupun dalam arti sebenarnya. "Sesuatu yang yang berkonotasi pinggiran hampir selalu dicibir, dinilai norak, kampungan, cengeng, dan lain-lain."

Tetapi, di lain pihak, sang editor juga menjelaskan bahwa penerbitan kumpulan puisi ini juga sebenarnya merupakan 'pemberontakan' terhadap 'pusat sastra'. "Selama ini penerbit yang dianggap sebagai pusat sastra' adalah Balai Pustaka, kemudian juga Pustaka Jaya, Gramedia, Pustaka Sinar Harapan, dan Pustaka Grafiti."

Bahkan, untuk membela teman-teman yang berada 'dalam garis edar pinggiran' itu, ketika terbit *Dari Negeri Poci 1* Rahardi mengulas buku tersebut sengaja tidak mengirimkan ke media massa Jakarta tetapi ke *Suara Merdeka*, Semarang.

Suara 'miring' terhadap antologi puisi yang mengambil spirit sastra kota Tegal ini memang muncul sejak yang pertama. Ketika *Dari Negeri Poci 1* diterbitkan dan kemudian didiskusikan di UGM, Bakdi Soemanto mengatakan bahwa penerbitan itu tak lebih sebagai 'arisan penyair'. Seorang penanya pun mengatakan bahwa Handrawan Nadesul disebut hanya seorang dokter, dan bukan penyair.

Agaknya, intensitas dalam atau kesetiaan dalam menekuni bidagnya juga menjadi penting untuk seorang penyair. Mungkin, mereka berpikir menekuni dunia puisi juga harus punya keseriusan, totalitas!

***

TETAPI, sesungguhnya para penyair *Dari Negeri Poci* itu mereka bukan orang musiman yang baru menggeluti puisi. Mereka meski tidak terus berada di atas garis edar itu, tetapi juga orang yang tidak pernah secara total meninggalkan dunia sastra.

Dari 45 penyair misalnya, banyak yang karya-karya mereka, dulu, pernah menghiasi media-media sastra bergengsi. Atau katakanlah penyair yang penting ketika mereka muda seperti, Sides Sudiarto DS, Adri Darmadji Woko, B Priyono Soediono. Atau genarasi sekarang yang yang punya masa depan cerah di dunia kepenyairan seperti Acep Zamzam Noor, Dorothea, dan Wiji Thukul.

Tetapi, memang, mungkin karena 'pisau kepenyairannya' tidak diasah terus-menerus, sebagian dari mereka yang lebih tua, ada mengalami kemunduran dalam kepekaan dan teknik berpuisi. AD Donggo dan Adri Darmadji Woko, misalnya, yang sama-sama berbicara masalah sosial, namun terasa verbal. Dalam sajak berjudul *Jakarta* misalnya AD Donggo menulis:

Hari ini pedagang asongan diadili
Besok akan kau temukan mayat
tak berkepala. Hari lain kita digusur
Atau perempuan tanpa busana
ditemukan petugas sampah di semak"

Atau bait pertama sajak Adri Darmadji Woko berjudul *Surat dari Jakarta* berikut ini:

Jakarta memberikan informasi 24 jam
melalui teve dan koran, radio pun didengarkan
di perkampungan kumuh ibukota
rumah-rumah siap dibuldozer kamtib"

Berbeda sekali dengan sajak-sajak Acep Zamzam Noor yang lebih punya makna 'kedalaman'. Salah satu misalnya, yang berjudul *Via Enrico Dan Pozzo, Perugia*. Berikut ini petikan bait kedua sajak tersebut.

"Ada banyak malam yang telah menyeret kita
Menuruni lereng-lereng basah dan rahasia
Kita membangun jembatan dengan seratus ciuman
Yang berulang. Tapi runtuh juga
Lalu kita menggali perigi untuk kenangan
Tapi seperti sungai, airmata tak bisa disimpan"

Tetapi, lepas dari soal apa pun, dan apa pun kata orang: arisan atau paguyuban, penerbitan antologi ini—yang akan ditradisikan setiap tahun satu antologi—upaya Pustaka

Sastra punya makna penting. Buku yang akan diluncurkan 'kembali' di Tegal pada 28 Agustus mendatang ini, tidak saja akan merangsang minat bagi para penyair pemula, tetapi juga akan melecut kembali penyair yang sudah lama 'istirahat', dan mengasah terus bagi mereka yang telah 'jadi'.

Karena, seperti kata Satyagraha Hoerip pada peluncuran buku ini di Jakarta beberapa waktu lalu, *Dari Negeri Poci* punya peran besar dalam merangsang para penyair. Supaya para penyair terus bertambah. "Karena kalau tidak bisa lebih banyak, minimal jumlah penyair harus seimbang dengan jumlah koruptor. Supaya rakyat tidak terus-terusan dirugikan." ⊕ **Djadjat Sudradjat**

Media Indonesia, 21 Agustus 1994

Emha Baca Puisi

Tradisi Baca Puisi Dan Cerpen Dimulai Lagi

JAKARTA – Setelah hampir seperempat abad berkarya, Emha Ainun Najib akan menyampaikan pertanggungjawabannya sebagai penyair di TIM (Taman Ismail Marzuki), tanggal 22-24 Agustus. Dalam kesempatan itu, selain menyampaikan ceramah dan dialog pada hari Selasa pagi (23/8), Emha juga akan membacakan sejumlah puisi barunya dengan iringan musik Pak Kanjeng yang menampilkan penata musik G Djaduk Ferianto dan Novi Budianto.

Kepada wartawan, pekan ini di Jakarta, anggota DKJ (Dewan Kesenian Jakarta) Slamet Kirnanto mengatakan acara tersebut dimaksudkan untuk menghidupkan kembali "tradisi" pembacaan puisi dan cerpen yang pernah diselenggarakan lembaga tersebut. Sebelumnya sejumlah penyair pernah mengisi acara baca puisi yang diprakarsai DKJ, misalnya Rendra, Sutarji Calzoum Bachri, atau Hamid Jabbar.

Namun, selama beberapa tahun tradisi ini sempat terhenti dan diganti dengan diskusi untuk membicarakan karya beberapa sastrawan seperti Budi Darma, Umar Kayam, dan Gerson Poyk. "Kami memang berniat menghidupkan tradisi ini karena kenyataannya masyarakat butuh kegiatan serupa. Beberapa waktu lalu misalnya kami menampilkan pembacaan puisi *Sitok Srange-nge*," ujar Slamet.

Emha sendiri dinilai pantas ditampilkan karena perjalanan kariernya sebagai penyair sudah berlangsung sejak tahun 70-an. Bahkan meskipun sekarang Emha lebih dikenal sebagai budayawan, menurut Slamet, bagaimanapun awalnya adalah penyair yang sempat bergabung dengan kelompok PSK (Persada Studi Klub yang dimotori Umbu Landu Paranggi).

Delapan Buku

Hingga saat ini sekitar 8 buku puisi sudah diterbitkan, yaitu *Sajak-Sajak Sepanjang Jalan, 99 Untuk Tuhanku, Cahaya Maha Cahaya, Syair Lautan Jilbab, Sajak Suluk Pesisiran (saduran), Seribu Masjid Satu Jumlahnya, Syair-Syair Asmaul Husna,* dan *Sesobek Buku Harian Tentang Indonesia*. Selain itu ada dua buku kumpulan puisinya yang sudah ada di tangan penerbit, tapi sampai hari ini belum ketahuan nasibnya, yakni *Kanvas* dan *Kidung Yang Panjang*.

Cak Nun, demikian Emha biasa dipanggil, dalam kesempatan itu menyampaikan keberatannya untuk disebut sebagai orang yang berpolitik praktis. Dia mengakui bahwa sebagai seniman, dirinya bisa masuk ke semua wilayah (baik dalam arti sebenarnya maupun arti kiasan), namun tetap menggunakan dimensi kebudayaan dan kemanusiaan.

Saat ini pun Cak Nun menyadari benar adanya berbagai masalah di masyarakat, misalnya pelarangan tanpa dasar terhadap kebebasan berkreasi dan berpendapat yang sudah kurang dipedulikan lagi oleh masyarakat karena merasa jenuh. "Kita memang bertetangga dengan berbagai persoalan yang ada, karena itulah kita ingin berbagai kebudayaan," katanya.

Yang jelas, lanjutnya, apapun

yang terjadi, penyair seperti dirinya akan terus mengalir dan menyampaikan "kesaksiannya". Ideologi kesenimanannya adalah ideologi alam. Jadi, katanya, "Apapun yang terjadi, mau P3 ribut atau Darul Arqam dibubarkan, saya akan tetap berkarya karena saya merupakan bagian dari alam seperti matahari yang terbit atau air yang terus mengalir."

Sementara itu, dalam pembacaan puisi, penyair sekaligus budayawan kelahiran Jombang, Jawa Timur tanggal 27 Mei 1953 ini, akan menyanyikan salah satu puisinya. Hal itu dilakukannya semata-mata karena memang puisi tersebut menuntut untuk "diperlakukan" demikian.

Iringan Musik

Cak Nun juga menyinggung soal iringan musik yang disebutnya tanpa niatan khusus, selain melihat adanya kemungkinan untuk bekerja sama antara puisi dan musik. Kalau akibat kerjasama itu, ada salah satu bagian yang diuntungkan atau dirugikan, hal itu dianggapnya hanyalah ekses.

Musiknya sendiri berasal dari gamelan yang dibuat oleh Komunitas Pak Kanjeng. Menurut Cak Nun, gamelan yang dibuat kelompoknya bukanlah pelog dan bukan pula selendro dan bisa disebut sebagai antara diatonis dan pentatonis.

Komunitas Pak Kanjeng sendiri dirintis Emha bersama sejumlah seniman Yogyakarta, misalnya Butet Kertaradjasa, Toto Rahardjo, Indra Tranggono, G. Djaduk Ferianto, Joko Kamto, dan Novi Budianto. Pak Kanjeng adalah nama tokoh imajiner Cak Nun untuk sebuah naskah pentas (dengan nama yang sama) yang pernah digelar di Solo dan Yogya namun dicekal di Surabaya. Sejak pelarangan tersebut, kelompok ini memutuskan untuk tidak lagi mementaskan naskah Pak Kanjeng dan mengabadikannya menjadi sebuah komunitas, yang sewaktu-waktu bisa dibentuk untuk berbagai keperluan, khususnya yang menyangkut kegiatan kebudayaan. (S-23)

Suara Pembaruan, 22 AGustus 1994

Pertemuan Kecil — Asuhan Saini KM

Karya Puisi Ada Dua Golongan

SEORANG remaja merasa cemas, karena susah baginya untuk memahami karya penyair-penyair tertentu yang baik menurut para kritikus maupun para penyair senior merupakan penyair-penyair yang kuat. Untuk sedikit menghilangkan kecemasan itu beberapa penjelasan akan disampaikan tentang beberapa kemungkinan sebab kesukaran itu.

Dari segi pembaca, karya puisi secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua golongan. Yang pertama adalah golongan karya-karya puisi yang dapat dihayati oleh masyarakat peminat umum. Artinya, siapapun yang mau berupaya belajar bagaimana cara membaca puisi, atau mereka yang pernah belajar dengan benar bagaimana membaca puisi di sekolah-sekolah, dapat menikmati karya-karya golongan ini. Di masyarakat Sunda sebelum perang banyak sekali karya-karya dangding atau guguritan (yaitu karya puisi untuk dinyanyikan, biasanya dalam musik Cianjuran) yang menjadi milik umum. Di tahun 50-an, sajak-sajak Amir Hamzah dan Chairil Anwar menjadi milik kebanyakan anak-anak pelajar sekolah menengah pertama dan menengah atas; banyak di antara mereka yang hafal di luar kepala, terutama sajak-sajak yang paling baik. Hal itu mungkin karena ketika itu masih banyak guru-guru sastra yang baik, yang mengalami pelajaran sastra di bawah guru-guru Belanda, hingga mereka dapat mempergunakan metode yang tepat bagi murid mereka sendiri. Namun, ada pula karya-karya puisi yang sangat indah akan tetapi hanya dipahami oleh sedikit orang, biasanya para penyair-penyair sendiri dan para kritikus saja. Golongan kedua ini, di masyarakat Barat biasa disebut karya "The poet's poet", atau "penyair para penyair". Sebabnya ada dua; pertama, karna penyair tersebut mengungkapkan pengalaman yang sangat langka, oleh karena itu betapapun kuatnya bahasa yang ia gunakan, tetap saja hanya sedikit orang yang dapat memahami dan menikmatinya. Di dalam sastra Sunda, filsuf-sufi dan penyair besar K.H. Hasan Mustapa adalah salah seorang the poet's poet itu. Atau, penyair golongan ini memang perintis di dalam pengungkapan pengalaman baru, yang dengan demikian memerlukan idiom baru. Para avant garde (perintis) pada awal pengabdian mereka sebagai penyair biasanya tampil sebagai the poet's poet. Eliot di Inggris dan Rimbaud di Prancis pada awalnya adalah the poet's poet juga.

Apakah sebagai pembaca "umum" Anda perlu cemas dan berkecil hati? Sama sekali tidak. Dapat menikmati karya puisi yang diciptakan penyair "biasa" cukup merupakan anugrah dan harus kita syukuri. Dan kalau para penyair sendiri serta para kritikus dapat menikmati karya the poet's poet, itu wajar saja. Sebabnya, bagi mereka berurusan dengan puisi adalah profesi atau pekerjaan.

Apakah the poet's poet lebih bermartabat daripada penyair yang karyanya dapat dibaca dan dinikmati umum? Sama sekali tidak. Di dalam seni tidak hanya perintis yang terhormat; mereka yang melanjutkan perintisan penyair lain dengan baik sama-sama terhormat dengan perintis. Dengan kata lain, rearguard sama terhormatnya dengan avat garde. Jangan lupa, Shakespeare dapat dianggap seorang *rear guard* dalam puisi gaya Ellisabethan. Jadi, tidaklah usah cemas. Uraian di atas kita jadikan pengantar pembacaan karya kawan-kawan kita, yaitu Suhandi dan Katherina. Selamat membaca.

Suhandi

Bangku Panjang

Bangku panjang itu
menyimpan mimpi
sejak lama sendiri
Bangku panjang itu
ciptakan diam
termenung
menunggu waktu
lumut basah
mati
dan musnah

Gerhana

Cakrawala tertutup mega
mata kehilangan jejak
tangan meraba dinding gelap
Lentera tiada arti
sebab hati tetap sunyi
gemetar dipulaskan malam
Gerhana dalam dada
biar kubunuh sendiri

Katherina

Hujan Ketiga

gerimis jarum
wangi tanah lekap kucium,
serumpun mawar
merah rekah
basah.

gerimis jarum kurangkum
bias menerabas
lepas
haruskah berpayung
merengkuh lengan
agar merasa terlindung?
gerimis jarum, mawar rekah
mimpiku yang ranum.

Sajak Persembahan
Bungkus Permen kepada Laut

Kupersembahkan bungkus permen
kepada laut,
kepada kekaraman samudra
rahasia-rahasia purba
ayang tersimpan di dalamnya

Aku, laut, langit
dan rasa manis yang kukecap,
segenap kesangsianku pada ombak
gejolak yang tak pernah diam
mempermainkan apapun

Kupersembahkan bungkus permen kepada laut,
memuja kepada langit
kemaharahasiaan yang kekal
yang tak perlu dipersoalkan lagi.

Pikiran Rakyat, 21 Agustus 1994

Penyair Jakarta, Radhar PD akan Baca Puisi di Sragen

SRAGEN (KR)- Kelompok Pecinta Sastra Sragen (KPSS) akan menyelenggarakan baca puisi dalam rengka memperingati Kemerdekaan RI dan Bulan Bahasa 1994. Pembacaan puisi yang mengundang penyair asal Jakarta, Radhar Panca Dahana serta penyair Solo Sosiawan Leak, Kuspriyanto dan Beno, menurut rencana akan diselenggarakan 7 September mendatang. "Tujuan penyelenggaraan ini untuk memupuk rasa cinta tanah air, dan patriotisme melalui kegiatan kebahasaan," kata Ketua Penyelenggara, Ari Koco Kuncoro kepada KR, kemarin.

Dikatakan, dalam rangka tour keliling pembacaan puisinya di beberapa kota seperti Denpasar, Surabaya, Malang, Blitar, Trenggalek, dan Ngawi, penyair asal Jakarta tersebut diminta singgah di Sragen. Tour keliling Radhar sangat menguntungkan pecinta sastra di Sragen, lantaran kesempatan seperti ini jarang terjadi.

Selain itu, penyelenggaraan pembacaan puisi ini dapat dijadikan satu tolok ukur sejauh mana kehidupan puisi maupun sastra di kota terpencil (pedalaman) seperti Sragen, katanya.

Pembacaan puisi, Radhar Panca Dahana keliling beberapa kota yang diprakarsai kelompok Revitalisasi Sastra Pedalaman yang tersebar di berbagai kota itu, diharapkan mampu menumbuhkan apresiasi puisi, dan sastra pada umumnya. Kesempatan ini hendaknya dapat dimanfaatkan kalangan pecinta seni, khususnya pecinta sa tra di Sragen. "Menurut rencana kegiatan pembacaan puisi Radhar Panca Dahana, akan diisi juga dengan diskusi sastra," kata Ari seraya mengatakan KPSS sangat kesulitan mengundang penyair dari luar kota, hingga kesempatan kali ini sangat mahal.

Menyingung tentang keberadaan KPSS, Ari Koco Kuncoro mengakui, kelompok pecinta satra tersebut belum banyak memberikan andil dalam pengembangan kehidupan kesenian, khususnya seni sastra di Sragen. -(Sut).

Kedaulatan Rakyat, 24 Agustus 1994

Perkemahan Penyair Dan Festival Baca Puisi Di Tegal

Kota Tegal selama 4 hari, 24 s/d 28 Agustus, akan menyelenggarakan "pesta sastra" berupa diskusi puisi, perkemahan penyair, lomba baca puisi, dan peluncuran buku *Dari Negeri Poci 2* – sebuah antologi puisi dari 45 penyair Indonesia.

Acara yang akan dihadiri sekitar 100 penyair ini diselenggarakan atas kerja sama Radio Citra Angkasa Tegal, Tabloid KARINA, dan sejumlah penyair. Ibu Pertiwi Hasan dari Wisma Kalimanis – yang semangat bersastranya tak kunjung padam, juga ikut ambil bagian, menjadi sponsor tunggal menerbitkan buku *Dari Negeri Poci 2* setebal 500 halaman.

Acara yang tak kalah menarik adalah lomba baca puisi. Lomba ini akan diikuti oleh anak-anak, kelompok remaja sampai orang dewasa dari berbagai profesi. Lomba ini terbuka bagi peminat yang berdomisili di luar kota Tebal.

Selain piala Tabloid KARINA, para pemenang juga memperoleh sejumlah uang tunai. Acara ini kemudian dilanjutkan dengan perkembangan penyair yang mengambil tempat di pesisir Desa Maratua, Jl Brawijaya 23 Desa Muarareja. Para penyair akan membaca karya masing - masing dan dilanjutkan dengan diskusi.

Menurut Mas Sentot dari Radio Citra Angkasa, kini para peserta lomba baca puisi sudah berdatangan untuk mendaftar. Selain dari Tegal, mereka datang dari Cirebon, Purwokerto, Pekalongan, Semarang, Yogyakarta dan Bandung. Bagi yang berminat dapat mendaftarkan di Radio Citra Angkasa, Jl Kapten Sudibyo No 47, Tegal.

"Acara semacam ini akan ditradisikan setiap tahun, dan diramaikan dengan berbagai kegiatan sastra. Ada lomba baca puisi, diskusi sastra dan kangen - kangenan dengan teman - teman penyair daerah lainnya dan diharapkan bisa semakin mengangkat kehidupan sastra daerah yang pada akhirnya menasional" ujar dr Hendrawan Nadesul, salah seorang penyair yang ikut memotori acara pesta sastra tersebut. (*)

Suara Karya, 21 Agustus 1994

Puisi Emha Dan Musik Kiai Kanjeng

Alkisah, ada transmigran Jawa bernama Pak Kanjeng yang merantau ke Lampung. Nasib yang diharapkan lebih baik hidup di rantau, malahan jadi sengsara. Ia beberapa kali jadi korban penggusuran. Meskipun hatinya dongkol dan marah, ia tak bisa berbuat apa-apa. Apa boleh buat karena Pak Kanjeng adalah warga priayi kelas dua.

Potret seperti Pak Kanjeng inilah yang menyentuh Emha Ainun Nadjib, atau panggilan akrabnya Cak Nun, seorang budayawan, kiai, penyair, esais, kolomnis dan penulis.

Sosok Pak Kanjeng, seorang rakyat kecil itu lantas jadi tokoh imajiner Emha dalam sosok idenya yang diangkat dalam lakon dramanya "Pak Kanjeng". Drama ini pertama kali dipentaskan di Yogyakarta (November 1993), dan kemudian di Solo dalam bulan yang sama.

Namun ketika naskah yang sama ingin dipentaskan bulan Februari 1994 lalu di Surabaya, ternyata kena cegah tangkal, atau cekal. "Tokoh seperti Pak Kanjeng ini mirip juga dengan tokoh Pak Jenggot dari Kedungombo. Orangnya keras, tetapi manusiawi, pemberani, tetapi kadang-kadang naif", ujar Emha Ainun Nadjib kepada wartawan di Pusat Kesenian Jakarta - Taman Ismail Marzuki (PKJ-TIM), Senin (15/8).

Jumpa wartawan yang dimotori Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) dan PKJ-TIM itu sehubungan dengan rencana "Pergelaran Puisi Emha dan Musik Kiai Kanjeng", 22 dan 24 Agustus 1994 di Graha Bhakti Budaya PKJ-TIM.

Pak Kanjeng sebagai tokoh imajine Emha dituangkan pula dalam pergelaran puisi dibaurkan dengan iringan musik yang ditata oleh G Djaduk Ferianto, yang pernah menggarap musik untuk pentas teater "Pak Kanjeng", dan Novi Budianto.

Musik yang dipadukan antara gamelan Jawa dan musik Barat itu didalangi oleh penata musik sendiri dan dibantu oleh Narto Piyul, Bobiet, Joko Kamto, Purwanto, Bayu, dan Jujuk Prabowo.

Pergelaran Emha dan kawan-kawan meliputi 15 menu sajian yang diawali pembacaan puisi Emha *Doa Mohon Kutukan,* dan puisi-musik *Selamatan.*

Sajian lainnya terdiri dari puisi tunggal, musik tunggal dan puisi diiringi musik seperti pantun- pantunan *Indonesia Raya,* cerita kanak-kanak *Dari Dunia Kucing,* puisi seadanya *Mengenai Kepala,* dan musik tunggal *Jazz Kiai Kanjeng.*

Pendukung pementasan Emha adalah orang-orang yang tergabung dalam Komunitas Pak Kanjeng Yogyakarta dengan pimpinan produksi Butet Kartaredjasa.

Akrabnya nama Pak Kanjeng sebagai sosok ide Emha, maka tak heran ketika ia berkunjung ke Palangkaraya, baru-baru ini ia dijuluki Pak Kanjeng. "Di Palangkaraya, saya dipanggil Pak Kanjeng," ujar Emha, didampingi Butet, Direktur PKJ-TIM Pramana Padmodarmaya, dan Slamet Sukirnanto dan Hamid Jabbar yang keduanya dari Dewan Kesenian Jakarta.

Penampilan Emha untuk mengisi program acara TIM yang dirancang DKJ komite sastra itu karena dilihat dari visinya sebagai penyair yang telah menerbitkan 11 kumpulan puisi." Emha tampil di TIM sebagai penyair. Acara ini sebagai tradisi pembacaan puisi yang diadakan di TIM", tegas Ketua Komite Sastra DKJ, Slamet Sukirnanto.

Ceramah Sastra

Sebagai penyair, menurut Slamet, Emha harus mempertanggungjawabkan kreativitas penulisan puisinya dalam

acara ceramah sastra "Pertanggungjawaban Kreatif Emha Ainun Nadjib" pada 23 Agustus 1994, pukul 19.00 di Graha Bhakti Budaya PKJ-TIM. Acara dalam rangkaian pergelaran Emha ini gratis untuk umum. Sedangkan acara pergelaran di tempat yang sama pada 22 dan 24 Agustus dipungut tanda masuk Rp 15.000, Rp 10.000, dan Rp 5.000.

Sebagai penyandang predikat penyair, Emha mengaku dirinya kurang mantap. Karena, ia merasa belum pernah mencapai popularitas seperti penyair Charil Anwar (almarhum), atau Amir Hamzah (almarhum), sehingga ia merasa adanya kecemburuan dalam dirinya. "Saya mengagumi Chairil, Tardji (Sutardji Calzoum Bachri), dan Willy (WS Rendra), tetapi tak merasa bersaing", sela Emha.

Ketika ia dihubungi Hamid Jabbar dari DKJ untuk diprogramkan mengisi acara sastra dalam pergelaran puisi dan musik, ia menganggap itu semacam "suara angin". "Ini tak ada hubungan politik, ekonomi atau hubungan lainnya. Hubungan alamiah", akunya.

Bagi Emha, pementasan tersebut sebagai *sharing*, yaitu tugas berbagi kebudayaan pentas, untuk berbagai pengalaman sekitarnya yang dihadapi sehari-hari, meskipun tidak disebutkan dalam pementasan. Soalnya pengalaman aktual itu ia anggap sebagai "bertetangga". **(Susianna)**

Suara Karya, 21 Agustus 1994

Haji Abdul Hamid bin Haji Tamat

Oleh: LK Ara

Haji Abdul Hamid bin Haji Tamat dikenal dengan nama samaran Salmi Mesra. Nama samaran ini sering digunakan bila menulis puisi, tapi kadang-kadang juga bila tampil di pentas sebagai pemain teater. Penyair yang berbadan tak gembur ini lahir di Kampong Sengkurong, Brunai, tgl 28 Agustus 1942. Pada usia 6 tahun ia menduduki Sekolah Melayu Sengkurong tempat kelahirannya. Kemudian melanjutkan belajar di sekolah Arab Al-Junied, Singapura melalui beasiswa Kerajaan Brunai. Selanjutnya sekolah di Kolej Islam Malaya selama setahun.

Sebagai penulis, Salmi Mesra sudah aktif sejak masa belia. Ia menggabungkan diri dalam "Persatuan Penulis dan Belia." Ketika belajar di Singapura, Salmi pula menggabungkan diri ke dalam Persatuan Persuratan Pemuda Pemudi Melayu (4PM) Singapura dan terpilih menjadi salah seorang daripada jawatan kuasa tadbir persatuan tersebut.

Sebagai penulis Salmi Mesra menulis sejak umur 14 tahun dan mulai menghasilkan karya pada akhir tahun 1956. Penyair yang pernah menggunakan nama A N Nubah dan Roestam Noor ini telah menghasilkan lebih dari 200 buah sajak. Berikut sebuah sajak bertema kemanusiaan.

DERU DI KALBU

Deru sayu di kalbu
hati pilu anak bangsa
pulang menunggu berita sendiri
harap menjamah nikmat menjelma

Sampailah sekarang
anak-anak puteri bermain di pantai
sayang hati harapan putus
semua turunan anak desa

Carilah wahai dewi
diri sendiri kembang menanti
di hati tua datang berkecai
harapan hati di upuk mahligai

Kami diriakan pasir
tiada ganggu mereka bicara
dari budi menumpang setia
biarlah cerita-cerita dikenang semula

Anak-anakku kematian budi
kudusnya hati sesak nafas kembali
hidup gelap tiada pelita
hendak menuju jalan bahagia

Brunai, 7 Okt. 1968/14 Rejab 1388

(Ahmad Kamal Abdullah, 'Puisi-Puisi Nusantara', DBP, KL, 1981, hal. 30)

Bahana

Karya-karya puisi Salmi Mesra pernah tersiar pada sejumlah media massa seperti, Utusan Pemuda, Muda Mudi, Suara Belia, Berita Brunai, Sinaran Suchi, Bintang Harian, Borneo Bulletin, Al-Huda, Bahana dan lain-lain. Sejumlah puisinya dimuat dalam antologi bersama seperti, 'Puisi Hidayat', 'Puisi Hidayat II', 'Pakatan', 'Bunga Rampai Sastera Melayu Brunai' (Dewan Bahasa dan Pustaka, KL, 1984) dan lain-lain. Sedang antologi perseorangan yang lahir dari tangannya berjudul, 'Garis-garis Hitam' (Penerbit Gunung Intan, 1979) dan 'Sentuhan Jiwa' (Universitas Malaya, 1994). Selain menulis puisi Salmi Mesra juga menghasilkan 3 buah drama pentas dan ditulisnya pada tahun 1965 dan 1966. Naskah drama pentasnya yang pertama berjudul 'Kesedaran' dipentaskan di Dewan Kemasyarakatan, Bandar Brunai pada tgl 20 Nopember 1965 pada acara sambutan Isra dan Miraj dan mendapat sambutan baik. Naskah lainnya berjudul 'Secibis Kisah Masyarakat' dan 'Hidup dan Keamanan'. Kedua naskah inipun pernah dipentaskan pada tahun 1966 dan mendapat sambutan hangat dari penonton. Dalam hal berteater, Salmi Mesra ternyata tak hanya mempunyai kebolehan menulis naskah, tapi juga dia bertindak sebagai sutradara dan bahkan kadang-kadang sebagai pemain.

Sebagai sastrawan Salmi Mesra telah turut menjayakan Pameran Karya Sastra 70 pada 28-30 Mei 1970 dan Pameran Penulisan Sastra 80 pada 26-29 Desember 1980. Kedua pameran ini berlangsung di Bilik Kuliah, Dewan Bahasa dan Pustaka, Brunai. Pada forum 'Puisi Brunai' yang berlangsung pada tgl 24 Mei 1982 di Pusat Tingkatan Enam, Gadong, Salmi Mesra turut sebagai anggota panel. Antologi puisinya 'Sentuhan jiwa' dilancarkan pada acara Pertemuan Sastrawan Nusantara yang berlangsung di Brunai, Juni 1994.

Terbit, 27 Agustus 1994

Agus R. Sarjono dan Ahmadun Y. Herfanda Baca Puisi di GK. Rumentang Siang

DUA penyair dari Bandung dan Jakarta, Agus R. Sardjono dan Ahmadun Y. Herfanda pada 28 Agustus 1994, mulai pukul 20.00 WIB, akan membacakan sejumlah puisinya di GK. Rumentang Siang Bandung.

Dalam acara yang diselenggarakan oleh Forum Sastra Bandung (FSB) bekerjasama dengan GK. Rumentang Siang itu, masing-masing penyair akan membacakan sejumlah puisinya dari antologi *Kenduri Airmata*, dan *Sajak Bermain Kartu*

Selain acara pembacaan puisi, pada kesempatan tersebut akan pula ditampilkan acara diskusi puisi dan pertanggungjawaban proses kreatif kedua penyair tersebut. Para pembicara yang akan tampil dalam kesempatan tersebut menurut rencana penyair Jamal D. Rahman dan Ruhendi Saefullah.

Adapun puisi di bawah ini, merupakan salah satu puisi karya Agus R. Sarjono yang akan dibacakannya. Puisi yang berjudul *Rengekan Angin* itu, men-

gungkapkan kegelisahan sosial penyairnya yang dikepung oleh perubahan nilai-nilai yang kerap kali meninggalkan catatan luka bagi dirinya.

Sajak itu selengkapnya berbunyi demikian: *Aku ingin belanja, rengek buku puisi pada rembulan/yang termangu dalam baris-barisnya. Jangan/bukankah kamu punya ricik air dan desah daun-daun/dalam asuhan lengang detik jam/Tapi aku ingin belanja, rengek buku puisi pada malam/ yang menggigil dihardik jemu dan hentak musik/ dan asap rokok dan jadwal hiburan. Jangan!/ bukankah kamu masih mendesiskan cinta bersama terik/ peristiwa dan lenguh semesta// Aku ingin belanja! Raung buku puisi sambil menghambur/ ke pasar-pasar menggadaikan bait demi bait dan memesan/ coca cola lalu suntuk melahap ikan demi ikan/ diasuh kemilau lampu jalanan// (1991)*

Sedangkan puisi di bawah ini, merupakan salah satu puisi Ahmadun yang akan dibacakannya. Puisinya yang berjudul *Antara Batu dan Selekta* ini, mengungkapkan suasana hati yang getir dan luka dalam mempertahankan kemurnian nilai--nilai spiritual spiritual yang kerap kali ditombak masalah duniawi. Sajak tersebut berbunyi demikian: *antara batu dan selekta gadis-gadis desa/ menanam apel dengan seluruh hatinya/ jalan-jalan bengkok di jantungku/ turun dan mendaki bukit-bukit hatimu// kucangkul tanah-tanah liat di dadamu/ kutanam benih demi benih, jemputlah/ embun yang jatuh atas rumput dan batu-batu// antara batu dan selekta keringatmu/ bergulir, tumbuh jadi pohon-pohon/ berbuah apel jiwaku// (1990).*

Menghidupkan Apresiasi

Sementara itu, Juniarso Ridwan, Ketua FSB mengatakan, diselenggarakannya berbagai acara pembacaan puisi oleh FSB dengan mengundang para penyair dari dalam maupun dari luar kota Bandung itu, tiada lain FSB berupaya menghidupkan apresiasi sastra, khususnya puisi di Bandung.

Puisi sebagai sarana hiburan lanjutnya, tidak hanya memberikan pencerahan spiritual kepada apresiatornya. Tetapi juga sanggup memberikan "suatu pengalaman" yang mampu memperluas cakrawala intelektual apresiatornya dalam menghayati kehidupan yang dilakoninya selama ini.

Upaya menghidupkan apresiasi sastra di Bandung, lanjutnya pula, bukan hanya dilakukan oleh FSB saja. Kelompok-kelompok sastra di kampus pun, seperti GAS ITB, GSSTF Unpad, dan ASAS IKIP Bandung melakukan hal yang sama dengan cara dan formatnya tersendiri. Sedangkan dalam kehidupan sastra Sunda, upaya menumbuhkan apresiasi itu dilakukan oleh Yayasan Bujangga Manik dengan acara Pesta Sastra Sunda. **(SFM/"PR")*****

Pikiran Rakyat, 28 Agustus 1994

Hazim Amir

Apa yang Diperlukan Hanya Sedikit Inez: Secercah Perasaan Kemanusiaan

Jean-Paul Sartre, penulis dan filsuf eksistensialis Prancis yang tersohor, melihat bahwa apa yang diperlukan manusia dewasa ini untuk menyelesaikan masalah-masalah kemanusiaan adalah sederhana saja: perasaan kemanusiaan. Dalam karya dramanya yang filosofis "Pintu Tertutup" ("No Exit") ia menulis:

Inez:
Apa katamu? Kau mau menolong aku? Begitu kan?
Garcin:
Ya.
Inez:
Menolong aku untuk melakukan apa?
Garcin:
Untuk mengalahkan akal busuk mereka.
Inez:
Sebagai ganti apa yang kau harapkan dariku?
Garcin:
Bantu aku. Apa yang diperlukan hanya sedikit, Inez:
secercah perasaan kemanusiaan.

Secercah perasaan kemanusiaan. Itu saja. Masihkah kita memilikinya? Dalam hidup modern yang amat mementingkan egoisme ini, masih banyakkah dari kita yang memiliki rasa solidaritas sosial? Pada waktu kita makmur, kaya, dan menikmati hidup, masihkah kita ingat orang lain? Pada waktu kita berada di atas, masihkah kita ingat mereka yang di bawah? Pada waktu kita merasa orang lain tidak mau mempedulikan kita, masihkah kita merasa perlu peduli kepada orang lain? Pada waktu orang mempraktikkan etika dagang, haruskah kita mempraktikkan etika kasih sayang?

Di Probolinggo kita mendengar tentang seorang istri yang mencelurit perut suaminya sehingga seluruh isi perut suami *modol-modol* keluar karena ia merasa tidak dihiraukan lagi oleh suami. Juga kita mendengar seorang saudara

menebas kepala saudaranya sendiri hanya karena rasa cemburu. Di Asahan kita mendengar tentang seorang ayah membunuh anaknya sendiri yang masih bayi hanya karena ia tak tahan mendengar anak itu menangis. Di tempat lain kita mendengar tentang anak remaja yang membunuh bapaknya sendiri hanya karena ia tidak diberi uang saku yang cukup.

"Daftar dosa" ini bila kita teruskan bisa jadi panjang sekali. Ada berita tentang pemerkosaan yang dilakukan ayah kepada anak kandungnya sendiri, oleh ayah kepada anak tirinya, oleh guru terhadap muridnya, oleh anak-anak belasan tahun terhadap pembantu-pembantu rumah tangga, dan seterusnya. Tidak hanya di sini, tetapi juga di luar negeri. Di sana kita mendengar tentang perang rasial antaretnik yang mahadahsyat. Di sana kita mendengar tentang kejahatan kaum mafia yang mendirikan bulu roma. Tak heran bila seorang tokoh TV Amerika, Johnny Carson, dalam setiap acaranya di TV selalu menutup acara tersebut dengan sedikit permintaan kepada hadirin, "*Please do a little kindness*" Marilah kita berbuat baik sedikit saja. Ya, sedikit saja.

Di antara pengarang-pengarang dunia barangkali Anton Chekovlah yang paling getol menganjurkan kita untuk memperhatikan manusia di sekeliling kita. Tidak hanya memperhatikan, tetapi ikut merasakan apa yang mereka rasakan dan dengan demikian akan timbullah rasa belas kasihan. Tetapi belas kasihan saja tidak cukup. Ia menginginkan kita untuk tidak hanya mengasihani manusia tetapi juga mengasihinya. Dalam cerpennya *Kesengsaraan (Misery)*, ia bercerita tentang seorang sais kereta salju yang merasa amat sedih karena anak laki-lakinya meninggal dunia. Ia ingin bercerita tentang hal ini kepada para penumpang kereta saljunya. Tetapi tak seorang pun mau mendengarnya. Akhirnya ia kembali ke rumah dan bercerita kepada kudanya!

Di dalam dramanya *Tiga Saudara Perempuan (The Three Sisters)* ia bercerita tentang tiga dara tua yang hidup merana di sebuah kota kecil, menghabiskan waktu dengan kerja-kerja kecil tak berarti, ngomong-omong gosip yang itu-itu saja, tanpa ada kekuatan untuk mengubah nasib mereka, tanpa harapan untuk masa depan, tanpa hidup yang berarti, tanpa gairah yang berapi-api. Dalam dramanya yang lain *Paman Vanya (Uncle Vanya)* ia berkisah tentang sekelompok orang desa yang diperas saudaranya, seorang profesor yang beristri cantik, sehingga mereka hampir saja kehilangan seluruh warisan keluarga.

Bahkan lebih dari itu Chekov bercerita tentang nasib masyarakat dan bangsa Rusia sendiri yang mengalami kemandekan total lantaran mereka tidak berdaya untuk membuat perubahan lantaran mereka menerima "nasib" mereka, lantaran mereka bodoh, atau lantaran mereka tidak kreatif. Pohon ceri dalam drama *Kebon Ceri (The Cherry Orhard)* melambangkan masyarakat lama yang kelihatan indah, seperti pohon ceri, tetapi sesungguhnya harus ditebangi, karena mereka tak lagi bermanfaat, tidak menghasilkan apa-apa.

Memang, kata Chekov, kita gampang mengasihani manusia, tetapi dapatkah kita mengasihinya juga. Mengasihi mereka dengan segala kelemahan mereka, segala ketengikan mereka, segala kebinatangan mereka? Dapatkah kita mencintai mereka yang bodoh, melarat, dan terbelakang? Kita gampang sekali mencerca orang, oleh karena dengan mencerca orang kita menempatkan diri kita di atas orang itu. Kita gampang sekali menggoblok-goblokkan orang, oleh karena dengan menggoblok-goblokkan orang kita merasa diri amat cendekia.

Samuel Beckett, dramawan absurdis yang tersohor itu, rupanya setuju dengan Chekov. Dalam dramanya yang terkenal *Menunggu Codot* ia berkisah tentang dua orang gembel (pengemis) yang tiap hari kerjanya hanya menunggu dan menunggu. Menunggu apa? Menunggu siapa? Itu tidak terlalu penting, tetapi mereka merasa penting, oleh karena kerja menunggu itu membuat mereka merasa memiliki misi dalam hidup. Menunggu berarti mengharapkan sesuatu yang lebih baik. Berbeda dengan Chekov Beckett terasa lebih optimistik. Betapa pun jeleknya kondisi kemanusiaan kita, selama kita masih ada yang ditunggu, yang diharapkan untuk datang memperbaiki keadaan, sesungguhnya tidak sejelek itu kondisi kemanusiaan kita. Namun, seperti Chekov, Beckett juga amat percaya akan kekuatan cinta sebagai penawar obat (*panacea*) bagi penyakit kemanusiaan kita. Dalam drama *Semua yang Runtuh (All That Fall)*, salah seorang pelakunya berteriak, "*Love, that is all I asked, a little love daily, twice daily, fifty years of twice daily love...*". Berbicara tentang kasih sayang, Amang Rahman, pelukis sufi kita dari Surabaya, menganjurkan untuk memulai dengan sesuatu yang sederhana: cintailah anak-anak kita sendiri terlebih dulu. Istri adalah orang lain, tetapi anak-anak adalah darah daging kita, oleh karena itu bila kita tak bisa mengasihi anak-anak kita, kita tidaklah pantas disebut manusia. Amang menulis tentang indahnya kasih sayang antara orang tua dan anak begini:

Anakku
tadi malam
dalam tidurmu
kau mengigau
menanam kembang
di halaman

Esok paginya
ia bermekaran
di hatiku.

Tentu saja kasih sayang selanjutnya adalah kepada istri dan keluarga, kasih sayang yang berlangsung lama dan terus-menerus. "Kasih itu sabar," kata ajaran Kristus. Dengarlah sajak berikut, sajak *Kekasih Mendiang* karya Woe Ti, tentang kasih sayang yang abadi tersebut:

Tak kudengar lagi dia
Tapi dulu desir gaunnya restu bahagia
Kini kosong dan sepi kamarnya
Debu bertumpukan, begitu aman
Daun berdesir rindu membelai jendela

Di sana di tirai jendela
Kenapa tak melintas lagi bayang tubuhnya
Kenapa tak berdesir lagi gaunnya
Mari, kembalilah kau kuminta.

Bila kita telah bisa mengasihi orang-orang yang dekat dengan kita, barangkali kita kemudian akan bisa mengasihi orang-orang luar. Kasih sayang kepada manusia, barangkali, tidak perlu digembar-gemborkan, tetapi perlu ditumbuh-suburkan, seperti kata Yoshiki dalam sajaknya *Kasihku:*

Kasihku
laksana rumput
Tersembunyi di pegunungan yang dalam:
Meski jumlahnya selalu bertambah,
tak seorang pun yang tahu.

Memasyarakatkan Tradisi Baca Puisi Melalui Perlombaan

TOKOH yang satu ini cukup kondang. Meski ia bukan politikus, atau pakar Ekonomi. Namun namanya selalu lekat di hati para seniman tua dan muda, bahkan mungkin para pelajar. Dialah seniman Hans Banguo Jassin, (77) yang dijuluki "Paus Sastra Indonesia". Tanpa H.B. Jassin, banyak orang berpendapat, dunia sastra Indonesia akan kehilangan sinar terang. Tanpa seniman kondang yang satu ini banyak mahasiswa jurusan sastra Indonesia yang buta, karena harus mencari kelengkapan kesusastraan Nasional ke Negeri Belanda.

Bahkan mungkin untuk generasi sekarang, tanpa kehadiran Jassin di tengah-tengah dunia seni Indonesia masyarakat awam tidak akan mengetahui secara gamblang kehadiran Chairil Anwar dan angkatan 45 dalam kesusastraan modern. Demikian pula periode sastra sesudahnya. Kehadiran angkatan 66 sebagai babak baru mengantarkan periode sastra tahun 70-an dan 80-an hingga sekarang ini.

Peranan HB. Jassin di tengah-tengah sastrawan Indonesia, tidak dapat dilepaskan dengan kehidupan dan perkembangan kesusastraan Indonesia Modern. Terutama masa setelah perang. Paus Sastra Indonesia tersebut pandai mengamati, mengulas sekaligus mengkomentari ragam kegiatan kesusastraan Nasional dengan begitu lengkap.

Baru-baru ini HB. Jassin di Padang mendapat julukan baru yaitu Ayatullah Sastra Indonesia". Tapi agaknya ada lagi sebutan terhormat untuknya yakni, "Hidayat Buya Jassin". Tetapi dari sebutan diatas, agaknya HB. Jassin lebih senang kalau dirinya disebut sebagai "Tukang Kebun Sastra Indonesia". Sebab dedikasinya dan cinta kasihnya mengamati dan mengulas serta mendokumentasikan karya cipta sastra selama ini telah menimbang dan memberi tempat pada kehadiran seorang sastrawan dan karyanya. HB. Jassin memang ibarat tukang kebun yang mencintai pekerjaannya di tengah tanaman bunga dan pepohonan yang rindang yang dipelihara dan disemai setiap hari.

Tampaknya masih segar dalam ingatan cerita tentang HB. Jassin yang pernah diseret ke pengadilan gara-gara melindungi pengarang cerpen 'Langit Makin Mendung' karya Mubir (bukan nama sebenarnya). Lalu bencanayang menimpa kantor Redaksi Majalah Sastra yang dimpinnya yang pernah habis diobrak-abrik PKI. Menghadapi rentetan peristiwa tersebut HB Jassin tegar dan pantang menyerah dan tetap melaksanakan tugas kepemimpinannya.

Jadi sekarang wajar saja bila dimasa orde baru HB Jassin kemudian terpilih sebagai Kepala Pusat 'Dokumentasi Sastra' Taman Ismail Marzuki.

Dalam perkembangannya, pusat dokumentasi sastra HB. Jassin, menjadi pusat study mahasiswa dari Fak. Sastra UI Jakarta. Bahkan dari luar Jakarta, banyak mahasiswa berbondong-bondong memanfaatkan 'Pusat Dokumentasi HB Jassin' tersebut.

Jasa-jasa dan seluruh pengabdian hidupnya untuk memajukan kesusastraan Indonesia telah mengilhami panitia lomba baca puisi Tingkat Nasional untuk menampilkan figur HB. Jassin dalam bentuk "Replika Jassin" yaitu patung tiruan HB Jassin. Patung itu akan dijadikan hadiah yang akan diberikan kepada para pemenang lomba Baca Puisi Tingkat Nasional yang diselenggarakan deklamasi 20-28 Oktober 1994.

Lomba baca puisi Tingkat Nasional 1994 tersebut diharapkan dapat menumbu kembangkan minat masyarakat terhadap seni baca puisi di seluruh Indonesia. Karena dewasa ini seni baca puisi sudah menjadi kegiatan seni yang mulai melekat di hati sebagian masyarakat awam.

Tradisi baru membaca puisi mulai memasyarakat. Apalagi karya puisi dan cara penyampaiannya kepada publik menyentuh "Sense of Poetry" masyarakat, yang telah menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Kesadaran pembacaan puisi yang benar dan baik akan memelihara, menjaga dan membina iklim kehidupan sastra di Indonesia. Dede N/Geong

MENYONGSONG PENTAS PUISI-MUSIK EMHA DAN KIAI KANJENG:

"Abacadabra Kami Tiarap...."

ABACADABRA kami tiarap/ Karena tak ada janji peluru itu bukan untuk kami/ Abacadabra kami ngumpet/ Karena kata merdeka masih dalam perdebatan/ Abacadabra kami masuk liang-liang gelap/ Karena tak ada siapa-siapa yang menjamin apa-apa/ Abacadabra kami mabuk/ Karena setiap ingatan terlalu menusuk-.....

Emha masih tetap konsisten sebagai penyair yang kritis dalam merefleksikan kondisi masyarakat, lewat puisi-puisi sosial bernada 'protes'. Potongan puisi Abacadabra yang dikutip di atas menunjukkan hal itu: suatu puisi yang menandai kondisi masyarakat yang sedang 'tiarap'; masyarakat yang gemetar karena tekanan kekuatan eksternal. Suatu kekuatan di luar dirinya yang sangat berat diatasi.

Jika kita percaya puisi masih mampu bicara tentang kejujuran dan menjadi cermin bening masyarakat, maka puisi-puisi Emha yang dibacakan secara tunggal maupun dengan iringan musik gamelan Kiai Kanjeng, bisa dijadikan bahan perenungan dan tawar-menawar atas nilai-nilai yang kita agungkan: kemanusiaan, keadilan dan kebebasan. Paket Puisi-Musik Emha dan Kiai Kanjeng ini, setidaknya, dapat kita jadikan sebagai rangsangan dialog pengukuhan ketiga nilai di atas. Begitulah yang secara tersirat dinyatakan dengan rendah hati oleh Emha Ainun Nadjib dan Lingkaran Komunitas Pak Kanjeng.

Giliran Yogya dan Solo

Setelah digelar di Taman Ismail Marzuki (TIM) Jakarta 22-24 Agustus lalu, paket Puisi-Musik Emha dan Kiai Kanjeng kembali akan digelar di Yogya, 1-2 September 1994, pukul 20.00 WIB di Gedung Purna Budaya. Taman Budaya Yogyakarta (TBY) dan di Solo, 8-9 September, pukul 20.00 WIB di Teater Arena, Taman Budaya Surakarta (TBS), Kentingan.

Pementasan di dua kota itu diselenggarakan oleh Komunitas Pak Kanjeng bekerjasama dengan TBY dan TBS. SKH Kedaulatan Rakyat Yogyakarta ikut mempersembahkan pergelaran ini.

Dalam paket Puisi-Musik ini akan digelar sekitar 14 puisi Emha terbaru (ditulis tahun 1994) yang terkumpul dalam antologi *'Abacadabra Kami Ngumpet'*. *Tujuh puisi dibacakan dengan iringan gamelan (Abacadabra, Puisi Kubangan, Cerita Kanak-kanak dari Dunia Kucing, Pantun-pantunan Indonesia Raya, Jalan Sunyi, HAM, HAM dan Selamatan).* Tujuh puisi yang lain dibacakan secara tunggal oleh Emha *(Doa Mohon Kutukan, Kudekap Kusayang sayang, Puisi Seadanya Mengenai Kepala, Puisi yang Sengaja Dibikin Gelap Mengenai Harimau, Puisi Juragan, Puisi Tembok dan Gelombang* dan *Waktu).* Juga disajikan nomor musik *'Jazz Kiai Kanjeng'* dimainkan G. Djaduk Ferianto dan Novi Budianto dkk, dua musisi yang menata seluruh nomor puisi-musik dalam pergelaran ini. Mereka didukung para pemain musik; Narto Piyul, Bayu, Joko Kamto, Jujuk Prabowo, Purwanto, Bobiet dan Toto Rahardjo.

Djaduk, Novi dkk, melakukan penjelajahan kreatif dan musikal dengan mengawinkan atau mendialogkan gamelan Jawa (yang bukan *slendro-pelog* melainkan bersistem nada *solmisasi)* dengan instrumen Barat (biola, *synthesizer* dll). Berbagai nuansa musik etnik pun muncul antara lain, Jawa, Sunda, Bali dan Sumatra. Tak ketinggalan nuansa musik Timur Tengah, seriosa, dan jazz.

Peristiwa Sastra

"Pergelaran Puisi-Musik Emha dan Kiai Kanjeng" tak hanya menjadi fenomena sastra (pembacaan puisi sebagai peristiwa sastra), lebih dari itu ialah fenomena seni pertunjukan (baca: teater). Pergelaran ini mencoba menterjemahkan puisi dari "jagat kata" (pinjam istilah Mas Bakdi Sumanto) ke 'jagad pentas'. Bentuk komunikasinya pun berubah: dari peristiwa membaca (puisi sebagai teks sastra) ke peristiwa 'melihat dan mendengar'. Disini, telah terjadi perubahan bentuk komunikasi, yakni dari peristiwa 'membaca sastra secara individual' ke peristiwa 'melihat dan mendengar' yang bersifat sosial. Telah terjadi semacam 'penghancuran' otonomi puisi sebagai wacana komunikasi simbolik. Panggung, sebagai suatu jagad pentas (dengan aktor pembaca, pemain musik, berbagai spektakel yang dimunculkannya dan unsur-unsur pendukung lain seperti lampu, *sound-system*, set dan lainnya) telah 'mengambilalih' peran puisi (teks sastra) sebagai unsur yang paling dominan untuk menciptakan komunikasi sosial, komunikasi dengan para penonton.

Posisi puisi, akhirnya 'hanya' menjadi salah satu "warga jagad pentas" yang hidup dan menjalin interaksi dengan "warga lainnya" seperti musik dan unsur pementasan lainnya. Karena itu, pada dasarnya, peran musik bukan hanya sekadar 'pengiring' (sebagaimana dalam lagu), melainkan tampil sebagai 'teks musikal' pertunjukan. Ia sama besar peranannya dengan puisi, di dalam membentuk struktur makna komunikasi. Kedua teks itu akhirnya lebur dan bersenyawa, sehingga kadang-kadang musik menjelma menjadi 'puisi' dan puisi menjelma menjadi musik.

Bagi Emha, puisi selalu bersifat nisbi, sebagaimana produk budaya lainnya. Karena itu tidak berlaku 'pensakralan puisi'. "Puisi hanya salah satu metode kontribusi sosial saya. Saya memilih untuk mendayagunakan kesenian termasuk sastra sejauh ia bermanfaat bagi kerja kebudayaan dan kemanusiaan yang luas jangkauannya," ujar Emha.

Pernyataan Emha menyiratkan bahwa pertunjukan ini (kalau boleh disebut begitu) tidak sekadar berorientasi kepada estetika belaka, meskipun estetika tetap penting. Yang juga dianggap penting ialah komunikasi sosial yang memungkinkan ia bersama pendukung pertunjukan ini mampu menyatakan diri tentang apa yang dirasakan, dialami, dihayati, digagas berkaitan dengan pengalaman estetik, pengalaman sosial, pengalaman religi dan seterusnya. Dan wujud ek-

spresi yang paling dominan itu ialah keprihatinan, baik secara sosial maupun spiritual.

Menurut Emha, di dalam sejarah, manusia membutuhkan media untuk bukan saja untuk saling mengkomunikasikan diri, tetapi juga untuk berdialektika menemukan berbagai metoda untuk mengubah keadaan yang mereka alami. Dunia jurnalistik, kaum intelektual, para pejalan agama, pelaku-pelaku kehidupan sosial-politik, memiliki bahasa masing-masing untuk menyumbangkan gagasan-gagasannya dalam memperbaiki situasi-situasi sejarah.

"Namun ada saatnya di mana berbagai media dan bahasa-bahasa itu mengalami semacam kemacetan, kebuntuan atau 'tersandera oleh kekuasaan-kekuasaan yang tak bisa diatasi. Mudah-mudahan kita bersepakat bahwa dewasa ini kita sedang berada dalam keadaan yang semacam itu: lembaga-lembaga kerakyatan semakin kehilangan gigi, media-media massa dipaksa untuk 'bertiarap', sementara berbagai lembaga komunikasi lain juga menemukan kebuntuan yang sama," tutur budayawan itu.

Pada saat seperti itu, lanjut Emha, kita selalu mencoba untuk mendayagunakan bahasa kesenian, khususnya puisi, untuk menjalankan peran sejarah yang semakin langka pelakunya. Puisi barangkali sekadar membantu untuk menyatakan diri penyairnya serta mengukuhkan berbagai komitmen sosialnya, namun lebih dari itu kita harapkan, betapa pun kecilnya, ia berupaya mengisi 'kekosongan sejarah' tersebut.

"Puisi bersifat nisbi. Namun ia tetap mampu mempresentasikan hati nurani, ketika berbagai bentuk kepura-puraan dan kepalsuan mengurung dan menekan," ujar Emha.

(Indra Tranggono).-k

Kedaulatan Rakyat, 28 Agustus 1994

Ban eased on Chinese literature

JAKARTA (JP): The government yesterday slightly eased the ban against the use of Chinese literature and teaching of the Chinese language, the legacy of the anti-Chinese sentiments of the 1960s.

Coordinating Minister of Political Affairs and Security Soesilo Soedarman announced yesterday that hotels and recreation centers can publish brochures and programs in Chinese for the benefit of their Chinese patrons.

The government expects the new policy to draw more trade and tourism from mainland China.

"The policy was made in anticipation of the increasing arrivals of Chinese-speaking tourists," Soesilo told reporters after presiding over a meeting of cabinet ministers under his charge.

Although Indonesia re-established ties with China in 1990 after a 23-year hiatus, the government has continued to ban the use of Chinese characters in any publications, whether locally printed or imported. At one time, the use of Chinese characters was even considered subversive.

The only exception was given to *Harian Indonesia*, a government-owned newspaper, which uses Chinese characters.

Soesilo said hotels and entertainment places are now being encouraged to subscribe to the daily for the benefit of their Chinese guests.

Hotels and travel bureaus are now allowed to print brochures in Chinese to advertise their facilities and tourist attractions as well as package tours, but they will still be subject to official scrutiny, Soesilo said.

"All the materials have to be printed in the publishing houses designated by the government and copies must be made available to the government," he said.

Juanda Airport

The government is also relaxing slightly the ban against the teaching of the Chinese language. Such courses will be strictly limited to people working in the tourism industry.

Courses on functional Mandarin are now available for tourist guides, hotel employees, shopkeepers and travel bureau operators, Soesilo said.

Artists, masters of ceremony and employees of hotels and entertainment places are free to organize programs in the Chinese language as a media of communication with their guests.

Another measure taken to court more Chinese tourists is the opening of Juanda Airport in Surabaya, East Java, as the third immigration entry point for Chinese tourists. Previously, they could enter only through Jakarta and Medan.

The ban against the use of Chinese characters in publication materials and against the teaching of the Chinese language came in the wake of the 1965 coup attempt blamed on the Indonesian Communist Party (PKI), which was subsequently outlawed.

Indonesia severed diplomatic ties with China two years later, accusing Beijing of playing a role in the coup attempt. Ties were restored in 1990 and the two countries have since bolstered their trade and investment relationships.

But elements of the anti-Chinese legacy remains to this day.

Soesilo said the new policy was not in conflict with the old regulations but declined to go into detail.

Control

Soesilo said the meeting yesterday also agreed to step up control of forestry management because of concern over the rapid loss of tropical forests due to logging activities.

Among the actions that the government will take to preserve 143 million hectares of forests across the country are the imposition of more severe punishments for law breakers, the holding of tree-planting campaigns in villages, the establishment of timber ports and the imposition of stricter rules on the use of chain saws.

"Timber will be maintained as a prime commodity but the policy will be balanced with better forestry and industrial management," Soesilo said.

He said the government plans to recruit 5,000 forest rangers each fiscal year from now because the existing 6,500 rangers are far from adequate.

Yesterday's meeting also endorsed the formation of local coast guard units to secure marine resources as proposed by the State Minister of Environment, Sarwono Kusumaatmadja.

The guard units are to be formed out of concern over the deteriorating conditions of marine resources, notably coral reefs and mangroves, as well as the problem of sea pollution. **(pan)**

Jakarta Post, 3 Agustus 1994

Linus Suryadi AG:

Menggali Jawa Lewat Tongseng Mbak Painem ...

3000 gesekan lebih perih dari 3000 rajaman
3000 sayatan lebih pedih dari 3000 tikaman
Mijil diulang-ulang. Tembang sedih: kenapa
Mencapai kelembutan harus lewat kekerasan?

Sampai teriakan menjelma menjadi bisikan
Sampai kekakuan menjema menjadi keluwesan
Sampai luluh derita. Sampai lebur di badan
Sampai tumbuh dan berbuah kebijaksanaan!

(Syair *Lagu Tentang Seorang Penggesek Rebab*, 1981)

ADA yang selalu bersamanya, Vespa tua tahun 1975, rasa gelisah yang tak pernah punah, dan kejawaan yang kian berbuah. Penyair satu ini, juga nyaris tak lepas dengan tas besar perlengkapan seorang pengembara...

Anda mau tahu kira-kira isinya? Selain notes, atau buku sastra, penyair Desa Kadisobo, Sleman Yogyakarta ini tak alpa membawa handuk kecil, pasta, sikat gigi, dan sabun, serta minyak angin ramuan dari enam atau tujuh jenis minyak ciptaannya sendiri.

"Ini paling mujarab untuk melawan masuk angin. Ini penting sekali buat orang seusia saya," ujar **Linus Suryadi AG** (43 tahun), menyebut fisiknya yang tak sekuat dulu lagi. Malahan, penyair dan esais berbadan kokoh ini, ternyata *keok* melawan es dan minuman dingin, karena pilek langsung datang.

Ini sebabnya "perlengkapan" seperti di atas dibutuhkannya, karena tiap hari ia harus bolak-balik dengan Vespa kusamnya dari Desa Kadisobo — sekitar 15 kilometer di sebelah utara — ke kota Yogya untuk berbagai kegiatannya.

Setidaknya, sebagai pimpinan redaksi, ia harus mengurus majalah triwulan *Citra Yogya* milik Dewan Kesenian Yogyakarta, mengunjungi Prof Dr Umar Kayam di kantor Pusat Studi Kebudayaan (PSK) UGM, bertemu dengan rekan seniman lain, diskusi, dan berseminar. Atau, sekadar melampiaskan semboyan seorang "hedonis" berskala kaki-lima: menikmati nasi gudeg paling enak di dunia yang katanya mangkal di depan Pasar Gede Beringhardjo, teh gula batu paling *nyamleng* di sebelah utara Monumen Yogya Kembali, atau sate dan tongseng kambing buatan Mbak Painem yang *lego-lilo*.

"Selera mewahnya" ini sempat membuatnya kapok beberapa saat, Mei 1994 lalu. Ia mendadak terkena hipertensi, hidungnya mimisan, sehingga penyair liris itu harus opname di RS Panti Rapih, Yogya beberapa hari.

Sebagai hedonis kecil, ia tergolong memenuhi syarat sebagai lelaki Jawa. Datanglah ke rumahnya. Rumah limasannya yang teduh, dan gilar-gilar lantainya yang bersih, dihiasinya dengan duapuluh empat ekor burung perkutut terlatih, yang akan menyambut kedatangan Anda. Dulu ia bahkan memiliki sampai 50-an ekor perkutut. Linus juga mengoleksi 60 bilah keris dari berbagai zaman, dan bentuk, serta pusaka para leluhur Jawa lain, yang semuanya terawat dengan baik.

Tak heran, keinginannya mempelajari *kosmogoni* Jawa (asal-usul budaya-**Red**) itu, membawanya menyelusur kios maupun sembarang tempat penjual keris, batu mulia, di *stand* dan pinggir jalan. "Salah kalau menafsirkan kecintaan saya sebagai klenik, saya ingin melihat kembali dengan akal budi peninggalan budaya Jawa tersebut, sehinga daya cipta kita dalam kebudayaan dapat lestari berkembang. Bagi saya ini yang akan bisa menyumbang bagi peradaban dunia," kata penggubah *Pengakuan Pariyem*, prosa lirik Indonesia terpanjang selama ini.

Linus menunjuk penciptaan wayang, gamelan, karya sastra, dan teknologi kuno percandian yang berkualitas, tidak mungkin dihasilkan bangsa yang miskin daya cipta. Manusia penghasil budaya tinggi seperti itu, pasti mengalami proses meditasi, kontemplasi, dan *gentur-nya (kerasnya) pengolahan akal budi dalam segala lapangan.*

"Bukankah, ujian bagi perjalanan hidup manusia terjadi pada wilayah mental, jiwa, spiritual, dan akal budinya? Dan bukan pada kekuatan ototnya belaka?" ujarnya dengan kata bersayap.

Dengan kata lain, penyair yang menghasilkan 13 buku esei dan kumpulan puisi itu, melihat kematangan suatu bangsa didukung banyaknya manusia yang berkualitas karena percaya bahwa mereka memilih budaya proses sebagai jalan mereka. Bangsa seperti itu, jelas tidak akan mengandalkan budaya instant.

"Budaya proses itu sifatnya individual, sedangkan budaya *instant* itu

sifatnya massal. Saya yakin bangsa yang mengandalkan kekuatan individual akan selalu bisa *survive*, sebaliknya yang mengandalkan kekuatan massa akan selalu tenggelam," kata putra kedua pasangan almarhum F. Padmowiryono, dan ibu Djuwarijah ini.

Barangkali, di situlah Linus bermaksud memberi makna atas puisi *Lagu Tentang Seorang Penggesek Rebab* di awal tulisan ini. Kebijaksanaan selalu merupakan buah dari proses manusia yang belajar dan bergulat di dalam kehidupannya.

***

PERTENGAHAN Juli 1994, bukunya yang ke-13 berjudul *Nafas Budaya Yogya* diterbitkan oleh Bentang Intervisi Utama, Yogyakarta. Lagi-lagi Linus Suryadi AG menebarkan kerisauannya tentang berbagai masalah, dengan pendekatan khas seorang penyair: intuisi dan *feeling* sosial kemasyarakatannya yang tajam.

Barangkali, mirip dengan bukunya yang ke-12, *Regol Megal-Megol, Fenomena Kosmogoni Jawa* (Andi Offset Yogyakarta, 1994), kedua buku terakhirnya punya muatan provokasi tentang hakikat budaya Jawa.

Nafas Budaya Yogya lebih menyorot "praksis" budaya Jawa secara horisontal, dalam artikulasinya dengan budaya nasional. Ia bicara tentang keresahan warga Yogya tentang kotanya, tentang keraton dan rajanya, tentang kesenian, komunikasi massa lewat TVRI, masalah pariwisata, serta ekonomi subsistem bakul-bakul pasar yang tergusur sistem ekonomi pasar, yang mengandalkan kekuatan modal dan kekuasaan.

Sedangkan dalam *Regol Megal-Megol* Linus mencatat betapa budaya Jawa banyak mengalami reduksi. Pertama, masyarakat salah kaprah menangkap esensinya. Akibatnya Jawa sebagai salah satu tradisi dan berpontensi sebagai sarana pencapaian jatidiri, malah menjadi *ruwet*. Kedua, reduksi terjadi karena keinginan sebagian masyarakat yang berpikir sangat pragmatis dan profan.

Regol Megal-Megol merupakan "buah rasa mengerti" Linus, akan kegalauan mereka yang ingin menangkap Jawa. Dengan metafora jitu, Linus menggambarkan Jawa sebagai sebuah gerbang (*regol*) yang selalu berubah-ubah dan bergoyang-goyang (*megal-megol*) laksana penyanyi dangdut kesukaannya.

Di situlah sebagai penyair Linus mendialogkan renungannya tentang berbagai masalah seperti hubungan orang Jawa dan perkurut, sekolah Budha "Girinanda" Abad VIII-X di Sleman, sosok wanita Jawa, tradisi religi komunitas Jawa, budaya keris pusaka, petani Jawa dan tembakau anjangkencana, serta ekologi dan margasatwa di Jawa.

Orang mungkin akan terperangah, karena cara pendekatannya bukan pendekatan sejarah, melainkan pendekatan budaya. Ia "melompat" menggunakan metafisika tradisional Jawa. Dalam pengantar buku tersebut, Bakdi Soemanto menyebut metode Linus langsung berdialog dengan para empu dan berkonsultasi dengan sejumlah paranormal.

"Para *local genius* Jawa, pada banyak perkara esensial tentang *jatining urip* tidak memilih menuliskan proses dan hasil pencarian mereka. Saya ingin merentas kabut misteri semacam itu, lewat analisis tertulis dengan mengandalkan akal budi. Saya sadar tidak semuanya terungkap secara benar, tapi saya berusaha mendialog-kannya," katanya.

Kritikus sastra asal Belanda, Prof Dr A Teeuw menilai tinjauan Linus di bidang puisi Indonesia, mengandung daya pengamatan orisinal, daya paham yang tajam, pengalaman membaca yang luas, daya cipta yang sehat dan kuat, singkatnya kesastrawanan yang mempesona. Bahkan Teeuw menyebut Linus sebagai penggali karya dari "kuburan penyair tak dikenal", dan memberikan mereka tempat dalam subkanon informal dan sementara dari puisi Indonesia, agar mereka tidak hilang untuk selama-lamanya dan generasi mendatang tetap sempat menilainya kembali.

Buku *Nafas Budaya Yogya* barangkali bisa dijejerkan dengan buku-buku sejenis yang berbicara tentang kota Yogya. Buku-buku tersebut sekilas juga menggambarkan bagaimana tradisi lisan bergerak ke tradisi tulis baca, sampai audio-visual.

Lihat misalnya tulisan Perubahan Sosial di Yogyakarta (Prof Dr Selo Soemardjan, UGM Press, 1986), *Obrolan Pak Besut* (Pancratius "Pak Besut" Wardoyo, suntingan HJ Koesoemanto dan FX Koesworo, UGM Press, 1983), *Mangan Ora Mangan Kumpul* (Prof Dr Umar Kayam, PT Pustaka Utama Grafiti, 1990), *Renungan dari Yogya* (Dr Masri Singarimbun, Balai Pustaka, 1992), *Peristiwa Yogya 1992 Siasat Politik Massa Rakyat Kota* (Dr Budi Susanto SY, Kanisius dan Lembaga Studi Realino, 1993), *Konsep Kekuasaan Jawa* (Drs G Moedjanto MA, Kanisius, 1991), dan disertasi *Hamengku Buwono IX dan Sistem Pemerintahan Yogyakarta 1942-1974*,(Dr PJ Soewarno SH, Kanisius, 1994)

Deretan literatur ini, boleh jadi pada akhirnya mengesankan bahwa berbagai persoalan masyarakat, ternyata berhasil mereka angkat dalam tradisi tulis yang mudah diwariskan. Sementara, juga terbukti bahwa "ujian-ujian" itu, malah melahirkan para inteligensia baru.

Meski menulis 13 buku, dan bersyair sepanjang waktu; toh Linus tertawa kalau dikatakan tetap miskin. Dia tetap memilih Vespa bututnya. Dia tetap bersyair. Dia tetap mampir ke tongseng Mbak Painem, sembari menggali-gali budaya dan satra Jawa.

(Hariadi SN)

Sastra Lisan Si Pitung, Sumbangan Pengetahuan Masyarakat Betawi

M.M. 7/18-91

UNTUK mengetahui keadaan suatu masyarakat di masa lalu dan dapat direfleksikan bagi masa sekarang dan masa mendatang, maka yang amat dibutuhkan adalah peninggalan macam apa yang ada dan bisa diketahui dan dipelajari oleh manusia-manusia yang hidup masa kini. Peninggalan-peninggalan itu pada umumnya terdiri dari manusia dan benda. Peninggalan pada manusia adalah peninggalan yang diwariskan lewat cara tutur kata dari satu generasi manusia ke generasi manusia di atasnya. Pewarisan turur kata ini dalam pengetahuan sastra umumnya dikenal dengan nama sastra lisan.

Dalam sastra lisan terdapat beberapa komponen yang saling berkaitan seperti pembaca cerita, pendengar, pengetahuan si petutur cerita akan nilai sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat yang diceritakannya. Pada umumnya sastra lisan hidup dalam masyarakat yang dekat sekali dengan kehidupan agraris. Bentuk seni sastra lisan yang digemari mencerfitakan semata keadaan sekelilingnya, tema cerita yang dekat dengan keadaan masyarakat serta bisanya mempunyai waktu pengajian yang lama sekali.

Dalam kehidupan masyarakat Indonesia, bentuk seni sastra lisan telah lama hidup, misalnya Kaba di Minangkabau, Wayang di Jawa dan Buleng di Betawi. Pada dasarnya cerita dalam sastra lisan penuh dengan unsur dramatisir dan unsur herosime. Hal ini tidak dibantah karena masyarakat memang membutuhkan hal-hal yang demikian, seperti adanya pahlawan di daerahnya.

Bentuk sastra lisan juga amat kuat sekali keberadaannya dalam masyarakat Betawi. Bahkan kalau mau jujur dari unsur sastra lisan inilah sebenarnya dapat diketahui perspektif historis yang berbeda dengan apa yang selama ini ditulis lewat arsip-arsip ataupun data-data tertulis yang ditinggalkan penjajah Belanda.

Salah satu bentuk sastra lisan yang tetap langgeng hingga sekarang bahkan gelah diangkat di layar perak adalah kisah mengenai si Pitung. Hampir di setiap pelosok daerah di Jakarta semua orang tahu siapa si Pitung, tahu pula bagaimana kisah perjuangannya dari sejak usia muda hingga tewas ditembus peluru emas Kompeni.

Menelusuri si Pitung

Awal serta tahun persis keberadaan si Pitung sukar ditentukan. Satu-satunya usaha yang dapat mengetahui keberadaannya adalah dengan mengetahui karakter-karakter sosial yang ada dalam masyarakat Betawi ketika si Pitung hidup. Untuk itu maka perlu ditelaah sebait pantun yang cukup dikenal di kalangan orang-orang tua di betawi. Bunyi pantun itu:

Pitung anak rawa belong
Orangnya pandai menipu,
pandai merampok, pandai menyolong
Ilmunya pinter bisa terbang seperti kalong
Saking jagonya si Pitung, bui Meester dia keja bolong.

Dari sastra lisan dalam bentuk pantun ini dapat diketahui bahwa si Pitung berasal dari Rawa Belong (daerah ini masih ada hingga kini). Sedangkan kurun waktu dia hidup yaitu ketika nama Meester telah dikenal. Dengan demikian petunjuk yang harus diangkat adalah kapan nama Meester itu digunakan sebagai sebuah nama tempat.

Keterangan sejarah menyebutkan bahwa daerah Jatinegara kini semenjak abad ke 18 telah menjadi pemilikan Meester Cornelis, seorang tuan tanah kaya yang sangat berkuasa di daerah itu. Dengan demikian paling tidak si Pitung diperkirakan hidup setelah nama Meester Cornelis ini ada dan telah dikenal, yaitu abad ke 18. Namun untuk bisa mendekatkannya lagi, maka dapat dilihat lagi bait dalam sastra lisan berikut ini,

Petik delima mateng disekep
Nanem terus di tanah lester
Begitu kabarnya si Pitung udah kena tangkap
Engga putus di kantor Kebayoran di bawa ke kantor Meester.

Seperti data sejarah mengungkapkan bahwa daerah kebayoran, khususnya Kebayoran Lama telah dikenal sebagai daerah pemukiman sejak abad ke 19. Dengan demikian dapat diketahui bahwa di Pitung hidup antara kurun abad ke 18 hingga ke 19. Namun hal ini tidak bisa diterima dengan baik, karena mustahil si Pitung hidup lebih dari 100 tahun. Untuk itu dapta ditelaah bagaimana tingkah laku dan faktor sosial yang bagaimana yang ada sehingga mendorong tingkah laku si Pitung itu.

Dari keterangan sastra lisan di atas, diketahui bahwa walaupun kerja si Pitung adalah maling, rampok dan nyolong, namun semuanya diartikan positif oleh masyarakat Betawi, karena dia mendaptkan penghargaan dengan kata *pandai*. Dengan demikian tidak heran kalau pekerjaan si Pitung itu mendapatkan kedudukan baik di persepsi masyarakat Betawi ketika itu. Pertanyaannya adalah mengapa dia menjadi terhormat dengan pekerja-

annya itu?

Jawabannya, karena pekerjaan si Pitung itu sebenarnya memiliki dua keuntungan ganda bagi masyarakat Betawi Pertama, si Pitung menjadi pahlawan bagi masyarakat Betawi. Dia menjadi pembela masyarakat yang tertindas, karena dia berani melawan kekuatan-kekuatan penguasa yang bertindak kejam terhadap masyarakat. Kedua, si Pitung amat terhormat pekerjaannya karena seluruh hasil pekerjaannya itu, walaupun itu merampok, semuanya dibagikan kepada masyarakat yang tertindas. Lebih dari itu pula obyek yang jadi sasaran rampokannya sudah pasti adalah orang yang sering melakukan kekejaman terhadap masyarakat.

Dari pemaparan di atas maka diketahui bahwa masa hidup si Pitung ada dalam suatu masa dimana masyarakat Betawi khususnya di kampung-kampung ditekan oleh kebijakan politik pemerintah. Dalam sejarah kolonialisme Belanda di Betawi, masa penekanan habis-habisan terhadap rakyat terjadi ketika dikeluarkannya kebijakan tahun 1870, yang disebut Politik Agraris yang mengandung dua unsur.

Pertama, dibukanya lahan-lahan perkebunan di seluruh daerah Hindia Belanda bagi penanaman modal asing. Walaupun dalam keterangan kebijakannya itu, rakyat diiming-imingi mendapatkan uang dari hasil sewa tanah oleh perusahaan-perusahaan asing, namun kenyataannya rakyat justru tertindas. Karena mereka justru ditekan untuk menanam semata-mata tanaman yang digunakan bagi keuntungan perusahaan-perusahaan asing dan melupakan sandang pangan bagi hidup sehari-hari. Keadaan ini menyebabkan di satu sisi tanah nmereka sepenuhnya ditanam bagi keuntungan perusahaan asing, disisi lain tanaman bagi kebutuhan hidup sehari-hari tidak bisa lagi ditanam. Akibatnya, sewa tanah yang murah, penjualan dan produksi tanaman sehari-hari tidak ada sementara pajak tanah sebagai pembayaran rutin terhadap pemerintah kolonial tidak tertebus, maka terjadilah penjualan tanah-tanah milik petani itu kepada pemerintah. Akibatnya, kemiskinan dan kemelaratan menimpa seluruh kehidupan petani.

Kedua, kehadiran perusahaan-perusahaan asing mau tidak mau merubah pula kebijakan politik kolonial. Hal ini untuk menjaga tetap eksis berdirinya perusahaan asing di samping untuk kebutuhan stabilitas keamanan dengan upaya menekan rakyat secara langsung. Untuk itu dibuatlah satu sistem pemerintahan yang langsung dan mengikat, yang memerlukan satu sistem pemerintahan yang tersusun dalam bentuk Gubernur Jenderal, Presiden, Asisten Residen, Controler yang semuanya orang Belanda. Sistem itu juga dilengkapi dengan Bupati, Wedana, Asisten Wedana, Demang/ Kepala Nagari yang semuanya orang Indonesia. Mereka ini dimasukkan dalam jajaran birokrasi kolonial dan diberi gaji dan hukum kolonial.

Akibatnya, rakyat kehilangan pemimpinan-pemimpinan mereka. Baik bupati maupun Demang, tidak bisa lagi menyuarakan aspirasi rakyat karena mereka berorientasi memenuhi apa yang termasuk menekan rakyat. Rakyat akhirnya kehilangan tokoh panutan. Pekerjaan sebagai Bupati hingga Demang bukan lagi suatu pekerjaan yang dihormati karena hanya merupakan pekerjaan yang menyengsarakan rakyat. Pada kondisi yang demikian inilah pekerjaan dan keberadaan si Pitung muncul sekaligus dihormati. **(M. Sarief Arief,SS/ P215)**

Mengenal Bapak Wirja Ranusulaksana atau Ki Umbara

Sesepuh Sastrawan Sunda

ADIK-adik, dalam kesempatan kali ini kakak kembali akan mengenalkan salahseorang sastrawan Sunda kepada kalian. Kali ini, yang akan kakak perkenalkan adalah seorang sastrawan Sunda tertua berusia 80 tahun yang sudah aktif menulis sejak tahun 1932. Namanya adalah Bapak Wirja Ranusulaksana atau yang lebih dikenal dengan nama Ki Umbara.

Perlu kalian ketahui sebelumnya, selain termasuk seorang sastrawan Sunda ternama yang banyak membuat buku cerita, beberapa di antaranya buku cerita anak dan hingga saat ini masih menunjukkan kecintaannya kepada bahasa dan sastra Sunda, Ki Umbara pun adalah pensiunan guru SGA di Bandung. Dalam Ensiklopedi Indonesia (1992) disebutkan bahwa Ki Umbara pensiun dari guru pada tahun 1975, tetapi sebenarnya bukan pada tahun tersebut. "*Uwa* pensiun dari guru tahun 1971," kata Ki Umbara, ketika ditemui di rumahnya di Jalan Buah Batu 129, Bandung.

Adik-adik, Ki Umbara adalah sastrawan Sunda yang boleh dibilang tak bisa dilepaskan dari buku bacaan sejak kecil. Ia dilahirkan di Desa Bendungan Kabupaten Kuningan hari Jumat Kliwon tanggal 10 Juli 1914. Ayah-ibunya, Bapak Achmad Astralaksana dan Ibu Rati binti Madkarim, adalah keluarga atau pasangan yang cukup terpandang di tempat kelahirannya.

Menurutnya, ketika berumur 8 tahun, ia masuk ke Sekolah Desa di Desa Sindang. Saat duduk di kelas dua, kenangnya, ia sudah lancar membaca, saking lancar dan sukanya membaca, saat duduk di kelas dua itu, ia sanggup membaca buku-buku yang seharusnya dibaca di kelas tiga dengan baik. Ia tamat dari SD tiga tahun kemudian, yaitu tahun 1925.



Wirja Ranusulaksana

Tahun 1926 ia masuk ke Sekolah Perpoleh *(Vervolg School)* di Kota Kecamatan Lebakwangi, kuningan. Karena selain sudah lancar membaca ia pun sudah bisa menulis dengan tulisan bagus, ketika menjadi siswa SP, ia dipercaya Juragan Mantri Guru untuk mengurus Taman Pustaka (perpustakaan) di sekolah. Tugasnya yang utama yaitu mencatat buku-buku yang disewa dan dikembalikan penyewa.

Menurutnya, ada satu keuntungan yang ia peroleh dari tugas yang diberikan juragan mantri guru itu. Keuntungannya, kegemarannya akan membaca kian menjadi-jadi. Betapa tidak! Karena juragan mantri guru, waktu itu memperbolehkan dirinya membawa buku di taman pustaka ke rumah. "Karenanya, jika ada kiriman buku baru dari penerbit Balai Pustaka, buku-buku tersebut, sebelum disewakan Uwa baca terlebih dahulu," katanya. (Uwa adalah panggilan akrabnya sejak beberapa tahun belakangan ini).

Tamat dari SP, ia kemudian meneruskan sekolahnya ke NS *(Normaalschool)* atau sekolah keguruan di Serang.

Tahun 1932, katanya, (masih sekolah di NS) karena gemar sekali membaca, dalam hatinya timbul niat untuk mencoba mengarang, dan kemudian ia memang benar-benar mulai belajar mengarang. "Pertama kali mengarang hasilnya dikirimkan ke *Taman Murangkalih* dalam *Parahiangan* dan ternyata dimuat oleh redaksi," kenangnya. Berawal dari sana, selanjutnya ia semakin rajin membuat karangan *(guguritan* dan *dangding)* untuk *Parahiangan*. Hebatnya, karangan-karangannya tersebut ternyata selalu dimuat oleh redaksi Parahiangan itu. Kenyataan tersebut ditambah oleh adanya penghargaan atau pengakuan dari Tuan Direktur NS soal kemampuannya mengarang, tak pelak lagi, telah membuatnya semakin giat mengarang.

Tahun 1933 ia tamat dari NS-nya. Pada tahun 1934 ia membuat cerpen dalam bentuk dangding dengan judul *Jodo Pamindo*. Hebatnya lagi, Jodo Pamindo tersebut, setelah dikirimkan ke parahiangan, dimuat sebanyak delapan kali oleh media tersebut dengan honor serupiah sekali dimuat.

Selepas dari NS di Serang, tak lama kemudian ia diangkat jadi guru SD dan mengajar di SD Kebayoran lama Batavia. Tahun 1939, ia menikah dengan Ibu Iwi Ruwisah (yang memberinya enam orang anak). Beberapa waktu kemudian, ketika zaman Jepang, ia jadi Kepala Sekolah Rakyat di Cirebon.

"Zaman pendudukan Uwa sempat menganggur selama beberapa waktu lamanya di Cirebon. Tetapi kemudian, tahun 1950, Uwa mengajar lagi di SRL/SGB di Kebon Baru 12, Cirebon," katanya.

Tahun 1966 hingga 1967 Ki Umbara menjadi redaktur *Pusaka*

Sunda yang menerbitkan buku-buku Sunda dan majalah *Pelet*. Setahun kemudian, 1968, ia mulai menjadi redaktur majalah Sunda Mangle.

Tiga tahun setelah mejadi redaktur *Mangle*, tepatnya tahun 1971, Ki Umbara pensiun jadi gurunya. Tetapi menjadi seorang pengarang atau sastrawan, ia tidak pernah pensiun. Setelah pensiun, ia malah semain aktif mengarang dan mengurus Mangle hingga sekarang.

Lalu, apa saja "buah" dari keterlibatannya dalam dunia sastra Sunda itu? Buahnya adalah beberapa puluh karya sastra, baik yang berbentuk dangding, sajak, carpon yang banyak tersebar di beberapa media Sunda, serta lebih dari 15 buku cerita yang beberapa di antaranya berupa buku cerita untuk anak. Buku-buku yang telah dihasilkannya itu, di antaranya adalah *Dewi Sri*, *Beja ti Maranehna*, *Nu Tareuneung*, *Teu Tulus Paeh Nundutan*, *Si Bedog Panjang*, *Hamzah*, *Rangga Wulung*, *Dongeng-dongeng Nini*, *Dongeng-dongen Sasakala*, *Si Boncel*, *Kongkorong Bentang*, *Ngabuang Maneh* dan *Maju Jurang Mundur Jungkrang*.

"Buah" lainnya adalah, ia pernah dipercaya menjadi Ketua Paguyuban Pangarang-Sastra Sunda (PP-SS), mendapat Hadiah Sastra Mangle Juara ke-1 Tahun 1963, serta Hadiah Sastra *Rancage* dari Bapak Ajip Rosidi, tahun 1991.

"Kalian harus suka membaca dan sekurang-kurangnya mahir dalam empat bahasa. Yaitu bahasa Indonesia, bahasa Ibu (Sunda), Bahasa Arab, serta salahsatu dari empat bahasa ini: Inggris, Prancis, Jerman dan Jepang," demikian pesan Ki Umbara untuk kalian semua, pembaca "PR Kecil" di mana saja berada. **(Kak aps)*****

Pikiran Rakyat, 14 Agustus 1994

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN